



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KEDUDUKAN DAN PERANAN PEREMPUAN  
DALAM MASYARAKAT JAWA KUNA  
(ABAD VIII--XV MASEHI)**

**DISERTASI**

**TITI SURTI NASTITI  
NPM: 8705130025**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
DEPOK  
AGUSTUS 2009**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KEDUDUKAN DAN PERANAN PEREMPUAN  
DALAM MASYARAKAT JAWA KUNA  
(ABAD VIII--XV MASEHI)**

**DISERTASI**

Diajukan untuk memperoleh gelar Doktor  
dalam Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arkeologi  
Dipertahankan di hadapan Sidang Terbuka Senat Akademik Universitas Indonesia  
di bawah Pimpinan Rektor Universitas Indonesia  
Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri  
Dipertahankan di hadapan Sidang Akademik Universitas Indonesia  
pada hari Selasa, 4 Agustus 2009, jam 10.00 WIB  
di Kampus Universitas Indonesia

**TITI SURTI NASTITI  
NPM: 8705130025**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
DEPOK  
AGUSTUS 2009**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa disertasi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Jakarta, 4 Agustus 2009**

**Titi Surti Nastiti**

## **HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Titi Surti Nastiti  
NPM : 8705130025  
Tanda Tangan :**

**Tanggal : 4 Agustus 2009**

## HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi yang diajukan oleh :

Nama : Titi Surti Nastiti  
NPM : 8705130025  
Program Studi : Arkeologi  
Judul : Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna (Abad VIII--XV Masehi)

**Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Promotor : Prof. Dr. Edi Sedyawati ( )  
Kopromotor : Prof. Dr. Hariani Santiko ( )  
Tim penguji : Dr. Irmawati Marwoto (Ketua) ( )  
: Prof. Dr. Noerhadi Magetsari (Anggota) ( )  
: Prof. Dr. Timbul Haryono (Anggota) ( )  
: Dr. Ninny Susanti Tejowasono (Anggota) ( )  
: Dr. Agus Aris Munandar (Anggota) ( )

Ditetapkan di : Depok  
tanggal : 4 Agustus 2009

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibarta  
NIP 131 882 265

## UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Untuk itu, penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah memberikan dukungan dan bantuan, baik berupa dukungan moril maupun materil. Pertama, terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Edi Sedyawati sebagai promotor dan Prof. Dr. Hariani Santiko sebagai ko-promotor yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis di sela-sela kesibukan beliau berdua. Demikian pula, ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. Noerhadi Magetsari dan Prof. Dr. Benny Hoed yang selalu memberikan waktu beliau untuk memberikan pengetahuan yang tidak dikuasai penulis.

Terima kasih ditujukan kepada Dr. Irmawati Marwoto sebagai Ketua Departemen Arkeologi yang sangat baik hati untuk meminjamkan buku-bukunya dan terus memacu semangat penulis. Demikian pula kepada Isman Pratama Nasution, M.Si. sebagai Sekretaris Departemen Arkeologi yang banyak membantu penulis, penulis ucapkan terima kasih. Terima kasih penulis sampaikan pula kepada Prof. Dr. Timbul Haryono, Dr. Ninny Susanti Tejowasono, dan Dr. Agus Aris Munandar sebagai penguji yang telah memberi masukan yang berharga demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.

Tidak lupa terima kasih penulis ucapkan kepada Dr. Tony Djubiantono selaku Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengambil program S3. Selain itu, kepada Dr. Endang Sh. Soekatno yang selalu siap membagi pengetahuan dan meminjamkan buku-buku kepada penulis, kepada Dr. Hasan Djafar dan Edhie Wuryantoro S.S., yang selalu menyediakan waktu untuk berdiskusi mengenai pembacaan prasasti atau memberikan bahan-bahan yang penulis perlukan, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih.

Ucapan yang sama penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Mundardjito, Prof. Dr. Melanie Budianta, Dra. Sri Soejatmi Satari (alm.), Dr. Harry Widiyanto, Dr. P.E.J. Ferdinandus, Ngurah Tara Wiguna M.Hum., Marsis Sutopo, M. Hum., Lisa Ekawati, M. Hum., serta teman-teman penulis lainnya yang tidak disebutkan satu persatu baik teman-teman sekerja di Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional maupun teman-teman dari FIB-UI terutama Departemen Arkeologi yang selalu terbuka untuk membantu penulis dalam diskusi-diskusi informal. Juga terima kasih atas bantuan teman-teman di Museum Nasional, Museum Sono Budoyo, BP3 Yogyakarta, BP3 Jawa Tengah, BP3 Trowulan, yang memberikan kesempatan penulis untuk memotret dan membaca prasasti yang diperlukan untuk penulisan ini. Selain itu kepada Sdri. Nursiah, Sdri. Murni Dewi, dan Sdr. Suhandi di perpustakaan Puslitbang Arkenas dan teman-teman perpustakaan FIB-UI yang selalu siap membantu penulis untuk mencari buku-buku yang penulis perlukan.

Terima kasih pula kepada Dr. Nandana Chutiwongs yang telah memberi foto prasasti Kañcana/Buñur koleksi Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden dan Dr. Jan Wisseman Christie yang telah mengirim fotokopi prasasti Sīmāñlayan, serta Sdr. Dadan Sutisna yang telah membuat program untuk aksara yang memakai diakretik sehingga memudahkan penulis dalam mengetik prasasti dan teks-teks sastra yang syarat dengan tanda-tanda diakretik dalam komputer. Di samping itu penulis mengucapkan terima kasih pada teman-teman seperjuangan, Gian, Tamara, Adri, Moeflich, dan Pak Iwan almarhum yang saling membagi pengetahuan ketika sama-sama kuliah dan saling mengingatkan untuk terus semangat ketika kita sudah jarang bertemu. Juga buat Tikno, Mbak Inge, Abe, Agi, Sukawati, Watty, Nanny, Lien, Oteng, Intan, Bagyo, Soelist, Dandin, Yayik, Mang Cholid, Fadhlán, yang dengan caranya sendiri-sendiri selalu membantu dan memberi semangat kepada penulis untuk cepat menyelesaikan tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada suami tercinta, yaitu Zainuddin Djafar, yang dapat memaklumi kesibukan istrinya mengikuti program S3, yang dengan senang hati memberikan masukan-masukan dalam diskusi-diskusi informal. Terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua anakku. Sulungku,

Riksa Atmawaluya, meskipun sedang hidup merantau dan jauh dari tanah air, akan tetapi masih menyempatkan untuk mencarikan buku yang diperlukan ibunya. Demikian pula untuk anakku yang bungsu, Wimala Sukma, yang sering membantu ibunya terutama ketika berhubungan dengan permasalahan komputer karena ibunya “gaptek”. Ucapan serupa penulis tujukan kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Ajip Rosidi dan ibunda Patimah, yang senantiasa mendoakan anaknya, terutama ayah penulis yang selalu mengingatkan penulis untuk tidak pernah menyerah menggeluti bidang epigrafi yang peminatnya hanya puluhan orang dari duaratus juta lebih rakyat Indonesia. Tidak lupa kepada Ibunda Rasdiana Djafar, penulis mengucapkan terima kasih atas doanya yang tulus untuk penulis.

Terakhir, ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada almarhum Mang Ayat, yang pada saat-saat terakhirnya masih memberi perhatian kepada apa yang akan ditulis untuk disertasi ini dan sempat memberi komentar yang khas beliau, “kamu masih mau melanjutkan menulis pasar atau tentang perempuan. Mungkin lebih baik kalau menulis tentang perempuan dalam pasar”. Semoga arwah almarhum ditempatkan di sisi Allah SWT. Amin.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini berguna baik dalam bidang ilmu Arkeologi maupun bidang ilmu lain.

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titi Surti Nastiti  
NPM : 8705130025  
Program Studi : Arkeologi  
Departemen : Arkeologi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Disertasi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna (Abad VIII--XV Masehi)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 4 Agustus 2009

Yang menyatakan

(Titi Surti Nastiti)

## ABSTRAK

Nama : Titi Surti Nastiti  
Program Studi : Arkeologi  
Judul : Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna  
(Abad VIII--XV Masehi)

Disertasi ini membahas mengenai bagaimana kedudukan dan perempuan dalam masyarakat Jawa Kuna (abad ke-8 --15 M.) berdasarkan data tekstual (prasasti, naskah, sumber asing) dan data artefaktual (arca, figurin, relief). Tujuan penulisan ini adalah membuat rekonstruksi kedudukan dan peranan perempuan pada masa Jawa Kuna dan menjelaskan bagaimana memaknai nilai-nilai budaya yang ada dalam hubungan gender, peranan gender, dan ideologi gender yang telah direkonstruksi di dalam masyarakat Jawa Kuna. Metode yang dipakai dalam penelitian adalah metode kualitatif dan pendekatan etnoarkeologi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pada masa Jawa Kuna, kedudukan dan peranan perempuan telah setara dengan laki-laki. Mereka dapat bergerak di ranah domestik sekaligus di ranah publik.

Kata kunci:

kedudukan, peranan, perempuan, masyarakat Jawa Kuna, arca, figurin, relief, metode kualitatif, pendekatan etnoarkeologi

## ABSTRACT

Name : Titi Surti Nastiti  
Study Program : Archaeology  
Title : Status and Roles of Women in Old Javanese Society  
(VIII--XV Centuries A.D.)

The focus of this study is regarding the status and roles of women in Old Javanese society (8<sup>th</sup>--15<sup>th</sup> Centuries A.D.) based on textual data (inscriptions, manuscripts, foreign sources) and artifacts (statues, figurines, reliefs). The objective of this study is to illustrate a reconstruction of the positions and roles of women in Old Javanese society and to interpret the cultural values in gender relations, gender roles, and gender ideology in old Javanese society. This research used qualitative method and ethno archaeology approach. The conclusion of this research is that during the Old Javanese period, the positions and roles of women were at an equal level as men. They could progress in both domestic and public domain.

Key words:

status, roles, women, Old Javanese society, gender, statue, figurine, relief, qualitative method, ethno archaeology approach

## DAFTAR ISI

|  |       |
|--|-------|
| HALAMAN JUDUL .....                                    | i     |
| SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....                | ii    |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....                  | iii   |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....         | iv    |
| UCAPAN TERIMAKASIH.....                                | v     |
| LEMBARAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....      | viii  |
| ABSTRAK.....   | ix    |
| ABSTRACT.....  | ix    |
| DAFTAR ISI.....  | x     |
| DAFTAR SINGKATAN .....                                 | xiv   |
| DAFTAR TABEL.....                                      | xv    |
| DAFTAR FOTO .....                                      | xvi   |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                                   | xviii |
| 1. PENDAHULUAN .....                                   | 1     |
| 1.1 Bidang Ilmu dan Pokok Bahasan.....                 | 1     |
| 1.1.1 Bidang Ilmu: Sejarah Kebudayaan .....            | 1     |
| 1.1.2 Pokok Bahasan.....                               | 3     |
| 1.2 Latar Belakang Permasalahan.....                   | 5     |
| 1.3 Permasalahan .....                                 | 8     |
| 1.4 Kerangka Konseptual.....                           | 8     |
| 1.4.1 Feminisme.....                                   | 10    |
| 1.4.2 Gender.....                                      | 11    |
| 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....                | 16    |
| 1.6 Metode Penelitian .....                            | 17    |
| 1.6.1 Analisis Data Tekstual .....                     | 18    |
| 1.6.1.1 Prasasti .....                                 | 18    |
| 1.6.1.2 Teks Sastra/Hukum dan Berita Asing.....        | 22    |
| 1.6.2 Analisis Data Artefaktual.....                   | 23    |
| 1.6.3 Interpretasi .....                               | 25    |
| 1.7 Tinjauan Pustaka .....                             | 27    |
| 1.7.1 Kajian Perempuan dan Gender Masa Kini.....       | 27    |
| 1.7.2 Kajian Perempuan dan Gender Masa Jawa Kuna ..... | 28    |
| 1.8 Ruang Lingkup Periode dan Wilayah.....             | 32    |
| 1.9 Ejaan.....   | 36    |
| 2. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT JAWA KUNA .....            | 38    |
| 2.1 Sistem Pemerintahan.....                           | 38    |
| 2.1.1 Penataan Wilayah.....                            | 38    |
| 2.1.2 Struktur Birokrasi.....                          | 46    |
| 2.1.3 Stratifikasi Sosial.....                         | 58    |

|         |   |     |
|---------|---|-----|
| 2.2     | Sistem Ekonomi .....  | 60  |
| 2.2.1   | Sumber Penghasilan Kerajaan .....   | 60  |
| 2.2.2   | Perdagangan .....   | 67  |
| 2.3     | Sistem Peradilan/Hukum .....  | 77  |
| 2.4     | Agama .....   | 80  |
| 2.5     | Kesenian .....  | 84  |
| 2.5.1   | Seni Sastra .....   | 84  |
| 2.5.2   | Seni Pertunjukan .....  | 89  |
| 3.      | KEDUDUKAN DAN PERANAN GENDER MASA JAWA KUNA<br>DALAM DATA PRASASTI DAN SUMBER ASING ..... | 92  |
| 3.1     | Kedudukan dan Peranan Gender dalam Bidang Politik .....                                   | 92  |
| 3.1.1   | Raja dan Ratu .....   | 92  |
| 3.1.2   | Putra dan Putri Mahkota .....   | 97  |
| 3.1.3   | Penguasa Daerah .....   | 101 |
| 3.1.4   | Pejabat Desa .....  | 109 |
| 3.2     | Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Sosial .....                                       | 112 |
| 3.3     | Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Ekonomi .....                                      | 138 |
| 3.4     | Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Hukum .....  | 143 |
| 3.5     | Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Agama .....  | 149 |
| 3.6     | Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Seni .....   | 153 |
| 4.      | KEDUDUKAN DAN PERANAN PEREMPUAN MASA JAWA KUNA<br>DALAM TEKS SASTRA/HUKUM .....           | 160 |
| 4.1     | Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Politik .....                                      | 160 |
| 4.2     | Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Sosial .....                                       | 171 |
| 4.3     | Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Ekonomi .....                                      | 186 |
| 4.4     | Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Hukum .....  | 190 |
| 4.5     | Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Agama .....  | 208 |
| 4.6     | Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Seni .....   | 213 |
| 5.      | KEDUDUKAN DAN PERANAN GENDER MASA JAWA KUNA<br>DALAM DATA ARTEFAKTUAL .....               | 218 |
| 5.1     | Data Artefaktual .....  | 218 |
| 5.1.1   | Arca .....  | 219 |
| 5.1.1.1 | Perbandingan Arca Dewa dan Dewi<br>dalam Arca Sepasang .....                              | 220 |
| 5.1.1.2 | Perbandingan Arca Dewa dan Dewi<br>dalam Arca Perwujudan .....                            | 230 |
| 5.1.1.3 | Arca Manusia .....  | 235 |
| 5.1.2   | Relief dan Figurin .....  | 236 |
| 5.1.2.1 | Kedudukan dan Peranan Gender dalam Bidang Politik .....                                   | 242 |
| 5.1.2.2 | Kedudukan dan Peranan Gender dalam Bidang Sosial .....                                    | 246 |
| 5.1.2.3 | Kedudukan dan Peranan Gender dalam Bidang Ekonomi .....                                   | 255 |
| 5.1.2.4 | Kedudukan dan Peranan Gender dalam Bidang Hukum .....                                     | 269 |

|           |   |     |
|-----------|---|-----|
| 5.1.2.5   | Kedudukan dan Peranan Gender dalam Bidang Agama .....   | 270 |
| 5.1.2.6   | Kedudukan dan Peranan Gender dalam Bidang Seni .....  | 273 |
| 5.2       | Perbandingan dan Ukuran .....   | 279 |
| 6.        | KEDUDUKAN DAN PERANAN PEREMPUAN MASA JAWA KUNA .....  | 286 |
| 6.1       | Kedudukan dan Peranan Perempuan Setara dengan Laki-laki .....                                   | 287 |
| 6.1.1     | Dalam Bidang Politik.....   | 287 |
| 6.1.1.1   | Ratu .....  | 287 |
| 6.1.1.2   | Putri Mahkota.....  | 289 |
| 6.1.1.3   | Penguasa Daerah .....   | 294 |
| 6.1.1.4   | Pejabat Desa .....  | 300 |
| 6.1.2     | Dalam Bidang Sosial.....  | 301 |
| 6.1.3     | Dalam Bidang Ekonomi.....   | 310 |
| 6.1.3.1   | Petani.....   | 313 |
| 6.1.3.2   | Perajin .....   | 315 |
| 6.1.3.3   | Pedagang .....  | 318 |
| 6.1.4     | Bidang Hukum .....  | 321 |
| 6.1.4.1   | Pejabat Pengadilan .....  | 321 |
| 6.1.4.2   | Hukum Waris .....   | 322 |
| 6.1.5     | Bidang Agama.....   | 326 |
| 6.1.6     | Bidang Seni .....   | 332 |
| 6.2       | Kedudukan dan Peranan Perempuan Tidak Setara dengan Laki-laki.....                              | 334 |
| 6.2.1     | Kedudukan dan Peranan Perempuan Lebih Tinggi dari Laki-laki .....                               | 335 |
| 6.2.2     | Kedudukan dan Peranan perempuan Lebih Rendah dari Laki-laki .....                               | 340 |
| 6.2.2.1   | Dalam Bidang Sosial.....  | 340 |
| 6.2.2.1.1 | Poligami .....  | 340 |
| 6.2.2.1.2 | <i>Bela</i> atau <i>Sati</i> .....  | 342 |
| 6.2.2.1.3 | Penggunaan Bahasa untuk membedakan Gender .....   | 345 |
| 6.2.2.2   | Dalam Bidang Hukum .....  | 347 |
| 6.2.2.2.1 | <i>Tukon</i> dan <i>Paradāra</i> .....  | 347 |
| 6.2.2.2.2 | <i>“Juru Jalir”</i> , <i>“Angjamah Rare”</i> , <i>“Dayang”</i> ,<br><i>“Strī Larangan</i> ..... | 351 |
| 6.2.2.3   | Dalam Bidang Agama.....   | 354 |
| 6.2.2.4   | Dalam Bidang Seni .....   | 355 |
| 6.3       | Kedudukan dan Peranan Khusus Perempuan.....   | 356 |
| 6.3.2     | Sebagai Ibu.....  | 357 |
| 6.3.3     | Sebagai Nenek.....  | 359 |
| 7.        | PENUTUP.....  | 361 |
|           | DAFTAR PUSTAKA .....  | 368 |

|  |     |
|--|-----|
| LAMPIRAN   |     |
| A. Daftar Prasasti pada Masa Jawa Kuna .....           | 381 |
| B. a. Prasasti Buñur/Kañcana (860 M. dan 1367 M.)..... | 388 |
| b. Prasasti Guntur (907 M.) .....                      | 398 |
| c. Prasasti Simāñlayañ (10 46 M.) .....                | 400 |
| d. Prasasti Mūla Maluruñ (1255 M.) .....               | 405 |
| GLOSARI .....  | 417 |
| INDEKS.....  | 425 |

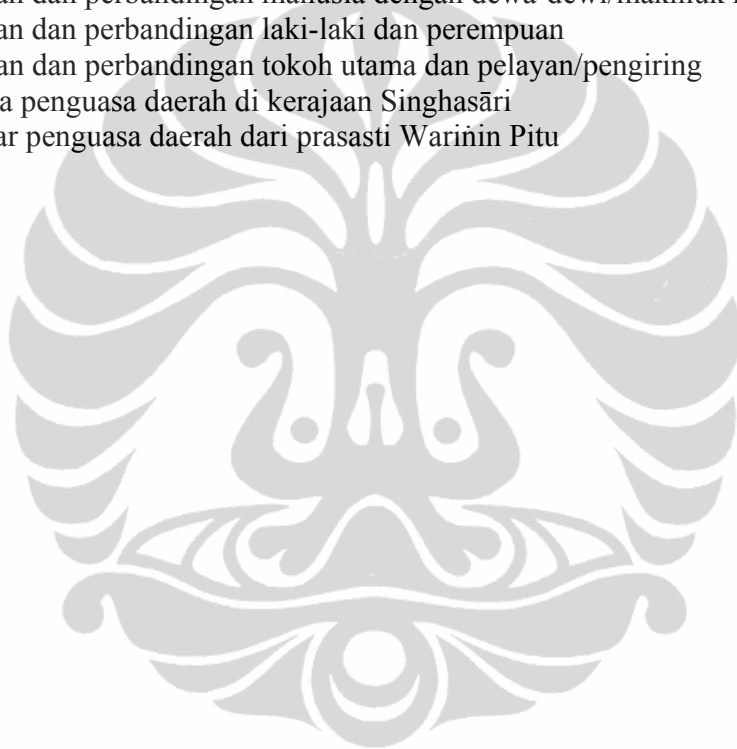


## DAFTAR SINGKATAN

- AHPA : *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- BÉFEO : *Bulletin de l'École-Française de 'Extrême Orient*. Paris, Hanoi, Saigon: École Française de 'Extrême-Orient.
- BKI : *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. 's-Gravenhage, Leiden.
- INI : *Inscripties van Nederland-Indië*. Afl. 1. Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- JMBRAS : *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*.
- KITLV : Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- KO : *Kawi Oorkonden, inleiding en transcriptie* (Cohen Stuart 1875).
- M : Masehi.
- MISI : *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- OJO : *Oud-Javaansche Oorkonden*. Nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes uitgegeven door Dr. N.J. Krom. Batavia, Albrecht & Co., 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- OV : *Oudheidkundig Verslag van de Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië*. Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Weltevreden, Albrecht & Co., 's Hague, Martinus Nijhoff.
- PÉFEO : *Publication de l'École Française d'Extrême-Orient*. Paris.
- PIA : *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- NBG : *Notulen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.
- TBG : *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*. Uitgegeven door Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
- VBG : *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia, Albrecht & Co., 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- VG : *Vespreide Geschriften* (Kern 1913--36).

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Daftar teks sastra dan hukum Jawa Kuna
- Tabel 2. Daftar raja dan ratu pada masa Jawa Kuna
- Tabel 3. Daftar putra dan putri mahkota pada masa Jawa Kuna
- Tabel 4. Keluarga kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Hayam Wuruk
- Tabel 5. Relief cerita pada bangunan suci
- Tabel 6. Ukuran dan perbandingan arca pasangan
- Tabel 7. Ukuran dan perbandingan manusia dengan dewa-dewi/makhluk kayangan
- Tabel 8. Ukuran dan perbandingan laki-laki dan perempuan
- Tabel 9. Ukuran dan perbandingan tokoh utama dan pelayan/pengiring
- Tabel 10. Nama penguasa daerah di kerajaan Singhasari
- Tabel 11. Daftar penguasa daerah dari prasasti Warinin Pitu





## DAFTAR FOTO

- Foto 1 : Śiwa dan Pārwaṭī  
Foto 2 : Śiwa dan Pārwaṭī  
Foto 3 : Śiwa dan Pārwaṭī  
Foto 4 : Śiwa dan Pārwaṭī  
Foto 5 : Śiwa dan Pārwaṭī  
Foto 6 : Umā-Maheśwara-Mūrti  
Foto 7 : Śiwa dan Pārwaṭī  
Foto 8 : Śiwa dan Pārwaṭī  
Foto 9 : Wiṣṇu dan Śrī  
Foto 10: Wiṣṇu dan Śrī Lakṣmī  
Foto 11: Wairocana dan Locanā  
Foto 12: Wairocana & Wajradātawīswarī  
Foto 13: dan 14. Arca perwujudan Kṛtarājasa sebagai Harihara (kiri) dan Tribhuvanā sebagai Pārwaṭī (kanan)  
Foto 15 dan 16: Arca “*Reca Penganten*” (kiri) dan arca seorang “ratu” (kanan)  
Foto 17. Arca perwujudan “raja” dan “ratu”  
Foto 18 dan 19: Sepasang arca pancuran  
Foto 20 dan 21: Laki-laki dan perempuan, dari relief di Candi Śiwa, Prambanan (kiri) dan dari di pendopo teras II Candi Panataran (kanan)  
Foto 22: Durga dan Sadewa dalam cerita *Sudamala* di Candi Tegawangi (kiri) dan Candi Sukuḥ (kanan)  
Foto 23: Arjuna dan Śiwa yang menyamar sebagai pemburu, Candi Surawana  
Foto 24: Raja Suddhodana dan Dewi Māyā, Candi Borobudur  
Foto 25: Daśaratha dan keluarga menerima pendeta Wiśwamitra, Candi Prambanan  
Foto 26: Daśaratha dan Kaikeyī, Candi Prambanan  
Foto 27: Raja Suddhodana memangku Pangeran Siddharta, Candi Borobudur  
Foto 28: Upacara penobatan Bharata menjadi raja, Candi Prambanan  
Foto 29: Pembagian derma, Candi Borobudur  
Foto 30: Dewi Māyā dan pengiringnya, Candi Borobudur  
Foto 31: *Antahpurī*, Candi Borobudur  
Foto 32: Rāma, Sītā, dan Lakṣmana meninggalkan istana, Candi Prambanan  
Foto 33: Drupadī, Kuntī, Yuddhistira, Bhīma, Arjuna, Nakula, Sadewa, Candi Jago  
Foto 34: Arjuna digoda oleh dua bidadari, koleksi Museum Nasional  
Foto 35: Rāma mengikuti sayembara untuk mendapatkan Sītā, Candi Prambanan  
Foto 36: Arjuna mengikuti sayembara yang diadakan oleh raja Drupada  
Foto 37: Seorang laki-laki didampingi dua dan empat orang perempuan, Candi Borobudur  
Foto 38: Daśaratha dengan ketiga istrinya, Candi Prambanan  
Foto 39 dan 40: Rāhwaṇa dengan dua istrinya (kiri) dan Rāhwaṇa dengan istri-istrinya melarikan diri karena istananya terbakar (kanan), Candi Panataran  
Foto 41: Keempat istri Rāhwaṇa di depan jenazahnya, Candi Prambanan

Foto 42: Adegan dalam cerita *Tantri Kāmandaka* di Candi Jago, ketika Dewi Māyāwatī mau terjun ke dalam api yang berkobar

Foto 43 dan 44: Laki-laki dan perempuan menuju ke ladang, Candi Borobudur

Foto 45: Laki-laki membajak sawah, Candi Borobudur

Foto 46: Perempuan menanam padi dulu dan sekarang

Foto 47 dan 48: Perempuan memanen (kiri) dan laki-laki memikul hasil panen (kanan)

Foto 49: Menumbuk padi, Candi Prambanan

Foto 50: Pekerjaan berdasarkan perbedaan fisik, Candi Borobudur

Foto 51: Menangkap ikan, Candi Borobudur

Foto 52: Memanah burung dan menggembala kerbau, Candi Mendut

Foto 53: Anak laki-laki sebagai penggembala, Candi Prambanan

Foto 54 dan 55: Perempuan hamil (kiri) dan proses melahirkan (kanan)

Foto 56 dan 57: Menyusui (kiri) dan membesarkan anak (kanan)

Foto 58 dan 59: Orang memasak yang dipahatkan pada umpak di Trowulan (kiri) dan Candi Mendut (kanan)

Foto 60: Laki-laki memasak, Candi Borobudur

Foto 61: Memasak dan membagikan makanan, Candi Borobudur

Foto 62: Menenun di ruang terbuka yang dipahatkan pada umpak dari Trowulan

Foto 63 dan 64: Membuat gerabah dan mengangkat hasil (kiri) dan membakar gerabah (kanan), Candi Borobudur

Foto 65: Pembuat gerabah dari Desa Nglipoh, Borobudur

Foto 66: Laki-laki memikul dengan berbagai jenis pikulan, Candi Borobudur (kiri) dan Candi Tigawangi (tengah dan kanan)

Foto 67: Pemberian hadiah, Candi Borobudur

Foto 68: Figurin dengan karakter orang-orang asing dari Trowulan

Foto 69: Perempuan sebagai salah seorang penumpang kapal, Candi Borobudur

Foto 70: Keadaan di neraka Pratapana dan Awici, Candi Borobudur

Foto 71: Memuja candi dan surga, Candi Borobudur

Foto 72 dan 73: Upacara keagamaan (kiri) dan memuja candi (kanan), Candi Borobudur

Foto 74: Sepasang bangsawan yang akan melakukan pemujaan, Candi Borobudur

Foto 75: Pendeta yang sedang memberi wejangan, Candi Borobudur

Foto 76: Seorang biksuni sedang memberi wejangan, Candi Borobudur

Foto 77: Arjuna menginap di pertapaan yang dipimpin oleh Mahāyanī, Candi Jago

Foto 78: Dua orang penari sedang mempertunjukkan tarian, Candi Borobudur

Foto 79 dan 80: Penari perempuan, Candi Borobudur (kiri) dan tiga penari laki-laki, Candi Prambanan (kanan)

Foto 81: Beberapa laki-laki memainkan gendang, Candi Prambanan

Foto 82: Perempuan bermain gendang, Candi Panataran

Foto 83: Ansambel musik, Candi Panataran

Foto 84: Pemusik jalanan yang sedang menghibur, Candi Borobudur

Foto 85: Tari perang yang ditarikan oleh empat orang laki-laki, Candi Borobudur

Foto 86: Pertunjukan jalanan, Candi Borobudur

Foto 87: Figurin perempuan bermain gambang dari Trowulan

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A: Daftar Prasasti pada Masa Jawa Kuna

Lampiran B: a. Prasasti Kañcana/Buñur (782 Śaka dan 1289 Śaka)

b. Prasasti Guntur (929 Śaka)

c. Prasasti Simāñlayan (961 Śaka)

d. Mūla Maluruñ (1177 Śaka)



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Bidang Ilmu dan Pokok Bahasan

#### 1.1.1 Bidang Ilmu: Sejarah Kebudayaan

Bidang ilmu dari kajian ini adalah sejarah kebudayaan. Sejarah kebudayaan Indonesia meliputi masa prasejarah dan masa sejarah. Masa sejarah dibagi lagi atas sejarah kuna dan sejarah modern. Sejarah kuna ialah masa sejarah yang dimulai sejak adanya pengaruh India yang berupa tulisan sampai masa kolonial, sedangkan sejarah modern mengacu pada masa kolonial yang ditandai dengan datangnya bangsa Eropa ke Nusantara sampai sekarang.

Masa prasejarah Indonesia dimulai sejak adanya kehidupan manusia yang dibuktikan oleh temuan berupa fosil-fosil manusia purba *Phitecantropus* yang saat ini disebut sebagai *Homo erectus*, yang hidup pada Kala Plestosen Bawah dan Tengah di Jawa yang hidup sekitar 1.8 sampai dengan 0.2 juta tahun yang lalu.<sup>1</sup> Situs-situs tempat ditemukannya fosil manusia purba antara lain adalah di Pening, Kedungbrubus, Trinil, Sangiran, dan Sambungmacan (Soejono 2008:72--6). Adapun masa sejarah dimulai pada abad ke-4 sampai abad ke-5 Masehi, yaitu sejak ditemukannya prasasti-prasasti dari masa kerajaan Kutai di Kalimantan Timur dan kerajaan Tārumanagara di Jawa Barat. Dalam penelitian ini, yang akan dikaji bukan sejarah kebudayaan yang mencakup seluruh wilayah Indonesia, akan tetapi sejarah kebudayaan Jawa khususnya kebudayaan Jawa pada masa Hindu-Buddha.

Sebelum bersentuhan dengan kebudayaan India, masyarakat Jawa pra Hindu-Buddha diperkirakan telah terorganisasi dalam suatu *wanua* (desa) yang dipimpin oleh para *rāma* (pejabat desa). Setelah stuktur sosial dan ekonomi berkembang ke

---

<sup>1</sup>Selain itu terdapat fosil *Meganthropus Paleojavanicus* (Sangiran 6) yang berasal dari Kala Pleistosen Bawah yang berumur sekitar 1 juta tahun yang lalu, yang secara morfologis maupun mekanik berbeda signifikan dengan *Homo erectus*. Untuk sementara, fosil ini dipisahkan dari kelompok *Homo erectus* sebelum diketahui posisi taksonomiknya secara pasti (Widianto 1993).

tingkat yang lebih besar, maka terdapat kerjasama antara beberapa *wanua* yang dipimpin oleh seorang *rakai* (van Naerssen dan de Iongh 1977:37; de Casparis 1981:45--6). *Rakai* inilah yang menjadi pemimpin suatu *kadatwan* (keraton), yang merupakan pusat pemerintahan sekaligus pusat kebudayaan (Sedyawati 1996:5). Kemudian setelah datangnya kebudayaan India terjadilah akulturasi antara kedua kebudayaan tersebut. Adapun yang dimaksud dengan akulturasi adalah bertemunya dua kebudayaan, di mana salah satu pihak mempunyai kekuatan dominan sehingga unsur-unsur dari kebudayaan yang dominan itu tetap dapat dikenali di dalam kebudayaan penerima pengaruhnya, walau mungkin saja sudah merupakan hasil modifikasi oleh pihak penerima tersebut (Sedyawati 1996:13--4).

Sepanjang sejarah kebudayaan Indonesia, terdapat tiga gelombang kebudayaan besar yang datang ke Indonesia yaitu kebudayaan India, kebudayaan Islam, dan kebudayaan Eropa. Kedatangan ketiga kebudayaan tersebut menyebabkan terjadinya akulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan ketiga kebudayaan itu. Akulturasi pertama adalah akulturasi yang terjadi antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan India dan pengaruhnya sangat besar dan tampak dalam berbagai segi kehidupan dalam masyarakat, tidak hanya agama melainkan juga dalam bahasa, tulisan, kesenian, hukum, dan sebagainya. Menurut Sedyawati (1996:5), peranan pusat aktif dalam “menjemput” kebudayaan India dibuktikan oleh hasil akulturasi dengan budaya India terletak di daerah-daerah pusat-pusat di pedalaman bukan di daerah-daerah pantai yang lebih mudah dicapai oleh orang asing.

Bangsa Cina meskipun datangnya ke Pulau Jawa hampir bersamaan dengan bangsa India, akan tetapi persentuhan antara kebudayaan Jawa dan kebudayaan Cina tidak terlalu kuat dan tidak mengakibatkan adanya perubahan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh kebudayaan Cina mungkin terasa di daerah-daerah pesisir yang berada di Jawa Tengah dan Timur sekarang. Seperti disebutkan oleh berita *Ying-yai Shêng-lan* (1416 M.) pada masa Majapahit telah banyak orang Cina terutama dari Guangdong, Zhangzhou, dan Quanzhou (kedua tempat terakhir berada di Fujian, tidak jauh dari Xiamen) yang menetap di Gresik dan Tuban (Groeneveldt 1960:49). Adanya pengaruh budaya Cina tersebut antara lain dapat dilihat dari motif-

motif batik yang terdapat di pesisir-pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur seperti di daerah Pekalongan, Lasem, dan Tuban. Sedikitnya sentuhan kebudayaan Cina di Jawa mungkin karena hubungan di antara keduanya lebih kepada hubungan diplomatik dan hubungan dagang daripada hubungan budaya.

Akulturasinya kedua adalah akulturasi dengan agama Islam yang datang ke Indonesia tidak langsung dari Arab tetapi melalui pedagang-pedagang Gujarat dari India. Dengan demikian agama Islam yang dibawa mereka sudah terpengaruh oleh budaya-budaya dari wilayah-wilayah yang dilalui mereka. Oleh sebab itu, berbeda dengan proses peng-Hinduan yang justru dimulai dari pedalaman, dalam proses peng-Islaman terutama di Jawa melalui perdagangan di pantai utara Jawa sampai terbentuknya pusat-pusat kekuasaan politik seperti di Demak dan Gresik. Proses akulturasi ini secara berangsur-angsur membawa perubahan besar dalam masyarakat, baik dalam bidang agama maupun aspek-aspek lainnya seperti tata kemasyarakatan, kesenian, hukum, dan sebagainya.

Akulturasinya ketiga adalah proses akulturasi ketika berhadapan dengan kebudayaan Eropa dan masih berlanjut sampai sekarang. Pengaruh kebudayaan Eropa pada masa kolonial sangat kecil pengaruhnya dalam kebudayaan Jawa karena pada saat itu kebudayaan Jawa sudah mempunyai landasan yang kokoh sehingga tidak begitu terpengaruh oleh kebudayaan yang datang dari Eropa.

### **1.1.2 Pokok Bahasan**

Pokok bahasan dalam kajian ini adalah kedudukan dan peranan perempuan pada masa Jawa Kuna. Sesuai dengan pokok bahasan maka yang menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah segala kegiatan perempuan yang didapatkan dari data tekstual maupun data artefaktual dengan memakai kategori analisis gender. Gender adalah prinsip dasar dari hubungan sosial manusia yang didasarkan pada perbedaan dan persamaan laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara kultural (Conkey dan Gero 1994:8; Preucel dan Hodder 1996:418; Gilrischt 1997:8; Hays-Gilpin dan Whitley 1998:xv).

Pengertian laki-laki dan perempuan<sup>2</sup> dibedakan atas jenis kelamin (biologis) dan gender (sosial budaya). Pengertian jenis kelamin lebih mengacu pada perbedaan fisik yang ditentukan secara biologis (laki-laki dan perempuan) dan merupakan kodrat yang tidak dapat dipertukarkan. Laki-laki adalah manusia yang mempunyai penis, jakun, memproduksi sperma, dan adakalanya berkumis dan berjanggut; sedangkan perempuan adalah manusia yang mempunyai rahim, vagina, payudara, dan memproduksi sel-sel telur, sehingga dapat hamil, melahirkan, serta menyusui. Berbeda dengan pengertian yang mengacu kepada laki-laki dan perempuan yang ditentukan secara biologis, pengertian gender yang dikonstruksi secara sosial budaya menganggap laki-laki lebih kuat, agresif, rasional, dan lebih dominan sedangkan perempuan sebaliknya, lebih lemah, pasif, emosional, dan *dependen* (Budiman 1985:1; Conkey dan Spector 1998:13).

Rentangan masa dalam kajian yang cukup panjang (kurang lebih 7 abad) yaitu mulai dari masa Matarām Kuna sampai akhir Majapahit karena data tekstual (prasasti, teks sastra/hukum, berita asing) yang menuliskan mengenai perempuan sangat sedikit dan fragmentaris, sehingga apabila hanya mengkaji dalam satu masa saja sangat sulit untuk mendapat gambaran mengenai kedudukan dan peranan perempuan pada masa Jawa Kuna yang utuh. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam membicarakan pokok bahasan akan dilihat bagaimana kedudukan dan peranan perempuan dalam bidang politik, sosial, ekonomi, hukum, agama, dan seni.

Penelitian ini akan ditinjau secara sinkronis dan diakronis. Tinjauan sinkronis digunakan untuk menggambarkan kedudukan dan peranan perempuan dalam suatu masa, misalnya hanya pada masa Matarām Kuna atau Kaḍiri saja, sedangkan tinjauan

---

<sup>2</sup>Dalam bahasa Indonesia dikenal kata laki-laki dan perempuan atau pria dan wanita yang menunjuk pada kelamin tertentu. Berdasarkan etimologi, kata perempuan dan laki-laki berasal dari bahasa Melayu yang berasal dari akar kata *empu* atau *empuan* dengan imbuhan *pe* atau *pe-an* yang berarti perempuan atau istri raja, sedangkan laki-laki kata dasarnya adalah laki yang dalam bahasa Indonesia terdapat pengulangan menjadi laki-laki dan kadang-kadang diberi awalan *le* menjadi lelaki. Kata pria dan wanita berasal dari bahasa Sanskerta, wanita berasal dari kata *vanita* dengan akar kata *van* yang berarti yang tercinta, istri, perempuan, anak gadis (Monier-Williams 1899:918; Mcdonell 1954:269); sedangkan pria berasal dari kata Sanskerta *priyā* yang berarti yang tercinta, kekasih, yang disukai, yang diinginkan, dan sebagainya (Monier-Williams 1899:710; Mcdonell 1954:187). Pada penelitian ini dipakai kata perempuan dan laki-laki karena berasal dari bahasa Melayu yang merupakan asal bahasa Indonesia.

diakronis digunakan untuk melihat kedudukan dan peranan perempuan dalam masa Jawa Kuna yang meliputi masa Matarām Kuna sampai Majapahit. Dengan demikian, selain mengetahui apakah ada perbedaan kedudukan dan perempuan dari satu masa ke masa lainnya, juga dapat menggambarkan perkembangan sejarah perempuan dari masa ke masa yang merupakan bagian dari sejarah kebudayaan Jawa yang terjadi mulai dari masa Matarām Kuna sampai masa Majapahit.

## **1.2 Latar Belakang Permasalahan**

Perlu diakui bahwa untuk meneliti mengenai kedudukan dan peranan perempuan merupakan hal yang sangat rumit dan sulit karena harus merangkum sejarah perempuan lintas zaman, lintas wilayah, dan lintas budaya. Disebut lintas zaman ialah karena kedudukan dan peranan perempuan masa kini karena adanya kedudukan dan peranan pada masa lalu. Disebut lintas wilayah dan lintas budaya karena budaya masyarakat sekarang sudah merupakan persatuan dari budaya-budaya luar yang datang ke Indonesia. Datangnya budaya India, Islam, dan Eropa tersebut berpengaruh pula pada kedudukan dan peranan perempuan bangsa Indonesia umumnya dan Jawa khususnya.

Perhatian terhadap masalah perempuan dalam disiplin arkeologi telah dimulai sejak tahun 1970-an pada saat feminisme merasuk ke dalam dunia ilmu pengetahuan, dan karena pengaruh feminisme tersebut gender mulai menjadi topik bahasan dalam arkeologi. Dalam perkembangannya, studi gender dalam arkeologi menjadi sub disiplin sendiri, yaitu arkeologi gender yang mulai dikenal sekitar tahun 1980-an (Johnson 2000:118) yang fokus penelitiannya kepada klasifikasi peranan, aktivitas, ideologi, serta identitas laki-laki dan perempuan pada masa lalu, serta perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka berdasarkan pembagian sosial dan biologis suatu masyarakat (Renfew dan Bahn 2005:127; Gilrischt 1997:2). Arkeologi gender mencakup tema-tema yang berbeda, yaitu koreksi terhadap bias laki-laki dalam arkeologi; kritikan terhadap struktur yang ada dalam praktek-praktek arkeologi; penafsiran kembali dari sejarah arkeologi; menguji gender dengan data arkeologi; dan



kritikan terhadap apa yang dilihat sebagai bias laki-laki dianggap lazim dalam pengetahuan akademik dan dunia akademik secara umum (Johnson 2000:118).

Menurut Conkey dan Spector dalam karyanya *Archaeology and the Study of Gender* (1984:14--24), bias gender dalam arkeologi terjadi karena paham androsentris. Androsentris ini merupakan konstruksi patriarki, yaitu sistem yang melalui tatanan politik dan ekonomi memberikan prioritas dan kekuasaan terhadap laki-laki dan dengan demikian secara langsung maupun tidak secara langsung, dengan kasat mata atau tersamar, melakukan penindasan atau subordinasi terhadap perempuan (Budianta 2005:207). Dominasi laki-laki terhadap perempuan menyebabkan adanya pembagian kerja secara seksual (*division of labour*), yang intinya adalah perbedaan jenis kelamin membawa dampak pada perbedaan jenis pekerjaan, jenis pekerjaan apa yang sepantasnya dilakukan oleh perempuan dan jenis pekerjaan apa yang memang merupakan pekerjaan laki-laki. yang memunculkan konsep domestik dan publik. Laki-laki secara kodrati dianggap mempunyai fisik lebih kuat daripada perempuan maka terjadi pembedaan peran secara seksual yang menganggap bahwa perempuan lebih cocok berperan di sektor dalam lingkungan rumah tangga dan laki-laki berperan di luar lingkungan rumah tangga. Pembagian peran ini ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap akses kaum perempuan dalam proses pengambilan keputusan di sektor publik. Konsep domestik dan publik yang mendikotomikan peranan laki-laki dan perempuan ini dikenal sebagai oposisi biner (*binary opposition*). Oposisi biner itu sendiri berasal dari kajian linguistik struktural, yang pada dasarnya berpijak pada pendapat bahwa secara universal di bawah sadar otak manusia selalu ada dua gagasan yang saling berlawanan, seperti alam dan kebudayaan, hidup dan mati (Harris 1979:167).

Adanya gambaran stereotip mengenai pembagian peranan antara laki-laki dan perempuan seperti disebutkan di atas adalah karena konstruksi patriarki. Padahal kedudukan dan peranan laki-laki dan perempuan tidak selalu sama dalam setiap kebudayaan, seperti disebutkan oleh Gero dan Conkey (1994:10) bahwa gender tidak selalu konsisten dalam setiap kebudayaan, selalu berubah, bisa berlaku di mana saja, dan tidak semata-mata hanya ada di suatu tempat.

Bagaimana peranan gender di dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuna dapat dilihat dari data tekstual maupun data artefaktual. Data prasasti banyak menuliskan kegiatan gender di berbagai aspek kehidupan. Misalnya dengan disebutkannya laki-laki maupun perempuan yang menduduki jabatan tertentu dalam pemerintahan, seperti dapat dilihat pada prasasti Juruan (876 M.) dan prasasti Warinin Pitu (1477 M.) yang menyebutkan nama-nama pejabat desa dan penguasa daerah. Atau disebutkannya laki-laki maupun perempuan melakukan kegiatan dalam bidang sosial dengan menghadiri peresmian upacara *śīma*. Demikian pula kegiatan di bidang ekonomi dan kesenian, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Selain prasasti, teks-teks sastra<sup>3</sup> pun banyak menuliskan kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan terutama dari kalangan bangsawan. Misalnya bagaimana kaum perempuan menghabiskan waktunya untuk belajar etika dan kesenian, menulis puisi atau kegiatan lainnya, serta laki-laki yang berangkat ke medan perang.

Data artefaktual, terutama pada relief-relief candi, baik candi-candi di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur banyak adegan-adegan yang menggambarkan kegiatan laki-laki maupun perempuan baik di lingkungan kerajaan maupun di lingkungan masyarakat biasa. Kegiatan di lingkungan istana biasanya digambarkan dalam adegan-adegan *paseban* (lihat Foto 24, hal. 243), sedangkan kegiatan di lingkungan masyarakat pada umumnya menggambarkan kehidupan sehari-hari, seperti bertani dan berladang sebagaimana yang terdapat di beberapa relief di Candi Borobudur. Dalam adegan yang menggambarkan adegan laki-laki dan perempuan sedang menuju ke sawah atau ladang, bawaan mereka tidak sama, laki-laki membawa cangkul dan perempuan membawa bekal (lihat Foto 43 dan 44, hal. 255). Perbedaan pekerjaan secara fisik dapat dilihat pula dengan relief yang menggambarkan laki-laki membajak (lihat Foto 45, hal. 256) dan perempuan menanam padi (lihat Foto 46, hal. 256). Di samping itu ada beberapa relief yang menggambarkan laki-laki dan perempuan yang sedang melakukan upacara keagamaan atau ada juga yang menggambarkan mereka sedang menari atau memainkan musik.

---

<sup>3</sup>Dalam filologi yang disebut dengan naskah adalah bendanya dan teks adalah isi naskah.

### 1.3 Permasalahan

Sehubungan dengan apa yang telah dikemukakan dalam latar belakang permasalahan, bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak selalu sama dalam kebudayaan, merupakan latar dari kerangka pemikiran yang melandasi gagasan untuk mengangkat masalah mengenai kedudukan dan peranan perempuan dalam masyarakat Jawa Kuna pada abad ke-8 sampai abad ke-15 Masehi. Atas dasar apa yang telah dijelaskan dalam latar belakang permasalahan, muncul beberapa pertanyaan, yaitu:

(1) Bagaimana sebenarnya pembagian pekerjaan dalam masyarakat Jawa Kuna? Apakah dalam masyarakat Jawa Kuna dikenal pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan serta menerapkan konsep domestik dan publik yang mengacu pada adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan?

(2) Apabila konsep domestik dan publik diterapkan berarti adanya kesetaraan dan ketidaksetaraan dalam kedudukan dan peranan laki-laki dan perempuan. Kedudukan dan peranan dalam bidang apa saja yang mencerminkan adanya kesetaraan dan ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan?

(3) Bagaimana masyarakat yang telah dikonstruksi secara sosial mengganggu kedudukan dan peranan perempuan secara biologis?

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut merupakan masalah-masalah yang akan dikaji dalam kaitannya dengan kedudukan dan peranan perempuan dalam masyarakat Jawa Kuna.

### 1.4 Kerangka Konseptual

Di dalam proses perkembangan manusia terdapat konsep-konsep mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan dibedakan secara biologis dan secara sosial-budaya, perbedaan secara biologis di antara keduanya dianggap sebagai hal yang natural sedangkan perbedaan secara sosial dianggap kultural.

Sherry B. Ortner, seorang antropolog terkemuka di Amerika, dalam makalahnya yang berjudul “Is female to male as nature is to culture”, berpendapat bahwa perempuan secara universal tidak pernah bisa setara dengan laki-laki karena adanya dikotomi yang berlaku di semua masyarakat antara perempuan (yang dikaitkan dengan alam) dan laki-laki (yang dikaitkan dengan budaya). Menurut Ortner mengapa perempuan dikaitkan dengan alam karena selain fisiologi dan fungsi reproduksinya membuat perempuan lebih dekat kepada alam, juga karena keterlibatan perempuan dalam kegiatan reproduksi cenderung membatasi mereka pada fungsi-fungsi sosial tertentu yang juga dipandang dekat dengan alam, seperti menyusui dan mengasuh anak, termasuk sebagai orang pertama yang mengajarkan si anak pada usia dini untuk bersosialisasi. Sementara laki-laki dikaitkan dengan alam karena harus mencari sarana penciptaan budaya yaitu dengan teknologi dan simbol-simbol (Ortner 2005:27--37).

Sesungguhnya konsep budaya (*culture*) dan alam (*nature*) terkait satu sama lain. Sebagai contoh, karena faktor biologis perempuan dapat melahirkan, akan tetapi apabila setelah melahirkan ada upacara-upacara tertentu untuk perempuan dan bayinya, maka hal itu sudah tidak ada sangkut pautnya dengan biologis si perempuan. Bayi yang baru lahir itu mulai berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekelilingnya. Secara disadari atau tidak, bayi tersebut sudah menjalani proses enkulturasi (proses pembelajaran budaya seseorang). Melalui proses ini seorang bayi belajar tentang peranan gender untuk masing-masing jenis kelamin, yaitu apa yang pantas dilakukan oleh laki-laki dan apa yang pantas dilakukan oleh perempuan sesuai dengan budaya di mana ia tumbuh dan berkembang.

Dengan demikian perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis tidak ada yang perlu dipersoalkan. Bukan persoalan pula kalau perempuan karena kodratnya harus melahirkan dan menyusui, serta memelihara anak. Persoalan muncul jika faktor biologis tersebut dikonstruksi secara sosial dan budaya dengan konstruksi patriarki sehingga menimbulkan perbedaan gender dan peran gender dalam masyarakat yang melahirkan ketidakadilan gender.

### 1.4.1 Feminisme

Pemikiran feminis di dunia Barat dimulai sejak timbulnya pemikiran adanya ketidakadilan gender karena konstruksi patriarki. Mary Wollstonecraft (1759--99) bisa dikatakan sebagai perempuan pertama yang memunculkan pemikiran feminis liberal pada awal abad ke-18 M. Pada saat ia menulis bukunya *A Vindication of the Rights of Woman*, posisi sosial dan ekonomi perempuan sedang menurun dan di kalangan menengah menjadikan perempuan sebagai “alat” untuk kesempurnaan laki-laki. Dalam bukunya ia menekankan kepada kaum perempuan untuk menjadi manusia secara utuh dan menentukan nasibnya sendiri, yang bisa ditempuh melalui jalur pendidikan. Kurang lebih seabad kemudian pemikiran Wollstonecraft diikuti oleh John Stuart Mill dan Harriet Taylor. Pemikiran mereka berangkat dari keyakinan Wollstonecraft yaitu bahwa jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual maka masyarakat harus memberikan pendidikan hak politik, kesempatan dan pendidikan kepada perempuan sama dengan laki-laki (Tong 1998:18--3).

Kemudian pada tahun 1960-an muncul gerakan di Eropa dan Amerika Serikat yang memperjuangkan persamaan hak atau kesetaraan bagi kaum perempuan, dalam hubungannya dengan jenis kelamin, reproduksi, dan penggunaan wilayah publik maupun domestik. Gerakan ini memunculkan kelompok-kelompok feminisme, terutama dari feminis liberal, seperti *National Organization for Women* (NOW), *the National Women's Political Caucus* (NPWC) dan *the Women's Equity Action League* (WEAL) (Tong 1998:34). Perjuangan meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan sering disamakan dengan feminis radikal yang menuntut kebebasan penuh, termasuk hak memilih untuk menikah atau tidak dan melahirkan anak atau tidak (Mutallib 1997:203).

Berbagai pemikiran feminis ini terus berlanjut sampai munculnya teori-teori feminis posmodern<sup>4</sup> pada awal tahun 1980-an yang sangat dipengaruhi oleh

---

<sup>4</sup>Sejarah dan perkembangan teori feminis yang terdiri dari kelompok-kelompok feminis yang mempunyai ciri-ciri tersendiri sejalan dengan sejarah pemikiran manusia telah dikupas secara komperhensif oleh Rosmarie Putnam Tong dalam *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (1998), meskipun setelah itu masih muncul teori-teori baru. Tong membagi feminisme menjadi feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis dan Sosialis, Feminisme

pemikiran posmodern.<sup>5</sup> Feminisme posmodern mengundang setiap perempuan merefleksikan dalam tulisannya untuk menjadi feminis dengan cara yang diinginkannya. Dengan demikian tidak ada satu rumusan tertentu untuk menjadi “feminis yang baik” (Tong 1998:284).

#### 1.4.2 Gender

Pemikiran-pemikiran kaum feminis ada yang sampai pada kesimpulan bahwa jika pendekatan feminis itu merupakan perlawanan terhadap kaum laki-laki dan hanya memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi kaum perempuan adalah pemikiran yang salah. Karena apabila cita-cita feminis untuk mencapai keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan berhasil, maka perhatian pada masalah-masalah perempuan tidak relevan lagi. Untuk menghindari masalah tersebut maka ada kelompok feminis yang pusat perhatiannya tidak hanya semata-mata tertuju kepada perempuan akan tetapi mengacu pada konstruksi sosial baik terhadap laki-laki, perempuan, maupun anak-anak. Istilah ini kemudian dikenal dengan gender yang dalam perjalannya menjadi suatu konsep pemahaman tersendiri. Secara umum gender diartikan sebagai keadaan di mana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki atau perempuan yang kemudian memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem simbol masyarakat yang bersangkutan (Saptari dan Holzner 1997:21).

---

Psikoanalisis dan Gender, Feminisme Eksistensial, Feminisme Posmodern, Feminisme Multikultural dan Global, dan Ekofeminisme.

<sup>5</sup> Posmodern yang merupakan antithesis dari modernisme berkembang setelah adanya pergantian paradigma modern menjadi posmodern. Modernisme dianggap tidak dapat menyelesaikan masalah karena dalam kajiannya melupakan peranan manusia. Modernisme telah mengakibatkan kemiskinan, ketimpangan sosial, kemerosotan rasa kemanusiaan, dan eksploitasi. Masalah-masalah yang ada dianggap karena modernisme telah menghapuskan peran aktif individu dalam kehidupan sosial, menghilangkan pluralitas yang sebenarnya perlu ada. Pemikiran aliran ini yakin akan mampu memberikan penjelasan tuntas realita yang ada melalui kerangka pikir positivisme yang deduktif-rasional, obyektif, dan dikotom i(biner). Positivisme sebagai acuan modernisme menunjuk pada kecenderungan untuk mempersempit rasionalitas hanya terbatas pada eksplanasi fenomena alam pada hukum-hukum alam secara nomotetik belaka tanpa pemahaman serta interpretasi makna perilaku manusia (Noerhadi 1992:10).

Penelitian gender selanjutnya banyak diadopsi oleh disiplin-disiplin ilmu-ilmu lainnya seperti psikologi, sosiologi, antropologi, kesusastraan, sejarah, dan arkeologi. Dalam disiplin arkeologi, arkeologi gender mulai dikenal sekitar tahun 1980-an (Johnson 2000:118) yang fokus penelitiannya kepada klasifikasi peranan, aktivitas, ideologi, serta identitas laki-laki dan perempuan pada masa lalu, serta perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka berdasarkan pembagian sosial dan biologis suatu masyarakat (Renfrew dan Bahn 2005:127; Gilchrist 1994:2).

Adanya konstruksi sosial dan budaya menyebabkan terjadinya pergeseran yang mendasar bagi pengertian gender, dari yang awalnya dianggap natural menjadi kultural. Kesadaran akan perbedaan pendefinisian maskulinitas dan feminitas di setiap masyarakat membawa kesadaran akan adanya bentuk-bentuk pembagian kerja secara seksual (Saptari dan Holzner 1997:21). Untuk pengertian gender yang dikonstruksi secara sosial dan budaya maka pembagian kerja secara seksual dianggap wajar, seperti tugas kaum perempuan adalah bekerja di lingkungan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan mengasuh anak; sedangkan kaum lelaki mempunyai tugas yang berbeda dengan kaum perempuan, yaitu pergi ke luar rumah untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Pembagian tugas tersebut karena secara fisik laki-laki dianggap lebih kuat dari perempuan, dan dari segi psikologis laki-laki dianggap lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif sedangkan perempuan lebih emosional, pasif, dan submisif. Menurut Davis *et al.* (1997:14) bagaimanapun hubungan gender adalah tipikal hubungan laki-laki dan perempuan di mana kekuasaan dijalankan melalui ideologi hegemoni.<sup>6</sup> Akibatnya pembagian kerja secara

---

<sup>6</sup>Ideologi adalah suatu sistem dari ide-ide yang saling terkait satu sama lain (kepercayaan, tradisi, prinsip, mitos) yang dilakukan oleh suatu kelompok sosial atau masyarakat yang mencerminkan rasionalitas serta mempertahankan kepentingan dan komitmen dalam hal-hal sosial, moral, keagamaan, dan institusi ekonomi dan politik. Ideologi berperan sebagai pembenaran yang bersifat logis dan pembenaran untuk pola perilaku dari sekelompok masyarakat sebagaimana dukungannya atas perilaku, tujuan, dan situasi kehidupan manusia umumnya (Theodorson dan Theodorson 1970:195--6). Sementara pengertian hegemoni berhubungan dengan kekuasaan. Menurut Antonio Gramsci ada dua jenis kekuasaan, pertama kekuasaan hegemoni yaitu kekuasaan yang diperoleh dengan persetujuan dari orang-orang yang dikuasai, dan kedua kekuasaan yang diperoleh melalui pemakaian kekuatan fisik (Budiman 1985:35).

seksual yang tidak memihak kepada kaum perempuan itu diterima oleh kaum perempuan sebagai suatu hal yang wajar.

Gender yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya terdiri dari sifat, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat dipelajari sesuai dengan lingkungan sosial-budayanya, sehingga seseorang akan menyesuaikan diri sesuai dengan jenis kelaminnya. Seperti seorang laki-laki belajar bagaimana harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan apa yang dikatakan pantas untuk laki-laki dan seorang perempuan belajar bagaimana harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan apa yang dikatakan pantas untuk perempuan. Oleh karena itu sifat feminin bagi perempuan dan maskulin bagi laki-laki ditentukan oleh lingkungan sosial-budayanya. Gender diperoleh melalui proses panjang yang harus dipelajari sejak seseorang berusia dini. Apa yang pantas dan tidak pantas yang dilakukan oleh seorang laki-laki atau seorang perempuan tidak selalu sama antara satu budaya dengan budaya lainnya, dari satu waktu dengan waktu lainnya (Sadli 2000:4--5; Gero dan Conkey 1994:10; Johnson 2000:123).

Sebagai contoh, perempuan Jawa dituntut untuk mengerjakan rumah tangga karena masyarakat Jawa menganggap pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan perempuan, tidak demikian halnya dengan perempuan Inggris yang masyarakatnya tidak menganggap pekerjaan rumah tangga tidak melalui pekerjaan perempuan, laki-laki juga dianggap pantas untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Adanya perbedaan tersebut adalah karena adanya perbedaan kebudayaan masyarakat Jawa dan masyarakat Inggris. Akan tetapi, pada masa kini, dengan banyaknya perempuan bekerja maka pekerjaan-pekerjaan rumah tangga tidak selalu harus menjadi pekerjaan perempuan. Ini terjadi di dalam masyarakat Jawa yang sedikit demi sedikit mengalami perubahan ideologi karena tuntutan zaman. Contoh pertama menggambarkan adanya perbedaan ideologi mengenai pekerjaan laki-laki dan perempuan meskipun di zaman yang sama karena di dua budaya yang berbeda, sedangkan contoh kedua menggambarkan adanya perbedaan ideologi mengenai pekerjaan laki-laki dan perempuan di satu wilayah budaya yang sama tetapi mengalami perubahan karena waktu yang berbeda.



Contoh lainnya bagaimana setiap kebudayaan itu berbeda dengan kebudayaan lainnya dapat dilihat dalam masyarakat di Bali yang budayanya patriarki, di mana laki-laki secara kodrati dianggap mempunyai fisik lebih kuat daripada perempuan, tetapi perempuan Bali banyak yang bekerja sebagai tukang batu atau memperbaiki jalan, yang dalam kebudayaan patriarki lainnya dianggap sebagai pekerjaan laki-laki.

Sebenarnya yang menjadi kerangka pemikiran peranan gender adalah peranan mengacu pada apa yang diperankan laki-laki dan perempuan dalam institusi sosial, ekonomi, politik, hukum, dan agama di dalam lingkungan budaya tertentu. Peranan gender tersebut harus disesuaikan dengan sistem nilai, norma, dan stereotip tentang laki-laki dan perempuan yang dilihat sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi posisi maupun hubungan perempuan dengan laki-laki atau dengan lingkungannya dalam struktur sosial yang ada. Sistem nilai tersebut ditanamkan pada laki-laki dan perempuan pada saat sosialisasi mereka di masa kecil, antara lain adalah maskulinitas dan feminitas. Untuk menentukan feminitas dan maskulinitas seseorang diperlukan sejumlah tatanan nilai yang diperlukan sebagai tuntunan berperilaku dalam masyarakat. Maskulinitas adalah ciri yang harus dimiliki setiap laki-laki yang mencerminkan dengan kekuatan fisik, keberanian, agresif, dan kepemimpinan; sedangkan feminitas ciri yang dimiliki setiap perempuan yang mencerminkan kelemahlembutan, keengganan untuk menampilkan diri, dan kehalusan (Saptari dan Holzner 1997:50).

Contoh lainnya bagaimana setiap kebudayaan itu berbeda dengan kebudayaan lainnya dapat dilihat dalam masyarakat di Bali yang budayanya patriarki, di mana laki-laki secara kodrati dianggap mempunyai fisik lebih kuat daripada perempuan, tetapi perempuan Bali banyak yang bekerja sebagai tukang batu atau memperbaiki jalan, yang dalam kebudayaan patriarki lainnya dianggap sebagai pekerjaan laki-laki.

Sebenarnya yang menjadi kerangka pemikiran peranan gender adalah peranan mengacu pada apa yang diperankan laki-laki dan perempuan dalam institusi sosial, ekonomi, politik, hukum, dan agama di dalam lingkungan budaya tertentu. Peranan gender ini tidak dapat dipisahkan dari identitas gender dan ideologi gender yang terdapat di dalam suatu masyarakat.

Peranan gender yang ada di dalam suatu masyarakat harus disesuaikan dengan sistem nilai, norma, dan stereotip tentang laki-laki dan perempuan yang dilihat sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi posisi maupun hubungan perempuan dengan laki-laki atau dengan lingkungannya dalam struktur sosial yang ada. Sistem nilai tersebut ditanamkan pada laki-laki dan perempuan pada saat sosialisasi mereka di masa kecil, antara lain adalah maskulinitas dan feminitas. Untuk menentukan feminitas dan maskulinitas seseorang diperlukan sejumlah tatanan nilai yang diperlukan sebagai tuntunan berperilaku dalam masyarakat. Maskulinitas adalah ciri yang harus dimiliki setiap laki-laki yang mencerminkan dengan kekuatan fisik, keberanian, agresif, dan kepemimpinan; sedangkan feminitas ciri yang dimiliki setiap perempuan yang mencerminkan kelembutan, keengganan untuk menampilkan diri, dan kehalusan (Saptari dan Holzner 1997:50).

Identitas gender adalah sejauh mana seseorang menganggap dirinya sebagai laki-laki atau perempuan sebagaimana ditentukan oleh jenis kelaminnya (Saptari dan Holzner 1997:202; Gilchrist 1997:16; Hays-Gilpin dan Whitley 1998:xv). Identitas gender mulai berkembang sejak usia dini karena berinteraksi dengan sejumlah orang dewasa yang sikap dan perilakunya telah terbentuk di dalam masyarakat. Ideologi gender adalah segala aturan, nilai, stereotip yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki terlebih dahulu melalui pembentukan identitas feminin dan maskulin (Saptari dan Holzner 1997:202; Hays-Gilpin dan Whitley 1998:xv).

Konsep-konsep lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep-konsep yang diambil dari ilmu-ilmu sosial untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan politik, sosial, ekonomi, hukum, agama, seni, kedudukan dan peranan. Politik adalah suatu sistem yang memelihara aturan sosial, melaksanakan kekuasaan dengan memaksakan otoritas yang diakui semua pihak, dan memiliki aturan-aturan untuk melakukan perubahan pada sistem yang sudah ada dalam masyarakat (Theodorson dan Theodorson 1970:303).

Sistem sosial adalah suatu sistem yang terdiri dari sebuah kelompok sosial atau sekumpulan orang-orang dengan berbagai status dan mempunyai berbagai peranan baik di dalam sebuah keluarga maupun masyarakat. Anggota kelompok sosial

tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga mencerminkan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku pada masyarakat itu (Theodorson dan Theodorson 1970:395). Ekonomi adalah suatu sistem hubungan dalam masyarakat yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi atas barang dan jasa (Theodorson dan Theodorson 1970:126). Hukum adalah suatu sistem pengendalian masyarakat yang terdiri dari undang-undang dan peraturan-peraturan norma tingkah laku yang dibuat, disahkan, dan dilaksanakan oleh orang yang berwenang dalam masyarakat (Suyono 1985:151). Agama adalah sistem yang terdiri konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat. Sistem ini mengatur hubungan antara manusia dan antara manusia dan lingkungannya (Suyono 1985:151). Seni adalah keahlian dan ketrampilan manusia dalam mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai bagi kehidupan baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat umum (Suyono 1985:368).

Adapun yang dimaksud dengan kedudukan atau status adalah tempat atau posisi seseorang dalam satuan sosial, sedangkan peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Jadi seorang individu yang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya berarti ia sedangkan menjalankan suatu peranan (Merton 1968:422). Setiap individu di dalam suatu masyarakat dapat mempunyai satu kedudukan dengan sekumpulan peranan yang berbeda atau mempunyai sekumpulan kedudukan dengan sekumpulan peranan yang berbeda (Merton 1968:423--4). Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan mengapa peranan dan kedudukan harus dibahas bersama-sama, yaitu karena antara kedudukan dan peranan pada hakekatnya mempunyai kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

### **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tulisan-tulisan tentang perempuan pada masa Jawa Kuna pada umumnya bersifat fragmentaris, sehingga dapat disebutkan bahwa sampai sekarang belum ada tulisan yang mengkaji perempuan secara mendalam dan komperhensif. Sehubungan

dengan itu maka tujuan dari penelitian ini adalah membuat rekonstruksi bagaimana kedudukan dan peranan perempuan pada masa Jawa Kuna. Tujuan lainnya adalah untuk memberi makna nilai-nilai budaya yang ada dalam hubungan gender, peranan gender, dan ideologi gender yang telah direkonstruksi di dalam masyarakat Jawa Kuna.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam studi tentang kedudukan dan peranan perempuan, khususnya di dalam masyarakat pada masa Jawa Kuna.

### **1.6 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini akan dipakai pendekatan kualitatif karena sifat datanya mempunyai latar belakang dan sejarah masing-masing sehingga tidak dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu untuk penggarapan data memerlukan pengerjaan yang khusus. Langkah pertama dalam penelitian ini akan dimulai dengan penentuan data dilanjutkan dengan pengumpulan data dan berikutnya adalah analisis dan penafsiran data.

Sebelum melangkah pada pengumpulan data, ditentukan terlebih dahulu jenis data yang akan dipakai. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data tekstual dan data artefaktual. Setelah menentukan jenis data yang akan dipakai, barulah melangkah ke tahap selanjutnya yaitu pengumpulan data tekstual dan data artefaktual. Data tekstual yang digunakan di dalam penelitian ini berupa prasasti dan teks-teks sastra/hukum. Prasasti yang dikumpulkan adalah prasasti-prasasti dari masa Matarām Kuna sampai masa Majapahit (abad 8 sampai 15 Masehi). Teks-teks sastra yang dikumpulkan mulai dari teks tertua, yaitu *Rāmāyaṇa* dari masa Rakai Watukura Dyah Balitung sampai teks sastra/hukum dari masa Majapahit. Demikian pula dengan data artefaktual yang berupa arca, relief, figurin dikumpulkan dari masa yang sezaman dengan data tekstual. Data artefaktual yang dipakai dalam penelitian ini ialah arca, figurin, dan relief-relief yang sezaman dengan data tekstual, yaitu yang berasal dari abad ke-8 M. sampai akhir abad ke-15 M.

Dasar pemilihan data artefaktual adalah data yang menggambarkan laki-laki dan perempuan, baik dewa maupun manusia. Dengan dasar pemilihan tersebut maka arca dewa yang dipilih untuk penelitian ini adalah arca pasangan yang merupakan representasi dari arca dewa dan dewi. Data relief yang dipilih adalah data yang masuk ke dalam kriteria yang telah ditentukan, yaitu relief yang menggambarkan laki-laki dan perempuan, serta tokoh-tokoh yang mempunyai status berbeda. Figurin pada umumnya menggambarkan satu tokoh, sehingga figurin yang dipilih dalam penelitian ini adalah figurin yang menggambarkan tokoh-tokoh dengan kriteria: pertama, figurin yang menggambarkan tokoh laki-laki dan perempuan yang dilihat secara biologis, seperti figurin perempuan yang sedang hamil dan menyusui; kedua, tokoh-tokoh yang digambarkan dengan apa yang sedang dikerjakannya, seperti orang yang sedang menari, memainkan gamelan, memikul; ketiga figurin yang menggambarkan keanekaragaman seperti figurin yang menggambarkan wajah-wajah orang asing.

### **1.6.1 Analisis Data Tekstual**

Sebelum menganalisis data tekstual, perlu dijelaskan mengenai sifat data tekstual ini. Data tekstual dapat dibagi atas teks-teks yang dapat dikategorikan dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah teks-teks non-fiksi yang ditulis pada masanya, misalnya prasasti dan kakawin *Nāgarakṛtāgama* sedangkan sumber sekunder adalah teks-teks fiksi dan teks-teks yang ditulis tidak semasa dengan isi tulisannya, contohnya adalah teks-teks sastra dan teks *Pararaton*. Selain itu, prasasti-prasasti *tinulad* juga dimasukkan dalam kategori ini, karena prasasti *tinulad* ditulis pada masa lebih kemudian.

#### **1.6.1.1 Prasasti**

Dalam penelitian ini, data prasasti sedapat mungkin dibaca sendiri, terutama untuk prasasti-prasasti yang baru ditemukan dan prasasti-prasasti yang berkaitan

dengan penelitian ini. Untuk prasasti-prasasti yang tidak memungkinkan dibaca ulang maka dipakai edisi teks bacaan para sarjana terdahulu dengan penyesuaian ejaan (lihat hal. 36--7). Selain itu perlu dikemukakan adanya perbedaan penamaan prasasti. Sarjana-sarjana Belanda selalu menamakan prasasti berdasarkan tempat di mana prasasti itu ditemukan, sedangkan dalam kajian ini, prasasti dinamakan sesuai dengan nama tempat yang dijadikan *sīma* di dalam prasasti.

Pada umumnya dalam menganalisis prasasti dilakukan deskripsi dan identifikasi sumber, alih aksara dan alih bahasa, penyuntingan prasasti, dan kritik teks. Langkah pertama adalah mendeskripsi fisik prasasti yang meliputi bahan, ukuran, deskripsi bentuk, jenis aksara, jumlah, dan keadaan prasasti. Kemudian membuat alih aksara (menyalin dari huruf kuna ke huruf latin), dengan catatan-catatan yang dibuat dari perbandingan-perbandingan prasasti lain sehingga jika seorang *citralekha* (penulis prasasti) melakukan kesalahan dapat diketahui. Apabila dalam membuat alih aksara terdapat kesalahan *citralekha* atau perbedaan pembacaan dengan pembaca sebelumnya maka diperlukan catatan alih aksara untuk mengomentari kesalahan apa yang dibuat seorang *citralekha* atau mengapa ada perbedaan pembacaan dengan pembaca sebelumnya.

Langkah selanjutnya adalah menyunting prasasti yang pada umumnya memakai metode edisi teks tunggal, karena sifat prasasti yang unik, walaupun ada salinannya, jumlahnya tidak banyak. Ada dua metode dalam mengerjakan edisi teks tunggal, yaitu:

- a. Edisi diplomatik: si editor dalam membuat alih aksara harus setia terhadap teks aslinya, kata demi kata, kalimat demi kalimat, sampai kepada titik komanya tidak ada yang diubah. Apabila ada perbaikan diletakkan di catatan alih aksara.
- b. Edisi standar: si editor selain membuat alih aksara dengan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, membagi kata, kalimat, huruf besar, punctuation, memberi komentar dan membetulkan kesalahan-kesalahan teks. Dalam membuat edisi ini editor harus bertanggungjawabkan segala perubahan yang dilakukannya.

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai dalam penyuntingan prasasti adalah edisi diplomatik.

Langkah terakhir adalah melakukan kritik teks yang terdiri dari:

- a. Kritik ekstern dilakukan berdasarkan ciri-ciri fisik prasasti. Dalam melakukan kritik ekstern studi paleografi sangat membantu untuk menganalisis pertanggalan dan keotentikan suatu prasasti. Berdasarkan jenis tulisan, bentuk aksara, dan ciri-ciri lain seperti kuncir yang terdapat dalam aksara dapat dirunut kembali masa penulisan prasasti, misalnya tulisan dari masa raja Kayuwangi-Balitung mempunyai ciri aksara yang membulat dan berkuncir dan prasasti dari masa Majapahit aksaranya lebih persegi.
- b. Kritik intern dilakukan terhadap bahasa dan isi prasasti untuk melihat kredibilitas sumber dengan penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membandingkannya dengan prasasti lainnya.

Kritik ekstern dan intern hanya dilakukan pada prasasti yang dipilih sebagai lampiran, sedangkan prasasti-prasasti lainnya, walaupun dibaca sendiri, hanya dianalisis isinya saja. Berdasarkan hasil analisis isi didapat dilihat bagian-bagian mana saja yang berhubungan dengan kajian ini.

Prasasti yang akan dijadikan lampiran adalah prasasti Kañcana/Buñur A dan B (860 M. dan 1367 M.), prasasti Guntur (907 M.), prasasti Simānlayaṅ (1046 M.), dan prasasti Mūla Maluruṅ (1225 M.).<sup>7</sup> Selain isi keempat prasasti itu berkaitan dengan kedudukan dan peranan perempuan, H. Kern (1917:32--41) dan J.L.A.

<sup>7</sup>Prasasti Kañcana/Buñur A dan B serta prasasti Simānlayaṅ dari bentuk aksaranya diketahui bahwa kedua prasasti ini merupakan salinan atau *tinulad* dari masa Majapahit. Meskipun prasasti Simānlayaṅ menyebut nama dan gelar raja (Śrī Mahārāja Rakai Halu Śrī Lokeśwara Dharmmawangsa Airlānggānanta Wikramottunggadewa) serta *rakryān mahāmantri i hino* (Śrī Samarawijaya Suparṇawahana Tguh Uttunggadewa) sesuai dengan prasasti yang dikeluarkan pada zamannya, akan tetapi nama *rakai kanuruhan* tidak sama dengan prasasti-prasasti yang dikeluarkan Airlangga. Sementara prasasti Kañcana/Buñur A hanya menyebut nama raja (Śrī Mahārāja Śrī Bhuwaneśwara Wiṣṇusakatmakadigwijaya Parakramottunggadewa Lokapālalañcana), walaupun masih memakai unsur Lokapala akan tetapi tidak sesuai dengan prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Rakai Kayuwangi yang bergelar Śrī Mahārāja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala. Adapun alasan mengapa penulis masih memakai data prasasti ini karena meskipun harus lebih hati-hati dalam menggunakan prasasti ini sebagai data, akan tetapi pada intinya isi atau *sambhanda* prasasti tidak berubah meskipun struktur tulisan berubah disesuaikan dengan adat kebiasaan menulis prasasti pada masa prasasti itu disalin.

Brandes (1888:98--149) yang membuat alih aksara prasasti Kañcana/Buñur dan prasasti Guntur tidak mengindahkan penomoran baris dan tidak membedakan ng aksara dan ng *anuswāra*, sedangkan Prasasti Sīmānlayaṅ (1046 M.) adalah temuan yang belum diterbitkan meskipun keberadaan prasasti ini tidak diketahui lagi.<sup>8</sup> Adapun alasan prasasti Mūla Maluruṅ (1255 M.) dijadikan lampiran karena prasasti ini belum pernah dituliskan secara lengkap. Ketika dibaca oleh Boechari (1985/1986:182--91) prasasti ini belum lengkap, pada waktu itu lempeng 2, 4, dan 6 belum ditemukan. Setelah ketiga lempeng prasasti tersebut ditemukan pada tahun 2001 di Kadiri dan dibaca oleh Richadiana Kartakusuma tanpa menyertakan lempeng-lempeng yang pernah dibaca oleh Boechari. Oleh karena itu dirasa perlu untuk membaca kembali keduabelas lempeng tersebut secara utuh.

Sehubungan dengan pokok kajian dalam penelitian ini adalah gender maka penentuan jenis kelamin laki-laki dan perempuan harus jelas. Berlainan dengan data teks-teks sastra, berita asing, dan data artefaktual yang jelas sekali membedakan antara tokoh laki-laki dan perempuan, di dalam prasasti kadang-kadang tidak jelas apakah yang tokoh yang dimaksud itu laki-laki atau perempuan.

Untuk dapat membedakan mana tokoh laki-laki dan mana tokoh perempuan dalam suatu prasasti, maka harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Nama, untuk nama berakhiran vokal panjang (*ā, ī, ū*) adalah nama perempuan, misalnya *suhitā, kṛṣṇī, dhyanī, salaḍū*. (2) Nama yang didahului oleh sebutan kekerabatan yang jelas sekali menunjukkan karakter laki-laki atau perempuan, misalnya *rama/bapa* (ayah) dan *rai/ibu* (ibu dari) atau *kaki* (kakek) dan *nini* (nenek). (3) Kata *anakwi* dan *wadwan*, kedua kata itu dipakai untuk menyebut nama pejabat perempuan atau istri

---

<sup>8</sup>Pembacaan prasasti ini berdasarkan kopi yang diberikan secara personal oleh Dr. Jan Wisseman Christie kepada penulis. Christie mendapatkannya dari Dr. Annabel Teh Gallop, salah seorang kurator di British Museum, London. Menurut Christie, prasasti tersebut ditawarkan oleh seseorang kepada British Museum, karena prasasti tersebut ilegal maka British Museum tidak membelinya. Sekarang tidak diketahui di mana prasasti Sīmānlayaṅ itu berada. Untungnya Dr. Annabel Teh Gallop sempat membuat fotokopinya sehingga prasasti ini dapat dibaca. Tentunya kredibilitas prasasti ini tidak sama dengan prasasti-prasasti lainnya yang bendanya dapat diketahui lokasinya. Akan tetapi, berdasarkan kepercayaan kepada sumber yang memberikan kopi prasasti ini dan isi prasasti ini penting untuk disebarluaskan maka penulis menjadikan prasasti Sīmānlayaṅ sebagai lampiran.



seorang pejabat. Untuk nama jabatan yang dijabat oleh perempuan biasanya di belakang nama jabatan dicantumkan kata *wadwan* atau *anakbi*, sebagai contoh *wariga wadwan si mangaku* (= *wariga* perempuan [bernama] si Mangaku); *wuara ta hulair anakbi kain wlah 2* (= ada *hulair* perempuan [diberi] kain 2 helai).

Apabila kata *wadwan* dan *anakbi* itu digunakan untuk menyebut nama istri dari seorang pejabat, biasanya disebut nama atau jabatan suaminya terlebih dahulu baru kemudian istrinya. Sebagai contoh diambil dari prasasti Gilikan (t.t.) (Brandes 1913:235): *umilu i susukan sīma patih i gilikan si jaluk winaiḥ pasēkpasēk mas mā 4 wḍihan ragi yu 1 patih waduan si abhī winaiḥ kain wlah 1 tungū duruḥ si cumban rāma ni ḍunak winaiḥ mas mā 1 wḍihan yu 1 tungū duruḥ anakwi si ḍunak kain wlah 1* (= ikut membatasi *sīma* adalah *patih* dari Gilikan si Jaluk diberi emas 4 *māsa* dan *wḍihan* ragi 1 setel dan istri *patih* diberi kain 1 helai. *Tungū duruḥ* si Cumban ayahnya Ḍunak diberi emas 1 *māsa* dan *wḍihan* 1 setel, istri *tungū duruḥ* si Ḍunak diberi kain 1 helai). (4) Jenis kain yang diberikan pada upacara penetapan *sīma*. Dalam prasasti ada perbedaan sebutan bagi kain untuk laki-laki dan kain untuk perempuan, kain untuk laki-laki disebut *wḍihan* dan untuk perempuan disebut *kain* atau *ken*.

#### 1.6.1.2 Teks Sastra/Hukum dan Berita Asing

Dalam penelitian ini data teks sastra/hukum dan berita asing yang digunakan sudah berupa edisi teks. Oleh sebab itu dalam menganalisis teks sastra/hukum dan berita asing tidak seperti langkah-langkah yang dikerjakan dalam menganalisis prasasti. Teks-teks sastra dan berita asing yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis isinya.

Teks-teks sastra, terutama kakawin, pada umumnya bersumber cerita epos *Māhabhārata* dan *Rāmāyaṇa* dari India. Namun karena para *kawi* itu adalah seseorang yang hidup dalam masyarakat, maka ketika ia menulis cerita-cerita saduran dari kisah-kisah epos dari India, ia pun tentunya menulis keadaan masyarakat yang ada di lingkungannya. Sehingga ketika seorang *kawi* menggambarkan

lingkungan yang menurut ceritanya berada di India namun yang digambarkannya adalah pemandangan alam di Jawa demikian pula nama-nama tumbuhan dan hewan yang disebutkan adalah nama tumbuhan dan hewan yang dikenal di Jawa. Pada saat ia mendeskripsikan suasana keraton maka yang dilukiskannya adalah keraton Jawa. Contoh lainnya yang sangat menarik ialah apa yang ditulis dalam kakawin *Rāmāyaṇa*.<sup>9</sup> Menurut Poerbatjaraka (1932:161) ketika penulisnya mendeskripsikan secara rinci suatu candi Śiwa di Langkā pada *sarggah* 8, maka yang dibayangkan oleh penulisnya ialah Candi Śiwa, Prambanan. Dalam karya aslinya deskripsi mengenai candi ini tidak didapatkan (Zoetmulder 1983:292).

Berbeda dengan berita-berita asing yang umumnya merupakan laporan perjalanan dan rekaman mengenai keadaan dan peristiwa yang dialami di tempat-tempat yang dikunjungi para penulisnya. Tidak jarang dari catatan-catatan penulis asing ditemukan keterangan-keterangan penting tentang berbagai aspek kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Jawa Kuna yang tidak didapatkan dari sumber-sumber lokal. Meskipun demikian menurut Sedyawati (1986:639), perlu diingat bahwa penulisan tersebut juga dibatasi oleh keasingan penulis di negara-negara yang dikunjunginya, sehingga yang dikemukakan hanyalah hal-hal yang menarik bagi mereka.

### 1.6.2 Analisis Data Artefaktual

Dalam menganalisis figurin dan relief meskipun sama-sama merupakan data artefaktual akan tetapi dalam cara menganalisisnya memakai prosedur yang berbeda. Dalam menganalisis arca, yang perlu dianalisis adalah ukuran tokoh untuk mengetahui proporsi antropomorfis suatu arca karena dari ukuran dapat mendudukan arca tersebut masuk dewa utama atau dewa dalam tingkat yang lebih

<sup>9</sup>Kakawin *Rāmāyaṇa* merupakan satu-satunya contoh yang menuliskan cerita dengan latar India bukan Jawa, misalnya ketika mengisahkan perjalanan Rāma yang digambarkan adalah musim gugur India, seperti gadis-gadis yang mengadakan mentega, burung-burung yang bermigrasi ke utara, dan sebagainya (Zoetmulder 1983:294--5). Meskipun demikian, yang ditulis dengan prototipe India hanya 16 *sarggah* atau hampir dua pertiga dari karya ini, sepertiga sisanya benar-benar berbeda dari aslinya (Zoetmulder 1983:289--292).

rendah. Kemudian analisis secara ikonografi untuk mengetahui identitas arca dengan memperhatikan atribut-atribut yang dipakai seperti benda yang dipegang, tatanan rambut, mahkota, pakaian, dan perhiasan.

Figurin yang berupa patung terakota biasanya menggambarkan tokoh baik laki-laki maupun perempuan. Pada umumnya figurin berasal dari masa Majapahit dan sebagian besar merupakan temuan lepas yang sudah tidak diketahui konteksnya lagi. Dalam menganalisis figurin yang perlu diperhatikan antara lain adalah raut muka, posisi, pakaian, perhiasan, dan tatanan rambut. Pengamatan terhadap raut muka harus dilakukan dengan seksama, karena banyak figurin yang menggambarkan raut muka orang asing seperti raut muka bangsa Cina dan bangsa India. Figurin-figurin yang tidak jelas jenis kelaminnya tidak dipakai di dalam penelitian ini.

Relief umumnya dipahatkan pada unsur bangunan seperti umpak atau bangunan seperti candi, petirtaan, gua, punden berundak, dan lain-lain. Dalam menganalisis relief yang pertama diperhatikan adalah apakah relief itu masih terdapat dalam bangunan atau sudah lepas sehingga tidak mempunyai konteks lagi. Setelah itu dianalisis secara morfologi yaitu menganalisis figur relief untuk dapat mengidentifikasi tokoh-tokoh yang digambarkan apakah tokoh-tokoh tersebut adalah dewa-dewi, makhluk kayangan, atau manusia. Di samping itu, karena deskripsi ini termasuk dalam tipe adegan maka harus diperhatikan pula unsur-unsur penyerta yang memberikan sumbangan pada keutuhan gambaran mengenai tokoh yang bersangkutan (Sedyawati 1983:1). Apabila yang diteliti itu figur manusia maka yang harus diamati adalah apakah figur itu laki-laki atau perempuan, kemudian bagaimana tatanan rambut, pakaian dan perhiasan yang dikenakan, dan lain-lain untuk dapat mengidentifikasi tokoh. Selain itu yang perlu dianalisis adalah posisi dari tokoh tersebut, apakah tokoh tersebut digambarkan sedang berdiri, duduk, atau tidur. Juga hubungan laki-laki dan perempuan dalam adegan-adegan yang digambarkan dalam satu panil atau antar panil, aktivitas apa yang mereka lakukan, dan latar belakang adegan, apakah adegan itu ada di dalam bangunan atau di luar bangunan. Apabila relief tersebut itu berupa cerita maka harus diamati pula cerita yang

digambarkan dari panil ke panil. Pembacaannya bisa searah dengan jarum jam (*pradaksina*) atau berlawanan dengan arah jarum jam (*prasawya*).

Dalam menganalisis data relief ada dua tokoh yang masih diragukan laki-laki atau perempuan. Pertama, adalah tokoh yang digambarkan di Candi Mendut yang menggambarkan orang memasak (lihat Foto 58, hal. 259). Tokoh yang digambarkan di relief tersebut sukar untuk ditentukan jenis kelaminnya. Untuk dapat mengatasi kesulitan ini maka harus dilihat adegan apa yang digambarkan dalam relief ini dan disesuaikan dengan konteks cerita dari teks-teks sastra. Kedua, adalah tokoh memasak yang digambarkan di relief umpak dari Trowulan (lihat Foto 59, hal. 259). Untuk mengetahui jenis kelaminnya, dicari perbandingannya dengan penggambaran laki-laki dan perempuan yang dipahatkan di relief-relief candi di Jawa Timur yang dianggap sezaman dengan umpak tersebut.

### 1.6.3 Interpretasi

Data tekstual dan artefaktual tersebut di atas, setelah dianalisis kemudian diintegrasikan. Misalnya dalam prasasti ada keterangan tentang perdagangan dan barang-barang komoditinya, dan dalam teks sastra pun ada yang menuliskan bagaimana sibuknya orang-orang desa yang mau berdagang menyiapkan dagangannya sejak dinihari. Selain itu ditemukan figurin yang sedang menyunggi bakul dan laki-laki yang memikul barang dagangan. Sementara dari data relief terdapat adegan pasar yang menggambarkan laki-laki dan perempuan sedang berjualan di pasar. Ketiga data tersebut menggambarkan adanya perdagangan lokal. Keterangan mengenai perdagangan regional dan internasional dijumpai dalam prasasti dan berita Cina. Dalam prasasti Kamalagyan yang berangka tahun 959 Śaka (1057 M.) misalnya, terdapat gambaran mengenai perdagangan regional, yaitu perdagangan antar pulau yang ada di Nusantara. Berita Cina menuliskan tentang barang-barang komoditi yang diperjualbelikan dan barang-barang apa saja yang disukai oleh masyarakat pada masa Majapahit. Adanya perdagangan internasional ini didukung oleh keterangan tentang *warga kilalān* dalam prasasti. *Warga kilalān*

adalah orang yang mempunyai kewajiban membayar pajak, termasuk di antaranya adalah orang-orang asing yang telah menetap. Selain itu ditemukan sejumlah figurin yang melukiskan figur-figur orang asing. Hasil integrasi data tekstual dan data artefaktual tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pada masa Jawa Kuna telah adanya perdagangan lokal, regional, dan perdagangan internasional.

Apabila dalam proses interpretasi terdapat masalah-masalah yang tidak bisa dijawab atau tidak dapat dijelaskan oleh data tekstual maupun data artefaktual maka dalam penelitian ini akan dipakai pendekatan etnoarkeologi, yaitu pendekatan yang dalam penelitiannya mengamati tingkah-laku dan benda-benda budaya yang masih hidup sekarang (Bahn 1992:162). Ada dua model yang mendasari pendekatan etnoarkeologi, yaitu *direct historical approach* (di Amerika Serikat) atau *folk culture* (di Inggris) dan *general historical approach* (pendekatan kesinambungan sejarah) yang dikenal pula dengan istilah *general comparative study* atau *new analogy*. *Direct historical approach* didasari pandangan bahwa budaya yang ada sekarang merupakan kelanjutan perkembangan budaya masa lampau, dengan demikian ciri budaya yang ada sekarang mencerminkan warisan budaya yang telah berkembang sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam melakukan pendekatan kesinambungan sejarah harus diadakan pengamatan terhadap masyarakat yang mempunyai kesinambungan sejarah di wilayah yang sama antara data tekstual dan artefaktual (obyek kajian) dengan data etnografi (obyek pembandingan). Sementara *general historical approach* didasari oleh pandangan bahwa hubungan antara budaya yang masih berlangsung pada hakikatnya adalah hubungan bentuk (Mundardjito 1981:23).

Adapun pendekatan etnoarkeologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kesinambungan sejarah (*direct historical approach*), dan data etnografi yang dipakai sebagai analogi adalah masyarakat Jawa dan Bali yang dianggap masih ada kesinambungan dengan masyarakat Jawa Kuna. Karena seperti yang dikatakan Sharer dan Ashmore (2002:436), dalam melakukan analogi, makin besar tingkat kesinambungan budaya antara masyarakat masa lalu dengan masyarakat sekarang, makin dapat dipercaya keabsahannya. Dengan dipakainya analogi etnografi dalam

penelitian ini diharapkan perilaku dan kebiasaan masyarakat masa lalu yang tidak tergambar dalam data tekstual maupun data artefaktual dapat direkonstruksi kembali.

## 1.7 Tinjauan Pustaka

### 1.7.1 Studi Perempuan dan Gender masa Kini

Salah satu perintis kajian perempuan di Indonesia adalah Cora Vreede-de Stuers. Dalam bukunya *The Indonesian Women: Struggles and Achievement* (1960) ia menulis mengenai pergerakan perempuan Indonesia pada awal abad ke-20. Setelah itu kajian mengenai perempuan dan gender<sup>10</sup> di Indonesia mulai marak pada tahun 1980-an. Tulisan-tulisan awal mengenai perempuan dan gender dimuat majalah *PRISMA* No. 7 (1981) dengan tema “Wanita Indonesia: Terpaku di Persimpangan. Dilema di Tengah Kesenjangan Sosial” (1981) yang memuat tulisan Julia I. Suryakusuma, Hershri S. Krishna, Jacob Sumardjo, Toety Heraty Noerhadi, N. Rochaini, Marianne Katoppo, dan Y.B. Mangunwijaya mengenai peranan perempuan yang ada dalam realitas, di dunia film, dan sastra. Pada tahun-tahun selanjutnya, beberapa edisi majalah *PRISMA* masih memuat tema perempuan

Mulai tahun 1980-an, perempuan mulai dikaji secara intensif dari berbagai bidang disiplin ilmu. Kajian perempuan ditinjau dari sosiologi dilakukan oleh Arief Budiman (1981) yang menulis tentang teori-teori pembagian kerja secara seksual yang dianggap sebagai lembaga kemasyarakatan yang tertua dan masih bertahan sampai sekarang. Teori-teori ini dikemukakan sehubungan dengan adanya anggapan bahwa laki-laki lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif, sedangkan perempuan lebih emosional, lebih pasif, dan lebih submisif. Kemudian terbit bunga rampai yang berjudul *Indonesian Woman in Focus. Past and Present Notions* (1991) yang merupakan hasil simposium yang diadakan di Leiden, Belanda pada tahun 1984. Bunga rampai yang disunting oleh Elsbeth Locher-Scholten and Anke Niehof berisi

---

<sup>10</sup>Pada awalnya, gender sinonim dengan perempuan sehingga kajian-kajian mengenai perempuan disebut sebagai kajian gender (Scott 1986:1056). Kemudian konsep gender berubah menjadi konsep gender yang dikenal sekarang, yaitu gender tidak mengacu lagi pada jenis kelamin perempuan, akan tetapi mengacu pada hubungan antara laki-laki dan perempuan di dalam suatu masyarakat.

tentang bagaimana budaya Indonesia secara umum memberikan ruang yang luas bagi aspek-aspek yang berhubungan dengan perempuan. Kajian sosiologi lainnya dilakukan oleh Ratna Saptari dan Brigitte Holzner (1997) yang menulis tentang perempuan kerja dan perubahan sosial. Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto (2004) menulis mengenai perempuan dari pandangan psikologis yaitu kekuasaan perempuan Jawa yang berperan di belakang layar akan tetapi mempunyai peranan besar dalam memutuskan hal-hal yang berhubungan dengan keluarga mereka.

Tapi Omas Ihromi *et al.* (2000), mengkaji perempuan dari aspek hukum. Ia menulis mengenai permasalahan diskriminasi terhadap perempuan Indonesia. Masih dari aspek hukum, Sulistyowati Irianto (2005) menulis tentang bagaimana perempuan Batak Toba dalam memperjuangkan hak-hak mereka yang dianggap oleh masyarakatnya tidak mempunyai hak waris. Penelitian perempuan dari sudut sejarah di antaranya ditulis oleh Susan Blackburn dalam *Kongres Perempuan Pertama. Tinjauan Ulang* (2007). Ia menulis tentang 15 pembicara perempuan dalam kongres yang diadakan pada tahun 1928 tersebut dari organisasi yang berbeda. Di samping itu, masih banyak lagi tulisan-tulisan mengenai perempuan dari disiplin-disiplin ilmu lainnya seperti antropologi, sastra, filsafat, dan psikologi.

### **1.7.2 Kajian Perempuan dan Gender Masa Jawa Kuna**

Sampai saat ini, kajian perempuan atau kajian gender pada masa Jawa Kuna, pada umumnya hanya berupa artikel, makalah, atau hanya merupakan bagian dari buku. Berikut ini adalah sarjana-sarjana yang pernah menulis tentang perempuan pada masa Jawa Kuna, dimulai oleh N.C. van Setten van der Meer (1979) dalam bukunya *Sawah Cultivation in Ancient Java: Aspects of Development in the Indo-Javanese Period, 5th to 15th Century* dan Antoinette M. Barrett Jones (1984) dalam bukunya *Early Tenth Century Java from the Inscriptions: A Study of Economic, Social and Administrative Conditions in the First Quarter of the Century* secara singkat menyinggung peranan perempuan pada masa Jawa Kuna berdasarkan data prasasti.

Boechari dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi I (1983) yang membahas mengenai *local genius* dalam pranata sosial di Indonesia pada “zaman klasik”, secara singkat mengemukakan tingginya kedudukan perempuan di dalam masyarakat Jawa Kuna, kecuali hak waris dimana perempuan mendapat lebih sedikit dari laki-laki. Timbul Haryono sebagai penyanggah pertama tersebut pada dasarnya setuju bahwa tingginya kedudukan perempuan di dalam masyarakat Jawa Kuna merupakan kebudayaan asli Indonesia, dan ia pun memperkuat pendapat Boechari mengenai hak waris perempuan lebih sedikit dari laki-laki dengan mengambil contoh dari prasasti Bali. Sementara Hasan Djafar, sebagai penyanggah kedua menyebutkan bahwa adanya perempuan yang menjadi ratu bukan karena kedudukannya yang tinggi, karena dari sumber tertulis diketahui bahwa orang yang berhak menjadi raja adalah anak-anak raja dari permaisuri, baik anak laki-laki maupun perempuan.

Satyawati Suleiman (1985) dalam makalahnya “Peranan Wanita pada Masa Klasik sebagaimana terlihat pada Pahatan-pahatan Kuno di Jawa Tengah dan Jawa Timur”, membahas kedudukan perempuan pada masyarakat Jawa Kuna berdasarkan relief-relief candi-candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kemudian Edi Sedyawati dalam “Images of Old Java” (1992), membahas secara singkat tentang gambaran perempuan masa Jawa Kuna dan dalam “Penataan tubuh dalam kebudayaan Jawa” (2006) menulis tentang tipologi perempuan dari teks dan relief yang didasarkan pada sumber India, tipe-tipe itu adalah tipe *padmini*, *citriṇī*, *sarṅkiṇī*, dan *hastinī*. Sementara itu Rita Fitriati Nurlambang menulis tentang aktivitas dan status perempuan berdasarkan prasasti abad ke-9 dan 10 Masehi (1995) dan perempuan dalam kehidupan beragama Masyarakat Jawa Kuna pada abad 11--15 Masehi (1997). Sarjana lainnya yang mengkaji tentang perempuan adalah Denys Lombard (1996) dalam bukunya *Nusa Jawa: Silang Budaya. Penelitian Sejarah Terpadu Bagian 3: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, secara singkat menulis tentang perempuan pada masa Jawa Kuna telah mengambil bagian besar dalam kehidupan ekonomi dan politik. Di tahun yang sama Haryati Soebadio menulis tentang citra perempuan sejak masa prasejarah sampai masa kini ditinjau dari sastra dan sejarah.



Pada tahun 2001 KOMDA Jabotabek mengadakan seminar dengan tema “Dinamika Perempuan Nusantara”. Dimulai dengan tulisan Hariani Santiko mengenai bagaimana pasang surutnya peranan perempuan di Nusantara. Kemudian Richadiana Kartakusuma menulis tentang apresiasi orang Sunda terhadap ibu. Soeroso MP menulis mengenai peranan perempuan dalam bidang seni tidak hanya terbatas di lingkungan keraton saja tetapi meluas sampai masyarakat desa. Supratikno Rahardjo menulis tentang peranan perempuan yang masih menonjol sampai abad ke-17, dan sejak memasuki abad ke-18 peranan perempuan dalam dunia politik dan kekuasaan semakin terpinggirkan. Nana Chaksana Said mengemukakan tentang teori-teori feminis dan gender yang sampai pada kesimpulan bahwa tema sentral gender dalam penelitian arkeologi lebih obyektif dari lingkup kesejajaran yang menjadi tema feminis. S. Kuspariyati Boedhijono yang membahas bagaimana peranan perempuan dalam bidang pendidikan, baik formal maupun non-formal, yang menghasilkan berbagai kondisi yang menguntungkan bagi kaum perempuan.

Titi Surti Nastiti dalam makalahnya “Peranan dan Kedudukan Wanita pada Masa Jawa Kuna” (1996) dan “Role and Status of Women in Ancient Javanese” (2002), membahas tentang peranan dan kedudukan perempuan pada masa Jawa Kuna yang ditinjau dari berbagai aspek. Sementara T.M. Rita Istari (2004) menulis tentang tokoh perempuan di Jawa sekitar Abad VII-XIV Masehi.

Di antara sarjana yang menulis tentang perempuan, hanya ada tiga orang yang pernah menulis sebagai skripsi, yaitu Sri Unggul Azoel Syafrie (1985) dari Universitas Indonesia menulis tentang kegiatan perempuan yang dilukiskan pada relief Karmawibhanga Candi Borobudur, Niken Wirasanti (1986) dari Universitas Gajah Mada membahas tentang citra perempuan dalam masyarakat Jawa Kuna periode Jawa Timur; Laela Nurhayati Dewi (1997) dari Universitas Udayana membahas tentang peranan perempuan pada masa raja Rakai Watukura Dyah Balitung (898--910 M.). serta satu orang yang menulis tesis Magister di Australian National University, Australia yaitu Rita Fitriati Nurlambang dengan judul “The Old Javanese Women: Their Status and Activities Based on the 9<sup>th</sup> to Early 10<sup>th</sup> Century Inscription”. Ringkasan tesisnya sudah dimuat dalam buku untuk persembahan Prof.

Dr. Haryati Soebadio, *Kirana* (1995), dengan judul yang sama. Hariani Santiko (1987) dalam disertasinya berjudul “Kedudukan Bhaṭārī Durgā di Jawa pada Abad X -- XV Masehi”, menulis peranan dan kedudukan Dewi Durgā dalam masyarakat Jawa Kuna.

Sementara sarjana yang menulis mengenai gender pada Jawa Kuna tidak terlalu banyak. Mereka adalah Edi Sedyawati dalam tulisannya yang berjudul “Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Beberapa Cerita Daerah”, menulis bagaimana peranan gender berdasarkan cerita-cerita rakyat yang terdapat di seluruh Indonesia, sampai pada kesimpulan bahwa kedudukan dan peranan perempuan setara dengan laki-laki, bahkan dalam pranata-pranata tertentu malah lebih penting (Sedyawati 1991:24-35). Helen Creese dalam artikelnya “Images of Women and Embodiment in Kakawin Literature” (2001) dan bukunya yang berjudul *Women of the Kakawin World. Marriage and Sexuality in the Indic Courts of Java and Bali* (2004), melihat kedudukan dan peranan perempuan dari kakawin abad ke-9 sampai 19 M. Dalam artikelnya maupun bukunya ia melihat perempuan masa lalu stereotip sebagai orang yang lemah dan subordinat dari laki-laki (Creese 2004:37). Machi Suhadi (2001) menulis tentang kemandirian perempuan dalam artikelnya “Kemandirian Wanita pada masa Jawa Kuna dari Tinjauan Gender”; dan Hariani Santiko dalam pidato ilmiah purnabaktinya yang berjudul *Gender dan Seksualitas dalam Penelitian Arkeologi* (2007), menulis tentang gender yang lebih umum yang terjadi di dunia arkeologi dan membahas sepintas mengenai dukun dan pendeta yang bisa diperankan oleh laki-laki maupun perempuan.

Tulisan-tulisan para sarjana tersebut memperlihatkan adanya perbedaan perspektif mengenai kedudukan dan peranan perempuan dalam masyarakat Jawa Kuna. Para sarjana yang penelitiannya berdasarkan cerita-cerita rakyat dan prasasti sampai pada kesimpulan bahwa perempuan sudah memegang peranan penting dalam masyarakat, sebaliknya dengan sarjana yang menulis berdasarkan kakawin mempunyai kesimpulan bahwa perempuan masa lalu stereotip sebagai orang yang lemah dan subordinat dari laki-laki. Apabila diamati adanya perbedaan perspektif itu dikarenakan sumber-sumber yang dipakai berbeda. Sarjana yang menulis bahwa

kedudukan dan peranan perempuan setara dengan laki-laki berdasarkan cerita rakyat yang asli Indonesia dan prasasti yang tentunya menulis peristiwa yang pernah terjadi di Jawa, sementara Helen Creese, sarjana yang menyebutkan bahwa perempuan adalah subordinat laki-laki menulis berlandaskan kakawin yang ceritanya berasal dari India yang budayanya sangat androsentris.<sup>11</sup>

### 1.8 Ruang Lingkup Periode dan Wilayah

Seperti telah disebutkan sebelumnya, yang akan diteliti di sini adalah mengenai peranan dan kedudukan perempuan pada abad ke-8 sampai dengan ke 15 M. yang dalam Sejarah Indonesia masuk dalam masa Klasik<sup>12</sup> atau masa Hindu-Buddha, karena pada masa inilah berkembangnya agama Hindu dan Buddha di Indonesia yang berasal dari India. Masa Klasik atau masa Hindu-Buddha mengacu pada rentangan waktu antara abad ke- 4--5 M. yang merupakan mulainya masa sejarah di Indonesia sampai runtuhnya kerajaan Majapahit dan mulai berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa pada awal abad ke-16 Masehi.<sup>13</sup> Rentangan waktu dalam penelitian ini

<sup>11</sup>Mengenai budaya India yang androsentris ini mengacu pada unsur-unsur budayanya yang lebih memposisikan laki-laki lebih penting dari perempuan yang tercermin dari kitab *Mānawadharmasāstra* bab V pasal 148: *Bālye piturwaçe tiṣṭhet pāṇigrāhasya yauwane putrāṇām bhartari prete na bhajetstri swatantrām* (= Pada waktu masih anak-anak seorang perempuan itu menjadi tanggungan ayahnya, setelah berkeluarga menjadi tanggungan suaminya, kalau suaminya meninggal menjadi tanggungan anak-anaknya, seorang perempuan hendaknya jangan bertindak sendiri) (Pudja dan Sudharta 1977--8:323). Dalam *purāna-purāna*, seperti *Vāyu Purāna* disebutkan bahwa perempuan disamakan dengan Waiśya dan Śudra dan dianggap sebagai salah satu perhiasan yang dipunyai oleh raja Yayāti, yaitu kereta, cakram (senjata), perhiasan, barang-barang berharga, kuda, dan gajah. Perempuan juga dikatakan sebagai orang yang tidak bisa dipercaya (Patil 1946:40). Selain itu dalam peraturan Hindu, perempuan tidak boleh menjadi ratu. Apabila ia hanya anak perempuan satu-satunya maka yang diangkat menjadi raja adalah suaminya (Altekar 1958:87--8).

<sup>12</sup>Masa Klasik yang dimaksud di sini adalah masa Arkeologi Klasik Indonesia, untuk membedakannya dengan masa Arkeologi Klasik Eropa yang ada pada masa keemasan Yunani dan Romawi Kuna pada abad pertama Sebelum Masehi sampai dengan abad satu Masehi.

<sup>13</sup>Mengenai runtuhnya Majapahit ada beberapa pendapat, ada yang menyebutkan pada akhir abad ke-15 M. sesuai dengan berita tradisi mengenai runtuhnya Majapahit pada tahun 1400 Śaka (1478 M.) yang disimpulkan dari candra sangkala "*sirna-ilang-kĕrtaning-bhumi*", akan tetapi Hasan Djafar dengan bukti-bukti epigrafis yang berasal dari angka tahun 1408 Śaka (1496 M.) meyakinkan bahwa kerajaan Majapahit runtuh antara tahun 1519 pada waktu Majapahit dikuasi oleh Pati Unus dari kerajaan Demak (Djafar 1978:93--4).

dimulai dengan didirikannya kerajaan Matarām Kuna oleh Raja Sañjaya pada tahun 717 M. sampai dengan runtuhnya kerajaan Majapahit pada awal abad ke-16 M.

Kerajaan Matarām Kuna yang meliputi wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur sekarang. Para sarjana terdahulu membaginya menjadi dua periode, yaitu kerajaan yang berpusat di Jawa Tengah mulai dari masa pemerintahan Raja Sañjaya sampai masa pemerintahan Raja Rakai Sumba Dyah Wawa atau Rakai Pangkaja Dyah Wawa (924--7 M.) dan periode yang berpusat di Jawa Timur mulai masa pemerintahan Raja Siṅdok yang bergelar Pu Siṅdok Śrī Īśānawikrama Dharmmotunggadewa (929--48 M.) sampai dengan masa pemerintahan Raja Airlangga (929--48 M.) yang bergelar Śrī Lokeśwara Dharmmawangśa Airlangga Anantawikramottunggadewa (929--48 M.). Dalam penelitian ini, pembagian periode berdasarkan wilayah yaitu periode Jawa Tengah dan periode Jawa Timur dihindari, karena pembagian wilayah secara administratif baru ada pada masa penjajahan Belanda. Dengan alasan itu maka dalam penelitian ini meskipun kerajaan Matarām Kuna meliputi wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur sekarang, hanya terdiri dari satu periode, yaitu mulai didirikannya oleh raja Sañjaya pada tahun 717 M. sampai sebelum kerajaan ini dibagi dua menjadi Janggala dan Pangjalu pada masa pemerintahan raja Airlangga.

Pindahnya pusat kerajaan Matarām Kuna dari Jawa Tengah ke Jawa Timur sekarang menjadi bahan perdebatan para sarjana. N.J. Krom (1931:20--67) mengajukan beberapa asumsi, yaitu adanya pemberontakan raja vasal di Jawa Timur, wabah, letusan gunung berapi, dan pertimbangan politik karena khawatir akan serangan dari Kerajaan Śrīwijaya. B.J.O. Schrieke (1959:295--301) menghubungkan perpindahan pusat kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur dengan majunya perdagangan Arab pada masa pemerintahan Kalifah Abasid sehingga untuk memajukan perdagangan internasional membutuhkan pelabuhan-pelabuhan besar yang pada umumnya terletak di Jawa Timur. Selain itu, Schrieke menyebutkan bahwa pindah ke Jawa Timur karena tekanan yang dirasakan penduduk akibat dari pembangunan candi-candi yang menyebabkan banyak penduduk lari ke lembah Sungai Brantas yang subur. Boechari (1976) mengemukakan bahwa pindahnya pusat

kerajaan karena letusan gunung berapi sehingga dianggap sebagai *pralaya*. Sesuai dengan landasan kosmogonis kerajaan-kerajaan kuna harus dibangun kerajaan baru dan wangsa baru. Dengan alasan tersebut Pu Siṅḍok Śrī Īśānawikrama Dharmmotunggadewa memindahkan pusat kerajaan ke Jawa Timur dan dianggap sebagai cikal bakal wangsa baru yaitu wangsa Īśāna (Boechari 1976; Sumadio *et al.* 2008:185). Menurut de Casparis (1993/1994:371--2) letusan Gunung Merapi terjadi berkali-kali, sehingga letusannya tidak akan menyebabkan pindahnya pusat kerajaan. Selanjutnya de Casparis menyebutkan bahwa ada dua sebab pindahnya pusat kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, yaitu pertama, sejak masa pemerintahan Balitung sampai dengan Wawa telah disadari pentingnya perdagangan antar pulau; kedua raja-raja Jawa dalam menghadapi serangan Śrīwijaya memutuskan untuk mempertahankan lembah Sungai Brantas dan mengabaikan daerah di sebelah baratnya termasuk Jawa Tengah (de Casparis 1958:9). Mengenai hal ini, penulis telah mengemukakan dalam *Pasar di Jawa Masa Matarām Kuna. Abad VIII-XI Masehi* (2003:26--7) bahwa pindahnya pusat kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur adalah karena letak geografis Jawa Timur lebih menguntungkan untuk perkembangan ekonomi dan perdagangan, sehingga sejak masa Rakai Watukura Dyah Balitung (989--10 M.) telah ada pemikiran bahwa pusat kerajaan harus dipindahkan ke Jawa Timur yang telah masuk ke dalam wilayah kekuasaannya.

Pada masa Matarām Kuna awal, di wilayah Malang, Jawa Timur terdapat kerajaan Kañjuruhan yang dipimpin oleh Gajayāna. Ia hanya mengeluarkan satu prasasti yaitu prasasti Kañjuruhan yang berangka tahun 682 Śaka (760 M.) yang menyebutkan bahwa sebelum ia menjadi raja bernama Limwa. Gajayāna adalah anak Dewasimha dan ia mempunyai anak perempuan yang menikah dengan Janajiya. Sayangnya prasasti ini merupakan satu-satunya prasasti yang dikeluarkan oleh Gajayāna sehingga tidak diketahui bagaimana kelanjutan dari kerajaan ini. Hanya diperkirakan bahwa kerajaan ini ditaklukkan oleh Matarām dan rajanya dianggap sebagai raja bawahan dengan gelar Rakai Kanuruhan (Sumadio *et al.* 2008:127).

Seperti telah dikemukakan, kerajaan Matarām Kuna berakhir setelah kerajaan dibagi dua oleh Airlangga, yaitu kerajaan Janggala-Pangjalu. Pembagian kerajaan ini

disebutkan dalam prasasti Wurara dari tahun 1211 Śaka (1289 M), kakawin *Nāgarakṛtāgama* (1365 M.) pupuh LXVII, dan teks *Calon Arang* (dari masa Majapahit akhir). Ketiga sumber tersebut menuliskan pembagian kerajaan dilakukan oleh Mpu Bhārada atau Aryya Bhārad. Samarawijaya, anak Dharmawangsa Tguh, sebagai pewaris yang sah mendapatkan Dahanapura yang kemudian diubah menjadi Pangjalu dengan ibukota Daha dan anak-anak Airlangga mendapatkan kerajaan Janggala dengan ibukotanya Kahuripan (Sumadio *et al.* 2008:284).

Setelah kerajaan Janggala-Pangjalu, muncul kerajaan Kaḍiri dengan ibukotanya Daha. Kapan tepatnya kerajaan Kaḍiri berdiri, tidak diketahui dengan pasti. Kerajaan Kaḍiri berdiri sampai adanya serangan dari Ken Angrok pada tahun 1222 M. yang merupakan raja bawahan raja Kṛtajaya yang dalam teks *Pararaton* disebut Dangdang Gēṅdis yang memerintah Kaḍiri pada masa itu. Karena Kṛtajaya yang bergelar Śrī Sarwweśwara Triwikramāwatarānindita Śrnggalañchana Digjayottunggadewanama tidak dapat mempertahankannya, maka runtuhlah kerajaan Kaḍiri.

Adanya serangan dari seorang raja bawahan yang menyebabkan runtuhnya kerajaan dianggap sebagai *pralaya*. Oleh karena itu, keruntuhan kerajaan Kaḍiri disusul dengan munculnya kerajaan Singhasāri di bawah wangsa Rājasa atau wangsa Girīndra. Pada masa pemerintahan Kṛtanāgara, timbul pemberontakan yang dilakukan oleh Jayakatyēng alias Jayakatwang. Ia adalah raja bawahan sekaligus adik iparnya, karena Jayakatwang menikah dengan adiknya yang bernama Turuk Balī. Serangan Jayakatwang menyebabkan Kṛtanāgara meninggal. Menantu Kṛtanāgara yang bernama Wijaya berhasil melarikan diri dan kemudian berhasil merebut kekuasaan dari Jayakatwang. Pada tahun 1293 M., ia dinobatkan sebagai raja Majapahit dengan gelar Śrī Kṛtarājasa Jayawarddhana. Kerajaan Majapahit bertahan sampai tiga abad lebih, dan berakhir pada masa kekuasaan Girīndrawarddhana Dyah Raṇawijaya pada tahun 1519 M. karena Majapahit telah dikuasai oleh Pati Unus, anaknya Raden Patah, dari kerajaan Demak (Djafar 1978: 94).

## 1.9 Ejaan

Ejaan yang digunakan dalam alih aksara prasasti dan karya sastra dalam tulisan ialah sebagai berikut:

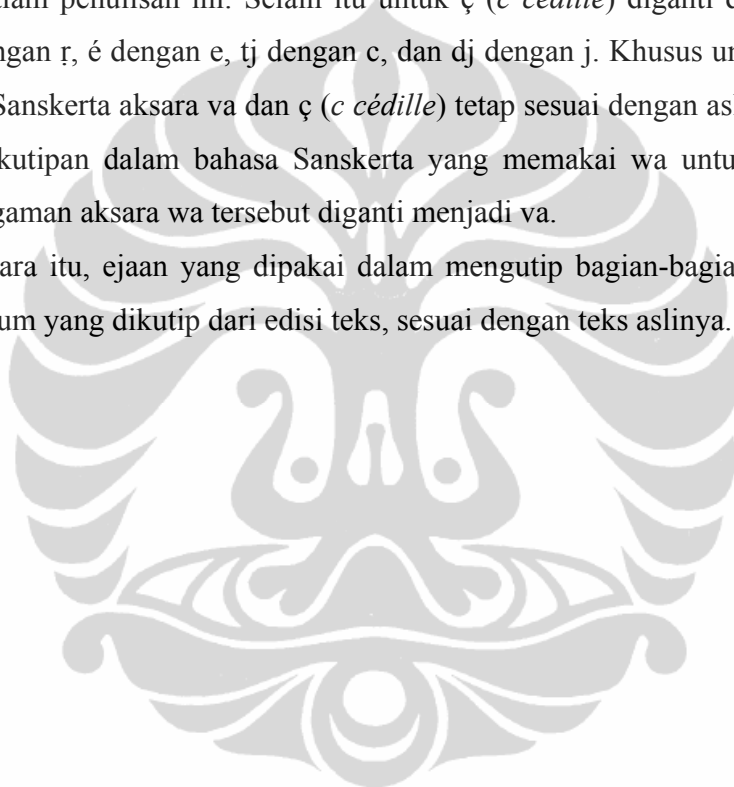
|         |                             |
|---------|-----------------------------|
| -       | : tanda perpanjangan vocal  |
| e       | : <i>taling</i>             |
| ě       | : <i>pěpět</i>              |
| ö       | : <i>ě</i> panjang          |
| ṛ       | : <i>rě/ěr</i>              |
| ñ       | : <i>ny</i>                 |
| ṅ       | : <i>ng aksara</i>          |
| ṅ       | : <i>ng anuswāra</i>        |
| ś       | : <i>s palatal</i>          |
| ṣ       | : <i>s lingual</i>          |
| ḍ       | : <i>d lingual</i>          |
| ṇ       | : <i>n lingual</i>          |
| ṭ       | : <i>t lingual</i>          |
| ḥ       | : <i>h wisarga</i>          |
| .....   | : aksara yang tidak terbaca |
| [.....] | : kata-kata tambahan        |
| (.....) | : kata-kata dugaan          |

Ada beberapa bunyi yang harus diuraikan agar bisa lebih jelas maksudnya, yaitu garis panjang di atas vokal a, i, u dibaca panjang. Bunyi *pěpět* selalu dinyatakan dengan huruf *ě*. Dalam prasasti maupun teks sastra, bunyi *ě* kadang-kadang tidak ditulis secara konsisten, kadang-kadang untuk kata seperti *wěka*, *magěman* ditulis *wka*, *magman*. Bunyi *rě*, kadang-kadang berdiri sendiri yang dinyatakan dengan aksara seperti dalam kata *krṣṇa* dan ada yang diberi tanda *cakra* seperti dalam kata-kata *wrěksa*. Terakhir adalah bunyi *ng*, dalam aksara Jawa Kuna bunyi *ng* ditulis dalam dua cara yaitu *ng aksara* dan *ng anuswāra* yang ditandai dengan *cěcak* (lingkaran kecil di atas aksara).

Dalam usaha untuk menyeragamkan prasasti-prasasti dari hasil pembacaan sarjana terdahulu yang pada umumnya tidak membedakan *ng aksara* dan *ng anuswāra* maka dalam kajian ini apabila penulis tidak sempat membaca ulang prasasti, maka *ng aksara* dan *ng anuswāra* dibedakan berdasarkan perbandingan dengan prasasti-prasasti lainnya yang sudah dibaca. Meskipun tentu saja ada kelemahannya yaitu

tidak konsistennya *citralekha* dalam menulis, sehingga bisa saja terdapat kesalahan. Sebagai contoh, prasasti Saliṅsinan, padahal pada prasasti-prasasti lain yang menulis kata tersebut ditulis dengan *salinsinan*. Karena pada umumnya kata ng di tengah kata biasa ditulis dengan ng aksara dan diakhir kata dengan ng *anuswāra*. Jadi ketika dalam usaha menyeragamkan penulisan, mungkin ada kata-kata yang seharusnya memakai ṅ (ng aksara) ditulis dengan ṅ (ng *anuswāra*). Hal tersebut tidak dapat dihindarkan dalam penulisan ini. Selain itu untuk ç (*c cédille*) diganti dengan ś (*s palatal*), ɛṛ dengan r, é dengan e, tj dengan c, dan dj dengan j. Khusus untuk kutipan dalam bahasa Sanskerta aksara va dan ç (*c cédille*) tetap sesuai dengan aslinya, hanya ada beberapa kutipan dalam bahasa Sanskerta yang memakai wa untuk va, maka untuk penyeragaman aksara wa tersebut diganti menjadi va.

Sementara itu, ejaan yang dipakai dalam mengutip bagian-bagian dari teks-teks sastra/hukum yang dikutip dari edisi teks, sesuai dengan teks aslinya.





## BAB 2

### GAMBARAN UMUM MASYARAKAT JAWA KUNA

Uraian mengenai masyarakat Jawa Kuna dari abad ke-8 sampai ke-15 Masehi ini merupakan upaya untuk mengetahui gambaran masyarakat yang hidup pada masa itu. Dengan demikian dapat dilihat bagaimana peranan dan kedudukan perempuan yang menjadi pokok bahasan dalam kajian ini dalam masyarakat dan lingkungannya.

#### 2.1 Sistem Pemerintahan

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, ada tiga hal yang dapat diuraikan dalam sistem pemerintahan yang terdapat pada masyarakat Jawa Kuna, yaitu penataan wilayah, struktur birokrasi, dan stratifikasi sosial. Sehubungan dengan itu, maka akan dipaparkan bagaimana gambaran penataan wilayah, struktur pemerintahan kerajaan-kerajaan mulai tingkat pusat sampai tingkat desa, dan lapisan-lapisan sosial yang ada dalam masyarakat Jawa Kuna.

##### 2.1.1 Penataan Wilayah

Berdasarkan telaah prasasti, beberapa peneliti sejarah kuna telah mencoba membuat penataan wilayah serta perkembangan dari zaman ke zaman. Penataan wilayah ini dimaksudkan sebagai upaya untuk membagi wilayah administrasi kerajaan dari tingkat yang terkecil sampai tingkat terbesar. Satuan wilayah terkecil pada masa Matarām Kuna disebut *anaking wanua* atau dukuh seperti terdapat dalam prasasti Poh dari tahun 829 Śaka (907 M.) yang menyebutkan: *kumonnakan ikanan wanua i poh muan nanaknya wanua ri rumasan. riṅ nyū. kapwa watak (3) kiniwanṅ. śuśukan.* (Stutterheim 1940:4; Nastiti 2008) (= Desa Poh dengan anak desanya Rumasan dan Nyū, semuanya termasuk wilayah Kiniwang).

Pada masa pemerintahan raja Airlangga, istilah *anaking wanua* disebut *dūwān*, seperti terdapat pada isi prasasti Baru dari tahun 952 Śaka (1030 M.). Prasasti ini menyebutkan penduduk Desa Baru (*karāmān iṅ baru*) yang menerima anugerah raja, dalam rinciannya menyebutkan nama-nama penduduk dari *dūwān* (dukuh) yang berada di wilayah Desa Baru yang terdiri dari empat dukuh, yaitu Dukuh Punaśa, Dukuh Gunung Darat, Dukuh Dēpur, dan Dukuh Pkan seperti yang tertera dalam kalimat:

I.b. 13--38 *pratyeka ni nāma nikāṅ karāmān riṅ baru sapaśuk thāni matuha manwam kabeh tumarima anugraha pāduka śrī mahārāja saṅ hyaṅ ājñā haji tāmra praśāsti duwān punaśa ....., duwān i gunuṅ darat ....., duwān i dēpur ....., duwān i pkan ....*<sup>14</sup> (Brandes 1913:132--3; Tejowasono 2003:381--4).

**Terjemahan:**

[Adapun] rincian nama-nama penduduk desa Baru sewilayahnya tua-muda semua menerima anugerah Pāduka Śrī Mahārāja [berupa] perintah raja dalam prasasti tembaga, [yaitu dari] *duwān* Punaśa ....., *duwān* Gunung Darat ....., *duwān* Dēpur ....., *duwān* Pkan .....

Di atas *anaking wanua* atau *dūwān*, pada masa Matarām Kuna disebut *wanua* atau *karāman* yang berarti desa, meskipun kata *karāman* kadang-kadang artinya sama dengan *anakwanua* atau *anakthāni* yaitu penduduk desa. Sejak masa raja Dharmawangśa Tguh, mulai dikenal kata *thāni* yang artinya sama dengan *wanua* seperti yang terlihat pada prasasti Kawambang Wulan yang berangka tahun 913 Śaka (991 M.) yang menyebutkan *nikananṅ thāni i kawambanṅ wulan* (Desa Kawambang Wulan). Istilah *thāni* ini kemudian menjadi umum digunakan pada prasasti-prasasti dari masa selanjutnya, dan sejak masa Kaḍiri kata *wanua* sudah tidak dipakai lagi.

Pada masa Majapahit, selain *thāni* istilah *wanwa* atau *wanua* digunakan lagi, seperti yang terdapat pada prasasti Sukamārta dari tahun 1218 Śaka (1296 M.) yang menuliskan: (IVb.6) .... *iri* (Va.1) *kāṅ wanwa riṅ sukāmṛta. thāni watēk paṅkah* (Stutterheim 1940:39; Boechari 1985/1986:142) (= Desa Sukāmṛta, desa yang termasuk wilayah Pangkah). Di samping *wanua* dan *thāni*, dipakai pula istilah *desa*, seperti yang terdapat pada prasasti Walaṅḍit dari tahun 1327 Śaka (1405 M.) (*desa hiṅ walaṅḍit*), prasasti Selamaṅḍi dari tahun 1318 Śaka (1395

<sup>14</sup>Setelah menyebut nama *duwān* diikuti nama-nama orang.

M.) (*desa riṅ selamaṅdi*), dan prasasti Trailokyaputri dari tahun 1408 Śaka (1486 M.) (*deseṅ/desa iṅ katidur*).

Pada masa Matarām Kuna, wilayah yang merupakan kumpulan dari beberapa *wanua* disebut *watak* atau *watēk*, dan pada masa Airlangga kata *wanua* makin jarang dipakai dan seperti telah disebutkan telah diganti dengan kata *thāni*, akan tetapi kumpulan dari beberapa *thāni* masih disebut *watak*.<sup>15</sup> Pada masa Kaḍiri, istilah *watak* berubah menjadi *wiṣaya*. Penjelasan mengenai hal itu dijumpai pada prasasti Hantaṅ dari tahun 1057 Śaka (1035 M.) yang menyebutkan hubungan antara *thāni* dengan *wiṣaya* sebagai berikut:

A.(7) .. *kumonaknikaṅ wiṣaya ri hantaṅ rwa wlas thāni makādi dalēm thāni padamlakna saṅ hyaṅ ājñā haji praśāsti muṅgweṅ liṅgopala* (Brandes 1913:155).

**Terjemahan:**

diperintahkan supaya *wiṣaya* di daerah Hantaṅ yang terdiri dari duabelas *thāni* dan yang terutama *dalēm thāni* dibuatkan prasasti yang memuat perintah raja di atas lingga batu.

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa *thāni* lebih kecil dari *wiṣaya*, dan di antara *thāni* terdapat *dalēm thāni* yang dianggap sebagai pusat *thāni* dalam satu *wiṣaya*.

Selain prasasti Hantaṅ, keterangan yang menggambarkan bahwa *wiṣaya* terdiri dari beberapa *thāni* didapatkan dari prasasti Padlĕgan yang berangka tahun 1038 Śaka (1116 M.) dan prasasti Lawadan yang berangka tahun 1127 Śaka (1205 M.). Jumlah *thāni* dalam suatu *wiṣaya* tidak selalu sama, prasasti Hantaṅ menyebutkan duabelas *thāni* dalam satu *wiṣaya*, prasasti Padlĕgan menyebutkan lima *thāni* dalam satu *wiṣaya*, dan prasasti Lawadan menyebutkan delapan *thāni* dalam satu *wiṣaya*. Pada masa Majapahit, selain *wiṣaya*, istilah *watak* atau *watēk* dipergunakan lagi, seperti yang ditulis pada prasasti Sukāmṛta yang telah dicontohkan di atas.

<sup>15</sup>Sebagai contoh dapat dilihat pada prasasti Baru dari tahun 956 Śaka (1034 M.): I.18. .... *māri ta ikāṅ riṅ baru thāni watēk airthāni kewala ikanaṅ karāmān riṅ baru juga pramāna makasīma ikāṅ riṅ baru* (Brandes 1913:130; Tejowasono 2003:378) yang artinya Desa Baru tidak lagi di bawah wilayah Airthāni, sehingga pejabat Desa Baru saja yang mempunyai wewenang di desa itu.

Wilayah yang lebih besar dari *watak* atau *wiṣaya* adalah *bhūmi*, *nagara* atau *rajya* yang merupakan kerajaan-kerajaan daerah yang tunduk pada suatu kerajaan yang lebih besar. Bahwa kedua istilah ini mempunyai pengertian yang sama didapatkan dari prasasti Mūla Maluruṅ dari masa Singhasāri yang berangka tahun 1177 Śaka (1255 M.). Dalam prasasti disebutkan adanya satu *bhūmi*, enam *nagara* dan satu *rajya*, yaitu *bhūmi* Janggala, *nagara* Madhura, *nagara* Lamajang, *nagara* Daha dengan ibukota di Kaḍiri, *nagara* Glang-glang dengan ibukota di Wurawan, *nagara* Hring, *nagara* Lwa, dan *rajya* Marono. Dari pemakaian kata *bhūmi*, *nagara*, dan *rajya* yang sejajar maka dapat disimpulkan bahwa *bhūmi*, *nagara*, dan *rajya* mempunyai pengertian yang sama.

Mengacu pada sumber-sumber tertulis lainnya, *bhūmi* dan *rajya* tidak selalu berarti kerajaan daerah tetapi kadang-kadang berarti ibukota atau mengacu pada wilayah yang lebih luas yaitu kerajaan. Kedua istilah ini telah dipakai dalam kakawin *Rāmāyaṇa*,<sup>16</sup> seperti yang terdapat pada *sarggah* 1.11 dan *sarggah* 8.24. Menurut sumber prasasti, istilah *bhūmi* yang berarti kerajaan sudah dipakai sejak masa Matarām Kuna dan biasa diungkapkan dalam kalimat: *maṅrakṣa kaḍatwan śrī mahārāja i mḍaṅ i bhūmi matarām* (= menjaga keraton Śrī Mahārāja di Mḍaṅ di kerajaan Matarām), kadang-kadang diikuti dengan nama tempat di mana keraton itu berada seperti *maṅrakṣa kaḍatwan śrī mahārāja i mḍaṅ i bhūmi matarām i watugaluh* (= menjaga keraton Śrī Mahārāja di Mḍaṅ di kerajaan Matarām yang terletak di Watugaluh). Pada masa Kaḍiri dapat dilihat pada prasasti Cěkēr dari tahun 1107 Śaka (1175 M.) yang menyebutkan: (9b) ..... *śrī mahārāja mantuk śīma nira ring bhūmi kaḍiri* (Brandes 1913:171) (= Śrī Mahārāja kembali ke daerah perdikannya di kerajaan Kaḍiri) atau pada prasasti Kēmulan dari tahun 1116 Śaka (1193 M.): (15a) ..... *kaprabhun śrī mahārāja siniwi riṅ bhūmi kadiri* (Brandes 1913:173) (= istana Śrī Mahārāja terletak di kerajaan Kaḍiri). Adapun istilah *rajya* untuk menyebut kerajaan dapat dilihat dalam prasasti Tuhaṅaru dari tahun 1245 Śaka (1323 Śaka M.) yang berbunyi: (IVa.1) ..... *an tuhu-tuhu wiṣṇwatāra inadhiṣṭāna saṅ para (2) ma sujana pinratiṣṭa irikaṅ rājya i majhapahit* (Brandes 1913:1; Boechari 1985/1986:80) (=

<sup>16</sup>Kakawin *Rāmāyaṇa* diduga berasal dari masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung (Poerbatjaraka 1932; Poerbatjaraka dan Hadidjaja 1957:2; Santoso 1980:17) yang memerintah antara tahun 898--910 M.

memang sebenar-benarnya Śrī Mahārāja penjelmaan Wiṣṇu, dimohon oleh orang-orang yang terkemuka, [untuk] ditahbiskan di kerajaan Majapahit).

Berbeda dengan *rajya*, *bhūmi* mempunyai arti yang lebih fleksibel. Istilah *bhūmi* dapat pula dipakai untuk mengacu kepada wilayah yang lebih luas seperti pada kata *bhūmi jawa* yang berarti Pulau Jawa atau kadang-kadang mengacu pada wilayah yang lebih kecil, seperti ibukota. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat: (VIIa.4) *śrī kṛtanāgara i nagara daha i bhūmi kaḍiri* (= Śrī Kṛtanagara dari negara Daha yang beribukota di Kaḍiri) dalam prasasti Mūla Maluruṅ.

Setiap *wanua* atau *thāni* dipimpin oleh *rāma* atau pejabat desa. Data prasasti menunjukkan adanya beberapa pejabat desa dalam satu desa, dan ternyata para pejabat desa tersebut mempunyai kedudukan sejajar yang dibuktikan dari hadiah yang diterima oleh mereka pada saat upacara peresmian *sīma* mempunyai jumlah yang sama. Para pejabat desa mempunyai tugas atau tanggung jawab tertentu di desanya, misalnya *hulu wras* (pejabat yang mengurus hasil panen), *hulu wwatan* (pejabat yang bertugas mengurus jembatan), *hulair* (pejabat yang mengawasi pengairan), *mataman* (pejabat yang mengurus taman), dan sebagainya. Selain menjaga keselamatan rakyatnya, pejabat desa dapat dikatakan sebagai “dewan pimpinan” desa yang melaksanakan dan mengawasi pekerjaan sehari-hari. Mereka juga berfungsi sebagai perantara antara penduduk desa dengan pihak penguasa yang lebih tinggi. Pejabat desa dipilih oleh penduduk di desanya untuk waktu tertentu. Seorang pejabat desa yang telah berakhir masa jabatannya, akan tetapi ia masih dianggap mampu untuk memberikan saran-saran yang berharga bagi lancarnya pemerintahan desa, maka ia akan dimasukkan dalam kelompok sesepuh desa. Hal ini terlihat dari istilah *rāma māgman* atau *rāma mangagam kon* dan *rāma maratā*. Apabila *rāma māgman* selalu disertai dengan rincian macam-macam nama jabatan, *rāma maratā* hanya menyebut nama orang tanpa nama jabatan. Atas dasar keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *rāma māgman* atau *rāma mangagam kon* ialah pejabat yang masih memegang jabatan, sedangkan *rāma maratā* adalah pejabat desa yang tidak memegang jabatan lagi atau telah pensiun (de Casparis 1956:216 cat. 23 dan 1986:3; Sumadio *et al.* 2008:247).

Jumlah pejabat desa di suatu desa tidak selalu sama dengan desa lainnya, tergantung dari luas wilayah dan jumlah penduduknya. Demikian pula dengan jenis jabatan *rāma* dalam suatu desa berbeda dengan desa lainnya, tergantung dari lingkungan geografis dan ekologis desa yang bersangkutan. Desa yang tidak mempunyai hutan tentu tidak mempunyai *tuhālas* dan *tuha buru*, desa yang tidak mempunyai sungai tidak memerlukan *hulu wwatan* (pejabat yang mengurus jembatan), dan desa di dataran rendah yang mempunyai daerah persawahan yang luas sehingga sangat tergantung pada pengairan memerlukan lebih dari seorang *hulair* (Boechari 1986:177).

Menurut van Naerssen dan de Iongh, sejak struktur sosial dan ekonomi berkembang ke suatu tingkat yang memerlukan kerjasama antara beberapa *wanua* (desa), muncul seorang pemimpin di atas tingkat *wanua* yang dikenal dengan *raka* (kakak laki-laki). Padahal istilah *raka* tidak pernah ditemukan dalam prasasti-prasasti Jawa Kuna, yang ada ialah *rakarayān*, *rakryān*, dan *rakai*. *Rakryān* atau *rakai i* ialah akronim atau kependekan yang lazim ditemukan dalam prasasti-prasasti Jawa Kuna dari *rakarayān i* (Boechari 1976:4). Oleh karena itu, istilah *raka* yang dipakai oleh van Naerssen dan de Iongh, dalam tulisan ini disebut *rakai*. Selanjutnya ia berasumsi bahwa seorang *rakai* dianggap sebagai penguasa yang bertindak sebagai pengatur daya dan dana dari sejumlah *wanua*. Bersamaan dengan itu, berkembang suatu golongan konsumen yang diatur oleh *rakai* dari *kraton* (van Naerssen dan de Iongh 1977:37). Jadi, pada mulanya seorang *rakai* dipilih dari kalangan para *rāma* karena kemampuannya untuk melindungi seluruh penduduk dan memberikan bantuan kepada mereka yang memerlukan, serta menjaga tata tertib di daerahnya, atau disebabkan alasan-alasan lain yang tentunya menyangkut sifat-sifatnya yang lebih sempurna dibandingkan orang lain di seluruh wilayah itu.

Van Naerssen dan de Iongh (1977:37) berpendapat bahwa *watak* adalah cakupan wewenang dari masyarakat tempat asal seorang *rakai*, sehingga "watak *patapān*" misalnya, berarti di bawah *Rakai Patapān*, sedangkan de Caparis (1981:145--6) dalam telaahnya mengenai masyarakat Jawa Kuna abad ke-10 M. menyimpulkan bahwa istilah *watak* atau *watĕk* menunjukkan suatu "kelompok" desa yang bergantung pada seorang pejabat tinggi yang menyandang gelar *rakai*

(*rake*, *rakarayān*, *rakryān*) atau *samgat* (*samĕgat*, *samĕgĕt*, *sang pamĕgĕt* atau *pamĕgĕt*). Menurut Sedyawati (1994:267) karena dalam pernyataan de Casparis kata “kelompok” diberi tanda petik, menunjukkan bahwa desa-desa yang tercakup dalam satu *watak* itu tidak perlu berkelompok secara fisik, artinya tidak perlu membentuk suatu kesatuan wilayah, dan berdasarkan data prasasti yang tidak pernah menampilkan soal hukum itu, maka arti yang lebih tepat bagi *watak* itu adalah “dalam cakupan wewenang”, suatu pengertian yang lebih umum tanpa membatasinya sebagai “wewenang hukum” seperti arti *watak* yang diberikan van Naerssen dan de Jongh yaitu sebagai “*under the jurisdiction of*” (di bawah wewenang hukum dari). Lebih lanjut Sedyawati mengemukakan dari data prasasti yang diteliti de Casparis tersebut memperlihatkan bahwa di Jawa pada abad ke-10 M. belum ada administrasi pemerintahan yang terpusat. Pemusatan itu baru terjadi kemudian secara berangsur-angsur. Pada awalnya, ada jarak yang jelas antara pemerintah pusat yang mengambil citra Hindu dengan pemerintah desa yang masih menjalankan pranata-pranata yang bersifat Indonesia asli. Pemerintahan pusat cenderung membentuk hierarki dalam administrasi, sedangkan pemerintah desa cenderung mengadakan pemerataan wewenang. Namun di antara keduanya saling bergantung. Pemerintah pusat membutuhkan keperluan hidupnya dari desa, dan desa membutuhkan perlindungan keamanan dari pemerintah pusat (de Casparis 1981:131--3; Sedyawati 1994:267). Adanya saling ketergantungan antara pemerintah pusat dan desa dituliskan dalam kakawin *Rāmāyaṇa sarggah* 3.78 yang menyebutkan bahwa antara raja dan rakyat harus bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain.

Sejalan dengan pendapat van Naerssen dan de Jongh (1977:36--7), dalam pembahasannya mengenai keraton-keraton agraris Jawa-Hindu dan Bali, mengemukakan bahwa pada masa sebelum pemerintahan Rakai Kayuwangi (873--82 M.) belum dikenal kekuasaan terpusat yang memerintah suatu wilayah yang luas. Pada masa itu kekuasaan dipegang oleh seseorang atau satu kelompok yang dapat mengatur dana dan daya dalam satu wilayah. Pada masa Kaḍiri, seperti yang dikemukakan Sedyawati (1985:267) penataan wilayah sangat berkembang jauh dibandingkan penataan wilayah pada abad 10 M., sehingga dalam hal-hal tertentu tampak perbedaannya yang jelas, yaitu pada masa Kaḍiri administrasi

pemerintahan telah lebih memusat. Penataan wilayah dan struktur birokrasi pada masa Singasāri dan Majapahit merupakan perkembangan dari masa Kaḍiri.

Adanya perkembangan dalam pembentukan suatu negara (*state formation*) ini sangat tampak dari titik berat isi prasasti dari zaman ke zaman. Pada masa Matarām Kuna ketika kerajaan masih dalam pembinaan agar para *rakai* yang menguasai wilayah (*watak*) yang otonom loyal kepada raja, karena seperti telah disebutkan raja hanya menguasai *watak* dalam “cakupan wewenang hukum”, sehingga pemerintah pusat merasa perlu untuk merangkul para *rakai* yang membawahi desa-desa. Isi prasasti yang pada umumnya menulis masalah pembebasan suatu desa sebagai *sīma*, dan upacara yang diselenggarakan untuk pembebasan *sīma* tersebut seperti pesta rakyat. Penduduk desa yang dijadikan *sīma* dan penduduk desa-desa tetangga datang untuk menghadirinya. Dalam kegiatan-kegiatan seperti ini semua orang yang terlibat, mulai dari raja dan para pejabat kerajaan sampai pada penduduk desa, mendapat persembahan berupa uang, kain, cincin, keris, *kampit*, dan sebagainya.

Pada masa Kaḍiri lebih kepada pengembangan penataan wilayah dan struktur birokrasi dari masa sebelumnya. Apabila zaman sebelumnya hanya ada dua jenjang hirarki kewilayahan yaitu ibukota di pusat dan langsung ke desa-desa di bawahnya, maka pada masa Kaḍiri telah berkembang menjadi tiga tingkat administrasi kewilayahan, yaitu desa (*thāni*) di tingkat terbawah, kemudian koordinasi sejumlah desa yang disebut *wiṣaya* dengan pusatnya *dalēm thāni*, serta di pusat negara terdapat ibukota (Sedyawati 2006:358). Dalam birokrasi pun mengalami perkembangan yaitu dengan disebutkannya pejabat *taṇḍa ring pakirakirān* yang berada di bawah kelompok *mahāmantri* (*i hino, i halu, i sirikan*).<sup>17</sup> Selain itu ada usaha yang memobilisasi penduduk sebagai kekuatan militer dan pembentukan pasukan-pasukan yang mempunyai keahlian khusus, serta mulai adanya pejabat yang disebut *senapati sarwwajala* (Sedyawati 2006:358--60).

<sup>17</sup>Jabatan *taṇḍa ring pakirakirān* sudah disebutkan dalam prasasti Muṅgut yang berangka tahun 944 Śaka (1022 M.), akan tetapi pada prasasti ini *taṇḍa ring pakirakirān* bukanlah pejabat yang menerima perintah langsung dari para *mahamantri* seperti pada prasasti-prasasti dari masa Kaḍiri. Prasasti Muṅgut ini telah ditulis oleh Sdr. Bayu Aryanto sebagai skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, tahun 2003.



Kemudian dari data prasasti Singhasāri diketahui bahwa pada masa ini kerajaan Singhasāri sudah mencapai suatu *emporium* dengan membentuk negara-negara daerah dengan kekuasaan terpusat. Hal ini tampak dari prasasti Mūla Maluruṅ, setidaknya ada 8 negara daerah yang dipimpin oleh putra-putri dan kerabat dekat raja, yaitu Madhura, Janggala, Lamajang, Daha, Wurawān, Morono, Hring, dan Lwa.

Pada masa Majapahit, agar pemerintahan yang terpusat tetap mendapat sokongan dari raja-raja daerah yang masih kerabat raja, maka dalam prasastinya biasanya menyebut nama-nama keluarga kerajaan yang menjadi raja-raja daerah. Atas dasar penyebutan nama-nama wilayah kekuasaan dan para penguasanya, maka diketahui besarnya wilayah kekuasaan kerajaan. Pada masa Majapahit setidaknya ada 21 negara daerah yang berada di bawahnya, yaitu Daha/Kaḍiri, Jagaraga, Kahuripan/Janggala/Jīwana, Tañjungpura, Pajang, Kĕmbang Jĕnar, Wĕngkĕr, Kabalan, Tumapĕl/Singhasāri/Sĕngguruh, Matahun, Kĕling, Kalinggapura, Paṅḍan Salas, Paguhan, Pamotan, Matarām, Lasĕm, Pakĕmbangan, dan Pawwanawwan (Djafar 1981:112--21). Pada masa ini pun telah dikenal konsep *nuṣāntara*, seperti yang disebutkan dalam prasasti Adan-adan dari tahun 1223 Śaka (1301 M.) dan Balawi dari tahun 1227 Śaka (1305 M.) yang menyebutkan empat putri yang menjadi istri Hayam Wuruk dilambangkan sebagai pulau-pulau yang dikuasai Majapahit, yaitu Bali, Malayu, Madhura, dan Tañjungpura. Sesungguhnya konsep *nuṣāntara* telah digagas sejak masa Singhasāri oleh Kṛtanagara dalam konsep *dwīpāntara*. Kakawin *Nāgarakṛtāgama* pupuh 13 dan pupuh 14 menyebutkan adanya daerah-daerah di luar Jawa yang telah menjadi bawahan Majapahit (Pigeaud 1960, I:11).<sup>18</sup>

### 2.1.2 Struktur Birokrasi

Berdasarkan data prasasti yang ditemukan dapat memberikan gambaran struktur pemerintahan dari kerajaan-kerajaan Jawa Kuna pada abad ke-8--15 M. (Matarām Kuna, Janggala-Pangjalu, Kaḍiri, Singhasāri, Majapahit) terdiri dari daerah pusat kerajaan, yaitu ibukota kerajaan dengan istana raja atau *śrī mahārāja*

<sup>18</sup>Daerah-daerah yang disebutkan hampir meliputi seluruh wilayah Indonesia sekarang.

dan tempat tinggal para putra raja dan kaum kerabat raja, para pejabat tinggi kerajaan, dan para abdi dalem. Masih di dalam wilayah kerajaan terdapat daerah-daerah *watak* atau *wiṣaya* yang dikuasai oleh para *rakai* dan para *pamgat*. Di antara para *rakai* dan *pamgat* itu ada yang berkedudukan sebagai pejabat tinggi kerajaan, dan ada pula yang berkedudukan sebagai kepala daerah secara turun temurun (Sumadio *et al.* 2008:226). Kedudukan *rakai* dan *pamgat* ini mulai masa Singhasāri diduduki oleh raja-raja daerah, dan pada masa Majapahit dipegang oleh *paduka bhattachāra* atau disingkat menjadi *bhra i* atau *bhre*. Di bawah daerah-daerah *watak* dan *wiṣaya* terdapat *wanua* atau *thāni*, yaitu desa-desa yang diperintah oleh para pejabat desa (*rāma*).

Sesuai dengan konsep kosmologis yang diterapkan pada suatu kerajaan, dalam struktur birokrasi pemerintahan, raja atau *śrī mahārāja* merupakan penguasa tertinggi. Raja dianggap sebagai penjelmaan dewa di dunia, yang tampak dari gelar *abhiseka* dan puji-pujian kepada raja di dalam berbagai prasasti dan teks-teks sastra. Dalam prasasti sering disebutkan seorang raja sebagai titisan dewa, terutama Dewa Wiṣṇu, seperti terdapat dalam prasasti-prasasti Airlangga dan masa-masa sesudahnya. Salah satu prasasti yang memperlihatkan diterapkannya konsep kosmologis dalam suatu kerajaan adalah prasasti Canggal yang berangka tahun 644 Śaka (732 M.). Prasasti ini menyebutkan Sañjaya yang diibaratkan seperti Raghu telah menaklukkan raja-raja di sekelilingnya. Selama Sañjaya berkuasa, ia berikatpinggang samudra dan berdada gunung-gunung, sehingga rakyatnya merasa aman (Poerbatjaraka 1952:55; Sumadio *et al.* 2008:129). Ungkapan tersebut menggambarkan alam semesta yang sesuai dengan konsep kosmologis yang melukiskan Jambudwīpa yang dilingkari oleh tujuh samudera dan tujuh pegunungan (von Heine-Geldern 1980:4--5).

Selain itu berita dinasti T'ang (618-906 M.) menyebutkan bahwa di kerajaan Ho-ling atau Jawa, rajanya tinggal di ibukota dan di sekelilingnya terdapat 28 kerajaan kecil yang tunduk kepada Ho-ling. Di kerajaan ini terdapat 32 menteri dan yang terutama adalah *ta-tso-kan-hiung* (Groeneveldt 1960:13). Menurut Sumadio *et al.* (2008:120) angka 28 dan 32 adalah angka-angka simbolis yang disesuaikan dengan adanya tujuh daratan di keempat penjuru mata angin yang berarti jumlah semuanya adalah 28 daratan yang melingkari Jambudwīpa.

Menteri kerajaan yang berjumlah 32 disesuaikan dengan 32 dewa-dewa yang berada di bawah Dewa Indra yang dianggap sebagai pemimpin dewa-dewa di kahyangan.

Pada masa Majapahit, dalam menerapkan konsep kosmologis, seluruh kerajaan dianggap sebagai replika alam semesta, rajanya disamakan dengan dewa tertinggi yang bersemayam di puncak Gunung Mahāmeru. Raja yang dianggap sebagai penjelmaan dewa di dunia memegang otoritas politik tertinggi dan menduduki puncak hierarki kerajaan. Wilayah kerajaan Majapahit terdiri dari negara-negara daerah yang disamakan dengan tempat tinggal para dewa yang terletak di keempat penjuru mata angin (Djafar 1978:32; Sumadio *et al.* 2008:480). Contoh bagaimana konsep kosmologis diterapkan dapat dilihat dari prasasti Tuhañaru yang berangka tahun 1245 Śaka (1323 M.) dimana kerajaan Majapahit dilambangkan sebagai sebuah *prāsada* (candi) dengan raja Jayanagara sebagai penjelmaan Dewa Wiṣṇu (*wiṣṇwātara*) dan Rake Mapatih Dyah Puruṣeśwara sebagai *pranalā* (arca), sedangkan seluruh *maṇḍala* Jawa dianggap sebagai *punpunan*, Pulau Madura dan Tañjungpura sebagai *angśa*-nya, seperti yang tercantum dalam kutipan sebagai berikut:

IV.a. (1) .... *muañ tan pğat niñ kaparahitan inulahakan śrī mahārāja. an tuhu-tuhu wiṣṇwatāra inadhiṣṭāna sañ para* (2) *ma sujana pinratiṣṭa irikañ rājya i majhapahit kāñkēñ prasāda. makaprañāla rake tuhan mapatih dyah puruṣeśwara. makapunpunan ikañ sayawadwīpamaṇḍala. makāñśa ikañ nūṣa madhura tañjunpurādi.* (Brandes 1913:1; Boechari 1985/1986:80).

**Terjemahan:**

dan tidak henti-hentinya baginda melakukan segala hal demi kesejahteraan orang lain. Memang sebenarnya beliau penjelmaan Wiṣṇu, dimohon oleh orang-orang yang terkemuka, ditahbiskan di kerajaan kerajaan Majapahit yang diibaratkan sebagai *prasāda* dengan Rake Tuhan Mapatih Dyah Puruṣeśwara sebagai *prañāla*, dan pulau Madhura, Tañjungpura, dan pulau-pulau lainnya sebagai *angśa*.

Adapun yang dimaksud dengan *punpunan* adalah wilayah di sekitar pusat kerajaan dan *angśa* adalah wilayah atau pulau yang jauh dari pusat kerajaan (Boechari 1977:96). Contoh lainnya didapatkan dari prasasti Manah i Manuk yang berasal dari masa pemerintahan raja Hayam Wuruk. Raja Hayam Wuruk

diumpamakan sebagai sebuah inkarnasi Śiwa dan patih Gajah Mada diibaratkan sebagai sebuah *pranāla*:

III.a. (1) ..... *rake mapatih pu mada. sakalanītirha* (2) *spatisaṅgrāmikā. prānarakṣaka śrī mahārāja pranalāmratīsubaddhakē paṅdiri śrī mahārāja* (3) *nkēn iśwarapratiwimba* (Brandes 1913:208--9; Boechari 1985/1986:98).

**Terjemahan:**

Rake Mapatih Pu Mada, pada waktu itu pelindung Śrī Mahārāja menjadi *pranāla* yang mengokohkan pemerintahan Śrī Māhārāja yang dianggap sebagai inkarnasi Śiwa.

Mengenai bagaimana tugas dan kewajiban seorang raja (*rājadharma*) terdapat pada uraian *nītīsāstra* yang dimuat dalam kakawin *Rāmāyaṇa*. Uraian mengenai *Nītīsāstra* terdapat pada *sarggah* 3.53-85 mengisahkan Rāma, anak raja Daśaratha dari kerajaan Ayodhyā, meninggalkan istana dengan Sītā dan Lakṣmana untuk mengembara di hutan-hutan. Setelah Daśaratha meninggal, Bhārata adiknya Rāma yang dicalonkan menjadi raja Ayodhyā bertemu kakaknya di Gunung Citrakuṭa. Ia membujuk kakaknya untuk kembali ke Ayodhyā akan tetapi Rāma menolak, malah ia memerintahkan Bhārata untuk menjadi raja sebagai penggantinya selama ia pergi. Pada saat itulah Rāma memberikan wejangan kepada adiknya dengan ajaran-ajaran mengenai tingkah laku dan kewajiban seorang raja. Uraian tentang *nīti*, termasuk di antaranya ajaran yang disebut *aṣṭabrata* (perilaku delapan) yang terdapat pada *sarggah* 24.51--60 (Santoso 1980:623--5), sebagai ajaran Rāma kepada Wibhīsana yang dinobatkan sebagai raja di Kerajaan Lēṅkā menggantikan Rāwaṇa yang gugur dalam peperangan.

Dalam ajaran *aṣṭabrata* disebutkan bahwa pada diri seorang raja harus berpadu sifat-sifat dari delapan dewa, yaitu Indra, Yama, Sūryya atau Rawi, Candra, Anila, Kuwera, Baruṇa, dan Agni. Sebagai Dewa Indra (Dewa Hujan) yang mencurahkan air ke bumi, raja hendaknya mencurahkan anugerah kepada rakyatnya; sebagai Dewa Yama (Dewa Maut) raja harus menghukum para pencuri dan semua penjahat; sebagai Dewa Sūryya atau Rawi (Dewa Matahari) yang menghisap air secara perlahan-lahan, raja harus menarik pajak dari rakyatnya sedikit demi sedikit sehingga tidak memberatkan; sebagai Dewa Candra (Dewa

Bulan) ia harus membuat bahagia seluruh dunia dengan wajah dan senyumnya; sebagai Dewa Anila (Dewa Angin) yang dapat menyusup ke tempat-tempat tersembunyi, raja harus senantiasa mengetahui keadaan rakyatnya dan semua gejolak di pelbagai lapisan masyarakat; sebagai Dewa Kuwera (Dewa Kekayaan) raja hendaknya menikmati kekayaan duniawi; sebagai Dewa Baruna (Dewa Laut) yang bersenjatakan jerat, raja harus menjerat semua penjahat; dan sebagai Dewa Agni (Dewa Api), raja harus membinasakan musuh-musuhnya dengan cepat (Boechari 1958; Supomo 1981:623--5; Nastiti 2003:35--6; Tejowasono 2003:28; Sumadio *et al.* 2008:227).

Selain mempunyai sifat-sifat seperti yang digambarkan dalam ajaran *aṣṭabrata*, yaitu seorang raja harus kaya dan dermawan, memberikan rasa aman bagi rakyatnya, adil dan bijaksana, penuh kasih sayang, teliti, pandai, dan berani. Selain itu seorang raja harus mempunyai kesempurnaan lahir dan batin. Kesempurnaan lahir maksudnya secara fisik seorang raja berpenampilan sempurna dan tidak cacat, sedangkan kesempurnaan batin maksudnya raja harus mempunyai kesaktian dan mempunyai kekuatan supra natural, karena dengan kesempurnaan batin seorang raja bisa melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh manusia biasa. Kesaktian ini biasanya diperoleh dari *laku tapa*, yaitu perilaku yang memperlihatkan tekad yang tulus dan teguh untuk mencapai suatu maksud tertentu (Moertono 1985:47--61). Contoh yang paling terkenal dalam dunia pewayangan maupun teks-teks sastra adalah *laku tapa* yang dilakukan oleh Arjuna ketika ia menginginkan senjata yang dapat membunuh raksasa Niwatakawaca dalam cerita *Arjunawiwāha*.

Pada masa Matarām Kuna, dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, raja dibantu oleh *rakryān mahāmantri/mapatih i hino*, *rakryān mapatih i halu*, *rakryān mapatih i sirikan*, dan *rakryān mapatih i wka*. Jabatan ini biasanya dijabat oleh anak-anak raja, baik anak raja yang sedang memerintah ataupun anak-anak raja sebelumnya. Di antara ketiga jabatan tersebut, *rakryān mahāmantri i hino* sebagai putra mahkota tentu saja menjabat jabatan yang tertinggi dan terpenting, karena ia mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan raja bahkan ia dapat mengeluarkan piagam-piagam berupa prasasti (Boechari 1965:66). Di samping ketiga pejabat di atas ada seorang pejabat keagamaan yang bergelar *sang*

*pamgat/samgat tiruan*. Kedudukan *samgat tiruan* ini setingkat dengan putra raja. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah persembahan yang diterimanya dalam upacara penetapan *sīma* mempunyai jumlah dan jenis yang sama, meskipun dalam beberapa prasasti *rakryān mapatih i hino* mendapatkan lebih banyak. Ada kemungkinan *sang pamgat tiruan* juga anak raja atau sekurang-kurangnya anggota keluarga raja yang dekat, karena ada prasasti yang menyebutkannya sebagai *kṣatriyakula* (Boechari 1986:4).

Di bawah kelima pejabat tersebut masih ada sejumlah pejabat kerajaan di tingkat pusat yang dalam prasasti jumlahnya tidak selalu sama. Jumlah terlengkap dua belas, yaitu *rake halaran*, *rake panggilhyang/palarhyang*, *rake wlahan*, *pamgat manghuri*, *rake dalinan*, *rake langka*, *rake tañjung*, *pangkur*, *tawān/hañangan*, *tirip*, *pamgat wadihati*, dan *pamgat makudur* (Boechari 1986:4; Sumadio *et al.* 2008:230). Apa tugas dan kewajiban mereka, belum semuanya diketahui. Kedua belas pejabat tinggi kerajaan tersebut menerima perintah raja, tidak selalu menunjukkan hierarkinya dalam birokrasi pemerintahan, karena susunan pejabat-pejabat ini sering bertukar tempat. De Casparis (1956:222--3) menduga urutan itu mungkin berdasarkan usia pejabat dengan maksud menghormati pejabat-pejabat yang lebih tua usianya, dengan demikian yang lebih tua usianya disebutkan terlebih dahulu.

Pejabat lainnya yang pernah disebut dalam prasasti ialah *rakai pagarwsi*, *rakai bawang*, *rakai kanuruhan*, *samgat* atau *rakai momahumah*, *samgat makudur*, dan *anginangin*. Tugas dan kewajiban para pejabat tersebut pun belum semuanya diketahui. Khusus mengenai *rakryān momahumah*, de Casparis (1981:136) berpendapat bahwa pejabat ini bertugas sebagai sekretaris raja, yang kemudian dalam tulisannya yang lain ia (1986:16) menyebutkan bahwa jabatan ini merupakan tambahan pada masa pemerintahan Pu Siṅdok. Sesungguhnya, jabatan *rakryān* atau *samgat momahumah* ini telah ada sejak masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung, dan tugasnya tidak selalu sama dalam setiap pemerintahan. Pada masa Balitung, *samgat momahumah* bertugas sebagai pelaksana perintah raja (Tejowasono 1981:46). Pada masa pemerintahan Siṅdok, pelaksana perintah raja ialah *rakryān kanuruhan*, sedangkan *rakryān momahumah* seperti telah dikemukakan sebelumnya adalah sekretaris raja. *Rakryān kanuruhan*

ini hanya ditemukan dalam prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa Timur, dan mulai nampak sebagai pejabat dalam pemerintahan pusat sejak zaman Pu Siṅḍok

Para *rakai* dan *pamgat* pejabat tinggi kerajaan yang berkedudukan di ibukota kerajaan, dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh *patih* yang biasa mengurus masalah administrasi pemerintahan, *parujar* (juru bicara), *pitungtung/pihujung* yang bertugas menyiarkan hal-hal yang harus diketahui oleh rakyat, *citralekha* (juru tulis), dan *pangurang* yang bertugas mengurus perpajakan (Boechari 1986:5). Adapun para *rakai* dan *pamgat* merupakan penguasa daerah di tingkat *watak*, dan bukan pejabat di tingkat pusat mempunyai bawahan *patih*, *juru/tuhā ning kanayakān* (koordinator pemungut pajak), *wahuta*, *citralekha*, serta *mataṅḍa* (pembawa cap pejabat *rakai* dan *pamgat*, atau yang membawa panji-panji pejabat). *Patih* membawahi *parujar*, *tunggū durung* (penunggu lumbung padi), dan *pratyaya* (petugas yang mengurus pendapatan); *tuhā ning kanayakān* membawahi *juru/tuhā ning wadwā rarai* (pemimpin para pemuda), *juru/tuhā ning kalula* (pemimpin para abdi), *juru/tuhā ning mangrakat/manapal* (pemimpin para penari topeng), *juru/tuhā ning mamuat haji* (pemimpin yang mengurus orang-orang yang harus bekerja bakti untuk kepentingan kerajaan atau kepentingan umum); serta *wahuta* yang membawahi *pitungtung*, *wahuta lampuran*, dan *winkas wkas*. Selain itu masih terdapat sejumlah jabatan yang belum jelas benar kedudukannya, antara lain *manapal*, *manunggu*, *mangasĕakan*, *pitungtung ri umah*, *pitungtung ri pakuwuan*, *wahuta mawĕas*, dan *wahuta manguwu* (Boechari 1986:5--6).

Lumbung-lumbung padi dikelola oleh *juru ning kanayakān*, *patih*, dan *wahuta*, mereka semua mempunyai *tunggū durung*. Demikian pula dengan para seniman dikoordinasikan oleh ketiga pejabat tersebut. Semua *wahuta* yang mengkoordinasikan beberapa macam urusan, membawahi *pitungtung/pihujung*. Selain ketiga pejabat tersebut, ada seorang pejabat lagi, yaitu *hulu kuwu* (pemimpin para *kuwu*), yang mungkin mempunyai kedudukan langsung di bawah penguasa daerah (Sumadio *et al.* 2008:237--8).

Sebelum masa Siṅḍok, belum terlihat adanya pengelompokan pejabat-pejabat kerajaan secara jelas, meskipun de Casparis (1956:222--4) telah berusaha untuk mengelompokkan pejabat-pejabat yang disebutkan dalam prasasti Tulaj

Air dari tahun 772 Śaka (850 M.) yang dikeluarkan oleh Rakai Kayuwangi, dengan membandingkan jumlah *pasĕk-pasĕk* yang diterima oleh para pejabat. Atas dasar hasil penelitiannya ini, de Casparis sampai pada kesimpulan bahwa ada tiga kelompok jabatan, yaitu: kelompok pertama berjumlah delapan jabatan (*rakai wka, sirikan, tiruan, manghuri, halaran, palarhyang, wlahan, dalinan*); kelompok kedua berjumlah 3 jabatan (*pangkur, tawān, tirip*); dan kelompok ketiga berjumlah 3 jabatan (*lampi, wadihati, makudur*). Penyebutan di antara pejabat-pejabat tersebut tidak kaku, jadi bisa saja penyebutan *manghuri* disebut setelah *halaran*, dan sebagainya. Hasil penelitian de Casparis ini masih memerlukan bukti-bukti yang lebih banyak untuk mendukung pendapatnya itu, karena ia hanya mengelompokkan pejabat-pejabat tersebut hanya berdasarkan satu prasasti.

Pada masa pemerintahan Siṅḍok yang menerima perintah langsung dari raja adalah *rakryān mapatih i hino, rakryān mapatih i halu, rakryān mapatih i sirikan*, kemudian perintah tersebut diturunkan kepada 7 *samgat* dan 5 *rakryān*, yang jumlahnya tidak selalu sama dalam setiap prasasti. Mereka itu adalah *samgat madaṅḍar, samgat anggĕhan, samgat tiruan, samgat dalinan, samgat manghuri, samgat wadihati, samgat makudur, rakryān kanuruhan, rakryān halaran, rakryān panggilhyang, rakryān langka, dan rake puluwatu*. Dari kelima *rakryān* itu, yang selalu disebutkan adalah *rakryān kanuruhan, rakryān halaran, rakryān panggilhyang* (Boechari 1965:65). Mulai masa pemerintahan Airlangga sampai masa Kaḍiri, pejabat yang menerima perintah langsung dari raja tidak selalu tiga-tiganya. Pada masa pemerintahan Airlangga hanya *rakryān mapatih i hino* yang menerima perintah langsung dari raja, pada masa pemerintahan Rake Sirikan Śrī Bāmeśwara yang menerima perintah adalah *rakryān mapatih i halu* dan *rakryān rangga*, sedangkan pada masa pemerintahan Rakai Sirikan Śrī Sarwweśwara adalah *rakryān mapatih i halu* dan *rakryān mapatih i sirikan* (Boechari 1965:65).

Adanya pengelompokan para pejabat baru tampak pada masa Kaḍiri. Sekurang-kurangnya ada dua kelompok pejabat kerajaan. Kelompok pertama, yaitu *rakryān mapatih i hino, rakryān mapatih i halu, rakryān mapatih i wka*, ketiganya tidak pernah disebutkan bersama-sama. Kelompok kedua adalah *para*



*taṇḍa rakryān ring pakirakiran* yang terdiri dari *rakryān kanuruhan*, *rakryān mapatih*, *mpungku śaiwasogata*, *samgēt tiruan*, *samgēt ranu kabayan*, *samgēt langka*, *samgēt manghuri mangilala*, dan *rakryān juru rāga skar* (Sedyawati 1994:283).

Seperti sebelum masa pemerintahan Airlangga, pada masa Singhasāri, ketiga jabatan dari kelompok pertama merupakan orang-orang yang menerima perintah langsung dari raja. Kelompok kedua, terdiri dari *rakryān mapatih*, *rakryān dēmung*, *rakryān kanuruhan*, *sang pamgēt i tirwan*, *sang pamgēt i kaṇḍamuhi*, *sang pamgēt i manghuri*, *sang pamgēt i jamba*, *sang pamgēt i pañjangjiwa*, dan *mpungku dharmmadhyakṣa ri kaśewan* (Sedyawati 1994:283).

Pada masa Majapahit, raja dalam menjalankan roda pemerintahan dibantu oleh sejumlah pejabat birokrasi, yang pada umumnya masih kerabat dekat raja. Putra atau putri mahkota sebelum menjadi raja diberi kedudukan sebagai raja muda (*kumārarāja* atau *rājakumarī*). Prasasti Sukāmṛta dari tahun 1218 Śaka (1296 M.) menyebutkan bahwa pada waktu itu Jayanagara telah dinobatkan menjadi *kumārarāja* dan berkedudukan di Daha. Demikian pula prasasti Prapañcasarapura (t.t.) yang berasal dari masa pemerintahan Tribhūwanottunggadewī menyebutkan bahwa sebelum dinobatkan menjadi raja, Hayam Wuruk telah diangkat sebagai *kumārarāja* dan berkedudukan di Jīwana. Setelah Hayam Wuruk menduduki takhta kerajaan, putrinya yang bernama Kusumawarddhanī yang berkedudukan di Kabalan dinobatkan menjadi *rājakumarī*.

Di bawah pemerintahan raja Majapahit terdapat sejumlah raja-raja daerah yang bergelar *pāduka bhaṭṭāra* atau disingkat dengan *bhra i* atau *bhre* memerintah kerajaan-kerajaan daerah. Pada umumnya raja-raja daerah itu adalah saudara-saudara atau kerabat dekat raja. Dalam pelaksanaan tugas-tugas kerajaan mereka diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengumpulkan penghasilan kerajaan dan menyerahkan upeti kepada perbendaharaan kerajaan dan juga meliputi pertahanan di wilayahnya (Pigeaud 1962, IV:525). Para penguasa daerah ini dalam menjalankan pemerintahan daerahnya dibantu sejumlah pejabat daerah, dengan struktur yang hampir sama dengan di pusat hanya dalam skala yang lebih kecil (Sumadio *et al.* 2008:481--2).

Kelompok pertama pejabat yang menerima perintah raja ialah *rakryān mahāmantri katriṇī* yang terdiri dari *mahāmantri i hino*, *mahāmantri i halu*, dan *mahāmantri i sirikan*. Kelompok kedua disebut dengan *rakryān mantri ri pakirakirān*, yaitu kelompok pejabat yang melaksanakan jalannya pemerintahan. Kelompok ini pada umumnya terdiri dari lima orang pejabat yang disebut dengan *para taṇḍa rakryān*, yaitu *rakryān mapatih* atau *patih hamangkubhūmi*, *rakryān tumenggung*, *rakryān dēmung*, *rakryān rangga*, dan *rakryān kanuruhan*. Kelima pejabat tersebut dikenal dengan istilah *sang pañca ring wilwatikta* atau *mantri amañcanāgara*. Di antara *para taṇḍa rakryān* itu, *rakryān mapatih* merupakan menteri utama (*mantri mūkyā*) yang bersama-sama raja dapat ikut menjalankan kebijaksanaan pemerintahan. Ia disebut juga sebagai *weṣapuri kamantryaning amatyā ring sanāgara* atau *patih hamangkubhūmi*. Untuk membedakannya dengan jabatan *patih* yang ada di daerah, yang biasanya disebut *sang mapatih* atau *rakryān mapatih*, *patih hamangkubhūmi* disebut juga sebagai *apatih ring tiktawilwādhikā* (Djafar 1978:42; Sumadio *et al.* 2008:482).

Di samping pejabat yang lima tersebut, dari beberapa sumber sejarah Majapahit masih dapat diketahui adanya sejumlah pejabat tinggi lainnya yang dapat digolongkan pula ke dalam kelompok *rakryān mantri ri pakirakirān*. Pejabat-pejabat tersebut jumlahnya cukup banyak, di antaranya: *sang wṛddhamantri*, *yuwamantri*, *sang āryyādhikara*, *sang āryyātmarāja*, *mantri wāgmimaya*, *mantri keśadhari*, dan *rakryān juru* (Djafar 1978:42; Sumadio *et al.* 2008:483).

*Dharmmādhyakṣa* ialah pejabat tinggi kerajaan yang bertugas menjalankan fungsi yang berhubungan dengan peraturan-peraturan keagamaan atau hukum. Ada dua *dharmmādhyakṣa*, yaitu *dharmmādhyakṣa ring kaśaiwan* untuk urusan agama Śiwa dan *dharmmādhyakṣa ring kasogatan* untuk urusan agama Buddha. Masing-masing *dharmmādhyakṣa* dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh sejumlah pejabat keagamaan (*dharmma-upapaṭṭi*) yang disebut *sang pamēgat* (*samgat*). *Dharmma-upapaṭṭi* ini terdiri dari *sang pamēgat i tirwan*, *sang pamēgat i kaṇḍamuhi*, *sang pamēgat i manghuri*, *sang pamēgat i jambi*, *sang pamēgat i pamwatan*, *sang pamēgat i kaṇḍangan atuha*, *sang pamēgat i kaṇḍangan rare*, *sang pamēgat i pañjangjiwa*, *sang pamēgat i lekan*, *sang*

*pamēgat i tanggar*, *sang pamēgat i padlēgan*, dan *sang pamēgat i tigangrāt*. Di dalam prasasti-prasasti Majapahit biasanya hanya disebutkan paling banyak 7 jabatan yang dikenal dengan sebutan *sang upapatti sapta* (tujuh *upapatti*), terdiri dari *sang pamēgat i tirwan*, *sang pamēgat i kaṇḍamuhi*, *sang pamēgat i manghuri*, *sang pamēgat i jambi*, *sang pamēgat i pamwatan*, *sang pamēgat i kaṇḍangan atuha*, dan *sang pamēgat i kaṇḍangan rare*.

Selain pejabat-pejabat itu, masih ada sejumlah pejabat seperti *taṇḍa*, *nāyaka*, *prātyaya*, *drawya haji* yang merupakan pejabat sipil dan *pangalasan*, *senāpati*, *surantani* yang bertugas sebagai pengawal raja dan penjaga lingkungan keraton (*bhayangkari*) (Djafar 1978:44; Sumadio *et al.* 2008:484). Menurut kitab *Praniti Raja Kapakapa*, ada 150 *mantri* dan 1500 pejabat-pejabat rendahan yang terdiri dari *pañca taṇḍa* (pemimpin para pemuda), *wadohaji* (pelayan raja), *angabehi* yang membawahi para *taṇḍa* (lurah). Kemudian ada *pañji aṇḍaka* dan *kajinēman* yang membawahi *adipati kuwu* (kepala desa), *anden* (kaum bangsawan di pedesaan), dan *bubuyut pangalasan* (kepala kehutanan) (Pigeaud 1960, I:94; III:140).

Data prasasti dari masa Matarām Kuna, terutama prasasti dari masa Kayuwangi-Balitung memberikan keterangan mengenai pejabat-pejabat di tingkat desa secara rinci. Setiap desa dipimpin oleh beberapa orang pejabat desa yang umumnya bertugas atau bertanggung jawab di bidangnya masing-masing. Berdasarkan data prasasti dari masa Matarām Kuna, jabatan-jabatan yang dipegang para pejabat desa yang masih aktif (*rāma māgman*) ada lebih dari 30 macam jabatan, yaitu *winkas* (pejabat yang bertugas menyampaikan berita kepada penduduk di desanya atau desa tetangga), *parujar/parwuwus* (juru bicara), *tuhā banua* (orang yang dianggap sebagai sesepuh desa), *tuha gusali* (pejabat yang mengurus para pandai logam), *wariga* (pejabat yang dapat menghitung kapan hari baik dan bulan baik bagi suatu pekerjaan di desa), *hulu wwatan* (pejabat yang mengurus jembatan), *tuhālas* (pejabat yang mengurus hutan), *hulair* (pejabat yang mengurus masalah pengairan di desa), *mapkan* (pejabat yang mengurus pasar), *tuha buru* (pejabat yang mengurus masalah perburuan di hutan), *makalangkang* (pejabat yang mengurus lumbung padi), *mawatas/hulu turus* (pejabat yang mengurus perbatasan desa yang satu dengan yang lain, atau

mengurusi batas-batas tanah penduduk), *mataman* (pejabat yang mengurus taman), *mūla* (pejabat yang bertanggung jawab atas keamanan di desanya), *tunggū durung* (pejabat yang mengurus lumbung padi), *hulu wras* (pejabat yang mengurus hasil panen), *tuhā wērēh* (pejabat yang mengurus para pemuda dan pemudi), *mangatag*, *matahun*, *kalang*, *kalang manguwu*, *paṇḍe kalang*, *tuha kalang*, *hulu kuwu*, *pangumwigyan*, *makajar*, *kalima*, *patngahan ning juru*, *gusti*, *juru daṇḍa*, *mulai wuai*, *kulapati*, *patih*, *wadahuma*, dan *marhyang*. Seperti halnya pejabat-pejabat di tingkat *watak*, di tingkat desa banyak jabatan yang belum diketahui tugas dan kewajibannya (Boechari 1986b:5).

Umumnya dari jumlah tersebut hanya sepuluh jabatan saja yang sering disebut dalam berbagai prasasti dari masa Matarām Kuna. Kesepuluh jabatan itu adalah *gusti*, *kalang/tuha kalang*, *winkas*, *tuha wanua*, *parujar*, *hulair*, *wariga*, *tuhālas*, *tuha wērēh*, dan *hulu wras*. Jabatan-jabatan lainnya yang jarang sekali disebut ialah *patih*, *mapkan*, *tuha buru*, *makajar*, *kalima*, *hulu wuatan*, *hulu kuwu*, *wadahuma*, *tuha gusali*, dan *pangumwigyan*; sedangkan jabatan yang hanya satu kali disebut yaitu *mūla*, *mangatag*, *mataman*, *matahun*, *makalangkang*, *daṇḍa*, *hulu turus/mawatas* (Boechari 1986b:5; Sumadio *et al.* 2008:245). Pada masa Kaḍiri di samping nama-nama jabatan yang sudah dikenal pada masa Matarām Kuna seperti *gusti*, *tuha banua*, *kalima*, ada nama-nama jabatan yang tidak disebutkan pada masa sebelumnya, yaitu *kabayan*, *pañarikan*, *rama rarai*, *buyut hajian kidul ing pasar*, dan *mpu pangajyan*. Ini bukan berarti bahwa jabatan ini semuanya jabatan baru, tetapi bisa saja ada jabatan lama dengan nama baru.

Setelah masa Kayuwangi-Balitung, penyebutan nama-nama pejabat desa dalam prasasti makin berkurang dan pada masa Majapahit malah sudah tidak disebutkan sama sekali. Hal ini bukan karena sudah tidak ada pejabat-pejabat desa lagi yang memerintah suatu desa, melainkan lebih karena struktur prasasti yang berbeda. Karena pada prasasti-prasasti setelah masa Matarām Kuna lebih menonjolkan pejabat-pejabat pusat, terutama masa Majapahit, pada masa ini daftar nama-nama pejabat tinggi kerajaan yang merupakan keluarga dekat raja sangat panjang.

### 2.1.3 Stratifikasi Sosial

Dalam prasasti disebutkan adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat yang berdasarkan kasta, yang terdiri dari kasta Brāhmaṇa, Kṣatrya, Waisya, dan Śūdra. Pada kenyataannya stratifikasi sosial masyarakat Jawa Kuna tidak sesederhana itu, lebih kompleks dan tumpang tindih. Selain stratifikasi sosial berdasarkan kasta, masyarakat Jawa Kuna mengenal stratifikasi sosial menurut kedudukan seseorang di dalam masyarakat, baik kedudukan dalam struktur birokrasi maupun kedudukan sosial berdasarkan kekayaan materi. Sebagai misal dari tumpang tindihnya stratifikasi sosial pada masa itu dapat disebutkan bahwa seorang kasta Brāhmaṇa, yang merupakan kasta tertinggi dalam masyarakat, dapat menduduki jabatan dalam struktur birokrasi, baik di tingkat pusat, tingkat *watak*, maupun tingkat desa, meskipun ada juga yang tidak mempunyai jabatan apa pun. Ada juga orang dari kasta Kṣatrya, *sang pamagat tiruan* misalnya, yang dapat menduduki jabatan keagamaan di tingkat pusat atau dapat menjadi pertapa yang tinggal di biara (Sumadio *et al.* 2008:214). Sehubungan dengan itu, maka dalam kajian ini akan dijelaskan mengenai stratifikasi sosial yang tidak didasarkan pada kasta melainkan didasarkan pada kedudukan sosial, dengan harapan dapat melihat dengan jelas lapisan-lapisan sosial yang ada di dalam masyarakat Jawa Kuna.

Dalam tatanan masyarakat Jawa Kuna, orang yang mempunyai kedudukan yang paling tinggi adalah raja. Menurut berita Cina, raja tinggal di istana yang terletak di ibukota kerajaan yang dikelilingi oleh dinding dari bata dan batang-batang kayu (Groeneveldt 1960:10--2). Di dalam istana yang juga dikelilingi oleh dinding, tinggal keluarga raja, yang terdiri dari permaisuri, selir-selir, dan anak-anaknya yang belum dewasa, dan para pelayan istana (*hulun haji, watĕk i jro* atau *watĕk i dalĕm*). Di luar istana tetapi masih di dalam dinding kota, terdapat kediaman putra mahkota, putra-putra raja lainnya, dan kediaman para pejabat tinggi kerajaan. Mereka itu mendiami rumah-rumah mereka yang terletak di dalam perkampungan khusus di dalam lingkungan tembok kota, tinggal dengan para hamba mereka (Sumadio *et al.* 2008:214).

Di dalam lingkungan tembok kota itu juga tinggal para pejabat sipil yang lebih rendah, yaitu para *mangilala drawya haji* bersama-sama dengan keluarga mereka. Pada prasasti-prasasti dari masa Matarām Kuna yang asli, artinya bukan

merupakan salinan atau *tinulad* dari masa sesudahnya, jumlah *mangilala drawya haji* itu berkisar antara 28 sampai 50 jabatan, tetapi jika dikumpulkan nama-nama jabatan yang masuk kelompok ini dalam semua prasasti yang dikeluarkan sampai masa Majapahit, jumlahnya lebih dari 200 jabatan (Boechari 1986:8). Tugas para *mangilala drawya haji* sangat bermacam-macam, di antaranya ada yang tugasnya berhubungan dengan sensus penduduk, misalnya *wilang thāni* atau *wilang wanua*; ada juga yang tugasnya berhubungan dengan perpajakan seperti *pangurang*. Di samping itu juga yang bertugas sebagai abdi dalem istana, antara lain pasukan pengawal istana, pelayan istana, artisan, *pandai*, jurutulis kerajaan, seniman dan seniwati.

Menurut berita Dinasti Song (960--1279 M.), setiap hari raja mengadakan pertemuan dengan para pejabat tinggi kerajaan (Groeneveldt 1960:16). Dalam pertemuan semacam itu, setelah mendengar keluhan, aduan, dan pendapat dari para pejabat yang hadir, raja mengambil keputusan. Keputusan raja yang juga berarti perintah raja diturunkan kepada putra atau putri mahkota diteruskan kepada para pejabat tinggi kerajaan. Mereka itu menyampaikan perintah raja kepada utusan daerah yang datang menghadap mengajukan suatu permohonan kepada raja, atau memerintahkan petugasnya untuk menyampaikan perintah raja itu ke daerah yang bersangkutan. Perintah raja tersebut adakalanya disampaikan secara tertulis, dan orang yang bertugas menulis perintah raja itu di atas lontar adalah jurutulis kerajaan. Kemudian lontar yang berisi keputusan raja tersebut dibawa ke

daerah yang mengajukan permohonan. Rakyat atau pejabat yang mendapat perintah atau keputusan raja di atas lontar, kadang-kadang menghadap raja lagi untuk memohon agar tulisan yang ada di atas lontar tersebut dipahatkan pada batu atau tembaga, supaya tahan sampai akhir zaman (Sumadio *et al.* 2008:217).

Putra atau putri mahkota, para pangeran dan para pejabat tinggi kerajaan, kecuali *pangkur*, *tawān*, *tirip*, mempunyai daerah *lungguh* di luar ibukota kerajaan. Mungkin mereka tidak tinggal di daerah *lungguh* mereka, akan tetapi mereka mempunyai bawahan yang merupakan pejabat elit birokrasi daerah. Selain itu, ada penguasa-penguasa daerah yang bergelar *rakai*, *pangat*, *haji* atau *samya haji* yang bukan merupakan pejabat tinggi kerajaan. Mereka mempunyai puri,

karena kedudukan mereka sebagai penguasa daerah bersifat turun temurun (Sumadio *et al.* 2008:219).

Pada masa Singhasāri dan Majapahit, di bawah raja terdapat sejumlah raja-raja yang memerintah kerajaan daerah. Pada masa Singhasāri belum ada sebutan khusus untuk raja daerah dan pada masa Majapahit raja daerah disebut dengan gelar *pāduka bhāṭṭāra*. Raja-raja daerah biasanya dijabat oleh anak dan sanak-saudara raja yang memerintah. Para *pāduka bhāṭṭāra* dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh sejumlah pejabat daerah dengan struktur yang hampir sama dengan struktur di pusat kerajaan. Mereka bertugas dan bertanggung jawab untuk mengumpulkan penghasilan kerajaan dan penyerahan upeti kepada perbendaharaan kerajaan, serta berfungsi sebagai pertahanan wilayah kerajaan (Pigeaud 1962, IV:525).

Di luar kota-kota tersebut terdapat desa-desa yang dipimpin oleh para pejabat desa. Penduduk desa yang pada umumnya hidup dari bertani, berdagang, mengusahakan industri rumah tangga yang memproduksi makanan seperti gula, terasi, minyak kelapa, serta memproduksi barang-barang keperluan sehari-hari seperti minyak jarak, arang, kapur, tembikar, barang-barang anyaman, perangkap binatang, dan lain-lain.

## 2.2 Sistem Ekonomi

### 2.2.1 Sumber Penghasilan Kerajaan

Data prasasti memperlihatkan bahwa sumber penghasilan kerajaan adalah dari pajak, kerja bakti (*buat haji*), dan denda atas tindak pidana (*sukha duḥkha*). Pajak dibedakan atas pajak (*drwya/drawya haji*) yang dikenakan pada waktu-waktu tertentu seperti pajak tanah dan pajak hasil bumi, serta pajak perdagangan dan kerajinan (*masamwyawahāra*). Pajak ditarik dari penduduk di desa-desa oleh pejabat di tingkat *watak* yang membawahi desa-desa itu. Pejabat pemungut pajak pada tingkat *watak* disebut *pangurang* atau *pratyāya*,<sup>19</sup> sedangkan pejabat pusat

<sup>19</sup>De Casparis (1956:228, cat. No. 67) menafsirkan *pratyaya* sebagai orang yang mengurus harta peninggalan yang telah meninggal sebelum dibagikan kepada ahli warisnya; sedangkan menurut Boechari (1981:72), *pratyaya* ialah pejabat yang mengurus pajak atau pendapatan kerajaan. Perbedaan pendapat ini disebabkan adanya dua penafsiran dari kata *pratyaya*. De Casparis mengartikan kata *pratyaya* sebagai “orang kepercayaan”, sedangkan Boechari berpendapat

yang mengurus semua pemasukan pajak disebut *pangkur, tawān, tirip*.<sup>20</sup> Berbagai prasasti memberikan keterangan bahwa pajak ditetapkan untuk tiap tahun. Misalnya pada prasasti Turyyān (de Casparis 1988:43; Nastiti 2003:144) tercantum: A (5) ..... *piṇḍa paṅguhan=ikaṅ ri turyyān iṅ satahun māś ka 1* (6) *sū 3* (= Jumlah penghasilan Desa Turyyān [yang dikenai pajak] setahunnya 1 *kāti* dan 3 *suwarṇa* emas).

Pajak yang harus dibayar penduduk diserahkan ke kerajaan setiap habis panen. Dari beberapa prasasti dapat diketahui bahwa waktu penyerahan pajak ialah setiap bulan Asuji (September-Oktober) dan bulan Kārttika (Oktober-November). Di samping itu ada prasasti yang menyebutkan nama bulan-bulan tertentu untuk menyerahkan pajak atau pungutan-pungutan lainnya, misalnya pungutan yang dikenakan pada setiap rumah dan persembahan bunga harus diberikan setiap bulan purnama pada bulan Caitra (Maret-April) dan Jyeṣṭha (Mei-Juni).

Selain membayar pajak (*drawya haji*) penduduk diwajibkan melakukan kerja bakti untuk raja atau kerajaan (*buat haji*). Kata lain untuk *buat haji* ialah *gawe* atau *gawai*<sup>21</sup> yang dinyatakan dengan jumlah orang atau jumlah uang. Contoh *gawai* yang dinilai dengan uang dapat dilihat pada prasasti Air Asih dari masa raja Kṛtanagara (van Naerssen 1941:29): B (4) ... *hana ta wānwa i rēmba ngaranya. thāni bala watēk lucēm* (5) *gawe. mā 2*. (= ada desa, Rēmba namanya, desa yang termasuk wilayah Lucēm, mempunyai kewajiban kerja bakti [senilai] 2 *māsa*); dan contoh *gawai* yang dinilai dengan orang dapat dilihat pada prasasti Kinwu dari tahun 829 Śaka (907 M.):

(5) ..... *sambhandanya inanugrahān mūla sawaḥ katajyanan kmi* (6) *takan nikananṅ rāma lamwit 6 tampah 3 kaṭik 28 gawai 8 kunaṅ saṅkā ri durbbala*

---

bahwa *pratyaya* seharusnya berbunyi *pratyāya*, yang berasal dari kata *prati* dan *āya*, *āya* secara harafiah berarti “pajak” atau “pendapatan.

<sup>20</sup> Mengenai tugas dan kewajiban ketiga pejabat tersebut, de Casparis (1956:220--1, cat. no. 48) sampai pada kesimpulan bahwa mereka bertugas melakukan pengawasan agar perintah raja dilaksanakan dengan baik. Sementara Boechari (1981:71--2) berdasarkan keterangan dari berbagai prasasti yang menyebutkan bahwa daerah yang ditetapkan menjadi *sīma* tidak boleh “dimasuki” oleh pejabat tertentu terutama *pangkur, tawān, tirip*, berkesimpulan bahwa ketiga pejabat itu bertugas mengurus perbendaharaan kerajaan.

<sup>21</sup> Van Naerssen dan de Iongh (1977:42--3) menyebut istilah *gawai haji*, akan tetapi Boechari (1981:80) menyebutkan bahwa dalam prasasti tidak pernah menyebutkan istilah itu.



*nikanaṅ rāma (7) i kinwu tan wnaṅ umijilakan drabya haji* (Brandes 1913:4).

**Terjemahan:**

Adapun sebabnya [mendapat] anugerah [raja], bermula pada sawah *katajyan* yang digarap olah para *rāma* [sejumlah] 6 *lamwit*, 3 *tampah*, 28 *kaṭik*, 8 *gawai*, karena miskinnya para *rāma* di Kinwu, tidak sanggup membayar pajaknya.

Berdasarkan keterangan prasasti tentang besarnya pajak dan berapa banyak orang yang harus melakukan kerja bakti setiap tahun untuk raja dan kerajaan, dapat digambarkan bahwa pada waktu itu pemerintah pusat mempunyai daftar catatan tentang luas dan berbagai macam tanah yang terdapat di seluruh wilayah kerajaan, dan berapa penghasilan pajak yang dapat diterima. Selain itu dapat diketahui bahwa di pusat kerajaan ada pejabat yang mengurus jumlah desa dan jumlah tanah (*wilang wanua*, *wilang thāni*). Jumlah pajak yang harus dibayar rakyat umumnya ditetapkan oleh pejabat di tingkat *watak* yang disebut *nāyaka*. Tentunya *wilang wanua* dan *wilang thāni* mempunyai catatan tentang jumlah penduduk di setiap desa, karena setiap desa mempunyai kewajiban menunjuk berapa orang tiap tahun yang harus melaksanakan kerja bakti untuk raja atau kerajaan (Boechari 1986:8--9). Meskipun demikian ada saja pajak yang dibebankan terlalu tinggi sehingga menimbulkan protes rakyat yang dibebani pajak. Hal ini terlihat dari beberapa prasasti yang menunjukkan adanya protes rakyat atas beban pajak yang ditetapkan itu. Penduduk desa yang diwakili oleh pejabat desanya mengajukan permohonan kepada raja melalui pemerintah daerahnya agar ketetapan pajak itu diubah dan biasanya raja mengabulkan permohonan mereka. Prasasti Palēpañan dari tahun 828 Śaka (906 M.) merupakan salah satu contoh kasus tersebut. Dalam prasasti disebutkan tentang para petugas pajak yang mengukur kembali luas tanah penduduk Desa Palepangan karena mereka keberatan membayar pajak tanah yang ditetapkan yaitu 2 *lamwit* dan harus membayar 6 *dhārana* perak untuk setiap *tampah*-nya, karena menurut mereka tanahnya tidak seluas yang ditetapkan oleh petugas pajak. Setelah diukur kembali ternyata tanah mereka hanya 1 *lamwit* 7,5 *tampah* 1 *blah*, jadi pajak yang harus dibayarkan hanya 5 *kāti* 5 *dhārana* perak.

Sampai saat ini belum dapat diketahui dengan pasti berapa besarnya pajak yang harus diserahkan penduduk kepada penguasa. Berita Dinasti Song menyebutkan bahwa penduduk harus membayar pajak sepersepuluh dari hasil tanahnya (Groeneveldt 1960:16), sedangkan dalam prasasti Palēpañan disebutkan bahwa setiap *tampah* tanah dikenai pajak sebesar 6 *dhārana* perak (Bosch 1917; Boechari 1985/1986:125--6).

Prasasti Narasinghanagara dari masa Kṛtanagara menyebutkan beberapa pajak yang harus disetorkan pada waktu-waktu tertentu untuk keperluan tertentu, sesuai dengan alasan mengapa daerah itu dijadikan *sīma*. Biasanya pajak dipungut untuk kas kerajaan, akan tetapi karena daerah itu dijadikan *sīma* maka pajaknya dialihkan untuk keperluan pemujaan kepada Bhaṭāra di Narasinghanagara. Berikut ini kutipannya:

A. (1) ..... *ambañwani sawah sañ hyaṅ dharmma* (2) *kunöñ piñda niñ pirak baye samudāya. mā sū 10. mā 7. ku 1. mijilāñkōñ tahun. panāñkan tahl niñ sawah. mā sū 4. mā 7. satahun.* (3) *tahl niñ aṅarēmbha. mā sū 3. ma 2. pañhulu bañu. mā sū 1. mā 9. ku 1. aji niñ gagā. mā sū 1. mā 5. muwah hana ta pamūjāñ i sa-māñanti. salawe* (4) *ring sarahi. tahl niñ adageñ.*<sup>22</sup> *ku 1. ring sarahi. tahl niñ amahat. ku. 1. sā 3. riñ sarahi. tahl niñ ajagal. ku 1. riñ sarahi. muwah pabōñjat* (5) *calaghāra. ikā ta kabeñ kakmitanana de ni mpu pomahumah. mapakna byāyāñkōñ i tatkāla ni kapūjāñ bhaṭāra riñ narasiñhanagara.* (6) *ikang pūrñnamā niñ kārṭikka māsa* (van Naerssen 1941:46)

#### **Terjemahan:**

Mengairi sawah sang hyang dharmma, jumlah biaya semuanya [adalah] 10 *suwarña* 7 *māsa* 1 *kupang* emas yang dikeluarkan setiap tahun. Pajak sawah [adalah] 4 *suwarña* 7 *māsa* emas setahun. Pajak *aṅarēmbha* [adalah] 3 *suwarña* 2 *māsa* emas. Pajak pengairan [sebesar] 1 *suwarña* 9 *māsa* 1 *kupang* emas. Nilai [pajak] dari ladang [adalah] 1 *suwarña* 5 *māsa* emas. Juga ada [pungutan untuk] pemujaan kepada Samanganti *salawe* (?) per orang. Pajak pedagang 1 *kupang* per orang, pajak pemahat 1 *kupang* 3 *sātak* per orang, pajak tukang jagal 1 *kupang* per orang, dan *pabōñjat*, *calaghāra*. Pajak itu disimpan oleh Mpu Pomahumah. Demikian biaya setiap memuja Bhaṭāra di Narasinghanagara pada saat bulan purnama di bulan Kārṭikka.

Kutipan prasasti tersebut menjelaskan bahwa selain pajak yang dikenakan pada sawah dan ladang, rakyat pun dikenakan pajak penghasilan untuk profesinya.

<sup>22</sup>Mungkin yang dimaksud adalah *adagang*. Tidak diketahui apakah ini kesalahan penulis prasasti atau van Naerssen yang mengalihaksarakannya.

Pajak untuk masing-masing pekerjaan jumlahnya tidak sama dan dihitung per orang.

Selain itu, ada pajak perdagangan dan pajak usaha kerajinan, yang juga tidak diketahui besarnya, karena dalam prasasti hanya disebutkan batasan jumlah barang-barang yang diperdagangkan, baik hasil bumi, ternak, maupun barang-barang hasil industri. Apabila jumlah barang dagangannya lebih dari ketentuan maka sisanya itu dikenai pajak. Sebagai contoh dikutip dari prasasti Tuhañaru yang berangka tahun 1245 Śaka (1323 M.):

(VII.a.6) *kewala samasānak atah pramāñeriya muañ sadṛwya hajinya. muwah madṛ* (VII.b.1) *wya ta samasānak padagañ. lwirnya. atitiḥ saprāña. abhasana. sadasar. añawari. sadasar. amu[ñ]jal. (2) satuhan. adagañ bakulan. saisi niḥ gagā. saisi niḥ sawah saisi niḥ rawa. saisi niḥ sāgara. saisi niḥ rwañ. a (3) liḥ prāña hñanya. añulañ kbo. 20. kboanya. añulañ sapi. 40. sapianya. añulañ wḍus. 80 wḍusnya (4) . añulañ celeñ. sawuragan celeñanya. añulañ itik. sawantayan. aguluñan. sarañkañ. añarah. rwañ lu (5) mpañ. pañde wsi. pañde dañ. pañde mas. pañde gañsa. pañde ḍaḍap. amarañi kapwa rwañ gusali. alukis rwañ (6) pājaran. uñdahagi. satuhan. acadar. rwañ pacadaran. atwiḥ. rwañ wiḍay. amalantēn. rwañ pamalwan. ika (VIII.a.1) ta hñdan i sambyawara nikañ tuhañaru muañ kusambyan. kinalihanya. kuñeñ yan lwiḥ sañkeñ pahñnan i ri ya. kaknanya. ya (2) de sañ mañilala ḍṛwya haji sapaniskarannya.*  
(Yamin 1962, II:47 ; Boechari 1985/1986:82--3).

#### Terjemahan:

Hanya keluarga yang menguasainya dan pajaknya. Selanjutnya pajak keluarga pedagang seperti *atitiḥ saprāña*, penjual pakaian *sadasar*, *angawari* sadasar, *amuñjal* satu tuhan, pedagang *bakulan* seluruh isi rawa, seluruh isi ladang, seluruh isi sawah, seluruh isi laut, seluruh isi lubang, dua *prāña* batasnya. [Jika] menjual kerbau [batasnya] 20 kerbau, [jika] menjual sapi [batasnya] 40 sapi, [jika] menjual kambing [batasnya] 80 kambing, [jika] menjual babi hutan [batasnya] 2 *wuragan* babi hutannya, [jika] menjual itik [batasnya] satu *wantayan* [itiknya]. Gerobak satu *rangkañ*, pembuat cincin dua *lumpang* [batasnya]. Pandai besi, pandai tembaga, pandai emas, pandai *gangsa* [campuran timah dan tembaga], pandai perisai, pembuat sarung keris, semuanya dua *gusali*. Pelukis dua *pajaran*, tukang kayu satu *tuhan*, *acadar* dua *pacadaran*, penyamak kulit dua *wiḍay*, *amalantēn* dua *pamalwan*. Itulah batasnya pajak perdagangan di Tuhañaru dan Kusambyan. Apabila [barang yang dijual] di kedua [desa itu] lebih dari yang dibatasi, [maka akan] dikenai [pajak] oleh *sang mangilala drabya haji*.<sup>23</sup>

<sup>23</sup>Bandingkan dengan terjemahan Yamin (1962, II:56): “tiap-tiap pedagang boleh menjual-beli dengan bakul, berisikan hasil kebun, berisikan hasil sawah, berisikan hasil tanah rawa, berisikan hasil laut, berisikan hasil sepasang binatang. Inilah batas-batas yang telah ditetapkan. Apabila

Keterangan dari berita dinasti Song pun tidak memperjelas berapa besarnya pajak perdagangan karena hanya menyebutkan bahwa pejabat perdagangan mengambil 1 *ch'ien* (= sepersepuluh tahlil mas Cina) dari padi seberat 2 2/10 pikul (Groeneveldt 1960:16).

Demikian halnya dengan pajak perajin, dalam prasasti hanya disebutkan bahwa pajaknya dibagi tiga dengan rincian sepertiga untuk *bhaṭāra* (= dewa), sepertiga untuk pengelola *sīma*, dan sepertiga lagi untuk kas kerajaan. Kalimat yang menyatakan bahwa pajak yang diperoleh dibagi menjadi tiga bagian, pada umumnya berbunyi: *kapwa ya tribhāgān drabya hajinya sadūmān marā i bhaṭāra sadūmān marā i saṅ makmitan sīma sadūmān marā i saṅ maṅilala drabya haji* (= [jumlah] pajak semuanya dibagi tiga, sebagian dipersembahkan kepada *bhaṭāra* sebagian untuk penunggu *sīma*, sebagian untuk *maṅilala drabya haji*). Tidak semua pajak dibagi tiga, adakalanya seluruh pajaknya dipersembahkan kepada *bhaṭāra* yang dipuja dalam bangunan suci, seperti yang tertulis dalam prasasti Jru-jru dari tahun 852 Śaka (930 M.) yang menyatakan: A. (17) ... *bhaṭāra ri sāla ataḥ prāmāṇa i sadrabyahajinya* (Brandes 1913:77; Nakada 1990:35; Trigangga 2003:29), yang artinya Bhaṭāra di Sāla sajalah yang berhak atas pajaknya.

Dalam beberapa prasasti terdapat penjelasan tentang adanya pungutan-pungutan tertentu yang dikenakan pada setiap rumah (*ring salawang-salawang*)<sup>24</sup> dan pungutan *paṅrāga skar* atau *maṅrāga kamwang* (persembahan bunga) yang harus dipersembahkan setiap bulan purnama di bulan Caitra dan Jyeṣṭa, seperti yang disebutkan dalam prasasti Watukura I tahun 824 Śaka (902 M.)<sup>25</sup>:

II.a (2) ..... *muṅ paṅrāga ska* (3) *r, mā, ku 2, bras, ku 1, riṅ salawaṅ, muwaḥ mā, ku 1, bras, ku 1, riṅ salawaṅ, kāryya panaman pūrṅnama niṅ* (4) *jyeṣṭa. muwaḥ mā, ku 1, bras, ku 1, riṅ salawaṅ, pūrṅnama niṅ cetra* (van Naerssen 1941:83; Nastiti 2008).

---

kerbau dimasukkan (ke dalam pasar di tanah itu), maka 20 ekor kerbau dibebaskan; apabila sapi dimasukkan, maka 40 ekor sapi; apabila kambing dimasukkan, maka 80 ekor kambing; apabila babi dimasukkan, maka semua babi itu diburu keluar; jikalau itik dimasukkan, maka suatu sangkar dibebaskan; bagi pengangkutan baik beroda atau dipikul, maka dua lumping di bebaskan. Tukang besi, tukang tembikar, pandai emas, pandai loyang, tukang pembuat tameng, *amaranggi*, juga kedua *gusali*, alukis, kedua pajaran, tukang-kayu, masing-masing juru boleh membawa sepikul“.

<sup>24</sup>Menurut arti harafiah *ring salawang-salawang* adalah setiap pintu.

<sup>25</sup>Prasasti ini disalin pada masa Majapahit, pada tahun 1270 Śaka (1348 M.).

**Terjemahan:**

dan [memungut] persembahan bunga, [uang] emas 2 *kupang* [dan] beras [senilai] 1 *kupang* pada setiap pintu [adalah] tugas tukang taman pada bulan purnama di bulan Jyeṣṭa; dan [uang] emas 1 *kupang* [dan] beras [senilai] 1 *kupang* pada setiap pintu pada bulan purnama di bulan Cetra.

Atau pada bulan Asuji dan bulan Caitra seperti yang tercantum dalam prasasti Kwak dari tahun 801 Śaka (879 M.) dan prasasti Taji dari tahun 823 Śaka (901 M.).<sup>26</sup>

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa selain pajak, kerja bakti, dan pungutan-pungutan lainnya, sumber penghasilan kerajaan didapatkan dari denda atas segala tindak pidana (*sukha duḥkha*).<sup>27</sup> Adapun jenis *sukha duḥkha* dari segala macam perbuatan jahat yang disebut dalam prasasti ialah *mayang tan pawwah* (mayang yang tidak menjadi buah), *walū rumambat ning natar* (labu merambat di halaman), *wipati* atau *katiban wangkay kabūnan* (kejatuhan bangkai yang terkena embun), *raḥ kasawur ning natar* atau *raḥ kasawur ning hawān* (darah yang terhambur di halaman atau di jalan), *dūhilatēn* (menuduh), *hidu kasirat* (meludahi), *sāhasa* (menganiyaya), *haṣṭacapala* (memukul), *wākcapala* (memaki), *mamijilakēn wuri ning kikir* (mengeluarkan senjata tajam), *mamuk* (mengamuk), *mamumpang* (melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan), *lūdan*<sup>28</sup>, *tūtan*<sup>29</sup>, *angśa pratyangśa* (bunuh membunuh)<sup>30</sup>, dan *daṇḍa kudaṇḍa* (pukul memukul).

<sup>26</sup>Dalam prasasti Kwak tertulis (Boechari 1985/1986:30): Ia. (4) ... *buathajyanya maṇragā kamway ij pastika akan bisu wa caitrāsuji* (= kerjabaktinya [berupa] persembahan bunga di Pastika setiap bulan Caitra-Asuji; sedangkan dalam prasasti Taji (Boechari 1985/1986:45) berbunyi: VI.a (7) ... *buathajyanya maṇragā kamway ankan tahu* (8) *n muay mas ku 2 panumwasa hasap maknā ri bhaṭāra riṅ raja. umtua ij caitra. samankana māś umutua riṅ aśuji* (= kerjabaktinya [berupa] persembahan bunga setiap tahun dengan *mās 2 kupang*, pembeli kemenyan untuk bhaṭāra di [ibukota] kerajaan pada bulan Caitra, sedangkan *mās umtua* pada bulan Asuji).

<sup>27</sup>Menurut teks hukum, sebagian besar tindak pidana dihukum dengan hukuman denda, kecuali pembunuhan, pencurian, dan semua kejahatan yang termasuk *aṣṭadusta* dan *aṣṭacorah* dihukum dengan hukuman mati Sumadio *et al.* 2008:268). Berita Cina dari Dinasti Song pun menyebutkan bahwa di Jawa tidak dikenal hukuman badan. Semua kejahatan, kecuali perampokan dan pencurian yang dihukum mati, dikenakan hukuman denda dengan mata uang emas yang jumlahnya disesuaikan dengan kejahatan yang dilakukan (Groeneveldt 1960:16; Sumadio *et al.* 2008:268).

<sup>28</sup>Meskipun tidak diketahui dengan pasti, akan tetapi dari arti katanya diperkirakan sama dengan yang dirumuskan dalam teks *Kutara Mānawa* yaitu orang yang lari karena kalah berkelahi tetapi berhasil dikejar dan dibunuh oleh lawannya (Boechari 1986:165 cat. no. 9).

Jenis kejahatan yang disebut dalam *sukha duḥkha* hanya sebagian kecil dari *aṣṭadaśawyawahāra*, yaitu 18 jenis kejahatan. Di dalam teks *Pūrwwādhigama*, *aṣṭadaśawyawahāra* meliputi *tan kasahuraning pihutang* (tidak membayar utang), *tan kawehaning patuwāwa* (tidak membayar uang jaminan), *adwal tan dṛwya* (menjual milik orang lain), *tan kaduman ulihing kinabehan* (tidak kebagian hasil kerja), *karuddhaning huwus winehakēn* (minta kembali apa yang telah diberikan), *tan kawehaning upahan* (tidak memberi upah), *adwa ring samaya* (ingkar janji), *alarambēknyan pamēlinya* (pembatalan transaksi jual beli), *wiwādaning pinangwakēn mwang mangwan* (persengketaan antara pemilik ternak dan pengembalanya), *kahucapaning watēs* (persengketaan mengenai batas tanah), *daṇḍaning saharṣa wakpuruṣya* (hukuman atas penghinaan dan makian), *pawrttining maling* (pencurian), *ulaḥ sāhasa* (tindak kekerasan), *ulaḥ tan yoga ring laki strī* (perbuatan tidak pantas terhadap suami istri), *kadumaning dṛwya* (pembagian warisan), *totohan praṇi* dan *totohan tan praṇi* (taruhan dan perjudian) (van Naerssen 1941a:357--76; Boechari 1986:160--1). Sebagian besar dari jenis kejahatan yang disebut dalam *sukha duḥkha* merupakan rincian dari *ulaḥ sāhasa* atau tindak kekerasan (Boechari 1986:162; Sumadio *et al.* 2008:268).

### 2.2.2 Perdagangan

Berdasarkan berita-berita asing diketahui bahwa hubungan perdagangan antara Indonesia dengan India sudah lebih dahulu berkembang dibandingkan dengan Cina. Hubungan dengan India diperkirakan sudah terjalin sejak abad pertama, sedangkan dengan Cina baru pada abad ke-5 M. Perdagangan antar negara ini makin berkembang pada abad-abad selanjutnya, dan sejak abad ke-8 M. pelabuhan-pelabuhan di sepanjang jalur perdagangan di Asia Tenggara termasuk Indonesia telah ramai dikunjungi para pedagang, tidak hanya dari India dan Cina melainkan juga dari Arab, Persia, dan Turki.

<sup>29</sup>Istilah ini pun belum diketahui dengan pasti, mungkin yang dimaksud ialah mengejar lawan berkelahi yang kalah dan lari, tetapi tidak sampai dibunuh (Boechari 1986:185--6 cat. no. 10).

<sup>30</sup>Menurut Boechari istilah ini merupakan kesalahan dari *hingśa pratihingśa* (bunuh membunuh), meskipun diakuinya istilah tersebut tidak ditemukan dalam kamus bahasa Sanskerta (Boechari 1986:186 cat. no. 11; Sumadio *et al.* 2008:267).

Perdagangan lokal adalah transaksi jual beli yang dilakukan oleh penduduk di satu desa atau di beberapa desa yang menerapkan konsep *pañcawāra*, yaitu satu minggu yang terdiri dari lima hari dengan sistem pemukiman *mañcapat* atau *pañatur deśa*, yaitu satu desa dikelilingi oleh empat desa yang terletak di keempat penjuru mata angin. Penerapan konsep itu adalah dengan mengatur rotasi hari-hari pasar pada desa-desa tertentu, misalnya pada hari Kaliwuan pasar diadakan di desa induk, pada hari Wagai pasar diadakan di desa sebelah utara, pada hari Umanis pasar diadakan di desa sebelah timur, pada hari Pahing pasar diadakan di desa sebelah selatan, dan pada hari Pon pasar diadakan di desa sebelah barat (Damais 1969:105; van Ossenbrugen 1975:41; Sumadio *et al.* 2008:222).

Perdagangan regional dan internasional mulai berkembang sejak masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung yang telah mengembangkan kekuasaannya sampai ke wilayah Jawa Timur sekarang. Sejak pusat kekuasaan dipindahkan lebih ke timur, orientasi pemerintahan tidak hanya pada bidang pertanian tetapi juga perdagangan. Raja-raja yang berkuasa di wilayah Jawa Timur sekarang, tidak lagi membangun candi-candi yang monumental, candi-candi yang dibangun makin lama makin sedikit dan makin kecil. Demikian pula dengan jumlah *pasék pasék* atau hadiah yang diberikan pada upacara penetapan *sīma* yang luar biasa besarnya, sejak abad ke-10 dan ke-11 M. diganti dengan aturan-aturan yang berhubungan dengan pajak perdagangan (Christie 1999:223--5).

Untuk mencapai kemajuan dalam bidang perdagangan sangat diperlukan prasarana dan sarana yang efektif, baik prasana yang berupa infrastruktur (jalan dan jembatan), keamanan, hukum yang melindungi para pedagang, maupun sarana yang berupa alat-alat transportasi dan pasar. Bukti bahwa penguasa pada masa Jawa Kuna telah berusaha untuk membuat infrastruktur, seperti jalan yang sangat penting untuk transportasi antar desa, di antaranya terdapat dalam prasasti Puh Sarang dari tahun 924 Śaka (1078 M.). Prasasti itu menuliskan tentang adanya penanaman pohon boddhi (*Ficus religiosa*) dan beringin (*Ficus indica*) di sepanjang jalan (Kern 1917:77--82), yang secara tersirat membuktikan bahwa pemerintah memperhatikan pembangunan jalan. Infrastruktur lainnya yang mendapat perhatian adalah jembatan, yang terbukti dengan adanya pejabat yang

mengurusi jembatan yang disebut *hulu wwatan*. Jembatan-jembatan yang dibangun bisa menghubungkan desa satu dengan desa lainnya, atau kota satu dengan kota lain. Pentingnya jembatan sebagai prasarana, dapat dilihat pada relief Candi Borobudur panel IV.46 yang menggambarkan orang-orang sedang membuat jembatan dari bambu.

Jalur sungai mempunyai peranan yang tidak kecil dalam perdagangan. Di Jawa Timur terdapat dua sungai besar, yaitu Sungai Brantas dan Bengawan Solo yang sangat penting artinya dalam jalur perdagangan dari daerah-daerah pedalaman ke daerah-daerah pesisir maupun sebaliknya. Sungai Brantas yang berhulu di lereng Gunung Penanggungan ini sangat lebar, tepinya landai, dan arusnya tenang serta tetap. Karena hal itulah, Sungai Brantas dapat diarungi perahu sampai ke pedalaman. Cabang Sungai Brantas sebelah kanan adalah Sungai Porong. Sungai ini mengalir ke arah tenggara dan bermuara di daerah Surabaya dan Bangil. Cabang sebelah kiri adalah Sungai Mas atau Kali Mas yang mengalir ke arah timur laut, melintasi kota Surabaya menuju muara di Selat Madura. Bengawan Solo yang berhulu di bukit sebelah selatan Surakarta, tadinya hanya merupakan sungai kecil, setelah berturut-turut bertemu dengan sungai-sungai lain makin lama makin besar. Sungai ini melalui Sukowati, Jagaraga, Madiun, Jipang, Blora, Tuban, Sedayu, dan bermuara di Gresik (Tjiptoatmodjo 1983:108--9, 111). Seperti halnya Sungai Brantas, Bengawan Solo pun memungkinkan perahu kecil dan sedang mengarunginya sampai jauh ke pedalaman. Penduduk desa di tepi Bengawan Solo dan Sungai Brantas dapat membawa para pedagang dan dagangan mereka dengan perahu, sekaligus dapat berhubungan langsung dengan pedagang-pedagang yang datang dari pulau-pulau di luar Jawa dan dari kerajaan-kerajaan di luar Nusantara (*para dwīpa para maṇḍala*) yang mempunyai pelabuhan-pelabuhan di Jawa pada kedua sungai itu (Boechari 1986:9).

Di daerah-daerah sepanjang sungai-sungai dan muara-muara sungai di tepi pantai inilah bermunculan desa-desa yang kemudian menjadi kota-kota pusat kegiatan niaga, pelayaran, dan penyeberangan antar daerah. Ada dua prasasti yang menyebutkan daerah-daerah yang menjadi tempat tambangan, yaitu prasasti



Tlaṅ dari tahun 825 Śaka (903 M.)<sup>31</sup> dan prasasti Caṅgu atau Trowulan I dari tahun 1280 Śaka (1358 M.). Dalam prasasti Tlaṅ dikatakan adanya tempat tambangan di Desa Tlang, Desa Mahe, dan Desa Paparahuan bagi perahu yang menghubungkan kedua tepi sungai untuk menaikkan atau menurunkan barang dan penumpang setiap hari tanpa dipungut biaya. Tidak adanya pungutan biaya bagi penumpang disebabkan ketiga desa itu telah dijadikan tanah perdikan. Menurut Stutterheim (1934:83) sungai yang dimaksud dalam prasasti Tlaṅ ialah Bengawan Solo, serta Desa Paparahuan diidentifikasi dengan Dukuh Praon yang terletak di sebelah barat Gunung Gandul, Kabupaten Wonogiri, sehingga lokasi penyeberangan perahu diperkirakan berada di sekitar Desa Praon; dan Desa Tlang oleh Mangkunegara VII diidentifikasi dengan Desa Teleng, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri sedangkan Desa Mahe atau Mahai masih belum dapat diketahui dengan pasti.<sup>32</sup>

Prasasti Caṅgu menyebutkan adanya pengaturan tempat-tempat penyeberangan di seluruh *maṅḍala* Jawa. Adapun desa-desa yang berada di tepi sungai yang disebutkan adalah Nuṣa, Tēmon, Parajēgan, Pakatekan, Wunglu, Rabutri, Baṅu Mṛḍu, Gocor, Tambak, Puyut, Mirēng, Dmak, Klung, Pagḍangan, Mabuwur, Goḍong (?), Rumsan, Canggu, Raṅḍu, Gowok, Wahas, Nagara, Sarba,

<sup>31</sup>Prasasti Tlaṅ terdiri dari tiga prasasti tembaga yang isinya sama. Prasasti Tlaṅ I dan Tlaṅ II telah ditulis oleh Stutterheim (1934). Sementara prasasti Tlaṅ III sebelumnya telah dilaporkan oleh Machi Suhadi dan M.M. Sukarto K. Atmodjo (1986:53) sebagai prasasti Wonoboyo yang ditemukan di tempat yang sama dengan prasasti Tlaṅ I dan II. Keadaan prasasti ini telah sangat aus dan sangat sulit dibaca. Berdasarkan pengamatan aksara prasasti ini mempunyai persamaan dengan prasasti Tlaṅ I dan Tlaṅ II yaitu berbentuk bulat dan agak miring ke kanan serta berkuncir. Meskipun hanya satu baris yang berhasil dibaca, akan tetapi kata-katanya sama dengan prasasti Tlaṅ I dan Tlaṅ II, maka kemungkinan besar isi prasasti ini sama dengan prasasti Tlaṅ I dan Tlaṅ II.

<sup>32</sup>Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis pada tahun 2008 di Kabupaten Wonogiri, Desa Praon yang oleh Stutterheim diidentifikasi dengan Dukuh Praon yang terletak di sebelah barat Gunung Gandul, tidak ada. Di lokasi yang dimaksudkan oleh Stutterheim memang ada dukuh yang secara etimologi dapat dihubungkan dengan perahu, yaitu Dukuh Dungprau atau Kedung Prau, Desa Pare, Kecamatan Selogiri. Apabila dilihat dari keletakan geografisnya yang berada di pedalaman dan tidak ada sungai yang cukup besar untuk dilayari, maka sangat kecil kemungkinannya Dukuh Dungprau tersebut sama dengan Desa Praon yang dimaksud dalam prasasti. Demikian pula dengan Desa Teleng yang dimaksud oleh Mangkunegara VII, ternyata setelah diteliti ulang di Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri tidak ditemukan desa yang bernama Teleng, yang ada adalah sebuah *teleng* (mata air) tua yang terletak di Dukuh Karang Talun, Desa Bero. Apakah ini tadinya merupakan mata air yang dijadikan nama desa pada abad 10 M., masih perlu diteliti lebih lanjut. Penulis lebih cenderung mengidentifikasi Desa Paparahuan dengan Dusun Jatirejo, Desa Wonoboyo, tempat ditemukannya prasasti Tlaṅ. Identifikasi ini berdasarkan Bengawan Solo yang berada tidak jauh dari lokasi tersebut cukup lebar untuk dilayari. Selain itu di dusun tersebut juga ditemukan arca-arca dari pantheon Hindu yang diperkirakan berasal dari abad ke-10 M.

Waringin Pitu, Lagada, Pamotan, Tulangan, Panumbangan, Jruk, Trung, Kambang Śrī, Tḍa, Gsang, Bukul, Śurabhaya, Maḍantĕn, Waringin Wok, Bajrapura, Sambo, Jerebeng, Pabulangan, Balawi, Luwayu, Katapang, Pagaran, Kamuḍi, Parijik, Parung, Pasiwuran, Kĕḍal, Bhangkal, Wiḍang, Pakbohan, Lowara (?), Ḍuri, Rāśi, Rewun, Rgalan, Dalangara, Sumbang, Malo, Ngijo, Kawangen, Suḍah, Kukutu, Balun, Marĕbo, Turan, Jipang, Ngawi, Wangkalang, Pnūh, Wulung, Barang, Pakatelan, Wareng, Amban, Kĕmbu, dan Wulayu (Pigeaud, 1960, I:110).<sup>33</sup>

Adanya perdagangan internasional menyebabkan adanya pedagang-pedagang asing yang harus tinggal dalam masa tertentu, antara lain karena harus menunggu musim yang baik untuk melakukan pelayaran. Prasasti tertua, yang menyebutkan adanya pedagang yang menetap di kerajaan Matarām Kuna adalah prasasti Saṅ Hyañ Wintaṅ dari tahun 772 Śaka (827 M.) yang menyebutkan *dang puhawang* (= nakhoda) yang ditulis dalam bahasa Melayu Kuna. Dengan dipakainya bahasa Melayu Kuna dalam prasasti tersebut mencerminkan adanya komunitas Melayu yang tinggal di wilayah itu.

Dalam beberapa prasasti, di antaranya prasasti Kaliruṅan dari tahun 804 Śaka (883 M.), prasasti Kaladi dari tahun 931 Śaka (909 M.), prasasti Palĕbuan dari tahun Śaka 849 (927 M.), dan prasasti Cane dari tahun 943 Śaka (1021 M.) menyebutkan adanya orang-orang asing yang menetap di Jawa. Mereka termasuk *warga kilalān*, yaitu penduduk yang dikenai pajak.<sup>34</sup> Di antara mereka yang menjadi *warga kilalān* adalah orang-orang asing yang berasal Vietnam (*Champa, Annam*), Kamboja (*Kmir*), Myanmar (*Rĕmman, Marutma, Martaban*), Srilangka (*Singha, Singhala*), Zanzibar (*Jĕnggi*), serta beberapa wilayah di India seperti Cola (*Colika, Drawida*), Malyala (*Malyala*), Karṇataka (*Karṇnātaka*), Kalingga (*Kling*), Aryya (*Aryya*), Paṇḍikira (*Paṇḍikira*), dan Goḍa (*Goḍa*). Mereka

<sup>33</sup>Sayang sekali prasasti tersebut tidak lengkap sehingga daftar desa-desa di tepi sungai tidak dapat diketahui seluruhnya. Dari lima lempeng prasasti yang ditemukan, yaitu lempeng 1, 3, 5, 9, 10, sekarang prasasti yang merupakan koleksi Museum Nasional Jakarta ini tinggal satu lempeng, yaitu lempeng pertama sedangkan empat lempeng lainnya tidak diketahui lagi keberadaannya.

<sup>34</sup>Prasasti Wurudu Kidul dari tahun 844 Śaka (922 M.) adalah satu-satunya prasasti yang memuat tentang *warga kilalān* yang berkaitan dengan hukum. Isinya mengenai seorang penduduk yang bernama Sang Dhanadī dituduh berasal dari Kmer (*wka kmir*) sehingga ia dianggap *warga kilalān*, akan tetapi setelah mendapatkan keterangan dari beberapa saksi, oleh pengadilan dinyatakan sebagai penduduk asli. Kemudian ia diberi surat *jayapātra* sebagai bukti bahwa ia adalah penduduk asli.

tentunya pedagang yang menetap di Jawa untuk waktu tertentu (Boechari 1976:7; Sumadio *et al.* 2008:252).

Bangsa Cina, yang diketahui telah mempunyai hubungan dengan bangsa Jawa setidaknya sejak abad ke-5 M. tidak pernah disebut-sebut dalam prasasti sebelum masa Majapahit, kecuali prasasti Kañcana/Bunur dari tahun 782 Śaka (860 M.) yang menyebutkan adanya *juru cina*, akan tetapi prasasti tersebut merupakan salinan dari masa Majapahit. Baru dalam prasasti Balawi dari tahun 1227 Śaka (1305 M.) disebutkan adanya orang Cina. Mungkin hal ini disebabkan karena hubungan dengan Cina pada mulanya bukan hubungan dagang seperti yang terjadi dengan India, akan tetapi lebih cenderung kepada hubungan dua pemerintahan. Oleh sebab itu, hubungan di antara kedua negara ini lebih diutamakan pada pengiriman upeti atau pengiriman hadiah-hadiah yang diberikan secara timbal balik daripada perdagangan bebas. Adanya perdagangan dengan Cina yang intensif terjadi pada masa Majapahit atau mungkin sejak masa sebelumnya. Hal ini dapat diketahui dari berita Cina *Ying-yai Shêng-lan* yang menyebutkan bahwa pada masa itu orang Jawa suka membeli barang-barang Cina seperti keramik, kain sutera, manik-manik dan barang-barang lainnya (Groeneveldt 1960:53). Selain itu telah banyak orang Cina pun telah banyak yang menetap di Tuban dan Gresik (Groeneveldt 1960:47), kedua kota tersebut merupakan kota-kota pelabuhan pada masa Majapahit. Dengan disebutkan ada orang-orang asing yang dikenai pajak, besar kemungkinan mereka tinggal dalam waktu yang lama. Mata pencaharian yang paling memungkinkan adalah berdagang, meskipun mungkin saja mempunyai pekerjaan lain.

Negara asal orang-orang asing yang disebutkan dalam prasasti tidak jauh berbeda dengan orang-orang asing yang datang ke Jawa untuk menghadiri perayaan tahunan di ibukota Majapahit yang disebutkan dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama* pupuh 83.4. Mereka berasal dari *Jambudwīpa* (India Utara), *Kamboja* (Kamboja), *Cina* (Cina), *Yawana* dan *Campa* (Vietnam), India Selatan (*Karṇṇātaka*), India Timur (*Goḍa*), dan Thailand (*Syangka*), yang datang dengan kapal bersama para pedagang (Pigeaud 1960, I:64).

Pada masa Majapahit perdagangan sekitar perairan Nusantara telah dikuasai oleh para pedagang Jawa yang pada waktu itu telah merupakan pedagang yang

kaya raya (Schrieke 1919:424--8). Beberapa kota pelabuhan yang penting di Majapahit pada abad ke-16 ialah Canggü, Surabaya, Gresik, Sedayu, Tuban, dan Pasuruan. Berita-berita Cina dari zaman dinasti Yuan dan Ming menyebutkan pula beberapa kota pelabuhan antara lain Tuban (*Tu-ping-tsu*), Sedayu (*Sugalu*)<sup>35</sup>, Gresik (*Ts'e-tsun*), Surabaya, dan Kali Mas (*Patsieh*) (Groeneveldt 1960:22, 45--6). Catatan Tomé Pires dari abad ke-16 M. juga menyebutkan kota-kota pelabuhan penting sepanjang pantai Utara dan pantai Timur Jawa, di antaranya Cirebon (*Cheroboam*), Losari (*Locarj*), Cisanggarung (*Japura*), Tegal (*Teteguall*), Semarang (*Camaram*), Demak (*Demaa*), Jepara (*Japara*), Rembang (*Ramee*), Tuban (*Tobam*), Sedayu (*Cedayu*), Gresik (*Agacij*), Surabaya (*Curubaya*), Pajajaran (*Pagarucam*), dan Panarukan (*Panarunca*) (Cortese 1967:66.)

Banyak di antara pedagang-pedagang dari Tuban, Gresik, dan Jepara telah menetap di pelabuhan Malaka yang saat itu telah menjadi pusat perdagangan internasional di Asia Tenggara. Para pedagang, khususnya dari Tuban, telah mengadakan hubungan dengan daerah-daerah di luar pulau Jawa, yaitu dengan Banda, Ternate, Ambon, Banjarmasin, Malaka, dan kepulauan Philipina (Schrieke 1916:26). Adapun pelabuhan-pelabuhan penting di Jawa Timur menurut berita Cina *Ying-yai Shêng-lan* adalah Canggü (*Chang-ku*) yang merupakan sebuah pusat perdagangan (Groeneveldt 1960:48) dan berita Cina lainnya yang berasal dari zaman dinasti Yuan dan Ming menyebutkan beberapa kota pelabuhan, antara lain Tuban (*Tu-ping-suh*), Sedayu (*Sugalu*), Gresik (*Ts'e-tsun*), Surabaya, dan Kali Mas. Di daerah Tuban, Gresik, maupun Surabaya telah banyak orang Cina terutama Cina dari Kanton yang menetap (Groeneveldt 1960:45). Di antara ketiga pelabuhan tersebut yang paling besar dan ramai adalah pelabuhan Tuban dan dari pelabuhan inilah diekspor hasil bumi dan jenis komoditi yang berasal dari Jawa Timur ataupun daerah-daerah lainnya (Satari 1985:336; Meilink-Roelofs 1962). Berdasarkan catatan Tomé Pires dapat diketahui bahwa beberapa pelabuhan yang

---

<sup>35</sup>Groeneveldt mengidentifikasikannya *Sugalu* dengan Sedayu, yaitu nama tempat di tepi Bengawan Solo, sedangkan Krom mengidentifikasikannya dengan Hujung Galuh. Oey Soan Nio mendukung pendapat Krom dengan menyatakan bahwa *Sugalu* harus dibaca *Tung ya lu*, yang ucapannya lebih mendekati Hujung Galuh dibandingkan dengan Sedayu. Pendapat mereka sejalan dengan Wojowasito yang menyebutkan *Su ya lu* adalah lafal Tionghoa dari kata Hujung Galuh (Sukardi 1985:28).

telah dikenal pada masa Majapahit seperti Surabaya, Sedayu, dan Gresik masih tetap ramai dikunjungi para pedagang sampai abad ke-16 M.

Ramainya perdagangan di Jawa karena didukung oleh masyarakat yang menerima pedagang dari luar daerahnya dengan tangan terbuka. Setiap pedagang yang datang mendapat pelayanan yang baik dari masyarakat setempat dan diberi penginapan serta makan minum yang cukup. Mereka pun tidak dikenakan bea masuk atau keluar pelabuhan (Hirth dan Rockhill 1966:77, 83). Teks *Nawanatya*, menyebutkan bahwa salah satu petugas kerajaan yang paling penting adalah *rakryān kanuruhan*. Tugas seorang *rakryān kanuruhan* antara lain mengurus pedagang-pedagang asing dari pulau-pulau lain di Nusantara. Oleh sebab itu orang yang menjabat sebagai *rakryān kanuruhan* dituntut untuk menguasai semua bahasa. Ia harus menerima para pedagang dengan penuh hormat, menampung, memberi makan, dan mengusahakan segala keperluan para pedagang tersebut (Pigeaud 1960, I:119--28; Lombard 1996, 2: 39).

Beberapa pelabuhan di pesisir utara Jawa merupakan pelabuhan-pelabuhan tempat pengumpulan komoditi hasil bumi, khususnya rempah-rempah di daerah Maluku, yang akan diperdagangkan atau ditukarkan dengan barang-barang lain kepada pedagang-pedagang asing di pelabuhan Malaka (Djafar 1978:54). Makin ramainya perdagangan dan pelayaran di daerah Asia Tenggara ini sangat mempengaruhi perkembangan kota-kota pelabuhan di daerah pesisir utara Jawa. Beberapa di antaranya tumbuh menjadi kota-kota pelabuhan besar dan ramai yang sering dikunjungi pedagang-pedagang dari Arab, Parsi, Gujarat, Benggala, dan Malaka (Corteseo 1967:182).

Bukti-bukti di atas menggambarkan adanya perdagangan lokal, antar wilayah (regional), dan internasional. Penguasa pada masa itu telah dianggap berhasil memberikan perlindungan kepada para pedagang, pedagang lokal maupun asing, untuk melakukan perdagangan secara damai. Perdagangan itu sendiri timbul karena masyarakat yang telah mencapai surplus, menyadari akan adanya kebutuhan-kebutuhan lain yang tidak dapat dipenuhi oleh hasil produksinya dan memerlukan tempat untuk menyalurkan hasil produksinya.

Perdagangan itu sendiri terdiri dari beberapa aspek yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, misalnya komoditi yang merupakan hasil produksi

tersebut sangat tergantung pada distribusi, dan untuk lancarnya suatu distribusi sangat diperlukan sarana dan prasarana yang baik sehingga hasil produksi dapat mencapai pasar. Di samping itu, ramainya perdagangan tidak dapat dilepaskan dari lokasi tempat berdagang atau pasar karena suatu pasar dianggap baik jika lokasinya mudah dicapai, baik oleh pedagang maupun pembeli. Lokasi yang mudah dijangkau sangat mempengaruhi banyaknya pedagang dan pembeli datang ke pasar yang dapat mengakibatkan terjadinya transaksi. Meningkatnya transaksi dalam perdagangan dapat menyebabkan jumlah produksi naik.

Sejak masa Matarām Kuna, padi dan beras (*Oriza sativa L*) telah merupakan barang komoditi yang menjadi tulang punggung perekonomian kerajaan. Dengan melalui sistem irigasi hasil pertanian dapat ditingkatkan sehingga mencapai surplus. Oleh karena itu, setelah dapat memenuhi kebutuhan sendiri, maka kelebihanannya dapat menjadi komoditi di luar daerahnya. Keadaan yang demikian ini terus berkembang sehingga pada masa Majapahit padi yang dipanen dua kali dalam setahun (Groeneveldt 1960:48) sudah merupakan tanaman komersial dan telah menjadi komoditi ekspor (Meilink-Roelofs 1962:105). Menurut berita Portugis terdapat empat atau lima jenis beras yang sangat putih sebagai komoditi perdagangan yang tidak terbatas (Cortêsão 1967:180).

Dalam prasasti tidak pernah disebutkan tentang komoditi ekspor dan impor, meskipun ada beberapa jenis *wḍihan* dan kain yang mungkin sekali merupakan komoditi impor, yakni kain buatan Utara (*kain bwat lor*) dan kain buatan Timur (*kain bwat waitan*), serta *wḍihan* buatan Kalingga, India (*wḍihan bwat kling putih*). Keterangan yang lebih lengkap mengenai komoditi ekspor maupun impor diperoleh dari berita-berita Cina dan Portugis. Komoditi ekspor di antaranya hasil hutan dan hasil kebun seperti kayu cendana (*Santabum album L*), damar (*Aghatis dammara*), kayu gaharu (*Aquilaria malaccensis*), kapur barus (*Dryobalanops camphora aromatica*), merica (*Piper nigrum*), pala (*Myristica fragans Houtt*), kemukus (*Piper cubeba*), kayu adas (*Foeniculum vulgare Mill*), cengkeh (*Syzigium aromaticum L*), pinang (*Pinanga kuhlii Bl.*), pisang (*Musa sp.*), nangka (*Artocarpus integra Merr*), kelapa (*Cocos nucifera*), dan kapuk (*Ceiba pentandra Gaerth*). Kemudian garam yang dihasilkan di pantai utara pulau Jawa, gula, tikar

pandan, kain sutera, kain katun, gading gajah, kulit penyu, dan mutiara (Weathley 1959:45--125; Hirth dan Rockhill 1966:77).

Adapun komoditi impor, baik untuk dikonsumsi sendiri maupun untuk diekspor kembali antara lain kain sutera, payung dari Cina, pedang dari Timur Tengah dan India, nila dan lilin batik, belanga besi berkaki tiga, piring dan mangkuk bervernis, keramik Cina terutama biru-putih, warangan, tikar pandan, merica, pala, kapur barus, gading, emas, perak, dan tembaga (Wealthey 1959:45--125). Komoditi impor seperti merica, pala, kapur barus mungkin diimpor dari kerajaan-kerajaan yang terletak di kepulauan Nusantara bagian Timur yang menjadi komoditi ekspor atau dijual lagi kepada para pedagang yang datang ke pelabuhan-pelabuhan di Jawa seperti Gresik, Tuban, dan Sedayu yang telah ramai dikunjungi para pedagang.

Pada abad ke 10--11 M. banyak industri lokal yang memproduksi manik-manik dengan kualitas rendah yang meniru manik-manik dari Timur Tengah dan Asia Tenggara dan pada abad ke-13 M. produksi manik-manik lokal sangat dipengaruhi teknik dan gaya Cina (Christie 1999:242). Untuk keperluan pembuatan manik-manik yang diproduksi di Jawa Tengah dan Jawa Timur diimpor boraks dari Cina. Selain itu ada beberapa jenis kendi yang dibuat dari gerabah halus ini yang diimpor dari Thailand (Aburidho dan Adhyatman 1985:45--52), dan terakota yang sangat populer pemakaiannya pada masa Majapahit. Benda-benda terakota yang ditemukan di Trowulan antara lain genteng, ubin, bubungan, arca, jambangan/vas, miniatur (bangunan, binatang, manusia, dan lain-lain), pelita (*clupak*), *jobong*, celengan, dan boneka. Kayanya ragam terakota karena adanya percampuran unsur budaya antara budaya lokal dan budaya asing (Pojoeh 1990:229).

Salah satu jenis barang impor yang sangat digemari masyarakat Jawa Kuna adalah keramik. Berbagai-macam bentuk keramik dari berbagai zaman dan negara ditemukan hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Keramik Cina yang ditemukan di Indonesia berasal dari dinasti Han (286 S.M.--220 M.) dan dinasti-dinasti setelahnya, yaitu dinasti T'ang (618-906 M), dinasti Song (960-1126 M.), dinasti Yuan (1280--1367 M.), dinasti Ming (1368--1643), dan dinasti Qing (1644--1912 M.). Keramik-keramik lainnya berasal dari negara Thailand (13--16

M.), Vietnam (13--18 M.), Timur Tengah (17 M.), Jepang (pertengahan abad ke-17--19 M.), dan Eropa (pertengahan abad ke-19 M.) (Adhyatman 1981:160--173). Di daerah-daerah yang dianggap sebagai pusat-pusat kekuasaan temuan keramiknya semasa dengan kerajaan itu, sebagai misal di daerah Prambanan dan Borobudur yang dianggap sebagai pusat kerajaan Matarām Kuna, keramiknya banyak yang berasal dari abad ke 9--10 M, dan keramik dari daerah Tuban dan Trowulan yang dianggap sebagai ibukota dan pelabuhan kerajaan Majapahit, didominasi oleh keramik yang berasal dari abad 13--15 M. Jalur pelayaran kapal Cina yang membawa keramik pada abad ke 9--10 M. sama dengan kapal-kapal Cina yang membawa keramik ke Indonesia pada abad ke-10--13 M. Kapal-kapal tersebut menyusuri jalur-jalur pantai sepanjang Vietnam dan Thailand, terus ke Semenanjung Malaka, Sumatera sampai di pantai Utara Pulau Jawa (Mikami 1990:119--25).

Jenis-jenis keramik yang menjadi barang komoditi antara lain berupa piring, mangkuk, tempayan, botol, buli-buli, jambangan, vas, gelas kecil dan besar, cepuk, hiasan dinding, boneka, tempayan, dan kendi. Barang-barang tersebut berasal dari berbagai masa dan berbagai negara seperti Cina, Thailand, dan Vietnam. Menurut berita Cina *Chau Ju-kua* masyarakat Jawa pada abad ke-12--3 M. menyukai keramik berwarna hijau dan biru putih (Hirth dan Rockhill 1966:78). Selain itu, dengan ditemukannya kendi keramik dari Thailand, Cina, Vietnam, dan Jepang di Trowulan yang bentuknya sama dengan kendi-kendi tanah liat, merupakan bukti bahwa masyarakat Jawa Kuna telah memesan bentuk keramik sesuai dengan keinginan mereka (Satari 1990:196).

### 2.3 Sistem Peradilan/Hukum

Pengaruh budaya India sangat meresap dalam pelbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa Kuna, termasuk dalam mengatur kehidupan kemasyarakatan yang berpedoman kepada kitab perundang-undangan yang berlaku pada masa itu. Di dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama* pupuh 73:1 disebutkan bahwa raja Hayam Wuruk berusaha keras agar bertindak dengan bijaksana untuk tercapainya kesejahteraan rakyat. Dalam melaksanakan peradilan tidak boleh bertindak



serampangan, tetapi harus mengikuti segala apa yang tercantum dalam kitab perundangan-undangan *Āgama*. Segala keputusan yang diambil harus seadil mungkin, sehingga semua pihak merasa puas.<sup>36</sup>

Dalam prasasti masa Matarām Kuna, pejabat yang berurusan dengan pengadilan disebut sebagai *sang pamgat* yang disingkat menjadi *samgat* atau *samgēt* (van Naerssen 1933:241--3). Keputusan pengadilan dapat berupa pidana (hukum yang berkaitan dengan kejahatan) atau perdata (hukum yang berkaitan dengan perdagangan, jual beli, dan sebagainya) tergantung dari perkara yang diajukan. Besarnya hukuman atau denda tidak pernah disebutkan dalam prasasti, tetapi di dalam teks perundang-undangan *Āgama* disebutkan adanya hukuman yang berupa denda. Besarnya denda ditentukan oleh beratnya hukuman yang dikenakan kepada si pelanggar hukum.

Pada masa Majapahit pejabat kehakiman disebut dengan istilah *sang prāgwiwāka-wyawahāraṇyānyāyāwicchedaka* (hakim yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dalam persengketaan) seperti tertulis dalam prasasti Sukāmṛta (1218 Śaka/1296 M.) dan prasasti Adan-adan (1223 Śaka/1301M.); *sang dharmmādhikaraṇanyānyāwya-wahārawicchedaka* (pemimpin keagamaan yang dapat memutuskan persengketaan antara pihak yang benar dan yang salah) seperti tertera dalam prasasti Tuhañaru (1245 Śaka/1323 M.); atau *sang dharmmaprawāktawyawahārawicchedaka* (juru bicara dalam bidang keagamaan atau hukum yang dapat memutuskan persengketaan) seperti terdapat dalam prasasti Caṅgu (1280 Śaka/1258 M.) dan prasasti Sēkar (t.t.).

Berdasarkan prasasti Bēndosari dan Paruṅ dari masa Majapahit diketahui bahwa para pejabat kehakiman sebelum memutuskan suatu perkara di pengadilan harus mempelajari kitab-kitab *sāstra* yang berasal dari India, peraturan daerah,

<sup>36</sup>Kutipan *Nāgarakṛtāgama* pupuh 73:1 adalah sebagai berikut:  
*ndan/nrpa tiktawilwapurāja maṅkin atiyatnā niṅ ulah,*  
*riṅ wyawaharā tan hana khasiṅhin in hati sapōh niṅ agama tinūt,*  
*tan dadi pāksapāta yat aweh wibhūti saniruktya riṅ jama kabeh,*  
*kīrtti ginōnnirān wruh in anāgatādi tuhu dewamūrṭti sakā.* (Pigeaud 1960:57).

**Terjemahan:**

Raja Wilwatikta di dalam istana makin tekun dalam aktivitasnya, di pengadilan tidak memihak dan sangat hati-hati, semua aturan Agama diikuti, tidak memihak karena diberi kekayaan, adil kepada semua orang, perbuatan baik diupayakan untuk mengetahui masa yang akan datang dan sebagainya, sesungguhnya beliau penjelmaan dewa.

hukum adat, pendapat para sesepuh, kitab-kitab hukum, seperti yang selalu dilakukan oleh para hakim sejak dahulu kala. Selain itu, dari prasasti Paruṅ memberikan petunjuk mengenai adanya dasar hukum yang lain, yaitu sumpah (*masatya*) kepada dewa atau tokoh yang diperdewakan (Sumadio *et al.* 2008:270).

Sejak masa Kaḍiri sampai masa Majapahit pejabat kehakiman dibagi atas dua kelompok: (1) *dharmmadhyakṣa ring kaśaiwan* (pemimpin keagamaan/ketua pengadilan dari golongan agama Śiwa) dan *dharmmadhyakṣa ring kasogatan* (pemimpin keagamaan/ ketua pengadilan dari golongan agama Buddha); (2) Kelompok *dharmma upapaṭṭi* (pejabat kehakiman) yang jumlahnya tidak tentu dalam suatu prasasti, tetapi secara keseluruhan berjumlah 9 orang, yaitu: (i) *samgat i tiruan*, (ii) *samgat i kaṇḍamuhi*, (iii) *samgat i manghuri*, (iv) *samgat i jamba*, (v) *samgat i pañjang jiwa*, (vi) *samgat i pamwatan* (vii) *samgat i tigangrāt*, (viii) *samgat i kaṇḍangan atuha*, dan (ix) *samgat i kaṇḍangan rarai* (Boechari 1976:79--88).

Kasus-kasus hukum, baik yang berisi keputusan hukum maupun berisi peraturan terdapat dalam beberapa prasasti, misalnya prasasti *jayapātra* yang memuat masalah kewarganegaraan terdapat dalam prasasti Wurudu Kidul (844 Śaka/922 M.) dan utang-piutang terdapat dalam prasasti Guntur (829 Śaka/907 M); prasasti *jayasong* mengenai sengketa tanah terdapat dalam Bendosari (t.t.) dan Paruṅ (t.t.), keduanya dari Majapahit dan prasasti Rēñēk (1301 Śaka/1379 M.); *rājaprasāsti* mengenai masalah tanah terdapat dalam prasasti Sarwwadharmma (1191 Śaka/1269 M.) dan Himad (1282 Śaka/1260 M.), prasasti *suddhapātra* mengenai utang piutang terdapat dalam prasasti Daṅ Nawi dan Kurunan (807 Śaka/885 M.), dan prasasti *rājamudra* yang berisi peraturan terdapat dalam prasasti Biluluk I (1288 Śaka/1366M.), Biluluk II (1313 Śaka/1391 M.), Biluluk III (1217 Śaka/1295 M.), Walaṇḍit (1327 Śaka/1405 M.), Patapan (1307 Śaka/1385 M.), Tirah/Karaṅ Bogēm (1308 Śaka/1386), Lumpaṅ 1317 (Śaka/1395 M.), dan Selamaṇḍi IA (1316 Śaka/1394--5 M.), Selamaṇḍi IB (1316 Śaka/1394 M.), Selamaṇḍi IIA (1397 Ś /1395 M.), dan Selamaṇḍi II B (1318/1396 M.).

## 2.4 Agama

Prasasti-prasasti pada awal masa Matarām Kuna, seperti prasasti Tuk Mas yang berasal dari pertengahan abad ke-7 M. dan prasasti Canggal menunjukkan agama yang dianut pada masa itu adalah agama Hindu. Namun dalam prasasti Sañkhara (pertengahan abad ke-8 M.) disebutkan bahwa Sangkhara telah pindah agama dari agama Śiwa ke agama Buddha karena ia takut kepada gurunya yang tidak benar setelah ayahnya sakit dan wafat (Sumadio *et al.* 2008:117). Atas dasar keterangan dari prasasti tersebut dapat dikatakan bahwa agama Hindu dan Buddha telah dikenal oleh masyarakat Matarām Kuna. Kedua agama yang berasal dari India tersebut, makin lama makin berkembang di Jawa yang dapat dibuktikan dengan candi-candi Hindu dan Buddha yang ditemukan hampir di seluruh wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur sekarang.

Kemudian dari kedua agama tersebut muncul sekte-sekte atau aliran-aliran yang dianut di kerajaan-kerajaan Kuna di Jawa. Sekte agama Hindu yang paling banyak dianut adalah sekte Śaiwa. Dalam sekte ini, Dewa Śiwa dianggap sebagai dewa tertinggi. Hal ini tampak dari dewa-dewa utama di candi-candi Hindu yang ditemukan yang paling banyak adalah Dewa Śiwa, baik yang bertubuh manusia maupun lingga yang dianggap sebagai kekuatan kosmiknya. Sekte Waiṣṇawa, meskipun dalam prasasti sejak masa Airlangga mempunyai gelar *abhiseka* memakai unsur Wiṣṇu karena Dewa Wiṣṇu sebagai *iṣṭadewata*-nya (dewa yang dipuja), akan tetapi dari bukti arkeologis sangat jarang ditemukan candi-candi yang memuja Wiṣṇu sebagai dewa utamanya, walaupun ada Wiṣṇu merupakan bagian dari Dewa Trimurti, dimana ia dipuja bersama-sama dengan Dewa Śiwa dan Dewa Brahmā. Dalam pemujaan terhadap Trimurti, Dewa Śiwa tetap saja sebagai dewa utamanya. Menurut Edi Sedyawati bukti arkeologis terhadap pemujaan terhadap Dewa Wiṣṇu hanya terdapat pada pemandian Belahan di Jalatunda, Jawa Timur yang menggambarkan Wiṣṇu naik garuda, akan tetapi hal tersebut tidak memperlihatkan adanya sekte Waiṣṇawa, karena masih harus dipersoalkan apakah sebuah arca pusat di suatu kompleks pemandian dapat disejajarkan dalam fungsi maupun kedudukannya sebagai arca pusat di suatu candi (Hadimulyo 1978:39). Selain itu rekonstruksi arca Wiṣṇu naik garuda yang

diletakkan di relung tengah, di antara relung Śrī dan Lakṣmi di pemandian Belahan (Bernet-Kempers 1959:70, gambar 8) masih harus dipersoalkan, mengingat ukuran arca lebih besar daripada relungnya.

Mulai masa Siṅḍok sampai masa Majapahit berkembang agama Śiwasiddhanta yang pada awalnya berasal dari India Selatan. Menurut R. Goris dan Haryati Subadio agama Śiwasiddhanta di Jawa mempunyai banyak perbedaan dari Śiwasiddhanta negeri asalnya karena sangat dipengaruhi oleh filsafat Upanisad dan Samkya, sehingga ajarannya lebih dikenal sebagai Śiwasiddhanta Jawa-Bali (Santiko 2007:18). Dalam upaya mendapat kelepasan jiwa maka ada sekelompok orang dari penganut Śiwasiddhanta yang mengundurkan diri ke hutan atau tempat sunyi lainnya untuk menjalankan tingkatan hidup yang ketiga atau *wanaprastha*. Kelompok ini dalam teks sastra seperti *Arjunawijaya* dan *Sutasoma* disebut dengan kelompok ṛṣi (Santiko 1990:159).<sup>37</sup> Kelompok ṛṣi sebenarnya telah berkembang sejak masa Airlangga, karena ketika Airlangga melarikan diri ke hutan-hutan setelah *pralaya*, ia ditolong oleh para ṛṣi, sehingga setelah ia menjadi raja untuk meninggikan derajat para ṛṣi maka kelompok ini disebutkan dalam prasasti bersama-sama dengan kelompok dari agama lainnya (*ṛṣi-śaiwa-sogata* atau *ṛṣi-śaiwa-sogata-[mahā]brahmaṇa*).

Pada masa Majapahit, berdasarkan tempat sucinya para ṛṣi dapat dibedakan menjadi dua kelompok, kelompok pertama adalah ṛṣi yang mendirikan tempat-tempat sucinya di atas tanah hibah dari raja yang disebut *dharmma lpaś karēṣyan* yang diawasi dan dilindungi oleh *mantri her haji* seperti disebutkan dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama* pupuh 75.2 (Pigeaud 1960, I:58). Kelompok kedua adalah para ṛṣi di luar kelompok pertama, yaitu pendeta yang masuk dalam kelompok *kadewaguruan*, mereka tinggal di *wanāśrama* yang didirikan di hutan-hutan. Sehubungan dengan kehidupan para ṛṣi kelompok kedua, Santiko (1990:163) dalam tulisannya menyebutkan adanya *maṇḍala* yang disebut dengan *kadewaguruan*, yaitu tempat pendidikan agama yang letaknya di tempat-tempat terpencil dan jauh dari keramaian. Suatu *maṇḍala* dipimpin oleh *siddhaṛṣi* atau

<sup>37</sup>Kelompok ini berbeda dengan kelompok ṛṣi dalam mitos yang dianggap sebagai “anak-anak Dewa Brahmā”. Mereka beranggotakan 7, 8,9,10, 12, dan di antara kelompok tersebut ṛṣi yang dianggap paling penting adalah kelompok tujuh (*sapta ṛṣi*) yang muncul pada setiap *manwantara* dengan tokoh berganti-ganti. Misalnya pada *manwantara* sekarang adalah Kaśyapa, Atri, Wasiṣṭha, Wiśwamitra, Gautama, Jamadgani, dan Bharadwāja (Santiko 1990:157).

*mahārṣi* atau *dewaguru* yang mempunyai murid yang berjenjang berdasarkan ilmu yang dikuasainya, yaitu *ubwan* atau *ajar-ajar* yang merupakan pendeta perempuan, kemudian *manguyu* yaitu pendeta laki-laki, kemudian *tapa* atau *tapawsi* yaitu petapa laki-laki dan petapa perempuan yang disebut juga dengan *kaki* dan *endang*.

Dalam perkembangan selanjutnya, terutama pada masa Singhasāri telah ada persatuan atau pembauran konsep agama Śiwasiddhanta dan Buddha Mahāyana. Salah satu raja yang menganut Śiwa-Buddha adalah raja Kṛtanagara yang mendirikan Candi Jawi di Jawa Timur. Dalam prasasti Wurare dari tahun 1211 Śaka (1289 M.) disebutkan bahwa Śrī Jñānaśiwabajra (Kṛtanagara) ditahbiskan sebagai Jina (Dhyani Buddha) dengan wujud arca Mahākṣobhya di Wurare. Dalam *Pararaton*, Kṛtanagara disebut sebagai raja yang suka mabuk-mabukan, mungkin sebenarnya ia sedang melakukan upacara *pañcamakarapuja*, yaitu upacara yang dalam pelaksanaannya melakukan *mamsa* (makan daging), *matsya* (makan ikan tertentu), *madya* (minum minuman keras), *maithuna* (bersetubuh), dan *mudra* (sikap tangan yang menimbulkan tenaga gaib).

Menurut Santiko (2007:19), pada masa Majapahit, walaupun agama Śiwa Siddhanta dianut oleh sebagian besar raja-raja dan pejabat pada masa Majapahit, akan tetapi agama Buddha Mahāyana juga dijadikan agama resmi berdampingan dengan agama Śiwasiddhanta sampai tahun 1447 M. Pertemuan atau percampuran agama Śiwa dan Buddha pada masa ini disebut dengan istilah *śiwa-sogata*. Adanya percampuran kedua agama ini dapat dilihat dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama* dan *Pararaton* yang menyebutkan raja-raja Singhasāri dan Majapahit setelah meninggal di-*dharmma*-kan di dua candi yang berbeda sifatnya, yaitu candi Śiwa dan candi Buddha, sebagai contoh Śrī Ranggah Rājasa (Ken Angrok) di-*dharmma*-kan di Kagēnengan pada candi Siwa dan candi Buddha; Wiṣṇuwardhana didharmmakan sebagai arca Śiwa di Weleri dan sebagai arca Buddha di Jajaghu (Jago); dan Kṛtarajasa di-*dharmma*-kan di Antahpura sebagai Buddha dan di Simping sebagai Śiwa (Santiko 2005:75; 2007:19).

Seperti telah dikemukakan pada masa Majapahit, pejabat kehakiman/keagamaan (*dharmmadhyākṣa*) dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yakni kelompok untuk urusan agama Śiwa (*dharmmadhyākṣa ring*

*kaśaiwan*) dan kelompok untuk urusan agama Buddha (*dharmmadhyākṣa ring kasogatan*). Kedua kelompok tersebut dibantu oleh *dharmma-upapatti*, yang di antaranya ada yang menjabat urusan sekte-sekte tertentu seperti *bhairawapakṣa*, *saurapakṣa*, dan *siddhāntapakṣa*. Sementara dari teks *Sang Hyang Kamahāyānikan*, diketahui pula adanya sekte-sekte dalam agama Buddha seperti *sang wadiśiṣyā bhagawan Kapila*, *sang wadikanabhakṣaṣiṣya*, *sang wadiweṣṇawa*, *sākāra*, dan *wāhyaka* (Djafar 1978:63).

Di samping agama Hindu dan Buddha yang telah dianut masyarakat Jawa Kuna, pada akhir abad ke-11 Masehi telah ada bukti arkeologis yang membuktikan bahwa agama Islam telah masuk ke pulau Jawa. Bukti tersebut berupa batu nisan pada makam seorang perempuan yang bernama Fāṭimah binti Maimūn bin Hibatullāh yang berangkat tahun 475 Hijriah (1082 M.), yang ditemukan di Leran, Gresik, Jawa Timur.<sup>38</sup> Selain itu di kota Gresik terdapat batu nisan makam Malik Ibrāhīm yang berangkat tahun 882 Hijriah atau 1419 M. (van Ronkel 1910:596--600; Juynboll 1911:605; Moquette 1912:208--214). Kemudian di Troloyo, Trowulan, Jawa Timur yang diperkirakan bekas ibukota Majapahit, terdapat beberapa makam Islam yang berangkat tahun antara tahun 1203--1533 Śaka (1281--1611 M.)(Damais 1957:353--415).

Tomé Pires menyebutkan bahwa penyebaran agama Islam di daerah-daerah pesisir pada mulanya dilakukan oleh para saudagar dari Parsi, Arab, Gujarat, dan Bengala (Cortese 1967:182). Keterangan tersebut sesuai dengan berita Cina *Ying-yai Shêng-lan* yang menyebutkan adanya tiga kelompok penduduk di Jawa yang terdiri dari: (1) Orang muslim yang datang dari barat yang bermigrasi ke negeri ini sebagai saudagar dan telah menetap. Mereka berpakaian rapi dan makan makanan yang bersih; (2) Orang Cina dari masa dinasti T'ang yang melarikan diri dari Guangdong, Zhangzhou, dan Quanzhou kemudian menetap di Gresik dan Tuban. Sebagian dari mereka telah memeluk agama Islam dan melaksanakan puasa; dan (3) penduduk asli yang masih memeluk agama asli dan memuja yang digambarkan sangat jorok, mempunyai muka yang aneh, berambut kusut, dan berkaki telanjang (Groeneveldt 1960:49; Ma Huan 1970:93). Kelompok pertama

<sup>38</sup>Pada mulanya dibaca oleh J.P. Moquette (1921:395--9) berangkat tahun 495 Hijriah (1102 M.), kemudian dibetulkan oleh Paul Ravaisse (1925:701) menjadi tahun 475 Hijriah (1082 M.).

yang ditulis dalam *Ying-yai Shêng-lan*, mungkin adalah para saudagar dari Parsi, Arab, Gujarat, dan Benggala yang telah menganut agama Islam.

## 2.5 Kesenian

### 2.5.1 Seni Sastra

Dalam dunia sastra Jawa Kuna selain prosa dikenal dua macam puisi yang disebut kakawin dan kidung. Perbedaan kakawin dan kidung terutama pada bahasa dan jenis metrum yang dipakai keduanya. Kakawin memakai bahasa Jawa Kuna dan metrum yang dipakai berasal dari India, sedangkan kidung memakai bahasa Jawa Pertengahan dan metrum yang dipakai asli Jawa. Metrum pada kakawin mengikuti kaidah-kaidah persajakan Sanskerta, meskipun kadang-kadang ada perbedaan tetapi tidak begitu banyak, sedangkan metrum kidung prinsip dasarnya sama dengan metrum *macapat* (Zoetmulder 1983:120, 142). Perbedaan lainnya menurut Zoetmulder adalah apabila kakawin pada umumnya mencantumkan nama raja atau atas perintah raja siapa kakawin itu dibuat, dalam kidung tidak pernah dicantumkan siapa penulisnya dan pada masa pemerintahan siapa kidung tersebut ditulis (Zoetmulder 1983:111)

Menurut Poerbatjaraka dan Hadidjaja (1957:1--2), teks sastra tertua yang ditemukan sampai saat ini ialah *Caṇḍa Karaṇa*. Di dalamnya menyebutkan nama seorang raja dari wangsa Śailendra yang mendirikan Candi Kalasan.<sup>39</sup> Setelah itu kakawin *Rāmāyana* yang digubah pada masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung dari masa Matarām Kuna. Kakawin *Rāmāyana* ini merupakan teks sastra satu-satunya yang ditemukan sebelum masa Siṇḍok. Menurut tradisi Bali dan pendapat beberapa orang sarjana, kakawin itu digubah oleh Yogīśwara. Poerbatjaraka dan Zoetmulder meragukan pendapat tersebut. Menurut mereka, kata *yogīśwara* yang terdapat pada *sarga* terakhir merupakan bagian dalam kalimat yang merupakan harapan sang pujangga agar para ahli yoga yang terpelajar dan orang-orang yang unggul dalam kebajikan disucikan hatinya setelah

<sup>39</sup>Teks ini hanya disebutkan dalam *Kepustakaan Djawi* yang ditulis oleh Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja. Sementara itu, P.J. Zoetmulder dalam yang menulis mengenai karya-karya sastra secara komperhensif dalam bukunya yang berjudul *Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Panjang*, tidak pernah menyebutkan keberadaan teks ini.

membacanya (*sang yogīśwara siṣṭa sang sujana suddha manah nira huwus maca sira*) (Poerbatjaraka dan Hadidjaja 1957:2--3; Zoetmulder 1983:233).

Pada masa Siṅdok didapatkan beberapa karya sastra yang isinya memuat uraian keagamaan, baik agama Hindu maupun agama Buddha seperti *Brahmāṇḍapurāna* dan *Agastyaparwa* yang berisi tentang ajaran agama Hindu; dan *Sang Hyang Kamahāyānikan* yang memuat uraian agama Buddha Mahāyana. Selain itu juga ditemukan sembilan *parwa* dari cerita *Mahābhārata* dan satu *kaṇḍa* dari cerita *Rāmāyaṇa*, yang ditulis dalam bentuk prosa. Kesembilan *parwa* itu adalah *Adiparwa* (*parwa* pertama), *Sabhāparwa* (*parwa* kedua), *Wīrataparwa* (*parwa* keempat), *Udyogaparwa* (*parwa* kelima), *Bhīsmaparwa* (*parwa* keenam), *Aśramawāsanaparwa* (*parwa* kelimabelas), *Mosalaparwa* (*parwa* keenambelas), *Prasthānikaparwa* (*parwa* ketujuhbelas), dan *Swargārohanaparwa* (*parwa* kedelapanbelas atau *parwa* terakhir). Adapun *kaṇḍa* dari *Rāmāyaṇa* yang ditemukan merupakan *kaṇḍa* yang terakhir, yaitu *Uttarakaṇḍa*. Karya sastra *Adiparwa*, *Wirāṭaparwa*, *Bhīsmaparwa*, dan *Uttarakaṇḍa* disalin pada masa raja Dharmmawangśa Tguh.

Pada masa pemerintahan raja Airlangga teks sastra yang sangat terkenal adalah *Arjunawiwāha*. Karya sastra yang merupakan gubahan Pu Kanwa bisa disebutkan sebagai karya sastra permulaan sastra kakawin dalam bahasa Jawa Kuna dalam periode abad ke-11-15 M. Isinya banyak menyimpang dari episode *Mahābhārata* versi bahasa Sanskerta maupun dari *Kirātārjunīya* karya bujangga Bhārawi. Menurut Poerbatjaraka, penyimpangan ini bukan karena Pu Kanwa tidak memahami bahasa Sanskerta, akan tetapi ia ingin mengubah suatu cerita utuh yang dapat dipertunjukkan sebagai lakon wayang. Seperti diketahui, tema pokok cerita wayang adalah adanya perseteruan antara pihak yang baik dan pihak yang jahat, dan perseteruan itu selalu dimenangkan oleh pihak yang baik, dan cerita diakhiri dengan *tancep kayon*, sehingga tidak perlu diragukan lagi bahwa pada masa itu pertunjukan wayang kulit sudah dikenal (Poerbatjaraka 1926:184; Zoetmulder 1983:306).

Menurut Berg (1938), mungkin Pu Kanwa mengubah cerita *Arjunawiwāha* mempunyai tujuan menceritakan hidup raja Airlangga. Seperti tercantum dalam prasasti Pucanan berbahasa Sanskerta dari tahun 959 Śaka (1037 M.) yang



mengisahkan perjalanan Airlangga setelah *pralaya* harus mengembara di hutan di lereng gunung di tengah para pertapa. Setelah hampir tiga tahun mengembara, ia dinobatkan menjadi raja oleh rakyat dan para pendeta. Setelah menjadi raja, ia berperang untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan yang tidak mau mengakuinya dan ia berhasil memperoleh kemenangan dalam peperangan-peperangan tersebut.

Teks-teks sastra dari masa Kaḍiri-Singhasāri adalah *Kṛṣṇayana*, *Sumanasāntaka*, *Smaradāhana*, *Bhāratayuddha*, *Hariwangśa*, *Ghaṭotkacāśraya*, dan *Bhomāntaka*. Pada masa ini merupakan masa keemasan karya sastra Jawa Kuna. Banyak karya bujangga seperti Pu Seḍah dan Pu Panuluh yang bersama-sama menggubah *Bhāratayuddha* pada masa pemerintahan Jayabhaya dan *Ghaṭotkacāśraya* pada masa pemerintahan raja Jayakarta. Pu Dharmaja menggubah *Smaradāhana* pada masa pemerintahan Kameśwara. Pada masa pemerintahan Śrī Warśajaya, Pu Monaguna menggubah *Sumanasāntaka* dan Pu Triguna menggubah *Kṛṣṇayana*. Teks sastra lainnya yang diperkirakan dari masa Kaḍiri adalah *Bhomāntaka*. Teks ini tidak diketahui penggubahnya maupun dibuat pada masa raja siapa, hanya dari gaya bahasa diperkirakan berasal dari masa Kaḍiri (Sumadio *et al.* 2008:304).

Pada masa Majapahit, teks-teks sastra yang ditemukan cukup banyak, seperti *Sutasoma*, *Kuñjarakarna*, *Brahmāṇḍapurana*, *Arjunawiwāha*, *Phārtayajña*, *Siwaratrikalpa*, *Wrēttasañcaya*, *Banawa Sēkar*, *Sutasana*, *Nītiśāstra*, *Dharmasūnya*, *Nirathaprakērtā*, *Tantu Panggēlaran*, *Calon Arang*, *Tantri Kamandaka*, *Korawaśrama*, *Dewa Ruci*, *Sudamala*, *Kidung Subrata*, *Hariśraya*, *Panji Anggreni*, dan *Sri Tañjung*. Selain itu ada teks-teks yang bisa dimasukkan ke dalam historiografi tradisional yaitu kakawin *Nāgarakṛtāgama* dan *Pararaton*. Juga ada yang dapat digolongkan ke dalam teks hukum Jawa Kuna yang isinya berkenaan dengan *aṣṭadasawyāwahara* (= 18 jenis pelanggaran), sampai saat ini baru ada dua teks yang diterbitkan, yaitu teks *Āgama* dan *Sarasamuccaya*.<sup>40</sup> Teks-teks hukum Jawa Kuna lainnya seperti *Nawanatya*, *Rājapratigunḍala*, *Purwādigama* dan *Praniti Raja Kapa Kapa* dapat

<sup>40</sup>Teks perundangan-undangan *Āgama* ditemukan di Bali dengan aksara dan bahasa Jawa Kuna. Teks ini pertama kali diterbitkan oleh J.C.G. Jonker sebagai disertasinya pada tahun 1885, sedangkan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia telah dilakukan oleh Slametmulyana pada tahun 1967. Teks *Sarasamuccaya* dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia telah diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 1979.

dilihat dalam buku *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagara-Kertagama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D* tulisan Th.G.Th. Pigeaud. Semua teks perundang-undangan Jawa Kuna tersebut merupakan saduran dari kitab *Mānawadharmasāstra*<sup>41</sup> dan kitab-kitab Hindu lainnya yang berasal dari India. Kitab-kitab tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuna oleh pujangga-pujangga Jawa yang mahir bahasa Sanskerta, serta mengalami perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan kebudayaan Jawa (van Naerssen 1941).

Secara keseluruhan teks-teks sastra/hukum mulai masa Matarām Kuna sampai masa Majapahit dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Daftar teks sastra/hukum Jawa Kuna**

| No. | Judul                    | Penulis                 | Masa         | Nama Raja          |
|-----|--------------------------|-------------------------|--------------|--------------------|
| 1   | Rāmāyaṇa                 | -                       | Matarām Kuna | Dyah Balitung      |
| 2   | Agastyaparwa             | -                       | Matarām Kuna | Pu Siṅdok          |
| 3   | Brahmāṇḍapurāṇa          | -                       | Matarām Kuna | Pu Siṅdok          |
| 4   | Sang Hyang Kamahāyānikan | -                       | Matarām Kuna | Pu Siṅdok          |
| 5   | Sabhāparwa               | -                       | Matarām Kuna |                    |
| 6   | Udyogaparwa              | -                       | Matarām Kuna |                    |
| 7   | Bhīsmaparwa              | -                       | Matarām Kuna |                    |
| 8   | Aśramawāsanaparwa        | -                       | Matarām Kuna |                    |
| 9   | Mosalaparwa              | -                       | Matarām Kuna |                    |
| 10  | Prasthānikaparwa         | -                       | Matarām Kuna |                    |
| 11  | Swargārohanaparwa        | -                       | Matarām Kuna |                    |
| 12  | Uttarakāṇḍa              | -                       | Matarām Kuna | Dharmmawangśa Tguh |
| 13  | Adiparwa                 | -                       | Matarām Kuna | Dharmmawangśa Tguh |
| 14  | Wirāṭaparwa              | -                       | Matarām Kuna | Dharmmawangśa Tguh |
| 15  | Bhīsmaparwa              | -                       | Matarām Kuna | Dharmmawangśa Tguh |
| 16  | Arjunawiwāha             | Pu Kanwa                | Matarām Kuna | Airlangga          |
| 17  | Kṛṣṇayana                | Pu Triguna              | Kaḍiri       | Warsajaya          |
| 18  | Sumanasāntaka,           | Pu Monaguna             | Kaḍiri       | Warsajaya          |
| 19  | Smaradāhana              | Pu Dharmaja             | Kaḍiri       | Kameśwara          |
| 20  | Bhāratayuddha,           | Pu Seḍah dan Pu Panuluh | Kaḍiri       | Jayabhaya          |
| 21  | Hariwangśa,              | Pu Panuluh              | Kaḍiri       |                    |
| 22  | Ghaṭotkacāśraya          | Pu Seḍah dan Pu Panuluh | Kaḍiri       | Jayakarta          |
| 23  | Bhomāntaka               |                         | Kaḍiri       |                    |
| 24  | Sutasoma                 |                         | Majapahit    | Kusumawarddhanī    |
| 25  | Kuñjarakarna             |                         | Majapahit    |                    |
| 26  | Brahmāṇḍapurāṇa          |                         | Majapahit    |                    |
| 27  | Arjunawiwāha             |                         | Majapahit    |                    |
| 28  | Phārtayajña              |                         | Majapahit    |                    |

<sup>41</sup>Kitab *Mānawadharmasāstra* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Pudja, G dan Tjokorda Rai Sudharta dengan judul *Manawa Dharmasāstra (Manu Dharmasāstra) atau Weda Smṛti. Compendium Hukum Hindu*, yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 1977-1978 (cetakan pertama).

|    |                        |             |           |             |
|----|------------------------|-------------|-----------|-------------|
| 29 | Siwaratrīkalpa         | Pu Tanakung | Majapahit |             |
| 30 | Wrēttasañcaya          | Pu Tanakung | Majapahit |             |
| 31 | Banawa Sēkar           |             | Majapahit |             |
| 32 | Sutasana               |             | Majapahit |             |
| 33 | Nītiśāstra             |             | Majapahit |             |
| 34 | Dharmasūnya            |             | Majapahit |             |
| 35 | Nirathaprakēta         |             | Majapahit |             |
| 36 | Tantu Panggēlaran      |             | Majapahit |             |
| 37 | Calon Arang            |             | Majapahit |             |
| 38 | Tantri Kamandaka       |             | Majapahit |             |
| 39 | Korawaśrama            |             | Majapahit |             |
| 40 | Dewa Ruci              |             | Majapahit |             |
| 41 | Sudamala               |             | Majapahit |             |
| 42 | Kidung Subrata         |             | Majapahit |             |
| 43 | Hariśraya              |             | Majapahit |             |
| 44 | Panji Anggreni         |             | Majapahit |             |
| 45 | Sri Tañjung            |             | Majapahit |             |
| 46 | Nāgarakṛtāgama         | Pu Prapañca | Majapahit | Hayam Wuruk |
| 47 | Pararaton.             |             | Majapahit |             |
| 48 | Āgama                  |             | Majapahit |             |
| 49 | Sarasamuccaya          |             | Majapahit |             |
| 50 | Nawanatya              |             | Majapahit |             |
| 51 | Rājapratigundala       |             | Majapahit |             |
| 52 | Purwādigama            |             | Majapahit |             |
| 53 | Praniti Raja Kapa Kapa |             | Majapahit |             |

Sumber: Jonker (1885); Poerbatjaraka dan Hadidjaja (1957); Pigeaud (1960--3); Zoetmulder (1983)

Teks-teks sastra tersebut dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu yang ditulis di dalam istana dan yang dari luar istana. Di antara teks-teks sastra dari luar istana yang ditemukan adalah *Korawāśrama*, *Tangtu Panggēlaran*, dan *Kuñjarakarna*. Teks-teks sastra ini diperkirakan digubah di pusat-pusat pengembangan agama. Penulisnya tidak memuji maupun menyatakan bahwa ada hubungannya dengan raja tertentu. Mereka berasal dari luar keraton seperti yang dituliskan antara lain oleh penulis kakawin *Kuñjarakarna* yang menyebutkan dirinya sebagai *mpu dusun* (guru desa) dan *kadi ṅwan dusun* (seperti orang dusun)(Teeuw dan Robson 1981:46). Berlainan halnya dengan teks-teks sastra yang ditulis oleh para pujangga yang berada di lingkungan keraton, umumnya memuat pujian kepada raja yang sedang berkuasa atau mengisahkan riwayat hidup sang raja seperti *Arjunawiwāha* yang mengisahkan kehidupan Airlangga dan *Bhāratayuddha* yang mengisahkan keberhasilan Jayabhaya menundukkan musuh-musuhnya, atau *Nāgarakṛtāgama* yang mengisahkan perjalanan Hayam Wuruk ke desa-desa di wilayah Majapahit.

Perbedaan antara sastra keraton dan luar keraton juga tampak dari perbedaan konsep dewa-dewi. Misalnya dalam teks *Smaradahana*, peranan Gaṇeśa ditegaskan sebagai tokoh dalam mitologi Hindu sebagai penakluk musuh para dewa yang wajahnya berbentuk gajah. Maka yang ditonjolkan adalah kegagahan dan keprewiraannya. Sementara dari teks-teks di luar keraton yang ditonjolkannya adalah kesaktiannya yang berhubungan dengan penguasaan ilmu (Sedyawati 1991:220). Contoh lainnya adalah dalam teks sastra keraton, bentuk Dewi Ūma yang dikutuk Śiwa menjadi Durgā tetap menempati posisinya sebagai dewi utama yaitu sebagai Durgā Mahiṣaśuramardīnī, sedangkan dalam karya sastra luar keraton seperti dalam *Kidung Sudamala* dan *Calon Arang*, kutukan itu menyebabkan Dewi Ūma berubah menjadi raksasi. Pengiringnya pun terdiri dari raksasa, jin, dan setan-setan penghuni kuburan.

### 2.5.2 Seni Pertunjukan

Masyarakat Jawa Kuna telah mengenal berbagai macam seni pertunjukan, baik seni musik, seni tari, maupun seni drama. Alat-alat musik yang umum dimainkan adalah jenis alat gamelan seperti seruling, gendang, kecer atau simbal, kecapi, gambang, saron, kenong, dan gong seperti yang umum digambarkan pada relief-relief candi. Penabuh dari sebagian alat musik dalam prasasti dan teks sastra disebut sebagai *mapadahi* (penabuh gendang), *marĕgang* (penabuh kecer), *mabrĕkuk* (penabuh kenong), dan dalam beberapa teks sastra disebutkan adanya gamelan. Orang yang menyanyikan tembang disebut *widu* dan *mangidung* dan pada masa Majapahit selain *widu* dan *mangidung*, ada penembang yang disebut *gītada*.

Dalam prasasti dan teks-teks sastra disebutkan tentang bermacam-macam pertunjukan seperti lawak (*mabañol*, *mamirus*); tari-tarian, baik tari-tarian yang ditarikan bersama oleh laki-laki dan perempuan, orang tua dan remaja, tari topeng (*matapukan*, *mangrakat*, *manapal*), maupun jenis tarian khusus (*tuwung*, *bungkuk*, *gaṇḍing*, dan *rāwanahasta*). Berangkat dari data prasasti, Soedarsono berpendapat bahwa pada masa Jawa Kuna dikenal dua jenis tarian: pertama *mangigĕl*, yaitu tarian yang tidak memakai topeng; dan kedua *mangrakat*, *manapal* atau

*matapukan*, yaitu jenis tarian yang memakai topeng. Kedua jenis tarian tersebut kadang-kadang ditarikan bersama-sama tergantung dari ceritanya. Selanjutnya ia menduga ada dua jenis tarian lagi berdasarkan ceritanya, yakni *wayang wwang* yang mengisahkan cerita-cerita yang diambil dari kisah *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata* dan *rakēt* untuk jenis tarian yang mengambil cerita lain. *Rakēt* ini pada masa kemudian dikenal dengan nama *gambuh* (Soedarsono 1984:5--6). Adanya kenyataan dalam prasasti dimana *tuha/juru ning manapal* dan *tuha/juru ning mangrakat* yang berarti pemimpin penari topeng, selalu berada di bawah *tuhān ni kanayakān*, sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Menurut de Casparis almarhum, dalam keterangan lisan, mungkin *manapal* dan *mangrakat* yang masuk dalam daftar *tuhān ning kanayakān* adalah orang-orang yang mengabdikan pada seorang *rakai* atau *rakryān*.

Pertunjukan wayang, baik wayang kulit (*mawayang*) maupun wayang orang (*wayang wwang*) pun telah dikenal. Dalam prasasti Wukajana dari masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung, disebutkan adanya pertunjukan wayang (kulit) dengan lakon *Bhīma Kumarā* (Bhīma perjaka atau Bhīma jatuh cinta) yang merupakan sampalan dari cerita *Wirāṭaparwa*. Bhīma Kumāra adalah sebutan bagi Bhīma yang menyamar sebagai tukang masak di kerajaan Wirāṭa. Dalam prasasti ini terdapat hal yang perlu dicatat yaitu lakon *Bhīma Kumarā* sampai dua kali disebut, pertama sebagai semacam sendratari atau wayang orang (?) dengan Nalu berperan sebagai Kīcaka, dan kedua sebagai lakon wayang. Menurut pendapat Zoetmulder, tari solo yang dibawakan oleh Nalu itu, mungkin untuk masa kini disebut tari *gandrung* yang melakonkan Kīcaka. Kīcaka adalah panglima perang kerajaan Wirāṭa yang berhasil dibunuh oleh Bhīma. Apakah lakon *Bhīma Kumarā* sedemikian populernya pada masyarakat masa Jawa Kuna, sampai-sampai lakon ini tidak hanya dimainkan dalam bentuk wayang, tetapi juga dalam bentuk tarian.

Adekan orang menari, baik tari solo maupun tarian yang dibawakan oleh beberapa orang, banyak dipahatkan pada relief-relief di Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Tari-tarian tersebut ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan, ada yang diiringi musik dan ada yang tanpa musik. Dalam prasasti Poh (905 M.) disebutkan adanya gadis penari yang berkeliling untuk

mempertunjukkan tari-tarian diiringi oleh dua laki-laki sebagai pengiringnya. Selain itu pada relief Candi Borobudur digambarkan adanya pertunjukan sulap atau ketangkasan yang ditonton oleh orang banyak. Dalam berita Cina *Chau Ju-kua*, disebutkan masyarakat Jawa selain bisa memainkan seruling, gendang, dan *castanet* (sejenis alat musik pukul), mereka pun punya keahlian dalam bermain pantomim (Hirth dan Rockhill 1966:77).



**BAB 3**  
**KEDUDUKAN DAN PERANAN GENDER DALAM PRASASTI**  
**DAN SUMBER ASING**

**3.1 Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Politik**

**3.1.1 Raja dan Ratu**

Dalam khasanah sejarah kuna Indonesia dikenal raja dan ratu sebagai orang yang paling berkuasa di dalam suatu kerajaan. Meskipun dari segi kuantitas, raja lebih dominan daripada ratu akan tetapi tidak dapat diingkari bahwa dalam khazanah sejarah Indonesia ada kerajaan-kerajaan yang pernah dipimpin oleh perempuan.

Pada masa Jawa Kuna, dalam kurun waktu kurang lebih 8 abad (abad ke-8 sampai abad ke-15 M.), setidaknya-tidaknya ada lima puluh dua raja dan ratu dari kerajaan Matarām Kuna, Janggala-Pangjalu, Kaḍiri, Singhasāri, dan Majapahit, yang tercatat dalam data tekstual (lihat Tabel 2).

**Tabel 2. Daftar raja dan ratu masa Jawa Kuna**

| No | Nama Raja/Ratu  | L/P | Tahun            |
|----|---|-----|------------------|
| 1  | Rakai Matarām Sang Ratu Sañjaya                         | L   | 717--746 M       |
| 2  | Gajayāna  | L   | 760 M.           |
| 3  | Rakai Panangkaran Dyah Sangkara Śrī Sanggramādhananjaya | L   | 746--784 M.      |
| 4  | Rakai Panunggalan/Panaraban                             | L   | 784--803 M.      |
| 5  | Rakai Warak Dyah Manara                                 | L   | 803--827 M.      |
| 6  | Rakai Gula  | L   | 827--828 M.      |
| 7  | Rakai Garung  | L   | 828--847 M.      |
| 8  | Rakai Pikatan Dyah Salaḍū                               | L   | 847--855 M.      |
| 9  | Rakai Kayuwangi Pu Lokapala                             | L   | 856--885 M.      |
| 10 | Dyah Tagwas   | L   | Feb--Sept 885 M. |
| 11 | Rakai Panumwangan Dyah Dewendra                         | L   | 885--887 M.      |
| 12 | Rakai Gurunwangi Dyah Bhadra <sup>42</sup>              | L   | Jan--Feb 887 M.  |

<sup>42</sup>Dalam data prasasti, ada tiga tokoh Rakai Gurunwangi, yaitu Rakai Gurunwangi Dyah Salaḍū, Rakai Gurunwangi Dyah Raṇu yang terdapat di antara tulisan di Candi Plaosan Lor yang diperkirakan berasal dari pertengahan abad ke-9 M., dan Rakai Gurunwangi Dyah Bhadra yang disebutkan dalam prasasti Wanua Tñah III dari tahun 830 Śaka (908 M.) yang memerintah antara tanggal 27 Januari sampai 24 Februari 887 M. Satu-satunya prasasti yang menyebut Śrī Mahārāja Gurunwangi adalah prasasti Muṅgu Antan dari tahun 808 Śaka (887 M.) yang dikeluarkan oleh Sang Pamgat Muṅgu. Jika melihat tanggal dikeluarkannya prasasti, maka prasasti itu berasal dari masa pemerintahan Rakai Gurunwangi Dyah Badra.

|    |   |   |                 |
|----|---|---|-----------------|
| 13 | Rakai Limus Dyah Dewendra   | L | 890 M.          |
| 14 | Rakai Watuhumalang/Wungkalhumalang Dyah Jbang   | L | 894--898 M.     |
| 15 | Rakai Watukura Dyah Balitung  | L | 898--911 M.     |
| 16 | Rakai Dakṣottama Bāhubajra Pratipakṣakṣaya  | L | 911/912--918 M. |
| 17 | Rakai Layang Dyah Tulodong  | L | 919--927 M.     |
| 18 | Rakai Pangkaja/Sumba Dyah Wawa  | L | 927--928/929 M. |
| 19 | Rake Halu Pu Siṅdok Śrī Isānawikrama Dharmmotunggadewa  | L | 929--948 M.     |
| 20 | Śrī Isānatunggawijaya   | P | -               |
| 21 | Śrī Makutawangśawarddhana   | L | -               |
| 22 | Śrī Dharmmawangśa Tguh  | L | s/d 1017 M      |
| 23 | Rakai Halu Dharmmawangśa Airlangga Anantawikramotunggadewa  | L | 1019--1042 M.   |
| 24 | Śrī Samarawijaya Dhāmasuparnnawāhana Tguh Uttunggadewa  | L | -               |
| 25 | Mapañji Garasakan   | L | 1052--1054 M.   |
| 26 | Mapañji Alañjung Ahyēs Makoputadhanu Śrī Ajñajabharitamakawana Pasukala Nawanamaninddhita Sasatrahetaññadewata          | L | 1052 M.         |
| 27 | Samarotsaha Karṇakesana Ratnaśangkha Kirttisingha Jayantaka Tunggadewa  | L | 1059 M          |
| 28 | Rakai Sirikan Śrī Bāmeśwara – Sakalabhūwanatuṣṭikarana Sarwaniwaryyawiryaya Parakrama Digjayottunggadewanama            | L | 1117--1130 M.   |
| 29 | Śrī Warmmeśwara Madhusudanāwatarānindita Suhrtsingha Parakrama Digjayottunggadewanama Jayabhayalañcana                  | L | 1135--1157 M.   |
| 30 | Rakai Sirikan Śrī Sarwweśwara Janarddhanāwatara Wijayagrajasma Singhadaniwaryyawiryaya Parakrama Digjayottunggadewanama | L | 1159 --1161 M.  |
| 31 | Rakai Hino Śrī Aryyeśwara Maddhusudanāwatararijaya ... Śakalabhūwana[tuṣṭikarana]niwarya Parakramotunggadewanama        | L | 1171--1174 M.?  |
| 32 | Śrī Kroñcāryyādipa Handabhūwanapalaka Parakramānindita Digjayottunggadewanama Śrī Gandra                                | L | 1181 M.         |
| 33 | Śrī Kameśwara Triwikramāwatara Aniwaryyawiryaya Parakrama Digjayottunggadewanama  | L | 1182M.--1185 M. |
| 34 | Śrī Sarwweśwara Triwikramāwatarānindita Śnggalañchana Digjayottunggadewanama  | L | 1194--1222 M.   |
| 35 | Śrī Ranggah Rājasa (Ken Angrok)   | L | 1222--1227 M.   |
| 36 | Anūṣapati   | L | 1227--1248 M.   |
| 37 | Narāryya Guningbhaya  | L |                 |
| 38 | Narāryya Toñjaya  | L | s/d 1248 M.     |
| 39 | Śrī Jayawiṣṇuwarddhana/Narāryya Smi ning rāt  | L | 1248--1268 M.   |
| 40 | Śrī Kṛtanagara Wikramadharmmottunggadewa  | L | 1268--1292 M.   |
| 41 | Jayakatwang/Jayakatyēng   | L | 1292--1293 M.   |
| 42 | Śrī Kṛtarājasa Jayawarddhana  | L | 1293--1309 M.   |
| 43 | Śrī Sundarapāñdyadewadhiśwara (Jayanagara)  | L | 1309--1328 M.   |
| 44 | Śrī Tribhūwanattunggadewī Jayawiṣṇuwarddhanī  | P | 1328--1350 M.   |
| 45 | Dyah Hayam Wuruk Śrī Rājanagara   | L | 1350--1389 M.   |
| 46 | Wikramawarddhana  | L | 1389--1429 M.   |
| 47 | Dewi Suhitā   | P | 1429--1447 M.   |
| 48 | Dyah Kṛtawijaya Wijayaparakramawarddhana  | L | 1447--1451 M.   |
| 49 | Rājasawarddhana   | L | 1451--1453 M.   |
| 50 | Dyah Suryawikrama Girīawarddhana  | L | 1456--1466 M.   |
| 51 | Singhawikramawarddhana  | L | 1466--1474 M.   |
| 52 | Bhre Kṛtabhūmi  | L | 1468--1478 M.   |
| 53 | Girīndrawarddhana Dyah Rañawijaya   | L | 1474--1519 M.   |



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari lima puluh dua penguasa tertinggi kerajaan pada masa Jawa Kuna, ada tiga orang ratu yang pernah memerintah. Mereka adalah Śrī Īsanatunggawijaya dari masa kerajaan Matarām Kuna serta Tribhūwanottunggadewī Jayawiṣṇuwarddhanī dan Dewi Suhitā dari kerajaan Majapahit

Keterangan mengenai Īsanatunggawijaya hanya didapatkan dari dua prasasti raja Airlangga, yaitu prasasti Silet tahun 940 Śaka (1019 M.)<sup>43</sup> dan prasasti Pucanan. Prasasti Pucanan terdiri dari dua prasasti, yaitu prasasti yang berbahasa Sanskerta dikeluarkan tahun 959 Śaka (1037 M.) dan yang berbahasa Jawa Kuna dikeluarkan tahun 963 Śaka (1041 M.). Pada bagian yang berbahasa Sanskerta berisi tentang silsilah Airlangga dan yang berbahasa Jawa Kuna berisi tentang daerah Pucangan, Barahēm, dan Badpuri dijadikan *sīma* untuk kepentingan sebuah pertapaan sesuai dengan janji Airlangga ketika pulau Jawa mengalami *pralaya* pada tahun 1017 M. Bagian prasasti yang menuliskan tentang Śrī Īsanatunggawijaya adalah sebagai berikut:

*āsīnnirjitabhūribhūddharagaṇo bhūpālacūdāmaṇih  
prakhyāto bhuvanatrāyepi mahatā çauryyeṇa siṃhopamah  
yenorvī sucirandhṛtāmitaphalā lakṣmīndadhau gatvarī  
saçṛīkīrtivalānvito yavapatiççṛīçānatuṅāhvayah //5//  
tasyātmajākaluṣamānasavāsaramyā  
hamsi yathā sugatapakṣasahābhavadyā  
sā rājahamsasudameva vivarddhayanī  
çṛīçānatuṅgavijayeti rarāja rājñī //6//  
(Kern 1917:97; Tejowasono 2003:408, 413).*

**Terjemahan:**

Ada seorang raja yang melebihi para penjaga dunia yang telah menaklukkan sejumlah besar raja,  
termasyhur di tiga dunia dengan keberanian [seorang] pahlawan bagaikan singa,  
di bawah pemerintahannya yang berlangsung lama di bumi yang fana ini  
menghasilkan buah-buahan dan menikmati kemakmuran,

<sup>43</sup>Prasasti Silet ketika ditemukan telah hancur berkeping-keping sehingga bagian yang mengeluarkan prasasti ini tidak terbaca, yang jelas memuat dua nama yaitu ...*śānawikramottunggadewa* dan *Śrīśānatunggawijaya*. Menurut Damais (*EEI* III:62--3, catatan no. 8; *EEI* IV:233--4), nama pertama adalah Pu Siṅdok dan nama kedua adalah putrinya, Śrī Īsanatunggawijaya.

ia yang bernama Śrī Īsanatungga, penguasa Jawa yang diberkati kemasyhuran dan kekuasaan.

Putri jelita, karena kesucian tabiatnya berpihak pada pemeluk Buddha, bagaikan seekor angsa, mempesonakan karena tinggal di telaga Mānasa yang suci, ia yang selalu menjadi [sumber] kegembiraan bagi angsa jantan para raja, memerintah sebagai ratu dengan gelar Śrī Īsanatunggawijaya.

Selain menyebutkan bahwa Īsanatunggawijaya adalah anak perempuan Pu Siṅḍok Śrī Īsanawikrama Dharmmotunggadewa, disebutkan juga bahwa Īsanatunggawijaya kemudian menggantikan ayahnya duduk di atas takhta kerajaan. Ia menikah dengan Śrī Lokapāla dan mempunyai anak laki-laki bernama Śrī Makutawangśawārdhana. Mereka mempunyai dua orang anak laki-laki dan perempuan, yaitu Dharmmawangśa Tguh yang menjadi pewaris takhta kerajaan dan Mahendradatta Guṇapriyadharmapatnī yang menikah dengan Udayana dari kerajaan di Bali. Dari perkawinan Mahendradatta dengan Udayana lahirlah Airlangga. Pada waktu Airlangga berusia enambelas tahun, ia pergi ke Jawa untuk menikah dengan sepupunya, putri dari Dharmmawangśa Tguh. Pada hari pernikahannya, kerajaan Dharmmawangśa Tguh diserang oleh raja Wurawari yang merupakan raja vasal dari Dharmmawangśa Tguh yang mungkin sakit hati karena ia menikahkan putrinya dengan pangeran dari Bali. Akibat serangan ini Dharmmawangśa Tguh gugur dan kerajaannya hancur, oleh karenanya peristiwa tersebut dianggap sebagai *pralaya*.

Seperti dapat dilihat pada tabel 2, setelah Śrī Īsanatunggawijaya tidak ada ratu lagi sampai pada masa Majapahit. Pada tahun 1328 M., Bhre Kahuripan yang nama kecilnya Dyah Tya dinobatkan menjadi ratu dengan nama *abhiseka* Tribhūwanottunggadewī Jayawiṣṇuwarddhanī. Ia adalah anak perempuan Raden Wijaya atau Śrī Kṛtarājasa Jayawarddhanā yang mendirikan kerajaan Majapahit pada tahun 1293 M. Tribhūwanottunggadewī diangkat menjadi ratu, karena kakaknya Śrī Jayanagara, yang menjadi raja kerajaan Majapahit wafat tanpa meninggalkan anak.

Ketika ia dinobatkan menjadi ratu, Tribhūwanottunggadewī memerintah di bawah bimbingan/pengawasan ibunya, yaitu Bhaṭṭāra Kṛtarājasapatnī. Ia adalah putri bungsu Kṛtanagara yang diperistri oleh Raden Wijaya atau Kṛtarājasa. Hal ini tampak

dari istilah *makamaṅgalya* (= di bawah pengawasan, di bawah bimbingan) dalam prasasti Gēñē II yang berangka tahun 1251 Śaka (1329 M.). Berikut ini kutipannya:

(3) .... *śrī tribhuwanottuṅgadewī jayawiṣṇuwarddhanī rājābhīṣeka samjñā pinitasajñākṛta dya[h] tya. pinratiṣṭa ti tiktawilwanagara. makamaṅgalyājñā bhaṭāra kṛtarājasapatnī sāpakṣata arddhanareśwarīmūrā. bhaṭāra kṛta* (4) *rājasamātā* (Yamin 1962, II: 63).

**Terjemahan:**

Śrī Tribhuwanottuṅgadewī Jayawiṣṇuwarddhanī dengan gelar atau nama julukan Dyah Tya dinobatkan di negara Majapahit, di bawah bimbingan Bhaṭāra Kṛtarājasapatnī [yang merupakan] sebagian *arddhanareśwarī* dari Bhaṭāra Kṛtarājasa.

Setelah turun takhta Tribhūwanottuṅgadewī menjadi pembimbing putranya, Hayam Wuruk, yang menggantikannya menjadi raja di Majapahit. Dalam prasasti Caṅgu dari tahun 1280 Śaka (1358 M.), disebutkan bahwa Hayam Wuruk di bawah bimbingan atau pengawasan Śrī Tribhuwanottuṅgarājadewī Jayawiṣṇuwarddhanī:

I.a. (3) ..... *irikā diwaśanyājñā pāduka śrī tiktawilwanagareśwara. śrī rājanagara nāmarājābhīṣe* (4) *ka. raṇaprathita mantrinirjjita nṛpāntaropayana surāṅgaṇo pamānāneka warakāminī sewyamāna. garbhopattināma* (5) *dyaḥ śrī hayām wuruk. makamaṅgalyājñā pāduka bhaṭāra śrī tribhuwanottuṅgarājadewī jayawiṣṇuwarddhanī nāma rajñābhi* (6) *ṣeka. nṛtta racanādi guṇa kośalyālaya tīrthodakamaya nirmalamānasa.* (Yamin 1962, II:97; Pigeaud 1960, I:108).

**Terjemahan:**

Pada waktu turun perintah Śrī Pāduka Raja di kerajaan Majapahit yang bergelar Śrī Rājanagara, mendapatkan gadis-gadis cantik yang menyerupai bidadari, sebagai tanda penghormatan para raja yang ditaklukkan oleh menterinya, dengan nama Dyah Śrī Hayām Wuruk. [Beliau] di bawah bimbingan Pāduka Bhaṭāra yang bergelar Śrī Tribhuwanottuṅgarājadewī Jayawiṣṇuwarddhanī [yang] ahli dalam menciptakan tarian, berbudi luhur, menjadi sumber kehidupan bagaikan air Danau Mānasa yang jernih.

Hayam Wuruk tidak hanya dibimbing oleh ibunya, tapi juga oleh neneknya yang bergelar Bhaṭāra Kṛtarājasapatnī. Keterangan mengenai hal tersebut dijumpai pula dalam prasasti Prañcasārapura dari masa Majapahit (t.t.):

I.a. (9) .... *dyah ayam wuruk. bhaṭāra śrī rā[jasanagara] [n]āma rājābhi* (10) *sekā. makamaṅgalyājñā bhaṭāra kṛtarājasapatni* (Brandes 1913:205--6)

**Terjemahan:**

Dyah Hayam Wuruk, yang bergelar Bhaṭāra Śrī Rājasanagara di bawah bimbingan Bhaṭāra Kṛtarājasapatni.

Setelah turun takhta, Tribhūwanottunggadewī disebut sebagai salah satu anggota *bhaṭāra saptaprabhu* yang utama dan jika melihat istilah *sapta* yang berarti tujuh maka dapat diketahui bahwa *bhaṭāra saptaprabhu* terdiri dari tujuh orang. Satu-satunya prasasti yang menuliskan mengenai hal tersebut adalah prasasti Gajah Mada B yang berangka tahun 1273 Śaka (1351 M.)<sup>44</sup> sebagai berikut:

(7) *irika diwaśa saṅ mahāmantri mukya. ra* (8) *kryan=mapatih mpu mada. sakṣat praṇala kta rāsika de bhaṭā* (9) *ra saptaprabhu. makādi śrī tribhūwanotungadewi mahārā* (10) *jasa jayawiṣṇuwarddhani* (ROC 1904:4; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Pada saat itu Sang Mahāmantri Mukya Rakryan Mapatih Mpu Mada. [Ia] sesungguhnya bagaikan *praṇala* bagi *Bhaṭāra Saptaprabhu*, yang dipimpin Śrī Tribhūwanotunggadewi Mahārāja Jayawiṣṇuwarddhani.

### 3.1.2 Putra dan Putri Mahkota

Dalam percaturan politik Jawa Kuna, jabatan yang berada langsung di bawah raja atau ratu adalah putra atau putri mahkota. Dibandingkan dengan raja atau ratu yang memerintah, putra atau putri mahkota yang disebutkan lebih sedikit jumlahnya, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

<sup>44</sup>Pada tanggal 14 Februari 2009, penulis mendapatkan foto prasasti dari Drs. Aris Soviani, M.Hum. yang ditemukan di daerah Trowulan. Setelah dibaca ternyata prasasti tersebut isinya sama dengan prasasti Gajah Mada yang ditemukan di Singosari, Malang. Tulisannya lebih buruk dari prasasti Gajah Mada yang ditemukan sebelumnya yang memang merupakan salah satu prasasti yang mempunyai tulisan sangat indah. Masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan keaslian prasasti.

**Tabel 3. Daftar putra/putri mahkota masa Jawa Kuna**<sup>45</sup>

| No | Nama Putra/Putri Mahkota   | L/P |
|----|--|-----|
| 1  | Uttejana   | P   |
| 2  | Prāmodhawarddhanī  | P   |
| 3  | Rakai Hino Pu Aku  | L   |
| 4  | Rakryān Mapatih i Hino Pu Dakṣa Bāhubajra Pratipakṣakṣaya                              | L   |
| 5  | Rakryān Mapatih i Hino Pu Siṅdok Śrī Isānawikrama Dharmmotunggadewa                    | L   |
| 6  | Dyah Sahasra   | L   |
| 7  | Śrī Isānatunggawijaya  | P   |
| 8  | Śrī Makutawangśawarddhana  | L   |
| 9  | Rakryān Mapatih i Hino Śrī Kētudhara/Kētuwijaya Manimantaprabhā Prabhuśakti Triwikrama | L   |
| 10 | Rakryān Mapatih i Hino Śrī Sanggrāmawijaya Dharmmaprāsadottunggadewī                   | P   |
| 11 | Rakryān Mapatih i Hino Śrī Samarawijaya Dhāmasuparnawahana Tguh Utungga-dewa           | L   |
| 12 | Śrī Kṛtanagara   | L   |
| 13 | Śrī Jayanagara   | L   |
| 14 | Dyah Hayam Wuruk   | L   |
| 15 | Śrī Rājasawatddhanī/ Kusumawarddhanī   | P   |
| 16 | Dyah Sawitrī Mahāmiṣī  | P   |

Perempuan pertama yang diperkirakan sebagai putri mahkota adalah Uttejana. Berikut ini kutipan dari prasasti Kañjuruhan yang berangka tahun 682 Śaka (760 M.):

1. // svasti *çakavarśātīta* 682
  2. *āsīt narapatih dhīmān / devasimhaḥ pra*
  3. *tāpavān / yena guptā purī bhātī / pūtikeśva*
  4. *rapāvitā // limvaḥ api tanayaḥ tasya gajayāna*
  5. *iti smṛtaḥ / rarakṣa svarggate tāte puram kāñjuruhan mahat //*
  6. *lisvasya duhitā jajñe pradaputrāsya bhūpateḥ / utteja*
  7. *na iti mahiṣī janānīyasya dhīmataḥ //*
- (de Casparis 1941:409--500; Poerbatjaraka 1952:61, 63; 1992:66).

**Terjemahan:**

Selamat! Tahun Śaka telah berlangsung 682 tahun.  
Ada seorang raja bijaksana dan berkuasa, Dewasimha [namanya],  
Ia melindungi keratonnya yang berkilauan disucikan oleh api Pūtikeśwara  
Putranya ialah Limwa, yang juga terkenal dengan nama Gajayāna,  
Setelah ayahnya pergi ke surga, maka Limwa yang menjaga keratonnya yang  
besar bernama Kañjuruhan,

<sup>45</sup>Selain keenam belas putra dan putri mahkota yang disebutkan, mungkin ada beberapa orang putri mahkota yang tidak disebut namanya, seperti putri Dharmawangsa Tguh yang menikah dengan Airlangga diperkirakan adalah putri mahkota.

Limwa mempunyai anak perempuan, oleh ayahnya diberi nama Uttejana, seorang putri kerajaan, yang hendaknya meneruskan ayahnya yang bijaksana itu. Gajayāna adalah putra Dewasimha yang memerintah kerajaan Kañjuruhan yang diperkirakan terletak di sekitar Malang, Jawa Timur. Gajayāna mempunyai anak perempuan yang bernama Uṭtejana yang menjadi permaisuri Jananīya. Kerajaan ini tidak bertahan terlalu lama, karena kemudian menjadi bawahan kerajaan Matarām Kuna (Sumadio *et al.* 2008:125).

Kemudian di dalam prasasti Kayumwuñan dari tahun 746 Śaka (824 M.)<sup>46</sup> yang berbahasa Sanskerta menyebutkan seorang tokoh perempuan yang bernama Prāmodawarddhanī. Ia dikatakan sebagai putri raja Samaratungga:

(13) ....*çrīmān=asau samaratuṅga iti kṣiti[ndrah]*  
 --- *çavidhām=adharo mahīyān /*  
*tasyātivallabhatarā* (14) *duhiteha cakre*  
*grāme jinālayam=aram* --- // 8 //  
 --- *mibhūpaḡaṇaçilavibhūṣanākhyā*  
*strai-* (15) *ṅagamāviraḡitā karuṅātmikā ca /*  
*rārajyate na -- titārya* ---  
 --- *-rāntaviçyeṣu karo* (16) *ti bhaktim // 9 //*  
*sā kāntiñ=candramaso gatiñ=ca haṅsāt=svārān=ca kalaviṅkāt*  
*se* --- *-ṅām* (17) *harati çrīmāt=prāmodavaraddhanīkhyātā // 10 //*  
 (de Casparis 1950:39).

**Terjemahan:**

Yang termasyhur Samaratungga, penguasa bumi yang gagah berani dengan putri tercinta, mendirikan bangunan suci Jina di desa ini.

Ia berhiaskan dengan sifat raja dan kebajikan, [tetapi] tidak mengurangi keunggulan sifat-sifat perempuannya dan mempunyai hati yang lembut [.....] dan berbakti kepada [.....].

Ia yang mencuri kecantikan bulan, gaya berjalan dari angsa, suara dari tekukur, dan mata dari menjangan dikenal sebagai Prāmodawarddhanī.

Samaratungga diidentifikasi dengan Rakai Panangkaran Dyah Sangkhara Śrī Sanggramāadhananjaya, anak Sañjaya yang tadinya beragama Hindu, tetapi karena melihat ayahnya sakit dan menderita sebelum meninggal maka ia meninggalkan agamanya dan pindah menjadi penganut agama Buddha Mahāyana.

<sup>46</sup>Prasasti Kayumwuñan ditulis dalam bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuna. Bagian yang berbahasa Sanskerta berbentuk puisi dan angka tahunnya berbentuk candrasengkala *rasa sagara kṣitidhara* atau 746 Śaka.

Prāmodawarddhanī kemudian menikah dengan Rakai Pikatan anak Rakarayān Patapān Pu Pālar yang beragama Hindu yang masih kerabatnya meskipun berbeda agama (Sumadio *et al.* 2008:151).

Putra dan putri mahkota lainnya pada masa Matarām Kuna yang disebutkan dalam prasasti disebut dengan gelar *rakryān mahāmantrī/mapatih i hino*, kecuali Śrī Īsanatunggawijaya dan Śrī Makutawangśawarddhana. Dalam prasasti Pucānan (1037 M.) hanya menyebutkan mereka sebagai ratu dan raja yang menggantikan Pu Siṇḍok, tentunya sebelum mereka dinobatkan menjadi ratu atau raja, mereka menduduki jabatan sebagai putri dan putra mahkota.

Satu-satunya perempuan yang menjabat sebagai *rakryān mahāmantrī i hino* adalah Śrī Sanggrāmawijaya Dharmmaprāsadottunggadewī, seperti yang tertera dalam beberapa prasastinya sebagai berikut:

*irikā diwasa ny ājñā śrī mahārāja rakai halu śrī lokeśwara dharmmawaṅsa airlaṅgānantawikramottuṅgadewa tinadaḥ rakryān mahāmantri i hino śrī saṅgrāmawijayadharmmaprāsadottunggadewī*

**Terjemahan:**

Pada waktu itu perintah Śrī Mahārāja Rakai Halu Śrī Lokeśwara Dharmmawangśa Airlangga Anantawikramottunggadewa diterima oleh Rakryān Mahāmāntri i Hino Śrī Sanggrāmawijaya Dharmmaprāsadottunggadewī.

Penjelasan mengenai kedudukan Sanggrāmawijaya sebagai putri mahkota ditemukan pada prasasti Cane dari tahun 943 Śaka (1021 M.), prasasti Muṅgut dari tahun 944 Śaka (1022 M.), prasasti Kakurugan dari tahun 945 Śaka (1023 M.), prasasti Baru dari tahun 952 Śaka (1030 M.), dan prasasti Kamalagyan dari tahun 859 Śaka (1037 M.).

Pada masa Singhasāri dan Majapahit putra-putri mahkota disebut dengan *rājakumāra* dan *rājakumārī*. Putra dan putri raja yang pernah menduduki jabatan itu adalah Śrī Kṛtanagara, Śrī Jayanagara, Hayam Wuruk, Kusumawarddhanī, dan Dyah Sawitrī Mahāmiṣī. Kusumawarddhanī yang dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama* pupuh 7.1 disebut sebagai *rājakumārī*, dalam prasasti Kañcana/Buñur B (1373 M.) ia

disebut sebagai putra bungsu Hayam Wuruk dengan nama Śrī Rājasawarddhanī, seperti dapat dilihat pada kalimat berikut ini:

XII.b. (3) ..... *pāduka bhaṭāra śrī rājasawarddhanī. mwaṅ yugala nira śrī raṇamaṅgala. apan śrī rājasawarddhanī duhitā saṅkeṅ* (4) *sānak pamuṅsu de śrī hayām wuruk. muaṅ nira śrī raṇamaṅgala*<sup>47</sup> *putra saṅkeṅ sānak=agraja de śrī mahārāja* (Kern 1917:41; Nastiti 2009).

**Terjemahan:**

Pāduka Bhaṭāra Śrī Rājasawarddhanī dengan pasangannya Śrī Raṇamanggala, karena Śrī Rājasawarddhanī putri dan anak bungsu Śrī Hayām Wuruk dan Śrī Raṇamanggala putra dari saudara Śrī Mahārāja.

### 3.1.3 Penguasa Daerah

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, di bawah kekuasaan raja, terutama pada masa Matarām Kuna sampai Kaḍiri, terdapat para *rakai* dan *sangat* yang mempunyai kekuasaan di daerah lunggunya yang disebut *watak* atau *wiṣaya*. Pada masa Singhasāri, penguasa-penguasa daerah di bawah raja membawahi wilayah yang disebut *bhūmi*, *nagara*, atau *rajya*, sedangkan pada masa Majapahit penguasa daerah disebut *bhaṭṭāra i*, *bhra i* atau *bhre*.

Para penguasa daerah yang bergelar *rakai* atau *rakryān* dan *sangat* yang dapat dijabat oleh laki-laki maupun perempuan. Dalam beberapa prasasti terdapat keterangan beberapa *rakai* perempuan melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh *rakai* laki-laki yaitu meresmikan daerah yang dijadikan *sīma*. Antara lain terdapat dalam prasasti Abhayānanda dari tahun 748 Śaka (826 M.),<sup>48</sup> prasasti Panaṅgaran dari tahun 791 Saka (869 M.), dan prasasti Kinawē dari tahun 849 Śaka (928 M.). Dalam prasasti Abhayānanda disebutkan:

<sup>47</sup>Kern membacanya *muaṅ śrī raṇamaṅgala*. Ia tidak membaca kata *nira* yang berada di antara *muaṅ* dan *śrī*.

<sup>48</sup>Angka tahun prasasti ini sudah rusak dan Sukarto K. Atmodjo (1969) yang membuat alih aksara prasasti ini tidak membacanya, setelah direkonstruksi oleh Damais (1970) diketahui berangka tahun 748 Śaka.



(2) ..... *tatkala ra bawaṅ anakwi* (3) *manusuk sima sawah tampah 4 pawaiḥ rakai wakka pu manota* (4) *sawaha ni wihāra abhayānanda* (Kartoatmodjo 1969:19).

**Terjemahan:**

Tatkala istri Ra[kai] Bawang membatasi *sīma* [berupa] sawah [seluas] 4 *tampah* pemberian Rakai Wakka Pu Manota. Sawah itu [akan dijadikan sawah bagi kepentingan] biara Abhayānanda.

dan dalam prasati Panaṅgaran tercantum:

I.a. (1) // *swasti śakawarṣatīta 791 bhadrawāda* (2) *māsa caturthi śuklapakṣa mawulu pon* (3) *soma wāra tatkāla rakryān wiku paḍaṅ* (4) *lwar pu manoha riṅ=ibu ra[ke]<sup>49</sup> padēlaggan* (5) *anak saṅ dewata i taṅar manusuk ḍa* (6) *wuhan i panāṅgaran* (Nastiti 2005).

**Terjemahan:**

Selamat! tahun Śaka telah berjalan 791 tahun, bulan Bhadrawāda, tanggal 4 paro terang, hari Senin Mawulu Pon. Pada waktu Rakryān Wiku Paḍang Lwar [bernama] Pu Manoha, ibu Rake Padēlaggan, anak Sang Dewata di Tangar, meresmikan bendungan di Pananggaran.

Sementara dalam prasasti Kinawē tercantum kalimat sebagai berikut:

I.a. (6) ..... *irikā diwasa rake gunuṅan dyah muata* (7) *n. ibu dyah binah sumusuk pibaṅ wanua i kinawē watēk kadanān*. (Brandes 1913:49; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Pada saat Rake Gunungan Dyah Muatan, ibu Dyah Bingah, membatasi desa di Kinawē yang termasuk wilayah Kadangan.

Berdasarkan data prasasti dapat diketahui perempuan yang bergelar *rakai* tidak selalu mengikuti gelar rakai suaminya, seperti misalnya dalam prasasti Kayu Ara Hiwaṅ dari tahun 823 Śaka (901 M.) terdapat keterangan, istri Rakryan i Watutihang adalah Rakai Patimpuh Pu Ramya:

(6) .... *rakryan i watu tihāṅ pu saṅgrāmaśurandhara<sup>50</sup>. anakwanua i gulak watak mamali deśa inaṅśēan wḍiha* (7) *n ganja[r] haji pātra sisi. yu 1 pirak kāti 1. siṅsim prasāda woh 1 brat su 1 rakryan patimpuh pu ramya anak wanua*

<sup>49</sup>Pada bagian ini batunya gompel sehingga aksara *ka* dan tanda *e* tidak begitu jelas.

<sup>50</sup>Baca: *pu saṅgrāmadurandhara*.

*i (8) paraṅgaṅ watak paraṅgaṅ inasēan kain gañja[r] pātra sisi blah 1 pirak kā 1 mā 2 siṅsim prāsāda woh 1 brat mā 8* (Brandes 1913:27).

**Terjemahan:**

Rakryan i Watutihang Pu Sanggrāmadurandhara penduduk Desa Gulak yang termasuk wilayah Mamali diberi [persembahan berupa] *wḍihan* jenis gañjar haji pātra sisi 1 setel, perak 1 *kāti*, cincin emas 1 buah seberat 1 *suwarna*. Rakryan Patimpuh Pu Ramya penduduk Desa Paranggang yang termasuk wilayah Paranggang diberi kain gañjar pātra sisi 1 helai, perak 1 *kāti* 2 *māsa*, cincin emas 1 buah seberat 8 *māsa*.

dan dalam prasasti Wintan Mas B dari tahun 841 Śaka (919 M.) terdapat gambaran perempuan yang menjabat sebagai *rakai* di suatu wilayah menikah dengan seorang *rakai* di wilayah lain, mereka tetap memakai gelar *rakai*-nya seperti sebelum menikah. Dalam prasasti disebutkan istri Rakai i Hino Pu Kētuwijaya adalah Rakai Maputu:

(6) ..... *iḅ śaka 841 kārttika (7) māsa tithi pañcadaśi śuklapakṣa. ha. po. aṅ. wāra pinintonakan ikanan tāmra praśasti. i rakryān mapatiḅ i hino pu khatuwijaya. saṅkā yan sinukṛta pamuat=nikana (8) saṅ hyaṅ dharmma atah de samgat maṅulihi daṅ=ācāryya bāmadewa. ndān maṅkanātaḅ sahur rakryān mapatiḅ makon umagēhakna anugraha śrī mahārāja saṅ lu (9) [ma]ḅ iḅ pastika. maṅasiakan dyah dewa dyah babru. mas pagēḅ su 1 i rakryān hino anakbi rakryān maputu.* (Cohen Stuart 1875:31; Nastiti 2008)

**Terjemahan:**

Pada tahun Śaka 843, tanggal 15 paro terang, hari Selasa Hariyang Pon diperlihatkan prasasti tembaga itu kepada Rakryān Mapatih i Hino Pu Kētuwijaya, karena telah selesai dibangun Sang Hyang Dharmma hanya oleh Samgat Mangulihi Dang Acāryya Bāmadewa. Kemudian sebagai balasan Rakryān Mapatih menyuruh menetapkan anugerah Śrī Mahārāja yang disemayamkan di Pastika. Dyah Babru [dan] Dyah Dewa mempersembahkan emas *pagēḅ* 1 *suwarna* kepada istri Rakryān i Hino [yaitu] Rakryān Maputu.

Di samping itu ada seorang *rakai* mempunyai istri yang jabatannya *nayaka*, seperti terdapat dalam prasasti Pabuharan (t.t.) yang menyebutkan Rakai Pamgat mempunyai istri seorang *nayaka* di daerah Kalanḍi. Kutipan dari prasasti Pabuharan adalah sebagai berikut:

I.b.(4) ..... *irikaṅ kāla maṅṅsēan ta daṅ=acaryya ugra pasēk pasēk i rake pamgat. mā su. 1. mā (5) 4. wḍihan tapis yuga. 1. rake anakbi nayaka i kalandi. muang bu rake mabuwur. wineḥ mā su. 1. (6) mā.4.<sup>51</sup> ken sawlah. rake bdhārbotaṅ dyah paṅheran wineḥ. mā su. 1. mā. 4. ken. sawlah ....* (Boechari 1985/1986:13; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Pada waktu itu memberilah Dang Acarya Ugra persembahan kepada Rake Pamgat [berupa] emas 1 *suwarṇa* dan 4 *māsa*, *wḍihan* tapis 1 setel. Istri Rake [sebagai] *nayaka* di Kalandi dan Ibu Rake [bernama] Mabusur diberi emas 1 *suwarṇa* 4 *māsa* [dan] kain sehelai. Rake Bhārbotang Dyah Pangheran diberi emas 1 *suwarṇa* 4 *māsa* [dan] kain sehelai.<sup>52</sup>

Hal yang serupa didapatkan pada prasasti Baliṅawan dari tahun 813 Śaka (891 M.). Dalam prasasti disebutkan bahwa Rakryān Mahulunan mempunyai dua istri yaitu Rakai Watangan dan Pu Kutil. Keduanya mempunyai jabatan sebagai *nayaka*. Rakai Watangan menjadi *nayaka* di Limus dan Pu Kutil menjadi *nayaka* di Tla-tla. Dalam prasasti tercantum:

(7) ..... *biaya niṅ maṅīma (8) māś tumama i ra (9) kryān su 4 wḍihan (10) biṅi yu 1 i rakryā (11) n anakbi rakai wataṅa (12) n nayaka ri limus su (13) 2 kain blaḥ 1 pu ku (14) til nayaka ri tlatla su 1 (15) kain blaḥ 1<sup>53</sup>* (Brandes 1913:22--3; Nakada 1992:7)

**Terjemahan:**

Biaya untuk *sīma* [berupa] emas masuk kepada Rakryān [sebanyak] 4 *suwarṇa* [dan] *wḍihan* jenis *biṅi* 1 setel. Kepada istri Rakryān [yaitu] Rakai Watangan [sebagai] *nayaka* di Limus [berupa] 2 *suwarṇa* [emas dan] kain 1 helai. Pu Kutil [sebagai] *nayaka* di Tla-tla [berupa] 1 *suwarṇa* [emas dan] kain 1 helai.

Dalam prasasti Carama atau Maṅuri yang berangka tahun 937 Śaka (1015 M.) disebutkan adanya seorang perempuan bergelar Pāduka Śrī Mahādwī yang berkeraton di Kaḍiri. Ia memberi anugerah kepada Ibu Dyah Ghara. Dalam prasasti yang merupakan prasasti satu-satunya yang dikeluarkan olehnya tertulis:

<sup>51</sup>Boechari membacanya *na 4*.

<sup>52</sup>Sayang sekali, lempeng kedua bukan merupakan sambungan langsung dari lempeng ini. Pada lempeng yang hilang tersebut mungkin saja memuat pejabat-pejabat perempuan lainnya.

<sup>53</sup>Brandes membacanya *nayaka ri tatla su i kain blaḥ i*.

a. (3) ... *irika dewaśa bu dyah ghara manusuk darmma (2) tani manguri. pañanugrahanira paduka. śrī mahā dewī siniwi riṅ kaḍiri* (van Naerssen 1941:76)

**Terjemahan:**

Pada waktu itu ibu Dyah Ghara membatasi *dharmma* Desa Manguri [yang] merupakan anugerah Pāduka Śrī Mahā dewī yang berkeraton di Kaḍiri.

Selain penguasa daerah, terdapat pula raja-raja daerah atau raja vasal yang tunduk pada kekuasaan kerajaan yang lebih besar. Berbeda dengan penguasa daerah yang mendapat daerah lungguh, raja vasal mempunyai kekuasaan yang tidak diperintah langsung oleh kerajaan yang membawahnya, tetapi mereka diwajibkan memberikan upeti. Pada masa Matarām Kuna, adanya raja-raja vasal diketahui dari prasasti-prasasti masa Airlangga. Prasasti Pucanan dari tahun 959 Śaka (1037 M.) pada bagian yang berbahasa Sanskerta yang isinya mengenai penaklukan Airlangga terhadap raja-raja tetangganya, diduga yang ditaklukan itu adalah raja-raja vasal yang melepaskan diri dari kerajaan Dharmawangśa Tguh ketika terjadinya *pralaya*. Salah seorang di antara raja-raja vasal yang ditaklukan Airlangga adalah seorang ratu yang disebutkan sebagai raksasi, seperti terdapat dalam kalimat:

*abhavadapi bhuvī strī rākṣasī vogravīryā  
vyapagatabhayamasyāsaṅkaṅgāmayāsīt  
jalanidhiḥ carandhre ḥkaśamvatsaresmin  
nṛpatirabhinadetallakṣaṅkaṅkhyātakīrttiḥ //26//  
(Kern 1917:101; Tejowasono 2003:410).*

**Terjemahan:**

Di kerajaan itu ada seorang perempuan yang kuat sekali bagaikan raksasi. Dengan berani dia berangkat ke wilayahnya yang hampir-hampir tidak dapat dimasuki.

Hal itu [terjadi] pada tahun 954 Śaka ketika raja membuat dirinya termasyhur (Tejowasono 2003:416).

Pada masa Singhasāri, penguasa daerah dipegang oleh putra-putri raja atau kerabat dekat raja, seperti yang terungkap dalam prasasti Mūla Maluruṅ yang berangka tahun 1177 Śaka (1255 M.). Prasasti ini menyebutkan penguasa kerajaan-kerajaan daerah di wilayah kerajaan Singhasāri sebagai berikut: penguasa kerajaan

daerah Madhura adalah Śrī Harṣawijaya keponakan Smi ning rāt (Wiṣṇuwarddhana), penguasa kerajaan daerah Janggala adalah putra Smi ning rāt yang bernama Sang Apañji Dimūrtti, penguasa kerajaan daerah Tumapël adalah Sang Apañji Adimūrtti yang telah dianggap sebagai anak oleh Smi ning rāt. Penguasa kerajaan daerah Lamajang adalah Narāryya Kiraṇa. Penguasa kerajaan daerah Daha adalah anak Smi ning rāt yang bernama Narāryya Mūrddhaja, ia bergelar Śrī Kṛtanagara yang berkeraton di Kaḍiri. Penguasa kerajaan daerah Glang-glang adalah putri Smi ning rāt yang bernama Turuk Balī, ia menjadi permaisuri Śrī Jayakatyēng yang telah dianggap sebagai keponakan oleh Smi ning rāt, mereka berkeraton di Wurawan. Penguasa kerajaan daerah Morono ialah Śrī Ratharāja, adik sepupu Smi ning rāt. Penguasa kerajaan daerah Hring adalah Śrī Narajaya adik sepupu Smi ning rāt, dan penguasa daerah Lwa adalah Śrī Sabhājaya yang juga adik sepupu Smi ning rāt. Berikut ini kutipan dari prasasti Mūla Maluruṅ yang menuliskan hal tersebut:

VI.b. (1) ..... *aṅalowittanayopāya. mwaṅ ṅalampahakēn bala (3) kośawāhana. dumadyakēn sthīratara ni paluṅguh nira saṅ prabhu riṅ maṅikanaka siṅhāsana. mwaṅ dumadyakēn wṛ (4) ddi niṅ yaśānurāga nira narāryya smi niṅ rāt. prakaśita riṅ nūṣa para nūṣa. tinūt=i parāmadigwijaya nira narāryya (5) smi niṅ rāt. an mahakēn samalēlō niṅ sayawadwīpa maṅḍala. anūlūya ni nūsāntara. nāṅ madhura. makawyakti sira (6) śrī harṣawijaya. parṅnaḥ pahulunan dai nira narāryya smi ni ṅ rāt. i nandēlakēn muṅgweṅ ratna kanaka siṅhā (7) sana. ṅkāneṅ bhūmi jaṅgala. putra nira saṅ=apañji dimūrtti. rakryan kulupkuda. ipe de nira narāryya smi niṅ (VII.a.1) rāt. inadgakēn prahajyan ṅkāneṅ nagara madhura. ri kāla saṅ=apañjyādīmūrtti mare tumapël. sira narā (2) ryya kiraṇa. sakṣat ātmaja nira narāryya smi niṅ rāt. pinratiṣṭa juru lamajaṅ. pinasaṅakēn jagat pālaka. ṅka (3) neṅ nagara lamajaṅ. sira narāryya mūrddhaja. atmaja nira muwah. sira śrī kṛtānagara nāma niran inabhiśeka. pi (4) nasaṅakēn ṅkāneṅ maṅikanakasiṅhāsana. riṅ nagara daha. sinewita niṅ bhūmi kaḍiri. sira turuk bali. putrī (5) nira narāryya smi niṅ rāt. pinaka parameśwarī nira śrī jayakatyēṅ. sakṣat kapwanaka nira narāryya smi niṅ rāt (6) sira pinratiṣṭa ṅkāneṅ maṅikanakasiṅhāsana. maka nagare glaṅglaṅ. sinewita dai nikaṅ sakala bhūmi wurawā (7) n. sira śrī ratnarāja. parṅnaḥ ari wwaṅ sānak amisan de narāryya smi niṅ rāt. pinratiṣṭa ṅkāneṅ maṅikanakasiṅhā (VII.b.1) sana. riṅ rājya i morono. sira śrī narajaya. parṅnaḥ aryya misan dai narāryya smi niṅ rāt. sirenandēla (2) kēn riṅ maṅikanakasiṅhāsana. ṅkāneṅ nagara ri hriṅ. sira śrī sabhājaya. parṅnaḥ aryya misan dai narāryya smi niṅ rā (3) t. sira pinratiṣṭa ṅkāneṅ [mañi]kanaka siṅhāsana. ri nagara lwa. sira saṅ prabhu samaṅkana lwir nira. kapwa ta sira*

*tlas kṛ (4) tābhiṣeka dai nira narāryya smi niṅ rāt. nkāne nagara nira sowaj sowaj* (Boechari 1985/1986:143--4; Kartakusuma 2002; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Melakukan siasat dan menggunakan pasukan berkendaraan kedudukan Sang Prabhu menjadikan lebih teguh di singgasana emas dan menjadikan ujian bagi kemasyhuran atas kebajikannya Narāryya Smi ning rāt yang menonjol di seluruh mandala Pulau Jawa dilanjutkan ke [seluruh] Nusantara oleh Narāryya Smi ning rāt. Di Madhura, dikenal di seluruh dunia, Śrī Harṣawijaya keponakan dari Narāryya Smi ning rāt. [Orang yang] dikukuhkan keberadaannya di singgasana emas di kerajaan Janggala [adalah] putranya, Sang Apañji Dimūrtti. Rakryan Kulupkuda, iparnya Narāryya Smi ning rāt dinobatkan di kerajaan Madhura, pada waktu Sang Apañji Adimūrtti berkuasa di Tumapēl. Narāryya Kiraṇa [yang] bagaikan anak bagi Narāryya Smi ning rāt ditempatkan di Juru Lamajang, dinobatkan [sebagai] pelindung dunia di kerajaan Lamajang. Narāryya Mūrdhdhaja, putranya juga, ia dengan gelar Śrī Kṛtanagara dinobatkan di singgasana emas permata di kerajaan Daha, bertakhta di keraton Kaḍiri. Turuk Balī, putrinya Narāryya Smi ning rāt dijadikan permaisuri oleh Śrī Jayakatyēng [yang] telah dianggap [sebagai] keponakan [oleh] Narāryya Smi ning rāt. Ia dinobatkan di singgasana emas permata di kerajaan Glang-glang, [dan] bertakhta di keraton Wurawān. Śrī Ratnarāja adik misan dari Narāryya Smi ning rāt dinobatkan di singgasana emas permata di kerajaan Morono. Śrī Narajaya, adik misan dari Narāryya Smi ning rāt dinobatkan di singgasana emas permata di kerajaan Hring. Śrī Sabhājaya, adik misan dari Narāryya Smi ning rāt. Ia dinobatkan di singgasana emas permata di kerajaan Lwa. Demikianlah [tugas] Sang Prabhu, mereka semua [telah] selesai dinobatkan oleh Narāryya Smi ning rāt di kerajaan mereka masing-masing.

Pada masa Majapahit, prasasti yang menuliskan kerajaan-kerajaan daerah terbanyak adalah prasasti Warinīn Pitu dari tahun 1369 Śaka (1447 M.). Dalam prasasti ini, selain menyebut nama Śrī Bhaṭṭāra Prabhu Dyah Kṛtawijaya Wijarakramawarddhana sebagai raja Majapahit pada waktu itu, juga menyebut 14 kerajaan daerah yang berada di wilayah Majapahit berikut nama-nama penguasanya. Dari ke-14 penguasa daerah tersebut, 9 orang di antaranya perempuan. Mereka adalah: (1) Jayawarddhanī Jayeśwarī, penguasa daerah Daha (2) Dyah Wijayaduhitā Wijayendudewī, penguasa daerah Jagaraga, (3) Dyah Wijayakumāra Rājaśawarddhana, penguasa daerah Kahuripan, (4) Dyah Suraghāriṇī Manggalawarddhanī, penguasa daerah Tañjungpura, (5) Dyah Sureśwarī, penguasa daerah Pajang, (6) Dyah Sudharmmiṇī Rājānandaneśwarī, penguasa daerah Kēmbang Jēnar, (7) Dyah

Sūryyawikrama Girīśawarddhana penguasa daerah Wēngkēr, (8) Dyah Sawitrī Mahāmiṣī, penguasa daerah Kabalan, (9) Dyah Suraprabhawa Singhawikramawarddhana, penguasa daerah Tumapël, (10) Dyah Śrīpura Rājasawarddhanadewī, penguasa daerah Singhapura, (11) Dyah Samarawijaya Wijayaparakrama, penguasa daerah Matahun, (12) Dyah Pureśwarī Rājasawarddhanendudewī, penguasa daerah Wīrabhūmi, (13) Dyah Wijayakrama Girīndrawardhana, penguasa daerah Kēling, dan (14) Dyah Suyādītā Kamalawarṇnadewī, penguasa daerah Kalinggapura.

Penguasa-penguasa daerah yang merupakan kerabat dekat raja banyak yang masih berhubungan sebagai saudara sepupu. Di antara mereka ada juga yang terikat oleh perkawinan, seperti yang dituliskan dalam *Pararaton* dan prasasti Trowulan III (t.t.) dari masa Majapahit<sup>54</sup> yang menyebutkan Bhre Tumapël Dyah Suraprabhāwa Śrī Singhawikramawarddhana mempunyai istri Bhre Singhapura Dyah Śrīpurā Rājasawarddhanadewī, seperti yang tercantum dalam kutipan berikut ini:

a. (2) ..... *saha caritra sira muaṅ ajña paḍuka bhaṭāre*<sup>55</sup> ka (3) *balan. garbbhajanma nāma dyah sawitrī. śrī mahāmiṣi nāma rājñyabhiṣeka. // ..... (5) ..... //o// iniriṅ muwaḥ ktājñānira tkapnyājñā pāḍuka bhaṭāre tumapël garbbhajanma nāma dyah sura (6) prabhāwa. śrī siṅhawikramawarddhana nāma rājābhiṣeka. tadantikātmaja. pamuṅsu putra sira tkap śrī ma (b.1) hārāja ..... // ..... (2) ..... // bhāryyāpati sira muaṅ ajñā pāḍuka bhaṭāre (3) siṅhapura. garbbhajanma nāma dyah śrīpurā. śrī rājasawarddhanadewī nāma rājñyabhiṣeka (Bosch 1918:170).*

**Terjemahan:**

Perintah beliau diikuti oleh perintah Pāḍuka Bhaṭāra i Kabalan, nama kecilnya Dyah Sawitrī dan bergelar Śrī Mahāmiṣī ....., diiringi pula oleh perintah Pāḍuka Bhaṭāra i Tumapël, bernama kecil Dyah Suraprabhāwa dan bergelar Śrī Singhawikramawarddhana, beliau adalah putra bungsu Śrī Mahārāja ..... Beliau beristrikan Pāḍuka Bhaṭāra i Singhapura, bernama kecil Dyah Śrīpura dan bergelar Śrī Rājasawarddhanadewī.

<sup>54</sup>Prasasti Trowulan III hanya ditemukan satu lempeng dan lempeng ini bukan yang memuat angka tahun, akan tetapi berdasarkan isinya dapat diketahui bahwa prasasti ini berasal dari masa Majapahit.

<sup>55</sup>Seharusnya ditulis *bhaṭare* seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat selanjutnya.

### 3.1.4 Pejabat Desa

Informasi mengenai kedudukan dan peranan gender di tingkat desa yang paling lengkap ditemukan pada prasasti Juruñan dari tahun 798 Śaka (876 M.). Dari isi prasasti diketahui bahwa yang menerima *pasĕk-pasĕk*, selain pejabat (pusat dan daerah), warga desa (laki-laki-perempuan, tua-muda), pejabat desa (laki-laki dan perempuan), juga istri para pejabat desa. Adapun jabatan yang dipegang oleh perempuan adalah *tuha wanua* dan *hulair*. Di dalam prasasti tercantum:

IIIa. (6) ..... *tuhālas 2 si wuñḍu ramanya ni klo. si bhawā rama ni sūryya wḍihan rāṅga yu 2 anakbinya kai (7) n wlah 2 wuara tuha wanua anakbi. si śrana. si punya. si srañan. si lmaḥ irah kain wlah 4 wuara ta hulair anakbi kain wlah 2 //* (Boechari 1971; Nastiti 2008).

#### Terjemahan:

*Tuhālas 2* [orang, yaitu] si Wuñḍu ayahnya Klo, si Bhawā ayahnya Sūryya [diberi] kain rangga 2 pasang.<sup>56</sup> Istrinya [masing-masing diberi] kain 2 helai. Ada *tuha wanua* perempuan [yaitu] si Śrana, si Punya, si Srañan, si Lmaḥ Irāḥ [diberi] kain 4 helai. Ada *hulair* perempuan [diberi] kain 2 helai.

Prasasti Mulak I dari tahun 800 Śaka (878 M.), menyebutkan adanya perempuan yang menjabat sebagai *tuhālas*:

III.a (3) ..... *huler 2 si tahun rama ni yukti. si tajam rama ni danī. tuhālas syamwarī re harī hulu wras 2 si wanua (4) rama ni kañci. si hṛt rama ni dalihan wḍihan rāṅga yu 1 soaṅ soa[ḥ]* (Boechari 1985/1986:29; Nastiti 2008).

#### Terjemahan:

*Huler 2* [orang yaitu] si Tahun ayahnya Yukti [dan] si Tajam ayahnya Danī. *Tuhālas* si Amwarī ibunya Harī. *Huluwras 2* [orang, yaitu] si Wanua ayahnya Kañci [dan] si Hṛt ayahnya Dalihan. [Mereka diberi] *wḍihan* rangga 1 setel masing-masing.

Pada umumnya jabatan *tuhālas* dijabat oleh laki-laki. Jabatan lainnya yang dapat dijabat oleh laki-laki dan perempuan ialah *marhyang* (= penjaga bangunan

<sup>56</sup>Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa pada masa itu sudah menjadi tradisi menyebut seorang bapak dengan nama anaknya. Biasanya yang disebut adalah nama anak sulung. Sampai sekarang tradisi penyebutan seperti itu masih dijumpai di desa-desa di Indonesia.



suci), yang disebutkan dalam Prasasti Kwak I dari tahun 801 Śaka (879 M.) sebagai berikut:

I.b (3) ..... // *marhyang i kabikwan si lanah si bhāryyā re watī/ tuha padahi si dhanam / marēgay si śukla/ maṅla si buddha/ madāṅ si kuṅḍi/ mawuai si pawān kapua wineḥ mas mā 1 wḍihan ragi yu 1 sowaj sowaj* // (Boechari 1985/1986:31; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Penjaga bangunan suci dari *kabikuan* [yaitu] si Lanah [dan] si Bhāryyā ibunya Watī, koordinator penabuh gendang si Dhanam, penabuh *kēcer* si Śukla, *maṅla* si Buddha, *madāṅ* si Kuṅḍi, *mawuai* si Pawān, semua diberi emas 1 *māsa* [dan] *wḍihan* jenis ragi 1 setel masing-masing.

Jabatan sebagai ahli perbintangan (*wariga*) dapat juga dijabat oleh laki-laki maupun perempuan seperti yang tercantum dalam prasasti Paradah yang berangka tahun 865 Śaka (943 M.):

I.b. (9) ..... *wariga si basa* (10) *pilungah si kuliling wariga wadwan si manaku wariga i jro si burēṅ rāma maratā si piñjal namwan maghī nā gī sayi winaiḥ pasak-pasak su 3 mā 8 kinabaiḥhanya sapsug wanua wḍihan hlai 1 sowaj* (11) *sowaj* (Brandes 1913:99).

**Terjemahan:**

*Wariga* si Basa, *pilungah* si Kuliling, *wariga* perempuan si Mangaku, *wariga i jro* si Burēṅ, *rāma maratā* si Piñjal *namwan maghī nā* si Sayi[?] diberi persembahan 3 *suwarna* 8 *māsa* semuanya [dan] *sapsug wanua* [diberi] *wḍihan* 1 helai masing-masing.

dan dari prasasti Sugih Manek dari tahun 837 Śaka (915 M.), di antara pejabat-pejabat desa tetangga yang ikut hadir menjadi saksi dalam upacara peresmian *sīma* menyebutkan para pejabat desa laki-laki dan perempuan, seperti yang dikutip di bawah ini:

b. (12) ..... *rāma tpi siring i kalanliṅun<sup>57</sup> ḍapu hyaṅ tambir ibu* (12) *kalaṅan saṅ dili saṅ gnuk. ibu raṅḍuṅan saṅ wintaṅ i tampuran saṅ paman winaiḥ mā 1 wḍihan hlai 1 sowaj* (Brandes 1913: 40; Nakada 1988:19).

<sup>57</sup>Brandes membacanya *kalanglingan*.

**Terjemahan:**

Pejabat desa sekitar [yaitu] dari Desa Kalanglingun Dapu Hyang Tambir, ibu dari Desa Kalangan Sang Dili [dan] Sang GnuK, ibu dari Desa Raṅḍungan Sang Wintang, dari Desa Tampuran Sang Paman. [Mereka semua] diberi emas [?] 1 *māsa* dan *wḍihan* 1 helai masing-masing.

Di samping itu dalam prasasti Lintakan dari tahun 841 Śaka (919 M.), ada dua jabatan yang dipegang oleh perempuan, yaitu jabatan *makawanua* dan *manglintaki* (?). Kedua jabatan tersebut dituliskan di antara jabatan-jabatan yang pada umumnya dipegang oleh laki-laki seperti yang tercantum di bawah ini:

I. (8) ..... *halaran pu wihikan pala* (9) *rhyañ pu balandun. dalinan pu parbwata. mañhūri pu teja. pañkur pu jayanta. tawān pu sena. tirip pu hariwaṅsa. wadihati pu naṅgala. makudur pu dhanuka. kapua inaṅsēan wḍihan ambay-ambay yu 1 mas mā 4 iñ so* (10) *wañ sowañ. sañ pinapan makawanua ikanañ ri tunah sañ paṅganuan. inaṅsēan wḍihan ambay ambay yu 1 mas mā 8 mañlintaki pu sawitra. inaṅsēan ken wlah 1 mas 8 tuhān i wadihati 2 miramirah pu sudanta anak ba* (11) *nua*<sup>58</sup> *i miramirah. mañrankapi sañ lbur poh pu wikasita anak banua i ḍatar watak ḍatar tuhān i makudur 2 liño sañ mañhandul anak banua i kinaliñ kabinihajyan. mañrankapi sañ mañlage anak banua i puluñ wata* (12) *k makudur wahuta hyañ kudur lumaku manusuk. i wadihati sañ wada. anak banua i sumbhāgi watak pañhrēmban i makudur sañ mañantas anak banua i juruñan watak pagar wsi. winehan wḍihan raṅga yu 1 mas mā* (13) *4 iñ sowañ sowañ* (Cohen Stuart 1875:2; Boechari 1985/1986:48; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

*Halaran* Pu Wihikan, *palarhyang* Pu Balandung, *dalinan* Pu Parbwata, *manghūri* Pu Teja, *pangkur* Pu Jayanta, *tawān* Pu Sena, *tirip* Pu Hariwangsa, *wadihati* Pu Nanggala, *makudur* Pu Dhanuka, semua diberi *wḍihan* jenis ambay-ambay 1 setel [dan] emas 4 *māsa* masing-masing. Sang Pinapan *makawanua* Desa Tunah [bernama] Sang Pangamuan diberi kain jenis ambay-ambay 1 setel [dan] emas 8 *māsa*, *manglintaki* Pu Sawitra diberi kain 1 helai [dan] emas 8 [*māsa*?]. *Tuhān* dari Wadihati 2 [orang, yaitu yang berkedudukan] di Desa Miramirah Pu Sudanta penduduk Desa Miramirah, berdua dengan [orang yang berkedudukan] di Desa Lbur Poh [yaitu] Pu Wikasita penduduk Desa Ḍatar yang termasuk wilayah Ḍatar; *tuhān* dari Makudur 2 [orang, yaitu} Sang Manghandul penduduk Desa Kinaling [yang termasuk wilayah] Kabinihajyan, dan Sang Manglage penduduk Desa Pulung yang termasuk wilayah Makudur; *Wahuta hyang kudur* yang berangkat untuk membatasi [*sīma*], dari Wadihati [ialah] Sang Wada penduduk Desa Sumbhāgi yang

<sup>58</sup>Boechari membacanya *anak bania*, mungkin salah tulis.

termasuk wilayah Panghrëmban, dari Makudur [ialah] Sang Mangantas penduduk Desa Jurungan yang termasuk wilayah Pagarwsi, [semua] diberi *wḍihan* jenis rangga 1 setel [dan] emas 4 *māsa* masing-masing.

### 3.2 Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Sosial

Dalam interaksi sosial yang terjadi di antara anggota masyarakat desa, terdapat istilah-istilah kekerabatan. Istilah kekerabatan dalam prasasti yang menyebutkan hubungan kekerabatan terdapat dalam prasasti Kubu-kubu dari tahun 827 Śaka (905 M.) dan prasasti Lintakan dari tahun 841 Śaka (919 M.). Dalam prasasti Kubu-kubu disebutkan:

VI.b. (3) ..... *punaḥ bhraṣṭā ya lawan wkanya. rabinya. rāma renanya. mwaṅ sanaknya. kadaṅnya. hatūrtangā* (4) *nya. tan tēmwaṅ samaya kabehnya sahananya.* (Barret Jones 1984:174; Boechari 1985/1986:158).

**Terjemahan:**

Punah, hancur mereka, bersama anaknya, istrinya, ayah-ibunya, dan sanak saudaranya, tetangganya, tidak [akan] bertemu pada waktu yang telah ditentukan, semuanya [dan] segalanya.

dan prasasti Lintakan menyebutkan sampai lima turunan ke bawah mulai dari ego, anak, cucu, cicit, dan piyut seperti yang dikutip berikut ini:

III. (20) ..... *kadi lawas saṅ hyaṅ candrāditya sumuṅluḥ i aṅḍa bhuwana maṅkanā lawasan ya* (21) *n tmuakna sāṅsāra. awaknya rabinya anaknya putunya puyutnya aṅgasnya* (Cohen Stuart 1875:6; Boechari 1985/1986:52; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Seperti lamanya sang rembulan dan matahari menyinari dunia, demikian lamanya akan menemukan kesengsaraan, dirinya, istrinya, anaknya, cucunya, buyutnya, dan cicitnya.

Di samping kedua prasasti tersebut, prasasti yang paling banyak menuliskan hubungan kekerabatan dimulai dengan bapak, kakek, buyut, *pitung*, *anggas*, *krpĕk* adalah prasasti Manah i Manuk atau prasasti Bendosari yang berasal dari masa

Majapahit. Isi prasasti itu mengenai persengketaan tanah dan salah satu pihak yang bersengketa menyebutkan bahwa sejak turun temurun tanah itu adalah miliknya dan tidak pernah digadaikan kepada siapa pun. Berikut ini kutipan yang menuliskan mengenai penelusuran hak milik tanah dimulai dengan bapak sampai *kṛpĕk* (urutan ketujuh setelah ego):

V.a. (1) ..... *punika ta sthiti bhukti sankeṅ tu* (2) *hatuha. bapa. kaki. buyut. pituṅ. aṅgas, muniṅ. kṛpĕk. tan hananṅ suwanda apan anadi kabhuktyanipun* (Brandes 1913:210; Yamin 1957, II:110; Pigeaud 1960, I:106; Boechari 1985/1986:99; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Itulah bukti yang kuat dari yang tua-tua, bapak, kakek, buyut, *pitung*, *anggas*, *kṛpĕk*, tidak ada [tanah] digadaikan yang dapat menjadi bukti.

Selain bentuk kekerabatan, masyarakat Jawa Kuna mengenal kata sandang yang bisa mencerminkan adanya pelapisan sosial masyarakat. Untuk kalangan yang paling bawah, umumnya digunakan kata sandang *si*, dengan formula sebagai berikut: *si ... rama ni ...* (*si ... ayah dari ...*), *si ... rai ni ...* atau *si ... ibu ni ...* (*si ... ibu dari ...*), *si ... kaki ni ...* (*si ... kakek dari ...*), atau *si ... kwi ni ...* (*si ... nenek dari ...*). Sebagai contoh dapat dilihat dari prasasti Paṅgumulan A dari tahun 825 Śaka (903 M.). Untuk formula *si ... rama ni ...* (*si ... ayah dari ...*), dapat dilihat berikut ini:

II. (12) ..... *rāma māgaman irikananṅ wanua sinusuk i paṅgumulan prāṅa 6 kalaṅ maṅuwu si piṅul rama ni udā. gusti sy=ātag rama ni raṅga. winkas si wu* (13) *dal rama ni demoh tuha banua si guṅa rama ni ḍayanṅ. rāma matuha si wlaṅ rama ni go. magawai watu śīma si śrū rama ni bukaṅ sanḱā i dihyanṅ wineḅ pasĕkpasĕk wḍihan yu 1* (14) *mas mā 2 iṅ sowanṅ sowanṅ //* (Brandes 1925:42; Nastiti *et al.* 1982:14).

**Terjemahan:**

*Rāma māgaman* [dari] desa yang diberi batas, Desa Paṅgumulan, pada waktu itu berjumlah 6 orang, yaitu *kalang maṅuwu* [bernama] *si* Pingul ayahnya Ūda, *gusti* [bernama] *si* Atag ayahnya Rangka, *winkas* [bernama] *si* Wudal ayahnya Demoh, *tuha banua* [bernama] *si* Guṅa ayahnya Ḍayang, *rāma matuha* [bernama] *si* Wlaṅ ayahnya Go, pembuat batu patok *si* Śrū ayahnya Bukang berasal dari Dihyang, diberi persembahan [berupa] *wḍihan* 1 setel dan emas 2 *māsa* masing-masing.

dan formula *si ... rai ni ...* (si ... ibu dari ...) dapat dilihat di bawah ini:

II. (17) ..... *rainanta saṅ matuha. si turuk rai naṅga* (18) *si taḍaḥ rai bai. si rumpuṅ rai daimoḥ*<sup>59</sup> *winaiḥ pasēkpasēk kain wlaḥ 1 kampit iṅ sowaṅ sowaṅ // muwaḥ rainanta saṅ manūti prāṇa 15 si gawī rai kṛṣṇa. si magya rai śryan. si kuḍuk rai* (III.a 1) *rampuan. si wrut rai tugan. si kinaṅ rai barubuḥ. si dakī rai mahēar. si turukan rai tarum. si haryya rai ramya. si balyaḥ rai gamwo. si puñjaṅ rai gamwais. si lamyat rai dhanī. si ḍayaṅ rai dayana. (2) si dita rai bireḍis. si kutil rai go. si tugan rai wḍai piṅda prāṇa 15 winaiḥ pasēkpasēk kain sawlaḥ iṅ sowaṅ sowaṅ.* (Brandes 1925:43; Nastiti *et al.* 1982:14).

**Terjemahan:**

Ibu-ibu yang dituakan, yaitu si Turuk ibunya Nangga, si Taḍaḥ ibunya Bai, si Rumpung ibunya Daimoḥ, diberi persembahan [berupa] sehelai kain dan satu *kampit* masing-masing // Ibu-ibu lainnya yang ikut berjumlah 15 orang, yaitu: si Gawī ibunya Kṛṣṇa, si Magya ibunya Śryan, si Kuḍuk ibunya Rampuan, si Wrut ibunya Tugan, si Kinang ibunya Barubuḥ, si Dakī ibunya Mahēar, si Turukan ibunya Tarum, si Haryya ibunya Ramya, si Balyaḥ ibunya Gamwo, si Puñjang ibunya Gamwais, si Lamyat ibunya Dhani, si Ḍayaṅ ibunya Dayana, si Dita ibunya Biredis, si Kutil ibunya Go, si Tugan ibunya Wḍai, [semuanya] berjumlah 15 orang. [Mereka] diberi persembahan [berupa] sehelai kain masing-masing.

Kata sandang *si* ini merupakan bentuk sapaan yang umum dipakai dalam interaksi yang terjadi di kalangan masyarakat desa, baik untuk orang tua maupun untuk anak muda. Contoh pemakaian kata *si* untuk orang tua telah disebutkan, sedang untuk anak muda dapat dilihat pada kalimat berikut ini yang menyebutkan nama-nama para pemuda:

IIIa (2) ..... *anak manuaṃ anakbi si mahyaṅ. si tagēs. si rikha. si sojara. si wi* (3) *doḥ. si rampwas. si kaḍyā. si camme piṅda prāṇa 8 wineḥ pasēkpasēk pirak mā 4 iṅ sowaṅ sowaṅ//* (Brandes 1925:43; Nastiti *et al.* 1982:15).

**Terjemahan:**

Para pemuda, yaitu si Mahyang, si Tagēs, si Rikha, si Sojara, si Widoh, si Rampwas, si Kadya [dan] si Camme. [Semuanya] berjumlah 8 orang, [mereka semua] diberi hadiah [berupa] perak 4 *māsa* masing-masing.

<sup>59</sup>Aksara *ma* sebagian telah aus, tapi masih dapat dibaca dengan jelas bahwa aksara tersebut berbunyi *mo*.

dan yang menyebutkan nama-nama para pemuda:

IIa. (16) ..... *anak manūam prāṇa 18 si bloṇḍo. si karan. si dayana. si plat. si mugā. si kuṇḍu. si glo. sy=alēṅ. si bahu. si glar. (17) si limbu. si tuṅgū. si tiḍu. si gwarī. si kawēl. si balubu. si bṅal. si drawēṅ. kapua winaiḥ pasēkpasēk wḍihan sahlai mas ku 1 iḥ soway soway//* (Brandes 1925:43; Nastiti *et al.* 1982:14).

**Terjemahan:**

Para pemuda berjumlah 18 orang, yaitu si Bloṇḍo, si Karan, si Dayaṇa, si Plat, si Mugā, si Kuṇḍu, si Glo, si Alēṅ, si Bahu, si Glar, si Limbu, si Tuṅgū, si Tiḍu, si Gwarī, si Kawēl, si Balubu, si Bṅal, dan si Drawēṅ, semua diberi persembahan [berupa] *wḍihan* sehelai dan emas 1 *kupang* masing-masing

Kata sandang *sang*, selain digunakan untuk bentuk sapaan yang sama fungsinya dengan *si*, juga dipakai sebagai gelar bagi kaum bangsawan. Untuk bentuk sapaan, seperti halnya *si*, *sang* biasanya disebut sebelum nama, seperti sang Makrōkran. Khusus untuk gelar kaum bangsawan. Kata sandang *sang* biasanya ditulis setelah nama diri, misalnya Rakryān Mapatih i Hino Pu Dakṣa Sang Bāhubajrapratipakṣakṣaya, Rakai Halu Pu Bwalu Sang Sanggramadhurandhara, dan Rakai Sirikan Pu Wariga Sang Samarabikranta. Kemudian dikenal pula kata sandang *pu* dan *dyah*. Keduanya dipakai di kalangan bangsawan, baik oleh laki-laki maupun perempuan, sebagai contoh Rakryān Wuatan Pu Dewīswara Pu Kayatīnī (perempuan) dan Rakryān Mapatih i Hino Pu Dakṣa Sang Bāhubajrapratipakṣakṣaya (laki-laki); Rakryān Binihaji Śrī Parameśwari Dyah Kbi (perempuan) dan Rakai Watukura Dyah Balitung (laki-laki).

Dalam prasasti ada dua istilah untuk menyebutkan istri raja, yaitu *parameśwari* dan *binihaji*. Pada prinsipnya, kedua istilah itu dapat dibedakan *parameśwari* berarti permaisuri dan *binihaji* atau *strīhaji* yang dalam arti harafiah berarti istri raja dapat ditafsirkan sebagai selir raja. Akan tetapi acapkali istilah *parameśwari* dan *binihaji* tidak digunakan secara konsisten, karena ada juga prasasti menyebut kedua istilah tersebut untuk menunjuk pada orang yang sama, misalnya dalam prasasti Sugih Manek yang berangka tahun 837 Śaka (915 M.) dan prasasti Cuṅgraṅ II dari tahun 851 Śaka (929 M.) terdapat istilah *rakryān binihaji parameśwari*.

Kedudukan *parameśwari* atau permaisuri sebagai istri raja yang putra-putrinya berhak menduduki takhta mempunyai peranan penting dalam upacara-upacara kerajaan, sehingga dalam peresmian suatu *sīma* sering disebutkan raja dan permaisuri memberikan anugerah, biasanya nama permaisuri ditulis setelah nama raja. Sebagai contoh dapat dilihat dalam prasasti Rumwiga I dari tahun 826 Śaka (904 M.), prasasti Tihang dari tahun 836 Śaka (914 M.), dan prasasti Gēwēg yang berangka tahun 855 Śaka (933 M.). Berikut ini kutipan dari prasasti Rumwiga I:

I.b. (1) *tatkāla rāmanta i rumwiga umaṇḍēḥ paṅguḥha* (2) *n=ni wanua ni --*<sup>60</sup>. *umāri ta yan hinanyan mamuat awaknya. riṅ māgha saṅ saṅān wtua ni pamuatnya piṅḍa pamuatnya ri satahun pira* (3) *k=kāti 4. muṅ māri ta ya māwuran. māri ta saṅ pamgat waṣa pramāṇa riṅ dawuhan māri ta yan pawalagantan māri ta ya yan palañjān maṅ* (4) *kana anugraha śrī mahārāja saṅ janardanottuṅga dyah balitun muṅ rakryān wuatan pu dewīśwara pu kayatīnī* (Suhadi 1983:37; Nastiti 2008)

**Terjemahan:**

Pada saat para pejabat desa di Desa Rumwiga meminta keringanan pajak dengan tidak membayar lagi pajak yang dibebankan kepada mereka yang harus dibayar pada bulan Magha kepada Sang Sangan Wtua. Jumlah pajak yang harus dibayarkan adalah 4 *kāti* perak setahun dan berhenti membayar pajak *māwuran*, tidak harus membayar pajak bendungan kepada Sang Pamgat Waṣa Pramāṇa, berhenti membayar pajak *pawalagantan*, berhenti membayar *palañjān*. Demikian anugerah Śrī Mahārāja Sang Janardanottungga Dyah Balitung dan Rakryān Wuatan Pu Dewīśwara Pu Kayatīnī.<sup>61</sup>

Sementara itu prasasti Tihang memuat keterangan tentang raja Dakṣa yang memberi perintah untuk membatasi sawah di Desa Tihang sebagai *sīma* bagi *dharmma* permaisurinya di Salingsingan:

<sup>60</sup>Bagian ini berlubang sehingga aksaranya tidak terbaca.

<sup>61</sup>Machi Suhadi (1983:39) menerjemahkan kata *umari ta ya tan hinanya* dengan warga Desa Umārīta jika warganya berbuat hina, padahal kata *umari ta* di sini bukanlah nama desa tetapi berasal dari kata *ari* dengan awalan *um* yang berarti berhenti, sama dengan arti kata *mār i* (*ma + ari*) yaitu berhenti. Demikian pula dengan menerjemahkan kata *hinanya* dengan berbuat hina. Apabila melihat konteks kalimatnya, jelas bahwa *citralekha* membuat kesalahan harusnya kata tersebut adalah *hinganya* yang berarti hingga. Agar lebih jelas bandingkan dengan terjemahan beliau: “Itulah saatnya ketika majelis desa Rumwiga memohon pengurangan (pajak) yang ditanggung. Warga desa Umārīta jika warganya berbuat hina. Pada bulan Māgha Sang Saṅān mengeluarkan penghasilan yang jumlahnya dalam setahun berupa perak. 4 *kāti* dengan sejumlah pemberian kepada Sang Pamgat Wasa Pramāṇa di Dawuhan, kepada Pawala gantan dan kepada palañjan. Demikian anugerah Śrī Mahārāja Janardanottungga Dyah Balitung dan Rakryān Wuatan Pu Dewīśwara Kayatīnī”.

I.b. (1) ..... *diwasa ni ajña śrī ma* (2) *hārāja rake hino śrī dakṣottama bāhubajra pratipakṣakṣaya śrī mahottunggawijaya. kumonakan ikanan wanua ri tihan watak tiruraṇu. susukan sīmā ni dharmma śrī parameśwarī i [salinṣinan]* (3) *paṅguhannya pasan gunung pirak dhā 6 awur dhā 7 pamuat=ni kalaṅ dhā 1 rēb ni pilan dhā 5 parmmasan niṅ uṅdahagi mā 1. parmmasan niṅ maṅanam mā 4 pālan dhā 1 pabayai mā 2 sikpan mā 4 pawalyan mā 4 [iṅ sata]* (4) *hun. hurip lek niṅ tuhalas pirak mā 1 ku 1 ri salek. katik 1 kapua maparaha rikana dharmma śrī parameśwarī. māryya ikanan wanua ri tihan an pabuatthaji riṅ katandān. kalaṅnya māryya mabuattha* (5) *ji riṅ patih limpar. saṅ hyaṅ dharmma atah pabuatthajyannya.* (Soepratiningsih 1985:11; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Pada waktu perintah Śrī Mahārāja Rake Hino Śrī Dakṣottama Bāhubajra Pratipakṣakṣaya Śrī Mahottunggawijaya memerintahkan agar Desa Tihang yang masuk wilayah Tiruraṇu ditetapkan sebagai *sīma* [untuk] bangunan suci [sebagai dharmma] Śrī Parameśwarī di Salingsingan. Pendapatan [dari] pasang gunung 6 dharana perak, awur 7 dharana, pamuat ni kalang 1 dharana, rēb ni pilang 4 dharana, parmmasan tukang kayu 1 māsa, parmmasan dari manganam 4 māsa, pālan 1 dharana, pabayai 2 māsa, sikpan 4 māsa, sawalyan 4 māsa, semuanya untuk satu tahun. Hurip lek ning tuhālas [dibayarkan] 1 māsa dan 1 kupang perak, salek 1 kāti. Jumlah seluruhnya yang harus dibayarkan untuk bangunan suci Śrī Parameśwarī di Desa Tihang, termasuk di dalamnya kerja bakti dari *katandan*, kerja bakti dari *patih* Limpar, Sang Hyang Dharmma-lah [yang mengkoordinir] dana yang dihimpun dari kerja bakti.

Jika dalam prasasti Tihang nama permaisurinya tidak disebutkan namanya, maka pada prasasti Tulaṅ Er menyebutkan nama permaisuri Pu Dakṣa seperti yang terdapat dalam kalimat ini:

I.a. (1) *maṅasēakan nikanan rāma pagēḥ pagēḥ saluir niṅ maṅandēha [.....]* (2) *śrī mahārāja. pirak uṅḍi dhā 10 muaṅ ri śrī parameśwari dyah buntir śrī [p]rakasitasatya brati [.....]* (Trigangga 1987:32--50; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Semua pejabat desa itu memberikan persembahan kepada yang berkuasa ..... Śrī Mahārāja [berupa] perak *uṅḍi* 1 *dhārana* dan Śrī Parameśwarī Dyah Buntir Śrī Prakasitasatya Brati.....

Sayang keadaan prasasti ini sudah rusak sehingga nama permaisuri Pu Dakṣa tidak diketahui secara lengkap.



Dalam prasasti Gëwëg disebutkan raja bersama permaisurinya yang bernama Rakryān Parameśwari Śrī Warddhanī Kbi meresmikan Desa Gëwëg menjadi *sīma*:

I.a. (2) .... *irikā diwasa ni ajña rakryān śrī* (3) *mahāmantri pu siṅdok saṅ śrī śājanottungadewawijaya nūniweh rakryān śrī parameśwarī śrī warddhanī. kbi umiṅsor* (4) *i samgat momaḥumah* (Brandes 1913:83).

**Terjemahan:**

Pada waktu perintah Rakryān Śrī Mahāmantri Pu Siṅdok Sang Śrī Śājanottunggadewa bersama Rakryān Parameśwarī Śrī Warddhanī Kbi diturunkan kepada Samgat Momaḥumah.

dan dalam prasasti Cuṅgrāṅ II, Pu Siṅdok memberikan anugerah kepada permaisurinya berupa *sīma* untuk keperluan Sang Hyang Dharmmaśrama Patapan di Pawitra dan Sang Hyang Prāsāda yang merupakan *silunglung* dari Rakryan Bawang, ayah Rakryān Binihaji Śrī Parameśwari Dyah Kbi. Berikut ini kutipan yang menyatakan hal tersebut:

I.a (2) *irika diwasa ni ajña śrī mahārāja rake hino mpu siṅdok śrī isanawikramadha[r]mmottuṅga* (3) *umiṅsor=i samgat momaḥumah kalih. mpu padmā. samgat aṅgēhan. mpu kuṅdala. kumonakēn ikanan wa* (4) *nua i cuṅgrāṅ. watēk bawan atagan=iḡ wahuta wuṅkal. gawai ku 2. aṅgahan. mā su 15. kaṭik prāṅa susukan sīma* (5) . *arpaṅakna ri saṅ hyaṅ dharmmaśrama patapan i pawitra muaṅ i saṅ hyaṅ prāsāda siluṅluṅ saṅ siddha dewata rakryan bawa[ḡ] yah* (6) *yah rakryan bini haji śrī parameśwari dyah kēbi. paknanyan sinusuk punpunana saṅ hyaṅ dharmma patapan. muaṅ saṅ hyaṅ prāsāda* (7) *siluṅluṅ saṅ dewata umyapara i saṅ hyaṅ dharmma patapan nūniweḡ saṅ hyaṅ prāsāda. muaṅ amahayua saṅ hyaṅ paṅcuran i pa* (8) *witra. wwaya ta sawah pakarūnan i pamuatan su ku 2. kasuṅkan. ku 2. kaṭik prāṅa ku 2. anugraha paduka śrī mahārā* (9) *ja. i rakryan parameśwarī.* (Stutterheim 1925:231--2; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Pada saat perintah Śrī Mahārāja Rake Hino Mpu Siṅdok Śrī Isanawikramadharmmottuṅga diturunkan kepada *Samgat Momaḥumah* berdua, [yaitu] Mpu Paḍmā dan *Samgat Anggēhan* Mpu Kuṅdala. Diperintahkan Desa Cuṅgrāṅ yang termasuk wilayah Bawang diserahkan kepada *wahuta* Wungkal [berupa] kerja bakti [senilai] 2 *kupang*, *aṅgahan* emas 15 *suwarna*, *kaṭik* [?] orang, dibatasi menjadi *sīma* yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Dharmmaśrama Patapan di Pawitra dan Sang Hyang Prāsāda [yang merupakan] *silunglung* [dari] Sang Siddha Dewata Rakryan

Bawang, ayah Rakryān Binihaji Śrī Parameśwari Dyah Kēbi. [Adapun] tujuannya dibatasi [*sīma*] milik Sang Hyang Dharmma Patapan dan Sang Hyang Prāsāda [yang merupakan] *silunglung* Sang Dewata [adalah] untuk mengurus Sang Hyang Dharma Patapan terlebih-lebih untuk Sang Hyang Prāsāda dan memelihara Sang Hyang Pañcuran di Pawitra. Biaya [untuk keperluan tersebut] sawah *pakarungan* di Pamuatan [senilai] 2 *kupang*, [di] Kasungkan [senilai ?] *suwarna* 2 *kupang* [dan] *kaṭik* [senilai] 2 *kupang*. [Demikian] anugerah [dari] Paduka Śrī Mahārāja kepada Rakryān Parameśwarī.

Pada umumnya raja hanya mempunyai seorang permaisuri di samping selir, akan tetapi ada juga raja yang mempunyai beberapa orang permaisuri seperti Raden Wijaya. Pendiri kerajaan Majapahit ini memperistri keempat putri Kṛtanagara dan menjadikan mereka menjadi permaisuri, seperti yang tercantum dalam prasasti-prasastinya. Sebagai contoh dikutip dari prasasti Sukāmṛta yang berangka tahun 1218 Śaka (1296 M.):

I.b. (3) ..... *irikā diwaśanyājñā* (4) *śrī mahārāja. śrī yawabhuwana-parameśwara. aninditānubhāwaparakramakalpadrumaparijātanā* (5) *masamānādhikaraṇa. kṣatrawaṅśakulawyapagataghaṇagagaṇatārāgaṇa-saṅkīrṇaśaśāṅkanirbhi* (6) *nna. saṅgrāmaśūraśūratarasūra. jagatkālakūṭārī-rājadhwaṅśakāra. sāśanāntakanarawaraśiraccheda* (II.a.1) *kāraṇa. wiwarṇnapariśūnyasamastaripuhetuka. sakalasujanahṛdayakamalawika-satūryyasa* (2) *drśā. yawabhuwanekagrācittapunaprārthisthityekātapatra. rakryān mantrī saṅgrāmawija* (3) *ya śrī kṛtarājasajayawārddhanāma-rājābhiṣeka. sacaturbhrāṭṛpatnīka. sacchāya ta sira lā* (4) *wan sira śrī rantēn hajinira catusanak. samastakṛtanagaraduhitā. paḍa ta sira putrī* (5) *de bhaṭāra śrī kṛtanagara. sira saṅ līna ri siwabuddhālaya. makadi śrī parameśwarī. dyaḥ* (6) *dewī tribhuwaneśwarī. śrī mahādewī. dyaḥ dewī narendraduhita. śrī jayendrade* (II.b.1) *wī. dyaḥ dewī prājñāparāmitā. śrī rējendradewī. dyaḥ dewī gayatrī.* (Boechari 1985/1985:139--40).

#### Terjemahan:

Pada saat turun perintah Śrī Mahārāja Śrī Yawabhuwanaparameswara, yang tidak tercela, murah hati dan berani, [seperti] pohon kalpataru, tidak terkalahkan. Keturunan Kṣatriya yang bagikan bulan purnama dikelilingi bintang-bintang di langit tanpa awan. Pahlawan yang sangat perkasa di medan pertempuran, yang memusnahkan raja-raja musuh di dunia, yang membelah kepala orang-orang yang tidak memperhatikan perintahnya, yang membuat pucat dan musnah musuh-musuhnya, yang melindungi semua orang seperti teratai yang mendapat sinar matahari di waktu hujan, yang menjadi payung di seluruh pulau Jawa. Rakryān Mantri Sanggrāmawijaya yang bergelar Śrī

Kṛtarajasa Jayawarddhana, yang menjadi suami dari empat orang istri, ia [bagaikan] bayang-bayang untuk keempat istrinya. [Mereka] semua adalah putri Śrī Kṛtanagara, yang disemayamkan di Siwabudhālaya. [Yang] menjadi Śrī Parameśwarī [ialah] Dyah Dewī Tribhuwaneśwarī, Śrī Mahadewī Dyah Dewī Narendraduhita, Śrī Jayendradewī Dyah Dewī Prajñāparamita, [dan] Śrī Rajendradewī Dyah Dewī Gayatrī.

Bahwa kedudukan permaisuri adalah nomor dua setelah raja dapat dilihat dari jumlah *pasēk-pasēk* atau persembahan, dalam beberapa prasasti permaisuri mendapat lebih banyak dari pejabat-pejabat kerajaan, seperti yang tercantum dalam prasasti Sugih Manek dari tahun 837 Śaka (915 M.):

I.a. (29) ..... *maṅsēakan rakryān pagēpagē[h] i mahārāja śrī dakṣottama bāhubajra pratipakṣakṣaya mā su* (30) *mā wḍihan rāgi yu 1 i rakryān binihaji parameśwari mā su 1 mā 4 ken blaḥ 1 i rakryān momahuma[h] gurumbaṇi pūttara* (I.b.1.) *mās mā 10 wḍihan rāgi yu 1 rake hujūḡ ḍamri mas mā 10 wḍihan rāgi yu 1 rake tagaran* (2) *dyah bagal mas mā 10 wḍihan rāgi yu 1* (Brandes 1913:39).

#### Terjemahan:

Rakryān memberi persembahan kepada Māhārāja Śrī Dakṣottama Bāhubajra Pratipakṣakṣaya [berupa] emas [?] *suwarṇa* [?] *māsa* [dan] *wḍihan* jenis rāgi 1 setel, kepada Rakryān Binihaji Parameśwari [berupa] emas 1 *suwarṇa* 4 *māsa* [dan] kain 1 helai, kepada Rakryān Momahumah Gurumbangi Pu Uttara [berupa] emas 10 *māsa* [dan] *wḍihan* jenis rāgi 1 setel, [kepada] Rake Hujung Damri [berupa] emas 10 *māsa* [dan] *wḍihan* jenis rāgi 1 setel, [kepada] Rake Tagaran Dyah Bagal [berupa] emas 10 *masa* [dan] *wḍihan* jenis rāgi 1 setel.

Lebih jelas lagi dalam prasasti Kudadu dari tahun 1216 Śaka (1294 M.)<sup>62</sup> bahwa istri raja mendapat persembahan lebih banyak daripada putra-putri raja:

(11a.) ..... *irikaṅ kāla maṅhaturakēn ta samasanak ri kudadu ri śrī mahārāja pasēkpasēk. mā su. 10. wḍihan rājayogya. rakryān binihaji. mā sū 8. kinapatanira. śrī jayanagara. mā sū 4. mwaṅ saṅ mantrī katrīṇi. rakryān mantrī hino. mā sū mā 4. rakryān mantri sirikan mā sū mā 4. rakryān mantrī halu. mā sū mā 4* (Brandes 1913:197).

<sup>62</sup>Enam lempeng pertama diterbitkan oleh J.L.A Brandes dalam *Pararaton (Ken Arok) Het Boek de Koningen van Tumapel en van Majapahit* (1920:78--81), dan lempeng selanjutnya dalam *Oud Javaansche Oorkonden* (1913:195--8). Lempeng pertama dibuat faksimilnya oleh Raffles dalam *History of Java*, 1817. Sekarang tidak diketahui lagi dimana prasasti itu berada.

**Terjemahan:**

Pada saat *samasanak* di Kudadu menghaturkan persembahan kepada Śrī Mahārāja persembahan [berupa] emas 10 *suwarna* [dan] *wḍihan* jenis *rājayogya* 1 setel, Rakryan Binihaji [berupa] emas 8 *suwarna*. Mereka berempat [yaitu] Śrī Jayanagara [mendapat persembahan berupa] emas 4 *suwarna* dengan *sang mantrī katriṇi* [yaitu] *rakryān mantrī hino* [mendapat persembahan berupa] emas 4 *suwarna*, *rakryān mantri sirikan* [mendapat persembahan berupa] emas 4 *suwarna*, *rakryān mantrī halu* [mendapat persembahan berupa] emas 4 *suwarna*.

Dalam prasasti Salinsiṅan II dari tahun 804 Śaka (882 Masehi) terdapat keterangan mengenai Rakryān Acaryya Widyāśwara dengan istri raja yang bernama Pu Padmanābhī membeli sawah untuk dijadikan *sīma* bagi *Sang Hyang Dharmma* di Dihyang, seperti yang terdapat dalam kalimat:

A.3. .... *tatkāla saṅ pamgat tga[ṅ] rāt daṅ=ācār* (4) *yya widyāśiwa. anakbanwa i matitis watak simah* (5) *muṅ rakryan winihaji pu padmanābhī mamli sawah muṅ tgal rāmanta i salinsiṅan watak wantil sawahha saṅ hyaṅ dharmma i dihyang.* (Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Pada saat Sang Pamgat Tgang Rāt Dang Ācāryya Widyāśiwa, penduduk Desa Matitis yang termasuk wilayah Simah dengan Rakryan Winihaji Pu Padmanābhī membeli sawah dengan tegalan para *rāma* di Salingsingan yang termasuk wilayah Wantil [yang akan menjadi] sawah [kepunyaan] Sang Hyang Dharmma di Dihyang.

Hal yang serupa dijumpai pula dalam prasasti Muṅgu Antan dari tahun 808 Śaka (887 M.) diketahui bahwa Sang Hadyan Palutungan, yaitu istri dari *Sang Dewata ing Pastika* (Rakai Pikatan) bersama kakaknya Sang Pamgat Munggu meresmikan *sīma* di Munggu Antan. Keterangan mengenai hal itu dapat dilihat dalam kalimat berikut ini:

I. (2) .... *tatkāla saṅ pamgat muṅgu muṅ arinira saṅ* (3) *hadyan palutungan binihaji saṅ dewata iṅ pastika. sumusuk ikeṅ wanua i muṅgu antan* (4) *śīmā punpunnana nikananṅ wihara i gusali* (Brandes 1913:21; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Pada waktu itu Sang Pamgat Munggu dengan adiknya Sang Hadyan Palutungan, istri raja Sang Dewata di Pastika membatasi Desa Munggu Antan, *śīma* kepunyaan wihara di Gusali.

Seorang istri raja bisa juga tampil sendiri tanpa didampingi oleh suami atau kerabatnya. Prasasti Wulig dari tahun 856 Śaka (935 M.) memberikan penjelasan tentang selir Pu Siṅḍok bernama Rakryān Mangibil yang meresmikan tiga bendungan di Desa Kahulunan, Desa Wuatan Wulas, dan Desa Wuatan Tamyā. Pada prasasti disebutkan:

I.b. (8) ..... *irika diwasa rakryān binihaji rakryān mañibil* (9) *pagēhhakēn ikanj dawuhan katrini i kahulunan* (10) *i wuatan wulas i wuatan tamyā* (Brandes 1913:81; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Pada waktu itu istri raja [yang bernama] Rakryān Mangibil menetapkan tiga bendungan di [Desa] Kahulunan, di [Desa] Wuatan Wulas, di [Desa] Wuatan Tamyā.

Dalam beberapa prasasti terdapat keterangan yang menyebutkan kedudukan selir sejajar dengan permaisuri, putra mahkota, dan putra-putri raja lainnya. Sebagai contoh dapat dilihat dalam prasasti Baru dari tahun 956 Śaka (1034 M.) yang menyebut *wadwa haji* (= hamba raja):

I.b. (4) ..... *maḍmit tka ri parawadwā haji wadwā rakryān parajuru. hamba rakryān ryyawān. hamba rakryān rājaputra rājaputrī.* (5) *rakryān strīhaji. makādi hamba rakryān mahāmantri mwañ hamba rakryān śrī parameśwarī* (Brandes 1913:131; Nakada 1991, IV:26; Tejowasono 2003:380).

**Terjemahan:**

sampai kepada para hamba raja [yaitu] hamba rakryān para *juru*, hamba rakryān Ryyawān, hamba rakryān rajaputra rajaputri, [hamba] rakryān *strīhaji*, menjadi hamba rakryān mahāmantri dengan hamba rakryān śrī parameśwari.

Atau seperti yang tertera dalam prasasti Hantañ dari tahun 1057 Śaka (1135 M.):

I.a. (17) ..... *ri tan knānya riñ pinta palaku* (18) *sakupañ satak kipakipa saprakāra sanke rakryān rājaputra rājaputrī kulaputra kulaputrī sanke rakryān*

*ma* (19) *hāmantri hino sanke rakryān śrī paramēśwari sanke rakryān strīhaji* (Brandes 1913:156).

**Terjemahan:**

Tidak kena oleh *pinta palaku*, *sakupañ satak*, *kipakipa*<sup>63</sup> dan sebagainya sebab [mereka adalah] rakryān rājaputra-rājaputri, [sebab mereka adalah] sanak saudara [raja], sebab [ia adalah] rakryān mahāmantri [i] hino, sebab [ia adalah] rakryān paramēśwari, sebab [ia adalah] rakryān strīhaji.

Pentingnya garis keturunan ibu, untuk menjadikan seseorang menjadi raja dapat diketahui dari beberapa prasasti, prasasti tertua adalah prasasti Sojomerto, diperkirakan berasal dari abad ke-7 M. yang menyebutkan Dapunta Śelendra dan kedua orang tua, istri, dan anaknya. Dapunta Śelendra inilah yang dianggap sebagai asal-usul wangsa Śailendra di Jawa berasal (Boechari 1966:241--51). Berikut ini kutipannya:

(6) ..... *dapū* (7) *nta selendra namah santanū* (8) *namānda bāpanda bhadravati* (9) *namanda ayanda sampūla* (10) *vininda selendra namah* (Boechari 1966:243).

**Terjemahan:**

Dapūnta Selendra, Santanū nama ayahnya, Bhadrawati nama ibunya. Sampūla adalah nama istri dari Selendra.

Prasasti lainnya adalah prasasti Canggal dari tahun 654 Śaka (732 M.) yang menyebutkan bahwa Sañjaya menggantikan raja Sanna dan ia adalah anak Sannaha, adik perempuan raja:

11. *çrīmān yo mānanīyo vudha-jana-nikaraiç çāstra-sūksmārthavedī.*  
*rājā çauriyādi-guṇyo raghur iva vijitāneka-sāmanta-cakraḥ.*  
*rājā çrī sañjayākhyo ravir iva yaçasā dig-vidik-khyāta-lakṣmiḥ.*  
*sūnus sannāha-nāmnas svaaur a[vanipater]<sup>64</sup> nyāyataç çāsti rājyam.*  
 (Poerbatjaraka 1952:52--3; 55).

**Terjemahan:**

Yang termulia dan dihormati oleh semua orang bijaksana,  
 karena pengetahuannya akan kitab-kitab [yang] sukar [untuk dimengerti].  
 Raja yang bertabiat gagah berani seperti Raghu, menaklukkan semua raja-raja

<sup>63</sup>*pinta palaku*, *sakupañ satak*, dan *kipakipa* adalah jenis-jenis pajak.

<sup>64</sup>Menurut Poerbatjaraka (1952:53), kata tersebut adalah tambahan dari J. Ph. Vogel.

di sekitar negaranya.

Raja Śrī Sañjaya, dengan jasanya sebagai matahari, masyhur di mana-mana mempunyai kebahagiaan.

[Beliau] ialah putra Sannaha, saudara perempuan raja [Sanna].

Kṛtanagara dalam prasasti Śrī Rameśwarapura dari tahun 1119 Śaka (1197 M.) dan prasasti Wurare dari tahun 1211 Śaka (1289 M.), selain menyebutkan bahwa ia adalah anak Wiṣṇuwarddhana, ia pun menyebutkan bahwa ia adalah anak Jayawiṣṇuwarddhanī. Dalam prasasti Śrī Rameśwarapura<sup>65</sup> tercantum:

I.a. (1) ..... *jaya śrī wiṣṇuwarddhana sahasra kirāṇo* (2) *pamasatputra. śrīmat śrī jayawarddhanī dewi samudra mandarā wala manthāna mahāmṛta maya. śrī kṛtanagara wikramadharmmottuṅgadewa nāmarājābhiṣeka.* (Nastiti 2009).

**Terjemahan:**

Jayalah Śrī Wiṣṇuwarddhana laksana seribu cahaya, yang benar-benar seperti putranya. Śrīmat Śrī Jayawarddhanī dewi yang mengaduk samudra dengan gunung [mempunyai] anak laki-laki yang unggul, dengan gelar abisheka Śrī Kṛtanagara Wikramadharmmottuṅgadewa.

dan dalam prasasti Wurare sebagai berikut:

*yathaiva kṣitirājendra-  
ç çrī-harivarddhanātmajaḥ  
çrī-jayawarddhanīputraḥ  
caturdvīpeçvaro muniḥ //10//* (Poerbatjaraka 1922:428).

**Terjemahan:**

Bagaikan penguasa bumi,  
putra Śrī Hariwarddhana,  
putra Śrī Jayawarddhanī,  
raja pendeta di empat pulau.

Dalam prasasti Mūla Maluruṅ (1225 M.), istri Wiṣṇuwarddhana, yang dalam kedua prasasti di muka disebut Śrī Jayawarddhanī, bernama Narāryya Waninghyun, seperti yang tercantum dalam kalimat:

<sup>65</sup>Prasasti ini menjadi skripsi Sdri. Khoiriyah dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia pada tahun 2004.

III.a (1) ..... *mwaṅ ri kāla ni kapraṭiṣṭa nira pamanirātēhēr pinaka rāmātuha nira. sira saṅ lineṅ kubwan agēṅ.* (2) *rāma nira narāryya waniṅhyun. kaki nira rānakira. sira śrī kṛtānagara. sira maka swarūpaṅ wiṣṇwarccha. nkāne saṅ hyaṅ dharmme pikatan.* (Boechari 1985/1986:184; Nastiti 2009).

**Terjemahan:**

dan yang pada saat itu disemayamkan adalah paman beliau yang menjadi mertuanya. Beliau yang meninggal di kebun besar adalah ayahnya Narāryya Waniṅhyun, kakek dari putranya Śrī Kṛtānagara. Beliau diwujudkan sebagai arca [Dewa] Wiṣṇu di Sang Hyang Dharmma di Pikatan.

Dari uraian berikutnya dapat diketahui jika Narāryya Waniṅhyun adalah putri dari Guning Bhaya, raja Singhasāri yang memerintah sebelum Toḥjaya.

Perempuan yang juga mempunyai peranan penting dalam bidang sosial adalah ibu suri atau Śrī Kahulunan. Untuk pertamakalinya nama Śrī Kahulunan didapatkan dalam prasasti Tri Tpuṣṣan dari tahun 764 Śaka (842 M.). Kutipannya dalam prasasti sebagai berikut:

(1) ..... *tatkāla śrī* (2) *kahulunnan manusuk wanwa i tri tpuṣṣan watak=kahulunnan simā niṅ kamūlān* (3) *[i bhūmi] sambhara sawaḥ kanayakān winiṅnya hamat 8 punaḥ sawaḥ niṅ winkas winiṅnya hama* (4) *[t 18] punaḥ sawaḥ niṅ wadwa humma karua winiṅnya hamat 18 kinon śrī kahulunnan=manusukka saṅ=ḍa* (4) *rukap lakibi saṅ laki laki pu widyā saṅ=anakbi pu mutra muwaḥ kinon milwa manusuk saṅ kari[...]*lu (de Casparis 1950:86).

**Terjemahan:**

Pada saat Śrī Kahulunnan membatasi Desa Tri Tpuṣṣan yang termasuk wilayah Kahulunan, *sīma* dari *kamūlan* di Bhumisambhāra [yaitu sawah para *nayaka* [dengan] benih 8 *punaḥ*, sawah *winkas* benihnya 18 *hamat*. [Yang] diperintah [oleh] Śrī Kahulunnan [untuk] membatasi [sawah tersebut] adalah] Sang Darukap suami istri, yang laki-laki Pu Widyā [dan] yang perempuan Pu Mutra. Selain itu [orang yang] disuruh ikut membatasi [adalah] Sang Kari[...]

Nama Śrī Kahulunan terdapat pula di antara tulisan-tulisan singkat pada sebagian candi perwara di Kompleks Percandian Plaosan Lor (abad ke-9 M.), yaitu candi-candi Perwara I.18, I.19, II.21, dan II.22 yang mengelompok bertulisan *anumoda śrī kahulunnan* (= anugerah Śrī Kahulunnan). Berdekatan dengan keempat candi perwara yang bertulisan *anumoda śrī kahulunnan*, terdapat tiga candi perwara,



yaitu I.17, I.21, dan III.24 yang bertulisan *dharmma śrī mahārāja* (de Casparis 1958a:8--12; Sumadio *et al.* 2008:156).

Dalam prasasti Sukun dari tahun 1083 Śaka (1161 M.), Śrī Kahulunan diletakkan sejajar dengan permaisuri, putra mahkota, dan putra-putra lainnya yang berhak menggantikan raja:

VI.b. (1) ..... *maka mukhya śrī parame* (2) *śwari mapañji anuṅgal i rāt. mā su 5. muwaḥ* (3) *mā su 5. rakryān mahāmantrī i hino. mapañji amawa rāt. muwaḥ mā* (4) *su 5. rakryān mahāmantrī i halu. mapañji madasiṅha. muwaḥ mā su 5. rakryā* (5) *n mahāmantrī i sirikan. pāduka prahajyan mapañji wuguwugu* (Boechari 1982:17; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Maka dimulai dengan Śrī Prameśwari Mapañji Anunggal Rāt [diberi persembahan] emas 5 *suwarna*, kemudian emas 5 *suwarna* [dipersembahkan kepada] Rakryān i Hino Mapañji Amawa Rāt, kemudian emas 5 *suwarna* [dipersembahkan kepada] Mahāmantri i Halu Mapañji Madasingha, kemudian 5 *suwarna* emas [dipersembahkan kepada] Mahamantri i Sirikan Pāduka Prahajyan Mapañji Wugu-wugu.

Tokoh perempuan lainnya ialah orang yang disebut sebagai Rakryān Ibu, seperti yang terlihat dalam Prasasti Juruṅgan:

I.b. (4) .... // *anuṅ makawaiḥ ikananḥ lmaḥ sinusuk rakarayān i pagarwsi pu maṅu* (5) *sī.*<sup>66</sup> *inaṅsēan sira pasak pasak ma su 5 wdihan*<sup>67</sup> *buat klinḥ putih yu 1 gañjarpatra yu 1 luṅgar yu 1 buat waitan i* (6) *nmas mā 8 kbo inmas mā 10 wēas*<sup>68</sup> *pinirak mā 6 wsi pinirak mā 2 i rakryān ibu mas mā 8 kain inmas mā 4 i rakryān a* (7) *nakbi mas su 1 kain buat imulū wlah 1 i rakai manyuḥ mas mā 4 wdihan raṅga yu 1 rakai taṅawatu mas mā 4 kain wlah 1* (Boechari 1971; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Yang memberi tanah yang dibatasi [oleh] Rakarayan i Pagarwsi Pu Mangusī diberi persembahan 5 *suwarna* emas [dan] *wḍihan* buatan Kling Putih 1 setel, [*wḍihan*] jenis gañjarpatra 1 setel [*wḍihan*] jenis lunggar 1 setel, [*wḍihan*] buatan dari Timur senilai 8 *māsa* emas, kerbau senilai 10 *māsa* emas, beras senilai 6 *māsa* perak, besi senilai 2 *māsa* perak. Rakryān Ibu [diberi persembahan] emas 8 *māsa* [dan] kain senilai 4 *māsa* emas. Istri Rakryān [i

<sup>66</sup>Boechari membacanya *pu maṅusi*.

<sup>67</sup>Boechari membacanya *wḍihan*.

<sup>68</sup>Boechari membacanya *weas*.

Pagarwsi diberi persembahan] emas 1 *suwarna* [dan] kain buatan Ulū 1 helai. Rakai Manyuh [diberi persembahan] emas 4 *māsa* [dan] *wḍihan* jenis rangga 1 setel. Rakai Tanggawatu [diberi persembahan] emas 4 *māsa* [dan] kain 1 helai.

Apabila dalam prasasti Juruñan hanya disebut Rakryān Ibu, maka dalam prasasti Ālasantan dari tahun 861 Śaka (939 M.), menyebutkan Rakryān Kabayān sebagai ibu dari Rakryān Mapatih i Halu Dyah Sahasra, seperti yang terdapat dalam kalimat di bawah ini:

I. (2) .... *irikā diwasa ni ājñā śrī mahārāja rakai halu dyah siṅdok śrī īsanawikrama. tinaḍaḥ rakryān mapatih i halu dyah sahasra umiṅsor i samga* (3) *t kanuruhan pūdā*<sup>69</sup> *kumonnakan ikaṅ lmaḥ waruk ryy ālasantan watēk bawan mapapan. sīmān rakryān kabayān ibu rakryān mapatih i halu dyah sahasra kwaiḥ* (4) *nya tampah 13 bheda saṅkā riṅ pomahan kēbuan kēbuan pamli i ri ya kā 12 dumual ikaṅ lmaḥ rāma ryy ālasantan sapasuk=banua* (Wibowo 1979:37; Nastiti 2008).

#### Terjemahan:

Pada waktu itu Rakai Halu Dyah Siṅdok Śrī Īsanawikrama diterima [oleh] Rakryān Mapatih i Halu Dyah Sahasra diturunkan kepada Samgat Kanuruhan Pu Udā. Diperintahkan agar tanah *waruk* di Ālasantan yang termasuk wilayah Bawang Mapapan [dijadikan] *sīma* Rakryān Kabayān, ibu [dari] Rakryān Mapatih i Halu Dyah Sahasra, semuanya 13 *tampah*, terpisah dari perumahan dan kebun yang dibeli seharga 12 *kāti*,<sup>70</sup> [tanah] yang dijual itu adalah tanah para *rāma* di Desa Ālasantan termasuk penduduknya.

Di samping ibu suri, peranan *nini haji* yang berarti nenek raja tidak dapat diabaikan. Penyebutan *nini haji* hanya didapatkan pada prasasti Rukam dan prasasti Poh, keduanya berangka tahun 829 Śaka (907 M.). Prasasti Rukam memuat tentang perintah Śrī Mahārāja Rakai Watukura Dyah Balitung kepada Pu Dakṣa untuk menetapkan daerah perdikan di Desa Rukam bagi neneknya, Rakryān Sañjīwana. Penjelasan dalam prasasti adalah sebagai berikut:

I. (1) ..... *tatkāla ajña śrī mahārāja rake watukura dyah balitun śrī dharmmodaya mahāsambhu miṅ* (2) *sor i mahāmantri śrī dakṣotama*

<sup>69</sup>Wibowo membacanya: *manuruhan pu uda ikaṅ lmaḥ*. Ia tidak membaca kata *kumonnakan* yang ditulis setelah kata *pūdā*.

<sup>70</sup>Tidak disebutkan emas atau perakanya.

*bāhubajra pratipakṣakṣaya kumonnakan ikanan wanua i rukam wanua i dro*<sup>71</sup>  
*sanjka yan hilanj de niḡ guntur sīmān rakryān sañjīwana ninihaji maḡasia*  
*dharmma nira i limwuḡ muan pagawa (3) yana kamulan (Nastiti et al.*  
*1982:23).*

**Terjemahan:**

Pada saat perintah Śrī Mahārāja Rake Watukura Dyah Balitung Śrī Dharmmodaya Mahāsambhu turun kepada [Rakryān] Mahamantri [i Hino] Śrī Dakṣottama Bāhubajra Pratipakṣakṣaya, memerintahkan agar Desa Rukam yang termasuk wilayah pusat kerajaan, yang telah hancur oleh letusan gunung dijadikan daerah perdikan bagi raja [yaitu] Rakryān Sañjīwana, hendaknya dipersembahkan kepada *dharmma*-nya di Limwung dan hendaknya membuat *kamulān* [di Desa Rukam].

Adapun prasasti Poh isinya menyebutkan tentang perintah Śrī Mahārāja Rakai Watukura Dyah Balitung diterima oleh Rakryān Mapatih i Hino Pu Dakṣa dan nenek raja Rakai Wattan Pu Tammēr untuk menetapkan Desa Poh dengan anak-anak desanya, yaitu Ramasan dan Nyū menjadi daerah perdikan bagi *sanghyang caitya*, dan untuk mengelola bangunan *siluḡlung* dari Sang Dewata Sang Lumah ing Pastika (= Sang Dewata yang meninggal di Pastika) atau Rakai Pikatan. Berikut ini kutipan yang menuliskan mengenai hal tersebut:

I.b. (1) *tatkāla ājñā śrī mahā (2) rāja rakai watukura dyah balituḡ śrī dharmmodayamahāsambhu. misor i rakryān mapatiḡ i hino. muan i rakai wwatan. kumonnakan ikanan wanua i poḡ muan nanaknya wanua ri rumasan. riḡ nyū. kapwa watak (3) kiniwanḡ. śuśukan. paḡuhanya mamulus mas su 4 tanpa wadwāyun. gawai ni wanwanya sāmas. paknānyan sinuśuk muan kalaḡnya sīmā saḡ hyaḡ caitya mahaywa siluḡluḡ saḡ dewata saḡ lumāḡ pastika. tan (4) katamāna de ni saprakāra niḡ maḡilala drabya haji tikasan. kriḡ. padam. rumwān. paraḡakan. air haji. tapa haji. tuha dagaḡ. manimpiki. makalaḡkaḡ. limus galuḡ taji. paḡaruhan. kataḡgaran. pi (5) nilai. wanua i dalam. hulun=haji. pamrasi. mapaḡahi. maḡiduḡ. mahaliman ityewamādi saprakāra kabaiḡ tan=hana deyan tumamā iriya. saḡ hyaḡ caitya saḡ dewata saḡ lumāḡ iḡ pastika ataḡ basa (6) pramāḡā i sowara ni sukha duḡkhanya kabaiḡ. maḡasēakan ikanan rāma kabaiḡ i poḡ. riḡ rumasan. riḡ nyū. pasakpasak i śrī mahārāja wdihan jaro yu 1 mas pagēḡ su 5 nini haji rakai wwatan pu tammēr kain jaro sawlaḡ mas su 5 (Stutterheim 1940:4; Nastiti 2008).*

<sup>71</sup>Baca: *wanua i jro*.

### Terjemahan:

Pada waktu perintah Śrī Mahārāja Rakai Watukura Dyah Balitung Śrī Dharmmodayamahaśambhu diturunkan kepada Rakryan Mapatih i Hino dengan Rakai Wwatan. Diperintahkan Desa Poh dengan anak desanya di Rumasan dan Nyū, semuanya termasuk wilayah Kiniwang. Hasil tanah yang dibatasi terus menerus [senilai] 4 *suwarṇa* emas tanpa *wadwāyun*. Kewajiban kerja bakti di desanya *sāmas*. Tujuan membatasi dengan *kalangnya sīma* sang hyang caitya untuk keselamatan *silunglung* sang dewata yang dipusarakan di Pastika. Tidak boleh dimasuki segala macam *mangilala drabya haji, tikasan, kring, padam, rumwān, para; akan, airhaji, tapahaji, manimpiki, makalangkang, limusgaluh, taji, pangaruhan, katanggaran, pinilai, wanwa i dalam*, budak raja, *pamrasi, mapadahi, mangidung, mahaliman*, dan sebagainya tidak diperkenankan masuk ke sana. Bangunan Sang Hyang Caitya Sang Dewata yang dipusarakan di Pastika semata-mata yang menguasai denda tindak pidana. Mempersembahkanlah semua pejabat Desa Poh, Rumasan, [dan] Nyū, persembahkan kepada Śrī Mahārāja kain jenis jaro 1 setel, emas *pagēh 5 suwarṇa*; [kepada] nenek raja Rakai Wattan Pu Tammēr kain jenis jaro, sehelai [dan] emas 5 *suwarṇa*.

Dalam prasasti Warinīn Pitu (1447 M.) disebutkan bahwa raja Dyah Kṛtawijaya menetapkan Waringin Pitu sebagai *sīma* bagi bangunan suci Rājasa Kusumapura yang telah ditetapkan oleh Pāduka Śrī Rājasaduhiteśwarī Dyah Nṛttaja. Dyah Nṛttaja adalah nenek raja yang sebelumnya telah menetapkan Desa Waringin Pitu sebagai tempat suci ayahnya Śrī Pāduka Parameśwara:

VII.a. (2) ..... *ri turun=y=ājñā*<sup>72</sup> *pāduka śrī mahārāja. kumona* (3) *kēn saṅ hyaṅ dharmma riṅ warinīn=pitu. pagawayakna saṅ hyaṅ=ājñā haji praśāsti. wijayaparākramawarddhanalañcana. maka rasāmratissubaddhanti*<sup>73</sup> (4) *rikanṅ warinīn=pitu=n sinug=rājadharmma de paduka śrī rājasaduhiteśwarī. garbbhopattināma dyaḥ nṛttaja. sira ta pitamāhi de* (5) *pāduka śrī bhaṭṭāra prabhu. kunēṅ pwa sambandha nikaṅ warinīn=pitu yan=inarambha rājadharmma de pāduka śrī rājasaduhiteśwarī dyaḥ* (6) *nṛttaja. makadon pamratiṣṭananira ri sira ramanira. śrī pāduka parameśwara saṅ mokta riṅ śūnyālaya. huwus inubhaya sanmata nūni de* (VII.b.1) *nira sira raka ni śrī bhaṭṭāra hyaṅ wkas iṅ sukha. nimitta niṅ prasiddhā pagēḥ kasusukan saṅ hyaṅ dharmma. tlas kaśrawaṇan nāmābhiṣeka rājasa* (2) *kusumapura* (Yamin 1957, II:186; Boechari 1985/1986:130--1; Nastiti 2008).

<sup>72</sup>Boechari membacanya: *ri turuy ājñā*.

<sup>73</sup>Yamin membacanya: *marakarsā mratisuddha* (4) *kēn=sāṅ hyaṅ dharmma riṅ warinīn=pitu=n =sinug=rājadharmma de paduka śrī rājasaduhiteśwarī. garbbhopattināma dyaḥ nṛttaja*.

**Terjemahan:**

Turun perintah Pāduka Śrī Mahārāja memerintahkan membuat pemujaan [untuk] Hyang Dharmma di Waringin Pitu, agar dibuatkan *sang hyang ājñā haji praśāsti* dengan cap Wijayaparakramawarddhana, yang menetapkan Waringin Pitu diberi kewajiban oleh perintah Pāduka Śrī Rājasaduhiteśwarī yang mempunyai nama kecil Dyah Nṛtaja, beliau [adalah] nenek dari Pāduka Śrī Bhaṭṭāra Prabhu. Adapun maksud pemberian kewajiban di Waringin Pitu oleh Pāduka Śrī Rājasaduhiteśwarī Dyah Nṛtaja dengan tujuan sebagai tempat suci ayahnya, Śrī Pāduka Parameśwara yang *mokta* di Śūnyālaya, yang dulu telah disetujui [oleh] kakaknya Śrī Bhaṭṭāra Hyang Wkas ing Sukha, agar diindahkan penetapan *sang hyang dharmma*, telah diumumkan gelarnya Rājasakusumapura.

Upacara peresmian *sīma* tidak selalu dilakukan oleh perorangan atau suami-istri saja, melainkan juga oleh sebuah keluarga seperti yang tertulis dalam prasasti Paṅgumulan A dari tahun 824 Śaka (902 M.). Isi prasasti itu menyebutkan Rakryān i Wantil Pu Pālaka bersama istrinya yang bernama Dyah Prasada serta ketiga anaknya yang bernama Pu Palaku, Pu Gowinda, dan Pu Wangi Tamuy meresmikan *sīma* di Desa Paṅgumulan:

I. (1) ..... *tatkāla rakryān* (2) *i wantil pu pālaka anakwanua i wuatan sugih watak wulakan. muañ nanakwi nira dyah prasāda. muañ=anak=nira katiga pu palaku. pu gowinda. pu wani tamuy manusuk=śīmā mawanua i pa* (3) *ṅgumulan watak puluwatu hop ... kabikuanya gawai mā 4 sawah kanayakān tampah 7 kaṭik 1 patilek=niñ=alas pirak mā 1 paknānyan sinusuk punyā nira śīmā bhaṭāra muañ bhaṭārī i kinawuhan* (Bosch 1925; Nastiti *et al.* 1982:13).

**Terjemahan:**

Pada waktu itu Rakryān i Wantil Pu Pālaka, penduduk Desa Wuatan Sugih, yang termasuk wilayah Puluwatu, dengan istrinya Dyah Prasāda, serta ketiga anaknya: Pu Palaku, Pu Gowinda, Pu Wangi Tamuy, membatasi *sīma* Desa Paṅgumulan yang termasuk wilayah Puluwatu termasuk ..... kabikuannya, yang mempunyai kewajiban kerja bakti 4 *māsa*, sawah para *nāyaka* [seluas] 7 *tampah*, 1 *kaṭik*, dan pajak yang diambil setiap bulan dari orang-orang yang mempunyai penghasilan dari hutan [senilai] 1 *māsa* perak. Tujuannya membatasi *sīma* yaitu sebagai jasa mereka [bagi] Bhaṭāra dan Bhaṭārī di Kinawuhan.

Adanya istri-istri pejabat desa yang diberi persembahan pada penetapan daerah perdikan merupakan hal yang umum ditulis di dalam prasasti. Sebagai contoh, prasasti Haliwaṅbanj dari tahun 799 Śaka (877 M.) menyebutkan:

II.b (2) //o// *anakwi niṅ wahuta kahulunan 4 si poṣya. si maṅadēh. kapua ya winaiḥ kain putih wlaḥ 1 mas mā 1 sowaṅ // a* (3) *nakbi saṅ mamali pu dwi kain putih wlaḥ 1 / anakbi niṅ tuhān. anakbi niṅ parttaya. anakbi niṅ wahuta si turuk. kapua ya niṅ wahuta si turuk. kapua ya winaiḥ kai* (4) *n halan pakan wlaḥ 1 mas mā 1 sowaṅ //* (Boechari 1971; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Istri dari *wahuta* [Desa Kahulunan 4 [orang; yaitu] si Posya, si Mangadēh.<sup>74</sup> Semuanya diberi kain putih sehelai [dan] emas 1 *māsa* masing-masing. Istri dari Sang Mamali Pu Dwi [diberi] kain putih sehelai. Istri dari *tuhān*, istri dari *parttaya*, istri dari *wahuta* [bernama] si Turuk. Mereka semua diberi kain halang pakan [dan] emas 1 *māsa* masing-masing.

Kalau si istri tidak datang pada perhelatan, dalam beberapa prasasti disebutkan suaminya selain mendapatkan *wḍihan* juga *kain/ken*. *Kain/ken* yang diberikan pada pejabat yang datang mungkin adalah hadiah untuk istrinya yang tidak datang. Karena apabila si istri datang maka pemberian hadiah dalam prasasti disebutkan dua-duanya, misalnya dapat lihat pada prasasti Kaladi dari tahun 831 Śaka (903 M.):

IX.b (3) ..... *winkas i kaladi ri kala niṅ susukkan śima. saṅ=cili. ka* (4) *muay wineḥ ma yu 1 mā 4. wḍihan yu 1 ken blaḥ 1. sowaṅ sowaṅ. kalaṅ saṅ ni wineḥ mā su 1. mā 4. wḍiha* (5) *n. yu 1. ken blaḥ 1. winkas i paḍiṅḍiṅ saṅ colika. wineḥ mā 10. wḍihan yu 1. ken blaḥ 1. kalaṅ saṅ=gandi* (6) *wineḥ mā 10. wḍihan yu 1. ken blaḥ 1.....* (Barret Jones 1984:190; Boechari 1985/1986:152; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

*Winkas* dari Desa Kaladi pada saat itu yang membatasi *sīma* [adalah] Sang Cili, ia diberi emas 4 *māsa*, *wḍihan* 1 setel dan kain 1 helai masing-masing. *Kalang* [bernama] Sang Ni diberi emas 1 *suwarna* 4 *māsa*, *wḍihan* 1 setel, dan kain 1 helai. *Winkas* dari Desa Paḍiṅḍiṅ [bernama] Sang Colika diberi emas [?] 10 *māsa*, *wḍihan* 1 setel, dan kain 1 helai.

Dalam prasasti masa Kayuwangi-Balitung, *pasēk-pasēk* yang diberikan selain kepada para pejabat juga diberikan kepada laki-laki maupun perempuan sebagai individu, di dalam prasasti biasanya disebutkan kaum perempuan menerima *kampit* dan laki-laki menerima keris atau *twak tampilan*. Pada umumnya jumlah perempuan

<sup>74</sup>Dalam prasasti jumlah *wahuta* Desa Kahulunan disebutkan 4 orang, akan tetapi yang disebutkan hanya 2 orang yaitu si Poṣya dan si Mangadēh..

yang menerima persembahan sekitar 20 orang, akan tetapi dalam prasasti Juruñan dituliskan kaum perempuan yang menerima persembahan yang berupa *kampit* berjumlah 60 orang, seperti yang terlihat berikut ini:

III.b. (10) ..... *anuñ winaihan kampit tuñgal soañ kwi pañdi. puañ buñũ. puañ pilañ. si lanā. pu (IV.a.1) añ puñcuk. si bhadri. si kari. si waimali. si gawai. si swita. si niñuñ. si gami. si reñu. si kari. si tuře. si pañā. si lbuñ. si mañciñ. si dama (2) ni. si sudañ. si tbal. si gayatri. si pañā. si gandhi. si bukõ. Si tiruan. si muñañ.<sup>75</sup> si sasak. si wudal. si prabha. si bhañi. si dayi (3) si sukrĩ. si lattha si subhi. si iman. si budha. si kewẽ. si kaiwala. si adhikā. si pahal. si dasut. si sahiñ. si pariksa. si bicitra (4) si tali. si jawil. si wiku. si subhanĩ. si dhanya. si māgha. si mandmak. si cbuk. si menñe. si kalula. si gara. si puñe. si bhagya. (5) si turuk. si wudal. si puñya // anuñ winaihan wsi rarai laki laki. anakbi. kwaiñ nikanañ wsi dinũmakan rikanañ rarai ikat 100 (Boechari 1971; Nastiti 2008).*

**Terjemahan:**

[Orang] yang diberi satu *kampit* masing-masing [ialah] nenek Pañdi, ibu Bungũ, ibu Pilang, si Lanā, ibu Puñcuk, si Bhadrĩ, si Karĩ, si Waimali, si Gawai, si Switā, si Nihung, si Gamĩ, si Rẽngu, si Karĩ, si Tuře, si Pañā, si Lbuñ, si Mañcing, si Damanĩ, si Sudañ, si Tbal, si Gayatri, si Pañā, si Gandhi, si Bukõ, si Tiruan, si Muñañ, si Sasak, si Wudal, si Prabha, si Bhañi, si Dayĩ, si Sukrĩ, si Lattha, si Subhi, Si Iman, si Budha, si Kewẽ, si Kaiwala, si Adhikā, si Pahal, si Dasut, si Sahing, si Pariksa, si Bicitra, si Tali, si Jawil, si Wiku, si Subhanĩ, si Dhanya, si Māgha, si Mandmak, si Cbuk, si Menñe, si Kalula, si Gara, si Puñe, si Bhagya, si Turuk, si Wudal, si Punya. Yang diberi [uang] besi anak laki-laki [dan] perempuan. Jumlah uang kepeng [*wsi ikat*] yang dibagikan kepada anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan [adalah] 100 buah.

sedangkan laki-laki yang menerima *twak tampilan* 14 orang dan yang menerima keris 16 orang, yaitu:

III.b. (6) ..... *anuñ (7) winaihan twak tampilan tuñgal soañ. si lakñana. si moje. si waharu. si kañdi. si kañuñ. si piñul. si wiku. si sara. (8) si gũna. si tkik. si golej. si boñko. si mahyun. si mari // anuñ winaihan kris tuñgal soañ. si kñhu. si dẽmpul. (9) si sañkha. si wruha. si piñul. si kañcuk. si mandon. si candra. si kño, si sila. si yolo. si kuñduk. si sele. (10) si plĩ. si bhagya. si sañiñ (Boechari 1971; Nastiti 2008)*

<sup>75</sup>Boechari membacanya: *mudañ*.

**Terjemahan:**

[Orang] yang diberi *twak tampilan* masing-masing sebuah [adalah] si Lakṣaṇa, si Moje, si Waharu, si Kaṇḍi, si Kanguh, si Pingul, si Wiku, si Sāra, si Guṇa, si Tki, si Goleng, si Bongko, si Mahyun, si Mari. Yang diberi keris masing-masing sebuah [adalah] si Kṛhu, si Dēmpul, si Śaṅkha, si Wruha, si Piñul, si Kañcuk, si Mandon, si Candra, si Kḍo, si Sila, si Yolo, si Kuṇḍuk, si Sele, si Plī, si Bhagya, si Saḍih.

Pada masa Siṅḍok, laki-laki maupun perempuan diberi hadiah yang sama yaitu emas 2 *māsa* dan kain sehelai, seperti yang tertulis di dalam prasasti Jru-jru dari tahun 852 Śaka (930 M.):

I.b (9) ..... *wargga patih anakbi ilu kinannān pasēk. saṅ baruṇā anakbi. saṅ najī ibu ni marapi saṅ kbēk wineḥ mā 2 ke (10) n wlah 1 sowaṅ sowaṅ. wargga patih kahyunan laki laki wineḥ pasēk hariwaṅsa. bāna. juran. dangkal. marapi wineḥ mā (11) 2 wḍihan hlai 1 sowaṅ sowaṅ.* (Brandes 1913:78; Nakada 1990, III:37; Trigangga 2003:30).

**Terjemahan:**

Warga Patih [Kahyunan] perempuan<sup>76</sup> yang ikut diberi persembahan [adalah] istri Sang Baruṇā [yaitu] Sang Najī ibunya Marapi [dan istri] Sang Kbēk diberi [emas/perak?] 2 *māsa* [dan] kain sehelai masing-masing. Warga Patih Kahyunan laki-laki yang diberi persembahan [adalah] Hariwangsa, Bāna, Jurang, Dangkal, Marapi, [semuanya] diberi [emas/perak?] 2 *māsa* [dan] *wḍihan* 1 helai masing-masing.

Di dalam prasasti Paṅgumulan A (902 M.) misalnya, terdapat keterangan mengenai persembahan yang diberikan kepada kaum perempuan yang dibagi atas tiga kategori, yaitu perempuan yang dituakan (*rainanta sang matuha*), perempuan yang ikut upacara (*rainanta sang manūti*), dan anak gadis (*anak manuam anakbi*):

II.b. (17) *rainanta saṅ matuha. si turuk rai ṅaṅga (18) si tadah rai bai. si rumpuṅ rai ḍaimoh winaiḥ pasēk pasēk kain wlah 1 kampil iṅ sowaṅ sowaṅ // muwah rainanta saṅ manūti prāṅa 15 si gawī rai kṛṣṇa. si magya rai śryan. si kuḍuk rai (III.a.1) rampuan. si wrut rai tugaṅ. si kinaṅ rai barubuh. si dakī rai mahēar. si turukan rai tarum. si haryya rai ramya. si balyah rai gamwo. si puñjan rai gamwais. si lamyat rai dhanī. si ḍayan rai dayana. (2) si dita rai bireḍis. si kutil rai go. si tugaṅ rai wḍai piṅḍa prāṅa 15 winaiḥ pasēk pasēk*

<sup>76</sup>Trigangga (2003:65) menerjemahkannya dengan: “Keluarga patih dan istrinya turut diberikan hadiah”. Padahal apabila membandingkan dengan kalimat selanjutnya, yang dimaksud adalah warga Patih Kahyunan perempuan dan laki-laki yang mendapatkan hadiah, meskipun kaum perempuan yang diberi hadiah adalah istri seseorang.



*kain sawlah ij sowaṅ sowaṅ // anak manuam anakbi si mahyaṅ. si tagēs. si rikha. si sojara. si widoh. si rampwas. si kadyā. si camme piṅḍa prāṇa 8 wineḥ pasēk pasēk pirak mā 4 ij sowaṅ sowaṅ* (Bosch 1925:43; Nastiti *et al.* 1982:14-5).

**Terjemahan:**

Ibu-ibu yang dituakan, [yaitu] si Turuk ibunya Nangga, si Tadah ibunya Bai, si Rumpuṅ ibunya Daimoh, diberi persembahan [berupa] sehelai kain dan satu *kampit* masing-masing // Ibu-ibu lainnya yang ikut berjumlah 15 orang, [yaitu]: si Gawī ibunya Kṛṣṇa, si Magya ibunya Śryan, si Kuḍuk ibunya Rampuan, si Wrut ibunya Tugan, si Kinang ibunya Barubuh, si Dakī ibunya Mahēar, si Turukan ibunya Tarum, si Haryya ibunya Ramya, si Balyah ibunya Gamwo, si Puñjaṅ ibunya Gamwais, si Lamyat ibunya Dhani, si Dayang ibunya Dayana, si Dita ibunya Biredis, si Kutil ibunya Go, si Tugan ibunya Wḍai, [semuanya] berjumlah 15 orang, [mereka] diberi persembahan [berupa] sehelai kain masing-masing // Para pemuda, [yaitu] si Mahyaṅ, si Tagēs, si Rikha, si Sojara, si Widoh, si Rampwas, si Kadya [dan] si Camme, [semuanya] berjumlah 8 orang, [mereka] diberi persembahan [berupa] perak 4 *māsa* masing-masing.

Peristiwa sosial lainnya yang penting dalam kehidupan masyarakat, selain kelahiran, adalah perkawinan dan kematian. Meskipun tidak banyak jumlahnya, ada beberapa prasasti yang menuliskan mengenai perkawinan, akan tetapi tidak satu prasasti pun yang menuliskan mengenai kematian. Prasasti yang memuat tentang perkawinan di antaranya ialah prasasti Mantyaśih I yang berangka tahun 829 Śaka (907 M.):

A. (5) ..... // *samwandyanyan*<sup>77</sup> *inanugrahān saṅkā yan makwaiḥ buathaji* (6) *iniwōnya i śrī mahārāja. kāla ni waraṅan haji. lain saṅke kapūjān bhaḍāra i malaṅkuśēswara. ij pūteśwara. i kutusan. i śilābhedeśwara. i tuleśwara. ij pratiwarṣa. muaṅ saṅkā yan antarālika kataku* (7) *tan ikananṅ wanua ij kuniṅ. sinarabhārānta ikananṅ patih rumakṣā ikananṅ hawān. nahan matayanṅ inanugrahākan nikananṅ wanua kālih irikananṅ patih* // (Stutterheim 1927:206; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Adapun alasan diberi anugerah adalah karena [mereka] telah banyak melakukan kerja bakti untuk Śrī Mahārāja, pada saat pernikahan raja. Selain itu melakukan pemujaan kepada Bhaḍāra di Malangkuśēswara, Pūteśwara, Kutusan, Śilabhedeśwara, Tuleśwara setiap tahun, dan karena [penduduk] di

<sup>77</sup>Stutterheim (1927:206) membacanya *sambandhan*.

Desa Kuning ketakutan. [Para] patih itu mengamankannya [dengan] menjaga jalan. Demikianlah sebab dianugerahkannya dua desa kepada [para] patih.

dan prasasti Pucanian yang berbahasa Sanskerta (1037 M.):

*çrīdharmmavaṃça iti pūrvayavādhipena /  
sambandhinā guṇagaṇaçravaṇotsukena /  
āhūya sādaramasau svasutāvivāha /  
ndrāk sarvathā prathitakīrttirabhūmahātmā //13*  
(Kern 1917:99; Tejowasono 2003:409).

**Terjemahan:**

Ketika ia dengan hormat diundang raja Jawa Timur Dharmmawangsa, keluarganya, yang karena mendengar tentang kebajikan-kebajikannya, ingin bertemu dengannya pada perkawinan putrinya, maka segera tersebar luas kemasyhuran tabiat mulia Erlangga di mana-mana.

Tulisan mengenai perkawinan dan kematian ini didapatkan juga dari sumber-sumber asing, terutama dari berita Cina. Dalam berita Cina *Ying-yai Shêng-lan* terdapat keterangan mengenai rangkaian upacara perkawinan sebagai berikut:

*As to their marriage-rites: the man first goes to the woman's family house, and the marriage is consummated; three days later the man escorts his bride [home]; whereupon the man's family beat brass drums and brass gongs, blow on coconut-shell pipes, strike drums made of bamboo tubes, and let off fire-crackers, while in front and behind they are surrounded by men with short knives and round shields. The woman has dishevelled hair, uncovered limbs, and bare feet. Around her she fastens a kerchief with silk embroidery; at her neck she puts on an ornament of gold beads strung together; [and] on her wrists she wears a bracelet ornamented with gold, silver, and other precious things. Relations, friends, and neighbours decorate a boat with such things as areca-nuts, betel-leaves, and sewn strings of grasses and flowers, and form a party to escort the bridal pair in accordance with their rite of congratulating [the newly-wed] on the happy [event]. When they reach the groom's house, they strike gongs, beat drums, drink wine, and play music. After a few days they disperse (Ma Huan 1970:95).*

**Terjemahan:**

Seperti upacara pernikahan mereka: pertama pihak laki-laki berkunjung ke rumah keluarga perempuan, dan pernikahan dilaksanakan. Tiga hari kemudian [pengantin] laki-laki mendampingi pengantin perempuan pulang [ke rumahnya]; kemudian keluarga pengantin laki-laki menabuh tambur dan gong dari kuningan, meniup seruling dari kulit kelapa, memukul gendang yang terbuat

dari buluh bambu, dan menyalakan petasan, yang dilakukan di depan dan di belakang mereka dikelilingi oleh laki-laki dengan pisau pendek dan tameng berbentuk bulat. Pengantin perempuan menguraikan rambutnya, tangan terbuka, dan kaki telanjang. Ia mengenakan ikat kepala dari sutera yang dibordir dan di lehernya ia mengenakan sebuah hiasan dari butir-butir emas yang diikat menjadi satu; [dan] pergelangan tangannya memakai sebuah gelang yang dihiasi emas, perak, dan benda-benda berharga lainnya. Saudara, teman, tetangga menghiasi sebuah perahu dengan benda-benda seperti pinang, sirih, dan rangkaian rumput dan bunga yang diikat dengan benang. Kemudian dari pesta itu, pasangan pengantin digiring [untuk melakukan upacara yang] sesuai dengan upacara mereka dalam memberikan selamat [kepada pengantin baru] untuk [peristiwa] yang membahagiakan. Ketika mereka sampai ke rumah pengantin laki-laki, mereka memukul gong, menabuh gendang, memukul gendang, minum alkohol, dan memainkan musik. Setelah beberapa hari mereka bubar.

Sementara tulisan mengenai kematian, selain dari berita Cina juga didapatkan dari berita Portugis. Informasi mengenai kematian yang didapatkan dari berita Cina *Ying-yai Shêng-lan* adalah sebagai berikut:

*As to their usual funeral-rites: if they have a father or mother who is about to die, the sons and daughters first ask the fathers or mothers whether after death they will be devoured by dogs, or consumed by fire, or cast away in the waters; then after the death, the sons and daughters comply with the decision contained in the dying commands. If they wish to be devoured by dogs, then they carry the corpse to the sea-side, or place it on waste land, where a dozen dogs come along; if the flesh of the corpse is devoured completely, without anything being left, it is regarded as good; [but] if it is not completely devoured, then the sons and daughters weep bitterly and cry with grief; [and] they take the bones which remain, cast them in the waters, and go away (Ma Huan 1970:95).*

**Terjemahan:**

Merujuk pada adat kebiasaan upacara kematian: jika mereka mempunyai ayah atau ibunya sekarat, anak laki-laki dan anak perempuan pertamakali bertanya pada ayah atau ibu apakah setelah mereka meninggal mereka akan dimakan anjing, atau dilalap api, atau dibuang ke sungai/laut. Kemudian setelah mati, anak laki-laki dan anak perempuan menuruti keputusan yang merupakan perintah dari yang sedang sekarat. Jika mereka ingin dimakan anjing, maka mereka membawa mayat ke tepi sungai, atau menempatkannya di tanah pembuangan, di mana sejumlah anjing mengikuti. Jika daging dari mayat dimakan habis, tanpa ada yang disisakan, itu tandanya baik; akan tetapi jika masih tersisa, maka anak laki-laki dan perempuan akan menangis dengan sedihnya dan mereka akan mengambil sisa-sisa tulang dan membuangnya ke laut.

Selanjutnya disebutkan, jika ada orang kaya atau orang dari kalangan terhormat meninggal maka ketika mayatnya dibakar, ia akan diikuti oleh pelayan atau selir yang paling disayangi, seperti yang dikutip berikut ini:

*Moreover, when rich men and chiefs and persons of high standing are about to die, the most intimate serving girls and concubines under their care first take an oath to their lords, saying “in death we go with you”; after the death on the day of the funeral, they build a high wooden framework, under which they pile a heap of firewood; [and] they set fire to this and burn the coffin. The two or three serving-girls and concubines who originally took the oath wait till the moment when the blaze is at its height; then, wearing grasses and flowers all over their heads, their bodies clad in kerchiefs with designs of the five colours, they mount the framework and dance about, wailing, for a considerable time; [then] they cast themselves down into the flames, and are consumed in the fire with the corpse of their lord, in accordance with their rite of sacrificing the living and the dead (Ma Huan 1970:95--6).*

**Terjemahan:**

Lebih lanjut, ketika orang kaya dan penguasa atau orang-orang terhormat sekarat, budak yang paling disayang dan selirnya di bawah kekuasaannya, pertama mereka bersumpah kepada tuannya, berkata “dalam kematian saya akan pergi menyertaimu”. Setelah [orang kaya/penguasa] meninggal dan pada hari penguburannya, mereka membangun bangunan yang tinggi dari kayu, dan di bawahnya mereka menimbun kayu bakar; [dan] mereka menyalakan api dan membakar peti mayat. Dua atau tiga budak perempuan dan selir yang telah bersumpah menunggu hingga saat api membakar sampai puncaknya. Kemudian dengan memakai rumput dan bunga di kepala [dan] tubuh mereka dibalut kain dengan lima warna, mereka kemudian naik ke atas struktur bangunan dan menari berkeliling [sambil] menunggu waktu yang tepat; kemudian mereka melemparkan tubuh mereka ke dalam api dan terbakar bersama tuan mereka, sesuai dengan upacara pengorbanan mereka, dari yang hidup kepada yang mati.

sedangkan dalam berita Portugis, Tomé Pires menyebutkan:

*It is a custom of Java, and of the countries which we shall describe later, that when the king dies, many of his chief wives and concubines burn themselves alive, and some of the king’s people; and this is also done when the lords die, and any other important man. This is among the heathens and not among the Javanese who are Moors. And the women who do not burn themselves, drown themselves of their own free will with music and feasting. And when their husbands die, the most important women and men, when they are nobles, die by*

*the kris, and so do the noblemen who want to die with the king. The common people drown themselves in the sea or burn themselves (Cortese 1967:176).*

**Terjemahan:**

Sebuah adat di Jawa dan negeri-negeri yang akan dideskripsikan belakangan, bahwa ketika raja wafat, sejumlah istri dan selirnya membakar dirinya dan juga ketika seorang tuan atau seorang laki-laki penting meninggal. Adat ini dilakukan oleh orang Jawa kafir bukan orang Jawa yang telah beragama Islam. Perempuan yang tidak membakar diri mereka sendiri akan menenggelamkan diri mereka sendiri diiringi dengan musik dan jamuan makan. Dan ketika suami mereka meninggal, perempuan dan laki-laki yang paling penting karena mereka adalah bangsawan, [mereka] mati dengan keris, demikian pula bangsawan yang ingin mati bersama raja. Orang biasa hanya menenggelamkan diri atau membakar diri mereka.

### 3.3 Kedudukan dan Peranan Gender Bidang Ekonomi

Di dalam masyarakat Jawa Kuna, laki-laki maupun perempuan dapat melakukan transaksi, baik jual beli maupun gadai. Data prasasti menunjukkan berbagai macam transaksi yang dilakukan oleh masyarakat masa itu, mulai dari jual beli dan gadai tanah sampai pada transaksi jual beli yang biasa dilakukan di pasar.

Seperti telah dikemukakan dalam bab pendahuluan, perdagangan pada masa Jawa Kuna yang dilakukan dalam skala lokal, regional, dan internasional tergambar dalam prasasti. Untuk perdagangan tingkat lokal dapat dilihat dari jenis-jenis barang komoditi kena pajak yang berupa hasil pertanian, ternak, dan industri rumah tangga. Prasasti Paṅgumulan A memuat keterangan mengenai adanya pedagang beras yang melakukan perdagangan antar desa. Pedagang beras itu berjumlah empat orang, tiga laki-laki dan seorang perempuan:

III.b (2) ..... *mahawān madwal wras kahadaṅ humaliwat irikaṅ kāla wuaṅ i tungalaṅin marā iṅ pkan i siṅḍiṅan prāṅa 4 si a (3) ntyan. si rampal. si surat. syaranī* (Bosch 1925:44; Nastiti *et al.* 1982:16).

**Terjemahan:**

Penjual beras yang lewat [di tempat upacara] pada waktu itu yang dihadang [adalah] penduduk [Desa] Tunggalangin [yang] menuju pasar di [Desa]

Siṅḍingan. [mereka] berjumlah empat orang, yaitu si Antyan, si Rampal, si Surat, dan si Aranī.

Perdagangan lokal ditunjang oleh para perajin yang menghasilkan berbagai macam komoditi yang diperlukan oleh masyarakat pada masa itu. Adanya para perajin diketahui dari jenis-jenis barang yang diperjualbelikan. Sebagai contoh dikutip dari prasasti Madhawapura II (t.t.) dari masa raja Kṛtanagara:

a. (1) *wahara drawya saṅ hyaṅ dharmma ri mādhawapura. hiniṅanan kweḥ kḍiknya. an=nikan tigaṅ kabayan ri sasambyā* (2) *wahāra. abhasaṅa tigaṅ ḍasar. aṅawari tigaṅ ḍasar. acaraki. pamadamadan. parahu tuṅgal.* (3) *saha tuṅḍan. ahiliran tigaṅ parahu. abakul griḥ tigaṅ kabayan. sarathi tigaṅ kabayan. wuyah* (4) *lṅa. luruṅan. klḗtik. sōreh. wwah. sarwwa hōma. acadar. amutōr. tigaṅ lumpaṅ. amarangi rwaṅ pawindwan. apa* (5) *ṅḍai wsi rwaṅ=ububan. alukis rwaṅ pajaran. apaṅḍai dadap rwaṅ gusalī. apaṅḍai māś rwaṅ gusalī. apaṅḍai sala* (6) *ka rwaṅ gusalī. apaṅḍai tamra. apandai siṅyāsinyan. apaṅḍai ḍaṅ. rwaṅ gusalī sowaṅ. padahi rwaṅ taṅkilan. taṅ=ta* (7) *knāna drawya haji saparananyana dwal=awli. yapwan lḗwiḥ saṅke rika knana drawya haji de saṅ makōkran ya. yan* (8) *maṅulaṅ kbo. 20. kbonya. yan maṅulaṅ sapi. 40, sapinya. yan maṅulaṅ wḍus. 80 wḍusnya. yan maṅu (B.1) laṅ celej. 2. wurugan celeṅanya. yan paṅulaṅ itik rwaṅ wanteyan itiknya. saparanya deśa sodara* (2) *haji. ṅḍan makmitana ta ya tulis. maṅka lwiranya. yapwan lḗwiḥ saṅke pahinḥinan i ri ya. knāna drawya haji de saṅ makōkran ya.* (van Naerssen 1941:58; Nastiti 2008).

#### **Terjemahan:**

Pajak [perdagangan] untuk Sang Hyang Dharmma di Mādhawapura. Batasan banyak sedikitnya adalah tiga *kabayan* dalam satu kali berdagang, penjual pakaian [batasnya] tiga *ḍasar*, *angawari* [batasnya] tiga *ḍasar*, *acaraki*, *pamadaman*, perahu tunggal dengan satu *tuṅḍan*, pedagang *hiliran* [batasnya] tiga perahu, penjual ikan asin [batasnya] tiga *kabayan*, *sarathi* [batasnya] tiga *kabayan*, [penjual] garam, minyak wijen, minyak jarak, minyak kelapa, sirih, buah-buahan, hasil ladang, *acadar* [dan] *amutōr* [batasnya] tiga *lumpang*, *amarangi* [batasnya] dua *pawindwan*, pandai besi [batasnya] dua *ububan*, pelukis dua *pajaran*, pandai *dadap* dua *gusalī*, pandai emas dua *gusalī*, pandai perak dua *gusalī*, pandai perunggu, pembuat perisai, pembuat dandang tembaga, [batasnya] dua *gusalī* masing-masing, pembuat gendang [batasnya] dua *tangkilan*. Tidak dikenakan pajak jual-beli [jika barang dagangannya tidak melebihi batas yang ditetapkan]. Jika lebih [dari yang ditetapkan] maka dikenai pajak oleh Sang Makōkran. Jika menjual kerbau [batasnya] 20 kerbau, menjual sapi [batasnya] 40 sapi. Jika menjual kambing [batasnya] 80 kambing, jika menjual babi hutan [batasnya] 2 *wurugan* babi hutan, jika menjual itik [batasnya] dua *wanteyan* itiknya. [Itulah] ketentuannya

pajak desa. Kemudian [untuk] menjaganya mereka tulis. Demikian keadaanya, jika [dagangannya] lebih dari yang ditentukan maka dikenai pajak oleh Sang Makökran.

Perdagangan regional dapat dilihat dalam prasasti Kamalagyan 959 Śaka (1037 M.) yang menggambarkan ramainya lalu lintas perdagangan di daerah Sungai Brantas:

(12) ..... *ikāṅ baṅawan amatlū hilīnyāñalor kapwa ta sukha manah nikaṅ maparahu samañhulu mañalap bhāṅḍa ri hujuṅ galuḥ tka* (13) *rikāṅ para puhāwaṅ para banyāga sañka riṅ dwīpāntara samañuntēn ri hujuṅ galuḥ* (Brandes 1913:135).

**Terjemahan:**

Bengawan [itu] bercabang tiga dan hilirnya [mengalir] ke arah utara. Semua senang hatinya, orang-orang yang berperahu ke hulu untuk mengambil barang dagangan di Hujung Galuh, [mereka yang] datang ke sana [ialah] para nakhoda [dan] para pedagang dari pulau-pulau lain bertemu di Hujung Galuh.

Sementara adanya perdagangan internasional tercermin dari orang-orang asing yang telah lama menetap di Jawa karena itu mereka mempunyai kewajiban untuk membayar pajak (*warga kilalān*). Sebagai contoh dapat dilihat dalam prasasti Kaladi dari tahun 831 Śaka (909 M.) berikut ini:

VII.b. (1) ..... *tan tumamā irikañ=śīma. muaṅ surāniṅ kilalān kliṅ. arja. sinhala.*<sup>78</sup> *dra* (2) *wila.*<sup>79</sup> *banyaga. 4. paṅḍikir. campa. rammān. margga kismira. margga maṅmāṅ. tan tumamā warahēn. tuha pa* (3) *ḍahi. walyan. sambal. sumbul. widu. mañiduṅ. salaran. margga i jro. paṅḍai māś*<sup>80</sup>. *tambaga. (4) wsi. gañśa. ityawamadhi. yāwat puarā niṅ kilalān. asiṅ makaḍrwyā ya. asiṅ maka mārgga ya. (5) asiṅ paradeśa sañkanannya. umuṅgua ta ya śīma iñ =gayam. muaṅ i pyapya* (Barret Jones 1984:186--8; Boechari 1985/1986:151).

**Terjemahan:**

Tidak boleh masuk ke [wilayah yang dijadikan] *sīma* adalah *warga kilalān* [yang terdiri dari] Kalingga, Aryya, Seilon, Drawida, 4 pedagang, Paṅḍikira, Campa, orang dari Birma, orang dari Kasmir, orang dari Mangmang, sudah diberitahu tidak boleh [wilayah ini]. Pemimpin penabuh gendang, dukun, *sambal sumbul*, penyanyi, penyanyi kidung, *salaran*, abdi dalēm, pandai emas,

<sup>78</sup>Boechari membacanya *sinhala*.

<sup>79</sup>Baca: *drawida*.

<sup>80</sup>Boechari membacanya *pandai mas*.

tembaga, besi, perunggu, dan sejenisnya bagaimanapun juga termasuk *kilalān*. Siapa pun mereka yang mempunyai penghasilan, siapa pun mereka yang menjadi warga, [dan] siapa pun mereka dari desa lain asalnya, mereka itu memasuki [wilayah] *sīma* di Gayam dan Pyapya.

Orang-orang asing tersebut mungkin dalam melakukan perdagangan harus menetap dalam waktu yang cukup lama, sehingga mereka mempunyai kewajiban untuk membayar pajak. Selain itu, dengan disebutkannya istilah *baṇigrama-baṇigramī* yang berarti saudagar laki-laki dan saudagar perempuan, menggambarkan jangkauan perdagangan para saudagar ini tidak hanya dalam perdagangan regional tapi juga dalam perdagangan internasional. Keterangan mengenai *baṇigrama-baṇigramī* antara lain terdapat dalam prasasti Gandhakuṭi dari tahun 964 Śaka (1042 M.):

IV.a (2) ..... *yapwan löwiḥ saṅkerikā. knana ya drwyaji. de ni baṇigrama baṇigrami maṅkana rā* (3) *ṣanyanugrahaji paduka mpunḅu. katmwa de niḥ santana prātisantāna nira. ika ta kabeh. wnaḥ sawatök=i jro nāgāra kabeh.* (Boechari 1985/1986:74--5; Tejowasono 2003:461).

**Terjemahan:**

Bila lebih dari itu maka akan dikenai pajak oleh saudagar laki-laki dan saudagar perempuan. Demikianlah anugerah Pāduka Mpungku supaya dinikmati oleh keturunannya. Mereka semua boleh menjadi warga ibukota kerajaan.

Di dalam prasasti Simāṅlayaṅ dari tahun 968 Śaka (1046 M.) yang isinya mengenai penetapan *sīma anḡlayaṅ* bagi para *baṇigrama parawulu pañcadesa* (saudagar [dan] *parawulu* di seluruh penjuru [kerajaan]). Dalam prasasti disebutkan adanya perbedaan batasan barang komoditi yang dikenai pajak. Untuk pedagang laki-laki yang membawa lebih dari dua pikul dagangan maka kelebihanya dikenai pajak, sedangkan untuk pedagang perempuan batasnya empat pikul:

XIV.a. (1) ..... *tan knakna de saṅ maṅlala drabya ha* (2) *ji wuluwulu. pinagēhakan ri wnaḥṅa baṇigrāma riḥ pagiliṅanan mapadagaḅṅā pikul pikul. tan swikārān andadwala wli stri nikaḅ magiliṅan. pinaka sambyā* (3) *sambyayan lampaha buñcaḅ haji lunya sumaddhakan sasuruhanya sake pāduka śri mahārāja. saṅkāna ni pawehṅnya drabya haji i samgēt wuṅkal psatananda* (4) *--hiniṅā kwaihanya. an rwaḅ siki papikul=pikulanya. yan stri stri pataḅ siki riḅ sagritan. tan lēwiha saṅke rikā.* (Nastiti 2008).



**Terjemahan:**

Tidak dikenai [pajak] oleh pemungut pajak [yaitu] *wuluwulu* Ditetapkan kewenangan saudagar di Pagilingan yang berdagangnya memakai pikulan. Jangan memaksa berjual beli [dengan] perempuan di Magilingan. [Jangan] dijadikan sambilan dalam melakukan kerja bakti untuk raja agar baik hasilnya bagi apa yang diperintahkan oleh Pāduka Śrī Mahārāja. Demikian pemberian pajak raja kepada Samgat Wungkal Psatananda, .... batasan semuanya, dua buah yang dibawa dengan pikulan. Jika perempuan empat buah [pikulan] dalam satu gerobak, tidak lebih dari itu.

Di samping perdagangan, jual-beli yang sering dilakukan oleh masyarakat adalah jual-beli atau gadai tanah. Hal ini dapat dimengerti mengingat bahwa pada umumnya suatu prasasti isinya mengenai pembebasan tanah untuk *sīma*. Salah satu cara untuk mendapatkan tanah untuk dijadikan *sīma* selain tanah wakaf adalah dengan cara jual-beli. Jual-beli tanah dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, yang terdapat dalam prasasti Taji, prasasti Paṅgumulan A, dan prasasti Simānlayaṅ.

Dalam prasasti Taji dari tahun 929 Śaka (907 M.) disebutkan dari 8 orang pemilik tanah yang dibeli untuk dijadikan *sīma*, dua orang di antaranya adalah perempuan:

I.a. (4) ..... *naran=nikanaṅ malmah si tukai rama ni tihang. muṅ si padas ibu ni sumēg. si mēṅḍut ibu ni maṅās. si kiṅdayut rāma ni (5) bērētēk. si tawḍak rama ni sēmēk.*<sup>81</sup> *si kuśala rama ni ṅdanah. si glo rama ni kulir. si bṅal rama ni kalihan* (Boechari 1985/1986:43; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Nama pemilik tanah ialah si Tukai ayahnya Tihang, dengan si Padas ibunya Sumēg, si Mēṅḍut ibunya Mangās, si Kiṅdayut ayahnya Bērētēk, si Tawḍak ayahnya Sēmēk, si Kuśala ayahnya Nḍanah, si Glo ayahnya Kulir, si Bṅal ayahnya Kalihan.

Demikian pula ketika Pu Palaka menebus tanah, ia melakukannya bersama istri dan ketiga anaknya, seperti yang terdapat dalam prasasti Paṅgumulan B dari tahun 825 Śaka (903 M):

<sup>81</sup>Boechari membacanya: *si mēṅḍut ibu ni maṅās. si kiṅdayut rāma ni (5) bērētēk. si tawḍak rama ni sēmēk.*

III.b. (9) ..... *tatkāla rakryān i wantil lakibi pu pālaka saṅ ṅanakwi dyah prasāda muay anak=nira katlu pu palaku. pu gowinda. dyah waṅi tamuy. tumbus* (10) *lmaḥ rāmanta i paṅgumulan ikananḥ kasaṅḍā kabuan maṅaran i siddhayoga. muay sawaḥ iṅ panilman. tinumwas. pirak kā 3 i ḍapunta prabhu* (11) *muay ḍapunta kaca* (Bosch 1925:44; Nastiti *et al.* 1982:16).

#### Terjemahan:

Pada waktu itu Rakryān i Wantil Pu Pālaka suami istri dengan istrinya Dyah Prasāda serta ketiga orang anaknya, yaitu Pu Palaku, Pu Gowinda, dan Dyah Wangi Tamuy menebus tanah para *rāma* di Panggumulan yang tergadai, [berupa] kebun di Siddhayoga. [Selain itu] sawah di Panilman dibeli seharga tiga *kāti* perak dari Ḍapunta Prabhu dan Ḍapunta Kaca.

### 3.4 Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Hukum

Data prasasti sedikit banyak memberikan keterangan mengenai masalah-masalah hukum yang pernah terjadi pada masyarakat Jawa Kuna. Keterangan tentang pejabat-pejabat kehakiman terutama didapatkan dari prasasti masa Singhasāri-Majapahit. Berikut ini kutipan dari prasasti Manah i Manuk<sup>82</sup> yang menuliskan jabatan-jabatan tersebut:

III.a. (4) ..... *dharmadhyakṣa ring kaśewan. saṅ=āryya rājaparākrama. ḍaṅ=āca* (5) *ryya dharmmarāja. dharmadhyakṣa riṅ kasogatan. saṅ=āryya-dhirāja ḍaṅ=ācāryya kanakamuni* (III.b. 1) *bodhaśāstrawiyākaraṇa-parisamāpta. tlas karuhun saṅ dharmmaprawaktawyahārawicchedaka. saṅ pamgē* (2) *t i tiruan. saṅ=āryya waṅsādhirāja. ḍaṅ=ācāryya śiwanātha. bhairawapakṣa nyayawyakaraṇaśā* (3) *straparisamāpta. samgēt i kaṅdamuhi. ḍaṅ=ācāryya marmmanātha. mapañjyāṅśuman. sorapakṣa nyāyawyā* (4) *karaṇaśāstraparisamāpta. samgēt i maṅhuri. ḍaṅ=ācāryya smaranātha. bhairawapakṣa nyāyawyāka* (5) *ranaśāstraparisamāpta. samgēt i jāmba. ḍaṅ=ācāryya jayasmara. sorapakṣa śaṅkyaśāstraparisamā* (IV.a.1) *pta. samgēt i pamuatan ḍaṅ=ācāryyāgreśwara bhairawapakṣa nyāyawyakaraṇaśāstra-parisamāpta* (2) *samgēt i kaṅḍanan rarai. ḍaṅ=ācāryya munindra bodhaśāstraparisamāpta. maṅrasarasani saṅka ri gōṅniya* (3) *dimuktinikaṅ wyawahāri kāliḥ. kupwa pḡat kawiwakṣanya de saṅ pragwiwāka matguḥ ri kapakṣadarmman* (4) *ri dalēm nagara. marmmanikaṅ wyawahari kāliḥ*

<sup>82</sup> Prasasti Manah i Manuk yang dikenal dengan prasasti Bendosari tidak berangka tahun, tetapi karena menyebutkan nama raja Hayam Wuruk, maka dapat diketahui bahwa prasasti itu berasal dari zaman Majapahit.

*sacchaya mampakampak humatur i taṇḍa rakryan riṅ (5) pakirakiran makabehan mintonakēn pakṣanya sowaj sowaj* (Brandes 1913:209; Yamin 1957 II:110; Pigeaud 1960:105; Boechari 1985/1986:98).

**Terjemahan:**

*Dharmadhyakṣa riṅ kaśewan*, Sang Āryya Rājaparākrama Ḍang Ācāryya Darmmarāja. *Dharmadhyakṣa riṅ kasogatan* sang Āryyadhirāja Ḍang Ācāryya Kanakamuni yang sempurna pengetahuannya dalam filsafat agama Buddha. *Sang pamgēt i tiruan* Sang Āryya Wāngsādhirāja Ḍang Ācāryya Śiwanātha, yang sempurna pengetahuannya dalam filsafat sekte Bhairawa. *Samgēt i kaṇḍamuhi* Ḍang Ācāryya Marmmanātha Mapaṅgi Angśuman, yang sempurna pengetahuannya dalam filsafat sekte Saura. *Samgēt i manghuri* Ḍang Ācāryya Smaranātha yang sempurna pengetahuannya dalam filsafat dari sekte Bhairawa. *Samgēt i jāmba* Ḍang Ācāryya Jayasmara yang sempurna pengetahuan dalam filsafat sekte Saura. *Samgēt i pamuatan* Ḍang Ācāryya Agreśwara yang sempurna pengetahuannya dalam filsafat sekte Bhairawa. *Samgēt i kaṇḍangan rarai* Ḍang Ācāryya Munīndra yang sempurna pengetahuannya dalam filsafat agama Buddha. Mempertimbangkan kekuatan alasan dari kedua belah pihak yang bersengketa dan memberi keputusan yang diumumkan oleh sang hakim, yang teguh pendiriannya dalam keadilan di dalam negara. Kedua belah pihak yang bersengketa bersama-sama menghadap kepada *taṇḍa rakryan riṅ pakirakiran* semua memperlihatkan kasus mereka masing-masing.

Pada masa Majapahit, masalah-masalah yang terdapat dalam kerajaan diputuskan oleh Dewan Pertimbangan Kerajaan yang disebut *bhaṭāra saptaprabhu*. Prasasti Gajah Mada B dari tahun 1273 Śaka (1351 M.) merupakan satu-satunya prasasti yang memuat mengenai *bhaṭāra saptaprabhu*. Salah satu anggotanya adalah Tribhūwanotunggadewī, yang kedudukannya pada saat itu adalah sebagai ratu Majapahit. Keterangan mengenai hal itu ditulis sebagai berikut:

(7) ..... *irika diwaśa saṅ mahāmantri mukya. ra (8) kryan mapatiḥ pu mada. sakṣat praṇala kta rasika de bhaṭā (9) ra saptaprabhu. makādi śrī tribhūwanotungadewi mahārā (10) jasa jayawiṣṇuwarddhani. potra potrikā de pāduka bhaṭāra śrī kṛtanāgara jñaneśwarabajranamābhiṣeka* (ROC 1911:4; Nastiti 2009).

**Terjemahan:**

Pada saat Sang Mahāmantri Mukya Rakryan Mapatih Mpu Mada yang diumpamakan *praṇala* beliau, oleh *bhaṭāra saptaprabhu* yang terutama [yaitu] Śrī Tribhūwanotunggadewi Mahārājasa Jayawiṣṇuwarddhani, cucu perempuan dari Pāduka Bhaṭāra Śrī Kṛtanāgara dengan gelar Jñaneśwarabajra.

Ada beberapa prasasti yang isinya menyangkut tentang hukum seperti yang dituliskan pada prasasti Guntur yang berangka tahun 829 Śaka (907 M.). Prasasti ini menyebutkan tentang seorang perempuan yang bernama Pu Tabwēl, yang menjadi hakimnya adalah Samgat Pinapan Pu Gawul dan istrinya yang bernama Pu Gallam, dan di antara saksinya juga ada seorang perempuan yaitu Guru Waju istri dari Samgat Pinapan sebelumnya:

I.a. (1) ..... *tatkāla ni pu tabwēl anagwanua iḡ guntur punpūnan=iḡ wihāre garuḡ pinariccheda guṇadoṣa nira de samaggaṭ pinapan* (2) *pu gawul muṇ saḡ anakabwi pu gallam wanua i puluwatu. samwandha nikaḡ guṇadoṣa. hana saḡ dharmma ṇara* (3) *nya bapa ni maṅhampig saṅkā ri wurakuḡ ya ta tumagiḡ pu tabwēl tinagihakanya mas su 1. ndā tan=hutaḡ* (4) *pu tabwēl ya hutaḡ saḡ anakabwi. makaṅaran=si campa. wuaḡ sānak=sāḡ dharmma. pajjaḡ pua si campa. tinagiḡ* (5) *ta pu tabwēl de saḡ dharmma. ndātan=hanānak=ni pu tabwēl muṇ si campa. ṇuniweḡ yar wruha rikaḡ hutaḡ ya* (6) *ta mataṅyan tka ri samaggaṭ=pinapan ndātan tka saḡ dharmma rikaḡ pasamayān ya mataṅyan inalaha* (7) *kan=ta ya de samaggaṭ=pinapan. lawan tan=hana parṇnaḡ niḡ hutaḡ maṅkana tumibā riḡ laki laki ya ta (I.b.1) n=paṅawruḡ nikaḡ laki laki. ṇuniweḡ yan tan=hana anak=samwandha<sup>83</sup>. tatra sāksī rowaḡ rakryān aputu. (2) pu rakak wuaḡ i taṅkil. rowaḡ rakryān hamēas pu kirat wuaḡ i timwun wsi. pu saṅgama wuaḡ i gu* (3) *ntur. muṇ guru waju anakabwi samaggaṭ=pinapan atuha. nāhan kweḡ niḡ sāksī byaktanyan sampun* (4) *śuddhapariśuddha ikaḡ guṇadoṣa. likhitapātra dyaḡ raṅgal wuaḡ i warasiga// kunaḡ sugyan=ta tān=paṅuṭ* (5) *jara ya muwaḡ dlāha niḡ dlāha ya don=ikaḡ jayapātra* (Brandes 1889:146--47; Nastiti 2009).

#### Terjemahan:

Ketika Pu Tabwēl penduduk Desa Guntur yang berada di dalam wilayah wihara Garung perkaranya dipertimbangkan oleh Samgat Pinapan Pu Gawul dengan istrinya [bernama] Pu Gallam [penduduk] Desa Puluwatu. Adapun sebabnya perkara itu: ada orang bernama Sang Dharmma, [ia] ayahnya Manghampig yang berasal dari [Desa] Wurakung. Ia menagih Pu Tabwēl [atas] utang istrinya yang bernama si Campa, saudaranya Sang Dharmma. [Setelah] si Campa meninggal, ditagihlah Pu Tabwēl oleh Sang Dharmma. Tidak punya anak Pu Tabwēl dan si Campa. Demikianlah kejadian<sup>84</sup> mengenai utang tersebut sampai kepada Samgat Pinapan. Tidak datang Sang Dharmma ke pengadilan oleh karena itu dikalahkan oleh Samgat Pinapan. Bahwa tidak ada kejadian utang [sang istri] jatuh ke suami jika [utang] itu tanpa sepengetahuan suami, apalagi

<sup>83</sup>Seperti catatan no 6, Brandes membacanya *sambandha*.

<sup>84</sup>Arti sebenarnya dari *wruha* adalah hendaknya mengetahui, menyelidiki, mengamati, memperhatikan, menyadari, mengerti (Zoetmulder 2004:1463).

alasannya tidak mempunyai anak. Orang-orang yang menjadi saksi [ialah] Rakryān Aputu Pu Rakak dari Desa Tangkil, Rakryan Hamēs Pu Kirat dari Desa Timnun Wsi, Pu Sanggama dari Desa Guntur, dengan Guru Waju istri Samagat Pinapan Atuha. Demikian [dengan keterangan] semua saksi menjadi jelas, sudah bersih perkara itu. Ditulis oleh Dyah Ranggal dari Desa Warasiga // Selanjutnya semoga tidak diucapkan sampai masa yang akan datang karena telah ada *jayapātra*.

Di dalam prasasti Kinawě terdapat keterangan tentang seorang perempuan bernama Dyah Muatan yang mewariskan hartanya kepada anak perempuannya yang bernama Dyah Bingah:

I.a. (6) ..... *irikā diwasa rake gunuṅan dyah muata (7) n. ibu dyah biṅah sumusuk pibaṅ wanua i kinawě watěk kadaṅan. kunaṅ matanya (8) susuk ya śīma potrakā kalilirana ni sanak nira jaga tan=iḥua sawuaṅ hanak (9) dyah biṅah iṅ waṣa āpa tan śīma rakryān laki laki ikāṅ śīma* (Brandes 1913:49; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Pada saat Rake Gunungan Dyah Muatan, ibu Dyah Bingah, membatasi desa di Kinawě yang termasuk wilayah Kadangan. Adapun alasan membatasi *śīma* yang diwariskan kepada anaknya, agar nanti tidak [diwariskan kepada] sanak saudara Dyah Bingah, karena *śīma* itu bukan *śīma rakryān* laki-laki.

Bahwa perempuan mendapat hak yang sama dengan laki-laki didapatkan dari prasasti Kañcana/Buñur A (860 M.) yang menyebutkan:

II.b. (2) *yata susukēn dharmma śīma lpas de nira pāduka mpunṅku i bodhimimba śīma kalilirana ni wka nira. naran i wka nira dyah imbaṅi. dyah anārgha.* (Kern 1917:33--4; Nastiti 2009).

**Terjemahan:**

Membatasi *dharmma śīma lpas* oleh beliau Pāduka Mpungku i Bodhimimba, *śīma* [yang] diwariskan kepada anaknya. Nama anaknya [adalah] Dyah Imbangi [dan] Dyah Anārgha.

Pada kalimat selanjutnya dijelaskan bahwa Dyah Imbangi adalah laki-laki dan Dyah Anārgha adalah perempuan:

III.b. (1) ..... *yata matanyan tumurun tanpahambal wāra sanmatānugraha pādu (2) ka śrī mahārāja. i sira pāduka mpunṅku i bodhimimba an panusuk dharmma*

*sīma lpas irikaṅ i buṃur (3) lor mwaṅ ikaṅ iṅ asana. tanēmana wungkal aṣṭadeśanya. makadon paṇadēgana saṅ hyaṅ prasāda. sthāna ni (4) ra saṅ hyaṅ arcca boddha pratiwimba nira. pūjan=ankēn kārttika māsa. mwaṅ sthānā ni wka nira kāliḥ. wka nirātuha. ja (5) lujalu. maṅaran dyaḥ imbaṇi. wka nira wuṅsu wadwan maṅaran dyaḥ anārgha. dyaḥ imbaṇi mwaṅ dyaḥ anārgha a (6) ta[h] pramaṇa i saṅ hyaṅ dharmma sīma* (Kern 1917:34; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Oleh karena itu turun tanpa halangan karunia [dan] anugerah dengan persetujuan Pāduka Śrī Mahārāja kepada Pāduka Mpungku i Bodhimimba, memberi tanda batas *dharmma sīma lpas* di Bungur Utara dan di Asana [dengan] menanam batu di ke-delapan penjuru desa dengan tujuan mendirikan *sang hyang prasāda* untuk menempatkan sang hyang arca Buddha. Patungnya dipuja setiap bulan Kārttika dan tempat tinggal kedua anaknya. Anaknya yang tua laki-laki bernama Dyah Imbangi [dan] anaknya yang bungsu perempuan namanya Dyah Anārgha. Dyah Imbangi dan Dyah Anārgha berkuasa atas *sīma* sang hyang Dharmma.

Mengenai tidak ada perbedaan hak waris antara anak laki-laki dan perempuan, dijumpai pula pada prasasti Patapan II dari tahun 1340 Śaka (1418 M.). Isi prasasti menyebutkan tentang *janggan* di Patapan yang dipimpin oleh Mpu Śiwātmaka yang merupakan pemberian Samgat Tarangsana, dialihkan kepada tiga kelompok, yaitu kelompok *kabayan* [bernama] Mṛṭṭi, kelompok *kabayan* [bernama] Śanti serta kelompok yang terdiri dari semua anak Mpu Śiwātmaka. Di dalam prasasti ini disebutkan nama kedelapan anak Mpu Śiwātmaka, baik laki-laki maupun perempuan yang mendapat bagian *janggan* tersebut:

I.b. (3) ..... *anahnira (4) mpu śiwātmaka. 8. sirā mpu netra. sira mpu marmma. sirā mpu mpwangarjja. sirā mpu hari. sira mpu sarasija. sira kraṅṭa. wadon. sira nāginī* (Boechari 1985/1986:89).

**Terjemahan:**

Anak Mpu Śiwātmaka 8 [orang, yaitu] Mpu Netra, Mpu Marmma, Mpu Anggarjja, Mpu Hari, Mpu Sarasija, [Mpu] Kraṅṭa, [dan anak] perempuan Nāginī.

Dalam prasasti Caṅgu terdapat keterangan yang menyiratkan hukuman yang berat yang dikenakan kepada orang yang melakukan pelecehan seksual. Pada kutipan di bawah ini menuliskan ketentuan bagi seorang tukang perahu tambang ketika

menolong perempuan yang jatuh ke dalam sungai tidak dimasukkan ke dalam kategori pelecehan seksual:

IX.a. (6) ..... *yan hana dāsādāśī bharyyopabhāryya* (IX.b.1) *kunēṅ asiṅ awakanya. swāmigata. luṅha saṅke swāminya. tan bwatana ktekaṅ. anambaṅy= aṅṅtasakēṅ saṅkeṅ nadītīra. yadin sā* (2) *dhū prawṛttinya ṅ=anambaṅi. kalut saṅkeṅ aṣṭacora[h]. muwaḥ yan hana strī karēm asiṅ awakanya. kasambut ta ya denya ṅ=anambaṅi tan sā* (3) *ṅgahēṅ strīsanggrahaṅa ktekaṅ anambaṅy=aṅṅtasakēṅ anambut iriya. muwaḥ yan hana wwaṅ kapūrwwaṅṅan tinambaṅan aweḥ ta* (4) *yeng anambaṅy=asiṅ awakani pawehanya. yadyapin oliha nyānyāya. ikaṅ pawehanya. tan doṣanya tekaṅ anambaṅi ta* (5) *n sangahēṅ anaṅgapi duṣṭa.* (Pigeaud 1960, I:111; Yamin 1962, II:100).<sup>85</sup>

#### Terjemahan:

Jika ada budak laki-laki perempuan, pembantu perempuan, demikian pula siapa pun orangnya yang telah bersuami dan pergi dari suaminya, tukang perahu tambang tidak dianggap bersalah apabila menyeberangkannya ke tepi sungai selama ia tidak melakukan *aṣṭacoraḥ*. Dan jika ada perempuan tenggelam siapa pun orangnya dipegang oleh tukang perahu tambang supaya tidak dianggap sebagai *strīsanggrahaṅa* [pelecehan terhadap perempuan] karena si tukang perahu tambang yang mengangkat dan memegangnya. Dan jika ada orang kecutangan budi oleh si tukang perahu tambang memberi kepadanya, siapa pun orang yang memberinya [meskipun] pemberiannya itu hasil dari kejahatan, tukang perahu tambang tidak berdosa dan tidak dianggap berdusta.<sup>86</sup>

Selain seperti apa yang telah dikemukakan oleh Slametmulyana bahwa pasal-pasal yang diambil, dipilih dan disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada masa itu, mungkin dapat dilihat dari prasasti Manah i Manuk atau Bendosari dan prasasti

<sup>85</sup>Ketika ditemukan prasasti Caṅgu berjumlah 5 lempeng, yaitu lempeng I, III, V, IX, X (Pigeaud 1960, I:108--112; Boechari 1985/1986:116--7), sementara Yamin (1962:100--1) menyebut lempeng IX sebagai lempeng VIII. Kini yang tersisa hanya lempeng V, keempat lempeng lainnya tidak diketahui keberadaannya, dengan demikian tidak bisa ditelusuri lagi mana yang benar.

<sup>86</sup>Bandingkan dengan terjemahan Yamin (1962, II:104): “apabila ada hamba raja lelaki-perempuan, istri dan selir, meskipun bagaimana juga kedudukannya: baik tinggal pada suaminya atau meninggalkan suami, maka tidak diperbolehkan tukang penambang menyeberangkan mereka dari sisi sungai ke sisi yang lain, apabila tingkah laku tukang penambang itu senonoh adanya. Yang sedemikian berlaku juga bagi delapan macam pencuri. Selanjutnya apabila seorang-orang perempuan jatuh-karam ke dalam air, walaupun bagaimana juga kedudukannya, maka diperbolehkan tukang penambang memegang badannya pada ketika membawa ke seberang. Selanjutnya apabila di antara orang yang diseberangkan itu ada yang melunaskan utangnya, maka diharuskan supaya mereka menjaminkan tubuhnya; jika perbuatan ini berakibat aniyaya, maka perlakuan itu menjadi ganti penyeberangan dan terhadap tukang penambang perbuatan itu tidak dimasukkan menjadi kejahatan; tidaklah mereka itu dipandang seperti telah bersalah menjalankan suatu kejahatan.

Paruṅ yang berasal dari masa pemerintahan Hayam Wuruk<sup>87</sup> untuk menjelaskan persoalan di muka. Di dalam kedua prasasti tersebut dikemukakan tentang bagaimana para pejabat kehakiman (*dharmmapapaṭṭi*) memutuskan suatu persengketaan, sebagai berikut:

*“pinamētakēn śastradr̥ṣṭa. deśadr̥ṣṭa. ūdahaṛana. guru kaka. makataṅgwan rasāgama ri saṅ hyaṅ kutāramānawādi. maṇanukāra. prawrttyacāra saṅ pāndita wyawahārawiochedaka riṅ puhun malama”*.

**Terjemahan:**

Digambarkan dalam kitab-kitab sastra, peraturan daerah, hukum adat, petuah sesepuh. Berpegang teguh kepada inti riwayat Sang Hyang Kutāramānawādi, mengikuti kebiasaan sang pendeta yang memutuskan persengketaan [yang telah dilakukan] sejak dahulu kala.

### 3.5 Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Agama

Kaum perempuan dalam melakukan aktivitas upacara keagamaan, kadang-kadang dilakukan bersama suami mereka seperti yang terdapat dalam beberapa prasasti, yaitu prasasti Saṅ Hyang Wintaṅ yang diperkirakan dari tahun 810 M. (Christie 2002, II, prasasti no. 15), prasasti Daṅ Puhawaṅ Glis (827 M.), prasasti Kayumwuṅan yang berbahasa Jawa Kuna dari tahun 746 Śaka (824 M.), dan prasasti Hriṅ dari tahun 856 Śaka (934 M.).

Dalam prasasti Saṅ Hyang Wintaṅ disebutkan bahwa Dang Karayan Partapān suami-istri membuat *dharmma*:

(1) ..... *di sahiṅālas partāpan tuha ṅuda laki wini maṅḍaṅar wuat tānta parāwis. dharmma* (2) *gatiṅḍa daṅ karayān partapān ratnamaheśwara siḍa busu plār namaṅḍa daṅ karayān lāki busu iti namaṅḍa daṅ karayān wini.* (3) *atyanta dharmastha siḍa dua.* (de Casparis 1950:61).

<sup>87</sup>Seperti halnya prasasti Manah i Manuk, prasasti Paruṅ yang memuat angka tahunnya tidak ditemukan, berdasarkan isinya diketahui sezaman dengan prasasti Manah i Manuk karena ada bagian-bagian yang sama benar formulasinya.



**Terjemahan:**

Di perbatasan hutan di Partāpan, tua-muda suami-istri mendengar hasil pekerjaan untuk disempurnakan dari *dharmā* Dang Karayān Partapān Ratnamaheśwara Siḍa Busu Plar nama Dang Karayān laki-laki [dan] Busu Iti nama Dang Karayān perempuan. Kedua Siḍa itu sangat saleh.

dan pada prasasti Daṅ Puhawaṅ Glis disebutkan si Pirākhu, istri Dang Puhawang Glis bersama Dang Puhawang Glis mempersembahkan beberapa benda sebagai tanda bakti:

(5) ..... *tatkala [ta]ṅḍa pu ha* (6) *waṅ glis anakwbi*<sup>88</sup> *si pirākhu* (7) *t wīki [ṅa] naya hu* (8) *minamaḥkan paṅliwattan* (9) *1 padamaran 1 pamapi[r]nya* (10) *ṅan 6 curi[ṅ] 1 niḥan praca* (11) *ktiṅḍa daṅ puhawan[ṅ] glis* (Brandes 1913:4).

**Terjemahan:**

Ketika istri Pu Hawang Glis si Pirākhu mempersembahkan *pangliwētan* 1 buah, pelita 1 buah, api suci untuk hyang 4 buah, [dan] genta 6 buah. Demikian bakti Dang Puhawang Glis.

dan prasasti Kayumwuian menuliskan:

b. (25) ..... *tatkāla rakarayān [patapā]* (26) *n pu palar saṅ laki laki pu palar anakabi mawaiḥ sawaḥ sīma arik i waluṅ iṅ babadan* ..... (de Casparis 1950:40; Sumadio *et al.* 2008:143).<sup>89</sup>

**Terjemahan:**

Pada saat Rakarayān Patapān Pu Palar laki-laki [dan] Pu Palar perempuan memberikan sawah [untuk keperluan] *sīma* di Waluang, di Babadan.

sedangkan dalam prasasti Hriṅ terdapat keterangan Samgat Marganung Pu Danghil bersama istrinya melaksanakan *dharmma* sebagai kewajiban mereka dalam bidang keagamaan dengan membeli tanah untuk kepentingan biara. Dalam prasasti disebutkan:

I.a. (21) ..... *piṅḍa panumbas samgat mā* (22) *rganuṅ saṅ danhil irikaṅ lmaḥ ni samaṅkana mā kā 1 su 13 mā 1 rakanṅ pamahli pu* (23) *danhil irikaṅ wihantan i sira arthahetoḥ saṅ prasantamatiḥ mā su 11 paṅi* (24) *lu samgat*

<sup>88</sup>Apakah ini kesalahan Brandes yang membaca *anakwbi* ataukah kesalahan *citralekha*, masih belum diketahui dengan pasti. Kata itu seharusnya dibaca *anakwi* atau *anakbi* atau *anakwi*.

<sup>89</sup>Pembacaan pada bagian yang berbunyi: *sīma arik wa luṅ iṅ babadan* ini sudah diperbaiki oleh Boechari (Sumadio *et al.* 2008:143, catatan no. 85).

*anakbi dyah pēṇḍēl mā su 5 piṇḍa pamalli pu daṅhil mwaṅ sira stri pamgat (25) anakbi dyah pēṇḍēl irikaṅ wihantan mā su 16 matēhē[r] ta samgat anakbi dyah pē (26) ṇḍēl umilu makadharmma ikaṅ wihantan kinalihannira mwaṅ samgat margañuṅ pu daṅhi (27) l .... (Brandes 1913:90).*

**Terjemahan:**

Jumlah pembelian Samgat Mārganung Pu Danghil untuk tanah itu adalah emas 1 *kāti* 13 *suwarna* 1 *māsa*. Itulah pembelian Pu Danghil untuk kepentingan biara. Sang Prasantamatih 11 *suwarna* emas, ikut [menyumbang] istri Samgat [Mārganung Pu Danghil yang bernama] Dyah Pēṇḍēl [sebanyak] 5 *suwarna* emas. Jumlah pembelian Pu Danghil dan istrinya [Sang] Pamgat Dyah Pēṇḍēl untuk biara itu 16 *suwarna* emas. Oleh karena itu istri Samgat Dyah Pēṇḍēl ikut membuat kebajikan kepada biara itu berdua dengan Samgat Mārganung Pu Danghil.

Dalam prasasti Taji dari tahun 823 Śaka (891 M.) terdapat keterangan mengenai perempuan yang mempunyai wewenang untuk mengelola bangunan suci. Pada prasasti disebutkan bahwa Rakryān i Watutihang memberikan kabikuan di Dewasabhā kepada anak perempuannya yang bernama Rake Bhāru Dyah Dhetā:

VII.a. (3) .... *sampun*<sup>90</sup> *śuddha pariśuddha kasusukan nikanan kabikuan ri dewasabhā. muaṅ sīmānya. de rakryān ri watu tihan pu saṅgrāmadhurandhara. winehakanira ya ri (4) anaknira anakbi samgat dmu[ṅ] pu cintyā rake śrī bhāru dyah dhetā. sira rumakṣā saṅ hyaṅ dharmma. sira wruha i kayuakna nikanan kabikuan. sira mawnaha karmmanya. samaṅkana deya saṅ karmmanya (5) kabaiḥ kapua sira matguha ri swakarmmanira. yāpuan hana mahala rikana āyatana bhatāra*<sup>91</sup>. *prasamā saṅ karmmanya kabaiḥ gumawaya ikanan mananā. yathānyan rahayua. mataṅnyan rake śrī (6) bhāru atah winaiḥ rakryān i watu tihan irikanan kabikuan*<sup>92</sup>. *muṅ sahana ni wka rake śrī bhāru. ri dlāha niṅ dlāha sirātaḥ pramāṅṅā kumayatnākna saṅ hyaṅ dharmma. ikana kunan sahanani wka rakryān i (7) watu tihan anuṅ len saṅkā ri rake śrī bhāru. tar ilua rikanan dharmma mua[ṅ] irikanan sīmā. (Boechari 1985/1986:45; Nastiti 2008).*

**Terjemahan:**

Selesai disucikan batas kabikuan di Dewasabhā dengan *sīma*-nya oleh Rakryān i Watutihang Pu Sanggrāmadhurandhara diberikan kepada anak perempuannya, istri Samgat Dmung Pu Cintyā Rake Śrī Bhāru Dyah Dhetā. Ia memelihara *Sang Hyang Dharmma*. Ia mengetahui bagaimana memperbaiki kabikuan itu.

<sup>90</sup>Boechari membacanya *sampun*.

<sup>91</sup>Boechari membacanya *bhatāra*.

<sup>92</sup>Boechari membacanya: *kebikuan*.

Ia dapat mengatur pekerjaannya. Demikian pula rencana pekerjaannya semua. Mereka semua meneguhkan pekerjaan mereka. Jika ada kerusakan di tempat tinggal bhaṭāra, [maka] mereka semua bersama-sama memperbaikinya. Dengan alasan itulah, Rakai Śrī Bhāru diberi kabikuan [oleh] Rakai i Watutihang. Dan siapa pun keturunan Rake Śrī Bhāru pada masa yang akan datang, hanya mereka yang berhak [atas kabikuan dan *sīma*-nya], [dan mereka] hendaknya ingat [kepada] *Sang Hyang Dharmma*. Oleh karena itu siapa pun anak Rakryān Watutihang selain Rake Śrī Bhāru tidak berhak atas *dharmma* dan *sīma*-nya.

Dalam prasasti Wukajana dari tahun 830 Śaka (908 M.) disebutkan bahwa Rakai Wungkalatihang mempunyai empat orang istri yang membantu dalam upacara keagamaan:

a. (12) *i sampun=i saji saṅ maṅyut pinarṇaḥ maṅdiri samgat kalaṅ wu* (13) *ṅkal muaṅ samgat anakbi dyah sucintē muaṅ dyah kina dyah waita dyah sawitā mawaiḥ pañcopacāra i saṅ mamuat ujar tlas saṅ mamuat ujar winaiḥ pa* (14) *ñcopacāra maskar sira majnu mapaṅalih maṅdiri dumunuṅ iḅ witāna paṅyutan maluṅguḥ humarēp kidul humarapakan saṅ hyaṅ kudur saṅ wahuta hyaṅ kudur malu* (15) *ṅguḥ humarēp waitan samaykana saṅ patih wahuta maluṅguḥ i puṅkuran saṅ wahuta hyaṅ kudur* (van Nerssen 1937:444--61).

**Terjemahan:**

Setelah selesai menyiapkan saji sang *manguyut* ditempatkan berdirilah Samgat Kalang Wungkal bersama istrinya Dyah Sucintē dan Dyah Kina, Dyah Waita, Dyah Sawitā memberikan *pañcopacara* kepada sang *mamuat ujar*. Setelah sang *mamuat ujar* diberi *pañcopacara*, ia menaburkan bunga [dan] memakai boreh, [ia] pindah ke [tempat] berdirinya *witana* tempat *panguyutan*. Duduk menghadap ke selatan berhadapan [dengan] *sang hyang kudur*. *Sang wahuta hyang kudur* duduk menghadap timur, sedangkan *sang patih wahuta* duduk di belakang *sang wahuta hyang kudur*.

Prasasti Pēsindon I dan Pēsindon II (914 M.)<sup>93</sup> menuliskan tentang Dang Hyang Guru Siwita yang telah mensucikan dirinya dengan istri dan selir-selirnya:

(1) // *swaṣṭi śakawarsatita 836 śrawana masa tithi pa[ñ]cami* (2) *kṛṣṇapakṣa tu. po. ā. wāra tatkā[la] daṅ hyaṅ guru siwi* (3) *ta sumoce awak nira. plat braś. saha ra* (4) *bi sakalandu. kanyā* (Kern 1917:13; Nastiti 2008).

<sup>93</sup>Kern membaca angka tahunnya 826 Śaka, kemudian diperbaiki oleh Damais menjadi tahun 836 Śaka (1952, 1955:50, 1970:53).

**Terjemahan:**

Selamat! Telah berlangsung tahun Śaka 836 tahun, pada bulan Śrawana tanggal 15 parogelap, pada hari Minggu tungalai, pon, ketika Dang Guru Siwita mensucikan dirinya, tiba-tiba lenyap, dengan istri sekalian selirnya.

**3.6 Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Seni**

Data prasasti umumnya menuliskan tentang seni pertunjukan yang biasa dilakukan setelah upacara penetapan *sīma* selesai. Orang-orang yang datang menghadiri acara tersebut berkumpul, makan minum, bergurau, dan dilanjutkan dengan menari, yang ditarikan baik oleh laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Keterangan mengenai hal itu didapatkan pada prasasti Taji, seperti tertera pada kalimat berikut ini:

VI.a. (8) ..... *nahaṅ parṅnaḥ taṅḍa rakarayān iṅ burawan masamūha. muanṅ ikananṅ rāma ri taji. mamaṅṅan maṅinum majnu. maskar. masiwo maṅi* (9) *gēl manawuṅ karuṅ hayam. kapua mahyun sampun taṅḍa rakryān maguyuguywan umarsukhamwak nikananṅ rāma. taṅḍa rakryān masawuṅṅan maṅiṅal ikananṅ rāma kabaiḥ molih patikuliliṅ gumanti reṅanta maṅiṅēl. molih patikuliliṅ mareryan maṅiṅal* (Brandes 1913:30 Boechari 1985/1986:44; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Demikian tempat *taṅḍa rakarayān* dari Burawan bersama-sama dengan pejabat Desa Taji, makan, minum, memakai bedak, menaburkan bunga, bergurau, menari, mengadu babi, [dan menyabung] ayam. Semua bersemangat, *taṅḍa rakryān* tertawa-tawa, senang hati para pejabat desa itu. Selesai *taṅḍa rakryān* berkumpul menarilah bapak-bapak semua berkeliling bergantian dengan ibu-ibu menari. [Setelah] mereka selesai [menari] berkeliling maka [bagian] para pemuda/pemudi menari.

Jika jenis tari yang disebutkan di atas adalah tarian yang dilakukan oleh seluruh warga desa dalam rangka upacara penetapan *sīma* di Desa Taji, maka dalam prasasti prasasti Paradah dari tahun 865 Śaka (943 M.) dan prasasti Ālasantan dari tahun 861 Śaka (939 M) disebutkan adanya tarian yang ditarikan oleh para pejabat dan ditarikannya mengikuti aturan tertentu. Dalam prasasti Paradah tarian itu disebut

*tuwung, bungkok, gaṅḍing, dan rāwaṅahasta*,<sup>94</sup> seperti yang dituliskan dalam kalimat berikut ini:

b. (45) .... *umaṅsö ta jnu skar rujak anabēḥ ta saṅ matuwuṅ [baca: matuwuṅ] maṅḍiri ta sira kabaiḥ piṅhai pramula ta manambaḥ hu* (46) *maṅp i sāraharah ni kahanān śrī māhāraja i tlas manamaḥ maṅgal yathakrama tuwuṅ bunḱuk gaṅḍiṅ rāwaṅahasta* (Brandes 1913:102).

**Terjemahan:**

[setelah] mempersembahkan bedak, bunga, rujak, menabuh [*tuwung*]lah sang *matuwung*, berdirilah mereka semua, *piṅhai, pramula* menyembah ke arah Śrī Māhāraja berada, setelah selesai menyembah, [mereka] sesuai dengan urutannya<sup>95</sup> menari *tuwung, bungkok, gaṅḍing, rāwaṅahasta*.

sedangkan dalam prasasti Ālasantan *rāwaṅahasta* tidak disebutkan:

IV. (16) ..... *umaṅsö tay jēnu skar anabēḥ ta saṅ matuwuṅ maṅḍiri rakai wulat=patih samgat si jana saṅ tuhān i halu patih=i wahuta rāma. anambaḥ humarap i sāraharah* (17) *śrī mahārāja. muṅ rakryān=mapatih kamnā sira maṅgla. tuwuṅ bunḱuk gaṅḍiṅ iniglakan=nira* (Wibowo 1979:43; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

[setelah] mempersembahkan bedak [dan] bunga, menabuh [bunyi-bunyian]lah *saṅ matuwuṅ*, berdirilah *rakai wulat, patih, samgat* [bernama] *si Jana, saṅ tuhān* dari *halu, patih* dari *wahuta, rāma* berdiri menyembah menghadap ke arah Śrī Mahārāja dan Rakryān Mapatih, mereka semua menari *tuwung, bungkok, gaṅḍing*.

Dalam prasasti Mantyaṣih III yang berasal dari masa Balitung disebutkan bahwa para penari dan pemain musik yang mendapat *pasēk pasēk* pada upacara peresmian *sīma* terdiri dari laki-laki dan perempuan:

4.b. *winu*<sup>96</sup> *si majaṅut. matapukan si barubuh. juru padahi si naṅja. magāṅḍiṅ si kṛṣṇī rāwaṅahasta si mandal. kapua winaiḥ wḍihan hlai 1 pirak mā 8 sowaṅ sowaṅ//* (Brandes 1913:241; Boechari 1985/1986:58).

<sup>94</sup>Menurut Kunst (1968) *tuwung, bungkok, dan gaṅḍing* adalah alat musik. Padahal jika menganalisa kutipan dari prasasti Paradah dan prasasti Ālasantan, jelas bahwa *tuwung, bungkok, dan gaṅḍing* adalah jenis tarian, dan musiknya mungkin disebut *tuwung*, sesuai dengan penabuhnya yang disebut sang *matuwung*.

<sup>95</sup>Urutan yang dimaksud di sini tidak jelas, apakah urutan tinggi-rendahnya jabatan atau urutan umur.

<sup>96</sup>Baca: *widu*.

**Terjemahan:**

Pesinden si Majangut, penari topeng si Barubuh, pemimpin tukang gendang si Nañja, pemain *gaṇḍing* si Kṛṣṇī, pemain *rāwaṇahasta* si Mandal. Semua diberi *wḍihan* 1 helai dan uang perak 8 *māsa* masing-masing.

Berdasarkan namanya, diketahui yang memainkan *gaṇḍing* adalah perempuan karena seperti telah diutarakan bahwa untuk nama perempuan antara lain diakhiri dengan akhiran *i* panjang (*ī*), meskipun dengan alasan yang tidak diketahui semuanya mendapatkan *wḍihan*.

Selain tarian yang merupakan tarian “adat” yang biasa dilakukan pada upacara penetapan *sīma* dengan jenis tarian khusus, ada juga tarian yang ditarikan sebagai hiburan. Dalam prasasti Poh terdapat gambaran adanya tiga penari keliling perempuan, mungkin sejenis penari *thledek*, yang diringi oleh laki-laki sebagai pengiringnya:

II.b. (5) ..... // *rarā mabhumāna tinonton si kārigna. dariṇī. muay si rumpuk. muay wērēwērēhnya si jaway. si baryyut* // (Stutterheim 1940:7; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Gadis-gadis keliling untuk ditonton [ialah] si Kārigna, si Dariṇī, dan si Rumpuk, dengan pengiringnya si Jaway, si Baryyut.

Seni pertunjukan lainnya yang telah dinikmati masyarakat Jawa Kuna adalah wayang, baik wayang kulit, wayang orang, maupun wayang beber. Bukti tertua yang menyebutkan kata dalang (*haringgit*) adalah prasasti Kuṭi yang berangka tahun 760 Śaka (838 M.).<sup>97</sup> *Haringgit* merupakan bentuk halus dari kata wayang atau dalang dalam bahasa Jawa. Dalam prasasti Kuṭi, *haringgit* (lihat Boechari 1985/1986:19, lempeng VI.a.1) dimasukkan ke dalam kelompok *wargga i dalēm*, artinya ia berada di lingkungan istana.

Satu-satunya lakon wayang yang disebutkan dalam prasasti adalah Bhimma Kumāra. Bhimma Kumāra adalah sempalan cerita *Mahābhārata* yang mengisahkan

<sup>97</sup>Prasasti ini merupakan salinan dari masa Majapahit.

Kīcaka sedang mabuk asmara kepada Draupadī. Dalam prasasti Wukajana yang berasal dari masa Balitung disebutkan:

(9) ..... *kahlamanya hinyūnnakan tontonan mamidu saṅ tanḡil hyaṅ si nalu macarita bhimma kumāra maṅgal kīca* (10) *ka si jaluk macarita rāmāyaṅa mamirus mabañol si muṅmuk si galigī mawayanṅ buat hyaṅ macarita bimma ya kumāra* (van Naerssen 1937:446).

**Terjemahan:**

Selanjutnya [sesuai dengan] keinginan [maka] diadakan pertunjukan: *mamidu* [oleh] sang Tangkil Hyang, Si Nalu menceritakan [kisah] Bhimma Kumāra [sambil] menari [memerankan tokoh] Kīcaka, si Jaluk menceritakan Rāmāyaṅa, si Mungmuk melawak dengan gerakan tubuh yang lucu<sup>98</sup>, [dan] si Galigī mendalang untuk *hyang* dengan cerita Bhimma Kumāra.<sup>99</sup>

Istilah *wayang wwang* atau wayang orang muncul untuk pertama kalinya dalam prasasti Dhimasrama<sup>100</sup> dari masa pemerintahan Siṅḡok. Di dalam prasasti disebutkan:

11.a. .... *awayanṅ wwanṅ pinanḡu[ṅ] si ranḡinaḡ wineḡ wḡihan hlai 1. pasēk pagēḡ ku 2, atapukan pinanḡuṅ, si jaladī, wineḡ wḡihan hlai 1. pasēk pagēḡ ku 2* (Brandes 1913:246).

<sup>98</sup>Dwi Cahyono (1993/1994:92) membedakan dua jenis lawakan, yaitu *mamirus* dan *mabañol*. Unsur lawakan *mamirus* diekspresikannya melalui pemakaian kata-kata lucu sedang *mabañol* diekspresikan dengan gerakan-gerakan.

<sup>99</sup>Bandingkan dengan terjemahan Christie (1982, I:126): “..... afterwards was caused to be desired a performance: the sang tangkil hyang (he who calls upon the divine) si Nalu sang, relating the story of Bhīmma Kumāra (young Bhima), si Jaluk danced in kicaka style, relating the story the Rāmāyaṅa, the pirus and bañol clowns, si Mungmuk and si Galigi, performed [and] a wayang (shadow puppet?) performance was given for the gods, relating the story of Bhīma Kumāra”; dan terjemahan H.B. Sarkar (1972, I:96): “The tangkil hyang Si Nalu recited the Bhīmmakumāra, dancing like Kīcaka; Si Jaluk recited the Rāmāyaṅa, blowing flutes and making buffoonry; Si Mungmuk (and) Si Galigī showed wayang in honour of gods and presented (above all) Bhimaya-Kumara.

<sup>100</sup>Dengan mengacu Brandes (*OJO CXII*), prasasti ini dikenal dengan nama prasasti Wimalasrama. Prasasti ini terdiri dari 12 lempeng tembaga, yang ditemukan hanya 7 lempeng. Bagian yang memuat angka tahun tidak ada, tetapi berdasarkan jenis aksara dan nama-nama pejabat diketahui berasal dari masa Siṅḡok. Sekarang lempeng 1, 7, 10 disimpan di Bibliothèque Nationale de France, Paris, Perancis, lempeng 10 (kopinya) dan 12 di Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden. Lempeng 8, 9, 11 telah dibuat alih aksaranya oleh Brandes dalam *OJO* (1913:244--6); lempeng 1, 7, 10 oleh van Stein Callenfels dalam *OV* (1924:25--6); lempeng 10 dan 12 oleh van Naerssen dalam *BKI* 97 (1938:506--8).

**Terjemahan:**

Pemain wayang orang yang main dipanggung [adalah] si Randingah. [Ia] diberi *wḍihan* 1 helai [dan] hadiah [uang] 2 *kupang*. Penari topeng yang main dipanggung [adalah] si Jaladī. [Ia] diberi *wḍihan* 1 helai [dan] hadiah [uang] 2 *kupang*.

Berita Cina *Ying-yai Shêng-lan* menyebutkan adanya suatu pertunjukan yang dimainkan oleh seorang laki-laki, menurut Ma Huan pertunjukan itu adalah pertunjukan wayang beber. Penjelasannya terdapat dalam kalimat berikut ini:

*They have class of men who make drawing on paper of such things as men, birds, beasts, eagles, or insects; [these drawings] resemble scroll pictures; for the supports of the picture they use two wooden sticks, three ch'ih in height, which are level with the paper at one end only; sitting cross-legged on the ground, the man takes the picture and sets it up on the ground; each time he unrolls and exposes a section of the picture he thrusts it forward towards his audience, and speaking with a loud voice in the foreign language, he explains the derivation of this section; [and] the crowd sits round and listens to him, sometimes laughing, sometimes crying, exactly as if narrator were reciting one our popular romances (Ma Huan 1970:97).*

**Terjemahan:**

Mereka mempunyai laki-laki yang menggambar di atas kertas atau sejenisnya, gambar manusia, burung, binatang buas, rajawali atau serangga. Gambar ini menyerupai gulungan gambar sebagai penyangga gambar ini mereka memakai dua batang kayu, tingginya tiga *ch'ih*, yang mana sejajar dengan kertas hanya pada salah satu ujungnya saja, duduk bersila di atas tanah, laki-laki itu mengambil gambar dan memasangnya di atas tanah. Setiap kali ia membuka gulungan dan memperlihatkan suatu bagian dari gambar itu, ia menyorongkan kepada penontonnya, dan berbicara dengan suara yang keras dalam bahasa asing, ia menjelaskan cerita bagian ini; [dan] penonton yang duduk melingkar mendengarkannya, kadang-kadang tertawa, kadang-kadang menangis, persis seperti narator membawakan salah satu dari roman mereka yang populer.

Prasasti Cane (921 M.), prasasti Turun Hyan A dari tahun 958 Śaka (1036 M.), dan prasasti Patakan<sup>101</sup> menyebutkan bahwa *awayang* atau *aringgit* sebagai *warga kilalān*, yaitu penduduk yang mempunyai kewajiban membayar pajak. Dari keterangan itu didapatkan gambaran bahwa pada masa Jawa Kuna telah ada seniman dan seniwati profesional yang mendapat penghasilan dari profesinya. Adanya

<sup>101</sup>Bagian depan yang memuat angka tahun telah rusak sehingga tidak dapat dibaca. Prasasti ini diperkirakan berasal dari masa pemerintahan Airlangga.



seniman yang mendapat bayaran untuk profesinya didukung oleh prasasti Wanua Tñah III dari tahun 830 Śaka (908 M.) dan prasasti Ālasantan dari tahun 861 Śaka (939 M) yang menyebutkan adanya seniman profesional. Dalam prasasti Wanua Tñah III disebutkan:

Iib. 11. *awaya[η] irikaṅ kāla si kliṅ rama ni sḍaṅ. anag wanua i wanua tñah. winaiḥ wḍihan hlai 1 mas ku 2 atapukan si rasuk anag wanua i hinor winaiḥ mas ku 2 muwah tapukan praṇa 2 wineḥ mas mā i kinālihanya. tari (12) mwanya praṇa 6 winaiḥ mas ku 1 sowaṅ sowaṅ* (Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Dalang pada waktu itu si Kling ayahnya Sḍang, penduduk Desa Wanua Tngah, diberi kain 1 helai [dan] emas 2 *kupang*; pemimpin penari topeng si Rasuk penduduk Desa Hinor diberi emas 2 *kupang* dan penari topeng 2 orang, diberi emas [?] *māsa* keduanya, penari/pemain musik *tarimwa* 6 orang diberi emas 1 *kupang* masing-masing.

dan prasasti Ālasantan menuliskan:

IV. (18) ..... *atēhēr masawuṅṅan manāṅgap tapukan maṅaran kapallan winaiḥ mā 2 mabañol maṅaran pañinañin wḍihan hlai 1 si taratakan ku 2 widu maṅaran wāhu wi* (19) *[nai]ḥ mā 2 wḍihan hlai 1 tlas=niṅ manonton menmen muliḥ sira kabaiḥ irikaṅ wñi manāṅgap taṅ rakryān wayaṅ maṅaran si kapuluṅan. winaiḥ mā 2 wḍihan hlai 1* (Wibowo 1979:43; Nastiti 2008).

**Terjemahan:**

Selanjutnya [mereka] berkumpul menanggapi penari topeng bernama Kapallan diberi [upah] 2 *māsa*, pelawak bernama Panginangin [diberi upah] *wḍihan* 1 helai [dan] si Taratakan [diberi upah] 2 *kupang*, penyanyi *widu* bernama Wāhu diberi [upah] 2 *māsa* [dan] *wḍihan* 1 helai. Selesai menonton tari topeng mereka semua pulang. Malam harinya menanggapi wayang [dengan dalang] si Kapulungan. [Ia] diberi [upah] 2 *māsa* [dan] *wḍihan* 1 helai.<sup>102</sup>

Selain berbagai macam seni pertunjukan tersebut, ada jenis hiburan yang dapat dinikmati pada bulan purnama seperti yang ditulis dalam berita Cina, *Ying yai Shêng-lan* (1416 M.) terdapat keterangan yang sangat menarik. Meskipun mungkin kegiatan ini bukan merupakan suatu tontonan sebagaimana layaknya suatu pertunjukan, akan tetapi mungkin kegiatan ini menjadi hiburan masyarakat yang bisa menonton

<sup>102</sup>Upah yang diberikan tidak disebutkan emas atau perakunya.

aktivitas ini dari dalam atau dari halaman rumahnya ketika bulan purnama. Berikut ini kutipannya:

*On every fifteenth and sixteenth day of the month, when the moon is full and the night is clear, the native women form themselves into troops of 20 or 30, one woman being the head of them all, and so they go arm in arm to walk in the moonshine; the headwoman sings one line of a native song and the others afterwards fall in together; they go to the houses of their relations and of rich and high people, where they rewarded with copper cash and such things. This is called "making music in the moonshine" (Groeneveldt 1960:53).*

**Terjemahan:**

Setiap hari kelimabelas atau keenambelas setiap bulannya, pada waktu bulan purnama dan langit cerah, sekitar 20 atau 30 perempuan membentuk kelompok, satu orang sebagai pemimpin mereka, dan mereka pergi bergandengan tangan berjalan dalam sinar bulan. Pemimpinnya menyanyi satu baris dan yang lain mengikutinya. Mereka mendatangi rumah sanak saudaranya dan ke rumah orang kaya dan orang yang mempunyai status tinggi, dimana mereka diberi hadiah uang kepeng atau lainnya. Pertunjukan ini disebut "main musik di cahaya bulan".

**BAB 4**  
**KEDUDUKAN DAN PERANAN GENDER**  
**DALAM TEKS SASTRA/HUKUM**

**4.1 Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Politik**

Pada umumnya karya-karya sastra seperti *Rāmāyāṇa* dan *Arjunawiwāha* lebih banyak menuliskan cerita-cerita yang diambil dari epos *Rāmāyāṇa* dan *Mahābhārata* yang berasal dari India. Tokoh-tokoh yang dilukiskan merupakan fiksi, meskipun harus diakui bahwa dalam menceritakan beberapa hal terutama dalam mendeskripsikan pemandangan alam dan musik lebih memperlihatkan keadaan di Jawa, terutama pada karya-karya sastra setelah *Rāmāyāṇa*. Teks sastra yang banyak menuliskan tentang kedudukan dan peranan gender dalam peran politik adalah kakawin *Nāgarakṛtāgama* dan *Pararaton*. Kedua teks sastra itu menggambarkan mengenai kehidupan masyarakat Jawa Kuna masa akhir Kaḍiri, Singhasāri, dan Majapahit.

Kakawin *Nāgarakṛtāgama* pupuh 1 khusus menuliskan tentang pujian terhadap raja-raja yang berkuasa pada saat itu, yaitu raja Hayam Wuruk. Pada pupuh selanjutnya, yakni pupuh 2--7 menggambarkan keluarga kerajaan dimulai dengan menyebutkan nenek raja yang telah wafat, ayahanda dan ibunda raja, pamanda dan bibinda raja, serta adik-adik raja beserta suami mereka, sebagai berikut:

- 2.1. *ndan/ saṅ śrī rājapatni prakaśita sira mātāmahā śrī narendra,*  
*sang lwir pāwak/ bhaṭāri paramabhagawati catraniṅ rāt/ wiśeṣa,*  
*utsāheṅ yoga buddasmarāṇa ginēṅnirān/ cīwari wṛddhamuṅḍi,*  
*riṅ śāka drṣṭi sāptāruṇa kalahānirān/ mokta muṅsir kkabuddan.*
2. *ryyantuk/ śrī rājapatnī jinapada kawkas/ duḥkitaṅ rāt byamoha,*  
*ryyādēg/ śrī nātha muṅwiṅ majhapahit umuluy/ tuṣṭa maṅgōṅ kabhaktin,*  
*reṇa śrī nātha saṅ śrī tribhūwana jīwayottuṅgal dewi gumanti,*  
*muṅwiṅ rājyerikaṅ jīwanapura sira tāmwanṅmwaṅ i śrī narendra.*
- 3.1. *tēkwān bhakti sirān makebu ri sira śrī rājapatniśwari,*  
*satyānūt/ brata pakṣa sogata masaṅskāre dagan saṅ pjaḥ,*

*tan saḥ śrī kṛtawardḍaneśwara pitā de śrī narendrādīpa,  
sedamatyapagēḥ sireṅ sugatamārggānde sukhaṅ jagat.*

2. *ndan/ śrī bhūpati saḅ pitā nṛpati muṅwiṅ siṅhasāryy apagēḥ,  
sākṣāt/ hyaṅ wawa ratnasambhawa sirān māṅgēḥ parārttaṅ jagat,  
ḍirotsāha sire kadṛḍḍyanikanaṅ rāt/ satya bhaktye haji,  
lagyāṅgēgwani karyya sahana kāḍyakṣatidakṣeṅ naya.*
- 4.1. *muwah ibu haji saḅ narendrānujā de hajīṅ jiwana,  
prakaṣita haji rājadewī mahārājasānindita,  
sira ta siniwi riṅ dāha nopameṅ pariṅ sadguṅa,  
samasa kalawan hajiṅ jiwana lwir sudewyāpalih.*
2. *priya haji saḅ umuṅwiṅ wēṅkēr baṅun hyaṅ upendrānurun,  
nṛpati wijaya rājasānopameṅ paramajñottama,  
samasama kalawaṅ / nṛpati siṅhasāryyakapakṣāpa...,  
sira wihikaṅ iṅ thāni yāwat/ sabhūmi jawa.*
- 5.1. *wwantēn tāri haji ri wilwatikta rājñī,  
saḅ muṅwiṅ lasēm anuraga riṅ kahaywan,  
putrī śrī narapati riṅ dahā prakāsa,  
saḅ śrī rājasa duhitendu dewyanindya.*
2. *ndan śrī wardḍana duhiteśwari pamuṅsu,  
rājñī muṅwiṅ pajaṅ anopameṅ raras rūm,  
putrī śrī nṛpati ri jiwana prakāsa,  
an/ sākṣāt anuja tkapniraṅ narendrā.*
- 6.1. *penan/ śrī naranātha kapwa ta huwus/ labḍa bhiṣeka prabhū,  
saḅ nātheṅ matahun/ priya nṛpati saḅ rājyey lasēm/ suśrama,  
saḅ śrī rājasa wardḍana parakaṣiteṅ rūpāḍi wijñeṅ naya,  
tan pendah smarapiṅgalā patēmu saḅ nāthenaḥm niṅ jagat.*
2. *saḅ nātheṅ paguhan/ priya nṛpati saḅ rājī pratiṣṭe pajaṅ,  
kyātī śrī nṛpa siṅhawardḍana surūpānwam/ suśilāpagēḥ,  
aśry āwarṅna sanatkumarā saha dewiḍā papaṅgiḥnira,  
bhakti jōṅ haji māsih awwaṅ anak ānde tuṣṭani nāgara.*
3. *tēkwan/ wṛḍḍyawke narendrā saḅ umuṅwiṅ wirabhūmy aṅḍiri,  
saḅ śrī nāgarawardḍani pratīta rājñī kānyakānopama,  
ndan/ rantēn/ haji rāja ratwiṅ mataram / lwir hyaṅ kumārānurun,  
saḅ śrī wikramawardḍaneśwara panīkaḥ śrī narendrādīpa.*
4. *wuṅsu śrī nṛpati pajaṅ siniwi muṅwi pawwanawwan/ purī,  
rājñī śrī surawardḍanī nwamira wāla lwir hajēn niṅ tulis,*

*sakweḥ śrī yaja rāja sapada madudwan nagarātunḡalan,  
ekhassthāna ri wilwatikta maṇisapwī saṅ narendrādīpa.*

- 7.1. *warṇnan/ śrī naranātha kastawaniran dinakharasama digjaya prabhū,  
bhraṣṭaṅ śatru baṇun tamiśra sahane bhūwana rinawasan nareśwara,  
tuṣṭā sajjana paṇajamam ikanaṅ kujana kumuda satya satwikā,  
sthityaṅ ghrāma sabhūmy aweḥ ḍana baṇun/ jala hinaturakēn/ ya sakrama.*
2. *lwir saṅ hyan śatamanyu maṅhudani rāt/ haji tumulak i dūhkhanīṅ prajā,  
lwir hyaṅ piṭṭpati kaḍandaniṅ anāryya baruṅa ri katmwaniṅ ḍana,  
lwir hyaṅ bāyu sirān tameṅ sakalaloka makaśarana dūta nityaśa,  
lwir pṛthwi ri karakṣaniṅ pura katonira kadi bhaṭāra candramā.*
3. *riṅ warṇnakṛti kāmādewa sakalānurun umulat i rāmyaniṅ purī,  
sakweḥ saṅ para putrikādika waḍū haji kadi pawibhajyaniṅ ratiḥ,  
ndan saṅ śrī parameśwari swaduhitā nṛpati wijayarājasottama,  
mukyāwarṇna susumnadewy anūpameṅ hayu tuhu sawawe nareśwara.*
4. *tēkwan/ wrḍḍi sirān/ pakānak i siran nṛpati kusumawardḍaniśwarī,  
rāji rājakumaryy anindya siniwi pura ri kabalan utameṅ raras,  
saṅ śrī wikramawardḍanendra saniruktyanira paṇucapiṅ sanāgara,  
sākṣāt/ dewata dewati siran atmwa hlam anukani twasiṅ jagat.  
(Pigeaud 1960:4--6)*

**Terjemahan:**

- 2.1. Adapun Śrī Rājapatni yang termasyhur, ia adalah nenek Śrī Narendra, bagaikan penjelmaan Bhaṭārī Paramabhadrawati, payung dunia yang terkemuka, kuat beryoga dengan obyek meditasi Buddha bagaikan biksuni, biksuni tua yang patut dimuliakan pada tahun Śaka melihat tujuh matahari (1272 Śaka/1350 M.) beliau moksa menuju ke tempat Buddha.
2. Śrī Rājapatnī kembali ke surga Jina tertinggi, dunia yang ditinggalkan [menjadi] sedih dan bingung, setelah Śrī Nata naik takhta di Majapahit, mereka yang ditinggalkan kembali gembira dan tak henti-hentinya melakukan penghormatan, ibunda sang raja sang Śrī Tribhūwana Wijayotunggadewī menggantikan tempat[nya], [beliau] tinggal di keraton Jīwana membimbing Śrī Narendra.
- 3.1. Lebih jauh beliau bakti kepada ibunda ratu Śrī Rājapatnī setia mengikuti kewajiban umat Buddha melakukan upacara di ujung kaki yang telah wafat, selanjutnya Śrī Kṛtawardḍaneśwara, ayahanda raja, selalu bersamanya,

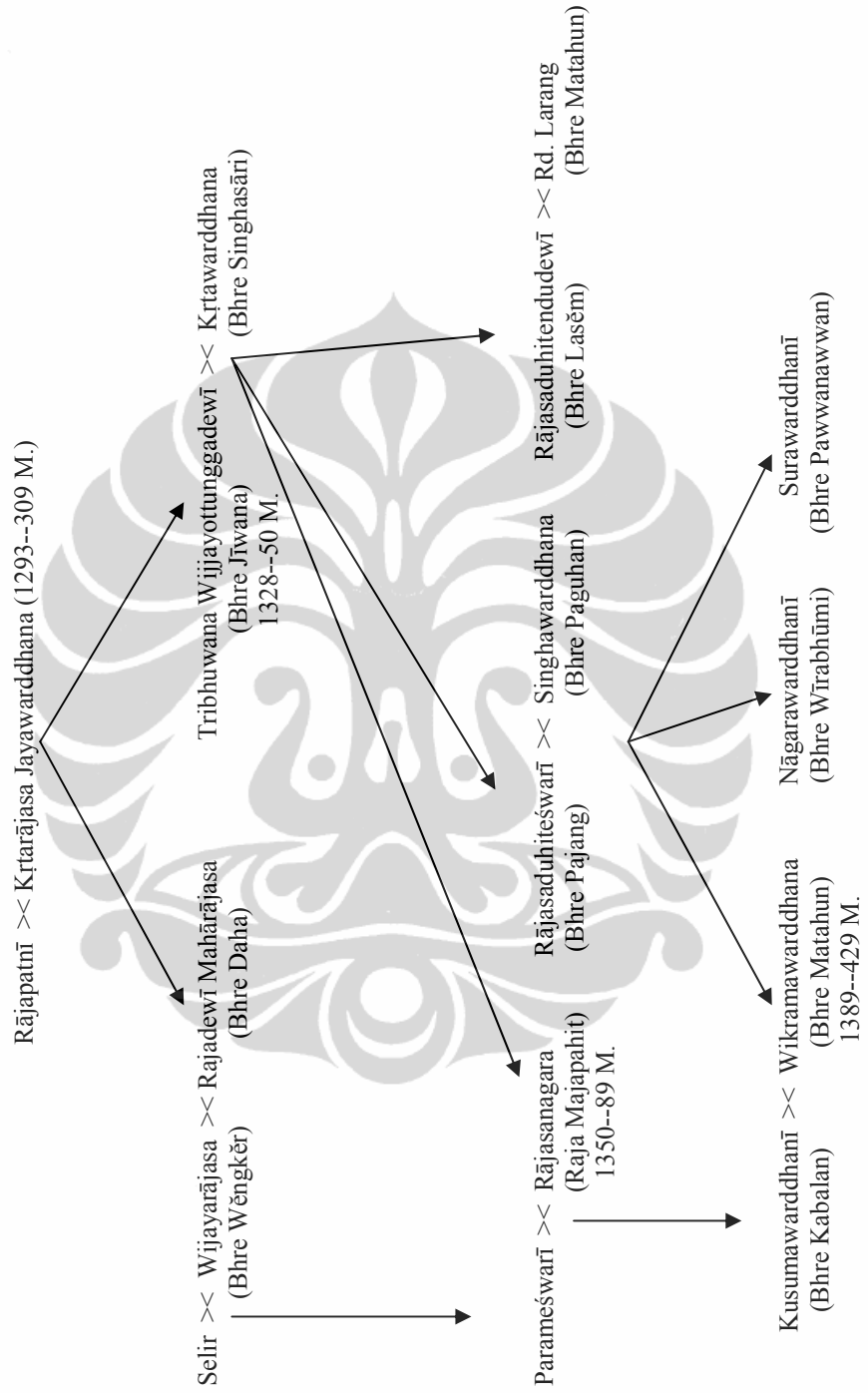
dan sebagai pasangan, mereka mengikuti syariat agama Buddha yang menyebabkan kegembiraan dunia.

2. Adapun Śrī Bhūpati, ayahanda sang raja bertakhta dengan kokoh di Singhasāri, bagaikan Hyang Wawa Ratnasambhawa beliau kukuh mensejahterakan orang lain dunia, sungguh-sungguh beliau memakmurkan dunia, setia [dan] berbakti [kepada] raja, selalu melaksanakan segala macam pekerjaan yang berhubungan dengan hukum dan ahli siasat.
- 4.1. Dan adik dari ibunda raja menjadi ratu di Jīwana, termasyhur ratu Rājadewī sebagai mahārājasa yang sempurna, beliau berkeraton di Dāha, tidak tertandingi enam sifat baiknya, bersama-sama dengan ratu Jīwana bagaikan Sudewī terbagi dua.
  2. Suami ratu, raja yang bertakhta di Wēngkēr, seakan-akan [sang] hyang Upendra turun, Raja Wijayarājasa, pengetahuannya yang luas tidak ada bandingannya, bersama-sama dengan raja Singhasāri yang mempunyai pandangan sama, ia ahli dalam pertanian di seluruh bumi Jawa.
- 5.1. Ada adik raja di Wilwatikta, seorang rani yang bertakhta di Lasēm, kecantikannya menyenangkan, putri Śrī Narapati Daha yang termasyhur, putri Śrī Rājasahitendudewī yang sempurna.
  2. Selanjutnya, Śrī Warddhanaduhiteśwari, putri bungsu, Ratu yang bertakhta di Pajang, tidak ada yang menandingi keelokan dan kecantikannya, putri Śrī Nṛpati Jīwana yang termasyhur, sebagai adik perempuan Sang Narendra.
- 6.1. Ipar Śrī Nata semua telah diberi gelar oleh [Sang] Prabhu, Sang Nata dari Matahun, suami ratu yang berkuasa di Lasēm yang gagah berani, Śrī Rājasawarddhana yang termasyhur rupawan, berpengetahuan luas, dan bijaksana, tidak berbeda dengan Samara dan Pinggalā, perkawinan Sang Nata dipuji di seluruh dunia.
  2. Sang Nata dari Paguhan, suami ratu yang bertakhta di Pajang, termasyhur Śrī Baginda Singhawarddhana, beliau rupawan, muda [dan] memegang teguh susila,

indah bagaikan Sanatkumarā dengan Dewi Idā perkawinan mereka, setia pada raja, mencintai saudara-saudaranya, [beliau] penyebab kegembiraan negara.

3. Apalagi mereka mempunyai anak yang bertakhta di Wirabhūmi, Śrī Nāgarawarddhanī, masyhur sebagai putri yang tidak ada bandingannya, sedang adik raja yang berkuasa di Matarām, bagaikan Hyang Kumara turun ke bumi, Śrī Wikramawarddhana gelar yang diberikan Śrī Narendra.
4. Putri bungsu Ratu Pajang yang bertakhta di keraton Pawwanawwan, Rani Śrī Surawarddhanī, masih belia, cantik bagai lukisan, semua raja di Jawa mempunyai daerah kekuasaan masing-masing, menjadi satu wilayah di Wilwatikta, menghamba kepada Śrī Narendra.
- 7.1. Adapun gambaran sosok Śrī Naranātha. Ia disanjung sebagai penakluk, seperti sinar matahari, menghancurkan musuh, semua [musuh] dunia disapu bersih [oleh] raja, orang saleh senang [dan] penjahat yang [bagaikan] *kumuda* menjadi setia [dan] baik, desa-desa memberikan dana bagaikan air yang mengalir sesuai aturan.
2. Bagaikan Sang Hyang Śatamanyu menghujani dunia, raja menghilangkan kesedihan rakyatnya, bagaikan [Sang] Hyang Pitrpati menghukum orang hina, [bagaikan] Baruṇa mendapatkan kekayaan, bagaikan [Sang] Hyang Bayu dalam menguasai seluruh dunia yang selalu dibantu oleh [para] utusan, bagaikan Pertiwi yang menjaga keraton [serta] penampilannya bagaikan Bhaṭāra Candramā.
3. Seolah-olah Dewa Kāma menjelma memandang keindahan puri, semua putri dan istri raja bagaikan bagian dari Ratih, dan Śrī Parameśwari adalah putri raja Wijayarājasa yang paling utama, [dan] paling jelita bagaikan Dewi Susumna, kecantikannya tidak terbandingkan, selaras dengan raja.
4. Selanjutnya, mereka mempunyai anak, putri Kusumawarddhaniśwarī, putri mahkota yang sempurna bertakhta di keraton Kabalan yang termasyhur kecantikannya, Śrī Wikramawarddhana [merupakan] pasangan yang serasi baginya, yang menjadi pembicaraan di kerajaan, mereka bagaikan dewa dan dewi, ketika menikah nanti menyenangkan hati dunia.

Tabel 4. Keluarga kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Hayam Wuruk (1350--89 M.)





Ada satu hal yang menarik perhatian adalah apa yang diungkapkan mengenai raja Hayam Wuruk dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama*, yang menyebutkan di sela-sela kesibukannya masih sempat bersenang-senang dengan perempuan cantik yang dipilih dari seluruh wilayah Janggala dan Kaḍiri yang dikumpulkan bersama-sama dengan gadis-gadis tawanan perang. Keterangan mengenai hal itu dalam kakawin tertulis sebagai berikut:

17.2. *göng niḥ wīryya wibhūti kagraha tkap / nṛpati tuhutuhūttama prabhū,  
līlā nora kasañayāniran anamtani sukha sakahaṛṣaniḥ manah,  
kānyā siḥ rahajōḥ ri jaṅgala lawan / ri khaḍiri pinilih sasambhawa,  
astām taḥ kahañañ parapurā siñ arja winawe daḥm purī.*

**Terjemahan:**

Besar keberanian [dan] kekuasaan yang digenggamnya, sungguh-sungguh raja utama,  
[sebagai] hiburan tidak ada keraguan menyerahkan diri untuk menyenangkan kepuasan hati,  
gadis-gadis cantik dari Janggala dan Kaḍiri dipilih yang sesuai,  
tidak perlu disebutkan lagi [gadis-gadis] cantik yang dirampas dari kota-kota lain di bawa ke dalam puri.

Seperti halnya pada masa Singhasāri pada masa Majapahit penguasa daerah ini dipegang oleh keluarga raja terdekat dan bergelar *Pāduka Bhaṭṭāra*, *Bhra i* atau *Bhre*. Berdasarkan data tekstual diketahui bahwa pada masa Majapahit yang memerintah kerajaan daerah Lasēm yang terletak di bagian Utara kerajaan Majapahit dan berada di sebelah barat negara daerah Matahun, yaitu di daerah Lasēm, Jawa Tengah sekarang (Djafar 1978:120) didominasi oleh kaum perempuan.

Menurut kakawin *Nāgarakṛtāgama* dan *Pararaton* semua penguasa Lasēm adalah perempuan. Beberapa di antaranya yang bergelar *Bhre Lasēm* adalah *Bhre Lasēm I* ialah adik perempuan raja Hayam Wuruk yang bernama Śrī Rājasadhitendudewī (Pigeaud 1960, I:5). *Bhre Lasēm II* ialah Kusumawarddhanī, dalam *Pararaton* ia disebut sebagai *bhre lasēm sang ayu* (= *Bhre Lasēm* yang cantik), seperti yang terungkap dalam kalimat:

*Patining putri Sunḍa bhaṭara prabhu angalap putri bhra Prameśwara, sira Paduka śori, apatutan stri bhre Lasēm sang ayu; putra lan rabihaji mijil bhre Wirabhumi, ingaku putra denira bhre Daha.* (Brandes 1886:29).

**Terjemahan:**

[Setelah] kematian putri Sunḍa, Bhaṭara Prabhu menikah dengan putri Bhra Prameśwara, yaitu Paduka Śori, mempunyai anak perempuan Bhre Lasēm yang cantik; putra dari selir adalah Bhre Wirabhūmi yang diaku putra oleh Bhre Daha.

Dengan adanya keterangan itu jelas bahwa Kusumawarddhanī adalah putri Hayam Wuruk dari permaisurinya yang bernama Pāduka Sorī.

Bhre Lasēm III dijabat oleh Nāgarawarddhanī yang dikenal dengan *bhre lasēm sang alēmu* (= Bhre Lasēm yang gemuk). Ia adalah anak Bhre Pajang yang diperistri oleh Bhre Wirabhūmi, putra Hayam Wuruk dari selir. Setelah itu yang disebut sebagai Bhre Lasēm adalah putri Bhre Wirabhūmi. Bhre Lasēm yang terakhir yang dikenal ialah anak Bhre Pandan Salas yang diperistri oleh Bhre Tumapël. Berikut ini kutipannya:

*Bhra Hyang wiśesāpuputra mijil bhre Tumapël; putrestri mijil bhre prabhu stri, bhiṣeka dewi Suhita; manih putra pamungsu jalu bhre Tumapël śrī Kērtawijaya. Bhre Paṇḍan salas aputra mijil bhre Koripan, bhra Hyang parameśwara, siraji Rātnapangkaja bhisekanira, angalap bhra prabhu istri, tan apuputra sira; manih putranira mijil stri bhre Lasēm, kalap denira bhre Tumapël; putra manih mijil bhre Daha, kambil denira bhre Tumapël, sama pamungsu. Bhre Wirabhumi aputra jalu mijil bhre Pakēmbangan, mokta nduking abuburon; putra manih stri bhre Mataram, kalap denira bhra Hyang wiśeṣa; putra manih bhre Lasēm, kalap denira bhre Tumapël; putra manih stri bhre Matahun. Bhre Tumapël aputra jalu aṅjēnēng ring Wēngkēr angambil bhre ing Matahun; aputra manih bhre Paguhan; putra lan rabi anom bhre Jagaraga, kalap denira bhra Parameśwara tan apuputra; manih bhre Taiṅjung pura, kalap denira bhre Paguhan tan apuputra; manih bhre Pajang, kalap denira bhre Paguhan kālapḍo tan apuputra; bhre Kēling angalap ring bhreng Kembang Jēnar. Bhre Wēngkēr apuputra bhre Kabalan. Bhre Paguhan apuputra lawan rabi kṣatriya mijil bhre Singapura, kambil denira bhre Paṇḍan salas.* (Brandes 1886:30).

**Terjemahan:**

Bhra Hyang Wiśesā mempunyai anak [bergelar] Bhre Tumapël; anak perempuan [bernama] Prabhu Istri yang bergelar Dewi Suhitā, lalu anak bungsu laki-laki [yaitu] Bhre Tumapël Śrī Kṛtawijaya. Bhre Paṇḍan Salas mempunyai

anak Bhre Koripan Bhra Hyang Parameśwara yang bergelar Raja Ratnapangkaja, [ia] beristri Bhra Prabhu Istri, mereka tidak mempunyai anak; kemudian mempunyai anak perempuan [yaitu] Bhre Lasēm, ia diperistri Bhre Tumapël; mempunyai anak lagi [yaitu] Bhre Daha, ia diperistri Bhre Tumapël, sama-sama anak bungsu. Bhre Wirabhūmi mempunyai anak laki-laki [yaitu] Bhre Pakēmbangan, meninggal ketika berburu; mempunyai anak perempuan lagi [yaitu] Bhre Matarām, ia diperistri oleh Bhra Hyang Wiśeṣa; mempunyai anak lagi [yaitu] Bhre Lasēm, ia diperistri oleh Bhre Tumapël; mempunyai anak perempuan lagi [yaitu] Bhre Matahun. Bhre Tumapël mempunyai anak laki-laki [yang] bertakhta di Wēngkēr [dan] memperistri Bhre Matahun; mempunyai anak lagi [yaitu] Bhre Paguhan. Anak[nya] dengan istri muda [adalah] Bhre Jagaraga, ia diperistri oleh Bhra Parameśwara, [mereka] tidak mempunyai anak; kemudian Bhre Tañjungpura, ia diperistri oleh Bhre Paguhan [mereka] tidak mempunyai anak; lalu Bhre Pajang, ia diperistri oleh Bhre Paguhan [mereka] tidak berputra; Bhre Kēling memperistri Bhre Kembang Jēnar. Bhre Wēngkēr berputra Bhre Kabalan. Bhre Paguhan dengan istri [dari golongan] Kṣatriya berputra Bhre Singapura, ia diperistri oleh Bhre Paṇḍan Salas.

Seperti telah diutarakan sebelumnya bahwa putra atau putri mahkota tidak selalu naik takhta. Kusumawarddhanī misalnya, ia tidak menggantikan ayahnya menjadi ratu Majapahit. Orang yang menjadi raja Majapahit adalah suaminya, Wikramawarddhana, yang sebenarnya tidak berhak atas takhta. Sebaliknya dengan Dewi Suhitā, ia tidak pernah menjadi putri mahkota. Suhitā dinobatkan menjadi ratu menggantikan ayahnya, karena kakak Suhitā yang menjadi putra mahkota yaitu Bhra Hyang Wēkas ing Sukha atau Bhre Tumapël diperkirakan meninggal ketika ia masih kanak-kanak. Dewi Suhitā menikah dengan Bhra Hyang Parameśwara (Aji Ratnapangkaja) dan dari perkawinannya itu mereka tidak dikaruniai anak. Sebagaimana Bhre Tumapël, Dyah Sawitrī Mahāmiṣī sebagai putri mahkota digantikan oleh adik laki-lakinya, Dyah Suraprabhāwa Singhawikramawarddhana, karena ia meninggal sebelum naik takhta.

Berbeda dengan raja-raja yang naik takhta karena menikah dengan putri mahkota seperti yang telah disebutkan sebelumnya, mereka berasal dari kalangan yang sederajat. Dalam teks *Pararaton*, Ken Angrok yang kemudian menjadi cikal bakal wangsa Rājasa, bukan berasal dari kalangan bangsawan. Ken Angrok adalah anak Ken Ēṅḍok, perempuan desa yang dihamili oleh Dewa Brahmā. Menurut

Boechari yang disebut Dewa Brahmā dalam *Pararaton* adalah penguasa di wilayah itu, yaitu Tunggul Amētung yang menjadi *akuwu* di Tumapël. Sehubungan dengan itu, Boechari berpendapat bahwa Ken Angrok adalah anak haram Tunggul Amētung dari seorang perempuan jelata yang kemudian membunuh ayahnya sendiri (Boechari 1975:15--25).

Ken Angrok dibuang oleh ibunya karena malu punya anak tidak punya bapak, kemudian diangkat anak oleh seorang pencuri. Oleh karena itu pada masa remajanya Ken Angrok ditakuti karena ia dianggap sebagai pencuri yang sakti, kemudian ia mengabdikan kepada Tunggul Amētung yang menjadi penguasa Tumapël. Pada suatu hari Ken Angrok melihat Ken Dēdēs turun dari kereta dan melihat bagian rahasia Ken Dēdēs bercahaya. Kutipannya sebagai berikut:

*Satēkanira ken Dēdēs ring Tumapël rinowang sapaturon denira Tunggul amētung, tan sipi sihira Tunggul amētung, wahu ngidam sira ken Dēdēs, dadi sira Tunggul amētung akasukan, acangkrama somahan maring taman Boboji, sira ken Dēdēs anunggang gilingan. Satēkanira ring taman sira ken Dēdēs tumurun saking padati, katuwon pagawening widhi, kengis wētisira, kengkab tēkeng rahasyanira, nēhēr katon murub de ira ken Angrok, kawēngan sira tuminghal, pituwi dening hayunira anulus, tan hanāmadani ring listu-hayunira, kasmaran sira ken Angrok tan wruh ring tingkahnira (Brandes 1886:10).*

**Terjemahan:**

Sedatangnya di Tumapël, Ken Dēdēs diajak bersetubuh oleh Tunggul Amētung, sangat besar kasih Tunggul Amētung ketika Ken Dēdēs mulai mengidam, jadi Tunggul Amētung sangat senang dan bercengkerama dengan istrinya ke Taman Boboji. Ken Dēdēs naik kereta. Sesampainya di taman, Ken Dēdēs turun dari kereta, dengan takdir sang widhi, terbuka betisnya sampai ke bagian pusatnya, lalu tampak bersinar oleh Ken Angrok. Kecantikannya yang murni, tidak ada yang menyamai cantiknya. Jatuh cintalah Ken Angrok, tidak tahu apa yang diperbuatnya.

Untuk mengetahui apa arti dari apa yang ia lihat, Ken Angrok bertanya pada Danghyang Lohgawe, dan menurut Danghyang Lohgawe bahwa perempuan yang mempunyai tanda *murub rahasyanipun* (bercahaya rahasianya) adalah perempuan utama yang disebut dengan *strī nārīśwarī*. Siapa pun yang dapat menikah dengan perempuan tipe *strī nārīśwarī*, maka orang itu meskipun dari kalangan rendah sekali

pun, dia akan menjadi raja dunia. Percakapan antara Ken Angrok dan Danghyang Lohgawe adalah sebagai berikut:

*Saulihira Tunggul amětung saking pacangkraman, sira ken Angrok awarah ing sira danghyang Lohgawe, lingira: “Bapa danghyang, hana wong istri murub rahasyane, punapa lakṣaṇaning stri lamun mangkana, yen hala rika yen ayu rika lakṣaṇanipun”. “Sumahur sira danghyang: “Sapa iku kaki”. Lingira ken Angrok: “Wontěn, bapa, wong wadon katinghalan rahasyanipun deningsun”. “Lingira danghyang Lohgawe: Yen hana istri mangkana, kaki, iku stri nāriśwarī arane, adimukyaning istri iku, kaki, yadyan wong papa angalapa ring wong wadon iku, dadi ratu añakrawati”. Měñěng sira ken Angrok, ri wėkasan angling: “Bapa danghyang, kang murub rahasyanipun puniku rabinira sang akuwu ring Tumapěl; lamun mangkana manira-bahud angėris sirakuwu, kapaṣṭi mati de mami, lamun pakanira angadyani (Brandes 1886:10).*

**Terjemahan:**

Sepulang Tunggul Amětung dari bercengkerama, Ken Angrok memberitahu Dahyang Lohgawe, katanya “Bapak, ada seorang perempuan yang bagian rahasianya mengeluarkan cahaya, apakah tanda perempuan yang demikian itu, tanda baik atau buruk?”. Menjawablah sang pendeta: “Siapakah itu, anakku? Berkata Ken Angrok: “Ada perempuan yang tampak bagian rahasianya olehku, Bapak”. Berkatalah Dahyang Lohgawe: “Anakku, jika ada perempuan seperti itu, meskipun orang hina kalau mengambil perempuan itu sebagai istrinya, maka ia akan menjadi raja besar”. Diamlah Ken Angrok, akhirnya berkatalah ia: “Bapak Dahyang adapun yang bersinar bagian rahasianya itu istri dari akuwu Tunggul Amětung. Kalau demikian, saya akan membunuh akuwu dengan keris, pasti mati dia oleh saya, jika Bapak mengizinkan”.

Setelah berhasil membunuh Tunggul Amětung, Ken Angrok menjadi penguasa di Tumapěl kemudian menikah dengan Ken Dėdės dan dikaruniai empat orang putra dan satu orang putri, yaitu Mahiṣa Wong Atėlėng, Apañji Saprang, Agnibhaya, dan Dewi Rimbu. Selain Ken Dėdės, ia mempunyai istri lain yaitu Ken Umang. Dari Ken Umang ia mempunyai tiga orang putra dan satu orang putri, yaitu Pañji Tohjaya, Pañji Sudhatu, Twan Wrėgola, dan Dewi Rambli. Jadi jumlah anak Ken Angrok delapan anak ditambah satu anak dari hasil pernikahan Ken Dėdės dan Tunggul Amětung yang dinamai Anūṣapati yang mempunyai julukan Sang Apañji Anėngah. Ken Dėdės telah hamil tiga bulan ketika menikah dengan Ken Angrok.

*Sampun ta sira abobot tigang lek katinggal denira Tunggul amětung, kaworan denira ken Angrok, atyanta denira silihasih sira ken Angrok lawan ken Dēdēs, alawas papanggihira. Gēnēp leking rare mijil anakira ken Dēdēs lanang, patutnira Tunggul amětung, ingaranan sang Anusapati, papañjinira sang apañjy Anēngah. Alama sira papanggih ken Angrok kalawan Ken Dēdēs, malih aputra ken Dēdēs lawan ken Angrok, mijil lanang, aran sira Mahiṣa wong atēlēng, mwah ari denira Mahiṣa wong atēlēng lanang aran sang apañji Saprang, arinira pañji Saprang lanang aran sira Agnibhaya, arinira Agnibhaya wadon aran sira dewi Rimbu, papat patutnira ken Angrok lawan ken Dēdēs. Hana ta binihajinira ken Angrok anom, aran sira ken Umang, sira ta apatutan lanang aran sira pañji Tohjaya, arinira pañji Tohjaya lanang aran sira pañji Sudhatu, arine pañji Sudhatu lanang aran sira twan Wrēgola, arine twan Wrēgola istri aranira dewi Rambi. Kwehing putra 9, lanang 7 wadon 2. (Brandes 1886:12--3).*

**Terjemahan:**

Ia telah hamil tiga bulan ketika ditinggal oleh Tunggul Amětung. [Kemudian] dinikahi<sup>103</sup> oleh Ken Angrok. Saling mencintai Ken Angrok dan Ken Dēdēs selama pernikahannya. Ketika genap bulannya, lahirlah anak Ken Dēdēs dari Tunggul Amětung, dinamai Anūsapati, nama sebutannya Pañji Anēngah. Setelah lama Ken Dēdēs menikah dengan Ken Angrok, lahirlah anak Ken Dēdēs dan Ken Angrok, anak laki-laki namanya Mahiṣa Wong Atēlēng, dan adiknya Mahiṣa Wong Atēlēng laki-laki namanya sang Apañji Saprang, adiknya Pañji Saprang laki-laki namanya Agnibhaya, adiknya Agnibhaya perempuan namanya Dewi Rimbu. Semuanya empat orang anak Ken Angrok dan Ken Dēdēs. Adalah seorang istri Ken Angrok yang muda, namanya Ken Umang. Darinya ia mempunyai anak laki-laki namanya Pañji Tohjaya, adik laki-lakinya namanya Pañji Sudhata, adiknya Sudhata laki-laki namanya Twan Wrēgola, adik Twan Wrēgola perempuan namanya Dewi Rambi. Banyaknya putra [Ken Angrok] sembilan, laki-laki tujuh [dan] perempuan dua [orang].

#### 4.2 Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Sosial

Gambaran kehidupan sosial masyarakat Jawa Kuna di dalam teks-teks sastra lebih beragam dibandingkan dengan data prasasti. Hal ini dikarenakan ruang untuk mengekspresikan keadaan masyarakat lebih banyak dibandingkan dengan prasasti yang lebih terbatas. Berdasarkan teks-teks sastra ini didapatkan gambaran-

<sup>103</sup>Arti harafiah *kaworan* adalah ditiduri, akan tetapi apabila melihat kalimat selanjutnya, kata *kaworan* lebih tepat kalau diartikan dengan dinikahi.

gambaran penting untuk kehidupan seseorang, seperti hubungan kekerabatan, pendidikan, perkawinan, dan kematian.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuna, hubungan kekerabatan menduduki tempat penting sehingga dalam teks-teks sastra/hukum pun ditemukan istilah-istilah kekerabatan untuk menyebutkan nama adik-kakak, paman-bibi, ayah-ibu, kakek-nenek. Istilah untuk hubungan kekerabatan yang paling lengkap terdapat dalam teks *Rājapatigunḍala* sebagai berikut:

13.a. .... *padukā śrī maharājah śrī kṛtanagara triwikrama, mahārāja sama pwa nugraha, sapolah saṅ prabhū, riṅ tka wet, kaṅ maṅḍala, hanak putu buyut, haṅgas, krpĕk, ....* (Pigeaud 1960, I:87)

**Terjemahan:**

Padukā Śrī Maharāja Śrī Kṛtanagara Triwikrama, Maharāja bersama-sama memberi anugerah yang merupakan pekerjaan Sang Prabu sampai kepada keturunannya di *maṅḍala* ini [yaitu] anak, cucu, buyut, *haṅgas, krpĕk, ....*

Selain istilah-istilah kekerabatan, di dalam teks-teks sastra juga ada kata-kata sandang seperti *dyah, pu* yang dipakai di kalangan bangsawan dan *si* untuk sebutan bagi rakyat biasa.

Bagaimana pentingnya pendidikan, baik bagi laki-laki maupun perempuan, terutama di kalangan bangsawan secara tersirat terdapat antara lain dari kakawin *Kṛṣṇayana*. Pada pupuh 10.10 disebutkan di *antahpurī* atau *keputren*, para putri belajar etika, menyanyi, dan juga bahasa Sanskerta, seperti yang tercantum di bawah ini:

10.10. *Ndah wwantĕn paricarikā nira pinarṅṅah atuha-tuha ring pagundikan, ndātan sah ri sirāmarah-marah i gīta wacana paribhāṣa sangskrĕta, wwang-wwang rājya tĕtĕs titik nagara kawwangan nika pinakesi ning purī, wruh-wruh ryyambĕka ning tuhan rĕsĕp aśabda saphala tumusōn pasangjīwan.* (Santoso 1986:87).

**Terjemahan:**

Kemudian ada seorang dayang yang ditunjuk sebagai ketua di tempat para gundik,  
ia selalu memberi pelajaran bernyanyi, [cara] berbicara, dan bahasa Sanskerta,

semua orang di ibu kota tahu pangeran yang dirindukan oleh pengisi puri, [mereka] tahu hati tuannya [sedang] jatuh cinta, [mereka] mengharapkan agar berakhir dengan pernikahan.

Seorang perempuan ideal dan seorang ratu tidak hanya cantik tetapi juga terpelajar seperti diungkapkan dalam kakawin *Kṛṣṇayana* berikut ini:

10.3. *Yan sore kalangöniran tēlasing ahyas ahawu-hawu rājas ānglara,  
tan sah ring lēpihan prakīrṇṇa hinamēr winaca-waca tinungku-tungkulan,  
tapwan wis ya dahat ring akṣara tuhun hana riwa-riwa ning wicakṣaṇa,  
ndan anghing kakawin pangajyan ira rakwa tama pīnaka sēngguh-sēngguhan.*  
(Santoso 1986:84).

**Terjemahan:**

Di waktu sore, kesenangannya setelah selesai berhias [dan] berbedak [kecantikannya mengundang] gairah [yang] menyakitkan, [adalah membaca lontar, ia] tidak dapat dipisahkan dari lontar yang tersebar [dan] terawat untuk dibaca [dan] dipelajari dengan tekun, tidak berhenti ia [mempelajari] ilmu-ilmu sastra, benar-benar mirip dengan [orang] bijaksana, kakawin yang dipelajarinya secara sempurna, konon dijadikan kutipan [olehnya].

Bahwa perempuan juga belajar agama dan sastra diketahui dari teks *Rāmāyaṇa sarggah* 6.37 yang menyebutkan Rāma memikirkan keberadaan Sītā, ia bertanya apakah Sītā sedang memetik bunga atau sedang mendengarkan pelajaran tentang *dharmasāstra* yang diberikan oleh petapa perempuan:

6.37. *Ari Janakasutā nāi deśa uṅgwata tājar,  
sahuri aku gēlānāsyāṅ-syaṅ aswī masāmbat,  
pijēr amupu sēkar kweh nā mataṅ nyāt tan aṅsö,  
athawa milu mañajyañrēñwakēn dharmasāstra.* (Santoso 1980:137).

**Terjemahan:**

Adikku putri Janaka di manakah engkau, katakanlah!  
jawablah aku yang merana, memanggil-manggil, memohon, [dan] meratap,  
[apakah] asyik memetik bunga sehingga engkau tidak datang?  
atau ikut belajar dan mendengarkan tentang *dharmasāstra*.



Juga dalam *Rāmāyaṇa sarggah* 17.137 disebutkan bahwa Sītā selalu mengingat *kaṇḍa* [dari kisah *Rāmāyaṇa*] dan *parwwa* [dari kisah *Mahābhārata*] dalam ingatannya secara terus menerus selama ia dalam pengasingan di Langkā:

17.137. *Wulati kari ya kēdwa ndan haneṅ āgamokta,  
tuwi carita rēṅōnta kyāti riṅ kaṅḍaparwwa,  
saka-saka ṅuni tekiṅ kleśa saṅsara ni ṅwaṅ,  
ndan ikana ginawe taṅ bhakti de saṅ wiśeṣa.* (Santoso 1980:433).

**Terjemahan:**

Lihatlah! bukankah ia terus-menerus [mengingat] cerita dari mulut ke mulut, bukankah cerita yang didengarkan [oleh]mu [adalah] cerita yang termasyhur dari *kaṇḍa* dan *parwwa*, sejak dahulu kala dosa menyebabkan penderitaan kepada manusia, dan penderitaan dikarenakan tingkah laku yang tidak bakti kepada yang kuasa.

Pendidikan yang diterima oleh kaum perempuan sangat erat kaitannya dengan jodoh mereka. Karena biasanya perkawinan terjadi pada orang-orang yang dianggap mempunyai derajat yang sama. Artinya seorang bangsawan harus menikah dengan sesama bangsawan, demikian pula orang dari kalangan jelata harus menikah dengan orang yang sederajat dengannya. Perkawinan antar kasta adalah hal yang ditabukan dalam masyarakat. Sehubungan dengan perkawinan antar kasta, teks *Agastyaparwa* menuliskan apa yang baik atau yang tidak baik untuk perkawinan antar kasta, yang diungkapkan dalam kalimat:

..... *tan yogya niṅ anak niṅ brāhmaṅālakya anak niṅ kṣatriya. anak niṅ kṣatriya [kṣatriya] yogya rabya niṅ brāhmaṅa. maṅkana anak iṅ kṣatriya, tan yogya anak nirālakyaṅanak niṅ waiśya; anak niṅ waiśya yogya rabya niṅ kṣatriya. maṅkana anak niṅ waiśya tan yogyālakya anak niṅ śūdra; anak niṅ śūdra yogya rabya niṅ anak niṅ waiśya* (Gonda 1933:397--8).

**Terjemahan:**

Tidak baik anak Brāhmaṅa bersuamikan anak Kṣatriya. Anak Kṣatriya baik mempunyai istri Brāhmaṅa. Demikian anak Kṣatriya tidak baik anaknya bersuami anak Waiśya. Anak Waiśya baik mempunyai istri Kṣatriya. Demikian anak Waiśya tidak baik bersuami anak Śūdra, anak Śūdra baik mempunyai istri Waiśya.

Dalam kitab *Mānawadharmasāstra* ditekankan pentingnya perkawinan dengan orang yang sederajat seperti dituliskan pada bab III pasal 12--5:

12. *Sawarnagram dwijātīnām  
praçastā dārakarmaṇi,  
kāmatastu prawṛttānāmimāḥ  
syuḥ kramaco 'warāh.*
13. *Çudrasya bhāryā çudraiwasā  
caswā ca wiçāḥ smrte,  
te ca swā çaiwa rājñāçca  
taśca swā cārpajanmanah.*
14. *Na brāhmaṇa kṣatriya yor  
āpadyapi hi tiṣṭhatoḥ,  
kasminçcidapi wṛttante  
çūdrā bhāryopadiçyāte.*
15. *Hinajāti striyaṃ mohād  
udwa hanto dwijātayaḥ,  
kulānyewa nayantyāçu  
sasamtānāni çūdratām.* (Pudja dan Suddharta 1977:135--7).

**Terjemahan:**

12. Sebagai perkawinan yang pertama dianjurkan kepada orang ber-*dwijati*<sup>104</sup> untuk mengawini perempuan yang [sederajat] tetapi bagi mereka yang karena ingin mengawini perempuan lain akan lebih baik jika perempuan itu sesuai menurut urutan wārnanya.
13. Telah dinyatakan bahwa hanya perempuan Śūdra menjadi istri seorang Śūdra dan perempuan Waisya menjadi istri orang Waisya, dari ketiga warna itu bersama perempuan Brāhmaṇa menjadi istri Brāhmaṇa.
14. Seorang perempuan Śūdra tidak pernah disebut sebagai istri pertama seorang Brāhmaṇa atau Kṣatriya sejak dahulu meskipun laki-laki ini hidup dalam kesengsaraan.
15. Orang *dwijati* yang karena kebodohnya kawin dengan perempuan Śūdra akan cepat menjatuhkan [martabat] keluarga dan anak-anak mereka setingkat Śūdra.

<sup>104</sup>*Dwijati* tadinya sebutan yang diberikan kepada orang yang telah selesai belajar Weda, tetapi kemudian dipersempit menjadi gelar yang diberikan kepada Brāhmaṇa, Kṣatriya, Waisya, setelah Śūdra dilarang membaca Weda (Pudja dan Sudharta 1977:133).

Anjuran perkawinan di antara orang yang sederajat disebutkan juga dalam kakawin *Kṛṣṇayana* yang menulis mengenai syarat-syarat perkawinan sebagai berikut:

52.7. *Yan wwang thāni makarmma tan pawuwusēnkwāpan samanyātēmu,  
wet ning janma sugih pradhāna ya panumbas nyeng maṇik mās pirak,  
ācāryya pwa bhujangga yogya tarimānātah kapantēs nikā,  
yan bwat kṣatriyajanma wīryya panuku nya śūra manggāpranga.*  
(Santoso 1986:211)

**Terjemahan:**

Jika pernikahan itu rakyat biasa tidak perlu dibicarakan, karena mereka setara, jika orang kaya, kekayaan mereka seperti permata, emas, dan perak sebagai pembelinya, guru atau pendeta sebaiknya menikah dengan perempuan yang pantas buat mereka, jika untuk orang-orang Kṣatriya pembelinya adalah keberanian dan keinginan untuk berperang dengan berani.

Pada umumnya, perkawinan yang dikisahkan dalam karya-karya sastra adalah perkawinan di antara sesama bangsawan artinya mereka berasal dari kasta yang sama. Tidak jarang perkawinan dilakukan antar saudara sepupu, seperti dituliskan dalam beberapa kakawin. *Kṛṣṇayana* pupuh 27.4 (Santoso 1986:134) menyebutkan Kṛṣṇa dan Rukmiṇī adalah saudara sepupu, ketika menjelaskan alasan mengapa Kṛṣṇa datang ke pesta pernikahan Rukmiṇī:

27.4. *Paran kari tinūt nirāpara-paran ta karaṇa niran anglawad-lawad,  
sang āryya Prēthukīrtī rēṇa nira tingkah ira sira tikāri ning bapa,  
nda sānak amisan gati nrēpati Krēṣṇa kalawan ika sang suputrikā,  
nimitta nira milwa ring waranganāngariwuwu tēka solahing kadang.*

**Terjemahan:**

Apa yang menjadi alasan yang diberikan untuk kunjungannya, sang ratu Prēthukīrtī adalah bibinya, adik dari ayahnya, karena hubungan raja Kṛṣṇa dengan putri [Rukmiṇī] adalah saudara sepupu, itulah alasan bahwa ia datang ke pernikahan, untuk memberi selamat, karena [masih ada] hubungan keluarga.

Dalam kakawin *Hariwangśa* hubungan kekerabatan mereka diterangkan lebih rinci oleh Bhaṭāra Narada yang mendatangi Kṛṣṇa yang sedang bersedih menantikan inkarnasi Śrī, permaisurinya, terdapat pada pupuh 3:3--6 sebagai berikut:

- 3.3. *tuwi pwa sañ nātha sēdēñ prapañca  
atēñ tumēm wākēna mūr̥ti niñ śrī  
huwus tikājanma wiśeṣanyā  
nda Rukmiṇī nāma nira n jayēñ rūm*
4. *prakāśita n Bhīṣmakarājaputrī  
tuwin pakebw ī Pṛthukīrtidewī  
ndi sañ prabhū tan wruha ri swawarga  
kunañ yayan mājara tañ bhujāṅga*
5. *kakinta sañ Kuntabhojādhirāja  
sirēkahēñ mānak anāma Kuntī  
makāri rāma prabhū len rwa seriñ  
śrutaśrawā mwañ Pṛthukīrtidewī (Teeuw 1950:16--7).*

**Terjemahan:**

- 3.3. Lagipula sang nata sedang bersedih,  
menantikan bertemu dengan inkarnasi [Dewi] Śrī,  
setelah menjelma kembali menjadi perempuan mulia,  
Rukmiṇī namanya sangat cantik jelita.
4. Termasyhur sebagai putri raja Bhīṣmaka,  
serta putri dari Dewi Pṛthukīrti,  
adapun sang prabhu tidak mengetahui saudaranya sendiri,  
namun telah menjadi pengetahuan para bujangga.
5. Kakekmu sang raja Kuntabhojā,  
beliau mempunyai anak bernama Kuntī,  
dua adik ayah prabu lainnya berturut-turut.  
Śrutaśrawa dan Dewi Pṛthukīrti.

Dalam pupuh-pupuh berikutnya (3.6--8) dijelaskan bahwa Śrutaśrawa adalah ibu dari raja Cedi, sehingga dapat diketahui hubungan antara raja Cedi dengan Kṛṣṇa adalah saudara sepupu. Demikian pula hubungan antara Rukmiṇī dengan raja Cedi adalah saudara sepupu.

Di dalam kakawin *Ghaṭotkacāśraya*, pupuh 10.8, 11.6, 11.9 menyebutkan bahwa Kṣītisundari (anak Kṛṣṇa dengan Rukmiṇī) dan kekasihnya, Abhimanyu (anak Arjuna dan Subhadra) masih saudara sepupu. Perkawinan sepupu disebutkan juga dalam kakawin *Sutasoma*, yang merupakan kakawin yang bernafaskan agama

Buddha. Dalam kakawin tersebut dikatakan kalau Sutasoma masih saudara sepupu Dyah Candrawati, yang diuraikan sebagai berikut:

- 19.5. *Wwantěn wēkas sang Daśabāhu kanyakā,  
dyah Candrawatyārēja nāma putrikā,  
yogyān sawāwe kita bhaktya ring jinēm.  
pan wwang sanak sang nṛpapatra tan madoh* (Santoso 1975:187).

**Terjemahan:**

Ada adik perempuan sang Daśabāhu,  
Dyah Candrawati nama sang putri,  
[ia] layak dan sebanding denganmu, akan berbakti di kamar tidur,  
sebab ia adalah saudara [sepupu] tuanku, bukan keluarga jauh.

Pada masa Majapahit, perkawinan saudara sepupu juga biasa terjadi di antara para penguasa, baik penguasa pusat maupun penguasa daerah. Dalam *Nāgarakṛtāgama* pupuh 46:1--2 dan 47.1 dijelaskan bahwa perkawinan Kṛtarājasa dengan keempat putri Kṛtanagara adalah perkawinan yang terjadi di antara saudara sepupu generasi ketiga karena Kṛtanagara adalah saudara sepupu Dyah Lēmbu Tal, yaitu ayah dari Kṛtarājasa. Kutipannya adalah sebagai berikut:

- 46.1. *ndan saṅ śrī paramēśwarī tribhuwaṇā namāgrajānindita,  
tansaḥ dyah duhitā prakāśita mahādeWyānulus/ riḡ hajōḡ,  
prājñā pāramitākya saṅ makajayendrā dewyānindyēḡ raras,  
dyah gāyatri anurāga wuṅsu pinakādin/ rājapatnīḡ puri.*
2. *ndan rakwekin atmwamiṅtiga sirān/ wwaḡ sānak ārdḡapar,  
āpan rakwa bhaṭāra wiṣṇu mamisan/ parṅnaḡnirān tan madoḡ,  
lāwan/ śrī narasiḡhāmūrṭti wka ri dyah ḡmbu tal/ suśrama,  
saṅ wīreḡ laga saṅ ḡnarmma ri miṅḡ boddapṛatiṣṭapagōḡ.*
- 47.1. *dyah ḡmbu tal/ sira maputra ri saṅ narendrā,  
na donnirān ṛśēp amiḡtiga len suputrī,  
na lwir pawornni pakurḡn haji saikacittā,  
sājñāpṛatiṣṭa kinabehan aweḡ sukeḡn rāt.* (Pigeaud 1960, I:34--5)

**Terjemahan:**

- 46.1. Sang Śrī Parameśwarī Tribhuwanā, si sulung tanpa cela,  
tidak terpisahkan Dyah Duhitā, dikenal dengan nama MahādeWī, sempurna

kecantikannya,  
 Prajñāparamita, dikenal dengan nama Jayendradewī, dewi yang sempurna  
 kemolekannya,  
 Gayatrī, si bungsu yang ramah dijadikan Rājapatnī di dalam keraton.

2. Konon kabarnya perkawinan mereka [adalah perkawinan di antara] misan  
 ketiga, masih bersaudara dekat,  
 karena Bhaṭāra Wiṣṇu saudara sepupu, hubungannya tidak jauh  
 dengan Śrī Narasinghāmūrti, anak Dyah Lēmbu Tal yang gagah berani,  
 orang yang berani di medan laga, di-*dharmma*-kan di Mirəng [dan]  
 dikukuhkan sebagai Buddha

- 47.1. Dyah Lēmbu Tal, ia mempunyai anak Sang Narendrā,  
 Itulah alasannya mengapa ia senang menjadi sepupu ketiga para putri,  
 karena itu juga bagaimana [istri-istri] raja bersatu dengannya, mempunyai cita-  
 cita yang sama,  
 apapun perintahnya kepada mereka semua memberikan kesenangan kepada  
 dunia.

Upacara perkawinan yang dilaksanakan oleh sepasang pengantin diuraikan  
 seraca panjang lebar dalam kakawin *Sumanasāntaka* pupuh 111.1--131.3. Inti  
 ceritanya adalah: Setelah Indumatī menentukan pangeran pilihannya, Indumatī dan  
 Pangeran Aja meninggalkan *pagĕlaran* (= tempat pertemuan), bersama-sama dalam  
 satu tandu. Upacara pernikahan segera dimulai dengan serangkaian upacara kurban,  
 “pengikatan” kedua mempelai, arakan api suci, persembahan hadiah-haidah, dan  
 sesajian (*pinraspras*), dan sebagainya. Sesudah itu beberapa perempuan tua  
 mengantar mereka ke pelaminan (*amarang*). Keesokan harinya perempuan-  
 perempuan memasuki kamar pengantin dan mereka mempersembahkan tarian dan  
 nyanyian. Kemudian menyusul kaum pendeta dan golongan-golongan lainnya  
 (Zoetmulder 1983:382).

Setelah berkeluarga, anak merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya.  
 Bagaimana seorang anak harus mencintai ayah dan ibunya terdapat dalam teks  
*Kuñjarakarṇa*:

- 20.1. *sinuṣuṅ kitĕnāpti de saṅ bibinta*  
*asiṅ saprakāranya mānak ginĕṅmya*  
*ahorātri dīnāturū syaṅ sumandah*  
*lukan kasyasih mabratāmet huripta*

2. *lawan sañsayātākusut glāna rukṣa  
tēkapnyāsih iñ putra mañde putēk twas  
lanāmrārthanēñ swastha dīrghāyuṣanta  
lēwēs kaṣṭa denyāñiwō mopakāra*

3. *nda nāhan hutantēñ bapēnduñta nūni  
lalu pwātuhāntuk niñ utsāha yatna  
kasēnwan tēkap niñ śasāñkārkatēja  
ya ta-n wruh manañgah bapēnduñ samañka*  
(Teeuw dan Robson 1981:118, 120)

**Terjemahan:**

- 20.1. Engkau disambut dengan penuh kerinduan oleh ibumu orang yang mencurahkan segenap [jiwa raganya] untuk anaknya siang-malam ia menderita, ketika [engkau] tidur ia memberi sandaran bagaimana sengsaranya dia karena berjanji untuk menjagamu
2. dan [ia] cemas, kusut, gundah, merana itu disebabkan cintanya kepada anaknya maka ia bersedih ia terus menerus berdoa untuk kesehatan dan berumur panjang sangat keras [usahanya] untuk merawat dan memeliharamu
3. itulah makanya engkau berutang kepada ayah-ibumu pada saat engkau dewasa, berterimakasih untuk usaha [mereka] memeliharamu ketika cahaya matahari dan bulan menyinarimu kemudian engkau belajar memanggil mereka ayah [dan] ibu

Peranan ayah berbeda dengan ibu didapatkan dalam kakawin *Ghaṭotkacāśraya*, meskipun tidak langsung, akan tetapi pada pupuh 11.9--11.11 memperlihatkan bahwa seorang ayah mempunyai kewajiban melindungi anaknya, terutama anak perempuan, antara lain dengan cara memingitnya sehingga kalau anak perempuannya mau keluar istana harus seizinnya. Apabila seorang ayah meninggal, maka tanggungjawabnya beralih kepada anak laki-lakinya, seperti yang tercantum dalam kakawin *Sumanasāntaka* pupuh 10.28, ketika ibu sang Bhoja mau meninggal ia menitipkan Indumatī, adik perempuan sang Bhoja, sebagai berikut:

10.28. *Ai bhojangku wēkangku, haywa tan asiḥ kita bapa ri yarinta kāsihan/  
Putrīngkwīndumatīngku, bhaktya ri kakakanta kita sari kasambhawāsiha/  
anwam kāri tuhanku dengku kawēkas ring iña lawan uwāmalar tuha/  
himpēr hantiga ning manuk tadahasih syanaku tinuwawākēñ ing waneh.*  
(Zoetmulder 1951:20)

**Terjemahan:**

Oh Bhoja anakku, engkau tidak boleh berhenti mengasihi adikmu yang menderitanya,  
 Indumatī, putriku, harus disayangi oleh kakaknya, engkau harus menyayangi semampumu,  
 [engkau terlalu] muda, tuanku, untuk ditinggalkan di bawah asuhan uwakmu sampai cukup umur,  
 seperti telur burung kedadah, sayangku, yang dibesarkan oleh orang lain.

Meskipun dalam perundang-undangan tersebut tidak pernah menyebutkan adanya aturan hukum bahwa laki-laki boleh mempunyai istri lebih dari satu, akan tetapi kenyataannya sering sekali dalam teks-teks sastra yang menyebutkan mengenai hal ini. Di antaranya terdapat dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama* pupuh 46.1 yang menuliskan Raden Wijaya, pendiri kerajaan Majapahit, menjadi raja karena menikahi keempat putri Kṛtanagara, yaitu Tribhuvanā, Mahādewī, Prajñaparamita, dan Gayatrī.

Peristiwa lainnya dalam kehidupan seseorang yang dianggap penting selain perkawinan adalah kematian. Dalam teks-teks sastra banyak menyebutkan bagaimana seorang istri yang bunuh diri untuk mengikuti suaminya yang lebih dahulu meninggal dunia, biasanya terbunuh dalam peperangan. Mengenai kesetiaan seorang istri yang bunuh diri karena suaminya meninggal banyak dituliskan dalam teks-teks sastra, caranya adalah menikam dirinya dengan keris atau melompat ke dalam kobaran api, atau sebelum melompat ke dalam api ia menikam dirinya.

Seorang istri membunuh dirinya sendiri untuk mengikuti suaminya dalam teks-teks sastra disebut *bela*, yang artinya antara lain adalah mati untuk orang lain (Zoetmulder 2004:123). Di India *bela* disebut *sati* yang berasal dari kata *satya* atau setia. Kematian ini bukan karena terpaksa karena keinginannya seperti dalam kisah *Mahābhārata* ketika Kṣītisundari mau melakukan *bela*, istrinya yang lain Utari yang ketika itu mengandung sangat menyesal karena ia tidak dapat melakukan *bela*. Selain melakukan *bela*, kemungkinan lain bagi kaum perempuan bangsawan yang ditinggal pasangannya dan tidak ikut *bela* harus menjalani hidup sebagai petapa (Creese 2003:229).



Salah satu teks yang mengisahkan bagaimana kesedihan seorang istri yang ditinggal suami karena mati terbunuh dalam peperangan, dan kepercayaan apabila ia melakukan *bela* maka ia akan bersatu kembali dengan suaminya di surga, terdapat di dalam kakawin *Sutasoma* sebagai berikut:

- 105.1. *Nahan tangis śrī naranāthapātnī,  
mār twas tikang wwang mangiring samānglih,  
haneka wadwāgata bhaktimānta,  
miśreng paratreki dumeh nya jīwan*
2. *Ikā hatur sēmbah i jōng nirāwas,  
mājar ryulah sang maranātha ring prang,  
pējah sira ngke ri harēp sudewī,  
de sang prabhu rākṣasa Poruṣāda.*
3. *Samāntarang rākṣasa śīghra lunghā,  
waṛṇan ta sang śrī naranātha dibya,  
mahojwalang bāhni sakeng śarīra,  
yekānggēsēng deha nirātibhaṣmya.*
4. *Bangun lēbū śweta tang asti śuddha,  
ndā tandwa mūkṣe tēka ning prahāra,  
wināśa sūkṣmāngusi śūnyadeśa  
ndā hetu nirān mati tan pacihna.*
5. *Ya hetu sang śrī naranāthadewī,  
motus sirāmwānganang agni, mangke,  
ndatar wihang tang winēkas ta yāglis,  
sampun murub śīghra tang agni muntab.*
6. *Kūnēng sira śrī naranāthadewī,  
yekān padandan tumute narendra,  
makin tangis ning kaka len uweña,  
glānān sumungkēm ya ri jōng nira rwa.*
7. *Kabeh tikang wwang paḍa mohitāśa,  
yar ton sirā ring ratha rātna sangghya,  
hinir sireng wwang maring agni tīra,  
līlāngadēg lwir wulat ing jayeng prang.*
8. *Hurub nikāng agni sumōng i waktra,  
kadyanggyākēm polah irān pabela,*

*tapih nirān cawēli mirir lawō nya,  
lagyāngure weni mēlēs tinelan.*

9. *Sudīpta-dīptang curigān ginēgwan,  
de sang sudewīki mēngēs lungid nya,  
nda tan hanāngrēs nira matra de nya,  
wet ning gya ning hyun tumute narendra.*

106.1. *Hāh sang mūrwwa ri sihku sang pinakamuṣṭi ning atatur i tatwa ning Ratih,  
sang sākṣāt Smaramūrṭti ruing pakasutan sang amisani ri rāga ning rimang,  
tinghalte gati ni nghulun tumutire kita pējah atisūra ring raṇa,  
panggil rakwa ya hetu ni ngwang iki yan silih-asiha muwah lawan kita.*

2. *Hāh rakryan palakungjwi rūmta papagēn i lēyēp i kalangwan ing tawang,  
līlāngambaha candra sūryya ya tutēnkwangusira hawan ing mahottama,  
towin rakwa katona de ning angiring sahana nika tuminghale nghulun,  
rāmyākūnga lawan kiteki kaharēpkun umaluya wiśeṣa ning langō.*

107.1. *Nā ling nirāngayatakēn curigāngēne twas,  
mumbul marang rudhira tan ahamōng sugandha,  
yekārahup gētih angaṅjali sūra dhīra,  
ndah śīghra rakwa tumēḍun sira ring subāhni.*

2. *Sampun pējah sira makin tikang agni mumbul,  
kapwāngēṭēk sahana ning mangiring kapūhan,  
yan ton patibrata nirānulus ing kahaywan,  
ring rūpa dibya kahidēp Kusumāstradewī.*

3. *Rēp śīghra teki sira ring kṣaṇa ton mapanggih,  
ring Wiṣṇuloka kalawan naranātha monēng,  
mwang sarwwadewan umarēk Baśawādimukya,  
ndā yeka bhakti ri siran sahapuṣpawarṣa.*

4. *Nāhan wulat nira bangun siluman pangipyan,  
tan waṛṇanēn ryulah ikang muji sang mabela,  
prāpteng wanāśrama sukāmbēk i sang munindra  
ān pangrēngō ri kamahārdhika sang suputrī. (Santoso 1975:449--455).*

**Terjemahan:**

- 105.1. *Demikianlah tangis Śrī Naranāthapātnī,  
sedih hati para pengiring sama-sama anglih,  
berbagai pengikut yang setia,  
ia yang terkubur bersama mayat-mayat, masih bernyawa.*

2. Pengiring ini menyembah dan memberi keterangan yang jelas, memberitahukan [kepadanya] keadaan raja di medan perang beliau terbunuh di sini, [tepat] di hadapan Śrī Ratu, oleh raja raksasa Poruṣāḍa.
  3. Sementara raksasa pergi bergegas, tersebutlah Śrī Naranātha yang mulia, mengobarkan api dari tubuhnya, yang membakarnya menjadi abu.
  4. Seperti abu putih tidak bernoda, hanya sebentar hilang tertiup angin, hilang ke alam ketiadaan mengejar tempat kebebasan itulah sebabnya beliau meninggal tanpa jejak.
  5. Karena itulah Śrī Naranāthadewī, menyuruh menyalakan api dengan segera, [mereka] tidak menolak dan mengerjakannya, seketika itu juga telah menyala api yang berkobar.
  6. Selanjutnya Śrī Naranāthadewī, mempersiapkan diri untuk mengikuti narendra, tangisan semua inang dan pengasuh makin menjadi, dengan sedih mereka bersujud di kedua kakinya.
  7. Semua orang sama-sama bersedih, beliau terlihat di kereta kaca bersama-sama, menyebabkan orang-orang mengelilingi api, ia berdiri dengan raut muka seperti orang menang perang.
  8. Nyala api menyinari mukanya, seperti mengikutinya yang mau melakukan “bela”, kainnya sejenis kain putih dengan pinggiran kelopak bunga, rambutnya yang hitam diminyaki terurai.
  9. Keris yang bersinar digenggam tajamnya oleh sang ratu, tidak ada ketakutan sedikit pun, sebab ingin segera ikut sang narendra.
- 106.1. Wahai [tuanku!], yang dahulu menerima cintaku yang dijadikan pegangan akan mengikuti kisah [tentang] Ratih, ia yang bagaikan Smaramūrti (penjelmaan dewa cinta) di tempat tidur, yang menyatukan raga dalam keindahan asmara,

lihatlah hamba yang akan mengikutimu yang mati dengan gagah berani di medan perang,  
bukankah ini alasan hamba untuk bisa saling mengasihi lagi denganmu

2. Wahai tuanku! Hamba mohon sapa dan jemput hamba dalam samar-samar keindahan langit,  
dengan gembira mengambah bulan [dan] matahari untuk mengikutimu menuju ke angkasa tertinggi,  
lagipula terlihat oleh semua pengiring yang memandang hamba, bergembira hamba dapat bersamamu mengharapkan kembali ke kekuasaan tertinggi dalam keindahan.
- 107.1. Demikianlah katanya [kemudian] mengarahkan keris ke hatinya, darah yang muncrat tidak berbau busuk melainkan berbau harum, bermandikan darah ia menangkap kedua tangannya dengan berani dan tabah,  
selanjutnya dengan cepat ia melompat ke api suci.
2. Setelah ia meninggal api makin berkobar, semua [yang melihat] teriris [hatinya] dan semua yang mengiringi terharu, ketika melihat kesetian yang tulus kepada suaminya dalam kebahagiaan, dari wajah yang cantik bagaikan Kusumāstradewī.
  3. Dalam sekejap mata ia tampak bertemu [dengan sang narendra], dalam tubuh Wiṣnu bersama dengan yang dirindukan oleh sang raja, dengan semua dewa menghadap Basawa, pemimpin yang tertinggi, yang memberi bakti kepada mereka dengan menghujannya dengan bunga.
  4. Demikian roman mukanya seperti siluman dalam alam mimpi, tidak diceritakan orang-orang yang memuji sang “mabela”, sampailah [mereka] di pertapaan [dan] senang hati Sang Munīndra, mendengar kebijaksanaan sang putri.

Di samping istri yang melakukan *bela* atau *sati* untuk suaminya, ada juga yang melakukan untuk anaknya seperti yang dilakukan Hidimbi. Setelah tahu Gaṭotkaca gugur dalam peperangan, Hidimbi membakar dirinya seperti yang dituliskan dalam kakawin *Bharatayudha* di bawah ini:

- 19.19. *Nāhan lingnira Pānndduputradayitā ri śrī Hiddimbbyāngadēg.  
ndah mangkat ri tēlasnirāngusapi jōng Kuntirika n mūr wawang.  
tan warnnan sira ring hēnu krama tēke sang putra māting rana.  
ndā tan dwa n tumēddun ring agni magēseng mwang wira Bhimātmaja.  
(Wirjosuparto 1968:110).*

**Terjemahan;**

Demikianlah ucapan permaisuri anak-anak Pandu kepada Śrī Hidimbi yang berdiri [di depannya], setelah menyembah kaki Kuntī, ia pergi dan dalam sekejap mata menghilang, tidak diceritakan perjalannya, ia sudah sampai di tempat putranya yang gugur dalam medan pertempuran, tanpa ragu lompat ke dalam api dan membakar dirinya bersama dengan putra Bhīma.

Tidak ada satu pun teks sastra yang menyebutkan laki-laki melakukan *bela* apabila istrinya meninggal. Ironisnya, dalam kitab *Mānawadharmasāstra* menyebutkan bahwa laki-laki boleh menikah kembali setelah memberikan api suci kepada istrinya yang meninggal mendahuluinya (Pudja dan Suddharta 1977:328).

**4.3 Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Ekonomi**

Untuk mencapai negara yang makmur diperlukan pemerintahan yang memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Sebagai negara agraris, tentu saja yang menjadi tulang punggung ekonomi kerajaan-kerajaan di Jawa adalah hasil pertanian. Namun bukan berarti melalaikan sektor perdagangan untuk memajukan perekonomian kerajaan. Dalam perdagangan sangat diperlukan prasarana dan sarana yang efektif, baik prasana yang berupa infrastruktur (jalan dan jembatan), keamanan, dan hukum yang melindungi para pedagang; maupun sarana yang berupa alat-alat transportasi dan pasar.

Kakawin *Rāmāyaṇa sarggah* 3.70 menyebutkan penguasa mempunyai kewajiban memperhatikan pembangunan di semua bidang, termasuk di dalamnya infrastruktur seperti bendungan untuk mendukung sektor pertanian dan jalan serta jembatan untuk memudahkan transportasi antar desa maupun dari desa ke kota, seperti yang tertulis berikut ini:

3.70. *Nihan ta gawayanta nitya mañemit prajā maṇḍala,  
wihāra pahayunta parhyaṇan umah bhaṭārāmērēn,*

*hawan patani pañcuran talaga setu tambak taman,  
pĕkĕn wwatan asiñ sakahyuna nikañ prajā yad-gawe.* (Santoso 1980, I:84).

**Terjemahan:**

Inilah yang harus kamu kerjakan untuk menjaga negara,  
kamu harus menjaga keselamatan *parhyangan* [dan] rumah Bhaṭāra dipelihara,  
jalan, tanah, pancuran, telaga, bendungan, tambak, taman,  
sawah, jembatan yang diminta oleh rakyat untuk dibangun.

Penjelasan serupa didapatkan juga dari kakawin *Nāgarakṛtāgama* yang menuliskan bagaimana seorang pejabat harus selalu memajukan wilayah yang dibawahinya dengan memelihara baik infrastruktur yang berupa jembatan dan jalan, maupun bangunan suci keagamaan. Tanah pun harus selalu dipelihara agar subur sehingga rakyatnya sejahtera dan petani tidak terjatuh ke *ijon* yang menyebabkan petani miskin dan terusir dari desanya:

88.2. *nkān pawuwus nareśwara ri wĕnker ojar i parāndyanādi wadana,  
e kitha haywa tan tuhu susatya bhaktyasih aniwyanātha ri haji,  
sthithya khiteñ kawēśyan i siñāndane hajĕñaniñ pradeśa ya gnĕn,  
setu damarggā wañdira grhādi salwir ikanan sukīrtti pahayun.*

3. *mukya nikañ gagā sawah asiñ tinandur iñ kawṛddya rakṣan amĕrñ,  
yāwat ikan lmañ pinakarāmakĕn / pagĕha tanpa dadya waluha,  
hetu nikañ kulīna tan atunḍuñen amaradeśa yan patarukā,  
nañ pratigunḍalanya ya tutĕn / ri gōñinikanan pradeśan uṣiṛn.*  
(Pigeaud 1960, I:67)

**Terjemahan:**

- 88.2. Kemudian berkata raja Wĕngkĕr di hadapan para bangsawan dan wedana,  
wahai kamu sekalian, tunjukkan kesetiaan dan cinta baktimu kepada baginda  
raja,  
sejahterakanlah kaum Waiśya dan apapun untuk memajukan desa, harus kamu  
camkan!  
jembatan, jalan, pohon beringin, bangunan utama seperti candi supaya  
dipelihara.
3. Terutama ladang [dan] sawah ditanami agar subur, dijaga [dan] dipelihara,  
bagaimanapun juga tanah [harus] dijadikan milik penduduk desa [dan]  
diteguhkan sehingga tidak terbengkalai,  
agar penduduk jangan sampai terusir dan membuka tanah di desa lain,  
[peraturan] *Pratigunḍala* harus diikuti agar desa menjadi berkembang  
[dan menjadi] tempat berlindung.

Penguasa harus sadar bahwa antara pemerintah pusat yang hidup di pusat kerajaan dengan petani yang pada umumnya hidup di pedesaan, hidupnya saling tergantung satu sama lain. Dalam kakawin *Rāmāyaṇa* disebutkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan harus ada kerjasama antara raja dan rakyat. Rakyat yang memasok kebutuhan pokok kerajaan harus dilindungi dari tanah yang gersang sehingga tidak bisa ditanami, pencuri, penjahat, orang yang mendapat keuntungan dari kebohongan, serta raja yang tamak. Keterangan mengenai hal tersebut terdapat pada *sarggah* 3.78--9 berikut ini:

- 3.78. *Ikañ thāni prītīnubhaya guṇa niñ bhūpati lanā,  
ya sañka nyāñ bhogān hana pakēna niñ rājya ya tuwi,  
asiñ senāluh nyekana ta tuluññ haywa humēññ.  
lima lwir niñ sākṣāt bhaya tēka rikañ pora ya paḍēm.*
79. *Kinonkon sañ swāmīkana ta umareñ wanwa mapanas,  
maliñ makweh lumrāñhala-hala lawan drohaka waneh,  
kapāt nyekā sañ wallabha ya winilañ duṣṭa tan alah,  
lima mwañ lobhe sañ narapati nahan nyañ bhaya magōñ.  
(Santoso 1980, I:86--7)*

**Terjemahan:**

- 3.78. Petani dan raja harus selalu berusaha untuk kepuasan keduanya, sebab mereka itu [yang memenuhi] kebutuhan pokok yang diperlukan di kota, apa pun keluhan mereka, tolong jangan dibiarkan, bantulah mereka, ada lima macam bahaya yang benar-benar datang kepada rakyat yang harus dilenyapkan.
79. Disuruh penguasa pergi ke desa yang gersang, banyak pencuri dimana-mana, tidak henti-hentinya (berbuat) jahat dan durhaka, keempat yaitu yang mendapatkan keuntungan dari kebohongan, kelima adalah ketamakan sang raja. Itulah kelima macam bahaya besar.

Infrastruktur yang baik dan keamanan yang terjamin merupakan prasyarat berkembangnya suatu perekonomian kerajaan. Apabila kedua hal tersebut terpenuhi maka akan banyak pedagang datang dari berbagai penjuru untuk berniaga. Dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama* pada bagian yang menguraikan tentang upacara *śraddha*

untuk nenek raja disebutkan banyaknya orang-orang asing yang datang, yaitu dari India, Kamboja, Cina, Yawana, Karnataka, Goḍa, dan Thailand yang datang ke pulau Jawa bersama-sama dengan para saudagar, para biksu, dan para pendeta:

83.4. *hetunyānantara sarwwajana tka sakeñ anyadeśa prakīrṇna,  
nañ jambudwipa khambhoja cina yawana len / cēmpa kharṇṇatakadī,  
goḍa mwañ syaṅka tañ saṅkanika makahawan / potra wilwiñ wañikh sōk,  
bhikṣu mwañ wipra mukyān hana tka sinuñan / bhoga tuṣṭan pañanti.*

5. *ndān anḱēn phalguṇa śrī nṛpati pinaripūjeniwō riñ swarājya,  
prāptañ mantri sabhūmi jawa juru kuwu len ḍyakṣa sarwwopapatti,  
milwañ bālyādi nūṣāntara sahana hana prabhṛtin tan pgaṭ sōkh,  
byāpārī mwañ wañin / ri pkēn añēbēk atip / sarwwa baṅdanya kīrṇna.  
(Pigeaud 1960, I:64)*

**Terjemahan:**

83.4. Itu sebabnya orang-orang datang dari negeri-negeri lain berduyun-duyun, dari India, Kamboja, Cina, Yawana, Campa, Kharnataka, Goḍa dan Thailand mengarungi lautan bersama para saudagar, biksu dan pendeta, terlebih-lebih tamu yang datang diberi makanan, hiburan, dan tempat beristirahat.

5. Tiap bulan Palguna Śrī Nṛpati dihormat di seluruh kerajaan, datang pejabat dari seluruh bumi Jawa *juru kuwu* dan pejabat keagamaan, ikut orang-orang Bali [yang menjadi] orang pertama [datang] dari Nūṣāntara, semua memberikan hadiah tak henti-hentinya, pedagang eceran dan saudagar di pasar penuh dengan barangnya tersebar kemana-mana.

Tentu saja para saudagar dan pedagang tidak menyia-nyiakkan kesempatan baik itu untuk ikut meramaikan suasana dengan berbagai macam barang dagangan yang dibawanya untuk dijual di pasar.

Bagaimana sibuknya orang-orang di pagi hari untuk menyiapkan masakan untuk dijual di pasar dilukiskan dalam teks *Sumanasāntaka* sebagai berikut:

29.4. *Sakweḥ ning banijeng tēpas paḍa sumambutakēn i sagawe nikālawas/  
norāpēk paḍa lobha lābha kaharēpnnya n akuṭakaṭikan paḍādamar/  
sangḱēp dwālnya huwus ratēng paḍa sumanggraha wijila niki n mareng pēkēn/  
asyangsyang karēngō humung sangsanganya sēmu ning aharēp  
katumbasa. (Zoetmulder 1951:46; 1983:256 dan 273 cat. 61).*



**Terjemahan:**

Para penjual mulai mengatur barang dagangannya,  
mereka tidak memperdulikan bahwa hari masih begitu pagi demi keuntungan  
yang nanti akan diperoleh,  
lauk-pauk yang sudah dimasak siap untuk dibawa ke pasar,  
dan makanan yang sedang disangan terdengar mendesis seolah-olah  
mengharapkan orang untuk membelinya.

Gambaran betapa ramainya pasar yang dipenuhi oleh pedagang dan pembeli,  
dituliskan juga dalam kakawin *Sumanasāntaka* pupuh 145.5 (Zoetmulder 1951:134):

145.5. *Ring eñjing i wijil hyang Arkka sira mangkat adulur ahawan gunung-gunung/  
huwus tēka sire rikang pēkēn agōng sēdēng amēpēg ikang wwang ing pēkēn/  
ikang bañija sangśayānaha-nahā ri patukara nareśwarātmaja/  
lawan sahana sang watēk ratu kabeh rumēbuta ri narendraputrikā.*

**Terjemahan:**

Pada pagi hari setelah matahari keluar berjalan menemani awan [dan] gunung-  
gunung,  
sampailah ia ke ke pasar besar yang penuh dengan orang yang berjualan,  
para pedagang itu khawatir akan perkelahian para putra raja,  
karena semua keturunan raja ingin memperebutkan putri raja.

**4.4 Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Bidang Hukum**

Dalam teks hukum *Āgama* atau *Kutaramanawa*<sup>105</sup> yang merupakan perundang-  
undangan dari masa Majapahit menuliskan peraturan perundang-undangan yang  
berlaku pada masa itu dan mungkin saja dari masa-masa sebelumnya, hanya saja teks  
yang sampai pada kita berasal dari masa Majapahit.

Teks perundang-undangan *Āgama* telah diterbitkan oleh J.C.G. Jonker sebagai  
disertasinya pada tahun 1885 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh  
Slametmulyana pada tahun 1967. Jonker memberi nomor pasal-pasal teks perundang-  
undangan itu sesuai dengan teks aslinya, semuanya berjumlah 275 pasal (Jonker  
1885:36--93). Menurut Slametmulyana dari 275 pasal tersebut ada yaang rangkap dan

<sup>105</sup>Menurut J.C.G. Jonker (1885:17--8), teks *Āgama* selain memuat pelbagai pasal dari kitab  
*Mānawadharmasāstra* juga memuat pasal-pasal yang langsung diambil dari hukum-hukum Hindu.

satu pasal sudah rusak sehingga yang dipakai hanya 272 pasal.<sup>106</sup> Dari pasal-pasal yang ada Slametmulyana (1967:11--2) membaginya menjadi 19 bab, yaitu: (1) ketentuan umum mengenai denda, (2) *aṣṭadusta*<sup>107</sup>, (3) perlakuan terhadap hamba, (4) *aṣṭacorah*<sup>108</sup>, (5) paksaan; (6) jual beli, (7) gadai; (8) utang piutang; (9) titipan; (10) mahar, (11) perkawinan, (12) pelecehan seksual, (13) warisan, (14) caci maki, (15) tindak pemukulan, (16) kelalaian/kenakalan, (17) perkelahian (18) tanah, dan (19) fitnah.

Dari ke-19 bab perundang-undangan tersebut ada tiga bab yang memuat peraturan berkaitan dengan perempuan, yaitu *tukon*, perkawinan, dan *parādara*. Untuk memudahkan, dalam kutipan ini penomoran tidak mengikuti penomoran Jonker maupun Slametmulyana, setiap pasal dimulai dengan nomor satu.

Ada sembilan pasal yang isinya khusus mengatur *tukon*, yaitu hak-hak seorang gadis mendapatkan sejumlah uang atau barang dari calon mempelai laki-laki, sebagai tanda pengikat. Isi dari sepuluh pasal tersebut adalah:

1. *Hana ta wong-atuwa ning rarā, huwus ananggapi tukon ing anglalamar, samāpta payu, asangketa patēmune awawarangan, jajaka ikā anganti sa-ujar ing wong-atuwa ning rarā, tka ring pasamaya, den-palakekēn ing wong len de ning bapa ning rarā, yen mangkana sagung ning tukon, mulihanikēl tur wong-atuwa ning rarā, kaḍēndaha patang lakṣa de nira sang amawa bhumi.*
2. *Yen hana wong wadon elik ing lakine, wet ning tanparēpe, tukone mulihanikēl, amadal sanggama arane.*
3. *Ring rarā mahu winarang, durung sapaturon lāwan lakine, wet ing tanparēpe ring jajaka ikā, tukon ing rarā mulihanikēl ping ro, amadal sanggama arane wong mangkana.*

<sup>106</sup>Dalam bukunya, Slametmulyana hanya menerjemahkan 271 pasal tanpa alasan yang jelas.

<sup>107</sup>*Aṣṭadusa* adalah delapan tindak pidana yang mengakibatkan kematian orang lain yang terdiri dari: (1) membunuh orang yang tidak berdosa; (2) menyuruh membunuh orang tidak berdosa; (3) melukai orang yang tidak berdosa; (4) makan bersama pembunuh; (5) pergi bersama pembunuh; (6) berteman dengan pembunuh; (7) memberi tempat kepada pembunuh; (8) memberi pertolongan kepada pembunuh (Slametmulyana 1967:73)

<sup>108</sup>*Aṣṭacorah* adalah delapan macam kejahatan yang berhubungan dengan pencurian, terdiri dari (1) mencuri; (2) menyuruh mencuri; (3) memberi jalan kepada perbuatan mencuri; (4) memberi tempat kepada pencuri; (5) berteman dengan pencuri; (6) menunjukkan jalan kepada pencuri; (7) membantu pencuri; (8) menyembunyikan pencuri (Slametmulyana 1967:77).

4. *Tukon ing rarā ucapĕn mangke. Ring rarā winehan dĕwe, mapakna pinaka tukone, wkasan alaki ing len, wet ing rĕpe ring lanang len ikā, bapa ning rarā mnĕng, makādi yen amamangantenakna, iya amarang larangan arane, salwira ning tukon ing anglamar karuhun mulihanikĕl ping ro, tur bapa ning rarā dĕᅇᅇdanĕn patang lakᅇa de nira sang amawa bhumi, amadal tukon arane, kunĕng ikang alakirabi doᅇanya patang lakᅇa kang strĭ laki wiwijinĕn de nira sang prabhu.*
5. *Ring wong aweh tukon ing rarā, wkasan mati rarā kang timuku ikā, tan amangsula tukon ing rarā mati, apan kapatyan wĕlya arane.*
6. *Ring rarā wurung patmune duk sdĕnge saturdayon, wurung de ning lanange kamalan, paran ta larane makawnang wurung ing patmu? Kuming, tan kawaᅇa ring sanggama, dudu lanang, wuᅇug ring wtĕng, ring pupu, ring bobokong, tan katon ing jaba larane, ayan, buyan iku ta wnanng pamadalakna de ning rarā, ring rarā mangkana amangsulakna tukon nora anikĕl.*
7. *Ring rarā huwus winehan tukon de ning jajaka, asangketa māsa ning dina rahayu patĕtĕmone, durung tka ring pasamaya ning bapa ning rarā, pinungpang ing jajaka kang sasrah tukon ikā, paᅇakna lan amurugul, āpan tanpangantekĕn pasangketa mangkana ᅇāsanane, tukon tanpa gawe, parahilangĕn, petĕn de ning bapa ning rarā, jajaka ikā, dĕᅇᅇdanĕn patang lakᅇa de nira sang amawa bhumi, mangkana pawarah bhagawān Bhā[r]ggawa.*
8. *Ring rarap ᅇᅇᅇa [baca: rarā wiᅇᅇᅇa] kawongane, huwus winehan tukon de ning jajaka, tumuli iku angucap angungsi dharmma, lawan angucap angulati art[h]āh, tinggal tukon[e] jakaka ikā, liᅇok ujar ing jajaka ikā, makidi [baca: makādi] yen sang dwija, kapatĕn ing dharmma arane, tiniᅇᅇa ring rarā yen mangkana, de ning tukon petĕn de ning rarā ikā uga, tan muliha maring kang adĕwe panuku strĭdhana arane saking āgama.*
9. *Ring rarā huwus winehan panglarang de ning jajaka[,] ake[h][,] wong wĕruh yen kaliwat saking limang wulan lawase panglarang ikā, nora wnanng udalĕn man[ih] ikang panglarang de ning jajaka, wulaᅇjar aran ing rarā [arane] ling ing loka, wnanng rarā ikā wehana ring len dene rāmane.*
10. *Ring rarā huwus winehan tukon de ning jajaka wkasan mati jajaka, yen hana harane [baca: arine] lanang jaja[ka] ikā, wnanng wehakna ring arine ikā dewarahara arane, karĕpana ikā de ning werĕwerĕh ari ning mati, wĕrewerĕh arane jajaka.*

#### **Terjemahan:**

1. Jika orang tua gadis telah menerima *tukon* dari pelamar sebagai tanda [si gadis] telah laku, dan telah menyetujui waktu berlangsungnya pernikahan, sedangkan jejak menanti janji orang tua si gadis, namun ketika sampai pada waktunya

gadis tersebut dikawinkan dengan orang lain oleh bapak si gadis, maka jumlah *tukon* harus dikembalikan dua kali lipat, dan orang tua si gadis didenda empat laksa oleh raja yang berkuasa.

2. Jika ada perempuan tidak mau bercampur dengan suaminya, karena tidak menginginkannya, *tukon* kepada gadis itu harus dikembalikan dua kali lipat. *Amadal sanggama* namanya.
3. Jika ada gadis yang telah menikah tetapi belum bercampur dengan suaminya karena [ia] tidak mau melayani jejaka itu, *tukon* harus dikembalikan dua kali lipat. *Amadal sanggama* namanya orang yang demikian.
4. *Tukon* kepada seorang gadis yang akan diucapkan nanti. Jika seorang gadis telah menerima barang yang dimaksud sebagai *tukon*, kemudian kawin dengan laki-laki lain karena menaruh cinta kepada laki-laki lain, sedang bapak si gadis diam saja, bahkan mengawinkannya, perbuatan itu disebut mengawinkan gadis larangan. Segala *tukon* pelamar pertama harus dikembalikan dua kali lipat dan bapak si gadis dikenakan denda empat laksa oleh raja yang berkuasa. Hal itu disebut *amadal tukon*. Suami-istri yang menikah, masing-masing dikenakan denda empat laksa oleh sang prabu.
5. Barang siapa memberikan *tukon* kepada seorang gadis, sedangkan gadis itu kemudian meninggal, *tukon* itu tidak usah dikembalikan, sebab *kapatyan wělyan* (= kematian pembelian) namanya.
6. Seorang gadis yang belum pernah bercampur [dengan suaminya] pada saat tidur bersama, tidak tahu kalau suaminya menderita penyakit yang tidak membolehkan tidur bersama, [seperti]: impoten, tidak bisa bersanggama, bukan laki-laki, mempunyai penyakit budug di perut, di paha, di pantat; [penyakit] yang tidak terlihat dari luar [seperti] menderita penyakit ayan [atau] gila. Dalam hal yang demikian gadis berhak untuk membatalkan perkawinannya, kepada si gadis [si suami] wajib mengembalikan *tukon* tanpa lipat dua.
7. Jika seorang gadis telah diberi *tukon* oleh seorang pemuda, dan telah ditetapkan hari yang baik untuk melangsungkan perkawinannya. [Tetapi] sebelum janji yang telah ditetapkan oleh bapak si gadis itu tiba, gadis tersebut telah ditiduri oleh pemuda yang telah menyerahkan *tukon*. Perbuatan pemuda itu disamakan dengan merampas kehormatan, karena ia tidak sanggup menepati janji. Demikianlah undang-undangnya. *Tukon* itu tidak berguna dan hilang. Bapak si gadis tidak usah mengembalikan *tukon*. Pemuda itu dikenakan denda empat laksa oleh raja yang berkuasa. Demikianlah ajaran bagawan Bhargawa.
8. Jika seorang gadis bangsawan telah menerima *tukon* dari seorang pemuda, kemudian pemuda itu berkata bahwa ia akan menjalankan *dharmma*, atau berkata bahwa ia akan mencari uang, *tukon* pemuda itu tetap pada gadis

tersebut. Namun jika ternyata ucapan pemuda itu bohong, terutama jika pemuda itu seorang guru, *kematian dharmma* [tidak mengenal *dharmma*] namanya. Jika demikian, gadis itu dipermainkan. *Tukon* menjadi milik si gadis, tidak usah dikembalikan kepada pemberinya. *Tukon* itu disebut *stridhana* [= harta milik istri] namanya dalam undang-undang.

9. Jika seorang gadis telah diberi pengikat atau *panglarang* [dan] banyak orang mengetahuinya setelah lima bulan lamanya [perkawinan belum dilaksanakan], maka pemuda itu tidak mempunyai hak atas pengikat itu. Gadis yang demikian oleh orang banyak disebut *wulanjar* [= janda yang belum kawin, belum mempunyai anak]. Ayah gadis itu berhak mengawinkannya dengan orang lain.
10. Jika seorang gadis telah diberi *tukon* oleh seorang jejak, kemudian meninggal, sedangkan pemuda itu mempunyai adik laki-laki, maka gadis itu boleh dikawinkan dengan adik laki-laki tersebut. Gadis itu disebut *dewahara*, sedangkan adik laki-laki dari pemuda yang telah mati disebut *wērēh wērēh*.

Maksud dari isi pasal 2 dan pasal 3 sebenarnya sama, akan tetapi ada perbedaan dalam susunan kata dan kalimatnya.

Hukum mengenai perkawinan dalam teks *Āgama* terdiri dari 16 pasal, yaitu:

1. *Ring aomahomah, yen tan aweh wawacan walaga ring deśa, tan siddha pomahomahe[,] wong alakirabi, yen tan asrah papan walagara ring deśa manih ring sirah, dēṇḍa wolung tali de nira sang amawa bhumi, yan ring strī uttamā wolung tali, yan ing strī madhyā patang tali, yan ring strī kaniṣṭhā sewu nēm atus, yen tinagih de ning deśa tan asrah, mangkana doṣane.*
2. *Ring wong atatawan lawan rarā, den-singidakēn ring alas, karakṣane, yen katmu de ning bapa ning rarā, kang anawanakēn yogya amatenana wong-atuwane rarā, yen katēmu karoronroron ing deśaha, yen ing rahina, nora wnanng patenana de ning wong-atuwa ning rarā ikā kang anawanakēn ikā, anging dunungan ing atatawan ikā dēṇḍanēn rong lakṣa de nira sang amawa bhumi.*
3. *Yen hana wong amalakekēn rabi ning wong angundang ing tunggale sapakaraman lāwan kadang-wargga ning lanang, kadang-wargga ning wadon paḍa den-undang, iku wong amarang larangan arane; kang amalakekēn dēṇḍa patang lakṣa dene kang aḍrwe rabi aṇḍēṇḍaha, kang kinareh alaki-arabi, wnanng patenana karo ikā dene kang aḍrwe rabi mula, yen amalaku ingurip lanange wadone, paḍa kaḍēṇḍaha amatang lakṣa; manih undangundangane sakehe kang wēruh yen rabi ning wong satunggal satunggal, tan wēruh yen larangan kan den warang ikā milu kondang dēṇḍa salakṣa ring wong satunggal*

*satunggal, wong kang milu anambung ing lungguh, nora wěruh ring awadine kadēṅdaha limang tali ring wong satunggal satunggal.*

4. *Ring wong wadon elik ing lakine, antinak [baca: antiněṅ] satahun dene lakine, yen malěr elik ring satahun wong wadon ikā, amangsulakna tukon anikēla piṅdo amañcal turon arane.*
5. *Ring wong alaki arabi olih amrihmrih arok s[baca: p]omahomahe, gagawane, duk mahu matěmu sowang sowang, iku nora wnang yen aroka, yen durung gněp limang tahun, yen gněp limang tahun patěmune, arok pomahomahe, sakalwira ning drwene, samangkanane siddha hawong rikā [baca: awor ikā]; ling sang [pan] paṅdita.*
6. *Ring wong aweh drwe ring anak-mantune, duk sděnge mahu aomahomah, yen mati kang wadon alapěṅ dene lakine drwe ikā; yen mati kang lanang alapěṅ dene rabine drwe ikā, tan wnang alapěṅ de ning aweweh manih, yen huwus awor pomahomahe; hingan ing awor alaki arabi rowlas tahun.*
7. *Ring rarā winehan drwe de ning bapa dene sihe ring iya, wkasan alaki rarā ikā, tan alawas palakine, wkasan māti rarā ikā sadrwe kang den-gawa alaki ikā, muliha maring bapa-ibu rarā, apan durung awor palakirabine, mangkana manih sadrwe ning lanang muliha maring lanang; mangkana dharmmane.*
8. *Ring wong aomahomah, alawas atěmu anakanak [rarā], bapa uga wiśeṣa ring anake, rarā[ma] wadon nora wiśeṣa ring anake, yen den-palakekě[n] de ning rarāmane wadon rarā ikā, tanpakon ing bapa, wnang wong atuha lanang amasahakna palakine rarā ikā, yen dudu karěpe mantu, rarāmane wadon manih rarā ikā, amalekna tukon [,] ring jajaka tan kinarěpan de ning bapa ning rara.*
9. *Yen hana wong elik ing mantune, tumuli anake den-pisahakěṅ alaki-arabi, de ning tukon ing lanang mulihanikěḷ ping ro, tur angulihakna papěsěmbah sadulure ring kuna, wastra, sabuk, siñjang, angsulakna maring mantu tan kinarěpan, patuku susu tan muliha.*
10. *Hana wong apěpěgatan alakiarabi, papat yakti ning pěpěgatan, cihnane: sāksi, anggěmpal pisis sadulur ujar ing laki, aweh bañu rahup, aweh wija bras, iku ta lěwih pinaka cihna yakti ning apěpěgatan. siddha atadin arane, yen nora hana yaktine papat iku, dudu tadin arane, durung pğat uga palakirabine, hana po wong wadon mangkana, tanpacihna apěpěgatan, tumuli alaki ring len, kang angalap, dēṅdanen [baca: děṅdaněṅ] patang lakṣa de sang amawa bhumi.*
11. *Ring wong wadon alaki ring len, yen kang lanang mula hilang, māti ring parane[ku], karung[u] lumaku wiku, kuming tan kawaśa ring sanggama*

*makādi wuḍug ḍ[baca: l] arane, yen mangkana tingkah ing wong lanang ikā, kang wadon wnang [a]lakiya ring len.*

12. *Ring wong lanang yen edanedanēn, yehringanggirih larane, yen ayan larane, kuming tan lanang wkasan elik kang wadon, antinēn tēlung tahun, wong lanang ikā dene rabine, konēn angulatana tamba yen tan waras ing tlung tahun kang lanang ikā, tan doṣanan wong wadon ika, yen alakiya ring len, sapanukune, tan muliya maring wong lanang ikā, anganti sēmi ning pang aking arane.*
13. *Śāsana ning alaki arabi, yen lunghā apaparan, minta alayar, sapuluh tahun hingane lawase lunghā, mintar angulati pisis deśāntara, patang tahun hingane lawase lunghā, mintar angaji sarwwaśāstra nēm tahun lawase lunghā; hana ta wong lunghā atinggal rabine, tan alayar, tan angulati pisis, makadon dadia pomahomah, tan lunghā angaji sarwwaśāstra, yen hana wong mangkana rabine angantiya patang tahun; yan liwat saking patang tahun wnang alakia ring len; ling ing Mānawaśāstra mangkana; yan ing Kuṭaraśāstra tlung tahun, wnang alakia ring len, lakine purwwaka tan wnang yen andoṣanana, ujar ing āgama; pinisahakēn ing hyang arane.*
14. *Ring wong tinambang dene lakine, kang lanang lunghā amet dharmma, atakitaki, ulahayu, antinēn dene kang wadon wolung tahun, yen lunghā angaji amet śāstra yantēkana [baca: antekna] nēm ta[h]un, yen lunghā adagang alayar, amet arthā, antekna sapuluk [baca: sapuluh] tahun, yen lunghā [y]arabiyantekna tlung ta[h]un, yenora akikirim kang lanang ring rabine [i]kā, wnang alakiya ring len; ring wong wadon tinambang [de]ne lakine kang lanang apaparan anduradeśa, antinēn patang [ta]hun dene wong wadon ikā, nora tka patang [ta]hun dene wong wadon ikā, nora tka patang tahun, wnang p[baca: k]ang wadon alakiya ring len.*
15. *Ring wong arabi anakawalon, ḍēṇḍa patang lakṣa de nira sang amawa bhumi, anasarṇnala[sa]r arane, tanpanut gape [baca: gawe] ring wong mangkana.*
16. *Ring wong angahap [baca: angalap] balubalu ning pakaraman balubalu denbidara, ḍēṇḍa wolung tali de nira sang amawa bhumi.*

#### **Terjemahan:**

1. Dalam berumahtangga, jika tidak memberikan surat keterangan perkawinan kepada desa, tidak syah perkawinannya. Jika suami istri tidak menyerahkan surat keterangan perkawinan juga kepada kepala desa, dendanya delapan *tali* oleh raja yang berkuasa, jika si istri itu orang utama, jika dari kalangan menengah dendanya empat *tali*, [dan] jika orang rendahan, dendanya seribu enam ratus. Jika ditagih oleh desa [tetapi] tidak menyerahkannya, sekian itulah dendanya.
2. Jika ada orang melarikan gadis, menyembunyikan di dalam hutan dan menjaganya, jika diketahui oleh orang tua si gadis, ayah gadis itu berhak

membunuh si pencuri. Namun jika kedua-duanya ditemukan kembali pada siang hari, orang tua gadis itu tidak berhak membunuh si pencuri. Pemilik rumah yang ditempati, akan didenda dua laksa oleh raja yang berkuasa.

3. Jika ada orang menikahkan seorang istri dan mengundang tetangga sepekarangan serta sanak saudara mempelai laki-laki dan mempelai perempuan, disebut bahwa orang itu melanggar larangan. Orang yang menikahkannya didenda empat laksa, demikian pula mempelai laki-laki. Suami pertama berhak membunuh kedua mempelai itu. Jika mempelai laki-laki dan mempelai perempuan memohon hidup, masing-masing akan didenda empat laksa. Juga para undangan yang mengetahui bahwa mempelai perempuan itu istri orang, masing-masing akan didenda dua laksa. Para undangan yang tidak mengetahui larangan tersebut akan didenda masing-masing satu laksa. Orang yang ikut menghadiri tanpa mengetahui rahasia pernikahan itu, masing-masing akan didenda lima *tali*.
4. Jika perempuan tidak suka kepada suaminya, supaya suami menunggu selama setahun. Jika setelah setahun masih tetap tidak suka kepadanya, perempuan itu harus mengembalikan *tukon* dua kali lipat. *Amancal turon*, namanya.
5. Jika dalam perkawinan suami istri ingin mencampur harta milik yang dibawanya masing-masing ketika menikah, percampuran itu tidak dibenarkan sebelum genap lima tahun. Setelah genap lima tahun menikah, barulah diizinkan percampuran harta milik suami istri itu. Percampuran harta milik itu baru syah. Demikian kata sang pendeta.
6. Jika orang memberi harta kepada anak menantunya ketika mereka menikah, jika anak perempuannya meninggal, harta itu menjadi milik suami. Jika suaminya yang meninggal, maka hartanya menjadi milik istrinya. Orang tua yang memberikan [harta tersebut] tidak berhak mengambilnya kembali jika telah bercampur kekayaannya. Batas waktu percampuran kekayaan dalam perkawinan adalah 12 tahun.
7. Jika seorang gadis menerima pemberian dari bapaknya karena kasih kepadanya, kemudian gadis itu menikah. pernikahannya tidak berakhir lama karena gadis itu meninggal, maka semua harta yang dibawanya ketika menikah kembali kepada orang tua si gadis, karena belum terjadi percampuran kekayaan. Demikian undang-undangnya.
8. Jika orang berumah tangga setelah lama pernikahannya itu lahir anak perempuan, maka ayahnya berhak atas anak itu; ibunya tidak mempunyai hak atas anaknya. Jika anak itu dinikahkan oleh ibunya tanpa perintah ayahnya, maka ayahnya berhak menceraikan anak perempuannya, jika menantunya kurang disukai. Ibunya harus mengembalikan *tukon* kepada pemuda yang ditolak ayahnya.



9. Jika ada orang tidak suka kepada menantunya, kemudian anaknya diceraikan dari perkawinan, harus mengembalikan *tukon* dua kali lipat kepada pihak laki-laki, dan segala pemberian sebelumnya [yaitu] pakaian, sabuk, kain, supaya dikembalikan kepada menantu yang ditolak itu. Uang pembeli susu tidak usah dikembalikan.
10. [Jika] ada orang bercerai, ada empat bukti perceraian, yaitu saksi, memecah uang yang diucapkan oleh saudara dari pihak laki-laki, memberikan air untuk mencuci muka, memberikan butir beras. Itulah bukti perceraian. Namanya *siddha atadin*. Jika empat bukti itu tidak dilakukan, perceraian itu tidak syah, perkawinan itu belum terpisah. Jika ada perempuan tanpa bukti perceraian tersebut menikah dengan laki-laki lain, ia akan didenda empat laksa oleh raja yang berkuasa.
11. Jika perempuan menikah dengan laki-laki lain karena suaminya hilang, meninggal dalam perjalanan, terdengar suaminya menjadi pendeta, impoten tidak bisa bersanggama terutama budug sakitnya. Jika demikian keadaan suaminya, perempuan itu boleh menikah dengan orang lain.
12. Jika laki-laki [menderita penyakit] gila, batuk kering, ayan, impoten, banci, dan akhirnya si istri tidak suka kepadanya, supaya menunggu selama tiga tahun. Suaminya disuruh berobat. Jika selama tiga tahun tidak sembuh dari penyakitnya, si istri jangan disalahkan kalau ia menikah lagi dengan orang lain. *Tukon* tidak usah dikembalikan kepada suaminya. Menunggu dahan bertunas, namanya.
13. Aturan dalam perkawinan, jika [suami] pergi mengembara, pergi berlayar, sepuluh tahun batas lamanya pergi, jika pergi mencari uang ke desa lain, empat tahun batas lamanya pergi, jika pergi belajar untuk menambah ilmu pengetahuan, enam tahun batas lamanya pergi. [Jika] ada orang pergi meninggalkan istrinya, tidak berlayar, tidak mencari uang untuk menambah harta kekayaan yang dibawa dalam perkawinan, tidak pergi untuk menambah ilmu pengetahuan. Jika ada orang yang demikian, istrinya menunggu empat tahun, jika lewat dari empat tahun, [ia] boleh menikah dengan orang lain. Demikian kata *Mānawaśāstra*; jika [menurut] *Kuṭaraśāstra* tiga tahun, boleh menikah lagi dengan orang lain. Suami yang terdahulu tidak berwenang menghukumnya, kata Agama dipisahkan oleh Hyang namanya.
14. Jika [ada] orang ditinggalkan suaminya untuk menjalankan *dharmma*, menjadi pendeta, untuk berbuat kebaikan, perempuan itu harus menunggu selama delapan tahun. Jika [si suami] pergi belajar untuk mencari pengetahuan, harap menunggu selama enam tahun. Jika pergi berlayar untuk berdagang, mencari uang, harap menunggu selama sepuluh tahun. Jika pergi menikah lagi, harap ditunggu selama tiga tahun. Jika si suami tidak pernah mengirim apa pun kepada istrinya, si istri boleh menikah dengan laki-laki lain. Jika seorang istri yang ditinggalkan

suaminya untuk mengadakan perjalanan jauh, ia harus menunggu selama empat tahun, jika empat tahun telah lewat dan suaminya belum kembali, si istri boleh menikah lagi dengan laki-laki lain.

15. Jika [ada] orang menikah dengan anak tirinya, dikenakan denda empat laksa oleh raja yang berkuasa. Orang yang demikian disebut tersesat. Tidak mengikuti tata susila orang yang demikian itu.
16. Jika [ada] mengambil janda yang ditinggal di halamannya, atau mengambil janda orang lain yang dihukum mati, dikenakan denda delapan *tali* oleh raja yang berkuasa.

*Paradāra* arti harafiahnya adalah istri orang lain atau perbuatan serong. Dalam *paradāra* menyebutkan pelbagai jenis hukuman atau denda yang dikenakan kepada laki-laki yang mengganggu perempuan. Pasal-pasal yang terdapat dalam *paradāra*, yaitu:

1. *Dēṇḍa ning paradāra ucapēn mangke: paradāra arane rabi ning wong len. Wong anggāmēli rabi ning arabi, sira sang prabhu ring kunakuna agawe dēṇḍa, anuta sasḍēng ing doṣa, gung ing dēṇḍa rong lakṣa maring adrwe rabi, patukune hurip kang anggāmēli, yen strī utama ring dēṇḍa salakṣa strī madhyama ikā; ring dēṇḍa limang tali strī kaniṣṭa ikā, dudu sang prabhu angalap dēṇḍa ikā, kang adrwe rabi wiśesa ring dēṇḍa, yen harēpisis, kunēng duk sḍēnge anggāmēli karuhan dene ikang arabi, wnang patiha ning anggāmli.*
2. *Wong amungpang rabi ning arabi, den-tut maring gnah ing wong wadon ikā, wet ning rēpe kang amungpang, dosane kang amungpang dosa pati de nira sang amawa bumi.*
3. *Ring wong maring paturon ing rabi ning arabi karēpe angalonana, dēṇḍa rong lakṣa yen luput ikang rabi denaloni, dēṇḍa maring kang adrwe rabi, patukune hurip kang harēp angalonana, yen kna dene angaloni dēṇḍa pati dene kang adrwe rabi.*
4. *Ring wong anggāmli rabi ning arabi, tur angaloni pisan, hana kang akon angalonana ring umah ing wong kang akon gnahe angaloni, kang adrwe umah suka gnah ing angaloni dēṇḍanēn kang adrwe umah, rong lakṣa de nira sang amawa bhumi, kang angaloni doṣa pati ring laki kang ingalona ikā, yen saking Mānawa iki; yen saking Kuṭara, kang angaloni doṣa pati, yen harēp ahuripa dēṇḍa patang lakṣa, kang akon tur angajani angalona ring umahe, dēṇḍa patang lakṣa de nira sang amawa bhumi*

5. *Ring wong anilih panganggo ring rabi ning arabi ring aspi, wkasan kawṛtta ring wong akeh, kang anilih dēṇḍa rong lakṣa dene kang adṛwe rabi.*
6. *Ring wong aucapucap lāwan rabi ning aspi, harēp ahutanga ujare dēṇḍanēn salakṣa, mantange ring wong; hayo aucapucap lāwan rabi ning arabi, larangan ing alarangan ring aspi, apan ewēh ring smara pinamalēran; yadyan paṇḍita tuwi, hayo sira sapocapan lāwan strī ring aspi, apan ing samuha ning indriya śakti dahat, ewuh lināwan hala ning tan rumakṣa ring indriya, hilang ikang kapaṇḍitaan, yan inumbar; mangkana ling sang hyang āgama.*
7. *Wong wadon angiringakēn rarā, den-atērakēn maring imah ing jajaka, manih hana wong wadon aweh gnah, de ning ajaka lāwan rarā atmu tan sareh, sangkane aweh gnah ikā len-upahupahi de ning jajaka lāwan rarā ikā, ikā ta kang angatērakēn rarā, kang aweh gnah, karorong wadon ikā dēṇḍanēn patang ewu de nira sang amawa bhumi, kahilangane doṣane.*
8. *Ring wong anggamēli rarā, angajak atatawan, amamanis ing ujar, angajak maring aspi, momahomahan arane; dēṇḍanēn patang tali de nira sang amawa bhumi, yen hana wong mangkana*
9. *Ring wong atukar lāwan rabi ning arabi, akeh wong wēruh patukare, ring wong lanang mangkana strīsanggrahaṇa arane, dēṇḍa rong lakṣa maring adṛwe rabi; ring wong atukar lawan rarā cilik dēṇḍa rong lakṣa maring sang adṛwe bhumi.*
10. *Ring wong anggamēli rarā, anangis akrak rarā ginamēlan ikā, akeh wēruh yogya gawenēn sākṣi pinaka cihname hana, pakenana [baca: patenana] kang anggamli de nira sang amawa bhumi.*
11. *Ring wong anggamēli rabi ning arabi, tugēlana tangane kang anggamēli de nira sang amawa bhumi, iku dēṇḍane, tur cihnanana tuṇḍungēn saking deśa nira, iku tētēngēre, yen anggamēli rabi ning wong.*
12. *Ring wong angucapucap lawan rabi ning arabi, ring śunpa [baca: śunya] ring taman, ring alas, ring kali, sagnahane angucapucap uṣ [uga?] kikiwan uga hana smune maring wong wadon ikā, nanging tan kalawanan de ning wadon, wong wadon ikā tan istri rabi ning arabi, tan kapinghit, [king] anēmoni guyu, angujarwating [baca: angujiwati] strīsanggrahaṇa arane, dēṇḍanēn kang anēmoni guyu ikā limang tali, sangkane aṇḍik [baca: akḍik] dēṇḍane, reh ing wong wadon tan kapinghit, dudu larangan ing uttamajanma*
13. *Ring wong angucapucap lawan rabi ning wong tumul[i] kaping[h]it dene lakine wong uttama-janma, iku stra [baca: strī]sanggrahaṇa arane .....*

14. *Yen angucap[u]cap kararangguhan ing aspi, anghing dene ararasan ika, tan akāraṇa saking harēp ing wong wadon ikā, tan asmu pangucapucap ing basaja, kewala saking tan-wēruhe ring lak[i], ring wong mangkana dēṅdanēn limang tali, doṣane strīsanggrahan[a] kalilane [baca: kalingane] ring wong lanang lawan wong wadon, yen ujar ing śāstra, tan wnanng yen asapocapana ring aspi, lawan rabi ning arabi, yen rabiha ning sanak, rabiha ning paman, [w]uwa kunēng, rabiha ning anakmantu sakalwira ning strī larangan, tan yogya rowanga ning sapocapan ring aspi, tan ulaha nira sang wēruh ing hang [baca: sang hyang] āgama, apan mangkana dharmma ning dadi jahangēt ing bra[h]ma.*
15. *Ring wong amahugi ri [baca: ra]bi ning arabi [ningi], lawan amahugi larangan ing larangan, amahugiha ri[ng][ka] kawula dāsih nira sang lēwih, makādi kawula nira sang amawa bhumi, amahugi pinahugi de ning wong wadon, akāraṇa pada karēpe, kang den-pahugenēn burat, kēmbang, suwēng, al[i]ali, lading panunuratan, pangriringgitan, dodot, būṣana, sapaweweh ing amahugi haga [baca: uga] pawehwehe kang lanang manih pawewehe kang wadon ikā, katmu asisiwo[n] lāwan wong wadon ring aspi, makādi, yen anggugunananana, iku strīsanggrahaṇa arane, dēṅḍa pati doṣane; mangkana doṣana ling sang paṇḍita.*
16. *Ring wong abcikula kajatine ingunggahan de ning rarā, han [baca: tan] doṣanana kang ingunggahan ikā, de nira sang amawa bhumi. Ring wong asor kajat[i]ne, sor kulane, ing[u]nggahan ing rarā paramenakajatine, pisahakna rarā ikā lawan kang den-unggahi, huwus apisah, takonana de nira wong-atuwane rarā ikā, yen dudu karēpe mantu wong lanang sor kulane ikā, patenana wong lanang ikā de nira, rarā ikā ulihakna maring rarā[ma]ne, manih yen pada karēpe rarā ikā lawan rarāmane lanang, wong lanang [k]asor kulane ikā, aweha tukon maring bapa ning rarā ikā, jawikapatēh arane.*
17. *Ring [wong] wadon amarang, akon aharang [baca: amaranga] m[i]trane wadon, lawan hana wong wadon sapadaluran lawan wong wadon lunghā atata[r]wan ing [baca: tin]utakēn de ning wong lanang, manih hana wadon aweh dunungan ing wong lunghā, ring wong wadon mangkana katlu iku dēṅdanēn patang tali de nira sang amawa bhumi.*

#### **Terjemahan:**

1. Denda *paradāra* yang diucapkan sekarang: *paradāra* artinya istri orang lain. Orang yang memperkosa istri orang lain, sang prabhu sudah sejak dulu mengenakan denda, sesuai dengan besar kecilnya kesalahan. Jumlah dendanya dua laksa untuk suaminya, jika istri itu orang utama; jika berasal dari orang menengah, dendanya selaksa; jika orang rendahan, dendanya lima tali. Penerima denda bukan sang prabhu. Denda itu menjadi hak milik sang suami, demikian itu jika ia mengehendaki denda uang. Jika sedang memperkosa tertangkap basah oleh sang suami, pemerkosa itu boleh dibunuh.

2. Orang yang meniduri istri orang lain, setelah mengikutinya sampai di rumah perempuan itu, karena ia berminat kepadanya, yang meniduri dikenakan pidana mati oleh raja yang berkuasa.
3. Jika [ada] orang pergi ke tempat tidur perempuan yang telah bersuami, dengan maksud menidurinya, dendanya dua laksa, jika perempuan itu meloloskan diri dari pelukannya. Denda itu diserahkan kepada yang punya istri sebagai penebus hidupnya. Jika ia berhasil menidurinya, dikenakan pidana mati oleh yang punya istri.
4. Jika orang memegang perempuan yang telah kawin dan sekaligus menidurinya, serta jika ada orang yang menuruhnya untuk menidurinya di rumahnya, karena yang menyuruh itu menyediakan tempat, ia dikenakan hukuman mati oleh suami perempuan yang ditidurinya, sedangkan orang yang menyuruh dikenakan denda dua laksa oleh raja yang berkuasa. Demikian itu menurut *Mānawa*. Jika menurut *Kutara* orang yang meniduri, dikenakan hukuman mati. Jika ia ingin hidup, kena denda empat laksa. Orang yang menghasut dan menyuruh meniduri di rumahnya, dikenakan denda empat laksa oleh raja yang berkuasa.
5. Barang siapa meminjam pakaian perempuan yang telah menikah di tempat sepi, kemudian diketahui orang banyak, orang itu dikenakan denda dua laksa oleh raja yang berkuasa.
6. Barang siapa berbicara dengan perempuan yang telah menikah di tempat sepi, meskipun katanya akan berutang, dikenakan denda selaksa. Itu adalah larangan. Jangan berbicara dengan perempuan yang telah menikah, terutama di tempat sepi, karena nafsu birahi susah dikendalikan. Meski seorang pendeta sekalipun, dilarang menegur seorang istri di tempat sepi, karena nafsu indera sangat kuat susah dilawan. Jika tidak dapat menjaga inderanya, tetapi mengumparnya, hilanglah kependetaannya. Demikian kata Sang Hyang Agama.
7. Jika perempuan mengiringkan seorang gadis dan mengantarkan ke rumah seorang pemuda, atau jika ada perempuan memberi tempat untuk pertemuan yang tidak senonoh antara seorang pemuda dan seorang gadis, karena menapat upah dari pemuda dan gadis itu, kedua perempuan baik yang mengantarkan gadis maupun yang menyediakan tempat itu dikenakan denda empat ribu oleh raja yang berkuasa sebagai penghapus kesalahannya.
8. Jika [ada] orang memperkosa gadis, mengajak lari, berkata manis, mengajak ke tempat sepi, babi namanya. Dikenakan empat *tali* oleh raja yang berkuasa terhadap orang yang demikian.
9. Jika [ada] orang yang bertengkar dengan seorang perempuan yang telah menikah dengan disaksikan oleh orang banyak. Lelaki yang demikian namanya

*strīsanggrahana*. Dendanya dua laksa untuk suaminya. Lelaki yang bertengkar dengan gadis kecil, dikenakan denda dua laksa oleh raja yang berkuasa.

10. Jika [ada] orang memperkosa seorang gadis, kemudian gadis itu berteriak menangis, sedangkan banyak orang yang mengetahuinya, buatlah orang-orang itu saksi sebagai bukti. Orang yang memperkosa itu dikenakan pidana mati oleh raja yang berkuasa.
11. Jika [ada] orang memperkosa perempuan yang telah bersuami, orang yang demikian itu supaya dipotong tangannya oleh raja yang berkuasa. Itulah dendanya. Usirlah dari desa tempat tinggalnya [dan] beri tanda sebagai ciri bahwa ia pernah memperkosa istri orang.
12. Jika [ada] orang berbicara dengan perempuan yang telah menikah di tempat sepi, di taman, di hutan, di sungai, di mana pun di tempat yang terpencil, dan kelihatan bahwa ia ada maksud kepada perempuan itu, tetapi tidak dilayani oleh perempuan itu, sedangkan perempuan itu bukan istri utama, tidak terpingit, lalu mengajak tertawa malah melirik, perbuatan itu disebut *strīsanggrahana*. Laki-laki yang mengajak tertawa itu supaya didenda lima *tali*. Alasan mengapa dendanya sedikit ialah karena perempuan itu tidak dipingit dan bukan istri larangan orang utama.
13. Barang siapa berbicara dengan istri orang, kemudian istri itu dipingit oleh suaminya, karena ia orang utama, perbuatan itu disebut *strīsanggrahana*.....
14. Jika berbicara dengan seorang istri di tempat sepi, tetapi tidak disebabkan karena ia menginginkan perempuan itu dan dalam pembicaraannya tidak mengandung maksud apa-apa, hanya karena ia tidak tahu [bahwa perempuan itu telah menikah], orang yang demikian itu supaya dikenakan denda lima *tali*, kesalahannya *strīsanggrahana*. Sebabnya ialah karena menurut undang-undang laki-laki dilarang berbicara di tempat sepi dengan perempuan yang telah bersuami, meskipun perempuan itu istri saudaranya, istri pamannya, istri menantunya, pokoknya dengan perempuan yang telah menikah, perempuan larangan. Tidak baik berbicara dengan teman di tempat sepi. Orang yang tahu akan undang-undang jangan melanggarnya; orang yang ingat kepada Brahmā wajib mengindahkan undang-undang itu.
15. Jika [ada] orang memberi hadiah kepada perempuan yang telah menikah atau memberi hadiah kepada perempuan larangan, [yaitu] kekasih orang kaya, [perempuan yang] menjadi hamba raja yang berkuasa, memberi atau menerima hadiah dari seorang perempuan karena sama-sama suka, misalnya bedak, bunga, subang, cincin, pisau tulis, wayang, kain, pakaian, berupa apa pun pemberian itu baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, atau ketahuan berolok-olok tertawa-tawa dengan perempuan di tempat sepi, perbuatan itu

disebut *strīsanggrahana* dan dikenakan pidana mati. Demikianlah dosanya kata sang pendeta.

16. Jika ada orang dari keturunan baik dilamar oleh seorang gadis, jangan dikenakan denda orang yang dilamar itu oleh raja yang berkuasa. Jika orang rendahan, yang tidak dari keturunan baik dilamar oleh seorang gadis dari keturunan tinggi, supaya gadis itu dicegah dan dipisahkan dari orang yang dilamarnya. Sesudah terpisah, supaya orang tua gadis itu diminta keterangannya bahwa orang tuanya tidak ingin mempunyai menantu laki-laki dari keturunan rendah, supaya laki-laki itu dikenakan pidana mati. Gadis itu supaya dikembalikan kepada ayahnya. Tetapi jika gadis maupun ayahnya memang menghendaki laki-laki dari keturunan rendah itu, supaya ia memberikan *tukon* kepada ayah gadis itu. *Jawi kapateh*, namanya.
17. Jika ada perempuan menikahkan atau menyuruh menikah teman perempuannya, jika ada perempuan hidup bersama dengan perempuan lain yang lari dari kejaran suaminya, jika ada perempuan memberi tempat kepada perempuan yang lari, tiga macam perempuan itu dikenakan denda empat *tali* oleh raja yang berkuasa.

Selain pasal-pasal yang mengatur *tukon*, perkawinan, dan *paradāra*, ada pasal lainnya yang penting dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuna, yaitu mengenai hak waris. Dalam perundang-undangan Āgama hak waris ini disebut (*drewe kaliliran*) yang diatur sebagai berikut:

1. *Ring wong aomahomah, arabi sawiji, wkasan akeh [an]ake, mati rarāmane lanang; anak lanang kang atuha, angalapa sing dṛwene lēwih karuhun, uddhāra arane saking āgama, sasḍēnge pangalape, yen agung pomahomah den-agung pangalape ring panglēwih yen alit pomahomah, den-alit pangalape [ring pa]ngalēwih, lwir ing uddhāra, satahil, rong tahil, patang tahil [tinuta] anuta sayogya ning dṛwe dinum, sanḍēg ing hingan, ring wong mahomah [baca: pomahomah] paralimanēn de ning anakang atuw[h]a, ring mas limang tahil, pinaka panganggo de ning rarāma, paḍa lēwi[h] rupane, warṇnane, kang patang duman alapēn ing sanak-atuha, kang sa[dun]duman dumēn papak ring sanak anom kabehan, dṛwe kabeh mangkana uga, ring pañcoddhāra tan yogya hayo angalap dṛwe limang duman, sanakabeh saduman den-kēmbuli, hingane alapēn patang g[baca: d]uman uga, pangalēwiha saking sanaka[beh] a[baca: i]ngaranan caturuddhāra, hayo pahjeddara [baca: pañcoddhāra] yen sanakatuha anganggo caturuddhāra anēmu kadērggayu sanaka..*
2. *Dṛ[we] ning [ta]npanakanak, yen mati, sang prabhu sira angalap.*
3. *Li [baca: ring] wong tanpanakanak angodara paradeśa mati ring parane, dṛwene alapēn de nira sang amawa bhumi, dṛwe kalēbu ring sumur arane.*

4. *Yan sang brāhmana arabi papat, sahos kanakṣabrāhmangabmakā, dumana sawlasan uga, tan wehana sapaduman ing kang mtu saking brāhmaṇī, saking kṣatriyā, saking wong tani, saking [wong] adagang, tan padakna, mangkana dharmma ning saratka.*
5. *Hana ta wtu ning anak rowlas ucapēn mangke ling baṭhāra Madu [baca: Manu] mawarah ring janma kabeh, ingētakna sapating ambatgawe, nēnēm keh ing anak, wehana dṛwe kaliliran, kang nēnēma ning anak tan wehana dṛwe kaliliran, paran ta patunggaltunggalane. Anak ing ragisakan rarehan duk paḍa jajaka rara, olih ing ramā reṇa amara[ng], rabi kapingroning aomahomah, huwus akinga tuwi, bh[baca: ng]anging tan hana pocapane hala, tanpawada, tur kinon alakiha de ning rāma-reṇane, anak paweweh ing sanak, kadang wargga, anak pinalaku anak ing wong len, anak oleh ing rabi abibisan, kinon de ning laki, sangkane anakanak, anak ing wong len debuñjal [baca: denbuñcal] pinupupupu ingaku anak, hinubang [baca: iku kang] nēnēm, w nang amet[a] dṛwe [li] kaliliran. Ēndi ta kang nēnēm[a]ne [nora] w nang ameta dṛwe kaliliran. Anak sdēng ing rarā tan kasapekṣan kang pinaka bapa, anak casaruban akehanduha, anak ing wong wadon apēpēgatan lawan lakine tumuli alaki ring len, mahu kaworran wong wadon ikā, mati lakine kang piṇḍo, tan alawas muli[h] r[ing] lakine mula anutugadēn dadihanirara ikā, anak [ing] olih ing atuku, anak ing wong len amalaku ingaku anak, anak ing kawula sor kawongane inaku anak.*
6. *Yen anak paweweh, lawan anak ing wong len ginawe anak, wehana satngah dumdumane, tan milu kaduman-duman ring angaku anak, yen ora [h]ana anak tmēn, w nang i[ka]ng anak paweweh, anak ing len [g]inawe anak, angalapa sing sa-dṛwe ning angaku anak.*

#### **Terjemahan:**

1. Jika orang yang berumah tangga dengan satu istri, mempunyai anak banyak, [kemudian] si suami meninggal [maka] anak laki-laki tertua boleh mengambil harta milik [orang tuanya] lebih dahulu. Dalam *Āgama* disebut *uddhāra*. Pembagian warisan [di atur seperti berikut]: jika besar warisan itu maka ia mendapat bagian yang besar dari kelebihanannya; jika sedikit warisan itu maka ia mendapat sedikit kelebihanannya. Seperti [aturan] dalam *uddhāra*: Setahil, dua tahlil, empat tahlil, bergantung pada [besar kecilnya] warisan yang akan dibagi, jadi ada batasnya. Warisan hendaknya dibagi lima oleh anak tertua, [jika warisan itu berupa] perhiasan yang dipakai orang tuanya [seberat] emas lima tahlil, warna dan rupanya sama. Empat bagian diambil oleh anak tertua; yang sebagian dibagi rata di antara semua anak-anaknya yang lebih muda. Warisan lainnya dibagi demikian juga. Anak tertua tidak dibenarkan mengambil lima bagian itu semuanya; sebagian diperuntukkan bagi semua anak lainnya. Paling banyak ia dibenarkan mengambil empat bagian. Sisanya untuk semua



saudaranya. Empat bagian itu disebut *caturuddhāra*. Jangan sekali-kali mengambil kelima bagian itu semuanya. Jika anak tertua hanya mengambil empat bagian, ia akan memperoleh umur panjang.

2. Harta orang yang tidak mempunyai anak, jika meninggal, sang prabhu yang mengambil.
3. Jika orang tanpa anak merantau ke tempat lain dan meninggal di perantauan, hartanya diambil oleh penguasa, hartanya itu masuk ke dalam sumur namanya.
4. Jika seorang Brāhmaṇa mempunyai istri empat, melahirkan anak dari pelbagai kasta, harta miliknya supaya dibagi sebelas. Tidak boleh disamakan warisan anak yang lahir dari perempuan Brāhmaṇa, dengan yang lahir dari perempuan Kṣātrya, dari perempuan petani, dan dari [perempuan] pedagang. Demikianlah peraturan di seluruh dunia.
5. Mengenai kelahiran dua belas anak yang [akan] dibicarakan sekarang [seperti] dikatakan Baṭāra Manu kepada semua manusia. Supaya diingat apa yang dilakukan. Enam orang anak yang akan mendapat warisan, yang enam lainnya jangan diberi warisan. Bagaimana perinciannya? Anak yang lahir dari perkawinan gadis dan jejaka yang oleh bapak ibunya dinikahkan. Anak yang lahir perkawinan kedua, sekalipun pun miskin namun tidak ada perkataan buruk, tidak ada ejekan, dan si laki-laki mendapat izin kawin dari bapak-ibunya. Anak pemberian saudara [yang masih] anggota keluarga. Anak yang diaku dari orang lain. Anak yang diperoleh dari perzinahan si istri karena disuruh suaminya agar mempunyai anak. Anak buangan yang dipungut dan diaku sebagai anak. Itulah enam macam anak yang akan memperoleh warisan. Mana enam anak yang tidak boleh mendapat warisan? Anak yang lahir dari gadis yang diperkosa oleh bapak [si anak]. Anak campuran dari banyak [laki-laki]. Anak dari perempuan yang bercerai dan kawin lagi dengan laki-laki lain dan perempuan itu bercampur [dengan suaminya], [karena] suami kedua itu meninggal, tidak lama kemudian kembali kepada suami yang pertama dengan anak dalam kandungannya. Anak yang diperoleh dari pembelian. Anak orang lain yang minta agar diaku anak. Anak hamba yang berasal dari keturunan rendah yang diaku anak.
6. Anak pemberian dan anak orang lain yang dijadikan anak, akan memperoleh separuh bagian. Tidak ikut mendapat bagian bagi [orang] yang mengaku anak. Jika tidak ada anak pungut [maka] yang berhak [adalah] anak pemberian, anak orang lain yang dijadikan anak, mempunyai hak atas semua harta orang yang mengaku anak.

Apabila pasal-pasal di atas merupakan aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat Jawa Kuna, maka pada masa Majapahit pejabatnya sendiri yang

dipercaya untuk memutuskan suatu perkara disebut *saptopapatti* (tujuh *upapatti*) seperti yang disebutkan dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama*:

83.2. *mañkin / rabḍekana yāwadaraṇi kapawitranya riṅ rāt / prakāśa, ṅhiṅ jambudwīpa lāwan / yawa ktaṅ inucap / kottamanyan / sudeśa, dening kweḥ saṅ widagḍeṅ aji makamukha saṅ ḍyakṣa saptopapatti, mwaṅ pañjyan jīwa lekan taṅar asiṅ umuṅṅp kāryya kapwātidaḍṣa.* (Pigeaud 1960, I:64).

**Terjemahan:**

Makin masyhur kesucian pulau Jawa di seluruh jagat, hanya India dan Jawa yang disebut negara utama, dengan banyaknya orang yang ahli dalam hukum dipimpin dewan hakim yang terdiri dari tujuh pejabat kehakiman/keagamaan, dan Pañjang Jīwa, Lekan, Tangar, dalam [mengerjakan] apa pun [mereka] benar-benar tahu akan tugasnya, semuanya sangat terampil

Adapun untuk pengadilan tertinggi dipimpin oleh Dewan Pertimbangan Kerajaan yang dalam prasasti disebut *bhaṭāra saptaprabhu*, dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama* disebut *pahēm narendra* terdiri dari raja, ayah-bunda raja, paman raja, dua adik perempuan raja beserta suaminya:

71.2. *kunaṅ i pahēm narendrā haji rāmā saṅ prabhū kaliḥ sireki pinupul, hibu haji saṅ rwa tansah awawānuja nṛpati karwa saṅ priya tumūt, gumunita saṅ wruheṅ gumuṅadoṣaniṅ bala gumantyane saṅ apatiḥ, linawēlawōn datan hana katṛpatiniṅ twas amanun/ wiyoga sumusuk.* (Pigeaud 1960, I:55).

**Terjemahan:**

Adapun *pahēm narendra* [terdiri dari] raja [serta] ayah dan paman sang raja, mereka berdua hadir, ibu dan adik raja ada bersama mereka, demikian pula kedua adik perempuan raja bersama suami mereka, mereka berbicara untuk mempertimbangkan baik buruknya orang yang menggantikan sang apatih, tidak seorang pun merasa senang hatinya karena kesedihan yang mendalam.

#### 4.5 Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Agama

Adanya pendeta perempuan yang tinggal di hutan, berpakaian kulit kayu, dan hanya makan buah-buahan digambarkan di dalam teks *Rāmāyaṇa sarggah* 6. 97--9, seperti dikutip berikut ini:

6.97. *Madrēs hilī nya mahēniñ,  
umēntas ta sirādulur,  
tēmu ñ alas rāmya tēmēñ,  
manon ta sira tāpasī.*

98. *Śawari teka jāti nya,  
kulit kayu tapih nikā,  
warṇna nyawaknya mahireñ,  
kadi warṇna niñ añjana.*

99. *Rūpa nya sādhu tañcāla,  
pragrēhyāpada tulya ya,  
wītarāga ya dharmmeṣṭha,  
phalāhāra lanā bratī.* (Santoso 1980:148--9).

##### **Terjemahan:**

6.97. Air mengalir deras,  
dua bersaudara menyeberangi sungai,  
menuju hutan yang permai.  
mereka melihat petapa perempuan.

98. Perempuan sesuai dengan sifatnya,  
memakai pakaian dari kulit kayu,  
warna kulitnya hitam,  
seperti warna tinta.

99. Penampilan *sadhu* tanpa cela,  
ia layak mendapat penghormatan,  
bebas dari nafsu duniawi [dan] saleh,  
hanya makan buah-buahan selamanya sesuai dengan nazarnya.

Dalam teks *Arjunawijaya* (30:3b) orang yang mempunyai kepercayaan dan penampilan seperti itu disebut *walkalī* yang artinya berpakaian kulit kayu dan dalam teks *Sutasoma* disebut *mawalkala* (6.4). Pertapaan yang disebut *tapowana* atau *pājaran* yang dipimpin oleh seorang laki-laki yang disebut *munīndra*, *munīśwara*, *mahārṣi*, *mahāguru* atau *dewaguru*. Di bawahnya terdapat petapa perempuan yang

disebut *ubwan* dan tempatnya disebut *pañubwanan*, di bawah *ubwan* adalah petapa laki-laki yang disebut *manguyu*, tempatnya disebut *pamanguyuan* dan yang terakhir adalah petapa laki-laki perempuan yang paling rendah tingkatannya yang mempunyai sebutan yang bermacam-macam, mereka tinggal di lembah dalam bangunan yang disebut *yasa* atau *rangkang* (Supomo 1977, I:67--8; Santiko 1990:163). Dalam kakawin *Arjunawijaya* pendeta perempuan disebut *tapi*, seperti dikutip berikut ini:

23.4. *Nā hetu sañ tapi-tapīri ya sambhramāñlin,  
ñkanē raras nika kalih paḍa dibyarūpa,  
duryan sale mara pasuñ nira marma matwañ,  
mwañ tañ cacah saha sērēh pasēgēh nirārja.* (Supomo 1977, I:121)

**Terjemahan:**

Kemudian para *tapi* datang menyambut dengan ramah mereka berdua yang rupawan sama-sama berwajah elok, mereka menawarkan durian dan buah-buahan [dan mohon] agar pemberian mereka diterima dengan baik, serta menjamu irisan sirih yang lezat.

dan petapa laki-laki disebut *tapaswi* atau *tapa* (Supomo 1977, I:67). Dalam kakawin *Sutasoma* pada bagian yang menceritakan Dewi Marmmawati mencari suaminya yang dikabarkan mati terbunuh oleh raksasa Puruṣada, ia pergi ke pertapaan ayahnya, Sukeśa, di Himalaya dan mengatakan kepada ayahnya bahwa ia akan mengikuti kematian suaminya, disebutkan petapa perempuan yang disebut *kili* dan *walkalī*:

103.6. *Ndah sāmpun sira teki mājar i munīndra suka sira tēkap nareśwarī,  
āpan tan hana len sakeng pati jugang panulaka ti pañḍa ning para,  
nāhan ling nira mūrccitang wwang awēlas mihañ i hajēng irān turung lēsēh,  
strī-stryakweh ri ḍalēm wanāsrama haneka kili-kili samāturun tangis.*

7. *Kīṛṇekang mahatūr sēḍah saha lawan sēkar anangis i jōng nareśwarī,  
āpan rakwa waling nya teki sira kāwwangana sari kasumbha ring raras,  
kapwāsaryya sire pamungsu palarēn hana sira ratu ganyāngambila,  
tan kewēh pitutur nya tandwan umijil ri huwus ira manēmbah ing yayah.*

8. *Mangkat śrī parameśwarī sira wirangrwang asēkēl ika sang kināryyakēn,  
sāmpun prapta sireng papunyan i yawangapi laku nira mungguh ing ratha,*

*sakweh-kweh para walkalīki mangiring kaka-kaka nira sōh samādarat,  
mwang tekang balarākṣake sira tumut saha curiga pakon munīśwara.*  
(Supomo 1975:443--5).

**Terjemahan:**

- 103:6. Ketika ia telah menyampaikan maksudnya kepada *munīndra*, ia senang dengan sikap *nareśwarī*, sebab tidak ada [yang lebih penting] daripada mati untuk membuktikan bahwa dugaan [suaminya] itu salah, demikian kata [sang *munīndra*]. Orang terpesona dan merasa kasihan memandang kecantikannya yang tidak hilang, banyak perempuan dari dalam *wanāśrama* yakni para *kili* yang menangis.
7. Banyak yang menghaturkan sirih dan bunga serta menangis di kaki *nareśwarī*, sebab mereka berpikir dengan kecantikannya itu ia adalah penjelmaan setangkai bunga *kasumbha*, Mereka semua, terutama adik bungsu [perempuan *nareśwarī*] diharapkan dapat menggantikan dan ada raja yang mengambilnya [sebagai istri], ia tidak mempedulikan nasehat mereka, ia keluar setelah menyembah ayahnya.
8. Pergilah Śrī Parameśwarī. Orang yang ditinggalkannya bingung dan sedih dibuatnya, setelah ia meninggalkan pertapaan, ia memutuskan naik kereta, semua para *walkali* mengikuti para pelayan perempuan berjalan kaki untuk melindungi mereka dan pergi bersama mereka dan membawa sebilah keris sesuai dengan perintah sang *munīśwara*.

sedang dalam *Nāgarakṛtāgama* menyebutkan *wānāśrama* sebagai asrama para petapa yang berada di hutan, dihuni oleh pendeta laki-laki dan perempuan yang disebut *kaki* dan *eṇḍang*:

- 32.6. *tan neh yadi caritan ikan wānāśrama lañōnyan asmu siluman,  
tirkaḥnika ri daḷm i heṅ mahogra tkap iṅ yaśa paḍā hinēduk,  
mwaṅ kweḥ parakaki ṇuniweḥ pareṇḍaṅ atuhāraray ahayu wagēd,  
moktaṅ mala kaluśa mihat baṇun/ wihikan iṅ śīwapada sakala.*  
(Pigeaud 1960, I:24).

**Terjemahan:**

Membutuhkan waktu lama untuk menceritakan keindahan dari pertapaan di hutan yang tampak seperti siluman, tersusun rumah di dalam [maupun] di luar bangunan ditutup dengan ijuk, dan banyak *kaki* lebih-lebih *eṇḍang*, tua muda, cantik, pintar,

bersih dari kotoran dan noda, memandang [mereka] seolah-olah berada di tempat/kaki Dewa Śiwa yang nyata.

Dalam teks *Parthayajña* disebutkan adanya sebuah *wanāśrama* yang bernama Wanawatī yang dipimpin oleh seorang petempuan yang bernama Mahāyanī. Ia berasal dari kalangan istana yang menjadi petapa sehingga pertapaannya pun bagaikan keraton para *apsarī*.

- 14.7. *Ndah warajēn rānak nira sang pinakaguru haneng wanāśrama lāwan ikang wanāśrama ngaranya ya ta pawarahe nghulun tēmēn ling nrpapatra mojar i sirang kili dadi mawarah satorasih sojar ire narendrasuta yeki kari Wanawatī prakāśita.*
8. *Mwang sira sang manganti pinakādi ning anaruka nora len waneh śukla pawitra ring brata namaskara ngaran ira sang Mahāyani rājyawadhū kamūlan ira ngūni tuhu-tuhu mahāgawe tapa yeka dumeh nikang patapan adbhuta kadi pura ning surāpsarī.* (Adiwimarta 1993:80).

**Terjemahan:**

7. Beritahulah anakku! [siapa] yang menjadi guru di Wanāśrama dan [apa] nama Wanāśrama ini, beritahulah kepadaku dengan jujur kata putra raja berkata pada *kili* yang memberitahu sesuai dengan kenyataannya [dan] apa adanya kepada putra raja, ya inilah Wanawatī yang termasyhur.
8. Dan beliau yang tinggal untuk pertama kali di Wanaśrāma, tidak lain orang suci, karena kebiasaannya mensucikan diri dengan [melakukan] pemujaan, beliau [bernama] Mahāyanī, istri raja asalnya, sebelum [beliau] bersungguh-sungguh mengerjakan tapa, itulah alasan [mengapa] pertapaan ini sangat indah bagaikan puri para *apsarī*.

Satu-satunya teks sastra yang menyebutkan perempuan sebagai pemimpin upacara adalah *Calon Arang*. Dalam teks ini dituliskan bagaimana Calon Arang dan murid-muridnya mengadakan upacara yang ditujukan kepada Bhaṭārī Durgā untuk meminta penyakit yang ditujukan kepada masyarakat yang dianggap telah menyakiti hatinya, karena anaknya Ratna Menggali tidak pernah dilamar orang. Berikut ini kutipan yang menuliskan tentang upacara keagamaan oleh Calon Arang yang

dilakukan dengan menari bersama murid-muridnya yang bernama si Wökširša, si Kahisawadana, si Lëṅḍë, si Larung, si Gaṅḍi:

II. *Ri huwusira gumangsal ikang śāstra, umara ta sireng śmasana, anēḍa ta sirānugrahawidhi ring paduka bhaṭārī Bhagawatī, iniring dening śiṣyanira kabeh. Kunang araning śiṣya: si Wökširša, si Mahisawadana, si Lëṅḍë, si Guyang, si Larung, si Gaṅḍi. Ika ta kang umiring sang rangḍeng Girah, samy angigël pwa yeng śmasana. Mijil ta paduka bhaṭārī Durgā kalawan wadwanira kabeh, sami milu umigël.*

*Mangastuti ta mangaran Calwanarang ri paduka bhaṭārī Bhagawatī, umojar pwa bhaṭārī: “Uḍuh, anaku kita Calwanarang, apa sadhyanta marékeng hulun, matangnyan kita dinuluring para śiṣyanta kabeh parëng manëmbah ing hulun?”*

*Umatur pwa sang rangḍa mangañjali: “Pukulun, atmajanira mahyun anēḍa tumpuraning wwang sanagara, mangkana gatining hulun”.*

*Mangling pwa bhaṭārī: “Lah maweh ingong, anghing haywa pati tékeng têngah, haywa patu agëng wuyungtānaku”.*

*Mintuhu pwa sang ranḍa, mamit mangañjali ta sireng bhaṭārī Bhagawatī. Sang Calwanarang iniring dening śiṣyanira kabeh umigël ta ngkaneng wawala sēḍeng têngah wëngi. Muni tang kamanak kangsi, parëng pwa ya sama umigël. Ri huwusnya mangigël, mulih ta yeng Girah pada wajah-wajah pwa ya tékeng weśmanya. (Poerbatjaraka 1926:118--9).*

### **Terjemahan:**

II. Setelah ia membaca kitabnya itu, ia pergi ke makam dengan diiringkan oleh semua muridnya, untuk memohon anugerah kepada Dewi Bhagawatī. Adapun nama murid-muridnya, ialah si Wökširša, si Mahisawadana, si Lëṅḍë, si Guyang, si Larung, si Gaṅḍi. Mereka itulah yang mengiringi si janda dari Girah. Mereka menari-nari di makam itu. Keluarlah Baṭārī Durgā dengan semua pelayannya, sama-sama ikut menari.

Menghadaplah [orang yang] bernama Calon Arang kepada Baṭārī Durgā, berkatalah Baṭārī: “Aduh anakku Calon Arang, apa maksud mendatangkiku, maksud kamu ditemani semua murid-muridmu datang menyembah kepadaku?”

Menghaturlah [orang yang] bernama Calon Arang [sambil] menyembah: “Hamba, anakmu memohon agar membinasakan semua orang di kerajaan ini, demikian permintaan hamba”.

Berkatalah Baṭārī: “Permintaanmu dikabulkan, sekalipun demikian jangan berhenti di tengah, janganlah terlalu besar kemarahanmu, anakku”.

Setujulah si janda, pamit [dan] menyembah kepada Baṭārī Bhagawatī. Calon Arang diiringi semua muridnya menarilah pada tengah malam itu di jalan perempatan. Berbunyilah *kemanak* dan *kangsi* dan menarilah mereka. Setelah menari, mereka pulang ke Girah beramai-ramai sampai di rumah mereka.

#### 4.6 Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Seni

Masyarakat Jawa Kuna sudah mengenal kesenian yang bisa dipertunjukkan oleh laki-laki maupun perempuan. Dalam seni sastra, mulai dari masa Matarām Kuna sampai masa Majapahit, penulis kakawin (*kawya*) tidak pernah surut. Pada umumnya teks-teks sastra baik berupa kakawin, kidung, maupun prosa ditulis oleh laki-laki. Meskipun demikian bukan berarti bahwa perempuan tidak belajar menulis kakawin. Dalam beberapa teks sastra disebutkan bagaimana perempuan membuat kakawin, biasanya perempuan menulis di atas daun pudak.

Dalam teks *Sutasoma* pupuh 103.2 melukiskan seorang raja yang dibakar cemburu karena menyangka permaisurinya menulis kakawin untuk kekasihnya:

103.2. *Yekā hetu nireki tan wruh pējah narapati tēkap ing musuh datēng,  
towin rakwa sireki ngūni kacalan karaṇa ning angusir tapowana,  
sambandhan gati sang narendrayitā lēnglēng angitung i rāmya ning taman,  
ngkā tānganti sireng mahāntēn anular kakawin ika patinggal ing mangō.*

3. *Ndan sang śri naranātha rakwa rumēngō sira ri pakakawin nareśwarī,  
moghālōk sira sangśaye hati tan oning akirima palambang ing pudak,  
dewi Mārmawatī sirekin awarah yan ulih ing anulad sakeng taman,  
ndah yekān pinaran narendra ya lutur katuruhan i basah nikang hatēp.*  
(Santoso 1975:441, 443).

#### Terjemahan:

- 103.2. Itulah mengapa dia tidak tahu kematian raja karena serangan musuh, lagipula raja terdahulu tidak mau mengakuinya, karena itu dia pergi ke pertapaan, alasannya adalah karena permaisuri terpesona oleh keindahan taman, dan beristirahat dalam sebuah pondok, [di sana] ia menyalin kakawin peninggalan pujangga.
3. Ketika sang raja mendengar istrinya menulis kakawin, sedih dan hatinya menjadi curiga, karena ia tidak ingat mengirim [istrinya] kakawin dalam *pudak*, Dewi Mārmawatī mengatakan bahwa ia menyalin dari [kakawin yang ditemukan] di taman, Kemudian raja pergi ke [taman], tetapi kakawin itu telah terhapus oleh kelembaban air yang menetes dari atap.



Di samping seni sastra, seni pertunjukan juga sudah populer dalam masyarakat Jawa Kuna. Dalam teks *Nawanatya* disebutkan bahwa Rakryan Dēmung adalah pejabat yang bertanggung jawab atas kesenangan raja termasuk di dalamnya hiburan untuk raja, seperti yang tertera di bawah ini.

(10.a) .... // *rakryan dēmanḡ guḡanya, hamoḡ haḡucapara saḡ prabhū, salwiriḡ agawe tuwī sukā // ndi ta rakryyan dmuḡ tirḡahnya, hamoḡ iḡ saptāśwara, gitā nḡta, pajōḡpajōḡnan, makaḡḡni pamimimban, mwaḡ byuha kalaḡwan, pacanḡkraman, anḡrupaka kāwibhawan, mwaḡ paḡaḡge, hanāḡthanāḡtha kāraśmin, rarasiḡ śḡḡgarā, kāwyakāraḡa, salwiriḡ gamlan, makaḡḡni salukat, samahepā, mḡdaḡga, pasamuḡaniḡ strī, tawahaḡniḡ taḡḡa daḡm, mwaḡ taḡḡa wan, rūmniḡ riḡḡitan, triguḡā, hamarḡḡnamārḡḡna rarasniḡ strī riḡ purī, lyaniḡ daḡm, tkeḡ yawī, mwaḡ paburwanburwan, pamicakuran, ramyaniḡ pamimimba* (10b) *n, hawe sukāniḡ strī, maḡkana guḡa rakryyan dmuḡ, yan āna wwaḡ maḡkana, guḡanya, wnaḡ jumḡḡḡa dmuḡ, wīryyanya, wnaḡ hamiśeḡa, hiḡ tutuḡḡaḡan, wahaḡaniḡ saḡ prabhū tuwi wnaḡ haḡaḡgeha sabhūsaḡa, tan hana hamikalperiya, wadwanya hatsaḡan, tigaratus, deśa wit kadmuḡan, sewu deśa, dma kālihewu sadinā, balabur sakiḡ daḡm, hupacaranya, wnaḡ sapcakiḡ haḡḡa* (Pigeaud 1960, I:83).

**Terjemahan:**

(10.a) ..... // Rakryan Dēmang tugasnya adalah menjaga dan melayani raja, yaitu [untuk] membuatnya gembira // Rakryan Dēmung tugasnya adalah menjaga 7 nada (*saptaśwara*), nyanyian, tarian, yang berhubungan dengan keindahan, terutama *pamimimban*, dan mengatur pondok untuk bercengkerama, menggambarkan kewibawaan dengan pakaian kerajaan yang indah, memposana [dan] cantik, membuat kakawin, [menyediakan] bermacam gamelan, terutama saron, *samahepā*, gendang, [mengatur] pertemuan para istri dan pejabat [yang bertanggung jawab] di dalam dan luar [istana], keindahan tarian, *triguna*, melukiskan kecantikan perempuan di dalam puri, berbeda dengan yang di luar [puri], berburu, menangkap ikan, *pamimimba* yang menyenangkan kaum perempuan. Demikian kecakapan [seorang] Rakryan Dēmung. Jika ada orang yang mempunyai kecakapan seperti itu, pantas ia diangkat menjadi Dēmung. Kekuasaannya: ia menguasai kuda kendaraan sang prabu, juga boleh memakai segala macam pakaian, tidak ada orang yang bisa melarangnya. Pembantunya *hatisangan* tigaratus desa, yang berasal dari kadēmungan seribu desa, gajinya duaribu sehari, berlimpah dari dalam [istana], tanda-tanda kebesarannya [ialah] dapat melakukan apa pun dengan tempaan tangan.

Dalam kakawin *Nāgarakḡḡgama* pupuh 90.6--91 digambarkan suasana pesta di istana yang diadakan setiap hari. Berbagai hiburan dipertunjukkan seperti nyanyian (*gītada*) atau kidung yang dilantunkan oleh petinggi kerajaan yang sudah setengah

mabuk karena minuman keras, tari-tarian, dan lawak. Dalam kesempatan ini, raja ikut menyanyi yang menyebabkan para pendengarnya terbuai karena keindahan suaranya, kemudian oleh salah seorang petinggi kerajaan ia pun diminta untuk menari topeng. Selain itu disebutkan adanya penari perempuan yang disebut *juru i angin*. Ia menyanyi dan menari menghibur para petinggi kerajaan (Pigeaud 1960, I:107--9).

Jenis hiburan lainnya adalah bermacam-macam jenis wayang. Keterangan mengenai wayang kulit terdapat dalam kakawin *Arjunawiwāha* yang digubah oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Airlangga, yang diuraikan sebagai berikut:

- 5.9. *hanānonton ringgit manangis asēkēl mūda hidēpan  
huwus wruh towin yan walulang inukir molah angucap  
hatur ning wwang tr̄ṣṅṅ wiṣaya malahā tar wwiḥikana  
ri tattwanyan māyā sahana-hana ning bhāwa siluman*  
(Poerbatjaraka 1926:200--1; Wiryamartana 1990:81).

**Terjemahan:**

Mereka yang menonton wayang menangis dan bersedih, meskipun mereka tahu bahwa itu hanyalah kulit yang diukir yang digerakkan dan [seolah-olah] berbicara, [Penonton] bagaikan orang yang mencintai keduniawian, bahkan tidak tahu bahwa sesungguhnya hanyalah ilusi.

Dalam teks *Sumanasāntaka* pupuh 113.3--10 melukiskan suasana dalam sebuah pesta pernikahan yang diselingi dengan pertunjukan di atas panggung, dan pada pupuh 113:7 disebutkan adanya *wwayang wang* yang digelar oleh perempuan tua maupun muda. Pada pupuh 113:10 menggambarkan bagaimana rakyat berbondong-bondong datang untuk menonton pertunjukan itu, ada yang membawa kekasihnya untuk dpamerkan dan ada yang membawa keluarganya menonton sambil jajan makanan, seperti yang dituliskan di bawah ini:

- 113.3. *Rasa bubula tēngah ning rājyāpan paḍa gumērēh/  
pararatu saha gēṅḍing gong rojoh tabētabēhan/  
apituwi parataṅḍāsrangsāngan midēr arigan/  
saha paḍahi gumētēr lāgyātryāsarak angawat.*

4. *Parawidhu sēḍēng aywan tangkil hyang acarita/  
paḍa gumuyu kapūhan sakweh ning widhu binisa/*

*hana kawaték ujarnyān guywāwarṇna macarita/  
uḍuh, uḍuh, uḍuh āhah hāhāhāh bisa dahatēn.*

5. *Sahana ning abañol denyāngguywākēna puraci/  
angigēl-igēl agēnggōngan koṅtol paḍa mētētōng/  
wēlus akēbēh agasyak ndan moghāwēdi wēkas/  
kaguyu-guyu kagōman yan prāpta ng wēlus abataṅg.*
6. *Pirus-amirusi menmen denyamēt pacēh acēmēh/  
rabi nika bisa pantēs denyabhāwa kamangēyēh/  
laki<sup>109</sup> nika mulat angrēng kahyunhyun mangunga-ungas/  
kadi wēḍus anut añjyan yan tēngā tēka muringis.*
7. *Ikang amacangah oleh guywāprij paḍa sinurak/  
tēkap ika nini-niyeli maswāmi wērēwērēh/  
paḍa bisa ngawayang wwang denyāngguywakēna tarik/  
pacēh ika kaki-kakyākrak ginyat mulih akuśa.*
8. *Sahana nika pinanggung tūt pādwbhinawa katon/  
paḍa gumuruh awantu sakweh ning guyu gumētēr/  
bari-bari kapacēh ning wwang thani n gumuyu kēkēl/  
patēmu ni pasurak ning wwang kadyāmpuhan apagut.*
9. *Atali-tali kakulwan lornyārēnggingan ajar/  
rasa ḍawuha tēkapnyān lumpat[-lumpat] api tibā/  
milu-milu pararaṅḍānonon ndan paḍa gigirēn/  
paḍa sinurak i lumpatnyān kālah paḍa kawalik.*
10. *Amēnuhi nagara ng wwang thanyākweh maduludulur/  
winijilakēn ikāsih saṅḍang-saṅḍangan ika mās/  
wijah amēli ḍaḍang sangging calwan saha kurupuk/  
anak ika suka de ning tumpi mwang gajagajahan.  
(Zoetmulder 1951:110).*

**Terjemahan:**

- 113.3. Suasana di pusat kerajaan terpecah bergemuruh, para ratu menabuh *gēṅḍing* dengan gong diiringi tabuh-tabuhan, selanjutnya para *taṅḍa* berlomba berkeliling untuk berkumpul, dengan gendang bergemuruh tak henti-hentinya bersorak riuh-rendah.
4. Sementara para *widu* bernyanyi bersama-sama *tangkal hyang* bercerita, sama-sama terpesona oleh kemahiran semua *widu*,

<sup>109</sup>Zoetmulder membacanya *laki*, akan tetapi apabila melihat konteksnya kata itu seharusnya *laki*. Mungkin saja salah ketik.

ada yang tertarik kepada ucapan lucu dari orang yang bercerita, uduh, uduh, uduh, ahah hahaha, kadang berlebihan.

5. Siapa pun yang berkomentar menyebabkan tertawa, menari-nari, mengadu besar kemaluan laki-laki yang menegang, Penderita hernia *akěběh* ramai dan berakhir dengan ketakutan, [yang] ditertawakan ketakutan jika sampai hernianya menjadi “batang”.
6. *Pirus* dan *menmen* menyebabkan mereka tertawa terbahak-bahak, pantas istrinya sampai terkencing-kencing, suaminya mencari [bau menyengat] dan mengendus-endus, seperti kambing ikut belajar menengadah sampai meringis.
7. Pertunjukan wayang menyebabkan orang tertawa dan bersorak, nenek-nenek, perempuan yang sudah bersuami, anak gadis, menggelar wayang orang membuat orang tertawa kencing, terbahak-bahak, kakek-kakek berteriak sampai terguling-guling.
8. Siapa pun yang di panggung berpenampilan luar biasa, sampai bergemuruh berulang-ulang semua tertawa menggeletar, sebentar-sebentar terbahak-bahak orang desa tertawa terpingkal-pingkal, bersama dengan yang sorakan dari orang yang geger saling serang.
9. Berbaris ke barat ke utara bergerak berjajar, menikmati datangnya pertunjukan melompat-lompata pura-pura terjatuh, para janda yang ikut menonton dan sama-sama ketakutan, sama-sama menyoraki orang yang lompatnya kalah dan sama-sama terjungkir.
10. Penuh negara dengan orang-orang desa yang diikuti temannya, memamerkan kekasihnya memakai perhiasan emas, bergembira membeli ikan/daging asap, daging babi rebus, dan kerupuk, anak-anak suka dengan kue dari sagu dan gajah-gajahan.

**BAB 5**  
**KEDUDUKAN DAN PERANAN GENDER**  
**DALAM DATA ARTEFAKTUAL**

**5.1. Data Artefaktual**

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, data artefaktual yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi arca, relief yang dipahatkan pada dinding-dinding candi, gua, pemandian, maupun *umpak*, dan figurin. Berdasarkan sifat datanya, data artefaktual dibagi menjadi data mengenai dewa-dewi agama Hindu-Buddha dan data mengenai manusia.

Arca pada umumnya menggambarkan dewa-dewi, termasuk arca perwujudan yang pada umumnya memiliki ciri-ciri yang lebih memperlihatkan aspek kedewataannya daripada manusia. Adapun data artefaktual berupa relief dan figurin lebih banyak menggambarkan manusia, meskipun ada relief yang menggambarkan dewa dan dewi seperti Dewa Wiṣṇu sebelum turun ke bumi dalam relief *Rāmāyaṇa* di Candi Śiwa, Prambanan, Dewa Śiwa yang menyamar sebagai pemburu dalam cerita *Arjunawiwāha* di Candi Surawana, dan Dewi Durgā dalam kisah *Sudamala* yang terdapat di Candi Tegawangi, atau Buddha yang banyak dipahatkan pada relief-relief Candi Borobudur.

Untuk membedakan peranan dan kedudukan tokoh-tokoh yang dipahatkan di relief, maka dilihat berdasarkan ukuran, busana dan perhiasan, serta level dari tokoh-tokoh yang digambarkan. Foto-foto yang diukur adalah tokoh-tokoh dalam relief berdasarkan kriteria: (1) laki-laki dan perempuan, (2) tokoh-tokoh yang mempunyai status berbeda, raja dan abdi kerajaan misalnya, dan (3) tokoh yang menjadi fokus dalam satu relief dengan tokoh-tokoh yang tidak menjadi fokus, seperti penari dan penontonnya. Dengan demikian tidak semua foto yang ada dalam bab ini diukur.

Sebagaimana diketahui bahwa penggambaran tokoh-tokoh yang dipahatkan pada relief ada yang duduk dan berdiri, maka dalam mengukur tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut: tokoh dalam posisi berdiri diukur mulai dari telapak kaki sampai pangkal rambut di atas dahi dan untuk tokoh dalam posisi duduk diukur mulai dari tempat kedudukan sampai pangkal rambut di atas dahi. Apabila ada adegan yang menggambarkan orang dalam posisi duduk dan berdiri maka yang diukur adalah dari tempat kedudukan dan/atau dari pinggang sampai pangkal rambut di atas dahi.

Perlu dikemukakan bahwa dalam melakukan pengukuran tidak selalu dari artefak aslinya antara lain karena ada artefak yang terdapat di luar negeri, relief yang tertutup seperti relief *Karmawibhanga* yang terdapat di kaki Candi Borobudur. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diunduh foto-foto dari buku yang menjadi acuan. Bagi foto-foto yang tidak mencantumkan ukuran sehingga tidak bisa dihitung berapa ukuran sebenarnya, maka yang diambil adalah perbandingan ukuran dari foto yang diunduh.

### 5.1.1 Arca

Berkaitan dengan pokok penelitian ini maka arca yang akan diteliti adalah arca sepasang yang ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, baik arca dari agama Hindu maupun Buddha. Arca pasangan dewa-dewi diukur tingginya untuk mengetahui apakah ada perbedaan ukuran di antara keduanya dan apakah perbedaan itu sesuai aturan *tālamāna* atau ikonometri India sendiri, misalnya ukuran dewa utama seperti Brahmā, Wiṣṇu, Śiwa disebut *utama daśatāla* adalah 124 *aṅgula* dan dewi pasangannya disebut *madhyama daśatāla* adalah 120 *aṅgula* (Rao 1920:36). Berdasarkan aturan itu, arca pasangan di India, dewa selalu dilukiskan lebih besar dari pasangannya.

### 5.1.1.1 Perbandingan Arca Dewa dan Dewi dalam Arca Sepasang

Semua arca pasangan yang ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, baik arca pasangan Śiwa dan Pārwaṭī, Wiṣṇu dan Bhūdevī, maupun Wairocana dan Locanā/Wajradhātṵśwarī, arca dewa selalu lebih tinggi dari arca dewi. Adapun pemerian arca pasangan adalah sebagai berikut:

#### a. Śiwa dan Pārwaṭī

1. Arca emas pasangan Śiwa dan Pārwaṭī ditemukan di Gemuruh, Wonosobo, Jawa Tengah. Sekarang menjadi koleksi Museum Nasional, Śiwa dengan no. inv. 497a dan Pārwaṭī dengan no. inv. 519a. Tinggi arca Śiwa 24 cm dan Pārwaṭī 22 cm. Śiwa berdiri di atas lapik berbentuk bulat dan Pārwaṭī berdiri di lapik padma ganda

Foto 1:



Fontein dkk. (1972)

Śiwa dan Pārwaṭī

yang terbuat dari perak. *Śiraścakra* yang terdapat di belakang kepala Śiwa berbentuk oval dan ditengahnya berpalang, di tengah atas berhiaskan simbar, sedangkan *śiraścakra* di belakang Pārwaṭī berbentuk oval. Śiwa mempunyai mata ketiga yang terletak di dahi di antara kedua matanya. Śiwa bertangan empat: kedua tangan depan dalam sikap *witarkamudrā* dan kedua tangan belakang diangkat sampai bahu, tangan kiri memegang tangkai *cāmara* yang telah patah; sedangkan Pārwaṭī bertangan dua dalam sikap *witarkamudrā*. Hiasan rambut mereka berbentuk *jaṭāmakūṭa*, dan memakai anting panjang, kalung, kelat bahu, gelang, gelang kaki, dan ikat pinggang. Śiwa mengenakan *upawīta* berbentuk ular dengan kepala ular di atas bahu kanan dan pasangannya mengenakan *channawīra* (Foto 1).

Arca pasangan ini diperkirakan berasal dari abad ke-8--9 M. karena bentuknya yang lebih sederhana dibandingkan dengan arca-arca Jawa Tengah dari masa sesudahnya.

2. Arca Śiwa dan Pārwaṭī terbuat dari batu. Ditemukan di Klaten, Jawa Tengah. Kini menjadi koleksi Museum Nasional dengan no. inv. 6091. Tinggi

**Foto 2:**



Pribadi  
**Śiwa dan Pārwaṭī**

keseluruhan 95 cm, lebar 41,5 cm, dan tebal 26,5 cm. Tinggi Śiwa 61 cm dan Pārwaṭī 56 cm. Keduanya dalam posisi berdiri di lapik padma persegi dengan sikap kaki *samabhangga* dan mata setengah terpejam. Di belakang mereka terdapat *śiraścakra* berbentuk akolade yang menempel pada sandaran yang berbentuk akolade juga. Di belakang bahu kanan Śiwa dan bahu kiri Pārwaṭī keluar bunga teratai. Śiwa bertangan empat: kedua kanan belakang memegang *akṣamala* dan *cāmara*, tangan kanan depan memegang *kamaṇḍalu* dan tangan kiri depannya patah sehingga tidak diketahui memegang atribut apa. Pārwaṭī

digambarkan bertangan dua, tangan kanannya patah dan tangan kirinya dalam sikap *waramudrā*. Śiwa dan Pārwaṭī mengenakan mahkota yang berbeda. Śiwa memakai mahkota dengan hiasan tengkorak dan bulan sabit sedangkan Pārwaṭī hiasan mahkotanya berbentuk bunga. Keduanya mengenakan hiasan anting, kalung, kelat bahu, gelang siku, gelang, gelang kaki, ikat pinggang, selain itu Śiwa memakai *upawīta* sedangkan Pārwaṭī memakai *channawīra* (Foto 2).

Arca pasangan ini diperkirakan berasal dari abad ke-8--9 M (Sedyawati dkk. 1997:60).

3. Arca emas pasangan Śiwa dan Pārwaṭī berasal di sebuah gua Gunung Seplawan, Donorejo, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah. Sekarang menjadi koleksi Museum Nasional dengan no. inv. 9011. Tinggi arca Śiwa 12,6 cm dan Pārwaṭī 11,7 cm. Kedua tokoh tersebut digambarkan berdiri di lapik padma ganda yang ditancapkan pada alas berbentuk persegi empat yang terbuat dari perak. Di belakang *śiraścakra* oval terdapat payung dengan gagang ditempelkan



pada bagian belakang *śiraścakra*. Śiwa dan Pārwaṭī digambarkan bertangan dua. Tangan kanan Śiwa diangkat di depan perut, jarinya ditebuk dan tangan kirinya

Foto 3:



Museum Nasional

Śiwa dan Pārwaṭī

tampak kalau ia dalam bentuk *krodha* atau *ugra*, karena meskipun matanya besar tetapi tidak melotot menakutkan.

Adanya persamaan yang cukup kuat dengan temuan dari Wonobojo, Klaten, Jawa Tengah, terutama hiasan pada pakaiannya sangat mirip dengan yang dikenakan oleh Rāma dan Sītā pada mangkuk emas, maka arca ini diperkirakan berasal dari abad ke-9--10 M. (Girard-Geslan 1999:38).

4. Arca Śiwa dan Pārwaṭī dibuat dari perak. Tempat temuan tidak diketahui dengan pasti. Kini menjadi milik Vereniging van Vrienden der Aziatisvhe Kunst yang disimpan di Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden, Belanda dengan no. inv. MAK 542 a dan b. Tinggi Śiwa 11,5 cm dan Pārwaṭī 11 cm, masing-masing berdiri di lapis padma ganda yang terletak di atas alas berbentuk kubus. Di belakang kepala terdapat *śiraścakra* berbentuk lingkaran. Śiwa digambarkan bertangan empat: kedua tangan depan memegang *triśula* dan *kamaṅḍalu*, kedua tangan belakang memegang *cāmara* dan *akṣamala*. Pārwaṭī digambarkan bertangan dua: tangan kanan dalam sikap *waramudrā* dan tangan kiri memegang setangkai

Foto 4:



Scheurleer dan Klokke (1998)

Śiwa dan Pārwaṭī

bunga teratai. Tatanan rambut mereka berupa *jaṭāmakuta*, keduanya mengenakan anting, kalung, kelat bahu, dan gelang. Śiwa memakai *upawīta* dan Pārwaṭī memakai *channawīra*. (Foto 4).

Arca pasangan ini diperkirakan berasal dari pertengahan awal abad ke-9 sampai abad ke-10 M. (Scheurleer dan Klokke 1998:90).

5. Arca Śiwa dan Pārwaṭī dibuat dari perunggu. Tempat temuannya tidak diketahui dengan pasti hanya disebutkan berasal dari Jawa Tengah. Sekarang menjadi koleksi Museum Nasional dengan no. inv. 5802. Tinggi arca secara keseluruhan: 19,7 cm, lebar 21,4 cm, dan tebal 13,5 cm. Śiwa tingginya 6,3 cm dan Pārwaṭī

Foto 5:



N.J. Krom (1926)

Śiwa dan Pārwaṭī

5,9 cm. Keduanya digambarkan duduk dalam posisi *panyangka* di atas lapik padma ganda yang berada di atas alas berbentuk persegi empat, di depan alas persegi empat berdiri seekor nandi dan seekor singa yang merupakan kendaraan mereka. Di antara mereka terdapat ruang persegi empat dengan tiang di tengah dan di depannya terdapat sebuah

permata berbentuk lidah api. Di belakang mereka terdapat *śiraścakra* berbentuk bulat yang bersatu dengan sandaran. Di atas Śiwa terdapat payung sedangkan payung yang seharusnya memayungi Pārwaṭī sudah hilang. Śiwa digambarkan

bertangan empat: kedua tangan depan memegang *triśula* dan *paśa* dan tangan belakang memegang *akṣamala* dan *cāmara*. Pārwatī digambarkan bertangan dua, tangan kanan dalam sikap *wara-mudrā* dan tangan kiri memegang setangkai bunga teratai. Hiasan rambutnya berupa *jaṭāmakūṭa*, memakai kalung, anting panjang, serta gelang. Śiwa memakai *upawīta* dan Pārwatī memakai *channa-wīra* (Foto 5).

Arca pasangan ini diperkirakan berasal dari abad ke 9--10 M.

6. Arca Śiwa dan Pārwatī/Umā terbuat dari batu. Tempat temuan tidak diketahui dengan pasti. Kini menjadi koleksi Museum Nasional dengan no. inv. 249. Tinggi

Foto 6:



Umā-Maheśwara-Murti

keseluruhan 59 cm, lebar 37,5 cm, dan tebal 22 cm. Tinggi Śiwa 26 cm dan Pārwatī/Umā 24 cm. Keduanya dilukiskan dalam posisi duduk. Śiwa duduk dengan kaki kanan diangkat ke atas, tangan kirinya memeluk Pārwatī/Umā. Pārwatī/Umā duduk di depan kaki kiri Śiwa, kedua tangannya patah sehingga tidak diketahui sikap tangan atau atribut apa yang dibawanya. Di belakang mereka terdapat *siraścakra* berbentuk oval. Tatanan rambut mereka berupa *jaṭāmakūṭa*, dan memakai kelat bahu, gelang kaki, dan ikat pinggang. Śiwa memakai *upawīta* dan Pārwatī/Umā memakai *channawīra* (Foto 6). Berdasarkan kaidah ikonografi India,

penggambaran Śiwa dan Pārwatī/Umā dalam posisi seperti itu disebut Umā-Maheśwara-Mūrti (Gupte 1972:62).

Arca pasangan ini diduga berasal dari abad ke-9--10 M

7. Arca Śiwa dan Pārwatī terbuat dari batu putih yang merupakan koleksi pribadi ini tidak diketahui tempat temuannya. Tinggi keseluruhan 70 cm dan lebar 40 cm

Foto 7:

Miksic dan Soekatno (1995)  
Śiwa dan Pārwaṭī

(Miksic dan Soekatno 1995:138). Tinggi Śiwa 50,9 cm dan Pārwaṭī 46,7 cm. Keduanya berdiri dalam posisi *samabhangga* di padma ganda, di belakang mereka terdapat *śiraścakra* berbentuk oval. Śiwa digambarkan bertangan empat: kedua tangan belakang memegang *cāmara* dan *akṣamala*, kedua tangan depan memegang *kamaṇḍalu* dan tangkai teratai dengan bunga terdapat di belakang tubuhnya. Pārwaṭī bertangan dua dalam sikap *waramudrā*, telapak tangan kanan memegang benda berbentuk oval yang mungkin adalah *cūḍāmaṇi*. Mereka memakai *jaṭāmakuta*, anting, kalung, kelat bahu, gelang siku, gelang tangan, gelang kaki, Śiwa memakai *upawīta* dan Pārwaṭī *channawīra* (Foto 7).

Arca pasangan ini tidak dapat ditentukan umurnya dengan pasti hanya diperkirakan berasal dari masa pre-Majapahit (Miksic dan Soekatno 1995:138).

8. Arca Śiwa dan Pārwaṭī dari batu ditemukan di Candi Mantup, Dusun Sampangan Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul,

Foto 8:

Sukawati Susetyo  
Śiwa dan Pārwaṭī

Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Sekarang menjadi koleksi BP3 Daerah Istimewa Yogyakarta. Tinggi keseluruhan 70 cm, lebar 35 cm, dan tebal 20 cm. Tinggi Śiwa dan Pārwaṭī 50 cm. Keduanya digambarkan berdiri di padma ganda dalam posisi *samabhangga* sambil berpegangan tangan. Di belakang mereka terdapat *śiraścakra* berbentuk oval. Baik Śiwa maupun Parwaṭī digambarkan bertangan dua. Tangan kiri Śiwa dan tangan kanan Pārwaṭī berpegangan, tangan kanan Śiwa memegang benda berbentuk bulat dan tangan kiri Pārwaṭī dalam sikap *waramudrā*. Tatanan

rambut mereka berupa *jaṭāmakūṭa*, memakai anting, kalung, kelat bahu, dan gelang (Foto 8).

Arca pasangan ini diperkirakan berasal dari abad ke-9--10 M.

## b. Wiṣṇu dan Śrī/Śrī Lakṣmī

### 1. Wiṣṇu dan Śrī

Arca Wiṣṇu dan Śrī terbuat dari batu andesit, berasal dari Prambanan, Jawa Tengah. Sekarang menjadi koleksi Museum Nasional dengan no. inv. 188. Menurut Ijzerman arca ini ditemukan di belakang arca Wiṣṇu yang terdapat di

Foto 9:



Pribadi

Wiṣṇu dan Śrī

Candi Wiṣṇu, Prambanan, bersama dua arca lainnya yang kini telah hilang. Ketiga arca ini merupakan arca *awatāra* Wiṣṇu yang tingginya 120 cm. Arca di sebelah kiri adalah arca Wiṣṇu dalam bentuk orang kerdil (*wāmanāwatāra*), di tengah sebagai babi hutan (*warāhā-wātara*), dan arca di sebelah kanan berupa singa (*narasimhāwatāra*) (Paul 1978).

Arca yang masih tersisa adalah arca Wiṣṇu dalam bentuk *warāhāwātara*, hanya bentuk Wiṣṇu yang di dalam ikonografi India digambarkan sebagai babi hutan diganti

dengan wajah manusia. Dalam Agni Puranā disebutkan Wiṣṇu dalam bentuk *warāhāwātara*, ia digambarkan menyangga Śrī di lengan kirinya, dan Bhūdewī duduk bersama naga Ananta di dekat kaki Wiṣṇu (Banerjea 1941:131). Wiṣṇu menyangga Śrī di lengan kirinya disebut juga sebagai Wiṣṇu Śrīdhara (Paul 1978).<sup>110</sup>

<sup>110</sup>Arca Wiṣṇu Śrīdhara lainnya ditemukan pula di Tanjung Kalang dekat Kalasan, Jawa Tengah yang sekarang tidak diketahui lagi keberadaannya dan satu lagi menjadi koleksi BP3 Yogyakarta (Paul 1978).

Arca ini sekarang tinggal sebatas pinggang, dengan tinggi keseluruhan 56 cm, lebar 43 cm, dan tebal 25 cm. Tinggi Wiṣṇu 39 cm dan Śrī 20 cm diukur dari pinggang sampai pangkal rambut di atas dahi. Di belakang kepala mereka terdapat *śiraścakra* yang berbentuk oval. Wiṣṇu bertangan dua: tangan kanan memegang *śaṅkha* dan tangan kirinya diangkat sampai di depan dada sambil menyangga Śrī dalam posisi duduk. Śrī bertangan empat: tangan kanan depan dalam sikap *waramudrā* dan tangan kiri dengan telapak tangan terbuka terletak di paha dengan bunga teratai di atasnya. Tangan kanan belakang membawa *akṣamala* dan tangan kiri belakang membawa umbul-umbul. Tatanan rambut mereka berupa *kirītamakūṭa*. Keduanya memakai anting, kalung, kelat bahu, gelang siku, dan gelang. Wiṣṇu mengenakan *upawīta* sedang Śrī mengenakan *channawīra* (Foto 9).

Arca Wiṣṇu Śrīdhara ini diduga berasal dari abad ke-9--10 M.

## 2. Wiṣṇu dan Śrī Lakṣmī

Arca Wiṣṇu dan Śrī Lakṣmī terbuat dari batu andesit, berasal dari Jawa Timur. Sekarang menjadi koleksi Museum Sono Budoyo. Wiṣṇu dengan no. inv.

04.2.103 berukuran: tinggi

**Foto 10:**



keseluruhan 56 cm, lebar 37 cm, dan tebal 28 cm

sedang Śrī Lakṣmī dengan

no. inv 04.2.54 berukuran:

tinggi keseluruhan 50 cm,

lebar 39 cm, dan tebal 27

cm. Tinggi arca Wiṣṇu 35

cm dan Śrī Lakṣmī 32 cm.

Keadaan arca Wiṣṇu lebih

baik dari Śrī Lakṣmī

meskipun di bagian atas

telah ada yang pecah. Sandaran arca Śrī Lakṣmī sebelah kanan patah. Pada leher

Andreas Eka Atmaja

**Wiṣṇu dan Śrī Lakṣmī**

arca terlihat sambungan, mungkin tadinya patah dan kemudian disambungkan kembali. Wiṣṇu dan Śrī Lakṣmī dilukiskan duduk dalam posisi *panyangka* di lapik padma ganda pada lapik persegi. Di belakang arca terdapat *śiraścakra* berbentuk oval. *Śiraścakra* di belakang Śrī Lakṣmī lebih besar daripada *śiraścakra* di belakang Wiṣṇu. Wiṣṇu digambarkan bertangan empat: tangan kanan belakang memegang cakra yang dikelilingi lidah api, tangan kiri belakang me-megang sangkha bersayap. Tangan kanan depan bersikap *waramudrā* dan di atas telapak tangan terdapat padma yang mekar. Tangan kiri diletakkan di atas pangkuan dengan telapak tangan terbuka. Śrī Lakṣmi pun digambarkan bertangan empat: tangan kanan belakang memegang *sangkha* dan tangan kiri belakang memegang setangkai padi. Tangan kanan depan bersikap *waramūdra* tangan kiri depan diletakkan di atas pangkuan dengan telapak tangan terbuka. Rambut keduanya tergerai sampai punggung dan memakai *kirītamakuta*. Keduanya memakai anting, kalung, kelat bahu, gelang siku, dan *channawīra* (Foto 10).

Arca pasangan ini diperkirakan berasal ari abad 9--10 Masehi.

### c. Wairocana dan Locanā/Wajradhātwiśwarī

#### 1. Wairocana dan Locanā/Wajradhātwiśwarī

Foto 11:



Scheurleer dan Klokke (1988)

**Wairocana dan Locanā**

Arca Wairocana dan Locanā atau Wajradhātwiśwarī terbuat dari perunggu. Tinggi arca Wairocana 16 cm, menurut Scheurleer dan Marijke J. Klokke (1988:99) perbedaan tinggi Wairocana dengan pasangannya hanya beberapa milimeter. Setelah diukur kembali berdasarkan fotonya, maka tinggi Locanā atau Wajradhātwiśwarī adalah 15,5 cm. Jadi perbedaan antara Wairocana dan pasangannya tidak hanya beberapa milimeter akan tetapi 0,5 cm. Sekarang

menjadi koleksi Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden dengan no. inv. RMV1403-2862, 1883. Keduanya digambarkan duduk dalam posisi *paryangka* di lapik padma ganda yang berada di atas sebuah kotak persegi empat. *Śiraścakra* menempel ke sandaran berbentuk setengah lingkaran dan di atas sandaran terdapat payung yang memayungi mereka. Sebagaimana arca-arca Buddha, pasangan ini digambarkan sedang bermeditasi dengan mata setengah terpejam dan kedua tangannya dalam sikap *dharmacakramudrā* yang merupakan sikap tangan dari Wairocana, yaitu Dhyāni Buddha yang berkedudukan di tengah (Gupte 1972:122). Tatanan rambut mereka berupa *jaṭāmakuta*, memakai anting, kalung, kelat bahu, gelang, dan di dahi mereka terdapat *urna* (Foto 11). Pada alas lapik terdapat tulisan dengan aksara Jawa Kuna yang berbunyi *werocana*.

Arca pasangan ini diperkirakan berasal dari abad ke-10 M.

## 2. Wairocana dan Wajradātwiśwari

Wairocana dan Wajradātwiśwari yang terbuat dari perunggu ini berasal dari daerah Pati, Jawa Tengah. Sekarang menjadi koleksi Museum Nasional, Jakarta dengan no. inv. 6021 (3570).<sup>111</sup> Tinggi arca Wairocana 5,8 cm dan tinggi pasangannya 6,3 cm. Kedua arca dilukiskan

Foto 12:



Museum Nasional  
Wairocana & Wajradātwiśwari

duduk dalam posisi *paryangka* di lapik padma ganda yang berada di atas alas persegi empat. Di belakang mereka terdapat *śiraścakra* berbentuk oval yang menyatu dengan sandaran yang dihiasi sulur-suluran dan di atas kepala mereka terdapat payung. Pada alas terdapat lima buah tonjolan berbentuk ratna. Meskipun keduanya digambarkan sedang bermeditasi dengan kedua matanya setengah terpejam, akan tetapi sikap

<sup>111</sup>Ada dua nomor inventaris karena ada penomoran ulang, akan tetapi kapan dilakukan penomoran ulang sulit untuk ditelusuri.



tangan mereka berbeda. Wairocana dalam sikap *bhodyagrī mudrā* dan pasangannya dalam sikap tangan *dharmacakramudrā*. Tatanan rambut mereka pun berbeda, Wairocana memakai hiasan rambut berbentuk *stūpa* dan Wajradātwiśwarī memakai *jaṭāmakūṭa* yang lebih tinggi dari hiasan rambut Wairocana. Wairocana tidak memakai perhiasan, sedang Wajradātwiśwarī memakai anting, kalung, kelat bahu, gelang siku, dan gelang (Foto 12).

Arca ini diperkirakan berasal dari abad ke 12--13 M.

### 5.1.1.2 Perbandingan Arca Dewa dan Dewi dalam Arca Perwujudan

Arca perwujudan ialah arca manusia yang diwujudkan menjadi dewa-dewi tertentu sesuai dengan dewa atau dewi yang dipujanya ketika tokoh itu masih hidup. Bentuk pengarcaannya dapat sebagai dewa Hindu (*Śiwapraṭiṣṭa* atau *Wiṣṇupraṭiṣṭa*) ataupun sebagai Buddha (*Boddhapraṭiṣṭa*), oleh karenanya arca perwujudan apabila dilihat dari ciri-cirinya lebih memperlihatkan tokoh-tokoh kedewataan daripada manusia. Menurut Endang Sri Hardiati Soekatno (1993:184), tradisi untuk menggambarkan atau mewujudkan orang yang meninggal sebagai arca baru dikenal pada prasasti dan karya sastra Jawa Kuna dari abad ke-13--14 M. Adapun data sumber tertulis dari masa sebelumnya belum ada yang memberi petunjuk ke arah itu.

Ada beberapa tokoh raja dan ratu yang diwujudkan dalam arca, di antaranya adalah raja Kṛtanagara sebagai Mahākṣobya, Kṛtarājasa sebagai Śiwa, dan putrinya yang bernama Tribhuanā sebagai Pārwatī. Identifikasi tokoh raja dan ratu itu bersumber pada kakawin *Nāgarakṛtāgama* yang menyebutkan tempat di mana raja dan ratu dari masa Kaḍiri sampai Majapahit disemayamkan. Arca-arca yang ditemukan di tempat-tempat yang disebutkan dalam kakawin dihubungkan dengan nama-nama raja atau ratu yang dikatakan disemayamkan di tempat itu.

Kakawin *Nāgarakṛtāgama* menyebutkan Kṛtarājasa meninggal pada tahun 1309 M., disemayamkan di Antahpura sebagai arca Jina dan di Simping sebagai arca Śiwa. Simping diidentifikasi dengan Sumberjati di Tulung Agung. Dengan alasan itu, maka arca Harihara yang merupakan perpaduan antara Dewa Śiwa dan Dewa

Viṣṇu yang berasal Candi Sumberjati, Tulung Agung, Jawa Timur dianggap sebagai arca perwujudan Kṛtarājasa (Bosch 1916:51--55; Stutterheim 1936:264; Bernet-Kempers 1959:82). Adapun arca yang dianggap sebagai pasangan arca Harihara adalah arca Pārwatī dari Candi Rimbi, Jombang, Jawa Timur. Ia dianggap sebagai arca perwujudan Tribhuwanā, putri Kṛtarājasa. Menurut Stutterheim arca tersebut tidak mungkin arca istri Kṛtarājasa, putri yang berasal dari kerajaan Singhasāri. Ciri arca dari masa Singhasāri adalah teratai yang keluar dari bonggolnya, sedang pada arca Pārwatī teratai keluar dari jambangan yang merupakan ciri Majapahit. Arca ini diperkirakan dibuat pada upacara *śraddha* Tribhuwanā, yang diselenggarakan 12 tahun setelah Tribhuwanā meninggal pada tahun 1372 M., yaitu tahun 1384 (Stutterheim 1936:264--6). Meskipun kedua arca tersebut diyakini dibuat dari tahun yang berbeda, akan tetapi karena keduanya mempunyai gaya yang sangat mirip maka kedua arca tersebut dianggap sebagai arca pasangan (Foto 13 dan 14).

Foto 13:



Pribadi

Foto 14:



Pribadi

**Arca perwujudan Kṛtarājasa sebagai Harihara, Candi Sumberjati (kiri) dan Tribhuwanā sebagai Pārwatī, Candi Rimbi (kanan)**

Arca Harihara yang dianggap sebagai arca perwujudan Kṛtarājasa sekarang menjadi koleksi Museum Nasional dengan no. inv. 103a. Adapun ukurannya: tinggi

keseluruhan 192 cm, lebar 76,5 cm, tebal 36 cm, dan tinggi arca dari telapak kaki sampai pangkal rambut di atas dahi 156 cm. Arca ini berdiri di atas sebuah lapik yang telah rusak, bertangan empat: ujung telunjuk kanan belakang menyentuh *śaṅkha* yang merupakan atribut Wiṣṇu, ujung telunjuk kiri belakang menyentuh lidah api, tangan kanan memegang *akṣamala*, dan tangan kiri memegang gada yang merupakan atribut Śiwa. Dandanannya rambutnya berupa *jaṭāmakūṭa*, memakai anting, kalung, kelat bahu, gelang siku, gelang, ikat pinggang, serta *upawīta*. Pada sandarannya terdapat pahatan bunga teratai. Bernet Kempers (1959:83) berpendapat bahwa arca ini tidak melukiskan sosok dewa secara umum, tetapi lebih merupakan perpaduan antara dewa yang dicirikan oleh atributnya dan seorang raja yang telah wafat. Sikapnya digambarkan agak kaku meskipun tidak sekaku orang yang sudah mati. Di kedua sisinya terdapat dua arca perempuan yang digambarkan jauh lebih kecil dari arca Harihara. Menurut Bernet Kempers (1959) keduanya adalah arca Lakṣmi dan Śrī, pasangan Wiṣṇu, yang menggambarkan kedua istri Kṛtarājasa. Agak sukar menentukan kedua dewi tersebut mengingat tidak adanya atribut kuat yang mencirikan kedua dewi itu adalah Lakṣmi dan Śrī. Di belakang kedua arca dewi yang digambarkan bertangan dua terdapat *śiraścakra*. Tatanan rambutnya berupa *jaṭāmakūṭa*, memakai anting, kalung, kelat bahu, gelang siku, gelang, ikat pinggang, dan *upawīta*.

Di samping arca perwujudan Kṛtarājasa dan Tribhuvanā, terdapat arca laki-laki dan perempuan dari Desa Jebuk, Kalangbret, Tulung Agung, Jawa Timur. Oleh penduduk setempat disebut “*reca penganten*” (arca penganten). Sekarang menjadi koleksi Museum Nasional dengan no. inv. 5442. Tinggi keseluruhan 165 cm, lebar 80 cm, tebal 63 cm, dan tinggi arca dewa dan dewi dari tempat kedudukan sampai pangkal rambut di atas dahi adalah 93 cm dan 75 cm. Menurut Bernet Kempers (1959: 83), arca pasangan ini menggambarkan dua tokoh terkemuka kerajaan sebagai dewa dan dewi yang memakai perhiasan anting, kalung, kelat bahu, gelang, dan gelang kaki ini tidak dapat diidentifikasi karena atributnya tidak lengkap, kecuali cermin yang dipegang oleh arca perempuan biasanya sebagai atribut Dewi Pārwaṭī. Apabila melihat posisi pasangan ini berpelukan dan si perempuan duduk di paha kiri

suaminya, serta tangan kiri perempuan membawa cermin (Foto 15), maka pasangan ini adalah pasangan Śiwa dan Pārwatī/Umā dalam bentuk Umā-Maheśwaramūrti. Menurut ikonografi India, dalam bentuk Umā-Maheśwaramūrti, mereka berpelukan dan Pārwatī/Umā duduk di paha kiri Śiwa. Pārwatī/Umā digambarkan berbuah dada dan pinggul yang besar, tangan kanan memeluk Śiwa dan tangan kiri memegang cermin (Gupte 1972:62). Arca ini diduga berasal dari abad ke-15 M.

Di tempat yang sama dengan ditemukan “*reca penganten*”, terdapat arca seorang perempuan. Sekarang menjadi koleksi Museum Nasional dengan no. inv. 6050. Ukuran arca adalah: tinggi secara keseluruhan 154 cm, lebar 54 cm, tebal 57 cm, dan tinggi arca 139 cm. Arca ini diduga arca seorang “ratu” dan merupakan tokoh yang sama dengan tokoh perempuan dalam arca pengantin (Bernet Kempers 1959:83). Tokoh ini dianggap seorang “ratu” oleh Bernet Kempers karena memakai pakaian dan perhiasan yang raya, yang tidak mungkin dipakai oleh seorang perempuan kebanyakan. Perhiasan yang dipakai berupa kalung, anting, kelat bahu,

Foto 15 :



Pribadi

Foto 16:



Pribadi

Arca “*Reca Penganten*” (kiri) dan arca seorang “ratu” (kanan)

gelang siku, gelang, ikat pinggang, dan gelang kaki. Arca ini menggambarkan seorang perempuan dengan mata terpejam dan rambut terurai. Bertangan dua, tangan

kanan di depan perut dengan jari-jari tangan ditekuk dan tangan kiri patah. Bagian belakang arca melukiskan bunga teratai kuncup dan yang mekar di sebuah kolam (Foto 16). Berlainan dengan di India, arca perwujudan di Jawa pada umumnya digambarkan sebagai dewa dan dewi dari agama Hindu maupun Buddha. Apabila benar arca ini adalah perwujudan seorang “ratu”, maka arca perwujudan ini sangat spesial karena arca perwujudan sebagai manusia hampir tidak pernah ditemukan dalam ikonografi Jawa. Arca ini diperkirakan berasal dari abad ke-15 M.

Arca perwujudan lainnya adalah sepasang arca batu dari Desa Jugo, Mojoroto, Kediri, Jawa Timur. Kini menjadi koleksi Museum Nasional dengan no. inv. 6347 dan 6348. Ukuran arca Śiwa: tinggi secara keseluruhan 75 cm, lebar 29 cm, dan tebal 7 cm, sedangkan ukuran arca Pārwaṭī: tinggi keseluruhan 73 cm, lebar 28 cm, dan tebal 7 cm. Keduanya berdiri di atas lapik padma ganda. *Śiraścakra* di belakang Śiwa berbentuk oval sedang *śiraścakra* di belakang Pārwaṭī lebih persegi. Mereka digambarkan bertangan empat: kedua tangan depan dalam sikap *dhyānamudrā* dan di

**Foto 17:**



Pribadi



Pribadi

**Arca perwujudan “raja” dan “ratu”**

atasnya terdapat sekuntum bunga teratai, tangan kanan belakang memegang *akṣamala* yang dilingkari oleh lidah api dan tangan kiri belakang membawa *cāmara* yang di bagian atasnya terdapat lidah api. Tatanan rambut mereka berupa *kirītamakuṭa*, mengenakan anting, kalung, kelat bahu, gelang, gelang kaki, ikat pinggang, dan *channawīra*. (Foto 17). Arca pasangan ini diperkirakan berasal dari masa Majapahit (abad ke-15 M.) (Fontein *et al.* 1972:149).

### 5.1.1.3 Arca Manusia

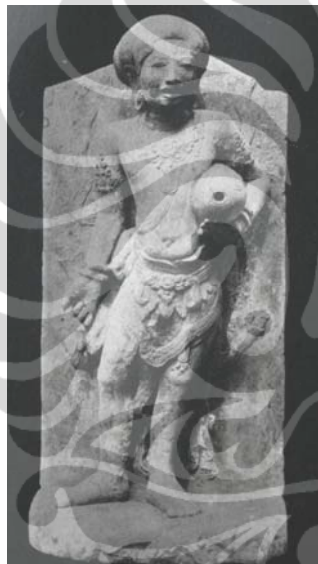
Sampai saat ini, dalam khasanah ikonografi Jawa, arca manusia sangat jarang ditemukan. Selain arca “ratu” yang disebutkan di atas, arca manusia lainnya adalah sepasang arca pancuran yang ditemukan di daerah Mojokerto, Jawa Timur. Kedua arca pancuran tidak diketahui dengan pasti asalnya, akan tetapi model rambut arca perempuan sangat mirip dengan figur arca dari pemandian Jalatunda, Penanggungan yang berasal dari abad ke-10 M.

Sekarang, arca perempuan menjadi koleksi Museum Nasional, Jakarta dengan no.inv. 309, sedangkan arca laki-laki yang mempunyai no. inv 308 rusak ketika terjadi kebakaran di Paris Colonial Exhibition pada tahun 1931 (Bernet Kempers 1959:67). Arca laki-laki hanya diketahui tingginya 67 cm (Bernet Kempers 1959:67), sedang ukuran arca perempuan: tinggi 67 cm, lebar 27 cm, dan tebal 22 cm. Arca pancuran tersebut diduga berasal dari abad ke-11 M. Arca laki-laki memegang wadah air dengan tangan kirinya, dan memakai perhiasan berupa anting, kalung, gelang, dan semacam *upawīta*. Arca perempuan memegang wadah air dengan kedua tangannya, memakai anting, kalung, kelat bahu, gelang (Foto 18 dan 19).

Tokoh perempuan ini menurut Bernet Kempers (1959:67) adalah *yakṣiṇī* karena bentuk alis dan mulut yang memperlihatkan karakter demonik. Kedua arca ini apabila dibandingkan dengan *yakṣa* dari Candi Borobudur yang dilukiskan sebagai raksasa yang sedang mabuk ditemani dua orang perempuan (Bernet Kempers 1973:112, foto no. 105) atau *yakṣa* yang terdapat di Candi Biaro Bahal, Padang Lawas, Sumatera yang berasal dari abad ke-12--13 M. digambarkan sebagai raksasa

yang sedang menari (Bernet Kempers 1973:112, foto no. 106) atau arca *yakṣī* dari Candi Tandihat I, Padang Lawas, Sumatera Utara yang menggambarkan *yakṣīnī* dalam bentuk raksasi, maka sepasang arca pancuran ini lebih menggambarkan sosok manusia. Arca-arca *yakṣī* atau *yakṣīnī* yang ditemukan di Indonesia ini berbeda dengan yang berasal dari India seperti dari Bharhut dan Sanchi, Madhya Pradesh (Morley 2005, lihat foto pada hal. 42 dan 46); serta Kushan, Mathura, Uttar Pradesh (Morley 2005, lihat foto pada hal. 63), tidak ada satu *yakṣī* pun yang digambarkan berwajah demonik. Ketiga *yakṣī* tersebut berwajah cantik.

Foto 18:



N.J. Krom (1926)

Foto 19:



N.J. Krom (1926)

Sepasang arca pancuran

### 5.1.2 Relief dan Figurin

Pada relief sering dijumpai tokoh-tokoh, baik berupa tokoh dewa-dewi, makhluk kayangan<sup>112</sup>, raksasa, dan manusia biasa. Berdasarkan kaidah ikonografi

<sup>112</sup>Pada relief-relief candi, terutama candi di Jawa Tengah, terdapat penggambaran makhluk-makhluk kayangan yang berada di atas awan. Mereka itu terdiri dari: a) *ṛṣi* yang digambarkan berjanggut panjang; b) *widyadhara* sebagai pria tampan; c) *gandharwa* sebagai pria yang membawa suatu instrumen musik; d) *apsarā* sebagai wanita cantik yang sering digambarkan dalam sikap menari atau menaburkan bunga dari atas awan; e) *kinnara* atau *kinnarī* yaitu makhluk kayangan setengah burung

India, tokoh-tokoh tersebut mempunyai ukuran yang berbeda sesuai dengan posisi mereka. Dewa utama, yakni Brahmā, Wiṣṇu, Śiwa, termasuk *daśa-tāla* ukurannya 124 *aṅgula* dan dewi sebagai sakti ketiga dewa tersebut seperti Pārwatī, Durgā, Lakṣmī, Bhūmi, Śaraswatī termasuk *madhyama-daśa-tāla* ukurannya 120 *aṅgula*. Makhluk kayangan, tergantung jenisnya, *rṣi*, *widhyādhara*, *gandharwa*, *apsarā* termasuk *nawa-tāla* ukurannya 108 (*madhyama*), 104 (*adhama*), 110 (*uttama*) *aṅgula*, sedang *kinnara* dan *kinnarī* termasuk *tritāla* ukurannya 36 dan 32 *aṅgula*. Raksasa termasuk kelompok *nawa-tāla*. Manusia, laki-laki dan perempuan termasuk kelompok *aṣṭa-tāla* ukurannya 96 (*madhyama*), 92 (*adhama*), 88 (*uttama*) *aṅgula*, sedangkan anak-anak dan orang cebol termasuk kelompok *chatus-tāla* ukurannya 6 *aṅgula* (Rao 1920:35--43).<sup>113</sup> Khusus untuk manusia, selain memperhatikan sejauh mana tokoh-tokoh dalam relief tersebut mengikuti aturan *tālamana*, juga harus dilihat apakah ada perbedaan ukuran karena perbedaan derajat di antara mereka, seperti antara kaum bangsawan dengan rakyat biasa.

Relief-relief pada bangunan suci agama Hindu dan Buddha, baik berupa candi, gua, maupun pemandian, dapat dibedakan atas relief cerita dan relief non cerita. Banyak teks-teks sastra seperti *Karmawibhangga*, *Arjunawiwāha*, *Kṛṣṇayana*, *Sri Tañjung*, dan *Sudamala* yang telah dijadikan acuan untuk mengidentifikasi cerita-cerita yang terdapat pada relief. Hanya tidak semua karya sastra dapat dikatakan sebagai acuan dalam pembuatan relief. Kakawin *Rāmāyaṇa* yang digubah pada masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung (898--910 M.) (Poerbatjaraka 1932:161; Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja 1957:2) dianggap lebih muda daripada pendirian kompleks Candi Prambanan yang didirikan pada masa pemerintahan Rakai Pikatan (850--6 M.). Mungkin karena faktor itulah yang menyebabkan banyak perbedaan-perbedaan antara kakawin *Rāmāyaṇa* dan relief

---

dan setengan manusia, kadang-kadang digambarkan membawa instrumen musik (Sedyawati 2006:208).

<sup>113</sup>Untuk menyimpulkan apakah tokoh-tokoh pada relief sesuai dengan ikonometri India atau tidak, bukan berdasarkan ketepatan ukuran *aṅgula*-nya akan tetapi lebih pada ketepatan perbandingan ukuran berdasarkan *tālamana* di antara tokoh-tokoh tersebut.



*Rāmāyaṇa* di Candi Śiwa, Prambanan, sehingga sulit diterima bahwa kakawin tersebut dijadikan pedoman dalam pembuatan relief (Zoetmulder 1983:296).

Dalam mengidentifikasi relief dari teks-teks sastra, terdapat kunci untuk mendapatkan titik temu antara teks sastra dengan relief, yaitu (a) pengenalan kejadian yang sedang berlangsung dalam suatu adegan dan (b) pengenalan identitas tokoh-tokoh yang digambarkan dalam adegan. Jika kedua hal itu sudah dapat dikenali maka gambaran suasana lingkungan dapat memberi ketegasan identifikasi (Sedyawati 2006:212). Sedyawati (2006:136) juga menyebutkan bahwa dalam mengkaji relief yang terdapat pada candi harus dilihat apakah ketika si seniman “menerjemahkan” karya sastra ke relief itu mengikuti aturan yang terdapat dalam kitab *Nāṭyaśāstra* yang merupakan kitab pegangan India dalam seni drama.

Dalam kajiannya mengenai adegan-adegan relief di candi-candi Jawa Tengah dan Jawa Timur, Sedyawati (2006:135--52) dengan berpedoman pada *Nāṭyaśāstra*, berpendapat bahwa pada relief di Candi Prambanan, meskipun tidak terlalu ketat, masih mengikuti kaidah-kaidah India. Pada relief-relief di candi-candi Jawa Timur, terutama dalam menggambarkan karakteristik tokoh-tokohnya, meskipun si tokoh itu asli India, akan tetapi dalam mengekspresikan tokoh tersebut disesuaikan dengan perkembangan yang ada dalam masyarakatnya. Sebagai contoh, tokoh-tokoh Pandawa yang digambarkan pada beberapa relief adalah tokoh-tokoh asli India dalam cerita *Mahābhārata*. Seniman Jawa Kuna dalam mengekspresikan tokoh-tokoh tersebut tidak dengan karakter tokoh-tokoh India melainkan dengan karakter tokoh-tokoh wayang. Mungkin pertunjukan wayang pada masa itu sedang populer di masyarakat Jawa Kuna, sehingga si seniman ahli pahat terinspirasi untuk melukiskan tokoh-tokohnya seperti tokoh-tokoh dalam wayang.

Untuk mengetahui bangunan-bangunan suci mana saja yang mempunyai relief cerita dan cerita apa saja yang dipahatkan pada relief, dapat dilihat pada tabel 5:

**Tabel 5. Relief cerita pada bangunan suci**

| No. | Nama            | Tempat   | Abad   | Relief Cerita  |
|-----|-----------------|----------|--------|--|
| 1   | Candi Borobudur | Magelang | 8--9 M | Awadāna dan Jātaka, Bhadracari, Gaṇḍawyuha, Lalitawistara, Karma-wibhangga |

|     |                                  |              |           |  |
|-----|----------------------------------|--------------|-----------|--|
| 2.  | Candi Mendut                     | Magelang     | 8--9 M.   | Jātaka, Tantri Kamandaka   |
| 3.  | Candi Sojiwan                    | Prambanan    | 9 M.      | Jātaka   |
| 4.  | Candi Śiwa, Prambanan            | Prambanan    | 9 M.      | Rāmāyaṇa   |
| 5.  | Candi Brahma, Prambanan          | Prambanan    | 9 M.      | Rāmāyaṇa   |
| 6.  | Candi Wiṣṇu, Prambanan           | Prambanan    | 9 M.      | Kṛṣṇayana  |
| 7.  | Candi Selamangleng               | Tulung Agung | 10 M.     | Arjunawiwāha   |
| 8.  | Pemandian Jalatunda              | Penanggungan | 10 M.     | Fragmen cerita Mahābhārata   |
| 9.  | Candi Panataran                  | Blitar       | 12--15 M. | Rāmāyaṇa, Kṛṣṇayana, Bubuksah, Sang Satyawan, Sri Tañjung, Tantri Kamandaka, |
| 10. | Candi Sumberjati                 | Blitar       | 13 M.     | Samudramanthana  |
| 11. | Candi Jago                       | Malang       | 13 M.     | Tantri, Kuñjarakarna, Parthayajña, Arjunawiwāha, Kalayawanantaka             |
| 12. | Candi Kidal                      | Malang       | 13 M.     | Garuḍeya   |
| 13. | Candi Jawi                       | Pasuruan     | 13 M.     | Tidak diketahui  |
| 14. | Candi Rimbi                      | Jombang      | 14 M.     | Tantri Kamandaka, Garuḍeya, Kehidupan sehari-hari                            |
| 15. | Candi Tegawangi                  | Kediri       | 14 M.     | Sudamala   |
| 16. | Candi Kedaton                    | Probolinggo  | 14 M.     | Garuḍeya, Bhomāntaka, Arjunawiwāha   |
| 17. | Candi Minak Jinggo               | Trowulan     | 14 M.     | Tantri Kamandaka   |
| 18. | Candi Gambar Wetan               | Trowulan     | 14 M.     | Sri Tañjung? <sup>114</sup>  |
| 19. | Candi Gambar                     | Tulung Agung | 14 M.     | Tantri Kamandaka?  |
| 20. | Candi Jabung                     | Trowulan     | 14 M.     | Sri Tañjung  |
| 21. | Candi Guwa Pasir                 | Tulung Agung | 14 M.     | Arjunawiwāha   |
| 22. | Candi Surawana                   | Kediri       | 15 M.     | Arjunawiwāha, Sri Tañjung, Tantri Kamandaka, Bubuksah                        |
| 23. | Candi Ngampel                    | Tulung Agung | 15 M.     | Tantri Kamandaka   |
| 24. | Candi Ampel Gading               | Malang       | 15 M.     | Samudramanthana  |
| 25. | Candi Kesiman Tengah             | Blitar       | 15 M.     | Samudramanthana  |
| 27. | Candi Sirahkencong               | Blitar       | 15 M.     | Samudramanthana  |
| 26. | Candi Selokelir (Kep. XXIII)     | Penanggungan | 15 M.     | Tantri Kamandaka   |
| 27. | Candi Merak                      | Penanggungan | 15 M.     | Arjunawiwāha   |
| 28. | Candi Gajah Mungkur (Kep. XXII)  |              |           | Arjunawiwāha, Pañji  |
| 27. | Candi Yuddha (Kep. LX)           | Penanggungan | 15 M.     | Rāmāyaṇa,  |
| 28. | Gua Kendalisada (Kep. LXV)       | Penanggungan | 15 M.     | Dewaruci, Arjunawiwāha, Pañji  |
| 29. | Candi Kerajaan (Kep. III)        | Penanggungan | 15 M.     | Arjunawiwāha   |
| 30. | Candi Watang (Kep. VIII)         | Penanggungan | 15 M.     | Pañji  |
|     | Candi Kebo Ireng (panil lepas)   | Pasuruan     | 15 M.     | Pañji  |
| 31. | Candi di daerah Gambyok          | Kediri       | 15 M.     | Pañji  |
| 32. | Candi Sanggrahan (fragmen panil) | Tulung Agung | 15 M.     | Pañji  |
| 33. | Candi Miri Gambar                | Tulung Agung | 15 M.     | Pañji  |
| 34. | Candi Bajang Ratu                | Trowulan     | 15 M.     | Sri Tañjung, Rāmāyaṇa  |

<sup>114</sup>Relief Candi Gambar Wetan sudah hilang, hanya kapan pastinya relief tersebut hilang tidak diketahui dengan pasti. Berdasarkan keterangan secara lisan Prof. Dr. Hariani Santiko, ketika beliau mengadakan penelitian pada tahun 1969 relief candi itu masih ada dan ketika beliau kembali pada tahun 1972 relief itu sudah tidak ada.

|     |                  |              |       |  |
|-----|------------------|--------------|-------|--|
| 35. | Candi Penampihan | Tulung Agung | 15 M. | Garudeya   |
| 36. | Candi Suku       | Surakarta    | 15 M. | Garudeya, Kelahiran Bima, Bhima-swarga, Sudamala |
| 37. | Candi Ceto       | Surakarta    | 15 M. | Mahābhārata                                      |

Tentunya tidak semua relief pada candi-candi yang telah disebutkan itu digunakan dalam penelitian ini. Hanya adegan-adegan tertentu yang diperlukan untuk penelitian ini, yaitu adegan yang melukiskan dewa atau dewi dengan manusia, raksasa dengan manusia, serta laki-laki dan perempuan.

Pada umumnya di relief-relief yang terdapat di Jawa Tengah maupun Jawa Timur, laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Sebagai contoh dapat dilihat pada relief di bawah ini yang menggambarkan laki-laki dan perempuan dari Candi Śiwa, Prambanan (Foto 20) dan pendopo teras II Candi Panataran (Foto 21). Meskipun ada beberapa relief yang menggambarkan laki-laki lebih pendek dari perempuan seperti yang terdapat dalam cerita *Sudamala* pada relief Candi Tegawangi dan Candi Suku.

Foto 20:



Puslitbang Arkenas

Foto 21:



Pribadi

**Laki-laki dan perempuan, dari relief di Candi Śiwa, Prambanan (kiri) dan dari di pendopo teras II Candi Panataran (kanan)**

Ukuran:

telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi :

laki-laki : 55 cm (kiri), 59,89 cm (kanan)

perempuan: 54,5 cm (kiri), 53,58 cm (kanan)

Kedua adegan tersebut menggambarkan Ra Nini (Durgā) menakut-nakuti Sadewa agar mau *melukat* (meruwat) dirinya. Baik di Candi Tegawangi maupun Candi

Sukuh, Ra Nini digambarkan lebih besar dari Sadewa (Foto 22).<sup>115</sup> Hal tersebut dapat dimengerti apabila melihat konteks ceritanya yang mengisahkan Durgā berbentuk raksasi dan tinggal di kuburan. Sebagai raksasi, Durgā tentunya lebih besar dari manusia. Pada Candi Tegawangi dua raksasi yang duduk di belakang Durgā ukurannya sama dengan Durgā. Berbeda halnya dengan yang digambarkan di Candi Sukuh, Sadewa dan kedua raksasi ukurannya lebih kecil daripada Durgā. Kemungkinan adalah Durgā selain sebagai seorang raksasi, ia pun seorang dewi sehingga ukurannya harus lebih besar daripada manusia dan raksasi.

Foto 22:



Pribadi



Pribadi

**Durgā dan Sadewa dalam cerita *Sudamala* di Candi Tegawangi (kiri) dan Candi Sukuh (kanan)**

**Ukuran:**

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:

Durgā : 28,29 cm (Skh)

Sadewa : 25,80 cm (Skh)

raksasi di belakang Sadewa : 26,80 cm (Skh)

raksasi di belakang Durga : 28,29 cm (Skh)

telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi

Durgā : 47,65 cm (Tgw), 52,77 cm (Skh)

Sadewa : 43,18 cm (Tgw), 49,25 cm (Skh)

raksasi di belakang Sadewa : 41,69 cm (Tgw)

raksasi di belakang Durga : 42,22 cm (Skh)

Ada beberapa relief lain yang menggambarkan manusia dengan dewa, di antaranya adalah relief *Arjunawiwāha* di Candi Kedaton, Candi Surawana, dan Candi Panataran. Adegan yang dipahatkan menceritakan Śiwa menyamar sebagai pemburu bertengkar dengan Arjuna memperebutkan babi hutan yang mati kena panah. Keduanya merasa paling berhak atas babi hutan. Di Candi Kedaton, ukuran Arjuna (40 cm) lebih besar dari Śiwa (37,45 cm) (lihat Kinney 2003:248, foto no.247), berarti perbandingan antara Arjuna dan Śiwa adalah 100:96. Demikian pula dengan

<sup>115</sup>Menurut Hariani Santiko (1987:309--12; 374--7), Durgā di Jawa mempunyai dua wujud, pertama adalah Durgā Mahiṣāsuramardīnī dan Durgā sebagai raksasi. Arca Durgā Mahiṣāsuramardīnī yang ditemukan di Jawa berasal dari abad ke-10--16 M., sedang sebagai raksasi ditemukan pada teks-teks sastra yang tergolong muda seperti *Tantu Panggĕlaran*, *Kidung Sudamala*, *Korawāśrama*, dan pada relief-relief candi dari masa Majapahit

relief di Candi Surawana, Arjuna (70 cm) lebih besar Śiwa (66,66 cm), dengan perbandingan 100:95 (Foto 23). Sementara pada relief di Candi Panataran Arjuna digambarkan lebih kecil dari Śiwa, perbandingan antara Arjuna (66,66 cm) dan Śiwa (70 cm) adalah 95:100.

**Foto 23:**



A.J. Bernet Kempers (1959)

**Arjuna dan Śiwa yang menyamar sebagai pemburu, Candi Surawana**

Selain pada relief, penggambaran tokoh laki-laki dan perempuan biasanya dijumpai figurin. Figurin yang ditemukan hampir semuanya berasal dari daerah Trowulan, Mojokerto yang diperkirakan sebagai ibukota Majapahit. Karakter yang digambarkan pada figurin umumnya manusia, baik yang hanya berupa kepala atau manusia secara utuh. Figurin-figurin ini menggambarkan manusia dari berbagai bangsa. Selain itu juga ada figurin yang menggambarkan perempuan hamil, perempuan menyusui, laki-laki yang sedang memikul, perempuan atau laki-laki yang sedang memainkan alat musik, dan lain-lain.

#### **5.1.2.1 Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Politik**

Walaupun cerita-cerita yang dipahatkan pada relief-relief candi adalah cerita-cerita yang berasal dari karya sastra India, sehingga adegan-adegan yang digambarkan bukan merupakan kejadian politik yang benar-benar terjadi dalam sejarah kebudayaan Indonesia, akan tetapi bisa saja gambaran yang dipahatkan pada

relief adalah gambaran yang terdapat di dalam kerajaan-kerajaan di Jawa. Seperti misalnya, beberapa adegan di *paseban* yaitu adegan yang menggambarkan para pejabat kerajaan menghadap raja.<sup>116</sup> Dalam adegan ini, biasanya raja didampingi permaisuri. Sebagai contoh terdapat di relief cerita *Lalitawistara* Candi Borobudur (Nepal sekarang) yang melukiskan raja Suddhodana dari kerajaan Kapilawastu bersama Dewi Māyā, permaisurinya, duduk di atas singgasana. Di kiri-kanannya terdapat sejumlah pejabat kerajaan serta abdi/pelayan istana yang digambarkan berpakaian lebih sederhana yang digambarkan berdiri di sebelah kanan (Foto 24).

Foto 24:



N.J. Krom (1927)

#### Raja Suddhodana dan Dewi Māyā, Candi Borobudur

**Ukuran:**

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:  
raja, permaisuri, pejabat dan pelayan: 21 cm

Atau seorang raja tampil bersama dengan permaisuri, selir, serta putranya ketika menerima tamu seperti yang digambarkan pada relief cerita *Rāmāyaṇa* Candi Śiwa, Prambanan panil II<sup>117</sup>. Pada adegan ini raja Daśaratha menerima pendeta Wiśwamitra, ia didampingi oleh ketiga istrinya Kauśalyā, Kaikeyī, Sumitra, Rāma dan Sītā, serta seorang pelayan yang berada di belakang Sītā. Pendeta Wiśwamitra duduk di atas alas yang lebih dari Daśaratha dan Kauśalyā. Tempat duduk salah satu istri Daśaratha, Rāma, dan Sītā lebih rendah dari Daśaratha dan Kauśalyā (Foto 25).

<sup>116</sup> Adegan-adegan *paseban* banyak terdapat di relief Candi Borobudur.

<sup>117</sup> Penomoran panil pada relief Candi Śiwa, Prambanan berdasarkan W.F. Stutterheim (1989) dalam *Rāma-Legends and Rāma-Reliefs in Indonesia*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh C.D. Paliwal and R.P. Jain, dari *Rāma-Legenden und Rāma-Reliefs in Indonesien* (1925).

Foto 25:



Puslitbang Arkenas

### Daśaratha dan keluarga menerima pendeta Wiśwamitra, Candi Prambanan

#### Ukuran:

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:

|                        |         |         |         |         |           |
|------------------------|---------|---------|---------|---------|-----------|
| Daśaratha              | : 40 cm | pendeta | : 38 cm | Sītā    | : 35,5 cm |
| ketiga istri Daśaratha | : 38 cm | Rāma    | : 38 cm | pelayan | : 29 cm.  |

Dalam adegan-adegan di luar *paseban* pun, seorang raja selalu didampingi oleh permaisuri atau selir. Di antaranya digambarkan pada relief cerita *Rāmāyana* di panil IX Candi Śiwa, Prambanan ketika Kaikeyī menagih janji kepada Daśaratha agar Bharata dinobatkan menjadi raja.<sup>118</sup> Di sebelah kiri dan kanan tampak beberapa

Foto 26:



Puslitbang Arkenas

### Daśaratha dan Kaikeyī, Candi Prambanan

#### Ukuran:

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:

|           |         |                             |            |
|-----------|---------|-----------------------------|------------|
| Daśaratha | : 37 cm | pangeran yang duduk di atas | : 28 cm    |
| Kaikeyī   | : 37 cm | pelayan                     | : 31-32 cm |

<sup>118</sup>Helen Creese (2004:168), mendeskripsikan adegan ini sebagai perkawinan Rāma dan Sītā. Padahal dari konteks ceritanya, adegan ini menggambarkan Kaikeyī, salah seorang istri raja Daśaratha yang sedang menagih janji agar anaknya, Bharata dinobatkan menjadi raja.

pelayan atau “hamba raja”. Daśaratha dan Kaikeyī duduk di atas alas yang lebih tinggi dari “hamba”nya. Ukuran para hamba pun digambarkan lebih kecil dari Daśaratha dan Kaikeyī. Jika melihat rambut para “hamba” yang keriting, mungkin mereka adalah budak yang didatangkan dari Zanzibar, Afrika yang dalam data tekstual disebut *jënggi* (Foto 26).

Seorang raja meskipun ia sebagai seorang kepala pemerintahan, ia juga mempunyai peranan sebagai seorang ayah bagi putranya seperti yang terdapat di relief Candi Borobudur. Pada relief cerita *Lalitawistara* panil Ia 30 menggambarkan raja Suddhodana sedang memilih perempuan untuk ibu asuh pangeran Siddharta Gautama yang telah piatu karena ibunya meninggal ketika ia masih berusia seminggu (Krom 1927, I:134). Mereka dilukiskan berada di sebuah ruangan, raja Suddhodana duduk di tempat duduk yang lebih tinggi dari perempuan-perempuan yang duduk di sebelah kiri dan kanannya sambil memangku putranya. Di luar ruangan terdapat orang-orang sedang duduk, di sebelah kiri adalah kaum bangsawan dan di sebelah kiri rakyat biasa. Hal itu tampak dari perhiasan yang dikenakan mereka (Foto 27).

Foto 27:



N.J. Krom (1927)

**Raja Suddhodana memangku Pangeran Siddharta, Candi Borobudur**

**Ukuran:**

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:

|                    |         |                               |         |
|--------------------|---------|-------------------------------|---------|
| Suddhodana         | : 36 cm | perempuan di kanan Suddhodana | : 32 cm |
| pangeran Siddharta | : 22 cm | perempuan di kiri Suddhodana  | : 34 cm |
|                    |         | orang-orang di luar bangunan  | : 32 cm |

Penobatan seorang pangeran menjadi raja, selain upacara keagamaan juga ditampilkan acara kesenian. Gambaran itu didapatkan di relief cerita *Rāmāyaṇa* Candi Śiwa, Prambanan panil X yang memahatkan adegan Bharata dinobatkan oleh



dua pendeta menjadi raja di kerajaan Ayodhyā, penobatan itu dihadiri diikuti pesta meriah yang ditunjukkan dengan sekumpulan orang yang bermain musik dan tarian yang ditarikan oleh seorang perempuan (Foto 28).

**Foto 28:**



Puslitbang Arkenas

#### **Upacara penobatan Bharata menjadi raja, Candi Prambanan**

**Ukuran:**

telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi:  
pendeta : 56 cm  
penari : 49 cm

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:  
Bharata : 37,5 cm  
pangeran yang berada di kiri Bharata : 32 cm  
pemain musik dan penonton : 27 cm

#### **5.1.2.2 Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Sosial**

Kehidupan sosial masyarakat pada masa Jawa Kuna banyak digambarkan pada relief, terutama pemberian derma dari orang kaya kepada orang miskin. Banyak relief terutama di relief Candi Borobudur yang menggambarkan kalangan bangsawan atau

**Foto 29:**



N.J. Krom (1927)

#### **Pembagian derma, Candi Borobudur**

**Ukuran:**

telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi:  
pangeran : 65 cm  
pendeta yang berdiri paling kanan : 63 cm  
orang yang berdiri di sebelahnya : 65 cm

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:  
orang-orang yang berjongkok : 38 cm  
pangeran dan orang yang berdiri di sebelah pendeta : 38 cm  
pendeta : 36 cm

hartawan membagikan harta kekayaannya kepada kaum miskin. Kewajiban seorang raja, kaum bangsawan atau kaum hartawan adalah melakukan pemujaan dan membagikan derma bagi orang miskin. Pada relief cerita *Awadāna* dan *Jātaka* di Candi Borobudur seri IIBa 27 menggambarkan adegan seorang pangeran memberikan derma kepada pendeta dan orang-orang miskin (Krom 1927 I:467) (Foto 29).

Seorang permaisuri atau putri raja, kemana pun ia pergi, dalam melakukan kewajibannya atau bukan, selalu didampingi oleh perempuan lainnya seperti yang dipahatkan pada relief cerita *Lalitawistara* Candi Borobudur Ia 15 yang melukiskan Dewi Māyā dan pengiringnya pergi dari istana dan berhenti di depan pohon asoka. Para pengiringnya ada yang membawa payung, cermin, dan *cāmara* (Krom 1927 I:118) (Foto 30). Dilihat dari pakaian dan perhiasan yang dipakai para pengiringnya, mereka berasal dari kalangan bangsawan juga. Mungkin karena itu tidak dibedakan ukurnya, karena Dewi Māyā dan para pengiringnya berasal dari kalangan yang sama.

**Foto 30:**



N.J. Krom (1927)

**Dewi Māyā dan pengiringnya, Candi Borobudur**

**Ukuran:**

telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi:  
Dewi Māyā dan pengiringnya: 54 cm

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:  
Dewi Māyā dan pengiringnya : 32 cm  
orang dalam posisi duduk : 32 cm

Kaum perempuan yang tinggal di keraton tinggal di suatu bangunan yang disebut *antahpurī* atau di keraton-keraton Jawa sekarang disebut *keputren* (tempat para putri). Para dayang dan pelayan selalu siap melayani semua keperluan mereka. Salah satu adegan yang terdapat di relief cerita *Gaṇḍawyūha* Candi Borobudur panel IIB 75 melukiskan seorang permaisuri ditemani oleh para putri dan di depannya menggambarkan ruangan lainnya tempat para putri duduk menghadap ke arah permaisuri dan putri yang duduk paling depan memangku seorang anak kecil. Para

pelayan berada di paling kiri dan salah seorang di antaranya sedang dalam posisi menyembah (Krom 1927 I:471). Ukuran pelayan lebih kecil dari perempuan-perempuan lainnya yang berada di dalam maupun di luar ruangan (Foto 31). Adapun ukuran permaisuri dan perempuan yang duduk di atas bersamanya dilukiskan lebih kecil dari para putri yang duduk di bawah, mungkin karena mereka berada di tiga ruang yang berbeda, yaitu di dalam kamar, di serambi, dan di luar atau karena permaisuri atau putri raja tubuhnya memang lebih mungkil dibanding perempuan bangsawan lainnya.

**Foto 31:**



N.J. Krom (1927)

***Antahpurī, Candi Borobudur***

**Ukuran:**

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:

perempuan yang duduk di atas : 38 cm

pelayan yang duduk di kiri: 27,5 cm,

perempuan yang duduk di bawah di ruang lain: 42 cm

Berdasarkan teks-teks sastra diketahui, seorang istri yang setia harus meng-ikuti ke mana suaminya pergi, di kala senang maupun susah. Dalam kisah *Rāmāyaṇa* diceritakan ketika Rāma mengembara ke hutan-hutan, Sītā ikut pula mengembara. Pada relief *Rāmāyaṇa* di Candi Śiwa, Prambanan panel XII digambarkan Rāma, Sītā, dan Lakṣmana naik kereta kuda meninggalkan istana Ayodhyā (Foto 32).

Demikian pula dalam kisah *Mahābhārata*, ketika Pandawa diusir dari istana oleh Kaurawa karena Yuddhistira kalah judi dan mereka harus mengembara selama 12 tahun, Drupadī sebagai istri yang setia mengikuti mereka. Dewi Kuntī sebagai ibu dari Pandawa dan ibusuri di kerajaan Amarta pun turut menemani kelima putranya.

Foto 32:



Puslitbang Arkenas

**Rāma, Sītā, dan Lakṣmana meninggalkan istana, Candi Prambanan**

**Ukuran:**

|  |   |
|--|---|
| telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi:<br>orang berdiri di belakang kereta: 40 cm | tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:<br>Rāma : 33 cm<br>Sītā : 27,5 cm<br>Lakṣmana : 31 cm |
|--|---|

Pada relief Candi Jago dalam cerita *Parthayajña*, menggambarkan Drupadī dan Dewi Kuntī berjalan mendahului Yudishtira, Bhīma, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Penampilan Pandawa digambarkan seperti dalam wayang, Yuddhistira memakai tatanan rambut yang dikenal dengan *gélung keling* dan Bhīma *supit urang* (Foto 33).

Foto 33:



Pribadi

**Drupadī, Kuntī, Yuddhistira, Bhīma, Arjuna, Nakula dan Sadewa,  
Candi Jago**

**Ukuran:**

|   |                             |
|---|-----------------------------|
| telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi: |                             |
| Drupadī : 30,5 cm                             | Bhīma : 38,9 cm             |
| Dewi Kuntī : 30,5 cm                          | Arjuna : 36,8 cm            |
| Yudishtira : 36,8 cm                          | Nakula dan Sadewa : 30,5 cm |

Dari semua relief yang dipahatkan pada candi-candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur, tidak ada satu relief pun yang menggambarkan perkawinan. Dalam kisah *Arjunawiwāha* pun yang merupakan kisah perkawinan Arjuna yang dilukiskan bukan adegan perkawinan Arjuna, tetapi yang digambarkan umumnya adalah adegan Arjuna yang sedang bertapa dan diganggu oleh *apsarā*. Misalnya adegan yang dipahatkan pada relief koleksi Museum Nasional dengan no. Inv. 431. Relief yang berukuran: tinggi keseluruhan 46 cm, lebar 56 cm, dan tebal 17 cm menggambarkan adegan dua orang *apsarā* menggoda Arjuna yang sedang bertapa di Gunung Indrakīla (Foto 34).

**Foto 34:**



Pribadi

**Arjuna digoda oleh dua bidadari**

**Ukuran:**

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:

Arjuna : 22 cm

*apsarā*: 17 cm

Adegan yang sama pada beberapa relief di candi-candi Jawa Timur, pada umumnya melukiskan Arjuna lebih besar dari *apsarā*. Di Candi Surawana, ukuran *apsarā* (34,25 cm) dan Arjuna (47,95 cm); di Candi Kedaton, *apsarā* (21,93 cm) dan Arjuna (23,68 cm) (lihat Kinney 2003:232, 247, foto no. 215 dan no. 244).

Perkawinan Rāma dan Sītā yang seharusnya diselenggarakan secara besar-besaran pun tidak pernah digambarkan.

Pada relief Candi Śiwa, Prambanan yang dipahatkan hanyalah adegan pada saat Rāma mengikuti sayembara di Mithilā, tempat raja Janaka mengadakan sebuah sayembara untuk putrinya yang bernama Sītā. Ia dibantu oleh Para peserta harus melenturkan sebuah busur yang muncul ketika Sītā lahir. Pada waktu Rāma mengangkatnya dan melenturkannya, busur tersebut patah menjadi dua. Dengan demikian Rāma menjadi pemenang sayembara dan berhak mempersunting Sītā.

Pada relief cerita *Rāmāyana* Candi Śiwa, Prambanan, panil VI terdapat adegan di panil sebelah kanan Rāma dalam posisi mengangkat busur dan tidak patah seperti dalam cerita. Ia dibantu oleh Lakṣmana, di hadapannya terdapat Sītā dan dua orang perempuan, sementara adegan di panil sebelah kiri terdapat beberapa orang

yang duduk di sebuah ruangan di antaranya adalah Wiśwāmitra dan raja Janaka (Foto 35). Rāma tampak lebih pendek dari Sītā karena posisi kaki Rāma ditebuk pada saat mengangkat busur.

**Foto 35:**



Puslitbang Arkenas

**Rāma mengikuti sayembara untuk mendapatkan Sītā, Candi Prambanan**

**Ukuran:**

telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi:

Rāma : 50 cm

Sītā : 56 cm

pengiring : 52 cm

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:

Wiśwamitra : 33 cm

orang di kiri Wiśwamitra : 23 cm

orang di kanan Wiśwamitra : 33 cm, 34,6 cm, 33 cm

Rāma dan Sītā : 30 cm

pengiring : 29 cm

Adegan sayembara ini didapatkan pula pada kisah dari fragmen *Mahābhārata* di relief pemandian Jalatunda yang menggambarkan sayembara yang diselenggarakan oleh raja Drupada untuk memperebutkan putrinya yang bernama Drupadī. Arjuna berhasil memenangkan sayembara ini dan Drupadī kemudian menjadi istri Pandawa.

**Foto 36:**



Pribadi

**Arjuna mengikuti sayembara yang diadakan oleh raja Drupada,  
Pemandian Jalatunda**

Pada relief Candi Borobudur banyak adegan yang melukiskan seorang bangsawan dan beberapa orang perempuan yang diperkirakan sebagai istri-istrinya. Misalnya dalam cerita *Karmawibhangga* terdapat adegan seorang laki-laki didampingi dua orang perempuan (O 97) dan empat orang perempuan (O 139) (Foto 37).

Foto 37



N.J. Krom (1927)



N.J. Krom (1927)

**Seorang laki-laki didampingi dua dan empat orang perempuan, Candi Borobudur**

Adegan seperti itu dapat dilihat pula pada relief kisah *Rāmāyaṇa* di Candi Śiwa, Prambanan panil II yang menggambarkan raja Daśaratha dengan tiga orang istrinya, yaitu Kausalyā, Kaikeyī, dan

Sumitra sedang menerima pendeta Wiśwamitra (Foto 38). Selain itu, pada relief cerita *Rāmāyaṇa* yang terdapat di tingkat pertama candi induk Candi Panataran terdapat adegan Rāhwaṇa dengan dua istrinya yang duduk di kirikanannya (Brandes 1919, foto 95) (Foto 39). Dalam panil lainnya ter-

Foto 38:



Puslitbang Arkenas

**Daśaratha dengan ketiga istrinya  
Candi Prambanan**

dapat adegan Rāhwaṇa melarikan diri bersama istri-istrinya ketika istananya dibakar oleh Hanuman (Brandes 1919, foto 53) (Foto 40). Perbedaan ukuran Rāhwaṇa yang jauh lebih besar dengan istri-istrinya adalah selain perbedaan antara laki-laki dan perempuan, juga Rāhwaṇa adalah raksasa yang ukurannya lebih besar dari manusia.

Foto 39:



J.L.A. Brandes (1909)

Foto 40:



J.L.A. Brandes (1909)

**Rāhwaṇa dengan dua istrinya (kiri) dan Rāhwaṇa dengan istri-istrinya melarikan diri karena istananya terbakar (kanan), Candi Panataran**

Ukuran Foto 38:

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:

Rāhwaṇa : 23 cm

Kedua istrinya : 18 cm

Ukuran Foto 39:

telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi:

Rāhwaṇa : 45 cm

perempuan yang megapit Rāhwaṇa : 33 cm

pelayan : 25 cm (kiri),  
22 cm (kanan)

Pada masyarakat Jawa Kuna, apabila ada seseorang yang meninggal, jasadnya dibakar terlebih dahulu sebelum abunya dihanyutkan ke sungai atau laut. Dalam kisah *Rāmāyaṇa* yang terdapat pada Candi Brahmā, Prambanan panil XII terdapat adegan Rāhwaṇa yang telah meninggal dibaringkan di atas tumpukan kayu bakar, dan istri-istrinya berada di sampingnya (Foto 41).

Dalam upacara kematian seorang raja, seorang bangsawan atau seorang hartawan selalu diikuti oleh permaisuri, istri atau para pelayannya. Mereka membakar diri hidup-hidup sebagai pengungkapan rasa setia, karena itu tindakan ini disebut *sati* yang berasal dari bahasa Sanskerta *satya* yang berarti setia. Berkaitan dengan *sati*, di Candi Jago, pada relief cerita *Tantri Kāmandaka* dipahatkan adegan Dewi Māyāwati yang akan menerjunkan diri dari atas panggung ke api yang sedang berkobar, sedang



suaminya hanya melihat dari sebuah pavilyun (Foto 42). Jika mengikuti jalan ceritanya maka dapat diketahui Dewi Māyāwatī tidak melakukan *sati*. Ia bunuh diri karena suaminya, Prabu Aridarma, tidak mau menceritakan rahasianya bahwa dia

**Foto 41:**



Puslitbang Arkenas

**Keempat istri Rāhwaṇa di depan jenazahnya, Candi Prambanan**

**Ukuran:**

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:

Rāhwaṇa : 46 cm

perempuan paling kiri : 39 cm

pinggang s/d pangkal rambut di dahi:

3 perempuan : 23 cm

mengerti bahasa binatang sebagai hadiah raja Naga. Prabu Aridarma pun lebih memilih bunuh diri bersama istrinya daripada harus menceritakan rahasianya. Namun ketika ia bersama istrinya bertuntunan tangan menaiki tangga menuju panggung sebelum terjun ke dalam api yang berkobar, ia mendengar percakapan kambing jantan bernama Banggali kepada kambing betina bernama Wiwitā, yang mengatakan bahwa betapa bodoh Prabu Aridarma yang mau mengikuti apa kata istrinya. Akhirnya Prabu Aridarma mengurungkan niatnya untuk mengikuti Dewi Māyāwatī terjun ke dalam api (Hooykaas 1931:196--200). Dengan demikian jelas bahwa relief tersebut tidak menggambarkan adegan *sati*, karena Dewi Māyāwatī tidak mengorbankan dirinya

**Foto 42:**



J.L.A. Brandes (1904)

**Adegan dalam cerita *Tantri Kāmandaka* di Candi Jago, ketika Dewi Māyāwatī mau terjun ke dalam api yang berkobar**

karena suaminya meninggal, tetapi cara yang ia lakukan mungkin sama dengan perempuan yang membunuh dirinya sendiri dalam upacara *sati*.

### 5.1.2.3 Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Ekonomi

Dalam masyarakat Jawa Kuna yang menjadi pelaku ekonomi bisa laki-laki atau perempuan, atau keduanya terlibat di bidang yang sama. Ruang lingkup ekonomi terkecil dilakukan oleh keluarga. Suami-istri sama-sama bekerja untuk menghidupi keluarganya seperti menanam padi dan tumbuhan pangan lainnya. Kelebihan dari sisa panen dapat dijual dan menghasilkan uang untuk keperluan keluarga mereka.

Foto 43:



N.J. Krom (1927)

Foto 44:



N.J. Krom (1927)

#### Laki-laki dan perempuan pergi ke ladang, Candi Borobudur

**Ukuran:**

telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi:

laki-laki : 55 cm (kiri) dan 51 cm (kanan)

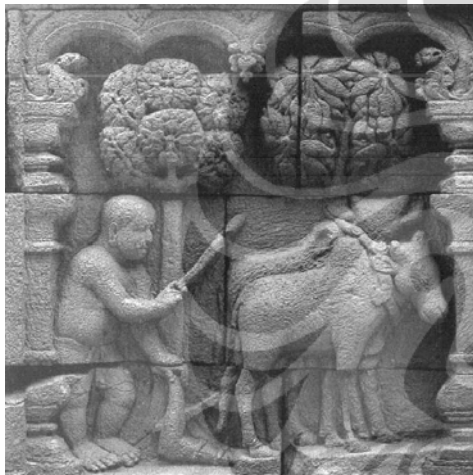
perempuan: 54 cm (kiri) dan 50 cm (kanan)

Pada relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur panil O 118 dan O 122<sup>119</sup> terdapat adegan yang melukiskan laki-laki dan perempuan pergi ke sawah atau ladang

<sup>119</sup>Relief seri O adalah relief yang terdapat di kaki tertutup Candi Borobudur yang memahatkan adegan-adegan *Karmawibhangga*. Menurut Bernet-Kempers (1973:66) ukuran panil relief *Karmawibhangga* adalah 2 x 0,67 meter, akan tetapi ketika panil relief *Karmawibhangga* yang terbuka di sudut tenggara diukur kembali, ternyata ukurannya adalah 2,13 x 0,67 meter. Mungkin lebar panil tidak selalu sama tapi tingginya sama, yaitu 0,67 meter. Dengan menghitung dari tinggi panil (0,67 meter) maka tinggi tokoh-tokoh yang dipahatkan pada relief ini diketahui ukurannya.

bersama-sama. Figur laki-laki membawa suatu benda di bahunya dan perempuan menjinjing sesuatu mungkin bekal mereka yang berupa makanan dan/atau minuman (Foto 43 dan 44). Benda-benda yang dibawa oleh mereka memperlihatkan adanya pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Pekerjaan dalam bidang pertanian tampaknya disesuaikan dengan keadaan fisik mereka. Laki-laki dianggap lebih kuat mengerjakan pekerjaan yang lebih berat seperti mencangkul dan membajak sawah, sedang perempuan menanam atau memanen padi.

**Foto 45:**



N.J.Krom (1927)

**Laki-laki membajak sawah,  
Candi Borobudur**

Pada relief cerita *Awadāna* dan *Jātaka* di Candi Borobudur panel Ib 336 menggambarkan seorang laki-laki sedang membajak sawah (Foto 45), sedangkan gambaran perempuan menanam padi didapatkan pada salah satu relief umpak dari Trowulan, Mojokerto (Foto 46). Selain itu, pada relief umpak dari Trowulan terdapat pahatan seorang perempuan yang sedang menaburkan benih di ladang.

**Foto 46:**



A.J. Bernet Kempers (1973)



Pribadi

**Perempuan menanam padi dulu dan sekarang**

Perempuan sedang memanen didapatkan pada relief Candi Rimbi, Jombang terdapat pahatan yang melukiskan seorang perempuan sedang memetik hasil panen dari tanaman menyerupai jagung. Perempuan tersebut tampaknya berasal dari kalangan bangsawan karena ada orang yang memayunginya (Foto 47). Apakah ia sedang melakukan upacara panen pertama sebelum panen yang sebenarnya dimulai?

Foto 47:



Pribadi

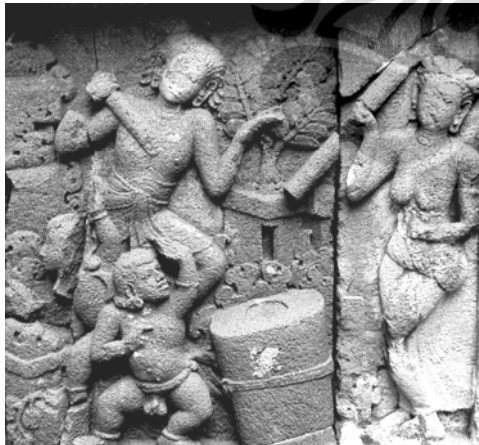
Foto 48:



N.J. Krom (1927)

**Perempuan memanen, Candi Rimbi (kiri)  
dan laki-laki memikul hasil panen, Candi Borobudur (kanan)**

Foto 49:



Puslitbang Arkenas

**Menumbuk padi, Candi Prambanan**

Ukuran:

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di dahi:

laki-laki : 39 cm

Kṛṣṇa kecil: 38 cm

perempuan: 39 cm

(keseluruhan)

Hasil panen, terutama padi biasanya diangkut ke lumbung-lumbung padi. Pada relief cerita *Awadāna* dan *Jātaka* di Candi Borobudur panil Ib 41 terdapat pahatan menggambarkan beberapa laki-laki sedang mengikat padi dan seorang memikul dua ikat besar padi. Padi tersebut mungkin akan dibawa ke lumbung (Foto 48).

Proses selanjutnya untuk menjadikan padi menjadi beras adalah dengan cara menumbuk padi yang telah kering. Menumbuk padi biasanya dilakukan oleh perempuan dengan menggunakan lumpang dan alu. Salah satu bukti bahwa menumbuk itu pekerjaan perempuan terdapat di

relief cerita *Kṛṣṇayana* di Candi Wiṣṇu, Prambanan, yang melukiskan adegan seorang laki-laki sedang mengejar Kṛṣṇa yang masih kecil dengan alu pendek dan di sebelah kanan digambarkan seorang perempuan sedang menumbuk dengan alu terayun di atas lumpang batu (Foto 49).

Pekerjaan yang didasarkan pada perbedaan fisik, digambarkan dalam beberapa relief candi. Misalnya, pada Candi Borobudur dalam relief cerita *Karmawibhangga* panil O118 melukiskan tiga adegan dalam satu panil, yaitu sepasang laki-laki dan perempuan pergi ke ladang, tiga orang anak memanah burung, dan beberapa laki-laki mencari ikan dan ada yang sudah memikul ikan tangkapannya (Foto 50).

**Foto 50:**



N.J. Krom (1927)

**Pekerjaan berdasarkan perbedaan fisik, Candi Borobudur**

**Ukuran:**

Telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi:

laki-laki : 55 cm

perempuan : 54 cm

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di dahi:

remaja laki-laki yang sedang memanah : 48 cm

sebelah kirinya yang kakinya diangkat : 43 cm

Berdasarkan adegan tersebut dapat dikatakan bahwa bertani atau bercocok tanam adalah pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, meskipun ada pembagian tugas seperti yang telah disebutkan di muka. Menangkap ikan adalah pekerjaan laki-laki seperti dipahatkan pada relief cerita *Karmawibhangga* panil O 109 di Candi Borobudur yang menggambarkan dua orang laki-laki menjaring ikan, dan dua orang lainnya membawa hasil tangkapannya (Foto 51).

**Foto 51:**

N.J. Krom (1927)

**Menangkap ikan, Candi Borobudur**

Adanya adegan tiga orang anak laki-laki yang sedang memanah burung pada Foto 50, dapat diasumsikan bahwa anak laki-laki sejak dini sudah harus mempelajari pekerjaan apa saja yang pantas dan tidak pantas untuk mereka. Bahwa menangkap burung itu adalah pekerjaan laki-laki dapat ditemukan pada relief di pipi tangga Candi Mendut yang menceritakan fabel tentang burung dan kura-kura. Di samping dua orang yang memanah burung juga, terdapat pahatan tiga laki-laki yang sedang bermain dan seekor kerbau, mungkin mereka adalah penggembala kerbau (Foto 52).

**Foto 52:**

Pribadi

**Memanah burung dan menggembala kerbau, Candi Mendut**

Adekan penggembala kerbau lainnya dipahatkan pada Candi Wiṣṇu, Prambanan. Pada relief yang mengisahkan *Kṛṣṇayana* dilukiskan Kṛṣṇa dengan beberapa anak laki-laki menggembalakan sapi (Foto 53). Dalam cerita aslinya yang menggembalakan sapi tidak hanya laki-laki yang disebut dengan *gopa*, juga ada penggembala perempuan yang disebut *gopī*.

Foto 53:



Puslitbang Arkenas

Anak laki-laki sebagai penggembala, Candi Prambanan

Sementara itu dari relief Candi Brahmā dan Candi Wiṣṇu, Prambanan serta figurin dari Trowulan menggambarkan fungsi biologis perempuan. Seperti dapat dilihat pada figurin dari Trowulan yang menggambarkan perempuan hamil (Foto 54),

Foto 54:



Pribadi

Foto 55:



Puslitbang Arkenas

Figurin perempuan hamil (kiri) dan proses melahirkan, Candi Prambanan (kanan)

**Ukuran:**

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di dahi:

Dewakī : 44 cm

dukun beranak : 41 cm.

perempuan di belakang Dewakī : 43 cm

dan adegan cerita *Kṛṣṇayana* yang dipahatkan di Candi Wiṣṇu, Prambanan yang menggambarkan Dewakī yang akan melahirkan Kṛṣṇa ditolong oleh seorang dukun beranak. Di belakang Dewakī ada seorang perempuan, tidak diketahui apakah dia adalah pelayan Dewakī atautkah pembantu dukun beranak (Foto 55). Sementara figurin dari Trowulan melukiskan seorang perempuan sedang menyusui (Foto 56) dan di sebelah kiri diambil dari relief Candi Brahma, Prambanan melukiskan Dewakī sedang menggendong Kṛṣṇa yang masih kecil (Foto 57).

Foto 56:



Pribadi

Foto 57:



Puslitbang Arkenas

**Figurin perempuan menyusui (kiri) dan mengasuh anak,  
Candi Prambanan (kanan)**

**Ukuran:**

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di dahi:

Dewakī : 32 cm    bayi Kṛṣṇa : 17 cm

Pelayan : 24 cm    Kṛṣṇa kecil : 21,6 cm

Pekerjaan rumah tangga lainnya adalah memasak. Sampai saat ini memasak masih dianggap sebagai pekerjaan domestik yang dikerjakan oleh kaum perempuan. Ada beberapa adegan yang menggambarkan orang sedang memasak. Pertama, di salah satu umpak dari Trowulan terdapat relief yang menggambarkan orang yang sedang memasak. Dilihat dari tubuhnya yang langsing dan tidak sekekar laki-laki memperlihatkan bahwa ia adalah seorang perempuan. Pada relief ini seperti halnya tokoh-tokoh perempuan di relief candi-candi Jawa Timur buah adanya tidak sebesar yang dipahatkan pada candi-candi di Jawa Tengah (Foto 58).



Kedua, pada relief yang terdapat di pipi tangga Candi Mendut sebelah kiri terdapat pahatan yang menggambarkan seorang laki-laki yang sedang tidur di pangkuan seorang perempuan. Di kaki laki-laki yang terbaring itu ada orang yang sedang memasak yang tidak dapat diidentifikasi apakah orang yang memasak itu laki-laki atau perempuan (Foto 59). Menurut Klokke adegan ini menggambarkan adegan malam pengantin raja dan Dyah Tantri dari cerita *Tantri Kāmandaka*. Dalam teks di-

Foto 58:



BP3 Trowulan

Foto 59:



Pribadi

**Perempuan memasak yang dipahatkan pada umpak dari Trowulan (kiri) dan pipi tangga Candi Mendut (kanan)**

Foto 60:



N.J. Krom (1927)

**Laki-laki memasak, Candi Borobudur**

**Ukuran:**

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:  
 orang yang membungkuk meniup api : 20 cm  
 orang yang membersihkan ikan : 38 cm  
 orang yang berdiri dan duduk di atas  
 balai-balai : 29 cm

katakan bahwa Dyah Tantri ditemani oleh pelayan perempuan cebol (Klokke1988:16--7; 1990:168). Berdasarkan cerita tersebut maka dapat diidentifikasi bahwa orang yang sedang memasak itu adalah perempuan

Meskipun memasak merupakan tugas perempuan, akan tetapi bukan berarti kaum lelaki tidak pernah memasak. Ada dua adegan di relief Candi Borobudur yang melukiskan laki-laki sedang memasak, yaitu pada panil O 2

yang memperlihatkan laki-laki sedang meniup api dan lelaki yang duduk di depannya membersihkan ikan. Di atas mereka duduk empat orang laki-laki dan satu orang berdiri yang tampaknya sedang mengobrol (Foto 60). Kaum lelaki berkumpul di pos ronda untuk melakukan ronda malam atau hanya duduk-duduk mengobrol sambil minum teh atau kopi sambil membakar hasil kebun seperti ketela atau singkong atau ubi atau membakar ikan hasil pancingan mereka masih dapat dijumpai di desa-desa di Jawa sampai sekarang.

Adegan lainnya, yaitu pada panel O 15 yang melukiskan beberapa orang sedang memasak di ruang terbuka dan seorang bangsawan memperhatikan orang membagikan makanan kepada kaum fakir (Foto 61). Mereka mungkin sedang memasak secara gotong royong atau disuruh oleh bangsawan tersebut untuk memasak

**Foto 61:**



N.J. Krom (1927)

**Memasak dan membagikan makanan, Candi Borobudur**

**Ukuran:**

telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi:  
laki-laki berdiri : 55 cm

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:  
perempuan : 31 cm  
laki-laki : 33,5 cm  
laki-laki membungkuk meniup api : 22 cm

pekerjaan yang bersifat insidental. Hal ini dapat dilihat dari tempat mereka memasak yaitu di tempat terbuka dan alat memasak mereka adalah tungku yang tidak permanen.

Selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga, kaum perempuan membantu suami mereka menggarap sawah atau ladang, dan pada waktu luang mereka mengerjakan pekerjaan yang dapat dikategorikan kepada produksi rumah tangga seperti menenun dan membuat gerabah. Dari salah satu relief umpak dari Trowulan

**Foto 62:**

A.J. Bernert Kempers (1959)

**Menenun di ruang terbuka yang dipahatkan pada umpak dari Trowulan**

ditemukan relief yang menggambarkan seorang perempuan sedang menenun di sebuah ruang terbuka (Foto 62).

Produksi rumah tangga lainnya adalah pembuatan gerabah, hanya pembuatan gerabah sudah dapat dikategorikan kepada produksi yang sudah menjadi barang-barang komoditi yang akan diperdagangkan. Pada relief cerita *Awadāna* dan *Jātaka* di Candi Borobudur panil IBb 107a terdapat adegan orang sedang membuat gerabah dan paling tidak dua orang di antaranya adalah perempuan, sementara yang lainnya tidak begitu jelas apakah laki-laki atau perempuan.

Di samping orang membuat gerabah, digambarkan dua laki-laki memikul gerabah. Mungkin gerabah-gerabah tersebut akan diperdagangkan (Foto 63). Pada panil IBb 107b menggambarkan dua orang sedang laki-laki membakar gerabah (Foto 64).

**Foto 63:**

Sugeng Riyanto

**Foto 64:**

Sugeng Riyanto

**Membuat gerabah dan mengangkut hasil (kiri) dan membakar gerabah (kanan), Candi Borobudur**

**Ukuran (Foto 60):**

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:  
 orang yang duduk paling kanan : 28,8 cm  
 kedua dari kanan : 32,4 cm  
 tiga orang sisanya : 34,2 cm  
 pemikul gerabah : 32,4 cm

**Ukuran (Foto 61):**

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:  
 pembakar gerabah : 32 cm

**Foto 65:**

Sugeng Riyanto

**Pembuat gerabah  
dari Desa Nglipoh, Borobudur**

Pembuatan gerabah sampai saat ini masih dilakukan di Jawa dan Bali. Pada umumnya orang yang membuat gerabah adalah perempuan, sebagai contoh adalah perempuan yang sedang membuat gerabah di Desa Nglipoh, Borobudur (Foto 65).

Berbicara mengenai orang memikul, seperti yang dipahatkan pada relief Borobudur panil IBb 107a, dalam prasasti disebutkan juga adanya barang-barang komoditi yang dipikul (*pinikul dagangannya*). Biasanya dituliskan pada bagian yang memuat pajak perdagangannya, yaitu di antara barang-barang penjualan apabila barang komoditi yang dijualnya melebihi ketentuan yang berlaku. Gambaran orang memikul, masih ditemukan juga di Candi Borobudur panil O 43 yang melukiskan seorang laki-laki memikul semacam keranjang yang tertutup, dan pada dua relief di candi perwara Candi Tigawangi sisi selatan terdapat pahatan laki-laki memikul barang tanpa keranjang (Foto 66).

**Foto 66:**

N.J. Krom (1927)



Pribadi



Pribadi

**Laki-laki memikul dengan berbagai jenis pikulan, Candi Borobudur (kiri)  
dan Candi Tigawangi (tengah dan kanan)**

Adanya orang-orang asing terutama pedagang yang menetap di Jawa dapat diketahui dari data tekstual maupun data artefaktual. Pada saat mereka datang, biasanya mereka membawa hadiah kepada raja yang berkuasa di wilayah yang mereka datangi. Pada relief cerita *Awadāna* dan *Jātaka* Candi Borobudur panil Ib 86 terdapat dua adegan dalam satu panil. Adegan di sebelah kiri menggambarkan sekelompok pendatang memberi hadiah pada satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, serta anaknya yang masih kanak-kanak yang menerima mereka tinggal di rumahnya. Adegan kedua menggambarkan kapal yang membawa mereka telah berlayar kembali (Krom 1927, I:299) (Foto 67). Rumah yang berada di belakang keluarga tersebut berupa rumah panggung yang besar dengan pelayan duduk di bawah mencerminkan rumah bangsawan atau rumah seseorang yang mempunyai kekuasaan di daerahnya.

Foto 67:



N.J. Krom (1927)

#### Pemberian hadiah, Candi Borobudur

##### Ukuran:

telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi:

laki-laki berdiri : 58 cm

perempuan berdiri : 54 cm

anak-anak : 42 cm

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:

laki-laki berdiri : 36 cm

perempuan berdiri : 32 cm

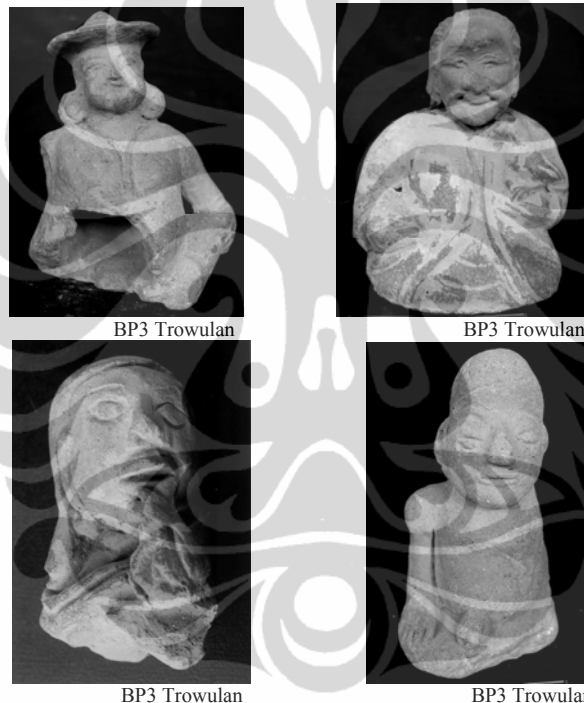
anak-anak : 20 cm

Data tekstual menggambarkan adanya orang-orang asing yang menetap di wilayah kerajaan-kerajaan pada masa Jawa Kuna termasuk orang-orang yang disebut *warga kilalān*, yaitu orang-orang yang mempunyai kewajiban untuk membayar pajak. Mereka datang dari Vietnam, Kamboja, Khmer, Myanmar, Srilangka, Zanzibar, Cina, serta orang-orang dari India seperti dari Cola, Malyala, Karnataka, Aryya, Paṇḍikira, dan Goḍa.

Beberapa figurin dari Trowulan melukiskan orang-orang yang memperlihatkan raut wajah orang asing. Berdasarkan pengamatan terhadap bagian-bagian wajah

terutama mata, tutup kepala, pakaian, dan perhiasan dapat disebutkan bahwa orang asing itu berasal dari Mongol yang mempunyai atribut kuat yaitu pakaian dan tutup kepala biasa dipakai oleh prajurit Mongol (kiri atas); dari Cina yang tampak dari ciri-cirinya yaitu wajah lonjong, mata sipit, kumis panjang seperti kumis lele, dan pakaiannya yang berupa tunik (kanan atas) dan bentuk tutup kepala berupa kopiah (kanan bawah); dan dari Eropa yang tampak dari hidungnya yang mancung, muka lonjong, mata besar, hidung mancung, dan bibir tipis (kiri bawah) (Foto 68).

**Foto 68:**



**Figurin dengan karakter orang-orang asing dari Trowulan**

Adanya orang asing yang datang ke kerajaan-kerajaan di Jawa pada masa Jawa Kuna menggambarkan bagaimana masyarakat pada masa itu telah melakukan perdagangan tidak hanya di wilayahnya saja, melainkan telah melakukan perdagangan regional dan internasional. Para saudagar Jawa yang melakukan perdagangan dalam skala besar tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Pada dua panel relief Candi Borobudur yang menggambarkan kapal dan penumpangnya, di antara penumpangnya itu ada perempuan. Bisa saja perempuan itu adalah pedagang

yang telah berniaga di wilayah Nusantara atau mungkin ke luar Nusantara, dimana ketika mereka berniaga harus menggunakan kapal.

**Foto 69:**



N.J. Krom (1927)

**Perempuan sebagai salah seorang penumpang kapal,  
Candi Borobudur**

Dalam relief cerita *Jātakamālā* di Candi Borobudur panil IBa 54 tampak, sebuah kapal berlayar di lautan dan seekor hewan laut dengan mulut terbuka bagaikan siap memangsa apa-apa yang ada di hadapannya. Di antara para penumpang kapal tersebut terdapat penumpang perempuan (Foto 69). Dari data prasasti terdapat istilah *baṇigrama* dan *baṇigramī* yang berarti saudagar laki-laki dan saudagar perempuan. Mengacu pada arti saudagar, ia adalah seorang pedagang berskala besar dan dalam berniaga sudah biasa membawa barang-barang komoditi ke tempat yang jauh. Apakah perempuan yang digambarkan pada relief ini adalah penumpang biasa atautkah saudagar perempuan yang sedang berlayar di laut untuk berniaga?

#### 5.1.2.4 Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Hukum

Gambaran mengenai hukum yang digambarkan pada relief lebih banyak disebabkan oleh hukum karma seperti yang terdapat dalam relief *Karmawibhangga* di kaki Candi Borobudur yang menggambarkan hukum sebab akibat. Selain jenis hukuman yang menitikberatkan pada hukum karma, kedudukan dan peranan gender dalam bidang hukum dari data artefaktual ini sulit didapatkan. Sebagai contoh panil O 88 yang melukiskan keadaan di neraka Pratapana dan Awici, pada panil digambarkan

Foto 70:



N.J.Krom (1927)

#### Kedudukan di neraka Pratapana dan Awici, Candi Borobudur

##### Ukuran:

telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi:  
 penyiksa yang berdiri : 45,7 cm  
 penyiksa kura-kura (kiri) : 45,7 cm  
 penyiksa kura-kura (kanan) : 47 cm

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:  
 penyiksa orang dalam kual : 26 cm  
 perempuan yang disiksa : 31 cm

akibat dari perbuatan orang yang semasa hidupnya suka merebus ikan dan penyuka maka di neraka ia pun mendapatkan hukuman yang sama atau orang yang suka menyiksa istrinya maka ia pun mendapat siksaan di neraka (Foto 70).

Pada relief Candi Borobudur panil O 155 yang melukiskan sekelompok orang yang memuja suatu bangunan suci dan keadaan di surga dengan para penghuninya: *widhyādhara*, *apsarā*, *kinnara-kinnarī* (Foto 71). Adegan ini mungkin dapat ditafsirkan siapa yang rajin beribadah maka akan masuk surga sebagai imbalannya. Ada dua kelompok yang digambarkan sedang memuja bangunan suci tersebut, kelompok pertama terdiri dari tiga perempuan yang digambarkan berdiri, dilihat dari perhiasan yang dikenakannya berasal dari kaum bangsawan. Kelompok kedua terdiri



Foto 71:



N.J. Krom (1927)

### Memuja candi dan surga, Candi Borobudur

#### Ukuran:

telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi:

widyādhara : 51 cm

apsarā : 51 cm

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:

widyādhara : 31 cm

apsarā : 31 cm

pemuja candi: 25 cm

dari tiga laki-laki yang digambarkan sedang duduk dengan sikap tangan sedang memuja, pakaian mereka sederhana dan tanpa perhiasan, mungkin mereka adalah rakyat biasa.

#### 5.1.2.5 Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Agama

Kedudukan dan peranan gender di bidang agama dari data artefaktual lebih banyak ditemukan pada relief-relief candi, terutama Candi Borobudur. Pada umumnya aktivitas keagamaan yang dipahatkan pada relief hanya melukiskan kan orang-orang sedang memuja atau memberi persembahan pada suatu bangunan suci. Pemujaan itu dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dari kalangan bangsawan maupun rakyat biasa. Atau mereka datang ke orang-orang suci atau pendeta untuk mendengarkan wejangan atau ajaran agama.

Pada relief cerita *Jātakamālā* Candi Borobudur panil IBa 366 melukiskan seorang bangsawan beserta istrinya melakukan upacara keagamaan dengan mengucurkan air dari sebuah kendi ke sebuah stūpa kecil (Foto 72). Sementara itu pada panil IBa 152, menggambarkan empat orang laki-laki, yang dilihat dari pakaiannya adalah dari kalangan rakyat biasa, mengadakan pemujaan terhadap suatu bangunan suci, dan dua orang yang paling depan membawa persembahan (Foto 73).

Foto 72:



N.J.Krom(1927)

### Upacara keagamaan (kiri) dan memuja candi (kanan), Candi Borobudur

#### Ukuran Foto 71:

telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi:  
laki-laki : 54 cm; perempuan : 53 cm

Foto 73:



N.J.Krom(1927)

#### Ukuran Foto 72:

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:  
pemuja candi : 30 cm (duduk); 31,44 cm (berdiri)

Pada waktu-waktu tertentu raja atau pejabat istana lainnya melakukan upacara keagamaan dengan mendatangi bangunan-bangunan suci. Atau seperti yang dilakuk-an oleh Hayam Wuruk melakukan perjalanan dengan mendatangi candi-candi yang berada di luar ibukota kerajaan. Perjalanannya ke desa-desa ini dituliskan dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama*. Panil relief cerita *Awadāna* dan *Jātaka* Candi Borobudur panil IBb 44 melukiskan pasangan bangsawan mengunjungi kuil diikuti pengiring, di depan mereka seorang pendeta dan beberapa orang bangsawan sedang memberi hormat kepada pasangan bangsawan tersebut (Foto 74).

Foto 74:



N.J. Krom (1927)

### Sepasang bangsawan yang akan melakukan pemujaan, Candi Borobudur

#### Ukuran:

telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi:  
bangsawan laki-laki : 51 cm  
bangsawan perempuan : 50 cm  
pengiring yang berdiri : 50 cm

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:  
bangsawan laki-laki dan perempuan : 34,36 cm dan 30,92 cm  
orang di belakang bangsawan : 30,92 cm  
orang-orang dalam posisi duduk : 29,20 cm

Upacara pemujaan atau aktivitas keagamaan lainnya sangat berhubungan erat dengan peran seorang pendeta. Pada relief-relief candi banyak dilukiskan pendeta yang memberi wejangan, baik kepada kalangan bangsawan maupun rakyat biasa. Pada relief cerita *Karmawibhangga* Candi Borobudur panil O 38 terdapat adegan

**Foto 75:**



N.J. Krom (1927)

**Pendeta yang sedang memberi wejangan, Candi Borobudur**

**Ukuran:**

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:

pendeta yang duduk di kiri : 27,58

orang-orang yang berada di depannya : 27,58 cm

pendeta yang duduk di kanan : 31,52 cm

perempuan di belakang pendeta : 31,52 cm

laki-laki di depan pendeta : 31,52 cm

dua perempuan di depan pendeta : 29,16 cm; 29,94 cm

seorang pendeta duduk di bawah pohon sedang memberi pelajaran atau wejangan pada sekelompok orang dan pendeta lainnya duduk di sebuah bangunan terbuka yang juga sedang memberi wejangan kepada sekelompok orang (Foto 75).

**Foto 76:**



Krom (1927)

**Seorang biksuni sedang memberi wejangan,  
Candi Borobudur**

Pada masyarakat Jawa Kuna, seperti yang dituliskan dalam data tekstual, terutama teks-teks sastra, yang menjadi pendeta tidak hanya laki-laki. Kaum perempuan pun banyak yang menjadi petapa atau biksuni. Sebagai contoh terdapat pada relief cerita *Karmawibhangga* Candi Borobudur panil O 16. Dalam

panil itu digambarkan seorang biksuni dengan rambut diikat di atas kepala sedang memberi wejangan kepada dua pengikutnya. Kedua pengikutnya dengan tatanan rambut yang sama dengan biksuni, sedang menghormat kepada biksuni tersebut (Foto 76).

**Foto 77:**



Kinney (2003)

**Arjuna menginap di pertapaan yang dipimpin oleh Mahāyanī, Candi Jago**

**Ukuran :**

|   |            |   |            |
|---|------------|---|------------|
| telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi: |            | tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi: |            |
| orang berdiri paling depan                    | : 22,75 cm | Mahāyanī  | : 16,28 cm |
| orang kedua dari depan                        | : 23,87 cm | Arjuna yang sedang duduk                          | : 16,28 cm |
| Arjuna  | : 32,15 cm | dua orang di belakang Arjuna                      | : 15,19 cm |
| dua orang <i>kili</i> di belakang Arjuna      | : 25 cm    | panakawan yang berada di bawah                    | : 11,94 cm |
| orang di belakang <i>kili</i>                 | : 15,19 cm |   |            |

Demikian pula pada relief cerita *Arjunawiwāha* di Candi Jago melukiskan Arjuna dalam perjalanan ke Gunung Indrakīla menginap di sebuah pertapaan yang dipimpin seorang pendeta perempuan bernama Mahāyanī. Pada relief digambarkan Arjuna ditemani dua pendeta perempuan dan diterima oleh Mahāyanī dalam sebuah ruangan, pada relief paling kanan dilukis-kan Arjuna di sebuah ruangan (Foto 77).

### 5.1.2.6 Kedudukan dan Peranan Gender di Bidang Seni

Pada relief-relief candi, terutama di Candi Borobudur dan Candi Prambanan banyak dipahatkan berbagai jenis pertunjukan kesenian, baik tarian maupun musik. Dalam panil-panil Candi Borobudur yang menggambarkan adegan kehidupan kaum bangsawan, banyak di antaranya melukiskan para bangsawan sedang menikmati pertunjukan, terutama tarian yang diiringi musik. Di antaranya adalah relief cerita *Awadāna* dan *Jātaka* panil IBb 44 yang melukiskan keluarga bangsawan menonton

dua orang perempuan yang sedang menari (Foto 78). Kedua penari ini dilukiskan lebih besar daripada penontonnya mungkin karena kedua penari tersebut merupakan tokoh utama atau digambarkan dari perspektif yang berbeda. Para penonton dilukiskan lebih kecil dari kedua penari tersebut mungkin karena berada lebih jauh dibandingkan kedua penari itu. Sebenarnya, ukuran tokoh utama yang lebih besar dari tokoh-tokoh lainnya tidak banyak ditemukan pada relief-relief candi.

Foto 78:



N.J. Krom (1927)

**Dua orang penari sedang mempertunjukkan tarian, Candi Borobudur**

**Ukuran :**

telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi:  
 dua penari : 44,48 cm  
 laki-laki berdiri : 44 cm

tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi:  
 laki-laki bangsawan : 30,58 cm  
 perempuan bangsawan : 29,19 cm  
 dua penari : 25 cm  
 orang yang duduk di bawah : 21 cm  
 orang berdiri : 23,63 cm

Tarian dipahatkan juga pada relief cerita *Jātakamālā* panil Iba 300 yang melukiskan seorang perempuan menari memakai selendang diiringi pemain musik (Foto 79). Selendang merupakan asesori yang diperlukan dalam tarian-tarian Jawa akan tetapi tidak disebutkan sebagai asesori yang harus dipakai dalam tarian klasik India (Sedyawati 1982:75). Seperti halnya di Candi Borobudur, di Candi Prambanan pun terutama di pagar langkan Candi Śiwa banyak melukiskan adegan tarian dan musik. Hanya saja penari maupun pemain musik yang dipahatkan pada relief di pagar langkan Candi Śiwa, hampir semuanya laki-laki, seperti yang digambarkan di atas yaitu tarian yang ditarikan tiga orang penari laki-laki (Foto 80).

Selain tarian, pada pagar langkan Candi Śiwa, Prambanan banyak ditampilkan orang yang bermain gendang, di antaranya ada dua panil yang melukiskan beberapa orang laki-laki sedang bermain gendang. Pada foto sebelah kiri melukiskan adegan

seorang laki-laki bermain gendang dan laki-laki di belakangnya mengiringinya dengan tarian. Sementara itu pada foto sebelah kanan menggambarkan empat orang laki-laki beriringan memainkan gendang seperti pertunjukan reog sekarang (Foto 81).

**Foto 79:**



N.J. Krom (1927)

**Foto 80:**



Puslitbang Arkenas

**Penari perempuan, Candi Borobudur (kiri) dan tiga penari laki-laki, Candi Prambanan (kanan)**

**Foto 81:**



Puslitbang Arkenas



Puslitbang Arkenas

**Beberapa laki-laki memainkan gendang, Candi Prambanan**

Melihat penampilan para pemain gendang pada kedua relief tersebut, tampaknya mereka berasal dari kalangan yang berbeda. Penampilan keempat pemain pada foto

Foto 82:



Aris Soviani

**Perempuan bermain gendang,  
Candi Panataran**

sebelah kanan lebih sederhana dibandingkan dengan pemain yang berada di sebelah kiri yang mengenakan perhiasan dan rambutnya memakai “mahkota”.

Apabila di relief Candi Prambanan orang yang memainkan gendang selalu laki-laki, maka di relief yang terdapat di pipi tangga Candi Tegawangi yang bermain gendangnya perempuan. Bagian kepala relief ini sudah hilang tetapi buah dadanya yang besar menandakan bahwa ia adalah seorang perempuan (Foto 82).

Satu-satunya relief yang menggambarkan ansambel musik seperti “gamelan” yang dikenal sekarang ditemukan di Candi Panataran, meskipun tidak semua alat musik yang dimainkan dapat

diidentifikasi, tetapi setidaknya ada dua orang yang sedang memainkan gendang (Foto 83).

Foto 83:



Satyawati Suleiman (1980)

**Ansambel musik, Candi Panataran**

Pertunjukan kesenian yang digambarkan tidak hanya terdapat di dalam lingkungan istana atau rumah kediaman kaum bangsawan saja, melainkan juga ada pertunjukan yang dilakukan di ruang terbuka. Berikut ini beberapa jenis pertunjukan yang dipahatkan pada relief cerita *Karmawibhangga* di Candi Borobudur. Pertama pada relief panil O 39 yang melukiskan pertunjukan musik yang dibawakan oleh dua laki-laki pemusik jalanan yang meniup semacam terompet dan seorang laki-laki dalam gerakan lucu di hadapan mereka beberapa penonton tertawa, demikian pula sepasang suami-istri yang berada di dalam suatu bangunan tampak gembira (Foto 84).

**Foto 84:**



N.J. Krom (1927)

**Pemusik jalanan yang sedang menghibur, Candi Borobudur**

**Ukuran:**

|   |            |   |            |
|---|------------|---|------------|
| telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi: |            | tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi: |            |
| dua pemain musik                              | : 51,25 cm | laki-laki bangsawan                               | : 31 cm    |
| orang dengan gerakan lucu (agak membungkuk)   | : 43,36 cm | perempuan bangsawan                               | : 30 cm    |
| penonton yang berdiri                         | : 51,25 cm | orang di depan bangsawan                          | : 30 cm    |
| orang yang membungkuk di depan bangsawan      | : 26 cm    | pemain musik                                      | : 27,59 cm |

Kedua, tarian yang dipertunjukan di ruang terbuka seperti dipahatkan pada panil O 5. Relief pada panil tersebut melukiskan empat orang laki-laki sedang menarikan tari perang yang dapat dilihat dari senjata dan tameng yang dibawa oleh keempat penarinya. Di sebelah kiri di bawah pohon terdapat laki-laki dan perempuan serta anak kecil sedang tiduran di atas paha laki-laki. Mungkin mereka adalah sebuah keluarga yang khusus datang untuk menonton pertunjukan. Di belakang mereka, ada dua orang laki-laki berdiri yang tampaknya sedang membicarakan sesuatu. Di sebelah kiri digambarkan sejumlah orang sedang melihat pertunjukan tersebut (Foto 85).



Foto 85:



N.J. Krom (1927)

### Tari perang yang ditarik oleh empat orang laki-laki, Candi Borobudur

#### Ukuran:

|   |   |
|---|---|
| telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi: | tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi: |
| keempat penari : 52,26 cm                     | penonton di sebelah kanan : 30,82--32,16 cm       |
| orang yang berdiri membelakangi : 49,58 cm    | suami, istri, anak : 32,16 cm; 29,48 cm; 25 cm    |
|   | keempat penari : 29,48 cm                         |
|   | orang yang berdiri membelakangi : 26,8 cm         |

Demikian pula pada panil O 52 menggambarkan pertunjukan yang dimainkan di ruang terbuka. Para pemain pertunjukan tersebut terdiri dari beberapa orang laki-laki dan seorang perempuan yang menghadap ke depan, sedang pemain yang berdiri membelakangi tidak dapat diketahui jenis kelaminnya. Pertunjukan ini mungkin

Foto 86:



N.J. Krom (1927)

### Pertunjukan jalanan, Candi Borobudur

#### Ukuran:

|   |   |
|---|---|
| telapak kaki s/d pangkal rambut di atas dahi: | tempat kedudukan s/d pangkal rambut di atas dahi: |
| pemain akrobat dan perempuan : 42,63 cm       | pemain akrobat dan perempuan : 25,58 cm           |
| pemain musik dan lainnya : 41,21 cm           | pemain musik dan lainnya : 24,16 cm               |
|   | penonton yang memangku anak : 29,84 cm            |
|   | penonton yang duduk : 27 cm; 25,58 cm             |
|   | anak yang dipangku : 14,21 cm                     |

semacam sulap karena laki-laki yang berdiri di sebelah perempuan seperti sedang menggigit balok persegi empat. Pertunjukan ini diiringi oleh seorang laki-laki yang sedang bermain gendang. Para penontonnya yang terdiri dari laki-laki, perempuan, dan anak-anak melihat pertunjukan tersebut dengan penuh perhatian (Foto 86).

**Foto 87:**



Miksic dan Endang Sh. Soekatno (1995)

**Figurin perempuan bermain gambang dari Trowulan**

Di samping relief, figurin terakota dari masa Majapahit juga ada yang melukiskan orang sedang menari atau bermain musik seperti gendang, gambang, dan kecapi. Pada foto 87, tampak figurin yang menggambarkan seorang perempuan memakai kalung besar, bagian kepalanya sudah terpotong, sedang bermain gambang.

## 5.2 Perbandingan dan Ukuran

Seperti telah dikemukakan, pengukuran data artefaktual yang berupa arca dan relief dimaksudkan untuk mengetahui apakah ukuran tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan aturan ikonografi India. Berdasarkan kaidah ikonografi India, setiap tokoh mempunyai ukuran yang berbeda sesuai dengan posisi mereka. Dewa utama, yakni Brahmā, Wiṣṇu, Śiwa, termasuk *daśa-tāla* ukurannya 124 *aṅgula* dan dewi sebagai sakti ketiga dewa tersebut yaitu Pārwatī, Durgā, Lakṣmī, Bhūmi, Śaraswatī termasuk *madhyama-daśa-tāla* ukurannya 120 *aṅgula*. Makhluk kayangan, tergantung jenisnya, *ṛṣi*, *widhyādhara*, *gandharwa*, *apsarā* termasuk *nawa-tāla* ukurannya 108 (*madhyama*), 104 (*adhama*), 110 (*uttama*) *aṅgula*, sedang *kinnara* dan *kinnarī* termasuk *tritāla* ukurannya 36 dan 32 *aṅgula*. Raksasa termasuk kelompok *nawa-tāla*. Manusia, laki-laki dan perempuan termasuk kelompok *aṣṭa-tāla* ukurannya 96 (*madhyama*), 92 (*adhama*), 88 (*uttama*) *aṅgula*, sedangkan anak-anak dan orang

cebol termasuk kelompok *chatus-tāla* ukurannya 6 *āṅgula* (Rao 1920:35--43). Khusus untuk manusia, selain memperhatikan sejauh mana tokoh-tokoh dalam relief tersebut mengikuti aturan *tālamana*, juga harus melihat apakah ada perbedaan ukuran antara tokoh laki-laki dan perempuan, apakah perbedaan ukuran ini juga diterapkan karena perbedaan derajat di antara mereka, seperti antara kaum bangsawan dengan rakyat biasa; atau tokoh yang menjadi fokus dan yang tidak menjadi fokus.

Perbandingan dan ukuran tokoh-tokoh baik berupa arca maupun tokoh-tokoh pada relief, dapat dilihat pada Tabel 6, Tabel 7, Tabel 8, dan Tabel 9.

**Tabel 6. Ukuran dan perbandingan arca pasangan**

| No. Foto | Arca Pasangan                       | Abad      | Ukuran             | Perbandingan |
|----------|-------------------------------------|-----------|--------------------|--------------|
| 1        | Pārwaṭī<br>Śiwa                     | 9--10 M.  | 22 cm<br>24 cm     | 92:100       |
| 2        | Pārwaṭī<br>Śiwa                     | 8--9 M.   | 56 cm<br>61 cm     | 92:100       |
| 3        | Pārwaṭī<br>Śiwa                     | 9--10 M.  | 11,7 cm<br>12,6 cm | 93:100       |
| 4        | Pārwaṭī<br>Śiwa                     | 8--9 M.   | 11 cm<br>11,5 cm   | 96:100       |
| 5        | Pārwaṭī<br>Śiwa                     | 9--10 M.  | 5,9 cm<br>6,3 cm   | 94:100       |
| 6        | Pārwaṭī<br>Śiwa                     | 9--10 M.  | 26 cm<br>24 cm     | 92:100       |
| 7        | Pārwaṭī<br>Śiwa                     | 9--10 M.  | 50 cm<br>50 cm     | 100:100      |
| 8        | Pārwaṭī<br>Śiwa                     | 14 M.     | 46,7 cm<br>50,9 cm | 92:100       |
| 9        | Śrī<br>Wiṣṇu                        | 9--10 M.  | 20 cm<br>39 cm     | 51:100       |
| 10       | Śrī Lakṣmi<br>Wiṣṇu                 | 12--14 M. | 41 cm<br>43 cm     | 95:100       |
| 11       | Wajradātwiśwarī/Locanā<br>Wairocana | 10 M.     | 15,5 cm<br>16 cm   | 97:100       |
| 12       | Wajradātwiśwarī<br>Wairocana        | 12--13 M. | 4 cm<br>4,4 cm     | 91:100       |

Arca dewa-dewi sepasang yang ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur berasal dari dewa-dewi agama Hindu dan Buddha. Pasangan dewa-dewi dari agama Hindu adalah Śiwa dan Pārwaṭī, Wiṣṇu dan Śrī, serta dari agama Buddha adalah pasangan Wirocana dan Locanā/Wajradhātwiśwarī. Pasangan terbanyak yang ditemukan adalah pasangan Śiwa dan Pārwaṭī. Arca sepasang tersebut lebih banyak ditemukan dari masa yang lebih tua (8--10 M.), meskipun ada juga yang berasal dari masa

yang lebih muda (12--13 M. dan 14--15 M.). Perbandingan ukuran 8 arca Śiwa dan Pārwatī adalah 100 berbanding 91--100, dan tidak satu pun yang sesuai dengan *tālamana* India, yaitu 100:97. Adapun arca pasangan Wairocana dan Wajradātwiśwarī/Locanā dari abad ke-10 M yang benar-benar sesuai dengan kaidah ikonografi India yaitu 100:97, namun ukuran yang satunya adalah 100:91.

**Tabel 7. Ukuran dan perbandingan manusia dengan dewa-dewi/makhluk kayangan**

| No. Foto | Nama Candi                       | Manusia                                  | Dewa/makhluk kayangan                 | Dewi/makhluk kayangan                            | Perbandingan               |
|----------|----------------------------------|--|---------------------------------------|--|----------------------------|
| 22       | Tegawangi<br>Sukuh               | Sadewa:<br>43,18 cm<br>52,77 cm          |                                       | Durgā:<br>47,65 cm<br>49,25 cm                   | 91:100<br>93:100           |
| 23       | Panataran<br>Surawana<br>Kedaton | Arjuna:<br>66,66 cm<br>70 cm<br>40 cm    | Śiwa:<br>70 cm<br>66,66 cm<br>37,5 cm |  | 95:100<br>100:95<br>100:94 |
| 34       | ?<br>Surawana<br>Kedaton         | Arjuna:<br>22 cm<br>47,95 cm<br>23,68 cm |                                       | <i>Apsarā</i> :<br>17 cm<br>34,25 cm<br>21,93 cm | 100:77<br>100:67<br>100:93 |
| 38       | Panataran                        | Istri Rāhwaṇa:<br>18 cm                  | <i>Rakṣasa</i> : Rāhwaṇa<br>23 cm     |  | 78:100                     |
| 39       | Panataran                        | Istri Rāhwaṇa:<br>33 cm                  | <i>Rakṣasa</i> : Rāhwaṇa<br>45 cm     |  | 73:100                     |
| 40       | Śiwa,<br>Prambanan               | Istri Rāhwaṇa:<br>39 cm                  | <i>Rakṣasa</i> : Rāhwaṇa<br>46 cm     |  | 85:100                     |
| 70       | Borobudur                        |  | <i>Widhyādara</i> :<br>51 cm          | <i>Apsarā</i> :<br>51 cm                         | 100:100                    |

Menurut ikonografi India ukurannya lebih besar dari manusia (laki-laki), yaitu 96 *āṅgula* dan Durgā sebagai raksasi adalah 104 *āṅgula* atau 92:100, perbandingan laki-laki dengan dewi adalah 96 *āṅgula* berbanding 120 *āṅgula* atau 80:100. Sementara ukuran dan perbandingan Sadewa dan Durgā dalam kisah *Sudamala* berbanding 91--93 berbanding 100. Ini berarti mengikuti aturan ikonografi India maka ukuran yang dipakai dalam adegan ini lebih kepada Durgā sebagai raksasi daripada Durgā sebagai dewi utama. Karena apabila Durgā dalam adegan ini dianggap sebagai dewi utama maka perbandingannya antara Sadewa dan Durgā adalah 80:100. Seperti dikemukakan oleh Hariani Santiko dalam disertasinya (1987:374), Durgā sebagai raksasi ditemukan pada teks-teks sastra yang lebih muda

seperti *Tanġtu Panggelaran*, *Korawāśrama*, dan *Kidung Sudamala*. Hanya perlu dikemukakan bahwa selain teks-teks tersebut lebih muda, teks-teks tersebut dibuat di luar lingkungan istana, sehingga dapat disebutkan apabila teks-teks sastra yang berasal dari keraton lebih menganggap Durgā sebagai dewi utama yaitu sebagai Durgā Mahiśāśuramardinī, maka dalam teks-teks sastra dari luar keraton lebih menempatkan Durgā sebagai raksasi dan pengiringnya terdiri dari raksasa, jin, dan setan-setan penghuni kuburan-kuburan. Jadi dapat disebutkan bahwa adanya perbedaan pencitraan tokoh Durgā tidak hanya karena ditulis dari masa yang berbeda, tetapi juga karena ditulis di dua tradisi yang berbeda yaitu keraton dan luar keraton.

Tidak semua perbandingan tokoh utama dan dewa atau makhluk-makhluk kayangan sesuai dengan kaidah ikonografi India. Seperti yang dipahatkan dalam cerita *Parthayajña* yang menggambarkan Śiwa yang menyamar sebagai pemburu dan Arjuna, dari tiga candi hanya adegan yang dipahatkan di Panataran saja yang menggambarkan Arjuna lebih kecil Śiwa, yaitu 95:100. Meskipun tidak mengikuti kaidah ikonometri India di mana perbandingan antara Arjuna dan Śiwa adalah 96:124 atau 77:100, akan tetapi setidaknya telah mengikuti ketentuan ikonografi India yang menggambarkan ukuran dewa lebih besar dari manusia. Kedua candi lainnya, Candi Surawana dan Candi Kedaton yang menggambarkan ukuran Arjuna lebih besar daripada Śiwa, dengan perbandingan 100 berbanding 94--95. Adanya perbedaan penggambaran mungkin disebabkan perbedaan konsep si pemahat candi, apabila pemahat Candi Panataran mengikuti kaidah ikonografi India yang menggambarkan dewa lebih besar dari manusia, maka si pemahat Candi Surawana dan Candi Kedaton mungkin Arjuna digambarkan lebih besar dari Śiwa karena Arjuna merupakan tokoh utama atau mungkin juga karena Śiwa yang menyamar sebagai pemburu sehingga ia dianggap sebagai manusia.

Hal serupa digambarkan dalam adegan Arjuna yang sedang bertapa diganggu oleh *apsarā*, baik pada relief yang menjadi koleksi Museum Nasional, Candi Surawana, dan Candi Kedaton, ukuran Arjuna lebih besar daripada *apsarā*. Padahal, bila mengikuti aturan ikonometri India, ukuran laki-laki seperti telah disebutkan adalah 96 *aᅅgula* dan ukuran bidadari adalah *uttama nawatāla* (100 *aᅅgula*), atau

96:100. Apabila mengikuti aturan ikonometri India seharusnya *apsarā* ukurannya lebih besar dari Arjuna dan bukan sebaliknya. Seperti halnya adegan Arjuna dan Śiwa, mungkin si pemahat menganggap Arjuna adalah tokoh utama sehingga ia menggambarkan Arjuna lebih besar dari *apsarā*.

Penggambaran Arjuna ini berbeda dengan penggambaran Rāhwaṇa, terutama yang digambarkan pada relief Candi Panataran. Mungkin si pemahat menganggap Rāhwaṇa adalah seorang raksasa sehingga dilukiskan lebih besar dari istri dan pelayannya yang manusia. Penggambaran ini sesuai dengan ikonografi India.

**Tabel 8. Ukuran dan perbandingan laki-laki dan perempuan**

| No. Foto | Nama Candi                              | Perempuan                                    | Laki-laki  | Perbandingan                |
|----------|---|--|--|-----------------------------|
| 20       | Śiwa, Prambanan                         | 54,5 cm                                      | 55 cm  | 98:100                      |
| 21       | Panataran                               | 53,58 cm                                     | 59,89 cm   | 89:100                      |
| 24       | Borobudur                               | 21 cm  | 21 cm  | 100:100                     |
| 25       | Śiwa, Prambanan                         | 38 cm<br>35,5 cm                             | 40 cm<br>38 cm   | 95:100<br>93:100            |
| 26       | Śiwa, Prambanan                         | 37 cm  | 37 cm  | 100:100                     |
| 27       | Borobudur                               | 32--34 cm                                    | 36 cm  | 89--94:100                  |
| 28       | Śiwa, Prambanan                         | 49 cm  | 56 cm  | 86:100                      |
| 32       | Śiwa, Prambanan                         | 27,5 cm                                      | 33 cm<br>31 cm   | 83:100<br>89:100            |
| 33       | Jago                                    | 30,5 cm (Kuntī)<br>30,5 cm (Drupaḍī)         | 36,8 cm (Yudh, Arj)<br>38,9 cm (Bhīma)<br>30,5 cm (Nak, Sad) | 83:100<br>78:100<br>100:100 |
| 35       | Śiwa, Prambanan                         | 30 cm  | 30 cm  | 100:100                     |
| 37       | Śiwa, Prambanan                         | 39 cm  | 46 cm  | 85:100                      |
| 42       | Borobudur                               | 54 cm  | 55 cm  | 98:100                      |
| 43       | Borobudur                               | 50 cm  | 51 cm  | 98:100                      |
| 48       | Wiṣṇu, Prambanan                        | 39 cm  | 39 cm  | 100:100                     |
| 49       | Borobudur, foto yang sama dengan no. 42 | 54 cm  | 55 cm  | 98:100                      |
| 60       | Borobudur                               | 31 cm  | 33,5 cm  | 93:100                      |
| 66       | Borobudur                               | 54 cm  | 58 cm  | 93:100                      |
| 71       | Borobudur                               | 53 cm  | 54 cm  | 98:100                      |
| 73       | Borobudur                               | 50 cm  | 52 cm  | 96:100                      |
| 74       | Borobudur                               | 31,52 cm                                     | 31,52 cm   | 100:100                     |
| 76       | Jago                                    | 25 cm ( <i>kili</i> )<br>16,28 cm (Mahāyanī) | 32,15 cm (Arjuna)<br>16,28 cm (Arjuna)                       | 78:100<br>100:100           |
| 77       | Borobudur                               | 44,48 cm                                     | 44 cm  | 100:98                      |
| 82       | Borobudur                               | 30 cm  | 31 cm  | 97:100                      |
| 83       | Borobudur                               | 29,48 cm                                     | 32,16 cm   | 92:100                      |

**Singkatan:** Yudh=Yudhistira, Arj=Arjuna, Nak=Nakula, Sad=sadewa

Tokoh laki-laki dan perempuan di Candi Borobudur dan Candi Prambanan relatif sama, yaitu berkisar antara 100 berbanding 92--98, sementara perbandingan tokoh laki-laki dan perempuan yang dipahatkan di candi-candi di Jawa Timur kisarannya antara 100 berbanding 83--89. Dengan demikian tokoh laki-laki dan perempuan pada candi-candi di Jawa Tengah yang lebih tua dari candi-candi Jawa Timur lebih mendekati pada ketentuan *tālamana* India dibanding dengan candi-candi Jawa Timur. Meskipun demikian ada beberapa kekecualian seperti adegan yang terdapat pada relief Borobudur, ukuran penari dan penonton 100 berbanding 98 (Foto 78, hal. 272).

**Tabel 9. Ukuran dan perbandingan tokoh utama dan pelayan/pengiring**

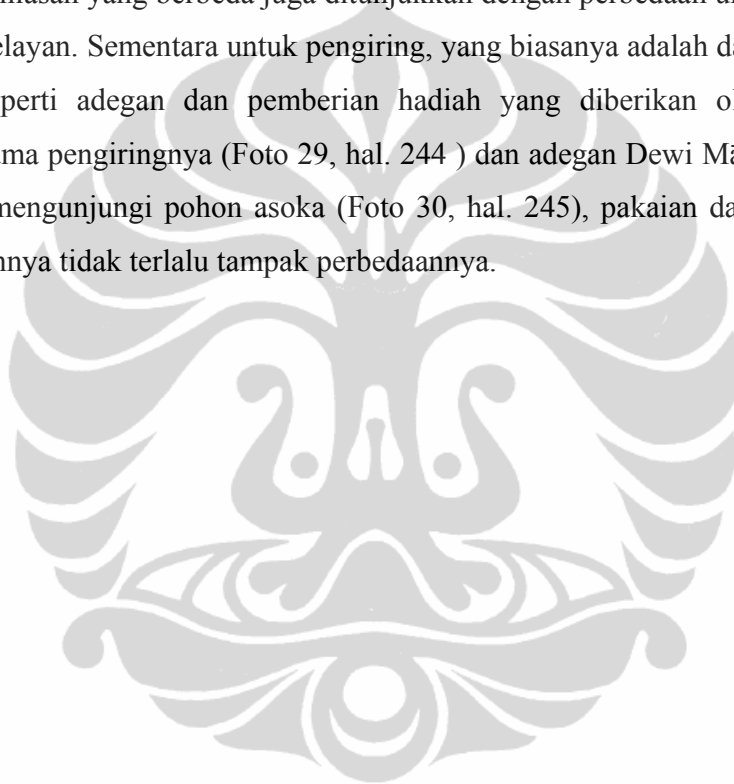
| No. Foto | Nama Candi          | Perempuan        | Laki-laki            | Pengiring | Pelayan/<br>Panakawan | Perbandingan   |
|----------|---------------------|------------------|----------------------|-----------|-----------------------|--|
| 25       | Śiwa,<br>Prambanan  | 38 cm<br>35,5 cm | 40 cm<br>38 cm       |           | 29 cm                 | 100:76, 100:82 (prp:plyn);<br>100:73, 100:76 (lk:plyn) |
| 26       | Śiwa,<br>Prambanan  | 37 cm            | 37 cm                |           | 31--32 cm             | 100:84--86   |
| 29       | Borobudur           |                  | 65 cm                | 65 cm     |                       | 100:100  |
| 30       | Borobudur           | 54 cm            |                      | 54 cm     |                       | 100:100  |
| 31       | Borobudur           | 38 cm            |                      | 42 cm     | 27,5 cm               | 90:100 (peng); 100:72<br>(plyn)                        |
| 35       | Prambanan           | 30 cm            |                      | 28 cm     |                       | 100:93   |
| 55       | Wiṣṇu,<br>Prambanan | 32 cm            |                      |           | 24 cm                 | 100:75:  |
| 70       | Panataran           | 33 cm            |                      |           | 22 cm<br>25 cm        | 100:67<br>100:76                                       |
| 73       | Borobudur           | 50 cm            | 51 cm                | 50 cm     |                       | 100:100; 100:98  |
| 76       | Jago                | 16,28 cm         | 32,15 cm<br>16,28 cm |           | 15,19 cm<br>11,9 cm   | 100:47<br>100:73                                       |

**Singkatan:** prp=perempuan, lk=laki-laki, plyn=pelayan, peng=pengiring

Dalam penelitian ini dibedakan antara pelayan dan pengiring. Pelayan adalah orang yang melayani tuannya dan pengiring yaitu orang yang digambarkan mengiringkan tokoh, baik raja, ratu, putra atau putri raja. Pengiring ini lebih cenderung sebagai teman, terutama perempuan. Menurut aturan masyarakat Jawa Kuna, seorang perempuan tidak boleh berjalan sendiri, harus selalu ada pelayan atau pengiring yang menemaninya. Pada candi-candi di Jawa Tengah terutama Candi Borobudur, perbedaan antara pelayan dan pengiring terlihat dengan jelas. Sementara di candi-candi Jawa Timur yang telah menggambarkan tokoh *panakawan* yang

tugasnya adalah mengiringi sekaligus melayani tuannya ke mana pun pergi, tidak membedakan apakah ia itu pengiring atau pelayan.

Perbedaan ukuran antara kaum bangsawan termasuk raja dengan pelayan di candi-candi Jawa Tengah maupun Jawa Timur antara 100 berbanding 67--82, dan yang paling banyak adalah 100 berbanding 72--76. Dengan demikian bahwa gambaran untuk perbedaan status antara majikan dan pelayan digambarkan selain busana dan perhiasan yang berbeda juga ditunjukkan dengan perbedaan ukuran antara majikan dan pelayan. Sementara untuk pengiring, yang biasanya adalah dari kalangan yang sama seperti adegan dan pemberian hadiah yang diberikan oleh seorang pangeran bersama pengiringnya (Foto 29, hal. 244 ) dan adegan Dewi Māyā bersama pengiringnya mengunjungi pohon asoka (Foto 30, hal. 245), pakaian dan perhiasan maupun ukurannya tidak terlalu tampak perbedaannya.





## BAB 6

### KEDUDUKAN DAN PERANAN PEREMPUAN

#### MASA JAWA KUNA

Berdasarkan hasil penelitian, kedudukan dan peranan perempuan di dalam masyarakat Jawa Kuna dapat dibagi atas tiga kriteria, yaitu kedudukan dan peranan perempuan yang setara dengan laki-laki, kedudukan dan peranan perempuan yang tidak setara dengan laki-laki, serta kedudukan dan peranan khusus sebagai perempuan.

Maksud dari kedudukan dan peranan perempuan yang setara dengan laki-laki ialah kaum perempuan mempunyai kedudukan dan peranan yang sama dengan laki-laki. Di dalam masyarakat Jawa Kuna kesetaraan antara laki-laki dan perempuan mencakup bidang politik, sosial, ekonomi, hukum, agama, dan seni. Adapun yang dimaksud dengan kedudukan dan peranan perempuan tidak setara dengan laki-laki, tidak hanya berarti bahwa kedudukan dan peranan perempuan selalu lebih rendah atau berada di bawah laki-laki, karena ketidaksetaraan bisa saja berarti kedudukan dan peranan perempuan lebih tinggi dari laki-laki. Ketidaksetaraan dalam masyarakat Jawa Kuna dapat dilihat dalam bidang politik, sosial, hukum, agama, dan seni.

Sementara yang dimaksud dengan perempuan mempunyai kedudukan dan peranan khusus adalah perempuan yang mempunyai kedudukan dan peranan sebagai ibu dan sebagai nenek. Sebagai seorang ibu yang melahirkan, perempuan mempunyai kedudukan dan peranan yang penting dalam membesarkan, membimbing, dan menjadi penasihat putra-putrinya. Di samping itu, di kalangan bangsawan seorang ibu dalam masyarakat Jawa Kuna dapat mewariskan takhta atau kedudukan tinggi lainnya kepada putra-putrinya. Terakhir adalah sebagai seorang nenek, perempuan dapat mempunyai kedudukan dan peranan menjadi pembimbing atau penasihat anak atau cucunya. Dapat dilihat dari data tekstual, terutama di kalangan bangsawan, bahwa seorang nenek masih mempunyai tanah *lungguh* dan masih berhak untuk membebaskan tanah yang

berada di wilayahnya menjadi *sīma*. Artinya ia masih mempunyai kekuasaan penuh di wilayahnya.

## **6.1 Kedudukan dan Peranan Perempuan Setara dengan Laki-laki**

### **6.1.1 Dalam Bidang Politik**

#### **6.1.1.1 Ratu**

Sebagaimana terlihat pada daftar raja dan ratu pada masa Jawa Kuna, orang yang pernah menduduki jabatan tersebut berjumlah 52 orang, dengan rincian 49 raja dan 3 ratu (lihat Tabel 2, hal. 92--93). Penguasa perempuan yang diasumsikan pernah menduduki takhta pada masa kerajaan Matarām Kuna adalah Śrī Īsānattungawijaya.<sup>120</sup> Ia adalah tokoh perempuan pertama yang menjadi ratu. Keberadaan tokoh ini hanya diketahui dari dua prasasti, yaitu prasasti Silet (1019 M.) dan prasasti Pucanan (1041 M.) yang berasal dari masa pemerintahan Airlangga. Dalam kedua prasasti itu, ia disebutkan sebagai putri dari Pu Siṅḍok. Ia sendiri tidak pernah mengeluarkan prasasti. Selanjutnya dalam prasasti Pucanan yang berbahasa Sanskerta, Īsānattungawijaya disebutkan sebagai istri dari Śrī Lokapāla dan mempunyai anak laki-laki bernama Śrī Makutawangawarddhana. Makutawangawarddhana mempunyai dua orang anak, yang sulung laki-laki bernama Dharmawangsa Tguh dan adiknya perempuan bernama Mahendradatta Gunapriyadharmapatnī. Dharmawangsa Tguh yang menggantikan ayahnya menjadi raja, sedang adiknya menikah dengan Udayana, raja dari Bali. Airlangga adalah putra sulung dari Mahendradatta dengan Udayana.

Setelah itu tidak pernah dijumpai lagi data tekstual yang menyebutkan adanya perempuan yang menjadi ratu sampai pada masa Majapahit. Pada masa ini ada dua orang perempuan yang menjadi ratu di kerajaan Majapahit. Mereka adalah Tribhuanottunggadewī Jayawiṣṇuwarddhanī dan Dewi Suhitā.

<sup>120</sup>Berita tertua mengenai perempuan yang mencapai kedudukan tertinggi dalam hierarki kerajaan diperoleh dari berita Cina, yaitu dari tambo dinasti T'ang (618--906 M.). Berita yang dituliskan sebenarnya mengenai seorang ratu yang dinobatkan sebelum kerajaan Matarām Kuna berdiri. Dalam tambo disebutkan bahwa pada tahun 674 M. rakyat kerajaan Ho-ling (Jawa) menobatkan seorang perempuan bernama Hsi-mo (Sima) menjadi ratu (Groeneveldt 1960:14). Akan tetapi karena ia memerintah sebelum masa Matarām Kuna maka ia tidak dimasukkan ke dalam daftar ratu yang memerintah pada masa Jawa Kuna.

Tribhuwanottunggadewī Jayawiṣṇuwarddhanī adalah anak Kṛtarājasa dari Gayatrī, putri bungsu Kṛtanagara yang dikenal dengan sebutan Bhaṭāra Kṛtarājasapatnī. Sebelum menjadi ratu, ia berkuasa di daerah Kahuripan, oleh karena itu ia dikenal pula dengan nama Bhre Kahuripan. Tribhuwanottunggadewī diangkat menjadi ratu Majapahit pada tahun 1328 M. menggantikan kakaknya, Jayanagara, yang meninggal tanpa mempunyai keturunan. Pada awal pemerintahannya, seperti yang dituliskan dalam prasasti Gēñj II (1329 M), Tribhūwanottunggadewī masih di bawah bimbingan atau pengawasan (*makalamanggalya*) ibunya. Tribhūwanottunggadewī menikah dengan Bhre Tumapël yang bergelar Kṛtawarddhana. Pada masa pemerintahannya, seperti yang dituliskan dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama*, dengan bantuan Gajah Mada ia berhasil memadamkan pemberontakan di Sadëng dan Keta pada tahun 1331 M. Tribhuwanottunggadewī memerintah selama 22 tahun, kemudian pada tahun 1350 M. ia menyerahkan tampuk pemerintahan kepada putranya, Hayam Wuruk yang bergelar Dyah Hayam Wuruk Śrī Rājasanagara.

Seperti ibunya, Hayam Wuruk ketika menggantikannya menjadi raja Majapahit masih memerlukan bimbingan. Oleh sebab itu setelah turun takhta, Tribhūwanottunggadewī menjadi pembimbing putranya, seperti yang tercantum dalam prasasti Caṅgu (1358 M.). Selain ibunya, dari prasasti Prapañcasarapurā (t.t.) diketahui bahwa Hayam Wuruk pun dibimbing neneknya yang bergelar Bhaṭāra Kṛtarājasapatnī.

Di samping sebagai ratu, kedudukan dan peranan lain Tribhuwanottunggadewī adalah sebagai salah satu anggota Dewan Pertimbangan Agung Kerajaan Majapahit. Dalam prasasti Gajah Mada disebut *bhāṭāra sāstraprabhu* terdiri dari tujuh orang, sedangkan dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama*, anggota *pahēm narendra* terdiri dari sembilan orang, yaitu raja, ayah dan paman raja, ibu dan bibi raja, kedua adik raja dan suami mereka masing-masing. Menurut Krom mungkin perbedaan ini terjadi karena pada waktu prasasti Gajah Mada dikeluarkan pada tahun 1273 M. kakawin *Nāgarakṛtāgama* belum ditulis, dan kedua adik perempuan Hayam Wuruk belum menikah (Krom 1910:161. cat.1).

Setelah Tribhuwanottunggadewī, ratu lainnya yang pernah memerintah Majapahit adalah Dewi Suhitā. Berita mengenai Dewi Suhitā yang dikenal dengan

sebutan *prabhū strī* (= raja perempuan) hanya didapatkan dari teks *Pararaton*. Ia adalah anak kedua dari Wikramawarddhana. Seperti disebutkan dalam *Pararaton*, Wikramawarddhana mempunyai tiga orang putra, yaitu Bhra Hyang Wēkas ing Sukha atau Bhre Tumapël, Dewi Suhitā, dan Dyah Kṛtawijaya Wijayaparakramawarddhana. Sebagai putra kedua sebenarnya ia tidak berhak atas takhta, akan tetapi karena kakaknya, Bhra Hyang Wēkas ing Sukha atau Bhre Tumapël meninggal ketika masih kecil, maka ia dinobatkan menjadi ratu Majapahit pada tahun 1429 M. Ia memerintah sampai tahun 1447 M., dan selama masa pemerintahannya yang cukup lama ia tidak pernah mengeluarkan prasasti. Dewi Suhitā menikah dengan Bhre Kahuripan Aji Ratnapangkaja alias Bhra Hyang Parameśwara. Dari perkawinannya ini, Suhitā tidak dikaruniai keturunan sehingga yang menggantikannya di atas takhta adalah adik bungsunya, Dyah Kṛtawijaya Wijayaparakramawarddhana.

#### 6.1.1.2 Putri Mahkota

Data prasasti hanya menyebutkan 16 orang yang pernah menjabat sebagai putra/putri mahkota pada masa Jawa Kuna. Jabatan ini bisa dijabat oleh putra/putri raja atau keluarga dekat raja. Di antara ke-16 orang tersebut, lima orang di antaranya adalah perempuan (lihat Tabel 3, hal. 98). Putri raja pertama yang diperkirakan mempunyai kedudukan sebagai putri mahkota adalah Uttejana dari kerajaan Kañjuruhan, meskipun dari masa Matarām Kuna tetapi sebenarnya ia berasal dari dinasti yang berbeda dari raja-raja yang pernah memerintah pada masa Matarām Kuna. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kerajaan Kañjuruhan kemudian menjadi di bawah kekuasaan kerajaan Matarām dan penguasanya bergelar Rakai Kanuruhan.

Prāmodawarddhanī adalah perempuan berikutnya yang dianggap pernah menjabat sebagai putri mahkota. Satu-satunya data yang menuliskan tentang Prāmodawarddhanī adalah prasasti Kayumwuñan (824 M.) yang berbahasa Sanskerta. Dalam prasasti itu disebutkan ia bersama-sama dengan ayahnya, Samaratungga, mendirikan bangunan suci agama Buddha yang disebut Śrīmad Wenuwana. Adapun tanah yang dijadikan *sīma* untuk keperluan bangunan suci

tersebut yang dituliskan dalam prasasti yang berbahasa Jawa Kuna adalah tanah sawah di Kayumwungan yang berada di bawah kekuasaan Rakai Patapān Pu Palar. Oleh para sarjana ia diperkirakan menikah dengan Rakai Pikatan yang menganut agama Hindu. Setelah menikah, Prāmodhawarddhanī menyerahkan kekuasaan kepada suaminya. Hal ini tampak dari prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Rakai Pikatan sebagai raja Matarām, dan bukan oleh Prāmodhawarddhanī.

Putri mahkota lainnya adalah Śrī Īśānatunggawijaya. Sebelum ia menjadi ratu, ia menjabat sebagai putri mahkota. Setelah Īśānatunggawijaya, putri mahkota pada masa Matarām Kuna yang tercatat dalam prasasti adalah putri Airlangga yang bergelar Rakryān Mahāmantrī i Hino Śrī Sanggrāmawijaya Dharmma-prāsadottunggadewī. Masih ada satu putri mahkota yang tidak pernah disebut namanya dalam prasasti, yaitu putri Dharmmawangśa Tguh yang menikah dengan Airlangga. Ia sebenarnya yang berhak menduduki takhta Matarām Kuna. Ia tidak menjadi ratu, karena diperkirakan meninggal ketika terjadi *pralaya*. Itulah salah satu sebab mengapa Airlangga hanya bergelar sebagai *rakryān mahāmantrī i halu*, meskipun setelah dinobatkan menjadi raja, karena yang menyandang *rakryān mahāmantrī i hino* adalah putri Dharmmawangśa Tguh. Setelah putri mahkota meninggal, Airlangga diasumsikan menikah kembali dan putri sulungnya yang bernama Sanggrāmawijaya kemudian dikukuhkan menjadi *rakryān mahāmantrī i hino* atau putri mahkota. Sanggrāmawijaya merupakan satu-satunya perempuan yang menjabat sebagai *rakryān mahāmantrī i hino* yang dituliskan dalam prasasti.

Sranggrāmawijaya menjadi *rakryān mapatih i hino* selama 16 tahun, sejak tahun 1021 M. sampai 1037 M. Pada tahun 1037 M., ia mengundurkan diri dan menyerahkan kedudukannya sebagai *rakryān mapatih i hino* kepada Samarawijaya. Samarawijaya yang bergelar Śrī Samarawijaya Dhāmasuparṇṇa-wāhana Tguh Uttunggadewa diduga anak Dharmmawangśa Tguh, karena sama-sama memakai unsur Tguh. Samarawijaya adalah adik dari putri mahkota yang selamat dari peristiwa *pralaya*. Kerika *pralaya* terjadi ia masih kecil, kemudian setelah dewasa ia menuntut haknya menjadi raja (Boechari 1990:127, 131; Sumadio *et al.* 2008:212).

Dalam upaya menghindari perang saudara Airlangga membagi kerajaan menjadi dua yaitu kerajaan Pangjalu dan Janggala seperti yang disebutkan dalam prasasti Wurare dari tahun 1211 Śaka (1289 M.), kakawin *Nāgarakṛtāgama*, dan teks *Calon Arang*. Kerajaan Pangjalu diperintah oleh keturunan Samarawijaya dan Janggala diperintah oleh putra Airlangga. Akan tetapi pada kenyataannya, perang saudara itu tetap terjadi seperti yang dinyatakan dalam prasasti Garaman (1052 M.). Dalam prasasti disebutkan bahwa Mapañji Garasakan<sup>121</sup> menyerang kakaknya Haji Pañjalu<sup>122</sup> (*mapalaha lan kaka nirā hāji pā[ṅ]jalu*).

Mengenai turunnya Sanggrāmawijaya dari jabatan putri mahkota, Boechari menghubungkannya dengan cerita Kili Suci. Ia dikenal dengan nama Rara Sucian atau Rara Kapucangan yang disebut dalam *Sērat Kanda*, *Babad Tanah Jawi*, dan beberapa cerita Pañji. Kili suci adalah anak perempuan tertua dari raja Koripan yang memilih bernama Resi Gentayu yang diidentifikasi dengan Airlangga. Selanjutnya ia berpendapat bahwa Sanggrāmawijaya di sekitar tahun 1037 M. melepaskan haknya sebagai putri mahkota dan hidup sebagai biksuni (Boechari 1985; 1990:129). Selain Sanggrāmawijaya, masih ada anak Airlangga yang menjadi petapa. Keterangan itu didapatkan dari prasasti Gandhakuṭi (1042 M.) yang menyebutkan Aji Pāduka Mpungku Sang Pinakacatraning Bhūwana yang diidentifikasi dengan Airlangga meresmikan bangunan suci Gandhakuṭi di daerah Kambang Śrī untuk anaknya. Boechari yang pada awalnya menduga bahwa anak Airlangga yang disebutkan dalam prasasti Gandhakuṭi adalah perempuan (dalam Sumadio *et al.* 2008:283), kemudian mengubah pendapatnya (1990:129) dengan mengatakan bahwa anak tersebut adalah anak laki-laki karena di antara hak-hak istimewanya diperbolehkan memperistri *ḍayang* dan mempunyai hamba *ḍayang*, serta boleh bertemu dengan *strī larangan*.

Adanya pergantian putra atau putri mahkota tidak hanya terjadi pada Sanggrāmawijaya. Berdasarkan data tekstual dapat diketahui bahwa dari 16 orang yang pernah menjabat sebagai putra atau putri mahkota, hanya 8 orang saja yang berhasil naik takhta. Turunnya mereka dari jabatannya karena bermacam-macam alasan.

<sup>121</sup>Sampai sejauh ini belum ditemukan data tekstual yang menyebutkan Mapañji Garasakan sebagai putra mahkota.

<sup>122</sup>Menurut Boechari (1990:30) Haji Pañjalu adalah anak Samarawijaya.

Putra mahkota pada masa pemerintahan Rakai Kayuwangi, yaitu Rakai Hino Pu Aku tidak pernah menjadi raja. Prasasti Wanua Tñah III (908 M.) menuliskan pengganti Rakai Kayuwangi adalah Dyah Tagwas. Mungkin setelah Rakai Kayuwangi meninggal terjadi perebutan kekuasaan, oleh karena itu dapat dimengerti mengapa raja-raja setelah Rakai Kayuwangi memerintah dalam waktu singkat. Dyah Tagwas hanya memerintah sekitar delapan bulan, pengganti-nya Rakai Panumwangan Dyah Dewendra yang memerintah sekitar satu tahun empat bulan, lalu Rakai Gurunwangi Dyah Bhadra hanya bertakhta 28 hari (Kusen 1994:89--90).

Dyah Sahasra yang pernah menjabat sebagai *rakryān mapatih i hino* pada masa Pu Siṅdok kemudian turun dari jabatannya menjadi *rakryān mapatih i halu*. Mungkin jabatan sebagai putra mahkota disandangnya ketika Pu Siṅdok masih belum mempunyai anak dari permaisuri. Sebagaimana diketahui dari prasasti Pucanan, yang menggantikan Pu Siṅdok adalah putrinya, Śrī Īśānatunggawijaya. Jadi mungkin setelah Pu Siṅdok mempunyai anak dari permaisuri, Dyah Sahasra diturunkan jabatannya dari *rakryān mapatih i hino* menjadi *rakryān mapatih i halu*, dan Īśānatunggawijaya menggantikan kedudukannya sebagai *rakryān mapatih i hino* (Sumadio *et al.* 2008:243).

Perempuan lainnya yang pernah menjadi putri mahkota adalah Kusumawarddhanī alias Rājasawarddhanī. Dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama* ia disebut sebagai *rajakumarī* yang berkedudukan di Kabalan. Walaupun ia adalah putri bungsu anak Hayam Wuruk seperti yang disebutkan dalam prasasti Kañcana/Buñur B (1367 M.), tetapi karena lahir dari permaisuri,<sup>123</sup> maka ia yang

<sup>123</sup>Para sarjana terdahulu menganggap permaisuri Hayam Wuruk bernama Pāduka Sorī seperti disebutkan dalam *Pararaton* (Brandes 1886:29). Padahal apabila mengacu pada kamus Zoetmulder (2004:1116), kata *sorī* sama dengan *iśwarī* yang berarti permaisuri (dari perkembangan fonetis terdapat perubahan bunyi *wa* menjadi *o*, contoh lainnya adalah *swarga* menjadi *sorga*, *iśwara* menjadi *isora*, *wadwan* menjadi *wadon*, *wwang* menjadi *wong*, dan lain-lain). Jadi dapat dimengerti apabila di dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama* tidak pernah menyebut namanya hanya ditulis bahwa *śrī parameśwarī* yang kecantikannya tanpa cacat ini adalah putri Wijayarājasa, tanpa menyebut nama ibunya. Ia adalah anak Wijayarājasa dari istri lain, bukan dari Rājadewī Mahārājasa, bibinya Hayam Wuruk. (Wibowo (1978:24, Robson 1995:100). Penyebutannya selalu di bagian akhir dari urutan penyebutan semua anggota kerajaan dan ia disebutkan sebagai istri yang paling disayang dari para istri. Penulis sependapat dengan Wibowo, karena kalau Pāduka Sorī itu anak dari selir maka kedudukannya tidak sekuat apabila ia adalah anak Rājadewī Mahārājasa. Oleh karena itu dapat dimengerti mengapa prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Hayam Wuruk yang selalu menyebutkan seluruh anggota kerajaan berikut istri/suami mereka, akan tetapi tidak ada satu pun yang menyebut nama permaisuri Hayam Wuruk. Selanjutnya yang perlu menjadi catatan, Wibowo menerjemahkan

diangkat sebagai putri mahkota. Setelah Kusumawarddhanī menikah dengan Wikramawarddhana (Bhra Hyang Wiśeṣa), yang memegang tampuk kerajaan adalah suaminya yang masih saudara sepupunya. Seperti yang dituliskan kakawin *Nāgarakṛtāgama* pupuh 6:3 dan 7:3--4 dan *Pararaton*, Wikramawarddhana adalah anak dari adik Hayam Wuruk yang bergelar Dyah Nṛttaja Rājasaduhiteśwarī (Bhre Pajang) dan Singhawardhana (Bhre Paguhan).

Putra atau putri mahkota tidak semuanya dapat menduduki takhta karena berbagai alasan. Ada enam putra dan putri mahkota yang tidak menjadi raja atau ratu, yaitu Utttejana, Prāmodhawarddhanī, Dyah Sahasra, Sanggrāmawijaya, Śrī Rājasawarddhanī/Kusumawarddhanī, dan Dyah Sawitrī Mahāmiṣī. Adapun alasan mengapa Prāmodhawarddhanī dan Kusumawarddhanī tidak mau memerintah tidak diketahui dengan pasti, apakah mereka menganggap dirinya tidak mampu sehingga tampuk pemerintahan diberikan kepada suami mereka yang dianggap lebih mampu. Ataukah di bawah tekanan suami mereka sehingga mereka harus menyerahkan tampuk kekuasaan. Sayangnya sejauh ini data tekstual belum bisa menjelaskan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Adapun Dyah Sahasra tidak menjadi raja karena diduga ketika ia diangkat menjadi *rakryān mapatih i hino*, Pu Siṅdok belum mempunyai anak. Setelah Īsanātunggawijaya lahir maka yang diangkat menjadi putri mahkota adalah Īsanātunggawijaya (Sumadio *et al.* 2008:242--3). Kejadian yang hampir sama dengan Dyah Sahasra terjadi pada Sanggrāmawijaya. Setelah sekitar 16 tahun (1021 M.--37 M.) Sanggrāmawijaya menjabat sebagai *rakryān mapatih i hino*, ia digantikan oleh Samarawijaya.

Adapun Dyah Sawitrī Mahāmiṣī yang disebut dalam prasasti Warinin Pitu (1447 M.) dan Prasasti Trowulan III (t.t.) sebagai Bhre Kabalan, dalam *Pararaton* disebutkan bahwa ia adalah putri Bhre Wēngkēr. Dengan gelarnya sebagai Bhre

---

kalimat: *sang śrī parameśwarī swaduhita nērpāti wijayarājasottama mukyāwarṇna* dengan istri yang paling disayang dari para istri yang dikutip dari kakawin *Nāgarakṛtagāgama* pupuh 7:4. Kalimat tersebut tidak lengkap, seharusnya berbunyi: *sang śrī parameśwarī swaduhita nērpāti wijayarājasottama mukyāwarṇna susumnadewy anūpameng hayu tuhu sawawe nareśwara*. Artinya “śrī parameśwari adalah putri raja Wijayarājasa yang utama, paling utama dalam penampilan Susumnadewī, tidak dapat dibandingkan kecantikannya, selaras dengan raja”. Arti *Susumnā* sendiri adalah pembuluh nadi yang terletak di tengah, di antara *ida* dan *pinggala* (Zoetmulder 2004:1162). Jadi meskipun permaisuri mempunyai kedudukan penting bagaikan *susumnā*, akan tetapi tidak ada satu kata pun yang menyebutkan bahwa ia yang paling disayang di antara dari semua istri.



Kabalan maka dapat diketahui bahwa ia adalah putri mahkota, yang berarti pula ia adalah anak sulung dari Bhre Wēngkēr, karena anak bungsu Bhre Wēngkēr seperti yang ditulis dalam prasasti Trowulan III adalah Singhawikramawarddhana. Setelah Bhre Wēngkēr turun takhta, yang menggantikannya bukan Dyah Sawitrī Mahāmiṣī melainkan Singhawikramawarddhana. Dengan adanya fakta tersebut diperkirakan Dyah Sawitrī Mahāmiṣī telah meninggal sebelum ditahbiskan menjadi ratu.

### 6.1.1.3 Penguasa Daerah

Kedudukan lainnya yang dijabat oleh perempuan selain ratu dan putri mahkota adalah sebagai penguasa daerah, disebut dengan gelar *rakai* atau *rakryān* dan *samgat*, pada masa Majapahit dikenal dengan sebutan *bhaṭāra i* disingkat menjadi *bhra i* atau *bhre*. Pada masa Matarām Kuna, ada beberapa prasasti yang menyebutkan perempuan yang bergelar *rakai* di antaranya didapatkan dari prasasti Poh Galuh atau Er Kuwiṅ yang dikeluarkan oleh raja Dakṣa (bagian yang memuat angka tahun hilang) menyebutkan seorang *rakai* Layang yang tidak diketahui namanya karena pada bagian yang memuat namanya sudah rusak sehingga tidak bisa dibaca.

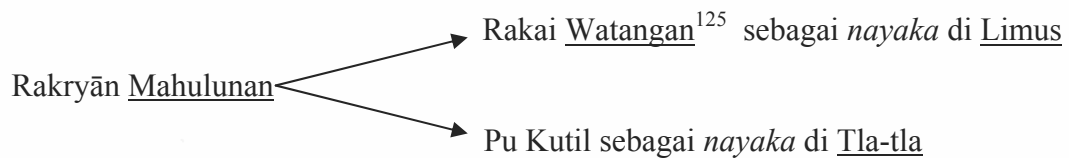
Seperti halnya *rakai* yang dijabat oleh laki-laki, para *rakai* perempuan pun melakukan kegiatan yang sama, di antaranya ialah meresmikan daerah yang di bawah kekuasaannya menjadi *sīma*. Keterangan mengenai hal ini antara lain terdapat dalam prasasti Kinawě (928 M.) yang menyebutkan Rakai Gunungan Dyah Muatan ibu dari Dyah Bingah meresmikan Desa Kinawě menjadi *sīma*. Kegiatan itu dilakukan oleh Dyah Muatan sehubungan dengan kedudukan dia sebagai seorang *rakai*. Di samping sebagai penguasa di wilayah Gunungan, ia masih mempunyai peranan-peranan lain yang harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya sebagai istri dari suaminya, yang kemungkinan besar adalah penguasa juga. Atas dasar isi prasasti dapat diasumsikan bahwa sebelum menikah dengan suaminya yang sekarang, ia sudah menikah dan mempunyai anak yang bernama Dyah Bingah. Itu berarti ia masih mempunyai peranan-peranan tertentu sehubungan dengan peninggalan suaminya terdahulu (kutipan teks pada hal. 146).

Berdasarkan data tekstual diketahui apabila terjadi perkawinan di antara dua orang yang bergelar *rakai*, maka gelar *rakai* yang disandang perempuan pada umumnya tidak selalu mengikuti gelar *rakai* suaminya. Misalnya dalam prasasti Kayu Ara Hiwaṅ (901 M.) disebutkan bahwa istri Rakryan i Watutihang adalah Rakai Patimpuh Pu Ramya dan dalam prasasti Wintaṅ Mas B (919 M.) disebutkan bahwa istri Rakryān Mapatih i Hino Pu Kētuwijaya mempunyai gelar Rakai Maputu.

Kalaupun seorang perempuan menyebut nama gelar yang disandang suaminya, biasanya cukup disebut sebagai istri dari *rakai* (*rakai ..... anakwi*) seperti yang dapat dilihat dalam prasasti Abhayānanda (826 M.) yang menyebutkan istri Rakai Bawang dengan istilah *ra[kai] bawaṅ anakwi* atau dalam prasasti Mantyāsih I (907 M.) yang menyebutkan istri rakryān yang bernama Dyah Wriyan (*rakryān anakwi dyah wriyan*). Dengan kedudukan sebagai istri seorang penguasa, mereka dapat meresmikan suatu daerah menjadi *sīma*, seperti yang ditulis dalam prasasti Abhayānanda yang menyebutkan istri Rakai Bawang meresmikan *sīma* untuk kepentingan bangunan suci di Abhayānanda. Selain itu dalam prasasti Wulig (935 M.) disebutkan bahwa Rakryān Mangibil selir dari Pu Siṅdok meresmikan tiga bendungan di Desa Kahulunan, Desa Wuatan Wulas, dan Desa Wuatan Tamyā. Hanya yang masih dalam peristiwa kedua adalah apakah kegiatan yang dilakukan oleh Rakryān Mangibil itu karena kedudukannya sebagai selir Pu Siṅdok, ataukah dalam kapasitasnya sebagai seorang *rakai*.

Prasasti Pabuharan (t.t.) dan prasasti Baliṅawan (891 M.) menyebutkan adanya istri seorang *rakai* yang mempunyai kedudukan sebagai *nayaka*. Dalam prasasti Pabuharan dituliskan bahwa istri dari Rakai Pamgat menjabat sebagai *nayaka* di Kalaṅḍi. Sementara dalam prasasti Baliṅawan disebutkan bahwa Rakryān Mahulunan mempunyai dua istri yaitu Rakai Watangan dan Pu Kutil. Kedua istrinya itu mempunyai jabatan sebagai *nayaka*.<sup>124</sup> Rakai Watangan selain mempunyai kedudukan sebagai *rakai* (penguasa daerah) di wilayah Watangan, ia juga menjabat sebagai *nayaka* di Desa Limus sedangkan Pu Kutil hanya menjabat sebagai *nayaka* di Tla-tla. Untuk lebih mudah dapat dilihat skemanya berikut ini:

<sup>124</sup>Dalam prasasti *nayaka* biasanya disebutkan bersama-sama dengan *pratyaya*. Karena itu de Casparis membedakan *nayaka* sebagai orang yang mengurus pajak dari harta benda orang yang masih hidup, dan *pratyaya* adalah orang yang mengurus pajak dari harta warisan orang yang sudah meninggal (de Casparis 1956:288 cat. 67).



Berdasarkan kedua prasasti tersebut dapat diketahui bahwa istri seorang *rakai* dapat mempunyai kedudukan lain di luar wilayah kekuasaan suaminya, dan kedudukan tersebut merupakan hasil yang dicapai oleh dirinya sendiri bukan karena kedudukan suaminya.

Penguasa perempuan lainnya adalah Śrī Pāduka Mahādewī yang mengeluarkan prasasti Carama atau Majuri (915 M.). Angka tahunnya menunjukkan ia memerintah semasa dengan Dharmawangsa Tguh. Apabila tokoh ini adalah raja bawahan Dharmawangsa Tguh, mengapa ia bisa mengeluarkan prasasti, padahal sampai saat ini tidak satu pun ditemukan prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja vasal Dharmawangsa Tguh. Ia juga dikatakan berkeraton di Kaḍiri,<sup>126</sup> yang pada masa-masa setelah Airlangga menjadi wilayah penting. Hipotesa yang dapat diambil adalah bahwa Śrī Pāduka Mahādewī merupakan tokoh penting dalam birokrasi pemerintahan kerajaan dan masih ada hubungan keluarga dengan Dharmawangsa Tguh. Sebutan *pāduka* yang dipakai olehnya memperkuat hipotesa tersebut, karena seperti diketahui sebutan *pāduka* sangat umum digunakan oleh para raja daerah pada masa Majapahit sebelum nama mereka. Dengan demikian, meskipun pada masa pemerintah pada masa ini belum terbentuk pemerintahan yang terpusat seperti pada masa Kaḍiri, Singhāsari, dan Majapahit, akan tetapi sudah mengarah ke pemerintahan yang terpusat.

Pada masa Singhasari, penguasa daerah dipegang oleh putra-putri raja atau kerabat dekat raja, seperti yang terungkap dalam prasasti Mūla Maluruṅ (1255

<sup>125</sup> Watangan sebagai nama wilayah (*watak*) di bawah kekuasaan seorang *rakai* didapatkan pula pada prasasti Saliṅsiṅan/Kikil Batu II (880 M.) dan prasasti Roṅkab (901 M.). Keterangan mengenai Desa Limus didapatkan dalam dua prasasti hanya *watak* yang disebutkan tidak sama. Desa Limus dalam prasasti Paṅgumulan A (902 M.) termasuk *watak* Puluwatu, sementara dari prasasti Sugih Manek (915 M.) termasuk *watak* Kanuruhan. Adanya perbedaan tersebut bisa karena ada dua nama Desa Limus yang berada di dua *watak* tersebut. Atau Desa Limus pada masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung masih masuk ke dalam *watak* Puluwatu dan pada masa pemerintahan Dakṣa pindah menjadi di bawah kekuasaan Rakai Kanuruhan. Kalau kemungkinan kedua yang terjadi, maka seharusnya letak *watak* Puluwatu dan Kanuruhan tidak berjauhan atau dengan kata lain kedua *watak* tersebut bertetangga.

<sup>126</sup> Nama lain Kaḍiri adalah Panjalu.

M.). Prasasti ini menyebutkan penguasa kerajaan-kerajaan daerah yang ada di wilayah kerajaan Singhasāri. Menurut Sedyawati (1994:274) apabila raja-raja Kaḍiri memusatkan perhatian kepada pemantapan tata wilayah di dalam negeri dengan memberikan penghargaan besar kepada para pemimpin daerah di tingkat *wiṣaya* dan *thāni*, maka raja-raja Singhasāri memusatkan perhatian kepada perluasan wilayah kekuasaan. Raja Singhasāri membawahi “*sakweh nira prabhu ṅke riṅ nūsa jawa mway i madhura*” (= seluruh raja di sini, di Pulau Jawa, dan di Madura). Sebagai perwujudan dari ekspansinya itu Smi niṅ rāt mengangkat semua anggota kerabatnya di berbagai *nagara* (“*sakwaih nira krēta pratiṣṭa .... riṅ sanagara sanagara*”), dengan rincian sebagai berikut<sup>127</sup>:

**Tabel 10. Nama penguasa daerah di kerajaan Singhasāri**

| No | Nama                        | Penguasa daerah                     | Hubungan dengan Smi ning rāt/<br>Wiṣṇuwarddhana |
|----|-----------------------------|-------------------------------------|---|
| 1  | Śrī Harṣawijaya             | Madhura                             | keponakan                                       |
| 2  | Sang Apaṅji Dimūrtī         | Janggala                            | anak laki-laki                                  |
| 3  | Nararyya Kirana             | Lamajaṅ                             | anak laki-laki                                  |
| 4  | Śrī Kṛtanagara              | Daha berkedudukan di Kaḍiri         | anak laki-laki [putra mahkota]                  |
| 5  | Śrī Jayakatyēṅ & Turuk Balī | Glang-glang berkedudukan di Wurawan | menantu dan anak perempuan                      |
| 6  | Śrī Ratnaja                 | Morono                              | adik sepupu                                     |
| 7  | Śrī Narajaya                | Hriṅ                                | adik sepupu                                     |
| 8  | Śrī Sabhājaya               | Lwa                                 | adik sepupu                                     |

Berdasarkan isi prasasti Mūla Maluruṅ dapat diketahui bahwa di wilayah kerajaan Singhasāri terdapat delapan penguasa daerah, dan empat di antaranya adalah anak Wiṣṇuwarddhana. Di antara keempat anaknya salah satunya adalah perempuan, yaitu Turuk Balī yang menjadi istri Śrī Jayakatyēṅ. Wiṣṇuwarddhana memperlakukan semua anaknya sama, yaitu menjadi penguasa di kerajaan-kerajaan daerah yang berada di wilayah kekuasaan Singhasāri, kecuali Kṛtanagara yang menjadi putra mahkota. Kṛtanagara dijadikan putra mahkota karena ia adalah anak tertua Wiṣṇuwarddhana dari permaisuri<sup>128</sup> sehingga ia yang berhak menjadi pewaris kerajaan Singhasāri. Jadi bukan karena ia anak laki-laki

<sup>127</sup>Daftar ini agak berbeda dengan yang dibuat oleh Sedyawati (1994:274), karena ketika Sedyawati menulis disertasinya, prasasti Mula Maluruṅ belum ditemukan secara lengkap, baru 10 lempeng yang terdiri dari lempeng 1, 2, 3, 5, 7, 8, 10, 11, 12. Pada tahun 2001, ditemukan tiga lempeng lagi, yaitu lempeng 2, 4, 6. Dalam tulisan Sedyawati, nama penguasa Madhura masih belum diketahui, selain itu ada satu daerah yang belum disebutkan yaitu Janggala dengan penguasanya Sang Apaṅji Dimūrtī.

<sup>128</sup>Dalam beberapa prasastinya Kṛtanagara menyebutkan nama ayah dan ibunya.

maka ia dijadikan putra mahkota. Andaikan Turuk Balī adalah putri tertua dari permaisuri, maka ia yang akan dijadikan putri mahkota bukan Kṛtanagara. Dari Tabel tersebut dapat diketahui bahwa wilayah-wilayah penting seperti Daha, Janggala, Lamajang, dan Glang-glang diserahkan kepada putra-putri Wiṣṇuwarddhana. Hal ini dilakukan Wiṣṇuwarddhana untuk menjaga agar tidak ada irihati di antara putra-putrinya sebagai usaha dalam menjaga kestabilan kerajaan.

Keterangan mengenai Turuk Balī sebagai istri Jayakatyēṅ atau Jayakatwang didapatkan juga dari *Pararaton*. Dalam *Pararaton* disebutkan bahwa Jayakatwang inilah yang menjadi penyebab keruntuhan kerajaan Singhasāri. Jayakatwang mempunyai dendam terhadap Kṛtanagara karena leluhurnya mati oleh leluhur Kṛtanagara. Atas hasutan Banyak Wide, maka ia membalas dendam dengan menyerang Kṛtanagara ketika kekuatan pasukan Kṛtanagara sedang dipusatkan di Malayu (Brandes 1886:18--9).

Pada masa Majapahit, seperti halnya pada masa-masa sebelumnya, penguasa-penguasa daerah dipegang oleh keluarga raja terdekat. Berdasarkan kakawin *Nāgarakṛtāgama* dan *Pararaton* diketahui bahwa yang memerintah kerajaan daerah Lasēm yang terletak di bagian Utara kerajaan Majapahit dan berada di sebelah barat negara daerah Matahun, yaitu di daerah Lasem, Jawa Tengah sekarang adalah keluarga dekat raja yang semuanya perempuan.

Ada lima orang Bhre Lasēm yang pernah berkuasa di wilayah Lasēm, yaitu Bhre Lasēm I, adik perempuan raja Hayam Wuruk yang bernama Śrī Rājasadhitendudewī (Pigeaud 1960, I:5), Bhre Lasem II dijabat oleh Nāgarawarddhanī yang dikenal dengan *bhre lasēm sang alēmu* (= Bhre Lasēm yang gemuk). Ia adalah anak Bhre Pajang yang diperistri oleh Bhre Wīrabhūmi, putra Hayam Wuruk dari selir. Bhre Lasēm III ialah Kusumawarddhanī yang dikenal sebagai *bhre lasēm sang ayu* (= Bhre Lasēm yang cantik). Setelah itu yang disebut sebagai Bhre Lasēm adalah putri Bhre Wīrabhūmi, dan Bhre Lasēm terakhir ialah anak Bhre Pandan Salas yang diperistri oleh Bhre Tumapĕl.

Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, ada empat daerah yang diduduki oleh empat orang yang berhak atas takhta. Penguasa daerah itu adalah Bhre Kabalan Kusumawarddhanī (putri mahkota), Bhre Pajang Śrī

Wardhanaduhiteśwarī (adik Hayam Wuruk), Bhre Lasēm Rājasaduhitendudewī (adik Hayam Wuruk), dan Bhre Wīrabhūmi Nāgarawarddhanī (keponakan sekaligus menantu Hayam Wuruk, ia adalah istri Bhre Wīrabhūmi, anak Hayam Wuruk dari selir).

Dominasi perempuan menjadi penguasa daerah juga terjadi pada masa pemerintahan Śrī Bhaṭṭāra Prabhu Dyah Kṛtawijaya Wijaparakramawarddhana. Dari prasasti Warīnin Pitu (1447 M.) diketahui dari 14 kerajaan daerah yang berada di wilayah Majapahit,<sup>129</sup> 9 orang di antaranya perempuan. Lihat Tabel 11 di bawah ini:

**Tabel 11. Nama penguasa daerah dari Prasasti Warīnin Pitu**

| No | Nama                                     | Penguasa daerah | L/P |
|----|--|-----------------|-----|
| 1  | Jayawarddhanī Jayeśwarī                  | Daha            | P   |
| 2  | Dyah Wijayaduhitā Wijayendudewī          | Jagaraga        | P   |
| 3  | Dyah Wijayakumāra Rājaśawarddhana        | Kahuripan       | L   |
| 4  | Dyah Suraghārīnī Manggalawarddhanī       | Tañjungpura     | P   |
| 5  | Dyah Sureśwarī                           | Pajang          | P   |
| 6  | Dyah Sudharminī Rājānandaneśwarī         | Kěmbang Jēnar   | P   |
| 7  | Dyah Sūryyawikrama Girīśawarddhana       | Wěngkěr         | L   |
| 8  | Dyah Sawitrī Mahāmaḥiṣī                  | Kabalan         | P   |
| 9  | Dyah Suraprabhawa Singhawikramawarddhana | Tumapěl         | L   |
| 10 | Dyah Śrīpura Rājaśawarddhanadewī         | Singhapura      | P   |
| 11 | Dyah Samarawijaya Wijayaparakrama        | Matahun         | L   |
| 12 | Dyah Pureśwarī Rājaśawarddhanendudewī    | Wīrabhūmi       | P   |
| 13 | Dyah Wijayakrama Girīndrawardhana        | Kěling          | L   |
| 14 | Dyah Suyādītā Kamalawarnnadewī           | Kalinggapura    | P   |

Isi prasasti tersebut menunjukkan bahwa tiga di antara empat daerah yang dianggap penting dipimpin oleh perempuan, yaitu Bhre Kabalan Dyah Sawitrī Mahāmaḥiṣī (putri mahkota), Bhre Pajang Dyah Sureśwarī, dan Bhre Wīrabhūmi Dyah Pureśwarī Rājaśawarddhanendudewī.

Berdasarkan penjelasan di muka dapat diasumsikan bahwa laki-laki maupun perempuan mendapatkan jabatan sebagai putri mahkota maupun penguasa daerah berdasarkan *ascribed status*, yaitu jabatan yang diperoleh berdasarkan kelahiran. Selain itu, kekuasaan yang berdasarkan *ascribed status* ini

<sup>129</sup>Lasēm tidak disebutkan dalam prasasti ini, mungkin karena prasasti sebagai sumber sejarah belum tentu menulis semua kerajaan daerah pada waktu yang sama. Penyebutan kerajaan daerah ini biasanya bersamaan dengan penguasa daerah itu sendiri yang juga adalah kerabat raja. Jadi banyaknya kerajaan-kerajaan daerah yang disebutkan dalam suatu prasasti tergantung pada banyaknya para kerabat raja yang mempunyai kedudukan sebagai penguasa di daerah tersebut (Djafar 1978:36).

dapat diwariskan kepada keturunannya tanpa membedakan jenis kelaminnya. Anak laki-laki maupun perempuan mendapatkan hak yang sama, asal mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku, seperti untuk menjadi putra atau putri mahkota maka ia harus anak raja dari permaisuri.

#### 6.1.1.4 Pejabat Desa

Di bawah penguasa daerah, terdapat pejabat-pejabat struktural yang menjalankan roda pemerintahan di tingkat pemerintahan desa. Di antara pejabat-pejabat desa, terdapat beberapa jabatan yang dipegang perempuan, seperti *hulair*, *wariga*, *tuha wanua*, *makawanua*, *marhyang*, *tuhālas*, dan *manglintaki*. Bisa saja jabatan-jabatan lainnya pernah dijabat oleh perempuan hanya tidak disebutkan dalam prasasti.

Jenis-jenis jabatan yang disandang oleh perempuan tidak memperlihatkan adanya pembagian pekerjaan karena adanya perbedaan fisik antara laki-laki atau perempuan. Hal ini terlihat antara lain dengan dijabatnya *tuhālas* oleh perempuan. *Tuhālas* adalah pejabat desa yang berurusan dengan kehutanan, yang tentu saja memerlukan fisik yang kuat untuk dapat memegang jabatan tersebut. Demikian pula dengan *hulair* yaitu pejabat yang mengurus air, bukanlah pekerjaan yang mudah. Selain dituntut mempunyai fisik yang kuat, ia pun harus bisa menengahi apabila ada persengketaan karena rebutan air di antara penduduk yang bisa juga sampai pada pertengkaran fisik.

Berdasarkan analogi dengan pemilihan kepala desa di Jawa yang dipilih oleh rakyatnya untuk kurun waktu tertentu,<sup>130</sup> maka mungkin pejabat-pejabat desa pada masa Jawa Kuna juga dipilih oleh warga masyarakat dalam waktu tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan mereka mempunyai jabatan berdasarkan *achieved status*, yaitu jabatan yang diperoleh karena usahanya. Kenyataan ini diperkuat dengan adanya yang sudah pensiun (*rāma marata*) tetapi masih ikut

<sup>130</sup> Sekarang tidak semua desa di Jawa dipimpin oleh kepala desa yang dipilih oleh warga desanya dalam kurun waktu tertentu, ada kepala desa yang diangkat sebagai pegawai negeri. Untuk kepala desa yang dipilih, nama wilayahnya disebut desa dan kepalanya disebut kepala desa, untuk kepala desa yang diangkat oleh pemerintah wilayahnya disebut kelurahan dan kepalanya disebut lurah. Perbedaan lainnya, apabila kepala desa mendapatkan tanah yang disebut *bengkok* sebagai gajinya sedang lurah mendapat gaji setiap bulan.

dalam melaksanakan roda pemerintahan desa karena masih dianggap berwibawa karena kebijakannya maka ia masih dipilih oleh masyarakat untuk menjadi penasihat (Sumadio *et al.* 2008:247--8).

### 6.1.2 Dalam Bidang Sosial

Hubungan kekerabatan ini sangat penting di dalam suatu interaksi sosial di dalam masyarakat. Peranan seseorang dalam keluarga harus disesuaikan dengan kedudukannya sebagai anggota keluarga, yaitu sebagai anak, sebagai ibu/bapak, atau sebagai nenek/kakek, bibi/paman, kakak/adik, saudara sepupu, dan lain-lain. Pada masa Jawa Kuna terdapat istilah-istilah untuk menyebut jenis-jenis kekerabatan. Istilah untuk semua jenis kekerabatan di atas ego adalah *rama/bapa/yayah* (ayah) dan *rena/rai/ina[η]/ibu/bibi* (ibu), *paman* (paman) dan bibi (*bibi*), *kaki* (kakek) dan *kwi* (nenek), *buyut/yuyut/puyut* (buyut), (*h*)*anggas*, *krpĕk*. Kata *buyut/yuyut*, *anggas/hanggas*, *krpĕk*, dipakai tanpa membedakan jenis kelamin.

Istilah kekerabatan di bawah ego adalah anak, keponakan, cucu, dan buyut. Anak yang disebut *putra/putri*, *atmaja*, *wka*, *anak*, kecuali *putra/putri* dalam pemakaiannya tidak membedakan jenis kelamin. Kadang-kadang untuk membedakan jenis kelamin disebut *lanang* (laki-laki) atau *wadwan* (perempuan). Demikian pula *pahulunan/kapwĕnakan* (keponakan), *putu* (cucu), dan *buyut/puyut* (buyut) dapat digunakan untuk laki-laki atau perempuan. Di Bali penyebutan nama ayah-ibu, nenek-kakek dengan nama anak atau cucunya disebut *pungkusan*.

Adapun istilah kekerabatan dari ego ke samping adalah *ari*, *rari*, *antĕn* (untuk laki-laki dan perempuan). Kemudian *misan/amisan* (saudara sepupu derajat pertama) dan *amingtiga* (saudara sepupu derajat ketiga) yang dalam bahasa Jawa sekarang disebut *mindhoan* (artinya saudara sepupu derajat kedua, berasal dari kata *pindho* yang berarti kedua kali). Sementara istilah untuk menyebut saudara suami atau istri adalah *ipe* (ipar).

Ternyata hubungan kekerabatan yang memperlihatkan adanya sebutan untuk menunjuk jenis kelamin tertentu hanya dua tingkat di atas ego, yaitu ayah-ibu atau



paman-bibi dan kakek-nenek, dan satu tingkat di bawah ego yaitu anak (putra-putri). Istilah *putra* dan *putri* berasal dari bahasa Sanskerta, sedangkan kata asli Jawa Kuna seperti *wka* dan *anak* tidak menunjuk jenis kelamin tertentu.

Dalam hubungannya dengan kekerabatan, ada kebiasaan dalam masyarakat Jawa Kuna untuk menyebut orang yang sudah mempunyai anak atau cucu, tidak hanya menyebut namanya sendiri tetapi diikuti nama anak atau cucunya. Formulasinya adalah *si .... rama ni ....* (si ..... ayahnya si .....), *si ..... rai ni .....* (si .... ibunya si .....), *si ..... kaki ni .....* (si ..... kakeknya si .....), *si ..... kwi ni .....* (si ..... neneknya si .....). Tradisi seperti itu masih dipakai sampai sekarang di desa-desa di Jawa, hanya biasanya cukup dengan menyebut nama anak sulung atau cucu sulung, tanpa menyebutkan namanya.

Sebelum seseorang berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat, maka ia terlebih dahulu berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya di dalam keluarga batihnya yang kemudian melebar jika dalam rumah tangga keluarga tersebut tidak hanya terdiri dari keluarga batih, tetapi ada kakek-nenek, keponakan, dan lain-lain. Dimulai dari keluarga batih inilah seseorang sejak usia dini mempelajari norma-norma yang ada di dalam masyarakat, di antaranya bagaimana seorang laki-laki harus bersikap sebagai laki-laki dan seorang perempuan harus bersikap sebagai perempuan. Proses pembelajaran ini termasuk pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan.

Pada masa Jawa Kuna, kaum perempuan sudah terlibat dalam kegiatan sosial yang ada di dalam masyarakatnya. Dalam berbagai kegiatan, perempuan pada masa Jawa Kuna bisa dikatakan selalu mendampingi suaminya. Ia berperan sebagai dirinya sendiri, sebagai istri atau ibu dari anak-anaknya ketika tampil dalam suatu pesta atau kesempatan lainnya. Hal ini tampak pada prasasti-prasasti masa Matarām Kuna, dalam upacara peresmian suatu daerah perdikan, kaum ibu yang mendapatkan hadiah ada yang tampil sendiri biasanya ia disebut dengan namanya diikuti nama anak atau cucunya. Selain itu ada juga perempuan tampil sebagai istri dari seorang pejabat.

Peranan perempuan sebagai pendamping suami dalam kegiatan sosial dapat dilihat dalam upacara peresmian daerah perdikan, ibu-ibu pergi ke tempat upacara tersebut untuk mendampingi suaminya. Pada prasasti Haliwanṅban (877

M.) dituliskan bahwa istri-istri pejabat desa yang terdiri dari *kalang*, *gusti*, *hulu wras*, *tuha banua*, *winkas*, *tuhālas*, *mapkan*, *makajar*, *mūla* mendampingi suaminya dalam upacara peresmian *sīma* di Desa Haliwangbang. Sementara dalam prasasti Kaladi (903 M.) disebutkan jika ada istri pejabat yang tidak dapat hadir dalam upacara peresmian daerah perdikan, ia tetap mendapatkan hadiahnya yang diberikan melalui suaminya (kutipan teks pada hal. 131). Selain istri para pejabat desa, ada tiga kategori perempuan yang diberi persembahan, yaitu perempuan tua (*raiṇanta sang matuha*), perempuan yang ikut upacara (*raiṇanta sang manūti*), dan anak gadis (*anak manuam anakbi*) (kutipan teks pada hal. 133--4). Sayangnya sekali tidak pernah ada penjelasan peranan apa saja yang dilakukan oleh kaum perempuan yang datang ke tempat upacara tersebut.

Tugas seorang istri sebagai pendamping suami dapat dilihat pula dalam relief-relief candi, baik candi-candi di Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Pada relief, sering ditampilkan raja atau laki-laki dari golongan bangsawan ditampilkan bersama dua orang atau lebih perempuan. Mungkin perempuan tersebut adalah istri-istrinya. Seperti dapat dilihat pada adegan dalam cerita *Lalitawistara* di Candi Borobudur yang menggambarkan raja Suddhodana dan permaisurinya, Dewī Māyā (lihat Foto 24, hal. 243).

Seperti telah dijelaskan, perempuan Jawa Kuna telah memegang jabatan dalam birokrasi pemerintahan, mulai dari jabatan yang ada di tingkat desa seperti kepala desa dan pejabat yang mengurus hutan dan pengairan sampai kepada jabatan yang tertinggi, yaitu putri mahkota dan ratu. Bagaimanapun tingginya kedudukan seorang perempuan di dalam masyarakat ia tidak dapat mengingkari kodratnya. Seorang perempuan yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakatnya pun, akan tetap dituntut untuk berperan sebagai istri dari suaminya dan ibu dari anak-anaknya. Dalam posisi seperti itu, seorang perempuan mempunyai peranan lebih dari satu, yaitu di lingkungan rumah tangganya ia berperan sebagai seorang istri dan ibu dan di luar rumah tangga ia berperan sebagai perempuan yang mempunyai jabatan dalam birokrasi pemerintahan. Dapat diambil sebagai contoh Tribhūwanottunggadewī Jayawiṣṇuwarddhanī. Tribhūwanottunggadewī mempunyai kedudukan dan peranan sebagai ratu yang memegang otoritas politik tertinggi dan menduduki

puncak hierarki kerajaan Majapahit, sebagai Bhre Kahuripan, sebagai salah satu anggota dari kelompok *Bhaṭṭāra Saptaprabhu* yang merupakan Dewan Pertimbangan Kerajaan, sebagai pembimbing/pengawas raja dalam pemerintahan (*makalamanggalya*), sebagai istri Kṛtawarddhana, sebagai anak Kṛtarājasa dan Gayatrī, sebagai adik Jayanagara, sebagai kakak Rājadewī Mahārājasa, sebagai ibu bagi kedua anaknya, yaitu Hayam Wuruk dan Bhre Pajang Śrī Warddhanaduhiteśwarī. Selain itu mungkin saja ia masih mempunyai sejumlah kedudukan dan peranan sosial lainnya di dalam masyarakat.

Peranan perempuan lebih dari satu ini tidak hanya dilakukan oleh kalangan elit saja, akan tetapi berlaku juga bagi perempuan-perempuan di pedesaan yang mempunyai jabatan. Di samping ia mempunyai kedudukan dan peranan yang sesuai dengan jabatannya, ia pun mempunyai peranan-peranan lainnya, seperti peranan sebagai istri, sebagai ibu, sebagai bibi, sebagai nenek, sebagai tetangga, atau peranan sebagai anggota masyarakat yang tampak dalam kegiatan-kegiatan sosial di dalam masyarakat.

Salah satu peranan perempuan yang paling menonjol di dalam bidang sosial adalah sebagai pendamping suami. Oleh karena itu selain kelahiran dan kematian, perkawinan mempunyai arti penting bagi kehidupan seseorang dalam masyarakat Jawa Kuna. Seorang laki-laki yang mencari pasangannya, tidak saja mencari perempuan yang sederajat, tetapi juga mempunyai latar pendidikan yang baik.

Betapa pentingnya pendidikan, baik bagi laki-laki maupun perempuan, terutama di kalangan bangsawan secara tersirat terdapat kakawin-kakawin yang digubah pada masa Jawa Kuna. Bahwa perempuan belajar agama dan sastra diketahui dari kakawin *Rāmāyaṇa sarggah* 6.37 yang menuliskan bagaimana ingatan Rāma melayang kepada Sītā yang mendengarkan pelajaran tentang *dharmasastra* yang diberikan oleh petapa perempuan. Sītā sendiri dikatakan selalu mengingat *kaṇḍa* [dari kisah *Rāmāyaṇa*] dan *parwva* [dari kisah *Mahābhārata*] selama ia dalam pengasingan di Langkā. Di samping agama dan sastra, para putri yang berada di *antahpurī* atau *keputren* pun belajar etika, menyanyi, dan bahasa Sanskerta seperti yang dituliskan dalam kakawin *Kṛṣṇayana* pupuh 10.10.

Bagaimana gambaran *antahpurī* didapatkan di relief Candi Borobudur (lihat Foto 31, hal. 248).

Pendidikan yang diterima oleh kaum perempuan sangat erat kaitannya dengan jodoh mereka. Dari beberapa teks sastra diketahui bahwa dalam mencari jodoh tidak selalu laki-laki yang mencari perempuan sebagai pasangannya. Ayah atau kakak laki-laki dari pihak perempuan kadangkala mengadakan sayembara untuk mencarikan jodoh bagi anak/adik perempuannya, seperti yang dikisahkan dalam kakawin *Rāmāyaṇa*. Ayahnya Sītā mengadakan sayembara bagi para pangeran yang dapat mengangkat busur, maka ia akan menjadi suami Sītā. Pertandingan tersebut dimenangkan oleh Rāma sehingga ialah yang berhak menjadi suami Sītā. Permasalahannya adalah apakah tradisi mengadakan sayembara untuk mencari jodoh anak atau adik perempuan juga berlaku di Jawa. Karena seperti diketahui teks tersebut bersumber dari India sehingga tidak semua peristiwa yang ada di dalam teks itu terjadi juga di Jawa. Untuk masalah ini masih perlu dicari bukti-bukti lebih lanjut.

Setelah mendapatkan jodohnya, maka antara laki-laki dan perempuan akan mengikatnya dengan sebuah perkawinan. Bersumber pada data prasasti masa Matarām Kuna, dapat diketahui adanya perkawinan yang diadakan antara raja atau kerabat raja dengan putri atau kerabat penguasa daerah. Perkawinan ini ada yang bersifat politis yaitu untuk mengukuhkan kedudukan mereka, baik sebagai seorang raja maupun sebagai seorang penguasa daerah.

Perkawinan seperti yang dimaksud di atas didapatkan pada prasasti Muṅgu Antan (887 M.) yang menyebutkan selir Sang Dewata ing Pastika (Rakai Pikatan) yang bernama Sang Hadyan Palutungan adalah adik dari Sang Pamgat Munggu. Prasasti Taji (901 M.) yang menuliskan Śrī Bharu Dyah Dhetā, anak Rakarayān i Wungkaltihang Pu Sanggrāmadhurandhara menjadi istri Sang Pamgat Dmung Pu Cintya. Pu Sanggrāmadhurandhara yang mempunyai kedudukan *rakarayān i wungkaltihang* yang sinonim dengan *rakarayān i halu* ialah anak raja yang mempunyai urutan kedua atas takhta setelah putra mahkota (*rakarayān mapatih i hino*). Di samping itu dari prasasti Cuṅgraṅ II dan prasasti Gëwëg diketahui bahwa Pu Siṅḍok menikahi putri Rakryān Bawang, dan dijadikannya sebagai permaisurinya yang bergelar Śrī Parameśwarī Dyah Warddhanī Pu Kbi.

Walaupun dalam kitab perundang-undangan seperti *Mānawadharmasāstra* disebutkan bahwa perkawinan yang baik adalah perkawinan di antara orang-orang sederajat atau dari kasta yang sama, tetapi selalu saja ada perkawinan di antara orang yang berbeda kasta. Sehubungan dengan perkawinan antar kasta, teks *Agastyaparwa* menyebutkan bahwa tidak baik jika anak perempuan seorang Brāhmaṇa bersuamikan anak seorang Kṣatriya, dan sebaliknya, baik bagi anak seorang Kṣatriya yang mempunyai istri dari kasta Brāhmaṇa. Demikian pula anak perempuan seorang Kṣatriya tidak baik bersuamikan seorang anak dari kasta Waiśya dan anak dari kasta Waiśya baik mempunyai istri dari Kṣatriya. Anak dari Waiśya tidak baik bersuami anak dari Śūdra, anak Śūdra baik mempunyai istri dari Waiśya (kutipan teks pada hal. 174). Kesimpulannya adalah bahwa sebenarnya tidak semua kasta dirugikan dengan perkawinan antar kasta. Seperti yang diungkapkan dalam teks *Agastyaparwa*, bahwa perkawinan antar kasta baik bagi laki-laki dari kasta yang lebih rendah.

Pada kenyataannya perkawinan antar kasta terutama antara kasta Brāhmaṇa dengan kasta Kṣatriya umum dilakukan di dalam masyarakat Jawa Kuna. Agaknya aturan dalam kakawin *Kṛṣṇayana* lebih tepat diterapkan dalam masyarakat Jawa Kuna yang menyebutkan bahwa orang kaya harus menikah dengan orang kaya lagi, seorang pendeta harus menikah dengan perempuan yang pantas buat mereka, dan laki-laki Kṣatriya harus mendapatkan perempuan dengan keberaniannya (kutipan teks pada hal. 176). Jadi penekanan teks ini adalah sebuah anjuran agar perkawinan dilakukan oleh orang-orang yang sederajat.

Tidak jarang perkawinan dilakukan antar saudara sepupu, seperti dituliskan dalam beberapa kakawin. Dalam kakawin *Kṛṣṇayana* dan *Hariwangśa* (kutipan teks pada hal. 176--7) disebutkan Kṛṣṇa dan Rukmiṇī adalah saudara sepupu karena ibunya Rukmiṇī yang bernama Dewi Pṛthukīrti adalah adik ayahnya Kṛṣṇa. Demikian pula antara Rukmiṇī dan raja Cedi pun masih saudara sepupu, karena ibu Rukmiṇī adalah saudara ibu raja Cedi. Pṛthukīrti dalam *Kṛṣṇayana* disebutkan mempunyai andil yang besar dalam perjodohan Rukmiṇī dengan Kṛṣṇa. Peranan ini tidak pernah disebutkan dalam teks aslinya (Zoetmulder 1983:360).

Di dalam kakawin *Ghaṭotkacāśraya*, pupuh 10.8, 11.6, 11.9 menyebutkan bahwa antara Kṣītisundari (anak Kṛṣṇa dengan Rukmiṇī) dan kekasihnya, Abhimanyu (anak Arjuna dan Subhadra) masih saudara sepupu. Perkawinan sepupu disebutkan juga dalam kakawin *Sutasoma*. Dalam kakawin tersebut dikatakan kalau Sutasoma masih saudara sepupu Dyah Candrawati.

Sebenarnya apabila mengikuti aturan hukum India, perkawinan saudara sepupu tidak diperkenankan. Menurut kitab *Mānawadharmasāstra* seorang laki-laki dilarang menikah dengan perempuan yang masih *sapinda*, yaitu perempuan yang masih ada hubungan 7 generasi dari pihak ayah dan 5 generasi dari pihak ibu dengan si laki-laki. Demikian pula dalam *Mānawadharmasāstra* disebutkan bahwa seorang laki-laki dilarang menikah dengan “anak dari adik ayah atau dengan anak dari adik ibunya atau anak dari kakak laki-laki ibu”. Meskipun demikian dalam prakteknya di beberapa bagian di India, terutama di bagian Selatan mereka melakukan perkawinan antara saudara sepupu tidak saja diperbolehkan malah dianjurkan (Creese 2003:121).

Berbeda dengan India, di Jawa perkawinan antar saudara sepupu merupakan hal yang umum dilakukan. Dalam prasasti maupun naskah sering menyebutkan adanya perkawinan saudara sepupu yang dilakukan di kalangan keluarga kerajaan. Mungkin hal ini dilakukan untuk menjaga harta mereka supaya tidak jatuh ke tangan orang lain. Contoh tertua perkawinan antar saudara sepupu yang dituliskan dalam prasasti adalah perkawinan Airlangga dengan putri Dharmawangsa Tguh seperti yang dituliskan dalam prasasti Pucanan (1037 M.). Kemudian di dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama* pupuh 46:1--2, 47:1 (kutipan teks pada hal. 178--9) disebutkan bahwa Kṛtarājasa menikah dengan keempat putri Kṛtanagara masih dikatakan sebagai sepupu meskipun sepupu derajat ketiga (*amingtiga*). Karena ayah Kṛtarājasa yang bernama Dyah Lēmbu Tal masih saudara sepupu Kṛtanagara.<sup>131</sup>

<sup>131</sup>Perkawinan saudara sepupu lainnya pada masa Majapahit adalah Hayam Wuruk yang menikah dengan anak suami bibinya. Wikramawarddhana menikah dengan Kusumawarddhani, putri kakak laki-laki ibunya. Ratnapangkaja menikah dengan Dewi Suhitā, putri kakak ibunya. Wijayaparakramawarddhana menikah dengan Jayawarddhani, putri adik perempuan ayahnya. Rājasawarddhana menikah dengan Bhre Tañjungpura, putri dari adik laki-laki ayahnya. Giriśawarddhana menikah dengan Bhre Kabalan, cucu perempuan adik kakeknya. Terakhir adalah Singhawikramawarddhana menikah dengan Bhre Singhapura, putri dari anak sepupunya (Creese 2004:131).

Selain itu di antara penguasa-penguasa daerah Majapahit yang merupakan kerabat dekat raja banyak yang masih berhubungan sebagai saudara sepupu. Di antara mereka ada juga yang terikat oleh perkawinan, seperti dituliskan dalam prasasti Trowulan III (t.t.) dan *Pararaton* bahwa Bhre Tumapĕl Dyah Suraprabhāwa Śrī Singhawikramawarddhana mempunyai istri Bhre Singhapura Dyah Śrīpurā Rājasawarddhanadewī. Menurut *Pararaton* mereka masih saudara sepupu karena ayah Dyah Suraprabhāwa yang bernama Girīśawarddhanā adalah kakak laki-laki ibunya Rājasawarddhanadewī.

Perkawinan antar saudara sepupu juga adalah perkawinan politis yang sudah dilakukan sejak masa Matarām Kuna. Selain perkawinan di antara saudara sepupu juga ada perkawinan politis antara raja atau kerabat raja yang menikahi putri atau kerabat dekat bangsawan yang berada di bawah kekuasaannya untuk memperkokoh kedudukannya. Perkawinan di antara saudara sepupu juga dimaksudkan untuk menghindarkan kekuasaan mereka jatuh ke tangan orang lain.

Beberapa kakawin, termasuk *Sumanasāntaka*, *Sutasoma*, *Kṛṣṇayana* menuliskan persiapan-persiapan sebelum dan sesudah upacara pernikahan yang terjadi di kalangan bangsawan. Makanan dan minuman yang berlimpah selama pernikahan. Tentu saja orang yang paling disibukkan dalam acara ini adalah perempuan. Kaum perempuan memegang peranan penting dalam suksesnya acara pernikahan. Orang yang ditugaskan memandikan dan merias pengantin dipimpin oleh seorang perempuan atau bersama-sama dengan seorang petugas keagamaan perempuan (*acarī*) (Creese 2004:161).

Mengenai pernikahan di kalangan masyarakat biasa didapatkan berita Cina *Ying-yai Shĕng-lan*. Dalam berita itu disebutkan sebelum melaksanakan pernikahan, pihak laki-laki datang ke rumah ke pihak perempuan untuk melamar. Kemudian setelah tiga hari menikah, pasangan pengantin laki-laki itu pergi ke rumah pengantin laki-laki dengan diiringi musik dan petasan. Ketika mereka sampai ke rumah pengantin laki-laki, mereka melanjutkan pesta dengan memainkan musik dan minum alkohol. Setelah beberapa hari mereka bubar (Ma Huan 1970:95).

Teks-teks sastra maupun berita Cina menyebutkan bahwa perkawinan di dalam masyarakat Jawa Kuna melibatkan seluruh anggota keluarga dan

masyarakat dan dapat berlangsung sampai sehari-hari. Tradisi perkawinan seperti itu masih berlanjut sampai sekarang. Pada masyarakat Jawa dan Bali, perkawinan bukan hanya melibatkan dua orang yang mau menikah saja, akan tetapi melibatkan seluruh anggota keluarga dan tetangga, dan dalam melakukan persiapan sampai pada hari perkawinannya membutuhkan waktu lebih dari sehari.

Setelah berkeluarga, sebagai kodratnya perempuan hamil dan mempunyai anak. Dari data artefaktual diketahui adanya perempuan yang menolong perempuan hamil yang akan melahirkan seperti yang dapat dilihat di relief Candi Wiṣṇu, Prambanan yang menggambarkan Dewakī sedang melahirkan. Ia dibantu oleh perempuan yang berada di depannya yang sedang menolongnya dalam persalinan (lihat Foto 55, hal. 260). Di relief Candi Borobudur pun terdapat adegan serupa. Orang yang menolong melahirkan sekarang disebut dukun beranak. Jadi dalam masyarakat Jawa Kuna telah ada perempuan yang mempunyai profesi sebagai dukun beranak. Dalam prasasti tidak pernah disebutkan dukun beranak, yang disebut hanya *walyan* atau dukun. Apakah yang dimaksud dengan *walyan* itu dukun beranak atau dukun biasa masih belum dapat diketahui dengan pasti.

Selain menyusui, perempuan memegang peranan penting dalam mengasuh dan membesarkan sekaligus mendidik anak. Mengenai pengasuhan anak didapatkan dari relief *Rāmāyana* di Candi Śiwa, Prambanan yang memperlihatkan adegan Sītā dan pelayannya yang sedang menggendong bayi salah satu bayi kembarnya, dan setelah mereka agak besar Sītā membawanya ke hutan untuk mencari tumbuh-tumbuhan yang dapat dimakan. Mungkin ketika ia membawa anaknya ke hutan, sekaligus mendidik anaknya, sedikitnya memberitahu tumbuhan mana yang bisa dimakan dan mana yang tidak bisa dimakan. Selain itu pada relief *Kṛṣṇayana*, di Candi Wiṣṇu, Prambanan terdapat adegan Dewakī yang menimang putranya dengan penuh kasih sayang (lihat Foto 57, hal. 261).

Menjadi orang tua bukanlah suatu yang mudah untuk dijalankan, akan tetapi membesarkan anak bersama-sama merupakan suatu hal yang natural dalam kebersamaan suatu perkawinan. Dalam hubungan orang tua dan anak, dalam kakawin, sangat jelas perbedaan peranan orang tua. Peranan ibu, meskipun tidak mudah, adalah merawat dan membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang,



mereka selalu berdoa agar anaknya selalu sehat dan berumur panjang seperti yang disebutkan dalam teks *Kuñjarakarna* pupuh 20.1--3. Peranan seorang ayah lebih kepada menjaga kesejahteraan putrinya seperti yang diungkapkan di dalam kakawin *Ghaṭotkacāśraya* pupuh 11.9--11, dan dalam kakawin *Sumanasāntaka* pupuh 10.28 diungkapkan apabila si ayah meninggal dunia maka kakak laki-laki yang menggantikan posisi ayahnya.

Peristiwa lainnya yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang selain kelahiran dan perkawinan adalah kematian. Dalam teks-teks sastra banyak menyebutkan bagaimana seorang istri yang bunuh diri untuk mengikuti suaminya yang lebih dahulu meninggal dunia, biasanya terbunuh dalam peperangan. Kesetiaan seorang istri yang bunuh diri karena suaminya meninggal banyak dituliskan dalam teks-teks sastra, caranya adalah menikam dirinya dengan keris atau melompat ke dalam kobaran api, atau sebelum melompat ke dalam api ia menikam dirinya. Mengenai hal ini akan dibahas lebih lanjut di dalam bahasan mengenai *bela* atau *sati*.

Berita Cina *Ying-yai Shêng-lan* menuliskan bahwa *bela* atau *sati* yang dilakukan perempuan dengan membakar dirinya sendiri, hanya dilakukan di kalangan bangsawan, orang-orang kaya, atau orang-orang terhormat. Untuk rakyat kebanyakan, biasanya ditaruh di tepi sungai atau di tanah pembuangan supaya dimakan anjing, dibakar atau dilarung ke sungai/laut. atau apabila seorang laki-laki atau perempuan sedang sekarat maka anak sulung mereka, Dalam teks disebutkan jika ada laki-laki maupun perempuan sekarat maka anaknya akan menyuruh mereka memilih di antara ketiga pilihan tersebut. Untuk pilihan pertama, jenazah si mati dibawa ke tepi sungai, atau menempatkannya di tanah pembuangan, di mana sejumlah anjing mengikuti. Jika daging mayat tidak bersisa maka mereka senang karena itu berarti baik; jika masih tersisa, maka mereka bersedih dan sisa-sisa tulang orang tuanya dibuang ke laut (Ma Huan 1970:95).

### 6.1.3 Dalam Bidang Ekonomi

Berdasarkan data tekstual dan data artefaktual, pekerjaan perempuan yang dapat dikategorikan ke dalam bidang ekonomi adalah sebagai petani, perajin, dan

pedagang. Kaum perempuan yang bergerak dalam bidang ekonomi pada umumnya berasal dari kaum kebanyakan.

Data tekstual menyebutkan beberapa istilah yang dapat dihubungkan dengan bidang pertanian, seperti sawah, ladang (*gaga*), kebun (*kebuan, kbwan*), dan tanah rawa (*rěněk*) yang kadang-kadang dijadikan sawah. Anehnya, tidak ada satu istilah pun yang mengacu pada orang yang menggarap sawah atau ladang seperti petani atau peladang dalam bahasa Indonesia. Untuk menyebut petani hanya *wwang asawah sawah* (orang yang bekerja di sawah). Adanya pertanian dari data tekstual ini ditunjang oleh data artefaktual. Pada relief-relief candi dan relief-relief lepas yang berasal dari Trowulan banyak menggambarkan sawah dan ladang, serta orang-orang yang sedang menggarapnya. Selain pekerjaan utamanya sebagai petani, dalam waktu senggang mereka mengerjakan berbagai macam pekerjaan yang berhubungan dengan produksi, baik produksi yang berupa makanan seperti gula atau produksi barang-barang yang dapat dijual seperti kain atau barang-barang keperluan rumah tangga lainnya.

Berkaitan dengan kerajinan, data tekstual tidak pernah menyebutkan jenis kelamin perajin sehingga tidak diketahui jenis-jenis kerajinan apa saja yang dibuat oleh perempuan dan apa yang dibuat oleh laki-laki. Adanya perajin perempuan didapatkan dari data artefaktual, seperti perempuan sedang membuat gerabah dan menenun. Selain itu dari data etnografi dapat diketahui beberapa jenis produksi yang dikerjakan oleh perempuan seperti membuat gula merah, minyak kelapa, barang-barang anyaman, benang dan kain, serta membuat benda-benda dari tanah liat. Sampai saat ini masih banyak perempuan di Jawa dan Bali yang mengerjakan kerajinan untuk membantu ekonomi keluarga yang dikerjakan di sela-sela kesibukan mereka membantu suami di sawah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan mengasuh anak. Sebagai contoh, kaum perempuan di daerah Gunung Kidul membantu perekonomian keluarga dengan memproduksi kain tenun. Mereka membuat kain tenun pada saat tidak ada pekerjaan di sawah, dan hasil produksinya itu kemudian dijual ke pasar-pasar.

Salah satu produksi rumah tangga maupun pabrik masa kini yang dikenal sebagai *trade mark* orang Jawa yaitu batik. Batik tidak pernah disebutkan di dalam data tekstual. Padahal arca-arca dari masa periode Jawa Timur banyak yang

memakai kain bermotif batik, seperti arca-arca dari Candi Singosari, Malang yang berasal dari masa Singhasāri dan arca Prajñaparamita dari masa Majapahit, dan lain-lain membuktikan bahwa kain batik telah dikenal oleh masyarakat pada masa Jawa Kuna. Di samping itu mengingat ada kain batik dengan motif kawung seperti motif batik yang masih dikenal sampai saat ini antara lain dikenakan oleh arca Kṛtarāja dari Candi Sumberjati, Tulungagung dan arca Gaṇeśa dari Boro, Blitar, kemungkinan besar batik sudah dibuat di Jawa. Mungkin pada awalnya, teknik membuat batik diambil dari India atau Cina yang memang telah mengenal teknik membuat batik. Dugaan bahwa masyarakat Jawa kuna telah memproduksi batik diperkuat oleh berita Cina yang menyebutkan salah satu barang impor yang didatangkan ke Jawa adalah lilin (Wheatley 1959). Seperti diketahui lilin adalah salah satu bahan utama yang diperlukan dalam proses membuat batik.

Pekerjaan lainnya yang dilakukan oleh kaum perempuan pada masa Jawa Kuna adalah berdagang. Di dalam data tekstual terdapat istilah-istilah yang mengacu pada perdagangan adalah *masamwyawahāra*, sedangkan untuk pedagang disebut *adagang*, *abakul*, *hiliran*, *banyāga*, *baṇigrama* dan *baṇigramī*. *Adagang* ialah untuk menyebut pedagang secara umum; *abakul* ialah pedagang eceran; *hiliran* adalah sebutan untuk pedagang yang hanya berjualan di hilir sungai-sungai besar, *banyāga* ialah pedagang besar yang melakukan perdagangan antar pulau; *baṇigrama* dan *baṇigramī* atau saudagar laki-laki dan saudagar perempuan mungkin lebih besar daripada *banyāga*. Para *baṇigrama* dan *baṇigramī* mungkin pedagang yang sudah bertaraf internasional.

Menurut Abdullah (2001:125), kaum perempuan lebih tepat mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang karena mereka dianggap lebih mampu, karena perempuan dianggap lebih telaten daripada laki-laki ketika melakukan tawar-menawar. Keberhasilan dalam tawar-menawar merupakan keberhasilan pula dalam perdagangan, karena untung-rugi dan besar-kecilnya laba ditentukan oleh tawar-menawar ini. Kegiatan tawar-menawar ini membutuhkan kesabaran, kemampuan berbicara, dan keberanian mengatakan “tidak” merupakan kekuatan perempuan.

### 6.1.3.1 Petani

Sebagai negara agraris yang menjadi tulang punggung ekonomi kerajaan-kerajaan di Jawa adalah hasil pertanian terutama beras. Beras pada masa itu telah menjadi komoditi ekspor, seperti yang disebutkan dalam berita Cina dan Portugis. Untuk mencapai negara makmur diperlukan pemerintahan yang memperhatikan kesejahteraan rakyat dengan jalan memajukan perekonomiannya. Kemajuan dalam bidang ekonomi salah satunya dapat dicapai dengan perdagangan, baik perdagangan lokal, regional, maupun internasional. Ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi maju-mundurnya perdagangan dalam satu negara, yaitu prasarana dan sarana yang efektif, baik sarana yang berupa infrastruktur (jalan dan jembatan), keamanan, dan hukum yang melindungi para pedagang, maupun sarana yang berupa alat-alat transportasi dan pasar. Dalam kakawin *Rāmāyaṇa sarggah* 3.70 disebutkan penguasa mempunyai kewajiban memperhatikan pembangunan di semua bidang, termasuk infrastruktur. Infrastruktur tersebut dapat berupa bendungan untuk mendukung sektor pertanian atau jalan dan jembatan untuk memudahkan transportasi antar kota, antar desa, maupun dari desa ke kota (kutipan teks hal. 186--7).

Penjelasan serupa didapatkan juga dari kakawin *Nāgarakṛtāgama* pupuh 88.2--3 yang menuliskan bagaimana seorang pejabat harus selalu memajukan wilayah yang dibawahinya dengan memelihara baik infrastruktur yang berupa jembatan dan jalan, maupun bangunan suci keagamaan. Tanah harus selalu dipelihara agar subur sehingga rakyatnya sejahtera dan petani tidak terjatuh ke para tengkulak atau *ijon* yang menyebabkan petani miskin dan terusir dari desanya (kutipan teks pada hal. 187).

Raja harus sadar bahwa antara pemerintah pusat yang hidup di pusat kerajaan dengan petani yang pada umumnya hidup di pedesaan, hidupnya saling tergantung satu sama lain. Dalam kakawin *Rāmāyaṇa sarggah* 3.78 disebutkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan harus ada kerjasama antara raja dan rakyat. Rakyat yang memasok kebutuhan pokok kerajaan harus dijaga agar tanahnya tidak gersang sampai tidak bisa ditanami. Mereka pun harus dilindungi dari pencuri, penjahat, orang yang mendapat keuntungan dari kebohongan, dan raja yang tamak (kutipan teks pada hal. 188).

Tentu saja sebagai kerajaan agraris, sebagian besar masyarakatnya adalah masyarakat agraris yang kegiatan produksinya berorientasi kepada kebutuhan rumah tangga dan keterlibatan faktor produksi hanya bersumber kepada potensi yang dimiliki oleh keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari keluarga-keluarga petani ini membagi pekerjaan antara suami dan istri sesuai dengan kekuatan fisiknya. Adanya pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan fisik dapat dilihat dari data artefaktual. Pekerjaan laki-laki banyak digambarkan berada di luar lingkungan rumah tangga seperti ke sawah atau ladang, menggembalakan sapi, mencari ikan, memamah burung.

Hal tersebut dapat dilihat dari relief relief Candi Borobudur, O 118 dan O 122 yang melukiskan laki-laki dan perempuan pergi ke sawah atau ladang bersama-sama. Figur laki-laki membawa benda mungkin cangkul di bahunya dan perempuan menjinjing sesuatu mungkin bekal mereka yang berupa makanan dan/atau minuman (lihat Foto 43 dan 44, hal. 255). Selain itu, pada panil Ib 336 menggambarkan seorang laki-laki sedang membajak sawah (lihat Foto 45, hal. 256) dan salah satu relief umpak dari Trowulan melukiskan perempuan menanam padi (lihat Foto 46, hal. 256). Di dalam masyarakat Jawa dan Bali sekarang masih dijumpai laki-laki membajak sawah dan perempuan menanam padi, meskipun sekarang sudah banyak petani yang tidak lagi menggunakan sapi atau kerbau untuk membajak dan menggantikannya dengan traktor.

Setelah padi siap dipanen, maka tugas kaum perempuan untuk memanen. Sayangnya tidak ditemukan data relief yang menggambarkan perempuan yang sedang memanen padi, yang ada hanya pahatan yang melukiskan seorang perempuan sedang memetik hasil panen dari tanaman menyerupai jagung, yang didapatkan pada relief Candi Rimbi, Jombang (lihat Foto 47, hal. 257). Sekarang pekerjaan memanen padi yang tadinya merupakan pekerjaan perempuan sudah mulai diambil alih oleh laki-laki. Batang-batang padi yang tadinya dipetik dengan memakai ani-ani, sekarang ditebas dengan parang. Peranan perempuan di bidang pertanian mulai tergeser oleh laki-laki.

Jika dianalogikan dengan masyarakat Jawa sekarang, setelah musim panen, kaum perempuan mengurus padi yang baru dipanen dikumpulkan di rumah pemilik sawah, kemudian dijemur. Padi yang sudah kering diikat menjadi satu

ikatan yang disebut *gedheng* yang beratnya 6 kg. *Gedheng-gedheng* itu sebagian dijual dan sisanya disimpan di lumbung-lumbung padi untuk konsumsi sendiri (Koentjaraningrat 1984:181). Pada relief Candi Borobudur panil Ib 41 terdapat pahatan menggambarkan beberapa laki-laki sedang mengikat padi dan seorang memikul dua ikat besar padi. Padi tersebut mungkin akan dibawa ke lumbung (lihat Foto 48, hal. 257).

Kaum petani mengeluarkan padi dari lumbung sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan keluarganya. Proses selanjutnya untuk menjadikan padi menjadi beras adalah dengan cara menumbuk padi yang telah kering. Menumbuk padi biasanya dilakukan oleh perempuan dengan menggunakan lumpang dan alu, seperti yang terdapat di relief Candi Wisnu, Prambanan, yang melukiskan perempuan sedang menumbuk (lihat Foto 49, hal. 257). Kaum perempuan di Jawa maupun Bali sebelum masyarakat mengenal penggilingan padi yaitu sekitar tahun 1970-an, masih menumbuk padi sebagai salah satu pekerjaan mereka. Setelah itu berangsur-angsur berkurang dan sekarang malah sudah sangat sulit untuk menjumpai perempuan menumbuk padi, kecuali dalam acara-acara ritual atau untuk suatu pertunjukan kesenian.

### 6.1.3.2 Perajin

Perempuan, selain memerankan peranan sesuai dengan fungsi biologisnya seperti hamil, melahirkan, dan menyusui, serta membesarkan anak yang menjadi kewajiban perempuan, juga mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan peranan-peranannya sebagai seorang perempuan, di antaranya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah dan memasak. Dari data artefaktual dapat gambaran bahwa memasak untuk keluarga adalah pekerjaan perempuan seperti yang terdapat di relief yang terdapat pada Candi Mendut dan umpak dari Trowulan (lihat Foto 58 & 59, hal. 262). Meskipun demikian pekerjaan memasak ini tidak didominasi oleh kaum perempuan, dalam kesempatan-kesempatan tertentu laki-laki juga melakukan pekerjaan memasak seperti yang digambarkan pada relief Candi Borobudur panil O 2 dan O 15 (lihat Foto 60 & 61, hal. 262--3). Dari data etnografi dapat diketahui bahwa di Bali,

dalam upacara-upacara keagamaan termasuk perkawinan yang dianggap sakral, kaum lelaki yang bertugas untuk memasak. Sebagai contoh dapat dilihat dalam tulisan Catherine Basset yang menuliskan tentang masyarakat Desa Abianse, Gianyar. Salah satunya adalah upacara perkawinan kaum bangsawan setempat di desa itu. Beberapa fotonya memperlihatkan orang yang memasak untuk keperluan pesta tersebut adalah laki-laki, di antaranya adalah foto yang melukiskan laki-laki yang sedang memarut kelapa, menumbuk daging, dan mem-persiapkan masakan-masakan lainnya (Basset 1990:68, 83, lihat foto 8, 9, 10).

Selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan membantu suami menggarap sawah atau ladang, dan pada waktu senggang kaum perempuan mengerjakan pekerjaan yang dapat dikategorikan kepada produksi rumah tangga. Oleh sebab itu sangat wajar apabila jumlah barang yang diproduksinya tidak banyak. Barang-barang tersebut selain dipakai untuk keperluan sendiri, sisanya dijual untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga mereka.

Dalam prasasti perajin disebut *miśra*. Pekerjaan para perajin ini didasarkan pada keahlian yang dipunyainya. Adapun macam-macam perajin yang disebutkan dalam prasasti cukup banyak jumlahnya, yaitu *mangdyun* (pembuat benda-benda dari tanah liat), *manggula* (pembuat gula), *manghapū* (pembuat kapur), *mangharēng* (pembuat arang), *mangañamañam* (pembuat barang-barang anyaman), *magawai payung wlu* (pembuat payung *wlū*), *mopih* (pembuat upih), *magawai kisi* (pembuat kisi), *marungki* (pembuat rungki), *magawai kajang* (pembuat kajang), *manglākha* (pembuat sogas), *mañawring* (pembuat bahan cat), *mangapus* (pemintal benang), *mangubar* (pembuat bahan cat warna merah), *matarub* (pembuat tarub), *manawang* (pembuat jaring), *mamubut* (pembuat bubut), *manahab manuk* (pembuat sangkar burung), *mañambul* (pembuat cat warna hitam), *mapahangan* (pembuat vernis?), *makalakala* (pembuat jerat binatang), *mamukat wungkudu* (pengolah wungkudu?), *manglurung* (pembuat minyak jarak), *paṇḍai mas* (pandai mas), *paṇḍai tamwaga* (pandai tembaga), *paṇḍai tamra* (pandai perunggu), *paṇḍai dang* (pandai dangdang), *paṇḍai kawat* (pandai kawat), *uṇḍahagi* (tukang kayu) termasuk kepandaian membuat perahu/kapal yang disebut *uṇḍahagi lancang*, *pabata* (pembuat bata), *amaranggi* (pembuatan hiasan benda-benda kayu), dan sebagainya.

Seperti telah dikemukakan dari data tekstual dan data etnografi dapat diketahui di Jawa dan Bali masih ditemukan perajin perempuan yang membuat barang-barang keperluan sehari-hari dan kerajinan seperti membuat gula merah, membuat barang-barang anyaman, sapu, keset, *gerabah*, dan sebagainya. Produksi perajin perempuan tersebut dimasukkan ke dalam kelompok industri rumah tangga, karena barang-barang yang dihasilkan jumlahnya tidak banyak seperti layaknya produksi sebuah pabrik.

Data artefaktual, yaitu relief umpak dari Trowulan menggambarkan seorang perempuan sedang menenun di sebuah ruang terbuka (lihat Foto 62, hal. 264). Pada awal abad ke-19 perempuan di Jawa, baik dari kalangan bangsawan maupun rakyat biasa, pada umumnya membuat kain untuk keluarganya, karena itu di setiap rumah ada alat tenun dan benang (Raffles 1817:16). Di antara mereka tentunya ada yang menenun untuk keluarganya saja, tetapi ada juga yang menenun selain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya juga untuk dijual. Tradisi menenun ini masih dijumpai sampai sekarang, dan dari data etnografi diketahui bahwa pada umumnya mereka menggeluti pekerjaan menenun adalah untuk membantu perekonomian keluarganya.

Di Candi Borobudur panel IBb 107a dan IBb 107b terdapat relief yang menggambarkan orang sedang membuat dan memikul gerabah, serta membakar gerabah (lihat Foto 63 & 64, hal. 264). Pada kedua relief tersebut tampak ada pekerjaan yang membedakan pekerjaan laki-laki dan perempuan, seperti yang membuat gerabah itu perempuan, karena sedikitnya dua orang pembuat gerabah dapat dikenali sebagai perempuan sementara sisanya tidak dapat diidentifikasi. Pekerjaan membakar gerabah dan menjual hasil produksi dengan dipikul adalah pekerjaan laki-laki.

Berdasarkan foto-foto hasil penelitian Santoso Soegondho (1995) mengenai tradisi gerabah di Indonesia yang dilakukan di Sumatera Barat, Jawa, Bali, Lombok Barat, Sumba Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi, dan Maluku, dapat diketahui bahwa orang yang membuat gerabah adalah perempuan (Soegondho 1995, lihat foto-foto pada hal. 69--70, 90, 96--101, 106--108), sedang orang yang membakar gerabah adalah laki-laki (Soegondho 1995, lihat foto-foto di hal. 90, 109). Tradisi pembuatan gerabah tersebut ditemukan juga di Dusun Nglipoh,



Borobudur, Jawa Tengah. Desa itu terkenal dengan barang-barang gerabahnya. Pembuat gerabah di desa itu pun dikerjakan oleh perempuan (lihat Foto 65, hal. 265) dan menurut mereka pengetahuan tentang membuat gerabah diwariskan secara turun temurun. Adapun pekerjaan membakar dan memasarkan gerabah biasanya dilakukan oleh laki-laki. Seperti halnya penelitian Soegondho (1995:45), di Desa Nglipoh pun gerabah-gerabah hasil pembakaran disimpan di depan atau di dalam rumah menunggu datangnya pembeli atau pemesan. Cara pemasaran lainnya adalah mendistribusikan gerabah ke daerah-daerah lain.

### 6.1.3.3 Pedagang

Mengenai peranan perempuan di sektor ekonomi tingkat desa diperoleh dari prasasti Paṅgumulan A (902 M.) yang menyebutkan adanya penjual beras perempuan. Salah satu dari penjual beras itu adalah seorang perempuan yang bernama si Aranī. Ia adalah pedagang antar desa, karena dalam prasasti disebutkan ia berasal dari Desa Siṅḍingan. Pedagang antar desa merupakan hal yang umum dalam masyarakat Jawa, sampai sekarang di desa-desa di Jawa masih terdapat pedagang-pedagang yang berkeliling mengikuti hari pasaran.

Keterangan lainnya mengenai pedagang di pedesaan diperoleh dari kakawin *Sumanasāntaka* pupuh 29.2 yang menggambarkan bagaimana orang-orang sibuk sejak dinihari mempersiapkan dagangan berupa makanan matang yang akan dijual ke pasar. Dalam teks, hanya disebutkan orang-orang sibuk tanpa mengacu mereka itu laki-laki atau perempuan. Jika dilihat dari jenis pekerjaannya yaitu menggoreng dan memasak lauk pauk, dan dianalogikan dengan keadaan penjual makanan matang sekarang, maka dapat dipastikan bahwa yang sibuk sejak dinihari itu adalah kaum perempuan. Dengan demikian dari tulisan ini diperoleh gambaran bagaimana kaum perempuan sejak pagi buta telah bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Sampai kini dalam masyarakat Jawa di desa-desa sekitar Yogyakarta, banyak suami yang mengantar istrinya ke pasar. Bagi keluarga yang hidupnya mengandalkan istrinya berjualan di pasar, biasanya si suami apabila ia tidak bekerja maka ia yang mengasuh anak mereka.

Asumsi bahwa pedagang makanan matang di pasar berjenis kelamin perempuan sesuai dengan penelitian Glen Chandler di beberapa pasar di Jawa. Ia menyebutkan penjual perempuan pada umumnya menjual makanan matang, buah-buahan dan sayuran, beras, pakaian dan kain, serta barang-barang kelontong (Chandler 1985:53--5). Mengenai pedagang perempuan yang makin tersingkir karena adanya persaingan dengan pasar modern, Chandler (1985:57) mempunyai keyakinan bahwa pedagang perempuan dapat bertahan dengan berjualan barang-barang komoditi yang secara tradisional ditekuni oleh kaum perempuan seperti makanan matang dan jamu.

Di samping pedagang eceran seperti yang telah dikemukakan, dalam prasasti juga terdapat istilah *banigramī* yang artinya saudagar perempuan. Jadi perempuan tidak hanya berdagang dalam tingkat eceran yang hanya berdagang di satu desa atau antar desa saja, akan tetapi juga di tingkat yang lebih besar. Jika mengacu kepada prasasti Kamalagyan yang menyebutkan bahwa pedagang yang berdagang di Hujung Galuh selain dari pula Jawa juga datang pedagang-pedagang dari Nusantara, maka mungkin sekali pedagang-pedagang perempuan juga telah berdagang dalam skala lokal, inter-insuler maupun internasional.

Infrastruktur yang baik dan terjaminnya keamanan merupakan prasyarat berkembangnya suatu perekonomian kerajaan. Dengan memenuhi prasyarat tersebut banyak orang asing yang tinggal dan menetap di wilayah kerajaan-kerajaan pada masa Jawa Kuna termasuk orang-orang yang disebut *warga kilalān*, yaitu orang-orang yang mempunyai kewajiban untuk membayar pajak. Adanya orang asing ditemukan dalam data tekstual, mereka datang dari Vietnam, Kamboja, Khmer, Myanmar, Srilangka, Zanzibar, Cina, serta orang-orang dari India seperti dari Cola, Malyala, Karnataka, Aryya, Paṇḍikira, dan Goḍa. Keberadaan orang asing juga tercermin dari beberapa figurin dari Trowulan melukiskan orang-orang yang memperlihatkan raut wajah orang asing, di antaranya orang Mongol, Cina, dan Eropa (lihat Foto 68, hal. 267).

Para pedagang Jawa, tidak hanya pasif menunggu kapal-kapal yang datang, mereka pun pergi berlayar untuk mencari barang komoditi. Dalam relief Candi Borobudur panil Iba 54 tampak sebuah kapal berlayar di lautan dan seekor hewan laut dengan mulut terbuka bagaikan siap memangsa apa-apa yang ada di

hadapannya. Di antara para penumpang kapal tersebut terdapat penumpang perempuan (lihat Foto 69, hal. 268). Meskipun belum jelas apakah penumpang perempuan yang digambarkan di relief itu adalah seorang *baṅigramī*. Akan tetapi yang tidak bisa disangkal lagi bahwa dengan istilah *baṅigramī* mengacu pada arti saudagar, yang artinya ia adalah seorang pedagang perempuan berskala besar dan dalam berniaga sudah biasa membawa barang-barang komoditi ke tempat yang jauh. Perdagangan yang mereka lakukan selain berdagang di tempatnya sendiri, mereka pun melakukan perdagangan dalam skala regional dan internasional. Salah satu alat transportasi yang dipakai untuk berniaga oleh mereka adalah kapal.

Prasasti Simānglayan (1046 M.), menyebutkan adanya pembatasan barang-barang komoditi yang dikenai pajak yang berlaku bagi semua pedagang. Christie menafsirkan *sīma anglayang* sebagai *sīma* yang melayang, dalam arti *sīma* itu bukan seperti *sīma* biasa yang menunjuk pada suatu tempat tertentu. *Sīma anglayang* adalah *sīma* yang ditujukan kepada para pedagang yang selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain di seluruh wilayah Jawa (Christie 1998:32). Dari isi prasasti diketahui pedagang perempuan mendapat ketentuan yang khusus dengan laki-laki untuk jumlah barang-barang komoditi yang dikenai pajak. Ketentuan ini menguntungkan perempuan, karena disebutkan bahwa khusus untuk perempuan jumlah komoditi yang tidak dikenai pajak adalah empat pikul dalam satu gerobak, sedangkan untuk pedagang laki-laki batasannya dua pikul dalam satu gerobak.

Transaksi yang dilakukan oleh kaum perempuan tidak sebatas perdagangan barang-barang saja, mereka pun melakukan transaksi dalam jual beli dan gadai tanah. Terdapatnya jual beli dan gadai tanah pada masa Jawa Kuna, selain untuk dijadikan rumah atau lahan pertanian, terutama untuk dijadikan *sīma* bagi suatu bangunan suci. Hal ini dapat dimengerti mengingat bahwa pada umumnya suatu prasasti isinya mengenai pembebasan tanah untuk *sīma*. Salah satu cara untuk mendapatkan tanah untuk dijadikan *sīma* selain tanah wakaf adalah dengan cara jual-beli. Ada beberapa prasasti yang menyebutkan pembelian tanah tersebut dilakukan oleh pasangan suami-istri, biasanya untuk keperluan suatu bangunan suci. Jual-beli tanah dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, yang terdapat dalam prasasti Taji dan prasasti Paṅgumulan. Dalam prasasti Taji dari

tahun (907 M.) disebutkan dari 8 orang pemilik tanah yang dibeli untuk dijadikan *sīma*, dua orang di antaranya adalah perempuan (kutipan teks pada hal. 142). Demikian pula ketika Pu Palaka menebus tanah, ia melakukannya bersama istri dan kedua anaknya, seperti yang terdapat dalam prasasti Paṅgumulan B (903 M.) (kutipan teks pada hal. 143).

Penjelasan di muka memperlihatkan bahwa perempuan selain mengurus rumah tangga juga ikut membantu ekonomi rumah tangganya. Dengan demikian perempuan biasanya tidak hanya mempunyai satu peranan saja, karena selain terlibat dalam urusan di lingkungan rumah tangganya, ia pun sebagai anggota komunitas masyarakat terlibat dalam lingkungan di sekitarnya, baik di lingkungan sekitar rumah maupun sekitar tempat ia bekerja.

#### **6.1.4 Bidang Hukum**

##### **6.1.4.1 Pejabat Pengadilan**

Pada masa Jawa Kuna jumlah pejabat kehakiman tidak selalu sama. Jika pada Matarām Kuna hanya ada dua pejabat kehakiman, yaitu *samgat i tiruan* dan *samgat i manghuri*, maka sejak masa Kaḍiri sampai Majapahit jumlah pejabat yang bertanggung jawab di bidang hukum semakin banyak. Pejabat kehakiman pada masa itu terdiri dari dua orang *dharmmadhyakṣa*, yaitu *dharmmadhyakṣa ring kaśaiwan* (pemimpin keagamaan/ketua pengadilan dari golongan agama Hindu) dan *dharmmadhyakṣa ring kasogatan* (pemimpin keagamaan/ketua pengadilan dari golongan agama Buddha) dan sejumlah *dharmmapapaṭi* (pejabat keagamaan/kehakiman). Kedua jabatan *dharmmadhyakṣa* ini tidak pernah dijabat oleh perempuan, padahal seperti telah dijelaskan bahwa pengadilan tertinggi dipimpin oleh Dewan Pertimbangan Kerajaan yang dalam prasasti disebut *bhaṭāra saptaprabhu* atau *pahēm narendra* terdiri dari raja, ayah-bunda raja, paman-bibi raja, dan dua adik perempuan raja beserta suaminya.

Setiap wilayah kerajaan yang terdiri dari pusat dan daerah mempunyai administrasi kehakiman masing-masing. Perkara-perkara yang dapat diselesaikan di pengadilan daerah maka perkaranya cukup diselesaikan di pengadilan daerah. Untuk persengketaan mengenai hak atas tanah terutama mengenai *sīma* bagi

bangunan suci dan masalah pajak diselesaikan di tingkat pusat bahkan kadang-kadang diselesaikan oleh raja sendiri (Boechari 1976:88).

Satu-satunya prasasti yang menuliskan tentang masalah hukum dan erat kaitannya dengan perempuan adalah prasasti Guntur (907 M.). Di dalam prasasti disebutkan adanya kasus utang-piutang di Desa Guntur yang diselidiki oleh Samgat Pinapan Pu Gawul dan istrinya yang bernama Pu Gallam. Kasusnyalah kasus utang Si Campa, istri dari Pu Tabwël yang sudah meninggal, kepada Sang Dharmma sebanyak 1 *suwarna* emas. Karena yang berutang sudah meninggal, maka Sang Dharmma menagih pada suaminya untuk membayar utang istrinya. Tetapi Pu Tabwël tidak mau membayar utang dengan alasan yang mempunyai utang itu adalah istrinya yang telah meninggal. Dalam kasus ini, Sang Dharmma dinyatakan kalah karena tidak muncul dalam persidangan. Selain itu berdasarkan hukum yang berlaku pada masa itu, istri yang mempunyai utang di luar pengetahuan sang suami, bukanlah tanggung jawab suami, apalagi jika mereka tidak dikaruniai anak. Sayangnya tidak ada informasi lebih lanjut mengenai motivasi istri Pu Tabwël meminjam uang. Apakah ia berutang untuk mendukung ekonomi keluarga atautah untuk hal-hal lain. Adapun orang yang menjadi saksi dalam kasus itu adalah Rakryān Aputu Pu Rakak dari Desa Tangkil, Rakryān Hames Pu Kirat dari Desa Timnun Wsi, Pu Sanggama dari Desa Guntur, dan Guru Waju, istri Samgat Pinapan yang menjabat sebelum Pu Gawul (kutipan teks pada hal. 145--6).

#### 6.1.4.2 Hukum Waris

Mengenai hukum waris, dalam salah satu pasal perundang-undangan *Āgama* disebutkan bahwa anak laki-laki sulung boleh mengambil harta milik orang tuanya lebih dahulu. Harta milik hendaknya yang akan dibagi lima untuk kepentingan anak laki-laki sulung. Umpamanya orang tua mempunyai perhiasan emas lima *tahil*. Empat bagian diambil oleh anak laki-laki sulung dan yang sebagian dibagi rata di antara anak-anaknya yang lebih muda. Harta milik lainnya dibagi demikian pula. Anak sulung tidak dibenarkan mengambil lima bagian itu semuanya; sebagian diperuntukkan bagi semua anak lainnya. Paling banyak ia

dibenarkan mengambil empat bagian. Sisanya untuk semua saudaranya. Empat bagian itu disebut *caturuddhāra*. Jika ia hanya mengambil haknya sesuai aturan maka ia akan memperoleh umur panjang (Jonker 1885:77; Slametmulyana 1967:154--5). Isi pasal tersebut tidak begitu jelas karena tidak ada penjelasan apabila anak sulungnya perempuan. Dalam pasal-pasal lainnya yang mengatur pembagian waris, perundang-undangan *Āgama* tidak pernah menyebutkan apakah undang-undang tersebut berlaku untuk laki-laki atau perempuan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa undang-undang tersebut berlaku bagi keduanya tanpa membedakan apakah penerima waris itu laki-laki atau perempuan.

Peraturan yang mengatur mengenai hak waris perempuan lebih kecil dari laki-laki memang tidak pernah disebutkan dalam data tekstual dari masa Jawa Kuna. Di masyarakat Bali Kuna terdapat aturan tersebut yang dituliskan dalam prasasti-prasasti dari masa raja Anak Wungsu (1049--77 M.) sampai masa raja Jayapangus, yaitu prasasti Dawan atau Lutungan (1053 M.), prasasti Campetan (1071 M.), prasasti Dausa, prasasti Subhaya/Tejakula (1077 M.), prasasti Sukawana B (1103 M.), prasasti Daya dan prasasti Jagaraga (t.t.).

Isi prasasti yang menuliskan masalah pembagian waris hampir sama, yaitu apabila ada keluarga yang meninggal tanpa anak, kalau si suami yang meninggal maka semua harta miliknya supaya dibagi tiga, dua bagian diberikan kepada bangunan suci dan sebagian kepada jandanya. Jika si istri yang meninggal maka satu bagian diserahkan kepada bangunan suci dan dua bagian diserahkan kepada si suami.<sup>132</sup> Istilah *patlun*, dalam masyarakat Jawa Kuna disebut *tribhagan*.

<sup>132</sup>Sebagai contoh diambil kutipannya dari prasasti Dawan atau Lutungan yang berangka tahun 975 Śaka (1053 M.) sebagai berikut: (VI.a.2)..... *maṅkana yan hana krāṅgan i thāninya, yan jalu-jalu pjaḥ patlun sahanani dṛbyanya, rwaṅ bhāga mareṅ saṅ (3) hyaṅ dharmā, sabhāga mareṅ walu, yanastrī pjaḥ sabhāga mare bhaṭāra, rwaṅ bhāga mareṅ jalu, yanastrī pjaḥ sabhāga mare bhaṭāra, rwaṅ bhāga mareṅ jalu, yan krangan tumpur maṅlwaṅa ikananṅ karamān mā 4 byāya niṅ maṅhantu-hantu, paśeśanya (4) muṅgaha ri bhaṭāra* (= apabila ada keluarga tidak mempunyai anak meninggal, apabila yang meninggal si suami [maka] semua harta miliknya dibagi tiga, dua bagian diserahkan kepada bangunan suci dan satu bagian kepada si istri, apabila si istri yang meninggal, satu bagian untuk *bhaṭāra*, dua bagian untuk si suami. Tetapi apabila keduanya meninggal tanpa anak, penduduk desa boleh mengambil biaya sebesar 4 *māsa* untuk biaya upacara kematian (*maṅhantuhantu*), sedangkan sisanya supaya diserahkan kepada *bhaṭāra* (Atmodjo 1979: 55; Ardika 1998:154). Contoh lainnya dikutip dari prasasti Campetan dari tahun 1071 Śaka (1149 M.): (IIIb.3) ..... *maṅkana yan hana krangan pjaḥ ri thāninya, patlun sakweḥ kdikni dṛawyanya, kapwa muṅgaha i hya (4) ṅapwi ri thaninya, yan lananṅ pjaḥ rwaṅ bhaga muṅgaha i hyaṅapwi, sabhaga mareṅ walu, yan stri pjaḥ sabagha muṅgaha i hyaṅapwi, rwaṅ bhaga mareṅ walu, kunanṅ yan kna (5) ṅan tumpur sahana hanani dṛwyanya, kapwa muṅgaha i hyaṅapwi ikāta maṅlwaṅa ikāṅ karāman akāramūlya mā 4 byaya niṅ atiwatiwa* (= apabila ada

Hanya *tribhagan* ini tidak pernah diterapkan dalam pembagian hak waris melainkan dalam pengaturan pajak. Contohnya didapatkan di dalam prasasti Tlan (903 M.) dan prasasti Sugih Manek (915 M.), yang menyebutkan pajak yang diterima di daerah yang dijadikan *sīma*, satu bagian diberikan kepada pemungut pajak, satu bagian kepada *dharmma/bhaṭāra* (bangunan suci), dan satu bagian sisanya diserahkan kepada penjaga bangunan suci.<sup>133</sup>

Dalam prasasti Jawa Kuna tidak pernah ditemukan keterangan mengenai hak waris perempuan yang lebih kecil dari laki-laki. Beberapa prasasti, seperti prasasti Kañcana/Buñur A (860 M.), prasasti Kinawě (928 M.), dan prasasti Patapan II (1418 M) menunjukkan tidak adanya perbedaan hak waris antara anak laki-laki dan perempuan. Dalam prasasti Kañcana/Buñur A disebutkan bahwa daerah Bungur Lor dan Asana menjadi *dharmma sīma lpas* sebagai anugerah Rakai Kayuwangi kepada Pāduka Mpungku i Boddhimimba. Kedua orang anaknya, yaitu yang sulung bernama Dyah Imbangi (laki-laki) dan yang bungsu bernama Dyah Anārgha (perempuan) diberi tempat tinggal di lingkungan daerah perdikan dan mempunyai wewenang atas *dharmma sīma lpas* itu (kutipan teks pada hal. 146--7). Isi prasasti tersebut memperlihatkan bahwa hak antara anak laki-laki dan anak perempuan tidak dibedakan.

Prasasti Kinawě menyebutkan penguasa wilayah Gunungan adalah seorang *rakryān* perempuan bernama Dyah Muatan (*rakryān anakbi dyah muatan*) yang mewariskan *sīma* kepada anaknya yang bernama Dyah Bingah. Dalam prasasti disebutkan bahwa hanya Dyah Bingah dan keturunannya saja yang berhak menjadi pewaris tanah *sīma* dan bukan saudara-saudara Dyah Bingah dari suaminya yang sekarang (kutipan teks pada hal. 146). Alasannya adalah karena tanah perdikan itu bukan milik suaminya yang sekarang. Atas dasar isi prasasti itu

---

penduduk desa yang tidak mempunyai anak meninggal, sepertiga dari miliknya diberikan kepada pura Hyang Api yang ada di desanya; apabila yang meninggal itu laki-laki, dua bagian dipersembahkan kepada Hyang Api, satu bagian untuk jandanya; apabila si istri meninggal, satu bagian dipersembahkan untuk pura Hyang Api [dan] dua bagian untuk suaminya. Tetapi apabila keduanya meninggal [maka] seluruh miliknya diberikan ke pura Hyang Api. [Hartanya] itu dipakai untuk upacara kematian oleh penduduk desa, setinggi-tingginya diambil 4 *māsaka* untuk biaya upacara kematian itu (Tarawiguna 2006:155).

<sup>133</sup>Kutipannya sebagai berikut: .... *kapua ya tribhāgān. sabhāga umarā riṅ mañilala drabya haji. sabhāga umarā riṅ dharma. sabhāga umarā riṅ makmitan dharma* (= semuanya dibagi tiga bagian, sebagian untuk para pemungut pajak, sebagian untuk *dharmma*, dan sebagian untuk penjaga *dharmma*).

dapat dikatakan bahwa meskipun Dyah Bingah adalah seorang perempuan akan tetapi ia berhak mendapatkan warisan dari ayah kandungnya dan dapat menurunkan warisan tersebut kepada anak-cucunya. Mengenai tidak ada perbedaan hak waris antara anak laki-laki dan perempuan, juga disebutkan dalam prasasti Patapan II (1418 M.). Di dalam prasasti ini disebutkan Mpu Śiwatmaka mempunyai delapan orang anak, tujuh anak laki-laki dan seorang anak perempuan mendapatkan hak untuk memiliki *janggan* tersebut (kutipan teks pada hal. 147). Jadi dari isi prasasti ini pun dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan hak dalam warisan.

Adanya perbedaan antara apa yang tertulis secara hukum dan kenyataan, dapat dilihat dalam masyarakat Jawa sekarang. Dalam hukum waris, orang Jawa mengenal pembagian di mana anak laki-laki mendapat *sepikul* dan perempuan *segendhongan*, artinya anak laki-laki mendapat warisan dua bagian dan anak perempuan mendapat satu bagian. Pembagian warisan ini sama dengan hukum Islam yang menyebutkan bahwa anak perempuan mendapat 1 bagian dan laki-laki 2 bagian. Pada kenyataannya, peraturan hak bagi waris tidak selalu diikuti. Pembagian harta warisan orang Jawa disesuaikan dengan permufakatan keluarga. Dalam masyarakat Jawa ada yang membagi hartanya sesuai dengan ketentuan agama Islam, ada yang mengikuti hukum adat Jawa, atau yang membagikan hartanya secara bertahap.

Menurut penelitian R.R. Jay di Mojokuto, cara terbaik orang Jawa dalam membagikan hak milik kepada ahli warisnya dilakukan secara bertahap. Kekayaan yang telah dikelompokkan ke dalam lahan pertanian, rumah dan pekarangan, pohon buah-buahan, hewan ternak, perhiasan, pusaka, dan tanah jabatan yang dapat diwariskan bersama jabatannya, biasanya sudah dibagikan kepada anak-anak pada waktu mereka masih muda (Koentjaraningrat 1984:162). Tanah pertanian diwariskan kepada anak laki-laki atau perempuan. Seorang anak perempuan yang telah menikah biasanya mendapat rumah dan pekarangannya serta mendapat hak untuk menanam sebagian dari tanah pertanian orang tuanya. Rumah diwariskan kepada anak perempuan termuda, yang biasanya tetap tinggal di rumah itu untuk mengurus orang tuanya kalau mereka sudah lanjut usianya. Pohon buah-buahan dan hewan ternak biasanya dibagikan kepada anak-anak yang



sudah menikah. Perhiasan biasanya diwariskan kepada anak perempuan, sedangkan benda-benda pusaka sebisa mungkin tidak dipisah-pisah biasanya diwariskan kepada anak lelaki tertua. Pemandahan harta kekayaan yang disebutkan di atas itu dilakukan secara bertahap. Adapun yang menjadi bahan pertimbangannya adalah agar semua anak mendapat bagian yang sama dan perlakuan yang adil dalam suatu suasana kerukunan (Koentjaraningrat 1984:162--3).

Mengenai hukum waris yang berlaku di Bali tidak selalu sama tergantung dari daerah adat masing-masing. Pada dasarnya laki-laki dan perempuan sama-sama mendapatkan warisan, hak waris perempuan ini hilang apabila ia menikah dan keluar rumah mengikuti suaminya (*meninggal kedaton*). Apabila ia bercerai dan pulang lagi ke rumahnya, maka hak waris itu kembali atau tidak kepadanya tergantung aturan desa adat masing-masing. Besarnya hak waris pun tidak sama, misalnya menurut hukum adat di daerah Tenganan, Karangasem, laki-laki dan perempuan mempunyai hak waris yang sama (Korn 1972:15--6), sedangkan di desa adat Dawan Kaler, Bali terdapat aturan seperti di Jawa, yaitu anak laki-laki mendapat satu pikulan (*ategen*), dan perempuan mendapat satu gendongan (*asuun*) (*awig awig* Desa Adat Dawan Kaler pasal VII ayat 21). Istilah ini disebut juga dengan *serambat sesuhun*. Adapun yang dimaksud dengan harta warisan di Bali adalah sisa dari harta warisan setelah pembayaran utang dan setelah melakukan upacara *ngaben* (pembakaran jenazah) yang dibiayai dari harta peninggalan si mati (Korn 1972:9).

### 6.1.5 Bidang Agama

Kewajiban dalam melaksanakan *dharmma* pada umumnya dijalankan oleh suami-istri. Hal itu terlihat dari data tekstual yang berupa prasasti dan data artefaktual. Data prasasti yang menyebutkan mengenai hal itu adalah prasasti Saṅ Hyañ Wintañ yang diperkirakan dari tahun 810 M., prasasti Daṅ Puhawaṅ Glis (827 M.), prasasti Kayumwuṅ (824 M.), Prasasti Pēsīṅḍon I dan Pēsīṅḍon II (914 M.), dan prasasti Hriṅ (934 M.).

Dalam prasasti Saṅ Hyañ Wintañ disebutkan bahwa Dang Karayan Partapān suami-istri membuat *dharmma*. Dalam prasasti Daṅ Puhawaṅ Glis

menyebutkan si Pirākhu, istri Dang Puhawang Glis bersama Dang Puhawang Glis mempersembahkan kebaktian. Dalam prasasti Kayumwuñan yang berbahasa Jawa Kuna disebutkan Rakai Patapān Pu Palar dan istrinya meresmikan tanah sawah di Kayumwungan menjadi tanah perdikan. Prasasti Pěsiñdon I dan Pěsiñdon II menuliskan tentang Dang Hyang Guru Siwita yang telah mensucikan dirinya dengan istri dan selirnya. Sementara dalam prasasti Hring terdapat keterangan Samgat Marganung Pu Danghil bersama istrinya melaksanakan *dharmma* sebagai kewajiban mereka dalam bidang keagamaan dengan membeli tanah dari penduduk Desa Hring untuk mendirikan bangunan suci sebagai kewajiban mereka dalam bidang keagamaan.

Pada relief-relief candi, terdapat beberapa adegan laki-laki dan perempuan sedang melakukan kegiatan keagamaan. Mereka berasal dari kalangan bangsawan atau rakyat biasa yang mengadakan pemujaan sendiri, dengan pasangan, atau secara berkelompok. Di antaranya pada panil IBa 152 Candi Borobudur menggambarkan sekelompok orang yang terdiri dari kaum bangsawan dan penduduk biasa memberi persembahan kepada suatu bangunan suci (lihat Foto 73, hal. 271).

Salah satu sarana dalam melakukan pemujaan yang dilakukan, terutama di suatu bangunan suci, adalah arca. Selain memuja kepada dewa-dewa tertentu terutama Dewa Trimurtī, yaitu Śiwa, Wiṣṇu, dan Brahmā, ada juga pemujaan terhadap dewa dengan śaktinya, terutama Dewa Śiwa. Arca dewa-dewi sepasang yang ditemukan berasal dari dewa-dewi agama Hindu dan Buddha. Pasangan dewa-dewi dari agama Hindu adalah Śiwa dan Pārwatī, Wiṣṇu dan Śrī, serta dari agama Buddha adalah pasangan Wirocana dan Locanā/Wajradhātṵswarī. Pasangan terbanyak yang ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur adalah pasangan Śiwa dan Pārwatī. Arca sepasang tersebut lebih banyak ditemukan dari masa yang lebih tua (8--10 M.), meskipun ada juga yang berasal dari masa yang lebih muda (12--13 M. dan 14--15 M.). Perbandingan ukuran dewa-dewi dari 8 arca Śiwa dan Pārwatī adalah 100 berbanding antara 91 sampai 100, dan tidak ada satu pun yang benar-benar sesuai dengan *tālamana* India, yaitu 100:97. Adapun arca pasangan Wairocana dan Wajradātṵswarī/Locanā dari abad ke-10 M yang benar-benar sesuai dengan kaidah ikonografi India yaitu 100:97, namun

ukuran yang satunya adalah 100:91. Perbandingan ukuran arca dewa yang tidak berbeda jauh dengan arca dewi mungkin dianggap masih dalam batas yang bisa ditolerir dalam pembuatan arca.

Dengan ditemukannya arca pasangan, setidaknya diketahui bahwa dalam dunia kedewataan pun dikenal gender. Adanya arca pasangan dewa-dewi, setidaknya menggambarkan bahwa ada pemujaan terhadap dewa-dewi yang mencerminkan simbol-simbol tertentu. Sebagaimana diketahui bahwa dalam agama Hindu, Pārwatī sebagai pasangan Śiwa merupakan simbol dari energi atau kekuatan pasangannya (Gupte 1972:46). Demikian pula dalam agama Buddha, Buddha merupakan simbol dari *karuna*, dan Prajña sebagai pasangannya adalah simbol dari kebijaksanaan (*wisdom*) (Liebert 1976:224). Sehingga dapat saja bagi masyarakat Jawa Kuna arca pasangan ini merupakan simbol laki-laki dan perempuan sebagai suatu kesatuan dan saling mengisi.

Sementara penggambaran dewa-dewi pada relief tidak selalu mengikuti aturan ikonografi India, tetapi tergantung dari kebutuhan si artis ketika ia mengekspresikan adegan yang dia inginkan. Misalnya adegan Śiwa yang menyamar sebagai pemburu dan Arjuna, dari tiga candi hanya adegan yang dipahatkan di Panataran saja yang menggambarkan Arjuna lebih kecil Śiwa, yaitu 95:100. Meskipun tidak mengikuti kaidah ikonometri India di mana perbandingan antara Arjuna dan Śiwa adalah 96:124 atau 77:100, akan tetapi setidaknya telah mengikuti ketentuan ikonografi India yang menggambarkan ukuran dewa lebih besar dari manusia. Kedua candi lainnya, Candi Surawana dan Candi Kedaton yang menggambarkan ukuran Arjuna lebih besar daripada Śiwa, dengan perbandingan 100 berbanding 94--95. Adanya perbedaan penggambaran mungkin disebabkan perbedaan konsep si pemahat candi, apabila pemahat Candi Panataran mengikuti kaidah ikonografi India yang menggambarkan dewa lebih besar dari manusia, maka si pemahat relief Candi Surawana dan Candi Kedaton menggambarkan Arjuna lebih besar dari Śiwa karena Arjuna dianggap sebagai tokoh utama atau mungkin juga karena Śiwa yang menyamar sebagai pemburu sehingga ia dianggap sebagai manusia. Hal serupa digambarkan dalam adegan Arjuna yang sedang bertapa diganggu oleh *apsarā*, baik pada relief yang menjadi koleksi Museum Nasional, Candi Surawana, dan Candi Kedaton, ukuran Arjuna lebih

besar daripada *apsarā*. Mungkin seperti halnya dengan adegan Arjuna dan Śiwa, karena dalam adegan ini Arjuna adalah tokoh utama maka si pemahat menggambarkan Arjuna lebih besar dari *apsarā*. Sehingga jelas bahwa setiap pemahat mempunyai konsep masing-masing dalam mengekspresikan karyanya.

Khusus upacara keagamaan yang dilakukan dalam suatu peresmian daerah perdikan, biasanya dipimpin oleh laki-laki yang mempunyai jabatan sebagai *sang makudur* adalah laki-laki. Meskipun demikian bukan berarti perempuan tidak mempunyai peranan apa-apa selama berlangsungnya upacara. Seperti dalam prasasti Wukajana yang berasal dari masa pemerintahan raja Balitung (tidak berangka tahun) memperlihatkan bahwa perempuan turut aktif membantu suaminya dalam melaksanakan upacara. Dalam prasasti disebutkan bahwa Samgat Kalang Wungkal dibantu oleh istrinya yang bernama Dyah Sucintē dan Dyah Kina, Dyah Waita, serta Dyah Sawitā memberikan *pañcopacāra*, yang terdiri dari bunga, boreh, lampu, kemenyan, dan bedak wangi kepada *sang mamuat ujar*.

Satu-satunya teks sastra yang menyebutkan perempuan sebagai pemimpin upacara adalah *Calon Arang*. Dalam teks ini dituliskan bagaimana Calon Arang dan murid-muridnya mengadakan upacara yang ditujukan kepada Bhaṭārī Durgā untuk meminta penyakit yang ditujukan kepada masyarakat yang dianggap telah menyakiti hatinya, karena anaknya Ratna Menggali tidak pernah dilamar orang.<sup>134</sup> Upacara keagamaan yang dilakukan oleh Calon Arang adalah menari bersama murid-muridnya yang bernama si Wōksirṣa, si Mahisawadana, si Lēṅḍē, si Guyang, si Larung, si Gaṅḍi yang bertujuan untuk meminta permohonan kepada Bhaṭārī Durgā, sampai permohonannya dikabulkan. Calon Arang bisa menjadi pemimpin upacara karena ia menganut aliran Tantra yang membolehkan perempuan bertindak sebagai pendeta (Santiko 2001:5).

Tari-tarian yang berfungsi sebagai sarana atau sebagai bagian dari upacara keagamaan biasa dilakukan pada upacara pembebasan tanah *sīma*. Keterangan mengenai hal itu di antaranya terdapat di dalam prasasti Taji (901 M.). Setelah upacara penetapan *sīma* selesai, biasanya diakhiri dengan acara hiburan. Orang-orang yang datang menghadiri acara tersebut berkumpul, makan minum,

<sup>134</sup>Durgā dianggap sebagai *mother goddess* dalam agama Śaiwa dan Śakta yang mempunyai berbagai aspek. Di Jawa selain dikenal sebagai pembinasas asura (Durgā Mahiṣāsūramardīnī), ia juga dikenal sebagai penguasa penyakit (Santiko 1987:397).

bergurau, dan dilanjutkan dengan menari, yang ditarikan baik oleh laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Tarian ini mungkin dapat dikelompokkan ke dalam tarian ritual yang dilakukan oleh seluruh warga desa dalam rangka upacara *sīma* di Desa Taji. yang menyebutkan setelah selesai upacara, maka kaum laki-laki menari berkeliling bergantian dengan kaum perempuan menari berkeliling, setelah mereka selesai giliran para pemuda/pemudi menari (kutipan teks pada hal. 153).

Dalam prasasti disebutkan adanya penjaga bangunan suci (*marhyang*) perempuan. Agaknya bukan hanya *marhyang* saja yang dapat dijabat oleh perempuan, perempuan juga dapat mempunyai kedudukan sebagai pengelola suatu bangunan candi. Mengenai hal ini didapatkan dari prasasti Taji yang memberikan keterangan mengenai *kabikuan* di Dewasabhā dan daerah perdikannya yang berupa sawah di Desa Taji diserahkan kepada anak perempuan penguasa di wilayah Watutihang, yaitu Rakryān Pu Sanggrāmadhurandhara. Selanjutnya disebutkan bahwa anak perempuannya penguasa tersebut yang bernama Rake Śrī Bhāru Dyah Dhetā yang juga istri dari Samgat Dmung Pu Cintya untuk mengelola serta memelihara *kabikuan*. Hanya dia beserta keturunannya saja yang berhak mengelola *kabikuan* tersebut sampai akhir zaman (kutipan teks pada hal.151--2).

Menurut kakawin *Arjunawijaya* pupuh 23:1 dan kakawin *Sutasoma* pupuh 14.2, pertapaan yang disebut *tapowana* atau *pājaran* dipimpin oleh laki-laki yang disebut *munīndra*, *munīśwara*, *mahārṣi*, *mahāguru* atau *dewaguru*. Di bawahnya adalah petapa perempuan yang disebut *ubwan* dan tempatnya disebut *paṇubwanan*, di bawah *ubwan* adalah petapa laki-laki yang disebut *manguyu*, tempatnya disebut *pamangywuan* dan yang terakhir adalah petapa laki-laki perempuan yang paling rendah tingkatannya yang mempunyai sebutan yang bermacam-macam, mereka tinggal di lembah dalam bangunan yang disebut *yasa* atau *rangkang* (Supomo 1977, I:67--8; Santiko 1990:163).

Keterangan tersebut menggambarkan tempat tinggal para pendeta yang disebut *wanaśrama maṇḍala* mulai dari tempat tertinggi sampai yang terbawah sebagai berikut:

- a. *tapowana* (*ajar-ajar*)
- b. *pangubwanan*
- c. *pamangyuwan*
- d. *kaki* dan *endang* (Santiko 1990:163).

Apakah penjenjangan tempat tinggal ini mencerminkan adanya penjenjangan kedudukan dari para petapa tersebut, mulai yang tertinggi yaitu *tapowana/ajar-ajar* (laki-laki), *pangubwanan* (perempuan), *pamangyuwan* (laki-laki), *kaki* dan *endang* (laki-laki dan perempuan). Gambar ini menjelaskan bahwa para *ubwan* menduduki hirarki kedua, yaitu berada di bawah *tapowana*, akan tetapi ia masih di atas *mangyu* yang notabene adalah laki-laki.

Adanya perempuan sebagai pengelola atau pemimpin suatu pertapaan terdapat di dalam teks *Parthayajña* disebutkan adanya sebuah *wanaśrama* yang bernama *Wanawatī* yang dipimpin oleh seorang perempuan yang bernama *Mahāyanī*. Ia berasal dari kalangan istana yang menjadi petapa sehingga pertapaannya pun bagaikan keraton para *apsarī*. Gambaran visual dari teks tersebut terdapat pada relief cerita *Arjunawiwāha* di Candi Jago menggambarkan Arjuna dalam perjalanan ke Gunung Indrakīla menginap di sebuah pertapaan yang dipimpin oleh seorang pendeta perempuan (*tapaswī*) bernama *Mahāyanī*. Pada relief dilukiskan Arjuna diiringi oleh dua pendeta perempuan dan diterima oleh *Mahāyanī*, di bagian kiri dilukiskan Arjuna di sebuah ruangan (lihat Foto 77, hal 273). Meskipun cerita tentang adanya pendeta perempuan diperkuat oleh berita Portugis yang menyebutkan banyak perempuan setelah ditinggal mati oleh suaminya pergi ke tempat-tempat sepi dan menjadi petapa, akan tetapi masih diragukan apakah pada masa itu telah ada perempuan yang menjadi pemimpin suatu pertapaan, mengingat di dalam data prasasti tidak pernah disebutkan adanya jabatan keagamaan yang dipegang oleh perempuan.

Bagaimana penampilan para biksuni terdapat di relief Candi Borobudur seri O.16 yang menggambarkan seorang biksuni yang duduk di sebuah bangku di luar bangunan dan di hadapannya ada dua orang dalam sikap hormat kepadanya. Ketiga biksuni itu digambarkan telanjang dada dan pakaian bawahnya tidak tampak jelas, rambutnya digelung di atas kepala, biksuni yang duduk memakai anting dan semacam *upawita* yang diselempangkan dari bahu kiri ke pinggang

kanan (lihat Foto 76, hal. 272). Apakah petapa itu memakai pakaian dari kulit kayu seperti yang dituliskan dalam teks-teks sastra perlu diragukan, karena dari data relief yang digambarkan di relief-relief Jawa Timur seperti Candi Jago melukiskan seorang pendeta, laki-laki maupun perempuan memakai, pakaian semacam kain yang dililitkan di pinggang.

### 6.1.6 Bidang Seni

Seperti telah diutarakan, masyarakat Jawa Kuna telah mengenal berbagai jenis seni pertunjukan, baik untuk upacara sakral maupun sebagai hiburan. Hiburan tersebut dapat berupa tarian, pantomim, nyanyian, lawak, dan musik. Beberapa jenis tarian yang sering disebut adalah *mangrakēt*, *mangrakat*, *marakēt*, *maṅḍakat*, *atapukan* atau tari topeng. Dalam seni suara hanya dikenal dua jenis, yaitu *widu* dan *mangidung*, yang bisa diartikan sebagai pesinden dan penyanyi kidung. Untuk pelawak, masyarakat Jawa Kuna menyebutnya dengan *abañol/mabañol* dan *pirus/mamirus*. Apabila *abañol/mabañol* unsur lawakannya diekspresikan dalam gerakan-gerakan, sedangkan unsur lawakan pada *pirus/mamirus* diekspresikan melalui pemakaian kata-kata lucu oleh para pemainnya (Cahyono 1993/1994:92). Data prasasti tidak pernah menyebut nama alat musik yang biasa dimainkan dalam suatu pertunjukan, yang disebut justru orang yang memainkan alat musik, seperti penabuh gendang (*mapadahi*), penabuh kecer atau simbal (*marëgang*), dan penabuh kenong (*mabrëkuk*). Mungkin karena itu maka dalam prasasti tidak pernah menyebut gamelan. Gamelan baru disebut dalam teks-teks sastra dari masa Kaḍiri dan berlanjut sampai pasca masa Majapahit.

Salah satu jenis kesenian yang mungkin dibawakan oleh perempuan adalah *mangidung* (= penyanyi kidung atau pesinden). Dalam data tekstual tidak pernah disebutkan jenis kelamin seorang *mangidung*, akan tetapi jika dianalogikan dengan pertunjukan wayang yang masih dipertunjukkan sampai sekarang, biasanya pesinden ini adalah perempuan. Adapun penari atau pemain musik *gaṅḍing*, jika dilihat berdasarkan nama yang dicantumkan dalam prasasti dapat diketahui bahwa mereka adalah perempuan. Seperti telah disebutkan di muka

bahwa untuk nama perempuan biasanya antara lain diakhiri dengan akhiran *i* panjang (*ī*), meskipun dengan alasan yang tidak diketahui semuanya mendapatkan *wḍihan*.

Berdasarkan peruntukannya, jenis tarian pada masa Jawa Kuna dapat dikelompokkan ke dalam tarian untuk upacara ritual dan tarian untuk hiburan. Salah satu tarian ritual disebutkan dalam prasasti Taji. Berbeda dengan tarian ritual, tarian yang dimasukkan ke dalam jenis hiburan didapatkan dalam prasasti Poh (907 M.). Prasasti Poh menyebut adanya tiga orang gadis bernama si Kārigna, Darinī, dan Rumpuk yang mempertunjukkan tari-tarian di depan khalayak ramai. Mereka diiringi oleh dua orang laki-laki yang bernama Jaway dan Baryyut sebagai pengiringnya (kutipan teks pada hal. 155). Mungkin pertunjukan ini semacam *tledhek* yang menjual jasanya berkeliling dari desa ke desa, yang menghasilkan uang dari profesinya.

Secara visual, banyak jenis tarian yang dilukiskan pada relief Candi Borobudur dan pagar langkan Candi Śiwa, Prambanan. Tari-tarian tersebut digambarkan di berbagai tempat, di dalam ruangan ataupun di alam terbuka yang ditonton oleh orang dari berbagai kalangan, baik dari kalangan bangsawan maupun kalangan masyarakat biasa. Selain itu dari relief dapat dilihat adegan penari sedang menari perang dan penari perempuan yang menari solo, adegan yang menggambarkan semacam reog di Jawa Barat, dan adegan semacam *tledhek* yang menggambarkan seorang perempuan menari diiringi oleh beberapa orang laki-laki yang bertepuk tangan (Sumadio *et al.* 2008:278), dan tari-tarian lainnya yang tidak diketahui namanya.

Pertunjukan yang disajikan oleh seniman jalanan tidak hanya tarian, melainkan juga semacam akrobat yang diperlihatkan pada relief Candi Borobudur seri O.52. Relief tersebut melukiskan beberapa orang sedang mengadakan pertunjukan semacam akrobat, dan salah seorang di antaranya yang berdiri paling kanan adalah perempuan. Sementara itu sekelompok orang menonton berdesakan di bawah pohon, salah satunya laki-laki membawa anak yang diangkat ke atas agar dapat melihat pertunjukan dengan jelas (lihat Foto 86, hal. 278).

Para seniman dan seniwati yang mengadakan pertunjukan keliling dan mendapatkan uang dari para penontonnya, kemungkinan besar diwajibkan untuk



membayar pajak. Hal ini dapat disimpulkan dari data prasasti yang membedakan seniman-seniwati yang membayar pajak dan yang dibayar oleh hasil pajak. Misalnya ada beberapa seniman dan seniwati seperti pesinden/penyanyi kidung yang disebutkan sebagai *mangilala drabya haji*. Oleh karena itu mereka dianggap sebagai seniman-seniwati keraton yang digaji oleh raja. Sebaliknya dengan seniman dan seniwati yang mempunyai penghasilan dari keahliannya itu diwajibkan membayar pajak, seperti yang tercantum dalam prasasti Cane (1021 M.), prasasti Patakan dari masa raja Airlangga, dan prasasti Turun Hyan (1036 M.) yang menyebutkan bahwa dalang (*awayang/aringgit*) termasuk salah satu *warga kilalān*, yaitu penduduk desa yang mempunyai kewajiban membayar pajak. Dari sini dapat gambaran bahwa pada masa Jawa Kuna telah ada seniman dan seniwati profesional yang mendapat penghasilan dari profesin. Prasasti yang menyebutkan adanya seniman yang mendapat bayaran untuk profesinya adalah prasasti Wanua Tnah III (908 M.) dan prasasti Ālasantan (939 M) (kutipan teks pada hal.158).

Adanya perempuan sebagai seniwati profesional yang membayar pajak dari keahliannya, menunjukkan bahwa perempuan pada masa itu, selain mempunyai mata pencaharian buat keluarganya, ia juga berjasa kepada negara dengan membayar pajak ke kas kerajaan. Dengan demikian perempuan itu, tidak hanya mempunyai peranan sebagai penari, dan peranan-peranan lain dalam keluarga maupun sebagai anggota masyarakat, mereka pun mempunyai peranan dalam menyumbang ekonomi kerajaan dengan keahliannya.

## **6.2 Kedudukan dan Peranan Perempuan Tidak Setara dengan Laki-laki**

Apabila mengacu pada sub bab sebelumnya yang memperlihatkan kedudukan dan peranan perempuan pada masa Jawa Kuna setara dengan laki-laki di berbagai bidang, maka dalam sub bab ini akan diuraikan bahwa di balik kesetaraan tersebut ada hal-hal yang memperlihatkan adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Seperti telah dikemukakan, ketidaksetaraan tidak selalu berarti bahwa kedudukan dan peranan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Dalam masyarakat Jawa Kuna tampak adanya kedudukan dan peranan yang lebih tinggi dari laki-laki, terutama di bidang politik. Adapun kedudukan dan

peranan perempuan lebih rendah dari laki-laki terdapat di bidang sosial terutama menyangkut soal poligami, pelacuran dan pelecehan seksual yang disahkan oleh penguasa, serta adanya kebiasaan yang sebenarnya diadopsi dari kebudayaan India, yaitu bahwa seorang istri harus ikut mati apabila suaminya apabila meninggal lebih dahulu. Dalam bidang hukum berkenaan dengan *tukon* dan *paradāra*, dan dalam bidang agama.

### 6.2.1 Kedudukan dan Peranan Perempuan Lebih Tinggi dari Laki-laki

Peranan perempuan Jawa Kuna dalam percaturan politik tidak saja yang langsung tampil di depan publik karena ia memegang suatu jabatan, tetapi juga banyak yang berperan secara tidak langsung di belakang suaminya. Misalnya beberapa raja yang diperkirakan menjadi raja karena perkawinannya seperti Rakai Pikatan, Rakai Watukura Dyah Balitung, Dharmawangsa Airlangga, dan Raden Wijaya.

Seperti telah dikemukakan, kedudukan Prāmodhawardhanī sebagai putri Samaratungga adalah putri mahkota. Ia berhak mewarisi takhta kerajaan Matarām Kuna. Akan tetapi data prasasti yang ditemukan setelah prasasti Kayumwuñan (824 M.) justru menunjukkan bahwa yang menjadi raja setelah Samaratungga adalah Rakai Pikatan, suaminya Prāmodhawarddhanī.

Dalam prasasti Mantyāsih (907 M.) disebutkan adanya tiga orang patih yang mendapatkan anugerah raja karena telah menjaga keamanan pada saat perkawinan raja. Secara tersirat dari isi prasasti menuliskan pentingnya perkawinan bagi Balitung dan tanpa perkawinan ia tidak dapat menjadi raja. Ia diduga naik takhta karena mengawini putri mahkota yang juga kakaknya Pu Dakṣa yang dalam berita Cina dikenal sebagai *tsa-tso-kan-hiung* yang berarti Dakṣa, saudara raja yang gagah berani. Hal ini pula yang menyebabkan sejak menjabat sebagai putra mahkota Dakṣa mengeluarkan beberapa prasastinya yang memakai tahun Sañjaya<sup>135</sup> untuk memperlihatkan bahwa ia keturunan langsung raja Sañjaya dan berhak atas takhta.

<sup>135</sup>Prasasti-prasasti Dakṣa yang memakai prasasti tahun Sañjaya, yaitu prasasti Taji Gunung dari tahun 194 Sañjaya (910 M.), prasasti Timbanan Wunkal yang berangka tahun 196 Sañjaya (913 M.), prasasti Tihaj dari tahun 198 Sañjaya atau 836 Śaka (914 M.), prasasti Tulaj Er dari tahun 198 Sañjaya (914/915 M.).

Apabila Balitung menikahi putri mahkota seperti dugaan di atas, sebenarnya Dakṣa tidak berhak menjadi raja karena yang seharusnya menjadi raja adalah putra atau putri mahkota yang lahir dari perkawinan Balitung dengan permaisurinya. Untuk menjawab hal tersebut, ada dua asumsi yang bisa dijadikan pertimbangan, pertama Balitung menikah dengan putri raja akan tetapi bukan putri mahkota, ia menjadi raja mungkin karena Dakṣa masih terlalu kecil untuk menjadi raja. Kedua, Balitung menikah dengan putri mahkota tetapi tidak dikaruniai anak sehingga Dakṣalah yang kemudian diangkat menjadi raja yang bergelar Śrī Dakṣottama Bāhubajrapratipakṣakṣaya. Bukti bahwa kedudukan permaisuri Balitung cukup penting didapatkan dari prasasti Tihang (914 M.) yang menyebutkan Rakai Balitung membuat bangunan suci di Salingsingan bagi *dharmma* permaisurinya, dan untuk biaya maka Desa Tihang yang terletak di wilayah Tiruraṇu dijadikan *sīma*.

Demikian pula dengan Airlangga, ia menjadi raja karena menikah dengan putri sulung Dharmmawangśa Tguh yang menjadi putri mahkota. Putri mahkota ini diduga meninggal ketika ada serangan dari raja Wurawari. Dengan status sebagai menantu Dharmmawangśa Tguh, Airlangga yang sebenarnya seorang pangeran dari Bali berhasil mempersatukan kembali kerajaan yang telah bercerai-berai dan ia dinobatkan menjadi raja pada tahun 1019 M. dengan gelar Rake Halu Śrī Lokeśwara Dharmmawangśa Airlangga Anantawikramotunggadewa.

Sementara Raden Wijaya yang bergelar Śrī Kṛtarajasa Jayawarddhana, meskipun ia dianggap sebagai pendiri kerajaan Majapahit, akan tetapi keberhasilannya itu tidak lepas karena ia kedudukan dia sebagai menantu Kṛtanagara. Seperti telah disebutkan ia menikahi keempat putri Kṛtanagara, dan salah satunya mungkin adalah putri Kṛtanagara yang telah diperistri oleh Ardharāja.<sup>136</sup> Dari keempat istrinya hanya dua orang istrinya saja yang mempersembahkan putra dan putri, yaitu Tribhūwaneśwarī dan Gayatrī.

Keempat putri tersebut di dalam keraton mempunyai peranannya masing-masing sesuai dengan kedudukannya. Putri sulung berperan sebagai permaisuri dan putri bungsu berperan sebagai rājapatnī. Dua putri lainnya tidak diketahui apa

<sup>136</sup>Di dalam prasasti Kudadu (1294 M.) disebutkan bahwa Ardharāja adalah anak Jayakatwang/Jayakatyēng yang menjadi menantu Kṛtanagara (Brandes 1996:94--6, 1913:195--8 ; Yamin 1957, 1:205--32).

peranannya. Dalam prasasti Adan-adan (1031 M.) dan prasasti Balawi (1305 M.) disebutkan mereka semua mempunyai peranan sebagai lambang kekuasaan Majapahit yang diwakili oleh Bali, Melayu, Madura, dan Tañjungpura (*mahārāja putrī catus prakara bañli melayu madhura tañjungpura pakṛti paradwīpa rāja wibharā*).

Peranan Tribhūwaneśwarī, meskipun ia adalah parameśwari yang mempersembahkan putra mahkota, peranannya tidak begitu menonjol dibandingkan Gayatrī, adik bungsunya. Salah satu peranan Gayatrī ialah mendampingi raja di keraton, mungkin karena itulah ia dikenal dengan sebutan Rājapatnī. Dari kakawin *Nāgarakṛtāgama* diketahui setelah suaminya meninggal pada tahun 1309 M., Rājapatnīlah yang mendampingi Jayanagara dalam pemerintahan. Ketika Jayanagara meninggal, ia yang menggantikan Jayanagara walaupun diwakili oleh putrinya Tribhūwanottunggadewī, karena ia sendiri telah menjadi seorang biksuni. Meskipun demikian ia tidak lepas sama sekali dari urusan pemerintahan, karena ia masih harus membimbing putrinya dan juga cucunya, Hayam Wuruk.

Śrī Kṛtarājasa Jayawarddhana hanya mempunyai keturunan dari anak sulung dan anak bungsu Kṛtanagara, yaitu Tribhūwaneśwarī dan Gāyatrī. Dari Tribhūwaneśwarī mempunyai seorang anak laki-laki dan dari Gayatrī mempunyai dua orang anak perempuan. Alasan mengapa justru putri bungsu yang menjadi *rājapatnī* masih belum diketahui. Jika alasannya adalah keturunan, maka putri sulunglah yang berhak mendampingi raja karena ia mempunyai anak laki-laki yang dijadikan putra mahkota yang berkedudukan di Kaḍiri.

Tribhūwanottunggadewī Jayawiṣṇuwarddhanī yang tadinya tidak dipersiapkan menjadi ratu Majapahit kemudian menjadi penguasa tertinggi di kerajaan itu setelah Jayanagara meninggal. Berkat didikan terutama dari ibunya, yang merupakan negarawan yang handal, Tribhūwanottunggadewī berhasil mengantarkan kerajaan Majapahit ke pintu gerbang kejayaannya. Pada masa pemerintahan putranya, Hayam Wuruk, Majapahit mengalami zaman keemasan.

Apabila sebelumnya disebutkan raja-raja yang naik takhta karena menikahi putri mahkota berasal dari kalangan bangsawan, maka Ken Angrok yang kemudian menjadi cikal bakal wangsa Rājasa bukan berasal dari kalangan

bangsawan. Ia adalah anak haram dari Ken Ęᅇdok dengan Dewa Brahmā. Dewa Brahmā oleh Boechari (1975:56--69) diasumsikan dengan Tunggul Amētung, yang pada saat itu ia menjadi *akuwu* (= penguasa) di Tumapël.

Ken Angrok yang dibuang oleh ibunya karena malu punya anak tidak berayah, kemudian diangkat anak oleh seorang pencuri. Oleh karena itu sampai masa remajanya Ken Angrok ditakuti karena ia dianggap sebagai pencuri yang sakti sampai ia mengabdikan kepada Tunggul Amētung yang menjadi penguasa Tumapël. Pada suatu hari ketika Ken Dēᅇs turun dari kereta, ia melihat *rahasya*-nya Ken Dēᅇs bercahaya yang mempunyai arti siapa pun yang memperistrinya akan menjadi seorang yang besar (kutipan teks pada hal. 169). Selanjutnya dalam *Pararaton* diuraikan dengan singkat mengenai ciri-ciri perempuan utama yang disebut dengan *strī-nāriśwarī* dengan tanda-tanda *murub rahasyanipun* (bercahaya rahasianya). Menurut Dahyang Lohgawe bahwa siapa pun yang dapat menikah dengan perempuan tipe ini, maka orang itu meskipun dari kalangan rendah sekali pun, dia akan menjadi raja dunia. Ken Dēᅇs adalah perempuan dari tipe ini (kutipan teks pada hal. 170).<sup>137</sup>

<sup>137</sup>Menurut sumber India terdapat empat tipe perempuan, yaitu *padminī*, *citrinī*, *śankinī*, dan *hastinī*. Menurut Sedyawati keempat tipe tersebut mewakili kasta Brahmaᅇa, Kᅇatrya, Waiśya, dan Śūdra. Putri yang digambarkan dalam teks-teks sastra dan relief-relief candi termasuk ke dalam kriteria *citrinī*, yang dicirikan antara lain cantik, memakai perhiasan yang serba bagus, mahir membuat karya-karya sastra, pandai menyanyi, menari, dan bermain musik, dan cara berjalannya seperti gajah. Pengiring para putra/putri raja atau panakawan masuk ke dalam kriteria *hastinī* yang dicontohkan dengan perkawinan antara Semar dan Ninik Towok dalam teks *Sudamala* yang menggambarkan mereka sangat bernafsu dalam seks dan Nini Towok digambarkan jalannya pelan dan perutnya gombor. Dalam relief *Arjunawiwāha* di Gua Selamangleng, Tulungagung, panakawan laki-laki dan perempuan ditampilkan dengan tubuh serba gemuk, wajah dan mulutnya serba lebar (Sedyawati 2006:245--6). Pada relief-relief candi, baik candi-candi di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur, perbandingan ukuran antara pelayan dan majikan ada di antara kisaran 67--76 berbanding 100. Perbedaan status antara pelayan dan majikan, selain busana dan perhiasan yang dikenakan berbeda, juga diperlihatkan oleh ukuran yang berbeda, pelayan digambarkan jauh lebih kecil dari majikannya.

Contoh perempuan tipe *padminī* terdapat dalam teks *Sri Taᅇjung*. Perempuan yang tinggal di sebuah *wanaśrāma* yang tentunya mengacu pada kasta Brahmaᅇa digambarkan perawakannya *padmanagara*, kulitnya halus, cantik, tenang, dan jalannya seperti angsa (Atmodjo 1978:4; Sedyawati 2006:247). Berbeda dengan teks-teks sastra saja yang melukiskan seorang putri ke kriteria *citrinī*, dari data prasasti seorang putri masuk ke dalam kriteria *padminī* seperti yang dituliskan dalam prasasti Kayumwuᅇan dari tahun 746 Śaka (824 M.) yang menyebutkan Prāmodawarddhanī jika berjalan bagaikan angsa, suaranya bagaikan tekukur, dan matanya bagaikan mata menjangan (kutipan teks pada hal. 97). Ciri-ciri Prāmodawarddhanī itu sesuai dengan kriteria perempuan dari tipe *padminī*. Hal yang sama diungkapkan di dalam prasasti Pucanan (1037 M.) yang melukiskan Śrī Ęsanatunggawijaya bagaikan seekor angsa yang mempesonakan karena tinggal di telaga Manasa yang suci. Adanya perbedaan penggambaran putri-putri raja yang dalam teks sastra sesuai dengan sumber India masuk kelompok *citrinī*, sedangkan dari dalam data prasasti mereka masuk ke dalam tipe *padminī*, mungkin karena

Setelah membunuh Tunggul Amētung, Ken Angrok menjadi *akuwu* Tumapël dan memperistri Ken Dëdës. Pada tahun 1222 M. Ken Angrok menyerang Kaḍiri sehingga kerajaan yang diperintah oleh Kṛtajaya ini runtuh. Setelah itu Ken Angrok yang bergelar Śrī Ranggah Rājasa mendirikan kerajaan Singhasāri. Ken Angrok berhasil menjadi raja besar, karena ia menikah dengan Ken Dëdës, perempuan yang dianggap sebagai perempuan utama yang dapat meninggikan derajat laki-laki yang menikahinya.

Di kalangan penguasa yang bergelar *bhaṭṭāra i* atau *bhre*, ada yang menyanggah gelar tersebut berkat istrinya. Dapat dikemukakan di sini, Bhre Wīrabhūmi anak Hayam Wuruk dari selir yang diangkat anak oleh Rājasaduhitendudewī (Bhre Daha), adik Hayam Wuruk, memperoleh gelar tersebut dari istrinya, Nāgarawarddhanī. Nāgarawarddhanī sebelum menjadi Bhre Lasēm II, ia bergelar Bhre Wīrabhūmi. Setelah ia menikah, ia memberikan gelarnya tersebut kepada suaminya sehingga suaminya adalah yang lebih dikenal sebagai Bhre Wīrabhūmi.

Penguasa daerah lainnya yang sebelum menjadi raja bersandar pada kekuasaan istrinya adalah Wikramawarddhana (Bhre Matarām) anak Śrī Rājasaduhiteśwarī (Bhre Pajang) dengan Singhawarddhana (Bhre Paguhan) atau keponakan Hayam Wuruk. Wikramawarddhana yang menikah dengan putri mahkota pernah mengeluarkan prasasti pada saat Hayam Wuruk masih memerintah. Prasasti yang dikeluarkannya adalah prasasti Patapan I (1385 M.) dan prasasti Tirah atau Karaṅ Bogēm (1386 M.), dan pada kedua prasasti tersebut terdapat gambar banteng (Wibowo 1978:29).<sup>138</sup> Menurut kakawin *Nāgarakṛtagāma* pupuh 18.3, banteng putih adalah simbol dari Bhre Lasēm (*ndan śrī nāthey lasēm sōk rathanira matulis nanadake śweta śobha*). Orang yang menjabat Bhre Lasēm pada saat itu adalah Kusumawarddhanī, istrinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa istrinya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi

---

Prāmodhawarddhanī maupun Īsanatunggawijaya adalah putri-putri raja yang sangat taat pada agama sehingga lebih pantas jika dimasukkan ke dalam tipe *padminī*. Atau seperti yang dikemukakan oleh Atmodjo (1978:8--9) bahwa mereka dimasukkan ke dalam tipe *padminī* karena mereka adalah tipe perempuan yang paling baik yang di dalam bahasa Jawa disebut dengan tipe *padmanagara*.

<sup>138</sup>Keberadaan kedua prasasti itu sudah tidak diketahui lagi. Pada foto yang dimuat dalam *OV* 1918:173, dapat dilihat gambar banteng tersebut berada di pojok kiri atas prasasti Tirah atau Karaṅ Bogēm.

daripada dirinya, karena itu ia merasa perlu memakai simbol dari daerah kekuasaan istrinya. Meskipun setelah Hayam Wuruk turun takhta, dengan alasan yang tidak diketahui, yang menjadi raja Majapahit adalah Wikramawarddhana bukan Kusumawarddhana.

Di kalangan pejabat di wilayah *watak* pun ada kedudukan yang didapatkan melalui perkawinan, seperti yang ditulis dalam prasasti Paṅgumulan A (902 M.). Di dalam prasasti disebutkan bahwa Sang Pamgat Puluwatu yang bernama Pu Kunir Sang Winita berasal dari Desa Cukulan yang termasuk wilayah Tilimpik, sedangkan istrinya yang bernama Pu Babi adalah penduduk Desa Babahan yang termasuk wilayah Puluwatu. Dengan adanya kenyataan seperti itu, maka dapat dikatakan bahwa Pu Kunir Sang Winita menduduki jabatannya sebagai *pamgat* di wilayah Puluwatu adalah berkat perkawinannya dengan Pu Babi yang asli penduduk Puluwatu.

Kasus-kasus di muka menjelaskan bahwa di dalam catur perpolitikan masyarakat Jawa Kuna, terdapat kedudukan dan peranan perempuan yang lebih tinggi dari laki-laki. Meskipun kasus-kasus tersebut hanya menunjukkan bagaimana pengaruh kedudukan dan peranan perempuan terhadap karier suaminya yang mempunyai kedudukan dan peranan yang lebih rendah dari istrinya. Tetapi setidaknya, bagaimana perempuan sebagai istri dapat mengangkat kedudukan suaminya ke jenjang yang lebih tinggi, dan dari beberapa kasus malah dengan mengorbankan dirinya sendiri, yaitu sebagai istri ia lebih memilih menyerahkan kekuasaannya kepada suaminya.

## **6.2.2 Kedudukan dan Peranan Perempuan Lebih Rendah dari Laki-laki**

### **6.2.2.1 Dalam Bidang Sosial**

#### **6.2.2.1.1 Poligami**

Data tekstual maupun artefaktual memberikan gambaran bahwa seorang laki-laki pada masa Jawa Kuna dapat mempunyai istri lebih dari satu. Poligami merupakan hal yang legal. Oleh karena itu poligami dilakukan di seluruh lapisan masyarakat, mulai dari kalangan bangsawan, agamawan sampai kepada laki-laki dari kalangan bawah.

Ken Angrok sebagai raja Singhasāri, mempunyai dua istri yaitu Ken Dēḍēs dan Ken Umang. Dalam *Pararaton* disebutkan bahwa dari kedua istrinya ia memperoleh 9 orang anak, 7 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Rinciannya adalah 4 orang anak dari Ken Dēḍēs, yaitu Mahiṣa Wong Atēlēng, Pañji Saprang, Agnibhaya, dan Dewi Rimbu. Dari Ken Umang pun ia mempunyai 4 orang anak, yaitu Pañji Tohjaya, Pañji Sudhata, Twan Wrēgola, Dewa Rambī (Brandes 1886:13). Berarti anak dari kedua istrinya hanya 8 orang, jadi Anūṣapati meskipun ia anak Tunggal Amētung dimasukkan sebagai salah seorang anaknya. Dengan demikian ia tidak membedakan anak-anak kandungnya, baik dari Ken Dēḍēs maupun Ken Umang, dengan anak tirinya.

Raden Wijaya atau Kṛtarājasa pun mempunyai empat orang istri. Keempatnya adalah putri Kērtanāgara, raja Singhasāri terakhir. Ia menikahi keempat putri Kṛtanagara yang dalam data prasasti dan kakawin *Nāgarakṛtāgama* disebutkan putri sulung bernama Śrī Parameśwarī Dyah Dewī Tribhūwaneṣwarī, putri kedua Śrī Māhadewī Dyah Dewī Narendraduhitā, putri ketiga Śrī Jayendradewī Dyah Dewī Prajñāparamitā, dan yang bungsu Śrī Rājendradewī Dyah Dewī Gayatrī.<sup>139</sup>

Prasasti Wulig (935 M.), menyebutkan bahwa Rakryān Mangibil sebagai *rakryān binihaji* (= selir, istri raja), padahal dalam prasasti Cūngṛaṅ II (929 M.) dan prasasti Gēwēg (933 M.) diketahui bahwa permaisuri Pu Siṅḍok bernama Pu Kbi Dyah Warddhanī. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa Pu Siṅḍok selain mempunyai permaisuri yang bernama Pu Kbi Dyah Warddhanī, setidaknya ia mempunyai seorang selir yang bernama Rakryān Mangibil. Kemudian dari prasasti Wukajana diketahui bahwa Rakai Wungkaltihang mempunyai empat orang istri yang membantu dalam upacara keagamaan.

Tradisi berpoligami ini tidak hanya terdapat di kalangan bangsawan saja, tetapi dijumpai pula di kalangan agamawan dan masyarakat biasa. Prasasti Pēsiṅḍon I dan Pēsiṅḍon II (914 M.) menuliskan tentang Dang Hyang Guru

<sup>139</sup>Sementara dalam *Pararaton* disebutkan anak Kṛtanagara yang menjadi istri Raden Wijaya hanya dua orang. Istri Raden Wijaya lainnya Dara Pētak dari Malayu, dari Dara Pētak ia mempunyai seorang putra yang bernama Kalagēmēt. Dara Pētak dan Dara Jingga adalah dua orang putri yang dipersembahkan oleh Raja Malayu. Dara Jingga dinikahkan dengan raja Malayu yang bergelar Aji Mantrolot yang diidentifikasi dengan Adityawarman.



Siwita yang telah mensucikan dirinya dengan istri dan selirnya. Selain dari data tekstual, gambaran mengenai adanya gambaran poligami dalam masyarakat Jawa Kuna didapatkan juga dari data artefaktual. Dalam relief, banyak sekali digambarkan laki-laki bangsawan yang didampingi oleh dua atau lebih perempuan, yang mungkin adalah istri-istrinya (lihat Foto 37, hal. 252). Di Candi Śiwa, Prambanan terdapat adegan Daśaratha dengan ketiga istrinya (lihat Foto 38, hal. 252). Di Candi Panataran yang menggambarkan Rāhwaṇa dan kedua istrinya, serta adegan Rāhwaṇa lari keluar bersama istri-istrinya ketika istananya terbakar (lihat Foto 39 & 40, hal. 253).

#### 6.2.2.1.2 *Bela* atau *Sati*

Dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuna, selain upacara kelahiran dan perkawinan, upacara kematian merupakan upacara penting dalam siklus hidup manusia. Data tekstual dan sumber asing menuliskan adanya perempuan yang melakukan *bela*, yaitu membunuh dirinya sendiri untuk mengikuti suaminya yang meninggal. Apabila si suami yang meninggal itu mempunyai lebih dari seorang istri, maka istri yang paling dikasihinya yang harus ikut *bela*. Demikian pula pelayannya, kadang-kadang ada juga yang harus ikut *bela*, baik dilakukan secara sukarela ataupun dengan paksa.

Tradisi perempuan melakukan *bela* merupakan kebudayaan India yang diadopsi oleh masyarakat Jawa Kuna. Di India tradisi ini disebut dengan *sati* yang berasal dari kata *satya* yang berarti setia. Dari sumber Portugis yang ditulis tahun 1512--5 M. oleh Armando Cortesão dapat diketahui bahwa di dalam masyarakat Jawa yang masih “kafir”<sup>140</sup> ada adat apabila seorang raja, bangsawan atau seorang laki-laki yang mempunyai kedudukan penting meninggal, maka sejumlah istri dan selirnya membakar dirinya. Apabila si istri tidak mau membakar dirinya sendiri maka ia akan menenggelamkan dirinya atas kemauannya sendiri. Selain itu disebutkan apabila ada seorang raja meninggal maka sejumlah bangsawan, laki-laki maupun perempuan membunuh dirinya dengan keris. Apabila yang

<sup>140</sup>Istilah “kafir” dipakai oleh Cortesão untuk membedakan dengan orang Jawa yang telah masuk Islam. Dengan demikian jelas sekali bahwa yang dimaksud orang “kafir” oleh Cortesão itu adalah orang Jawa yang beragama Hindu.

meninggal itu dari kalangan rakyat, maka orang yang melakukan *bela* dengan menceburkan diri ke laut atau membakar diri (Cortese 1967:76).

Dalam melakukan *sati*, menurut berita Cina, pada hari penguburan seorang bangsawan, dibuat bangunan tinggi dari kayu dan di bawahnya ditimbun kayu bakar. Kemudian timbunan kayu bakar itu dibakar dan setelah apinya membesar barulah peti mayat dimasukkan ke dalam kobaran api. Dua atau tiga budak perempuan dan selir yang telah bersumpah menunggu sampai api membakar sampai puncaknya, kemudian naik ke atas struktur bangunan dan menari berkeliling sambil menunggu waktu yang tepat; kemudian mereka melemparkan tubuh mereka ke dalam api dan terbakar bersama tuan mereka, sesuai dengan upacara pengorbanan mereka, dari yang hidup kepada yang mati (Ma Huan 1970:95--6). Mungkin yang dimaksud dengan bangunan kayu itu sesuai dengan yang dilukiskan pada Candi Jago, yaitu sebuah panggung [kayu] dan untuk menuju ke atas panggung memakai sebuah tangga (Foto 42, hal. 254). Menurut Creese, tangga yang digambarkan pada Candi Jago, mempunyai persamaan dengan yang dilukiskan oleh pelukis Bali yang tidak diketahui namanya pada akhir abad ke-19 dalam cerita Kematian Kṣītisundari. Juga dengan apa yang disaksikan oleh Pierre Dubois pada upacara kremasi Gusti Ngurah Pamacutan, di Badung tahun 1829 mempunyai persamaan dengan apa yang dipahatkan pada Candi Jago (Creese 2004:234).

Upacara *bela* atau *sati* tidak hanya disaksikan oleh Cortese saja, para pelayar Belanda pertama yang berlayar ke Indonesia pada tahun 1597, masih melihat *sati* yang dilakukan oleh perempuan Bali. Tradisi *bela* atau *sati* ini terus berlanjut di Bali sampai tahun 1903, setelah pemerintah Belanda melarang untuk melakukan *sati*. Di India sendiri meskipun sudah dilarang sejak tahun 1829 oleh pemerintah Inggris, pada prakteknya *sati* masih dilakukan sampai akhir abad ke-20 (Creese 2004:214).

Dalam teks sastra, *bela* atau *sati* ini tidak hanya dilakukan oleh istri terhadap suaminya, biasa juga dilakukan oleh seorang ibu terhadap putranya seperti yang dilakukan oleh Hidimbi ketika Gaṭotkaca, putranya gugur dalam peperangan. Hanya yang menjadi pertanyaan apakah *bela* atau *sati* yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya yang meninggal terlebih dahulu juga berlaku

dalam masyarakat Jawa Kuna. Karena di Bali yang sampai pada abad ke-19 masih melakukan upacara *sati*, tidak ada satu data pun yang menyebutkan mengenai ibu yang melakukan *bela* atau *sati* untuk putranya. Untuk hal ini mungkin harus dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

Menurut teks-teks sastra, seorang istri melakukan *bela* atau *sati* bukan karena terpaksa melainkan dengan sukarela. Contohnya seperti yang dikisahkan dalam *Mahābhārata*, yaitu ketika Kṣītisundarī mau melakukan *bela*, istri Abimanyu yang lain, Utarī, yang ketika itu sedang mengandung sangat sedih dan menyesal karena ia tidak dapat melakukan *bela*. Selain melakukan *bela*, kemungkinan lain bagi kaum perempuan bangsawan yang ditinggal pasangannya dan tidak ikut *bela* harus menjalani hidup sebagai petapa (Creese 2003:229). Salah satu contohnya adalah Mahāyanī, bekas seorang istri raja yang mengundurkan diri ke sebuah pertapaan yang sangat indah. Kebiasaan seperti ini disebutkan juga oleh berita Portugis yang menuliskan apabila seorang istri yang tidak ikut *bela* maka ia akan menjadi petapa dan hidup dalam kesederhanaan. Perempuan yang melakukan hal seperti ini jumlahnya sangat banyak (Cortese 1967:177).

Dalam teks yang tergolong tua seperti *Rāmāyaṇa* dan *Arjunawiwāha*, digambarkan perempuan yang ikut mati dengan suami atau tuannya langsung menerjunkan diri ke lautan api, sedangkan dari teks yang lebih muda dan dari keterangan berita asing, sebelum perempuan itu menerjunkan diri ke api ia terlebih dahulu membunuh dirinya dengan sebilah keris (Creese 2004:241). Adanya perubahan perilaku dalam *bela* atau *sati* mungkin merupakan cerminan budaya Jawa dan Bali yang melihat bagaimana kejamnya perilaku terhadap perempuan yang harus dibakar hidup-hidup, akan tetapi dengan membunuh diri terlebih dahulu paling tidak perempuan yang diharuskan mati itu tidak merasakan kesakitan yang amat sangat karena dibakar hidup-hidup.

Bagaimana pun dengan adanya tradisi *bela* atau *sati* ini sangat tidak adil bagi kaum perempuan, meskipun dalam teks-teks sastra kematian tersebut merupakan kematian yang diinginkan oleh si perempuan. Dalam dunia nyata, mungkin saja perempuan yang melakukan *bela* atau *sati* ini melakukannya dengan terpaksa. Selain itu, mengapa *bela* atau *sati* ini hanya dilakukan oleh kaum

perempuan. Mungkin awalnya *sati* dilakukan sebagai suatu ungkapan di dalam masyarakat India bahwa laki-laki lebih berkuasa dan lebih terhormat dari perempuan, sehingga nyawa seorang perempuan atau pelayan dianggap tidak ada harganya. Perempuan yang melakukan *bela* atau *sati* meskipun disebutkan karena keinginan si perempuan tetapi pada dasarnya sudah merupakan kewajiban tidak tertulis bagi si perempuan untuk melakukan hal itu.

Tidak seperti negeri asalnya, India, di Jawa *bela* atau *sati* ini tidak hanya dilakukan oleh perempuan melainkan juga oleh laki-laki, terutama apabila yang meninggalnya seorang raja. Hanya mungkin jumlah laki-laki yang melakukan *bela* atau *sati* ini tidak banyak, karena laki-laki yang melakukan *bela* atau *sati*, seperti yang disebutkan oleh Cortesão, lebih banyak didorong oleh kemauannya sendiri sebagai tanda setia kepada tuannya.

#### **6.2.2.1.3 Penggunaan bahasa untuk membedakan Gender**

Bahasa merupakan salah satu aspek hubungan sosial yang penting dalam masyarakat. Karena bahasa bisa dikatakan sebagai seperangkat konvensi yang mampu merefleksikan hubungan-hubungan sosial sehingga perbedaan gender tercermin pula di dalamnya. Hal ini dapat terjadi karena bahasa membuat istilah-istilah, konsep-konsep, ataupun label-label yang menandai tingkah laku mana yang pantas bagi laki-laki dan mana yang pantas bagi perempuan. Dengan demikian, bahasa merekam asumsi-asumsi yang diyakini oleh masyarakatnya mengenai bagaimana seharusnya seorang laki-laki atau perempuan memandang, bertindak, dan berpikir (Budiman 1992:73).

Kosakata dalam suatu bahasa yang membedakan gender mencerminkan androsentris, yaitu adanya dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Dalam bahasa Inggris jelas memperlihatkan adanya kosakata yang membedakan gender seperti pemakaian “*man*” untuk manusia, atau “*he*” ketika yang dimaksud “*she*” atau “*he*”. Demikian pula dengan kata-kata “*man*”, “*chairman*”, sebenarnya bisa diganti dengan yang lebih netral seperti *people*, *chairperson*, dan sebagainya.

Lucia Nixon dalam tulisannya “Gender bias in archaeology” (1994) menjelaskan bagaimana arkeolog perempuan dirugikan dalam penelitian-

penelitian arkeologi karena adanya bias gender. Bias gender pun terlihat pada tulisan-tulisan tentang manusia masa lalu yang selalu menunjuk pada jenis kelamin laki-laki seperti *Man Makes Himself*, *Early Man*, *Man the Hunter*, *Bones*, *Ancient Men and Modern Myths*. Melihat judul tulisan-tulisan tersebut seolah-olah hanya laki-laki yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sedangkan perempuan tidak mempunyai peranan sama sekali. Padahal berdasarkan rekonstruksi, laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai peranan dalam masyarakat.

Penggunaan bahasa untuk membedakan gender dalam bahasa Jawa Kuna sebenarnya ada tetapi hampir tidak tampak, karena tidak eksplisit sehingga orang tidak dapat melihatnya secara langsung. Dalam bahasa Jawa Kuna, meskipun jumlahnya tidak banyak, terdapat kata-kata yang menunjuk langsung pada kelamin perempuan. Untuk menyatakan seseorang itu perempuan dipakai kata *anakbi* di belakangnya, misalnya untuk pemuda dikenal kata *anak manuam* sedangkan untuk pemudi, karena tidak ada kata yang mewakilinya maka dipakai kata *anak manuam anakbi*. Demikian pula untuk menyebutkan nama-nama jabatan, terutama nama-nama jabatan di lingkungan desa, yang seharusnya berlaku universal, dalam bahasa Jawa Kuna apabila dijabat oleh perempuan diberi tambahan *anakbi* atau *wadwan*, sebagai contoh *wariga wadwan*, *tuha wěřěh anakbi*, dan sebagainya. Padahal jika hal tersebut dikaji lebih mendalam maka akan tampak mengapa keterangan *wadwan* atau *anakbi* yang berarti perempuan di tambahkan di belakang nama jabatan, karena jarang-jarang jabatan-jabatan tersebut dipegang oleh perempuan sehingga nama-nama jabatan yang seharusnya netral seolah-olah menjadi milik laki-laki.

Apa yang tercermin dalam prasasti ternyata dalam bahasa Jawa Kuna terdapat istilah-istilah yang membedakan gender dan mencerminkan adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, terutama istilah untuk pekerjaan-pekerjaan yang biasanya didominasi oleh laki-laki.

## 6.2.2.2 Dalam Bidang Hukum

### 6.2.2.2.1 *Tukon* dan *Paradāra*

Masalah hukum yang berkaitan dengan perempuan diatur dalam *tukon* atau maskawin, perkawinan, dan *paradāra* (= istri orang lain atau perbuatan serong). Dalam aturan mengenai *tukon*, terdapat perbedaan yang mencolok antara kitab *Mānawadharmasāstra* dengan teks *Āgama*. Kata *tukon* berasal dari kata *tuku* (= beli), jadi dalam arti harafiah *tukon* berarti pembelian. Dalam pengertian hukum *tukon* adalah sejumlah uang atau benda yang diserahkan oleh pihak mempelai laki-laki kepada orang tua mempelai perempuan sebelum perkawinan dilangsungkan sebagai uang pembelian mempelai perempuan. Penerimaan *tukon* ini adalah sebagai tanda pengikat bahwa perkawinan antara gadis yang telah dibeli dan pemuda yang telah membayar *tukon* kepada ayah gadis itu akan dilaksanakan pada hari yang telah ditetapkan. Walaupun telah banyak mengalami perubahan, sampai saat ini *tukon* masih merupakan salah satu ciri kebudayaan bangsa Indonesia yang masih umum dilakukan sebelum perkawinan dilangsungkan.

Dalam masyarakat Jawa sekarang, pada waktu pertunangan pemuda memberikan hadiah pertunangan yang disebut “*peningset*”, sebagai tanda ikatan. Biasanya berujud perhiasan atau “kain pakaian *sepengadeg*”, yaitu bahan pakaian lengkap dari ujung kaki sampai ke atas, antara lain kain dan kebaya. Pemberian *peningset* ini diartikan sebagai alat beli atau *tukon*, karena seolah-olah anak gadis itu dibeli oleh pihak keluarga laki-laki (Wajong 1974:29). Sebagai ukuran maskawin atau *tukon* yang paling penting adalah hubungan dengan kelompok kekerabatan, kedudukan sosial yang tinggi, kekuasaan politik, kedudukan ekonomi, dan sebagainya.

Di dalam kitab *Mānawadharmasāstra*, *tukon* ini disebut *śukla* yang dimasukkan ke dalam *strīdhāna* (= kekayaan seorang istri). Salah satu pasal yang terdapat dalam kitab *Mānawadharmasāstra*, yaitu pada bab IX pasal 98 disebutkan: “*Ādadītana çūdro ‘pi çuklaṃ duhitaraṃ dadana, çuklaṃ hi gr̥hiṇankurute channaṃ duhitṛ wikrayam*” (= Bahkan seorang Śūdra sekalipun tidak boleh menerima maskawin itu bila ia mengawinkan anaknya karena ia yang menerima maskawin itu berarti menjual anaknya termasuk acara jual beli dengan istilah lainnya). Selain itu pada pasal 100 di bab yang sama terdapat keterangan:

”*Nānuçuçruma jātwetat pūrweswapi hi jānmasu, çuklasmjñena mulyena channam duhitri wikrayam*” (= Pun demikian pula belum pernah terdengar baik di jaman dahulu kala hal tentang penyimpangan itu seperti misalnya memperjualbelikan anaknya dengan harga yang pasti yang dapat dikatakan sebagai maskawin).<sup>141</sup>

Kedua pasal tersebut menunjukkan betapa beda pengertian maskawin dengan *tukon* dalam masyarakat Jawa Kuna dengan masyarakat India. Pada masyarakat Jawa Kuna, *tukon* merupakan suatu hal yang wajar, demikian pula halnya jika orang tua si gadis menentukan besarnya *tukon* bukanlah merupakan hal terlarang atau mengaibkan seperti yang disebutkan dalam kitab *Mānawadharmasāstra*, melainkan menyangkut status sosialnya di dalam masyarakat.

Selain *tukon*, ada undang-undang yang mengatur hukuman yang dikenakan kepada laki-laki yang mengganggu perempuan, yang disebut dengan *paradāra*. *Paradāra* arti harafiahnya adalah istri orang lain atau perbuatan serong. Dalam prasasti Caṅgu terdapat keterangan yang menyiratkan hukuman berat dikenakan kepada orang yang melakukan pelecehan seksual. Pada prasasti disebutkan mengenai ketentuan bagi seorang tukang perahu tambang yang menolong perempuan yang jatuh ke dalam sungai agar tidak dimasukkan ke dalam kategori pelecehan seksual.

Aturan-aturan lainnya terdapat di dalam pasal perundang-undangan *Āgama* yang berbunyi: “Barang siapa yang berbicara dengan perempuan di tempat sepi, meskipun katanya akan berutang, dikenakan denda selaksa. Itu adalah larangan. Jangan berbicara dengan perempuan di tempat sepi, karena nafsu birahi susah dikendalikan. Meski seorang pendeta sekali pun, dilarang menegur seorang istri di tempat sepi, karena nafsu indera sangat kuat dan susah dilawan. Jika tidak dapat menjaga inderanya, tetapi mengumbarinya, hilanglah kependetaannya. Demikian bunyi undang-undangnya” (Jonker 1885:63; Slametmulyana 1967:150). Dalam kitab *Mānawadharmasāstra* Bab VIII pasal 354 yang berbunyi: “*Parasya patnyā purusah sambhāṣām jayanrahaḥ, pūrwamaksarito dosaiḥ prāpnuyāt pūrwasāhasam.*” (= “Seorang seperti itu dahulu dipersalahkan berbuat kesalahan yang bercakap-cakap dengan istri seseorang dengan sembunyi-sembunyi, diancam

<sup>141</sup> Lihat Pudja dan Sudharta, 1977, hal. 554.

dengan hukuman denda terendah”, dan pasal selanjutnya berbunyi: “*Yastawanāksāritah pūrwam abhibhāṣetra kāraṇāt, na doṣaṃ prāpnuyāt kimcinna hi tasya wyatikramah.*” (= Tetapi orang yang bicara seperti di atas dengan beralasan, tidak bersalah, karena tidak ada pelanggaran baginya) (Pudja dan Sudharta 1977:510). Selain itu di dalam teks perundang-undangan *Āgama* terdapat pasal yang berbunyi: “Barang siapa memegang seorang gadis, kemudian gadis itu berteriak menangis, sedangkan banyak orang yang mengetahuinya, buatlah orang-orang itu saksi sebagai tanda bukti. Orang yang memegang itu dikenakan pidana mati oleh raja yang berkuasa (Jonker 1885:76; Slametmulyana 1967:151). Mengenai pasal ini dalam kitab *Mānawadharmasāstra* Bab VIII pasal 368 tercantum: “*Sakāmām duṣayaṃ stulyo nāggulicchedamāpnuyat, dviṣatam tu damam dāpyah prasanggawini wrttaye.*” (= Ia yang memperkosa perempuan yang tidak mau dihukum jasmani langsung, tetapi seseorang yang menikmati dengan kemauan perempuan itu, tidak diancam hukuman jasmani bila dilakukan dengan perempuan segolongan (Pudja dan Sudharta 1977:153) dan “Laki-laki yang menodai perempuan yang sama-sama suka tidak dihukum dengan pemotongan jari-jari tangannya tetapi dikenakan denda sebanyak dua ratus *pana* agar supaya tidak lagi mengulangi perbuatan yang sama”. Kedua pasal *parādara* di muka memperlihatkan perbedaan hukuman bagi orang yang melakukan *parādara* di India tidak seberat hukuman yang berlaku bagi masyarakat Jawa Kuna.

Walaupun sebagian besar pasal-pasal dari perundang-undangan *Āgama* diambil dari kitab *Mānawadharmasāstra* akan tetapi dari beberapa pasal yang dicontohkan di muka dapat diketahui bahwa ada perbedaan hukum yang diterapkan di Jawa dan di India. Perbedaan tersebut terutama pada bagian yang berhubungan dengan perempuan. Pasal-pasal hukum *Āgama* memperlihatkan bahwa kedudukan perempuan di dalam masyarakat Jawa Kuna lebih dihargai dibandingkan dengan negeri asalnya. Adanya perbedaan antara teks perundang-undangan *Āgama* dan *Mānawadharmasāstra* menimbulkan suatu pertanyaan, yaitu mengapa perundang-undangan pada waktu itu tidak mengambil begitu saja dari kitab *Mānawadharmasāstra*? Selain seperti apa yang telah dikemukakan oleh Slametmulyana bahwa pasal-pasal yang diambil, dipilih dan disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada masa itu, mungkin dapat dilihat dari prasasti Bendosari



atau prasasti Manah i Manuk (Brandes 1913:207--10; Pigeaud 1960:104--7; Yamin 1962:109--15) dan prasasti Paruṅ (Cohen Stuart 1875:26--7) yang berasal dari zaman Majapahit pada masa pemerintahan Hayam Wuruk (abad 14 Masehi) untuk menjelaskan persoalan di muka. Di dalam kedua prasasti tersebut dikemukakan tentang bagaimana para pejabat kehakiman (*dharmmapapati*) memutuskan suatu persengketaan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kedua prasasti tersebut adalah para pejabat kehakiman dalam memutuskan suatu perkara, di samping harus menguasai kitab-kitab hukum (*Mānawadharmasāstra* dan *Āgama*), juga harus mengindahkan hukum adat. Selain itu, dari kitab *Purwadhigama* didapatkan penjelasan tentang syarat-syarat bagi seorang *pragwiwaka*<sup>142</sup>, yaitu selain menguasai kitab-kitab sastra juga harus mampu memberi keputusan dalam pengadilan atas persengketaan yang terjadi, serta tidak bingung dalam menghadapi kesulitan untuk mencari persesuaian antara *aṣṭadasawyāwahara* dengan adat beserta ajarannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam masyarakat Jawa Kuna, walaupun telah diresapi oleh budaya India tetapi masih berakar kepada tradisi masyarakat yang lebih tua lagi, yaitu hukum adat. Dalam masyarakat, hukum adat tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak sadar pengaruh hukum adat masuk dan diterima dalam kehidupan masyarakat. Memang harus diakui juga bahwa hukum adat sudah mendarah daging dalam kebudayaan tradisional, yaitu sebagian besar merupakan hukum kebiasaan dan sebagian lagi merupakan hukum agama. Seperti diketahui, salah satu sumber hukum nasional bangsa Indonesia adalah hukum adat. Hukum adat inilah yang sampai saat ini menguasai dan mengatur pelbagai bidang masalah timbul sehubungan dengan dipakainya hukum adat sebagai sumber bagi pembangunan hukum nasional. Di antara masalah-masalah tersebut ialah tidak pastinya hukum adat karena sistem dan isi ketentuan-ketentuan hukum adat yang beraneka ragam, sesuai dengan masing-masing daerah di Indonesia.

<sup>142</sup>*Pragwiwaka* adalah pendeta yang sempurna pengetahuannya akan semua kitab-kitab *sāstra*, terutama kitab *Dharmasāstra*, *Kutaramanawa*, *Sarasamuccaya*, *Śanyaka*, *Kāmandaka* (van Naerssen 1941:359).

Dalam undang-undang perkawinan pasal 7 menyebutkan bahwa sepasang suami istri yang sudah lama berumah tangga apabila punya anak perempuan maka si ayah yang mempunyai kekuasaan atas anaknya dan ibunya yang melahirkan si anak malah tidak mempunyai hak atas anak tersebut (kutipan teks hal.195). Hal ini sangat bertentangan dengan apa yang disebutkan dalam kakawin *Ghaṭotkacāśraya* dan *Sumanasāntaka* yang menyebutkan bahwa merupakan kewajiban orang tua dalam membesarkan anaknya, meskipun kewajiban keduanya tidak sama. Dalam kedua kakawin disebutkan bahwa kewajiban seorang ayah adalah melindungi anaknya. Apakah yang dimaksud dengan pasal tersebut adalah seorang anak perempuan di bawah kekuasaan ayahnya dalam arti bahwa anak perempuan itu berada di bawah perlindungan ayahnya. Selain itu ada kata-kata “setelah lama berumah tangga”, apakah itu berarti hukum ini tidak berlaku bagi pasangan suami istri yang langsung punya anak.

*Paradāra* sebenarnya merupakan perlindungan hukum dari penguasa terhadap kaum perempuan agar laki-laki tidak melakukan pelecehan seksual karena hukumannya cukup berat. Selain mendapat perlindungan hukum yang dituangkan dalam *paradāra*, dalam hukum perkawinan pun perempuan mempunyai hak untuk menolak apabila suaminya gila, impoten atau penyakit lainnya dan si istri boleh menikah lagi setelah memberikan kesempatan kepada suaminya untuk berobat selama tiga tahun (periksa teks *Āgama* hal. 195--6, pasal 11 dan 12).

#### 6.2.2.2.2 “*Juru Jalir*”, “*Angjamah Rare*”, “*Ḍayang*”, “*Strī Larangan*”

Meskipun dalam teks perundang-undangan *Āgama* terdapat hukuman bagi orang-orang yang melakukan pelecehan seksual, akan tetapi dalam prasasti ditemukan adanya jabatan *juru jalir*. *Juru jalir* tugasnya memungut pajak dari para pelacur, sehingga dapat dikatakan dengan adanya jabatan tersebut merupakan pengesahan dari penguasa akan adanya pelacuran yang disebutkan sebagai profesi tertua di dunia. Meskipun secara tersurat tidak ada yang menyebutkan bahwa pelacur itu adalah perempuan, akan tetapi sampai saat ini

pelacur lebih banyak diasosiasikan dengan perempuan. Dengan ditariknya pajak dari hasil pekerjaannya sebagai perempuan tuna susila oleh *juru jalir*, berarti adanya pengakuan akan adanya pekerjaan yang merendahkan harkat dan martabat perempuan oleh negara.

Di samping itu, ada hal-hal menarik yang perlu dibahas di sini yang berhubungan dengan hak istimewa yang dimuat dalam prasasti. Hak istimewa ini diberikan oleh raja kepada orang-orang yang telah berjasa kepada raja atau kerajaan. Tadinya hak-hak istimewa hanya bisa dinikmati oleh keluarga kerajaan, akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya hak-hak istimewa tersebut diberikan kepada orang-orang yang diberi anugerah oleh raja karena jasa-jasanya. Hak-hak istimewa baru muncul pada masa pemerintahan Sindok, pada masa-masa sebelumnya apabila ada orang yang berjasa terhadap raja biasanya cukup diberi daerah perdikan. Hak-hak istimewa ini makin lama daftarnya makin panjang.

Pada awalnya hak istimewa hanya berupa pemberian gelar kehormatan. Pada perkembangan selanjutnya, hak istimewa tidak hanya berupa gelar kehormatan tetapi juga diperbolehkan mempunyai benda-benda atau atribut-atribut tertentu yang tadinya hanya dimiliki keluarga kerajaan atau makanan yang hanya boleh disantap oleh raja.

Daftar hak istimewa yang ada kaitannya dengan perempuan adalah boleh *angjamah rare*, *angjamah kawula*, *angjamah rare kawula* yang artinya dapat menggauli anak-anak, menggauli perempuan dari kalangan bawah, atau menggauli anak perempuan dari kalangan bawah. Kemudian dapat menikah dengan *dayang* (*arabya dayang*) atau menjadikan *dayang* sebagai hamba (*mahuluna dayang*), serta dapat menikah dengan *strī larangan* (*arabya strī larangan*)

*Angjamah rare* secara harafiah berarti menggauli anak-anak. Mengingat bahwa yang mendapat hak istimewa itu adalah laki-laki maka dimaksud dengan *rare* lebih besar kemungkinannya adalah anak perempuan. Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa menggauli anak perempuan atau menggauli perempuan dari kalangan bawah harus menjadi hak istimewa? Mungkin karena apabila seorang laki-laki menggauli anak gadis tanpa menikah maka ia akan dikenakan sanksi undang-undang mengenai *paradāra*, sehingga dengan ia

memperoleh hak istimewa dari raja ia diperbolehkan menggauli anak perempuan tanpa harus menikahinya dan tidak dikenakan sanksi.

Sehubungan dengan anak-anak gadis yang dijadikan untuk menyenangkan laki-laki, dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama* pupuh 17.2 (kutipan teks pada hal. 166) menyebutkan adanya gadis-gadis cantik dari seluruh pelosok Janggala dan Kaḍiri yang dibawa kerajaan ke istana. Mereka dikumpulkan bersama-sama dengan para perempuan rampasan, yaitu perempuan-perempuan yang diambil dari kerajaan musuh yang kalah perang. Meskipun tidak disebutkan maksud dari mengumpulkan gadis-gadis tersebut, akan tetapi tidak mungkin gadis-gadis itu dibawa ke keraton hanya sebagai hiasan saja. Pasti kehadiran gadis-gadis ini ada hubungannya dengan laki-laki yang berada di keraton atau yang dekat hubungannya dengan keraton.

*Dayang* oleh Boechari (1990:140) diartikan dengan wanita tuna susila,<sup>143</sup> sesuai dengan arti yang kedua menurut kamus Zoetmulder. Kata *dayang* didapatkan dalam prasasti Baru (1030 M.), prasasti Gandhakuṭi (1042 M.), dan prasasti Hantang (1135 M.). Kutipan dari prasasti Baru adalah “a.28. *ri wēnaṅnya mahuluna ḍayaṅ huñjēman nambi jēngi puyut*” (= mempunyai kewenangan mempunyai budak/hamba *dayang*, *huñjēman nambi jēnggi puyut*), dalam prasasti Gandhakuṭi “I.b.3. *marabya ḍayaṅ ahuluna ḍayaṅ puyut jēngi*” (= dapat menikahi *dayang*, mempunyai hamba *dayang*, *puyut jēnggi*), dan dalam prasasti Hantang “b.4. *wnaṅyāmaṅana rājamaṅsa marabya ḍayaṅ mahuluna ḍayaṅ*” (= mempunyai kewenangan memakan santapan yang hanya disantap raja, memperistri *dayang*, mempunyai hamba *dayang*).

Apabila melihat konteks dari kalimat tersebut memang kedudukan *dayang* bukanlah kedudukan yang tinggi, karena *huñjēman nambi jēnggi puyut* diterjemahkan dengan nama-nama orang [berkulit hitam] yang menjadi hamba raja. Untuk menambah kekuatan raja, biasanya raja memelihara orang cebol, orang bungkuk, budak berkulit hitam yang mungkin khusus didatangkan dari Zanzibar (Jēnggi). Adanya budak-budak yang berambut keriting yang mungkin

<sup>143</sup>Menurut kamus Zoetmulder (2004:206), kata *dayang* ada dua yaitu perempuan tuna susila dan hewan betina. Untuk pengertian pertama didapatkan dalam prasasti dan untuk pengertian kedua dari teks-teks sastra.

berasal dari Jenggı digambarkan di beberapa relief di Candi Śiwa, Prambanan (lihat Foto 26, hal. 244).

Dengan dimasukkannya *dayang* dalam kelompok “hamba raja”, maka *dayang* mungkin mempunyai kedudukan yang sama yaitu untuk menambah kekuatan raja. Oleh karena itu dapat diterima apabila laki-laki dapat menikahi seorang *dayang* merupakan hak istimewa bagi orang itu karena hal itu merupakan hak istimewa seorang raja. Sementara apa peranan *dayang* dalam kedudukan menjadi raja masih belum diketahui dengan pasti. Apakah mungkin seorang *dayang* adalah orang yang dipersiapkan untuk untuk melayani laki-laki yang tentunya bukan sembarang laki-laki. Kalau hal ini benar, maka tentunya seorang *dayang* meskipun melayani laki-laki akan tetapi peranannya berbeda dengan seorang perempuan tuna susila.

Adapun arti harafiah *strī larangan* adalah perempuan yang “terlarang”. Tidak jelas apa yang dimaksud dengan istilah ini, apakah yang dimaksud dengan *strī larangan* adalah perempuan yang sudah menikah atau sudah bertunangan, atau mungkin perempuan yang sudah menyerahkan dirinya dalam bidang keagamaan seperti biksuni. Karena seperti diketahui, seorang biksuni dilarang untuk menikah dan mempunyai keluarga.

### 6.2.2.3 Dalam Bidang Agama

Data tekstual tidak pernah disebutkan adanya jabatan-jabatan keagamaan yang dijabat oleh perempuan, baik dari prasasti-prasasti masa Matarām Kuna seperti jabatan *samgat*, baik *samgat makudur* maupun *samgat manghuri*. Demikian pula sejak masa Singhasāri dan Majapahit, tidak ada seorang perempuan pun yang menjabat sebagai *dharmmadhyakṣa*, baik *dharmmadhyakṣa kaśaiwan* maupun *dharmmadhyakṣa kasogatan*. Jabatan-jabatan tersebut, seperti halnya di India, tidak pantas dijabat oleh perempuan.

Dalam melakukan upacara keagamaan perempuan pada umumnya tidak bisa menjadi pemimpin upacara, kecuali yang beraliran Tantra seperti Calon Arang. Perempuan hanya disebutkan membantu dalam upacara tersebut seperti membuat persiapan untuk upacara yang disebut *pañcopacara* yang terdiri dari

bunga, boreh, lampu, kemenyan, dan bedak wangi. *Pañcopacara* ini dipergunakan dalam upacara yang dilakukan oleh *samgat makudur* dalam peresmian suatu daerah *sīma*.

#### 6.2.2.4 Dalam Bidang Seni

Ada beberapa bentuk kesenian, baik seni sastra maupun seni pertunjukan yang tidak dapat dilakukan atau dipertunjukkan oleh perempuan. Seperti telah disebutkan sebelumnya, dalam teks-teks sastra disebutkan bahwa kaum perempuan, terutama di kalangan bangsawan, mereka sudah bisa membaca kitab-kitab agama dan menulis puisi. Akan tetapi dari semua penulis *kakawin* maupun penulis *kidung* masa Jawa Kuna tidak ada seorang pun perempuan, semua *kawi* itu adalah laki-laki. Demikian pula dengan gelar *mpu*, yang pada masa Matāram Kuna masih digunakan oleh laki-laki maupun perempuan, pada masa-masa selanjutnya lebih cenderung dipakai oleh kaum lelaki. Semua *kawi* yang menulis karya-karya sastra memakai *pu* atau *mpu* di depan namanya sebagai tanda keahliannya, seperti Pu Panuluh, Mpu Sedah, Mpu Tanakung, dan lain-lain. Di samping ahli sastra, yang mempunyai gelar *mpu* adalah seseorang yang ahli membuat keris. Misalnya Mpu Gandring, tokoh terkenal dalam *Pararaton* sebagai pembuat keris untuk Ken Angrok yang digunakan untuk membunuh Tunggal Amētung.

Jadi meskipun kaum perempuan dari kalangan bangsawan bisa menulis puisi terutama puisi-puisi cinta (*wilāpa*), kemahirannya menulis puisi tersebut hanya bisa dinikmati oleh dirinya sendiri, pelayannya, atau kekasihnya. Bagaimana pun hebatnya kemampuan seorang perempuan menulis, dan bukan hal yang mustahil apabila pada masa itu ada perempuan yang mempunyai kemampuan menulis akan tetapi kemampuannya tersebut tidak pernah diarahkan untuk menulis *kakawin* atau *kidung*, sehingga mereka tidak pernah bisa berkembang menjadi seorang *kawi*. Tradisi tulis-menulis bagi kaum perempuan hanya sampai taraf menulis puisi-puisi cinta.

Dalam seni pertunjukkan, ada jenis-jenis kesenian tertentu yang tidak bisa dilakukan oleh perempuan. Sebagai contoh adalah wayang, dari data prasasti

dalang yang mendapatkan upah selalu mendapat *wḍihan*, itu artinya bahwa yang menjadi dalang selalu laki-laki. Bukti tertua yang menyebutkan *haringgit* yang merupakan bentuk halus dari kata wayang atau dalang dalam bahasa Jawa didapatkan dari prasasti Kuṭi (840 M.) yang merupakan salinan dari masa Majapahit. Dalam prasasti ini, *haringgit* dimasukkan ke dalam kelompok *wargga i dalēm*, artinya ia berada di lingkungan istana. Istilah *wayang wwang* atau wayang orang muncul untuk pertama kalinya dalam prasasti Dhimaṇāśrama dari masa pemerintahan Siṇḍok. Wayang lainnya yang dimainkan oleh laki-laki adalah wayang beber seperti yang dituliskan dalam berita *Ying-yai Shêng-lan*. Dalam berita itu disebutkan pertunjukan itu dimainkan oleh seorang laki-laki. Penontonnya duduk melingkar untuk mendengarkan ceritanya, biasanya cerita roman yang sedang populer (Ma Huan 1970:97).

Pemain gendang (*mapadahi*) yang dalam prasasti selalu disebut menerima hadiah atau upah berupa *wḍihan* yang menandakan bahwa penerimanya laki-laki. Hal ini sesuai dengan pemain-pemain gendang yang dilukiskan di relief-relief yang terdapat di pagar Candi Śiwa, Prambanan selalu laki-laki (lihat Foto 81, hal. 275). Namun dari relief Candi Tegawangi diketahui adanya pemain gendang perempuan (lihat Foto 82, hal. 276). Data tersebut menunjukkan bahwa mungkin pada masa sebelum masa Kaḍiri, pemain gendang hanya dimainkan oleh laki-laki, tetapi dalam perkembangan selanjutnya permainan gendang tidak hanya dimainkan oleh laki-laki.

Berdasarkan data tekstual dan data artefaktual dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis kesenian yang tidak dapat atau tidak boleh dimainkan oleh perempuan. Adapun alasan mengapa ada perbedaan peranan antara laki-laki dan perempuan dalam kesenian, yaitu apa saja yang pantas dimainkan oleh laki-laki dan apa yang pantas dimainkan oleh perempuan, belum diketahui dengan pasti.

### 6.3 Kedudukan dan Peranan Khusus Perempuan

Data prasasti memperlihatkan bahwa kedudukan dan peranan khusus perempuan, yaitu sebagai ibu, ibu suri, dan nenek lebih banyak digambarkan di dalam kalangan bangsawan. Sementara untuk kalangan bawah tidak didapatkan

bukti-bukti bagaimana kedudukan dan peranan mereka di lingkungannya, selain menyebut mereka sebagai ibu si anu dan nenek si anu. Adanya sebutan seperti itu bukan merupakan sesuatu yang khusus karena istilah bapak si anu dan kakek si anu ditemukan juga dalam prasasti. Seperti telah dikemukakan bahwa untuk orang yang telah mempunyai anak atau cucu, mereka biasa dipanggil dengan nama anak atau cucunya.

### 6.3.1 Sebagai Ibu

Keterangan mengenai pentingnya kedudukan dan peranan seorang ibu didapatkan dari data prasasti. Seorang ibu menjadi penting kedudukan dan peranannya karena beberapa hal. Pertama adalah kedudukan dan peranan perempuan sebagai ibu yang telah melahirkan anaknya sangat dihargai dalam masyarakat Jawa Kuna, sehingga dalam beberapa prasasti mereka tampil sebagai ibu dari anaknya. Misalnya dalam prasasti Kinawě (928 M.) ditekankan bahwa Rakai Gunungan Dyah Muatan adalah ibu Dyah Bingah. Demikian pula dalam prasasti Juruñan (876 M.) disebutkan adanya tokoh yang disebut Rakryān Ibu. Ia adalah ibunya Rakryān i Pagarwěsi Pu Mangusi. Nama Rakryān Ibu disebut sebelum nama istri Rakryān i Pagarwěsi sehingga dapat diasumsikan bahwa Rakryān Ibu ini mempunyai kedudukan dan peranan yang penting di lingkungannya. Di samping itu dalam prasasti Ālasantan (939 M.), menyebutkan Rakryān Kabayān sebagai ibu dari Rakryān Mapatih i Halu Dyah Sahasra. Seperti diketahui jabatan *i halu* adalah jabatan untuk orang nomor dua yang dapat menduduki takhta.

Pentingnya ibu sebagai orang yang telah melahirkan disebutkan pula dalam teks *Pararaton*. Ken Angrok yang menurunkan raja-raja Singhasāri-Majapahit adalah keturunan rakyat biasa. Ibunya bernama Ken Ęᅇdok yang bersuamikan Gajapara. Seperti telah dikemukakan Ken Ęᅇdok mempunyai anak anak haram dari Tunggul Amětung, *akuwu* di Tumapěl (Boechari 197:15--25). Anak itu kemudian dibuang ke kuburan dan dipungut anak oleh seorang pencuri bernama Lembong dan dinamakan Ken Angrok. Ken Angrok yang tadinya adalah seorang pencuri kemudian menghamba kepada Tunggul Amětung.



Setelah berhasil membunuh Tunggal Amētung, Ken Angrok memperistri Ken Dēḍēs. Ken Ēṅḍok meskipun ia adalah orang kebanyakan, karena ia melahirkan anak yang kemudian menjadi raja, tetap saja disebut namanya sebagai ibu Ken Angrok. Ia tidak dihilangkan dari silsilah Ken Angrok yang ditulis dalam *Pararaton*. Hal ini menandakan bahwa peran seorang ibu bagaimana pun sangat penting dalam masyarakat Jawa Kuna.

Kedua adalah karena seorang ibu menurut garis keturunannya dapat menyebabkan atau memperkuat kedudukan anaknya sebagai raja atau ratu. Prasasti yang menuliskan mengenai hal itu adalah prasasti Canggal (732 M.) yang menyebutkan bahwa Sañjaya menggantikan raja Sanna dan ia adalah anak Sannaha, adik perempuan raja. Penyebutan nama Sannaha diperkirakan bahwa ia mempunyai kedudukan dan peranan penting yang menyebabkan Sañjaya bisa naik takhta.

Ketiga adalah seorang ibu yang mempunyai kedudukan dan peranan sebagai ibusuri. Dalam prasasti Śrī Rameśwarapura (1197 M.) dan prasasti Wurare (1289 M.), Kṛtanagara menyebutkan ia sebagai anak Wiṣṇuwarddhana dan anak Jayawiṣṇuwarddhanī. Dari prasasti Mūla Maluruṅ (1255 M.) diketahui bahwa Śrī Jayawarddhanī identik dengan Narāryya Waninghyun putri Guning Bhaya, paman Wiṣṇuwarddhana. Hal ini sangat menarik karena Wiṣṇuwarddhana adalah pewaris takhta yang sah, bukan diangkat menjadi raja karena permaisurinya. Jadi tanpa menyebutkan nama ibunya pun kedudukan Kṛtanagara masih tetap kuat. Mengapa Kṛtanagara masih menyebut nama ibunya, mungkin hal itu merupakan salah satu tanda penghormatan kepada ibunya yang mempunyai kedudukan sebagai ibu suri.

Ibu suri yang mempunyai kedudukan penting di dalam lingkungan keraton dalam data tekstual disebut juga dengan nama Śrī Kahulunan. Untuk pertamakalinya nama Śrī Kahulunan didapatkan dalam prasasti Tri Tpuṣṣan dari tahun 764 Śaka (842 M.). Isi prasasti tersebut adalah memperingati penetapan Desa Tri Tpuṣṣan menjadi *sīma* bagi bangunan suci *kamūlan* di Bhumisambhāra oleh Śrī Kahulunan. Nama Śrī Kahulunan terdapat pula di antara tulisan-tulisan singkat pada sebagian candi perwara di Kompleks Percandian Plaosan Lor (abad ke- 9 M.). Hal tersebut memberi kesan bahwa ada hubungan yang erat antara Śrī

Mahārāja dan Śrī Kahulunan. Dari prasasti Sukun diketahui bahwa Śrī Kahulunan diletakkan sejajar dengan permaisuri, putra mahkota, dan putra-putra lainnya yang berhak menggantikan raja.

Ada beberapa pendapat mengenai identifikasi tokoh Śrī Kahulunan. Pertama F.H. van Naerssen menduga bahwa ia seorang penguasa yang mandiri. Pendapat ini tidak disetujui oleh Louis Charles Damais karena Śrī Kahulunan mempunyai hubungan kekerabatan dengan raja yang memerintah dan ia bukanlah penguasa yang mandiri karena ia tidak menyanggah gelar raja. Kemudian J.G. de Caparis berpendapat bahwa Śrī Kahulunan berarti “Yang Mulia Sri Ratu”. Ketiga pendapat sarjana tersebut dibantah oleh Boechari setelah ditemukannya prasasti Sukun yang menyebutkan Śrī Kahulunan di samping permaisuri, putra mahkota, dan putra-putra raja lainnya. Atas dasar isi prasasti itu Boechari sampai pada kesimpulan bahwa Śrī Kahulunan adalah ibu suri (Boechari 1982:15--22).

### 6.3.2 Sebagai Nenek

Di samping ibu dan ibu suri, peranan *nini haji* yang berarti nenek raja tidak dapat diabaikan. Penyebutan *nini haji* didapatkan dari prasasti Rukam dan prasasti Poh, keduanya berasal dari tahun 907 M. Prasasti Rukam memuat tentang perintah Śrī Mahārāja Rakai Watukura Dyah Balitung kepada Pu Dakṣa untuk menetapkan daerah perdikan di Desa Rukam bagi neneknya, Rakryān Sañjīwana. Letak Desa Rukam disebutkan berada di wilayah pusat kerajaan (*wanua i jro*), pada masa Mataram Islam biasanya disebut *kutagara* atau *negeri agēng*.

Isi prasasti Poh menyebutkan tentang perintah Śrī Mahārāja Rakai Watukura Dyah Balitung diterima oleh Rakryān Mapatih i Hino Pu Dakṣa dan nenek raja Rakai Wattan Pu Tammēr untuk menetapkan Desa Poh dengan anak-anak desanya, yaitu Ramasan dan Nyū menjadi daerah perdikan bagi *Sanghyang Caitya*, dan untuk mengelola bangunan *silunglung* dari Sang Dewata Sang Lumahing Pastika (= Sang Dewata yang meninggal di Pastika) yaitu Rakai Pikatan.

Mengenai kedua tokoh, sampai saat ini baru ada dugaan yang menyatakan bahwa Rakryān Sañjīwana adalah nenek raja sedangkan Rakai Wattan Pu Tammēr adalah nenek permaisuri (Sumadio *et al.* 2008:174). Bahwa mereka mempunyai

kedudukan penting itu sudah dapat dipastikan, akan tetapi apa peranan mereka sesuai dengan kedudukannya sebagai nenek raja di dalam lingkungan kerajaan maupun di dalam masyarakat tidak dapat diketahui dengan pasti. Jika membandingkannya dengan masa Majapahit, Rajapatnī, nenek raja Hayam Wuruk memegang peranan penting dalam pemerintahan. Ia mempunyai pengaruh yang sangat besar. Sehingga bukanlah suatu hal yang mengherankan apabila Hayam Wuruk juga pernah dibimbing oleh neneknya sebelum ia naik takhta. Ia pun sangat hormat kepadanya. Pada bulan Bhadrawada tahun 1362 M, atas perintah ibunya, Hayam Wuruk mengadakan upacara *śrāddha* secara besar-besaran, untuk memperingati dua belas tahun neneknya meninggal seperti yang disebutkan dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama* pupuh 18--19 (Pigeaud 1960:16--7) dan *Banawa Sēkar* (Zoetmulder 1974:505--7).

Prasasti Warin Pitu (1447 M.) yang dikeluarkan oleh raja Kṛtawijaya menuliskan tentang peresmian sebuah bangunan suci yang disebut Rājasa Kusumapura yang diperuntukkan bagi Śrī Pāduka Pārameśwara yang meninggal di Śunyālaya (*sang mokta ring śunyālaya*), buyutnya, yang terletak di Waringin Pitu. Waringin Pitu itu sendiri telah dijadikan perdikan oleh neneknya Dyah Nṛttaja Rājasaduhiteśwari. Seperti disebutkan dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama* bahwa Dyah Nṛttaja Rājasaduhiteśwari adalah bibi Hayam Wuruk yang berkedudukan di Pajang. Mungkin karena kedudukan neneknya yang penting maka Dyah Kṛtawijaya melanjutkan apa yang telah dikerjakan oleh neneknya, yaitu membuat prasasti untuk desa yang dijadikan *sīma* tersebut.

## BAB 7 PENUTUP

Dalam masyarakat Jawa Kuna, kesetaraan kedudukan dan peranan perempuan hampir mencakup di dalam pelbagai aspek kehidupan. Di bidang politik, perempuan dapat menduduki jabatan mulai dari jabatan pada struktur birokrasi yang paling rendah di pedesaan sampai kepada jabatan tertinggi di ibukota kerajaan. Meskipun dari segi kuantitas tidak sebanyak laki-laki (periksa Tabel 2, hal. 90--91), akan tetapi berdasarkan fakta ini dapat disimpulkan bahwa laki-laki maupun perempuan pada masa Jawa Kuna mempunyai kesempatan yang sama untuk meraih jabatan publik.

Dalam bidang sosial, kaum perempuan pada masa Jawa Kuna sudah terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial, baik sebagai pendamping suami maupun sebagai diri sendiri. Data tekstual menggambarkan adanya istri-istri yang mendampingi suaminya pergi ke tempat upacara peresmian *sīma*. Atau seperti yang disebutkan dalam beberapa prasasti yang menuliskan perempuan meresmikan suatu wilayah sebagai *sīma*. Sebagai contoh adalah prasasti Wulig (935 M.), Rakai Mangibil, selir dari Pu Siṅḍok meresmikan tiga bendungan di Desa Kahulunan, Desa Wuatan Wulas, dan Desa Wuatan (periksa hal. 120). Tugas seorang istri sebagai pendamping suami dapat pula dilihat dari data artefaktual. Pada relief-relief candi sering ditampilkan seorang raja atau seorang bangsawan laki-laki yang ditemani oleh perempuan.

Berkaitan dengan kedudukan dan peranannya sebagai istri, terutama di kalangan bangsawan, kaum perempuan mempersiapkan dirinya untuk mendapat suami yang sesuai melalui pendidikan etika, seni, sastra dan bahasa, seperti tercermin dalam teks-teks sastra Jawa Kuna. Teks *Mānawadharmasāstra*, *Agastyparwa*, dan *Kṛṣṇayana* menuliskan bahwa perkawinan yang baik adalah perkawinan di antara orang yang sederajat. Pada masa Jawa Kuna, terutama masa Majapahit banyak perkawinan yang dilakukan di antara saudara sepupu (periksa hal. 305, cat. 131).

Kedudukan dan peranan perempuan pada masa Jawa Kuna dalam bidang ekonomi tidak perlu diragukan lagi, terutama perempuan dari kalangan rakyat biasa. Mereka membantu perekonomian keluarga dengan membantu suami menggarap sawah atau ladang. Di sela-sela kesibukan bekerja di sawah/ladang dan menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, mereka membuat barang-barang kerajinan seperti kain, barang-barang anyaman, barang-barang dari tanah liat, gula, minyak, dan sebagainya, yang digunakan untuk keperluan sendiri dan dijual. Selain itu, kaum perempuan pun handal dalam berniaga, yang dibuktikan dengan adanya pedagang-pedagang di tingkat eceran sampai saudagar (*baṇigramī*) yang melakukan perdagangan tidak hanya di tingkat desa tetapi mungkin sampai tingkat regional dan internasional.

Pada masa Jawa Kuna, masalah-masalah hukum diselesaikan oleh pejabat-pejabat kehakiman. Tidak banyak data tekstual yang menuliskan tentang masalah hukum. Satu-satunya prasasti yang isinya berkaitan dengan perempuan yang mempunyai kaitan dengan hukum adalah prasasti Guntur (907 M.) dari masa Matarām Kuna. Prasasti ini menyebutkan adanya perempuan yang menjadi saksi (*tatra sākṣī*) dan dan pemutus suatu perkara (*pinariccheda guṇadoṣa*)(periksa hal. 320). Sementara, pada masa Majapahit selain pejabat kehakiman yang disebut *dharmmapaṭṭi*, ada semacam Dewan Pertimbangan Kerajaan (*bhaṭāra saptaprabhu*) yang beranggotakan keluarga kerajaan. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk memerintah yang menjabat sebagai Dewan Pertimbangan Kerajaan adalah raja, ayah-bunda raja, paman-bibi raja, dua adik perempuan raja beserta suaminya. Apabila anggota Dewan Pertimbangan Kerajaan ini terdiri dari laki-laki dan perempuan, maka pejabat kehakiman di tingkat pusat tidak pernah dijabat oleh perempuan.

Meskipun tidak pernah disebutkan adanya pejabat keagamaan perempuan, tidak berarti bahwa kaum perempuan tidak mempunyai peranan dalam bidang agama. Dalam beberapa prasasti menyebutkan adanya pasangan suami istri yang membebaskan atau membeli tanah untuk keperluan suatu bangunan suci sebagai *dharmma* mereka. Selain itu dalam prasasti Taji (901 M.) menyebutkan adanya warga desa laki-laki dan perempuan yang membeli tanah bagi *sīma* suatu bangunan suci. Data artefaktual pun memperlihatkan hal yang sama, pada relief-

relief candi banyak adegan yang memahatkan adegan-adegan orang yang sedang memuja candi, baik perseorangan, pasangan suami istri maupun kelompok. Satu di antaranya dipahatkan di Candi Borobudur yang menggambarkan pasangan suami-istri dari kalangan bangsawan yang memuja stūpa (lihat Foto 72, hal. 269).

Di dalam dunia seni, terutama seni pertunjukan, kaum perempuan pada masa Jawa Kuna telah mempertunjukkan keahliannya di depan penonton. Dari data artefaktual diketahui bahwa keahliannya ini tidak hanya dipertunjukkan di dalam ruangan seperti yang dilakukan dalam pesta-pesta yang dilakukan oleh kaum bangsawan, tetapi juga ada kesenian yang dipertunjukkan di jalan. Bentuk-bentuk pertunjukan yang dipertontonkan selain tari-tarian juga akrobat seperti yang digambarkan dalam relief Candi Borobudur (lihat Foto 86, hal. 276). Bagi perempuan pada Jawa Kuna, seni bukan hanya sebagai alat hiburan saja akan tetapi juga sebagai sumber penghasilan. Pada masa itu telah ada kaum perempuan profesional dalam bidang seni pertunjukan. Mereka dibayar untuk keahliannya dan mereka pun mempunyai kewajiban membayar pajak dari penghasilannya itu.

Kesetaraan kedudukan dan peranan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat Jawa Kuna berakar pada budaya yang tidak membedakan hak waris bagi laki-laki maupun perempuan di semua kalangan. Budaya ini tidak berubah dari masa ke masa, mulai dari masa Matarām Kuna sampai masa Majapahit. Hanya mungkin ada aturan-aturan tertentu yang harus diikuti, misalnya untuk menduduki posisi putra/putri mahkota adalah anak pertama dari permaisuri. Contoh yang paling jelas adalah Kusumawarddhanī/ Śri Rājasawarddhanī yang dalam prasasti Kañcana/Buñur B yang menyebutkan bahwa ia adalah anak bungsu Hayam Wuruk, dan dari kakawin *Nāgarakṛtāgama* diketahui bahwa ia adalah putri mahkota. Adapun putra pertama Hayam Wuruk seperti yang disebutkan dalam teks *Pararaton* adalah Bhre Wīrabhūmi, tetapi karena ia bukan putra dari permaisuri maka ia tidak dapat menduduki jabatan putra mahkota. Tidak adanya perbedaan hak waris bagi laki-laki dan perempuan mempengaruhi konsep domestik dan publik di dalam masyarakat. Dalam masyarakat Jawa Kuna seorang laki-laki maupun perempuan dapat menjabat jabatan-jabatan publik asal mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan seperti yang dicontohkan di muka.

Dalam pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin yang didasarkan pada maskulinitas dan feminitas seseorang sesuai dengan jenis kelaminnya, dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa Kuna. Pertama adalah pekerjaan-pekerjaan yang membedakan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan, terutama pekerjaan yang menyangkut fisik dan umumnya terdapat di dalam masyarakat kalangan bawah. Kedua, pekerjaan-pekerjaan yang tidak membedakan laki-laki atau perempuan, terutama berlaku pada pekerjaan-pekerjaan yang tidak memakai kekuatan fisik. Jenis pekerjaan seperti itu didapatkan di setiap lapisan masyarakat, seperti jabatan-jabatan yang ada di desa maupun di pusat.

Pembagian kerja secara fisik dapat diamati dari data artefaktual yang berupa relief. Pekerjaan yang dilakukan di sawah/ladang misalnya, digambarkan perempuan menanam padi dan memanen hasil pertanian, sedang laki-laki mencangkul dan membajak. Selain itu ada pekerjaan-pekerjaan lain yang tampaknya dibedakan atas fisik mereka seperti yang tergambar dalam relief-relief yang menggambarkan pekerjaan laki-laki keluar rumah untuk menangkap ikan, berburu, menggembala, dan sebagainya sementara perempuan mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mengasuh anak, memasak, serta membuat produksi rumah tangga seperti menenun dan membuat barang-barang dari tanah liat. Tetapi tidak berarti bahwa laki-laki tidak bisa memasak, karena ada beberapa relief yang menggambarkan laki-laki yang sedang memasak dalam kesempatan-kesempatan tertentu (lihat Foto 60 dan 61, hal. 260--1). Pekerjaan-pekerjaan seperti telah disebutkan di atas masih dapat ditemukan di dalam kehidupan masyarakat Jawa dan Bali sekarang, meskipun ada beberapa pekerjaan yang sudah mulai berangsur-angsur hilang seperti memanen padi yang mulai tergantikan oleh laki-laki. Bahkan ada pekerjaan perempuan yang sudah lenyap sama sekali seperti menumbuk padi. Adanya pembagian pekerjaan tersebut bukan berarti kelompok yang satu mendominasi yang lain, akan tetapi justru saling melengkapi karena mereka sadar akan adanya perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan.

Tidak semua peranan dan kedudukan perempuan dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuna setara dengan laki-laki. Ada beberapa aspek yang tidak setara, baik ketidaksetaraan itu lebih tinggi atau lebih rendah dari laki-laki. Dapat dikemukakan di sini bahwa dalam percaturan politik, perempuan tidak saja dapat

tampil di ranah publik karena ia memegang suatu jabatan, tetapi juga berperan secara tidak langsung untuk kemajuan karier suaminya. Berdasarkan data tekstual dapat diketahui ada beberapa raja yang diduga menjadi raja karena perkawinan. Sebagai contoh adalah Rakai Watukura Dyah Balitung yang diasumsikan menikah dengan putri mahkota. Seperti diketahui bahwa ayah Balitung hanyalah seorang raja bawahan (*haji*). Demikian pula dengan Airlangga dan Raden Wijaya, keduanya menikahi putri mahkota dan putri-putri raja pendahulunya.

Seorang istri yang mempunyai kekuasaan lebih tinggi dari suaminya dapat dilihat juga dalam kasus Bhre Wīrabhūmi yang mendapat gelar dari istrinya, Nāgarawarddhanī. Nāgarawarddhanī sebelum menjabat sebagai penguasa daerah Lasēm, ia terlebih dahulu menjabat sebagai penguasa daerah Wīrabhūmi (periksa hal. 337). Hal yang sama juga terjadi pada Wikramawarddhana ketika ia mengeluarkan prasasti Patapan II (1385 M.) dan prasasti Tirah atau Karaṅ Bogēm (1387 M.). Pada saat Wikramawarddhana mengeluarkan prasasti ia belum menjadi raja, dan dalam kedua prasastinya itu ia memakai lambang daerah Lasēm yang merupakan daerah kekuasaan Kusumawarddhanī. Hal ini mencerminkan bahwa kekuasaan Kusumawarddhanī lebih besar dari Wikramawarddhana (periksa hal. 337--8).

Adapun peranan perempuan yang lebih rendah dari laki-laki adalah *bela* atau *sati*, *tukon*, perempuan yang tidak dapat menjabat sebagai pejabat-pejabat tertinggi keagamaan atau perempuan tidak dapat menjadi seorang *kawi*. Apabila ditelusuri asal mula dari adat istiadat yang menyebabkan adanya ketidaksetaraan itu berasal dari kebudayaan India. Meskipun demikian dalam mengadopsi kebudayaan India, masyarakat Jawa Kuna tidak menerapkan langsung ke dalam budayanya, tetapi ada hal-hal yang disesuaikan dengan budayanya. Seperti yang disebutkan oleh berita Portugis yang melakukan *bela* atau *sati* ini tidak hanya dilakukan oleh perempuan tetapi juga oleh laki-laki bangsawan yang bunuh diri sebagai tanda setia kepada rajanya. Adanya laki-laki yang ikut *bela* atau *sati* tidak didapatkan di negara asalnya. Selain itu dalam melakukan *bela* atau *sati*, perempuan tidak langsung menerjunkan diri langsung ke dalam api yang berkobar seperti yang terjadi di India, tetapi menikam dirinya dulu sebelum jatuh ke dalam



api. Hal ini mungkin dilakukan untuk mengurangi rasa sakit dari perempuan yang melakukan *bela* atau *sati* dan lebih manusiawi daripada yang dilakukan di India.

Dalam masalah hukum pun, hukuman yang dijatuhkan kepada laki-laki yang melakukan pelecehan seksual (*paradāra*) lebih berat daripada aturan-aturan yang terdapat dalam perundang-undangan di India, meskipun seperti telah dikemukakan bahwa kitab-kitab perundangan-undangan yang ada di Jawa bersumber kepada kitab-kitab perundang-undangan India. Perbedaan ini karena seperti yang disebutkan dalam prasasti Bendosari dan Paruṅ adalah karena masyarakat Jawa Kuna telah mempunyai hukum adat yang dijadikan dasar pertimbangan selain kitab-kitab hukum (periksa hal. 347--8).

Adanya anugerah raja kepada pejabat yang telah berjasa seperti *angjamah rare*, *angjamah kawula*, dan menikahi *dayang*, meskipun hal ini tampaknya merendahkan derajat kaum perempuan. Akan tetapi apabila diteliti secara seksama sebenarnya hal ini merupakan bentuk perlindungan terhadap perempuan. Karena dengan adanya hak-hak istimewa sebagai anugerah raja, maka tidak sembarang laki-laki terutama dari kalangan bangsawan yang dapat melakukan hal-hal yang melecehkan kaum perempuan tersebut.

Di dalam masyarakat Jawa Kuna, ada kedudukan dan peranan khusus perempuan yaitu sebagai ibu, dan nenek. Peranan seorang ibu selain juga ada hubungan biologis juga secara sosial. Dalam masyarakat Jawa Kuna, kedudukan dan peranan ibu sebagai orang sangat dihormati, baik peranan ibu dalam arti biologis maupun peranan ibu dalam arti sosial. Peranan seorang ibu secara biologis tentunya karena ia telah melahirkan anaknya, sedangkan dalam arti sosial seorang ibu yang membimbing putra-putrinya dan terutama di kalangan elit dapat mewariskan kedudukan yang dijabatnya itu kepada putra-putrinya. Demikian pula peranan seorang nenek, selain aktif di bidang sosial, ia juga masih dibutuhkan sebagai pembimbing anak dan cucunya.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa pada masa Jawa Kuna, meskipun ada kedudukan dan peranan perempuan yang lebih tinggi maupun lebih rendah dari laki-laki, akan tetapi hampir di semua aspek kehidupan masyarakat kedudukan dan peranan perempuan telah setara dengan laki-laki. Perempuan pada masa itu telah menjadi mitra yang sejajar

dengan laki-laki. Mereka dapat bergerak di ranah domestik sekaligus di ranah publik.

Akhir kata, apa yang baru diperjuangkan oleh perempuan-perempuan di Eropa dan Amerika Serikat untuk bisa setara dengan laki-laki pada tahun 1960-an dengan gerakan-gerakan feminisnya, bukanlah sesuatu yang harus diperjuangkan oleh kaum perempuan dalam masyarakat Jawa Kuna karena kedudukan dan peranan mereka di berbagai bidang telah setara dengan laki-laki.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan.. *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang, 2001
- Aburidho dan Sumarah Adhyatman. *White Kendis*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia, 1985.
- Adiwimarta, Sri Sukesi. "Unsur-unsur Ajaran dalam Kakawin Pārthayajña". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- Adhyatman, Sumarah. *Keramik Kuna yang ditemukan di Indonesia*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia, 1981.
- Ardika, I Wayan. *Perajin pada masa Bali Kuna Abad IX-XI*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1998.
- Altekar, A.S. *State and Government in Ancient India*. Delhi: motilal Banarsidass, 1958.
- Atmodjo, M. M. Sukarto K. "The Discovery of Three New Inscriptions in the District of Klaten (South Central Java)". *Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia*, No. 8. Djakarta: Jajasan Purbakala, 1969.
- . "Wanita Padmanagara", *Majalah Arkeologi* 2:2 (1978):3--14.
- Ayatrohaédi, ed. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Bahn, Paul, ed. *Dictionary of Archaeology*. Glasgow: HarperCollins publisher, 1992.
- Banerjea, Jitendra Nath. *The Development of Hindu Iconography*. Calcutta: The University of Calcutta, 1941.
- Barret Jones, Antoinette. *Early Tenth Century Java from the Inscriptions: A Study of Economic, Social and Administrative Conditions in the First Quarter of the Century*. Dordrecht: Foris, 1984.
- Basset, Catherine. *Bali Abianse. Côte cour, Côte jardin*. Jakarta: Total Indonesia, 1990.
- Berg, C.C. "De Arjunawiwaha: Erlangga's Levensloot en Bruinloftslci?". *BKI* 97 (1938):19--94.
- Bernet-Kempers, A.J. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van der Peet, 1959.
- . *Borobudur. Mysteriebeuren in steen Verval en restauratie Oudjavaans volksleven*. Wassenaar: Servire B.V, 1973.
- Boechari, M. "Epigraphy and Indonesian Historiography", Soedjatmoko *et al.*, ed. *An Introduction to Indonesia Historiography*. Itacha/New York: Cornell University Press. 1965a:47--73.
- . "Rakryān Mahāmantri i Hino Śrī Sanggrāmawijaya Dharmmaprasado-ttunggadewi". *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional Kedua 1962*, VI, Seksi D (Seksi Sastra dan Budaya). Jakarta: Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1965b:53--84.
- . "Preliminary Report on the Discovery of an Old-Malay Inscription at Sojomerto". *Majalah Ilmu-ilmu Sastra* 3:2--3 ( 1966):241--56.

- . “Rakryān Mahāmantri I Hino. A Study on the highest court dignitari of Ancient Java up to the 13<sup>th</sup> Century”. *JHS* (1967-1968):7--20.
- . “Śrī Mahārāja Mapañji Garasakan”. *Majalah Ilmu-ilmu Sastra* 4:1--2 (1968):1--26.
- . “Transkripsi Prasasti-prasasti”. Tidak diterbitkan, 1971
- . “Jayapatra. Sekelumit tentang Pelaksanaan Hukum dalam Masyarakat Jawa Kuno”, *Simposium Sejarah Hukum*. Jakarta: Binacipta, 1975a:79--88
- . “Ken Anrok Bastard of Tuṅgul Amətuṅ”. *Majalah Ilmu-ilmu Sastra* 4:1 (1975b):15--33.
- . “Manfaat Studi dan Bahasa dan Sastra Jawa ditinjau dari Segi Sejarah dan Arkeologi”. *Majalah Arkeologi* 1:1(1977a):5--30.
- . “Epigrafi dan Sejarah Indonesia”. *Majalah Arkeologi* 1:2 (1977b):1--39.
- . “Candi dan Lingkungannya”. *Majalah Ilmu-ilmu Sastra* 7:2 (1977c):89--114.
- . “Aneka Catatan Epigrafi dan Sejarah Kuna Indonesia”. *Majalah Arkeologi* 5:1-2 (1982.):15--38.
- . *Prasasti Koleksi Museum Nasional*, volume 1. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional, 1985/1986.
- . ”Kerajaan Matarām sebagaimana terbayang dari data prasasti”, makalah dalam ceramah di Museum Nasional, Jakarta 1 November 1986.
- . “The Inscription of Garamān, Dated 975 Çaka. The New Evidence on Airlangga’s Partition of His Kingdom”, Edi Sedyawati *et al.*, ed. *Monumen. Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990:125--142.
- Bosch, F.D.K. “Een koperen plaat uit 848 Çaka”. *OV* 1917.:88-98.
- . “Oorkonde van Trawoelan II-IV”. *OV* Bijlage Q1918:169--74.
- . “Oorkonde van Sendang Sedati”. *OV* Bijlage B1922:22--7.
- . “Oorkonde van Kembang Aroem”. *OV* Bijlage B1925.:41--9.
- Brandes, J.L.A. *Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en Majapahit*. Batavia: Albrecht & Rusche, 1886.
- . “Een Jayapatra of Acte van Eene Rechterlijke Uitspraak van Çaka 849”. *TBG* 32 (1889):98--149.
- . “Beschrijving van de ruïne bij de Desa Toempang genaamd Tjandi Djago in de Residentie Pasoeroean”. *Archaeologisch Onderzoek op Java en Madura I*. ‘s-Graven-hage, Mart. Nijhoof; Batavia: Albercht & Co, 1904.
- . “Beschrijving van Tjandi Singasari; en de Wolkentooneelen van Panataran”. *Archaeologisch Onderzoek op Java en Madura II*. ‘s-Graven-hage, Mart. Nijhoof; Batavia: Albercht & Co, 1909.
- . “Oud-Javaansche Oorkonde, nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door N.J. Krom. *VBG*, 60. 1913.
- Budianta, Melani. “Pendekatan Feminis terhadap Wacana”, Animuddin *et al.*, ed. *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanal, 2002.
- Budiman, Arief. *Pembagian Kerja Secara Seksual. Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.

- Budiman, Kris. "Subordinasi Perempuan dalam Bahasa Indonesia". *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992:72--80.
- Cahyono, Dwi M. "Urgensi Kajian Fungsi Seni dalam Studi Sejarah Kesenian. Telaah Fungsi Pertunjukan Jawa Abad ke-9-11 Masehi". *Kebudayaan* 3:6 (1993/1994):83--97.
- de Casparis, J.G. "Nogmaals de Sanskrit-inscriptie op de steen van Dinojo", *TBG* 81 (1941):499--437.
- . "Inscriptie uit de Çailendra-tijd", *Prasasti Indonesia I*. Bandung: A.C. Nix & Co, 1950.
- . "Sedikit tentang golongan2 di dalam masyarakat Djawa Kuno", *Amerta*, 2 (1954):44--7.
- . "Selected Inscriptions from the 7<sup>th</sup> to 9<sup>th</sup> Century A.D.", *Prasasti Indonesia II*. Bandung: Masa Baru, 1956.
- . "Short Inscription from Candi Plaosan Lor", *Berita Dinas Purbakala*, No. 4. Jakarta: Dinas Purbakala, 1958a.
- . *Airlangga*. Pidato inaugurasi penerimaan jabatan Guru Besar dalam Sejarah Indonesia Lama dan Bahasa Sanskerta pada Perguruan Tinggi Pendidikan Guru Universitas Airlangga di Malang pada tanggal 26 April. Surabaya: Penerbitan Universitas, 1958b
- . *Indonesian Palaeography. A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to C. A.D. 1500*. Leiden/Köln: E.J. Brill, 1975.
- . "Pour une Histoire Sociale de l'Ancienne Java Principalement au X<sup>ème</sup> s", *Archipel*, 21 (1981):125--51.
- . "The Evolution of the Socio-economic Status of the East-Javanese Village and Its Inhabitants". Sartono Kartodirdjo, ed. *Agrarian History*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986:3--24.
- . "Where Was Pu Siṅḍok's Capital Situated", H.I.R. Hinzler, ed. *Studies in South and Southeast Asia Archaeology*. Jilid 2. Leiden: Koentji Press, 1988:39--52.
- . "Some Notes on Transfer of Capitals in Ancient Srilangka and Southeast Asia". *PIA* VII. Jakarta: IAAI, 1993/1994:367--86.
- Chandler, Glen. "Wanita Pedagang di Pasar Desa di Jawa", *Prisma*, 10 (1985):50--8.
- Christie, Jan Wisseman. *Patterns of Trade in Western Indonesia: Ninth through Thirteenth Centuries A.D.*, 2 jilid. Disertasi SOAS, 1982.
- . "Javanese Markets and the Asian Trade Boom of the Tenth to Thirteenth Centuries A.D.". *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 40:4 (1998):1--38.
- . "Asian Sea Trade between the Tenth and Thirteenth Centuries and Its Impacts on the States of Java and Bali", Himansu B. Prabhalay, ed. *The Indian Ocean in the Ancient Period*. Delhi: Pragati Publications, 1999:221--70.
- Cohen Stuart, A.B. *Kawi Oorkonden in Facsimile, met inleiding en transcriptie*. Leiden: E.J. Brill, 1875.
- Conkey, M.W. dan J. M. Gero. "Tensions, Pluralities, and Engendering Archaeology: An Introduction to Women and Prehistory". Joan M. Gero and Margaret W.

- Conkey, ed. *Engendering Archaeology. Women and Prehistory*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell, 1994:3--30. Cetak ulang.
- Conkey, Margaret W. dan Janet D. Spector. "Archaeology and the Study of Gender". Kelley Hays-Gilpin and David S. Whitley, ed. *Reader in Gender Archaeology*. London and New York: Routledge, 1998:11--45.
- Cortêsão, Armando. *The Suma Oriental of Tome Pirés*. An Account of the East, from Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512-1515. Translated from Portuguese MS. In the Bibliothèque de la Chambre des Députés, Paris, and edited by Armando Cortêsão. Nendeln/Liechtenstein: Kraus Reprint Limited, volume I, 1967.
- Creese, Helen. "Images of Women and Embodiment in Kakawin Literature", dalam *Intersections: Gender, History and Culture in the Asian Context*, Issue 5, May 2001, URL: [http://www.she.murdoch.edu.au/intersection/issue 5/creese. html](http://www.she.murdoch.edu.au/intersection/issue%205/creese.html), accessed 22 May 2001.
- . *Women of the Kakawin World. Mariage and Sexuality in the Indic Courts of Java and Bali*. New York dan London: M.E. Sharpe, 2004.
- Damais, Louis-Charles. "Études d'Épigraphie Indonésienne: III. Liste de Principales Inscription datées de l'Indonésie". *BÉFEO* 16 (1952):1--105.
- . "Études Javanaises: IV. Discussion de la date des Inscription". *BÉFEO* 17:1 (1955):7--290.
- . "Études Javanaises: I. Les tombes musulmanes datées de Tralâyâ". *BÉFEO* 18:2 (1957):354--415.
- . "Études Javanaises, III. A Propos des Couleurs Symboliques des Points Cardinaux". *BÉFEO* 56 (1969):75--118.
- . "Répertoire Onomastique. De l'épigraphie Javanaise (Jusqu'à Pu Sindok Śrī Isānawikrama Dharmmotungadewa)". *BÉFEO* 66, 1970.
- . *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Seri Terjemahan Arkeologi No. 3. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional-BÉFEO, 1995.
- Davis, Kathy *et al.* *The Gender of Power*. London: Sage Publication, 1977.
- Djafar, Hasan. *Girīndrawarddhana: Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, 1978.
- . "Historiografi dalam Prasasti". *Majalah Arkeologi* 6:1 (1990):3--50.
- Djajadiningrat, Hoesein. "Critische overzicht van der Maleische werken vervatte gegevens de geschiedenis van het Soeltanaat van Atjeh". *BKI* 65 (1911):135-265.
- . *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten*. Jakarta: Djambatan, 1983. Terj. dari *Critische beschouwing van de Sadjarah Bantěn. Bijdrage ter kenschetsing van Javaansche Geschiedschrijving*, 1913.
- Fontein, Jan, R. Soekmono, dan Satyawati Suleiman. *Kesenian Indonesia Purba Zaman2 Djawa Tengah dan Djawa Timur*. New York: The Asia Society Inc., 1972.
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*. Jakarta: PT Grafiti Pers. Cetakan ketiga. 1985.
- Gero, J. dan M. Conkey, ed. *Engendering Archaeology*. Oxford: Blackwell, 1991.
- Gilchrist, Roberta. *Gender and Material Culture. The Archaeology of Religious Women*. London dan New York: Routledge, 1997.

- Girard-Geslan, Maud, ed. *Indonesian Gold. Treasure from the National Museum, Jakarta*. Brisbane: Queensland Art Galery, 1999.
- Gonda, J.. “Agastyaparwa: Uitgegeven, Gecommentarieerd en Vertaald”. *BKI* 90 (1933):329--419.
- Goris, R. “De Inscriptie van Koeboeran Tjandi”. *TBG* 70 (1930):157--83.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Trans. Noegroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975. Trans. *Understanding History: A primer of Historical Method*, 1969.
- Groeneveldt, W.P. *Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara, 1960.
- Gupte, R.S. 1972. *Iconography of the Hindus, Buddhist and Jains*. Bombay: B.D. Taraporevala sons & co. Private Ltd.
- Handayani, Christina S. dan Ardhian Novianto. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hardjowardojo R. Pitono. *Pararaton*. Djakarta: Bhratara, 1965.
- Harris, Marvin. *Cultural Materialism. The Struggle for a Science of Culture*. New York; Random House, 1979.
- Hays-Gilpin, Kelley dan David S. Whitley. *Reader in Gender Archaeology*. London: Routledge, 1998.
- Heine-Geldern, Robert. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Trans. Deliar Noer. Jakarta: C.V. Rajawali, 1982.
- Hinzler, H.I.R. “The book in ancient Java. Books, writing, writing material, and reading in written and visual evidence”, Marijke J. Klokke & Karel R. van Kooij, ed. *Fruits of Inspiration Studies in Honour of Prof. J.G. de Casparis*. Groningen: Egbert Fosten, 2001:158--91.
- Hirth, F. dan W.W. Rockhill. *Chau Ju-kua: on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, Entitled Chu-fan-chi*. Translated from the Chinese and Annotated. Amsterdam: Oriental Press, 1966.
- Hooykas, C. “Tantri Kāmandaka, een Oudjavaansche Pañcatantra”. *Bibliothica Javanica*, 2. Bandoeng, 1931.
- Irianto, Sulistyowati. *Perempuan di Antara Berbagai Pilihan Hukum* (edisi kedua). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Istari, T.M. Rita. “Tokoh Wanita di Jawa sekitar Abad VII- XIV Masehi”. *Berkala Arkeologi* 24:1 (2004):47--55. Yogyakarta.
- Jones, Antoinette M. Barret. *Early Tenth Century Java from the Inscriptions*. Dodrecht-Holland: Foris Publications, 1984.
- Jonker, J.C.G. *Een Oud-Javaansch Wetboek vergeleken met Indische Rechtsbronnen*. Disertasi. Leiden, 1885.
- Johnson, Matthew. *Archaeological Theory. An Introduction*. Oxford dan Massachusetts: Blackwell Publisher Ltd. Reprinted, 2000.
- Juynboll, Th.W. “De datum Maandag 12 Rabi’I op een grafsteen van Malik Ibrāhim”. *TBG* 53 (1911):605.
- Kartakusuma, Richardiana. “Prasasti Mula Malurung Koleksi Puslit Arkeologi (C.82): Tinjauan Awal atas Pahatan Aksara Prasasti-prasasti Mula Malurung”.

- Seminar Nasional Sejarah Kediri. Kediri dalam Panggung Peristiwa Sejarah Indonesia, 12 Januari 2002.
- Kern, H. *Vespreide Geschriften VII. Inscripties van den Indischen Archipel, slot de Nāgarakṛtāgama, eerste gedeelte*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1917.
- Kinney, Ann R., Marijke Klokke, and Lydia Kieven. *Worshipping Siva and Buddha. The Temple Art of East Java*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2003.
- Klokke, Marijke Jacomina. "On the Identification of a Mendut Relief", H.I.R. Hinzler, ed. *Studies in South and Southeast Asian Archaeology*, No. 2. Leiden: Koentji Press, 1988: 9--22.
- . *The Tantri Relief on Ancient Javanese Candi*. Disertasi Rijkuniversiteit te Leiden, 1990.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982.
- Komda Jabotabek. "Dinamika Perempuan Nusantara", *Diskusi Ilmiah Arkeologi ke-16*, Museum Nasional Jakarta, 8 November 2001.
- Korn, V.E. *Hukum Adat Waris di Bali*. Trans. I Gde Wayan Pangkat. Denpasar: Fakultas Hukum & Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana, 1972. Trans. dari "Het Adatrecht van Bali".
- Krom, N.J. "De familie van Hayam Wuruk". *TBG* 52 (1910):158--68.
- . "L'art Javanaise dans les Musees de Hollande et de Java". *Ars Asiatica* 8. Paris et Bruxelles: Librairie Nationale d'art et d'histoire, 1926.
- . *Barabudur. Archaeological Description*, 2 jilid. The Hague: Martinus Nijhoff, 1927
- . *Het Karmawibhangga op Barabudur*. Amsterdam: Mededeelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen. Afdeling Letterkunde, jilid 76, seri B, 1933a.
- . "De Saptopapatti. Naar aanleiding van een tekstverbetering in den Nāgarakṛtāgama". *BKI* 90 (1933b):239--58.
- . "Inscripties van het Rijksmuseum voor Volkenkunde te Leiden". *BKI* 97 (1938):501--14.
- Kunst, Jaap. 1968. *Hindu Javanese Musical Instruments*, translation series no. 12 KITLV. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Liebert, Gösta. "Iconographic Dictionary of the Indian Religion", dalam J.E. van Lohuizen-de Leeuw, *Studies in South Asian Culture*, vol. 5. Leiden: E.J. Brill, 1976.
- Locher-Scholten, Elsbeth dan Anke Noehof. *Indonesian Women in Focus*. Leiden: KITLV Press, 1992.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya. Penelitian Sejarah Terpadu Bagian 3: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia, 1996. Trans. dari *Le Carrefour Javanais. Essai d'histoire globale. III: L'heritage des royaumes concentriques*, 1990.
- Ma Huan. *Ying-yai Sheng-lan. 'The overall survey of the Ocean's Shores' [1433]*. Translated from the Chinese text edited by Feng-Ch'eng-Chün with introduction, notes and appendices by J.V.G. Mills, 1970.



- McDonnell, Arthur Anthony. *A Practical Sanskrit Dictionary with Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*. London: Oxford University Press, 1954.
- van der Meer, N.C. van Setten. *Sawah Cultivation in Ancient Java: Aspects of Development in the Indo-Javanese Period, 5<sup>th</sup> to 15<sup>th</sup> Century*. Canberra: Australian National University Press, 1979.
- Meilink-Roelofs. *Asia Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoof, 1962.
- Merton, Robert K. *Social Theory and Social Structure*. New York: The Free Press. Enlarged Edition, 1968.
- Mikami, Tsugio. "Chinese Ceramics in Southeast Asia in the 9<sup>th</sup>-10<sup>th</sup> Century", Ho Chuimei, ed. *Ancient Ceramic Kiln Technology in Asia*. 1990:119--25.
- Miksic, John dan Endang Sri Hardiati Soekatno. *The Legacy of Majapahit. Catalogue of an Exhibition at the National of Singapore 10 November 1994 – 26 March 1995*. Singapore: The National Heritage Board, 1994--1995.
- Moertono, Soemarsaid. *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau. Studi tentang masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Monier-Williams, Sir Monier. *A Sanskrit English Dictionary*. Oxford: The Clarendon Press, 1889.
- Morley, Grace. *Indian Sculpture*. New Delhi: Roli Books, 2005.
- Moquette, J.P. "De datum op de grafsteen van Malik Ibrāhīm te Grisse". *TBG LIV* (1912):208--214.
- Munandar, Agus Aris. "Pertemuan antara Dunia Manusia dan alam Kadewatan: Bangunan Suci, Arca dan Relief Candi Masa Singhasari-Majapahit". *Pantheisme – Manunggaling Kawula lan Gusti dalam Naskah Nusantara*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2007:1--17.
- Mundardjito. "Etnoarkeologi: Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi Indonesia", *Majalah Arkeologi*, 4:1--2 (1981):17--29.
- Murniati, A.P. *Citra Perempuan dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius-Lembaga Studi Realino, 1992.
- Muttalib, Jang Aisjah. "Pemberdayaan Wanita: Antara Harapan dan Kenyataan", E.K.M. Masinambow, ed. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Antropologi Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia, 1997:201--14.
- van Naerssen, F.H. "Twee Koperen Oorkonden van Balitung in het Kolonial Instituut te Amsterdam". *BKI* 95 (1937):441--61.
- . "De Aṣṭadasawyāwahāra in het Oudjavaansch". *BKI* 100 (1941a):357--76.
- . *Oudjavansche Oorkonden in Duitse en Deense Verzamelingen*. Disertasi. Leiden, 1941b.
- van Naerssen, F.H. dan R.C. de Iongh. *The Economic Administrative History of Early Indonesia*. Leiden/Köln: E.J. Brill, 1977.
- Nakada, Kōzō. *A Palaeographical Study of Indonesian Inscription (I-VI)*. Kagoshima: Kagoshima University, 1988—93.

- Nastiti, Titi Surti. "Wanita pada Masa Jawa Abad IX-XV Masehi". *Kongres Nasional Sejarah 1996. Subtema Pemikiran dan Analisis Teks Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998:107--26.
- . "Role and status of women in ancient Javanese". Marijke J. Klokke & Karel R. van Kooij, ed. *Fruits of Inspiration Studies in Honour of Prof. J.G. de Casparis*. Groningen: Egbert Fosten, 2001:341--59.
- . *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna. Abad VIII-XI Masehi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2002.
- Nastiti, Titi Surti *et al.* *Tiga Prasasti pada Masa Balitung*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1982.
- Nixon, Lucia. "Gender Bias in Archaeology", dalam Archer, Léoni J, Susan Fischler, and Maria Wyke, ed. *Women in Ancient Societies. An Illusion of the Night*. London: McMillan, 1994.
- Noerhadi, Toety Herati. 1992. "Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Tradisi Modernisme dan Pascamodernisme", pidato ilmiah pada Dies Natalis Universitas Indonesia. Depok: Universitas Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noorduyn, J. "Majapahit in the Fifteenth Century". *BKI* 134 (1978):207--74.
- Nurlambang, Rita Fitriati. "The Old Javanese Women: Their Status and Activities Based on the 9th to Early 10th Century Inscription". Hariani Santiko *et al.*, ed. *Kirana. Persembahan untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia – Intermedia, 1995:88--107.
- Nurlambang, Rita Fitriati. "Perempuan Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Jawa Kuna Pada Abad 11--15 Masehi". Seminar Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1997.
- van Ossenbruggen, F.D.E. "Asal-usul Konsep Jawa Tentang Mencapat dalam Hubungannya dengan Sistem-sistem Klasifikasi Primitif", seri terjemahan *KITLV LIPI* no. 49, 1975.
- Ortner, B. Sherry. *Making Gender. The Politics and Erotics of Culture*. Boston: Beacon Press, 2005.
- Patil, Devendrakumar Rajaram. *Cultural History from the Vāyu Purāṇa*. Poona: Deccan College Postgraduate and Research Institute, 1946.
- Paul, Debjani. "Deity or Deified King? Reflections on a Unique Vaiṣṇavite Sculpture from Java". *Atribus Asiae* XL (1978):311--323.
- Pigeaud, Th.G.Th. *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagara-Kertagama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D.*, 5 vols. The Hague: Martinus Nijhoff, 1960-1963.
- Pigeaud, Th.G.Th. dan de Graaf. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta; Grafitipers, 1985.
- Pojoh, Ingrid H.E.. 1990. "Terakota dari Situs Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur", *Monumen. Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia:219--46.
- Poerbatjaraka, R.Ng. "De Calon Arang". *BKI* 82 (1926):110--80.
- . "De Inscriptie van het Rijksmuseum van het Mahākṣobhya-beeld te Simpang (Soerabaya)". *BKI* 78 (1922):426--62.

- . “Arjunawiwaha: Teks and Vertaling”. *BKI* 82 (1926):181--305.
- . “Het Oud-Javaavsche Rāmāyaṇa”. *TBG* 73 (1932):151--214.
- . “Oorkonde van Kṛtarājasa uit 1296 A.D. (Penanggoengan)”. *INI* I (1940):33--49.
- . *Riwajat Indonesia I*. Djakarta: Pembangunan, 1952.
- . *Agastya di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng dan Tardjan Hadiwidjaja. *Kepustakaan Djawa*. Djakarta: Djambatan. Cetakan kedua. 1957.
- Preucel, Robert dan Ian Hodder. *Contemporary Archaeology in Theory*, ed. Oxford; Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publisher Ltd, 1996.
- Pudja, G. dan Tjokorda Rai Sudharta. *Manawa Dharmacastra (Manu Dharmacastra) atau Weda Smṛti. Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: CV. Junasco, 1977-1978.
- Raffles, Sir Stamford. *History of Java*. 2 volume. London: Cox Baylis, 1817.
- Rahardjo, Supratikno. *Peradaban Jawa. Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2002.
- Ravaisse, Paul. “L’inscription coufique de Lérān à Java”. *TBG* LXV (1925.):668--703.
- Renfrew, Collin dan Paul Bahn, ed. *Archaeology. The Key Concept*. London dan New York: Routledge, 2005.
- Robson, S.O. *Desawarnana (Nagarakretagama) by Mpu Prapanca*. Leiden: KITLV, 1995.
- van Ronkel, PH. “bij de afbeelding van het graf van Malik Ibrāhim te Gresik”. *TBG* LII (1910):596--600.
- Rouffaer, G.P. dan J.W. Ijzerman. *De Eerste Schipvaart der Nederlanders naar Oost Indië onder Cornelis de Houtman, 1495-1597*, 3 jilid. The Hague: Nijhoff, 1915--29.
- Sadli, Sapparinah. “Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Hak Asasi Manusia”. Tapi Omas Ihromi, Sulistyowati Irianto, dan Achie Sudiarti Luhulima, ed. *Penghapusan Diskriminasi terhadap Wanita*. Jakarta: Penerbit Alumni, 2000:3--23.
- Santiko, Hariani. “Kedudukan Bhaṭārī Durgā di Jawa pada Abad X – XV Masehi”. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- . “Kehidupan Beragama Golongan Rsi di Jawa”, Edi Sedyawati *et al.*, ed. *Monumen. Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990:156--71.
- . “Dinamika Perempuan Nusantara”, *Diskusi Ilmiah Arkeologi ke-16 IAAI Komda Jabotabek*, Museum Nasional Jakarta, 8 November 2001.
- . “Agama Hindu pada Jaman Singasari dan Majapahit (Abad XII-XVI Masehi), Hari-Hara. *Kumpulan Tulisan tentang Agama Veda dan Hindu di Indonesia abad IV-XVI Masehi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2005:71--80.
- . “Pantheisme pada Masa Majapahit”. *Pantheisme – Manunggaling Kawula lan Gusti dalam Naskah Nusantara*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2007:18--30.

- . *Gender dan Seksualitas dalam Penelitian Arkeologi*. Pidato Ilmiah Purnabakti Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Depok, 2007.
- Santoso, Soewito. *Sutasoma. A Study in Javanese Wajrayana*. New Delhi: International Academy of Indian Culture, 1975.
- . *Ramayana Kakawin*, 3 jilid. Singapore: The Institute of South Asian Studies; New Delhi: International Academy of Indian Culture, 1980.
- . *Kresnāyana. The Kresna Legend in Indonesia*. New Delhi: International Academy of Indian Culture, 1986.
- Saptari, Ratna dan Brigitta Holzner. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial. Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Sarkar, Himansu Bhusan. *Corpus of the inscription of Java (Corpus Inscriptionum Javanicum) (up to 928 A.D.)*, Vol. II. Calcutta: Firma K.L. Mukhopadhyay, 1972.
- Satari, Sri Soejatmi. "Kendi di Indonesia". Edi Sedyawati *et al.*, ed. *Monumen. Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990:191--202.
- Scheurleer, Pauline Lunsingh and Marijke J. Klokke. *Divine Bronze. Ancient Indonesian Bronzes from A.D. 600 to 1600*. Leiden: E.J. Brill, 1988.
- Schrieke, B. *Het Boek van Bonang*. Bijdrage tot de kennis van de Islamiseering van Java. Utrecht: P. Den Boer (Proefschrift, Rijksuniversiteit Leiden), 1916.
- "Varium: Javanen als zee-en handelsvolk", *TBG LVIII* (1919.):424--8.
- . *Indonesian Sociological Studies II. Ruler and Realm in Early Java*. s'Gravenhage: W. van Hoeve, 1957.
- Scott, Joan W. "Gender: A Useful Category of Historical Analysis", *The American Historical Review*, 91:5 Dec.1986:1053--75.
- Sedyawati, Edi. "The Question of the Indian Influence on Ancient Javanese Dance". *RIMA (Review of Indonesian and Malayan Affairs)*, 1982: 59--82.
- . *Model Deskripsi Arca Tipe Tokoh*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1983
- . "Keadaan Masyarakat Jawa Kuno, Masa Kadiri dan Masalah Penafsirannya", dalam *PIA III*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985:639--50.
- . "Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Beberapa Cerita Daerah", *Prisma*, 7 (1991): 24--35.
- . "Images of Old Java", *Wanita. The Dynamics and Achievements of Indonesian Women*. Jakarta: Etnodata, 1992:36--43.
- . *Pengarcanaan Ganeśa Masa Kadiri dan Siṅhasāri. Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Jakarta: LIPI-RUL, 1994
- . "Transformasi Budaya Jawa dalam Kerangka Dinamika Antar Pusat", Kongres Nasional Sejarah, Jakarta, 12--15 November 1996.
- . "Quantitative analysis on the problem of 'local genius'". Marijke J. Klokke & Karel R. van Kooij, ed. *Fruits of Inspiration Studies in Honour of Prof. J.G. de Casparis*. Groningen: Egbert Fosten, 2001:435--46.

- . *Budaya Indonesia. Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Sedyawati, Edi dkk. (ed.). 1997. *Treasure of the National Museum Jakarta*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- van Setten van der Meer, N.C. *Sawah Cultivation in Ancient Java: Aspect of Development on the Indo-Javanese Period*. Canberra: Australian National University Press, 1979.
- Slametmulyana. *Perundang-undangan Majapahit*. Jakarta: Bhratara, 1967.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore. *Archaeology: Discovering Our Past*. New York: The Mc Graw-Hill Companies Inc. Edisi ketiga. 2003.
- Sjahrir, Kartini. "Wanita: Beberapa Catatan Antropologis," *Prisma* 10:XIV (1985.):3--15.
- Soebadio, Haryati dan Saparinah Sadli. *Kartini Pribadi Mandiri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Soedarsono. *Wayang Wong. The State Ritual Dance in the Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.
- Soegondho, Santoso. *Tradisi Gerabah di Indonesia. Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia, 1995.
- Soejono, R.P., ed. *Jaman Prasejarah Indonesia* (edisi pematkhiran). Marwati Puspongoro dan Nugroho Notosusanto, ed. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Soekatno, Endang Sri Hardiati. *Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali. Sebuah Kajian Ikonografis dan Fungsional*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Jakarta, 1993.
- Soepraptiningsih. "Beberapa Masalah di dalam Prasasti Tihang 198 Sañjaya: 836 Çaka (Suatu Studi Pendahuluan)", Kegiatan Ilmiah Arkeologi IAAI Komisariat Yogyakarta Jawa Tengah, Yogyakarta, 30 November 1985.
- Soewito, Santoso. *Calon Arang si Janda dari Girah*. Jakarta: Balai Pustaka, 1975.
- van Stein Callenfels, P.V. "Stuken betreking hebbend op Oud-Javaansche opschriften in de Bibliotheque Nationale te Parijs". *OV Bijlage B* 1924:23--7.
- Stoller, Ann. "Class Structure and Female Autonomy in Rural Java", *Journal of Women in Culture and Society* 3:1 (1977):74--89.
- Stutterheim, W.F. "Een Oorkonde op Koper uit het Singasarische". *TBG* 65 (1925):208--81.
- . "Een Belangrijke Oorkonde uit de Kēḍoe". *TBG* 67 (1927):172--215.
- . "Een Vrij Overzetveer te Wanagiri (M.N.) in 903 A.D.". *TBG* 74 (1934):269-95.
- . "De Dateering van Eenige Oost-Javaansche Beeldengroepen". *TBG* 76 (1936):249--320.
- . "Oorkonde van Balitung uit 905 A.D. (Randoesari I)". *INI* 1 (1940):3--32.
- . *Rāma-Legends and Rāma-Reliefs in Indonesia*, 2 vols. Trans. C.D. Paliwal and R.P. Jain. New Delhi: Indira Gandhi National Center for Arts, 1989. Trans. dari *Rāma-Legenden und Rāma-Reliefs in Indonesien*, 2 vols, 1925.
- Suhadi, Machi. "Prasasti Rumwiga", *Berkala Arkeologi* 4:1 (1983):37--47.

- . “Kemandirian Wanita pada Masa Jawa Kuna dari Tinjauan Jender”. Edi Sedyawati dan Susanto Zuhdi, ed. *Arung Samudera. Persembahan Menperingati Sembilan Windu A.B. Lopian*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 2001:575--90.
- Sukardi K., Heru. “Hujunggaluh Pendahulu Surabaya”, *Bulletin Yaperna* 6:2 (1975): 25-37.
- Suleiman, Satyawati. “The Pendopo Terrace of Panataran”, *Pictorial Number 2*. Jakarta: Proyek Penerbitan Purbakala Jakarta, 1980.
- . “Peranan wanita pada Masa Klasik sebagaimana terlihat pada pahatan-pahatan kuno di Jawa Tengah dan Jawa Timur”. *REHPA II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985:289--303.
- Sumadio, Bambang *et al.*, ed. *Zaman Kuna* (edisi pemutakhiran). Marwati Puspongoro dan Nugroho Notosusanto, ed. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Supomo, S. *Arjunawijaya: A Kakawin of Mpu Tantular*, 2 jilid. The Hague: Martinus Nijhoff, 1977.
- Suyono, Ariyono. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Tarawiguna, I.G.N. *et al.* *Himpunan Prasasti-prasasti Bali pada masa Pemerintahan Jayapangus*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2004.
- *Transkripsi dan Transliterasi Prasasti-prasasti Bali abad XI-XII*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2006.
- Teeuw, A. “Hariwaṅśa. Vertaling en Aanteekeningen”. *VKI* 9 (1950.):1--2.
- Teeuw, A. dan S.O. Robson. “Kuṅjarakarna Dharmakathana. Liberation through the law of the Buddha. An Old Javanese Poem by Mpu Dusun”, *Bibliotheca Indonesia*, 21. The Hague – Martinus Nijhoff: KITLV, 1981.
- Tejowasono, N. Susanti. “Pelapisan Masyarakat dan Mobilitas Vertikal pada Masa Balitung”. *Majalah Ilmu-ilmu Sastra* 11:1 (1981):41--7.
- . “Airlangga. Raja Pembaharuan di Jawa pada Abad ke-11 Masehi”, Disertasi pada Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2003
- Theodorson, George A. dan Achilles G. Theodorson. *Modern Dictionary of Sociology. The Concept and Terminology of Sociology and Related Disciplines*. New York: Thomas Y. Crowell Company, 1970.
- Treffry, Diana, *et al.*, ed. *Collins English Dictionary & Thesaurus. 21st Century Edition*. Great Britain: HarperCollins Publishers, 2003.
- Trigangga. “Prasasti Raja Daksa Tahun 198 Sañjaya”, *Romantika Arkeologi*, Edisi Khusus 11 (1987):32--50.
- . *Tiga Prasasti Batu Jaman Raja Sindok*. Jakarta: Museum Nasional, 2003.
- Tjiptoatmodjo, Sutjipto. Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura Abad XVII sampai Medio Abad XIX. Disertasi Universitas Gajah Mada, 1983.
- Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (edisi kedua). Trans. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra. Trans. dari *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, 1998.

- Vreede-de Stuers. *Sejarah Perempuan Indonesia. Gerakan & Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008. Trans. *The Indonesian Women: Struggles and Achievement*, 1960.
- Wajong, P. *Adat Upacara Perkawinan Jawa di Yogyakarta*. Lembaga Sejarah dan Antropologi Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P & K, 1974.
- Wheatley, Paul. "Geographical Notes on Some Commodities involved in Sung Maritime Trade". *JMBRAS* 32, 1959.
- Widianto, Harry. "Unité et Diversités des Hominidés Fossiles de Java: Présentation des Restes Humains Fossilés Inédits". Disertasi pada Institut de Paléontologie Humaine, Muséum National d'Histoire Naturelle, Paris, Perancis, 1993.
- Wibowo, A.S. "Bhre Wīrabhūmi dan sebab terjadinya Parēgrēg". *Majalah Arkeologi* 1:4 (1978):23--37.
- . "Prasasti Alasantan Tahun 861 Śaka". *Majalah Arkeologi* 2:3 (1979):3--51.
- Wirjosuparto, Raden Mas Sutjipto. "Kakawin Ghaṭotkacaśraya. Tjerita Lakon dalam Bahasa Kawi". Disertasi pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta, 1960.
- . *Kakawin Bharata-Yuddha*. Djakarta: Bhratara, 1968.
- Wiryamartana, I. Kuntara. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990.
- Yamin, Mohammad. *Tatanegara Majapahit*, jilid I. Djakarta: Prapantja, 1957.
- . *Tatanegara Majapahit*, jilid II. Djakarta: Prapantja, 1962.
- Zoetmulder, P.J. "Sumanasāntaka". Tidak terbit, 1951.
- . *Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1983.
- . *Kamus Jawa Kuna*. Jakarta: PT Gramedia. Cetakan keempat. 2004.

## LAMPIRAN

### Lampiran A:

#### Daftar Prasasti Masa Jawa Kuna

| Nama Prasasti          | Bahan      | Bahasa  | Tahun                | Tempat Temuan       |
|------------------------|------------|---------|----------------------|---------------------|
| 1. Tukmas              | Batu       | Skt     | medio abad 7 M.      | Tukmas, Jateng      |
| 2. Canggal             | Batu       | Skt     | 732 M.               | Magelang, Jateng    |
| 3. Hampran             | Batu       | Skt     | 750 M.               | Plumpungan, Jateng  |
| 4. Blado               | Batu       | Skt     | medio abad 8 M.      | Blado, Jateng       |
| 5. Kañjuruhan          | Batu       | Skt     | 760 M.               | Malang, Jatim       |
| 6. Boyolali (?)        | Batu (?)   | Skt     | 771 M. (?)           | Boyolali, Jateng    |
| 7. Kalasan             | Batu       | Skt     | 778--9 M.            | Kalasan, DIY        |
| 8. Kēlurak             | Batu       | Skt/Mel | 782 M.               | Kelurak, Jateng     |
| 9. Mañjuśrigrha        | Batu       | Skt     | 792 M.               | Prambanan, Jateng   |
| 10. Abhayagiriwihāra   | Batu       | Skt     | 792--3 M.            | Ratu Baka, Jateng   |
| 11. Plaosan            | Batu       | Skt     | 784--803 M. (?)      | Plaosan, Jateng     |
| 12. Pu Tanggal         | Batu       | JK      | 795 M.               | Kediri, Jatim       |
| 13. Sojomerto          | Batu       | MK      | 800--25 M. (?)       | Sojomerto, Jateng   |
| 14. Hariñjing A        | Batu       | JK      | 804 M.               | Kediri, Jatim       |
| 15. Gaṇḍasuli II       | Batu       | MK      | 810 M. (?)           | Temanggung, Jateng  |
| 16. Gunung Sari        | Batu       | Skt     | awal abad 9 M.       | Muntilan, Jateng    |
| 17. Payangan           | Emas       | MK      | “                    | Dieng, Jateng?      |
| 18. Dang Manangan      | Batu       | MK      | “                    | Kalasan, DIY        |
| 19. Si Mpu Gauri       | Emas       | JK      | “                    | Jawa Tengah?        |
| 20. Dyah Sagara        | Perak      | JK      | “                    | Jawa Tengah?        |
| 21. Pu Bali            | Emas       | JK      | “                    | Ponorogo, Jatim     |
| 22. Śrī Endra          | Emas       | JK      | “                    | Jawa Tengah?        |
| 23. Waruna             | Emas       | Skt/JK  | “                    | Jawa Tengah?        |
| 24. Pu Sukra           | Emas       | JK      | “                    | Jawa Tengah?        |
| 25. Mendut             | Emas       | Skt     | “                    | Mendut, Jateng      |
| 26. Borobudur          | Batu/logam | Skt     | awal medio abad 9 M. | Borobudur, Jateng   |
| 27. Sari               | Batu       | Skt     | “                    | Kalasan, DIY        |
| 28. Paṇḍurangabhasmaja | Emas       | Skt     | “                    | Candi Ijo, Jateng   |
| 29. Pabaikan           | Batu       | JK      | “                    | Ungaran, Jateng     |
| 30. Sewu               | Batu       | JK      | “                    | Candi Sewu, Jateng  |
| 31. Dieng III          | Batu       | MK      | 815--45 M.           | Dieng, Jateng       |
| 32. Garung             | Tembaga    | JK      | 819 M.               | Boyolali, Jateng    |
| 33. Pihak Kamalagī     | Batu       | Jk      | 821 M.               | Magelang, Jateng    |
| 34. Huwung             | Batu       | JK      | 822--3 M.            | DIY?                |
| 35. Kayumwungan        | Batu       | Skt/JK  | 824 M.               | Temanggung, Jateng  |
| 36. Lurah              | Tembaga    | JK      | awal medio abad 9 M. | Temanggung, Jateng  |
| 37. Abhayānanda        | Batu       | JK      | 826 M.               | Klaten, Jateng      |
| 38. Gaṇḍasuli I        | Batu       | JK      | 827 M.               | Temanggung, Jateng  |
| 39. Sajiwan            | Batu       | JK      | setelah 830 M.       | Sajiwan, Jateng     |
| 40. Plaosan Lor        | Batu       | JK      | 830--40 M.           | Plaosan Lor, Jateng |
| 41. Kuṭi               | Tembaga    | JK      | 840 M.               | Sidoarjo, Jatim     |
| 42. Tru i Tpuṣṣan I    | Batu       | JK      | 842 M.               | Magelang, Jateng    |
| 43. Tru i Tpuṣṣan II   | Batu       | JK      | 842 M.               | Magelang, Jateng    |
| 44. Mandang/Sucen I    | Perak      | JK      | 843 M.               | Temanggung, Jateng  |
| 45. Mandang/Sucen II   | Perak      | JK      | ± 843 M.             | Temanggung, Jateng  |
| 46. Mandang/Sucen III  | Perak      | JK      | ± 843 M.             | Temanggung, Jateng  |
| 47. Layuwatang         | Batu       | JK      | 845--6 M.            | Muntilan, Jateng    |
| 48. Sragen             | Batu       | Skt (?) | awal medio abad 9 M. | Sragen, Jateng      |
| 49. Muṇḍuan            | Tembaga    | JK      | 847 M.               | Temanggung, Jateng  |



|                          |          |         |                       |                      |
|--------------------------|----------|---------|-----------------------|----------------------|
| 50. Tulaṅ Air I          | Batu     | JK      | 856 M.                | Temanggung, Jateng   |
| 51. Tulaṅ Air II         | Batu     | JK      | 850 M.                | Temanggung, Jateng   |
| 52. D.H. Guru Candik     | ?        | JK (?)  | 850 M. (?)            | Dinoyo, Jatim        |
| 53. Wayuku               | Batu     | JK      | 854 M.                | Klaten, Jateng?      |
| 54. Śiwagr̥ha            | Batu     | JK      | 856 M.                | Jateng               |
| 55. Rudra                | Emas     | Skt     | medio abad 9 M.       | Ratu Baka, Jateng    |
| 56. Kṛttikawāsalingga    | Batu     | Skt     | 856--7 M.             | Ratu Baka, Jateng    |
| 57. Tryamwakalingga      | Batu     | Skt     | 856--7 M.             | Ratu Baka, Jateng    |
| 58. Haralingga           | Batu     | Skt     | ± 856--7 M.           | Ratu Baka, Jateng    |
| 59. Śambhulingga         | Batu     | Skt     | ± 856--7 M.           | Ratu Baka, Jateng    |
| 60. Pinākinlingga        | Batu     | Skt     | ± 856--7 M.           | Ratu Baka, Jateng    |
| 61. Walaing              | Batu     | Skt     | ± 856--7 M.           | Ratu Baka, Jateng    |
| 62. Prambanan            | Batu     | JK      | setelah 856 M.        | Prambanan, Jateng    |
| 63. Bulai                | Tembaga  | JK      | 860 M.                | Demak, Jateng        |
| 64. D 182                | Batu     | Skt     | ± 860 M. (?)          | Dinaya, Jatim        |
| 65. Kañcana/Buñur        | Tembaga  | JK      | 860 M.                | Sidoarjo, Jatim      |
| 66. Humpan/Dieng IV      | Batu     | JK      | ± 860 M. (?)          | Banjarnegara, Jateng |
| 67. Patapān III          | Batu     | JK      | ± 860 M. (?)          | Dieng, Jateng?       |
| 68. Gunung Wule          | Batu     | JK      | 861 M.                | Wonosobo, Jateng     |
| 69. Talaga Tañjung       | Batu     | JK      | 862 M.                | Wonosobo, Jateng     |
| 70. Wukiran              | Batu     | JK      | 863 M.                | Prambanan, Jateng    |
| 71. Bhaṭāra i Dihyang    | Perak    | JK      | medio akhir abad 9 M. | Banjarnegara, Jateng |
| 72. Wanua Tñah I         | Batu     | Skt/JK  | 863 M.                | Temanggung, Jateng   |
| 73. Wanua Tñah II        | Batu     | JK      | 863 M.                | Temanggung, Jateng   |
| 74. Mangulihi A          | Batu     | JK      | 864 M.                | Wonosobo, Jateng     |
| 75. Ra Kiḍan/Dieng VI    | Batu     | JK      | medio akhir abad 9 M. | Dieng, Jateng        |
| 76. Upit                 | Batu     | JK      | 866 M.                | Klaten, Jateng       |
| 77. Kurambitan I         | Batu     | JK      | 869 M.                | Magelang, Jateng     |
| 78. Kurambitan II        | Batu     | JK      | 869 M.                | Magelang, Jateng     |
| 79. Pañanggaran          | Batu     | JK      | 869 M.                | Candi Kedulan, DIY   |
| 80. Sumuṅḍul             | Batu     | JK      | 869 M.                | Candi Kedulan, DIY   |
| 81. Mangulihi B/Dieng II | Batu     | JK      | 870 M.                | Wonosobo, Jateng     |
| 82. Candi Abang          | Batu     | JK      | 872 M.                | Bantul, DIY          |
| 83. Alih Tinghal         | Batu     | JK      | 872--4 M.             | Temanggung, Jateng   |
| 84. Paki Hum Jah         | Batu     | Skt (?) | 872--4 M.             | Jawa Tengah?         |
| 85. Tunahan              | Tembaga  | JK      | 873 M.                | Kalasan, DIY         |
| 86. Waharu I             | Tembaga  | JK      | 873 M.                | Sidoarjo, Jatim      |
| 87. Śrī Manggala I       | Batu     | JK      | ± 874 M.              | Dieng, Jateng        |
| 88. Śrī Manggala II      | Batu     | JK      | 874 M.                | Magelang, Jateng     |
| 89. Wihāra               | Batu     | JK      | 874 M.                | Kali Opak, DIY       |
| 90. Anggēhan             | Batu     | JK      | 875 M.                | Klaten, Jateng       |
| 91. Humaṅḍiṅ             | Tembaga  | JK      | 875 M.                | Kalasan, DIY         |
| 92. Juruñan              | Tembaga  | JK      | 876 M.                | Kalasan, DIY         |
| 93. Haliwañban           | Tembaga  | JK      | 877 M.                | Kalasan, DIY         |
| 94. Supit                | Tembaga  | JK      | awal 878 M.           | Magelang, Jateng     |
| 95. Marsēmu              | Tembaga  | JK      | ± 878 M.              | Magelang, Jateng     |
| 96. D 35                 | Batu     | JK      | 878 M.                | Magelang, Jateng     |
| 97. Kapuhunan            | Tembaga  | JK      | 878 M.                | Jateng?              |
| 98. Mulak I              | Tembaga  | JK      | 878 M.                | Jateng?              |
| 99. Mamali               | Tembaga  | JK      | 878 M.                | Magelang, Jateng     |
| 100. Kuncen Wetan        | Batu     | JK      | 878 M.                | Kalasan, DIY         |
| 101. Kwak I              | Tembaga  | JK      | 879 M.                | Magelang, Jateng     |
| 102. Kwak II             | Tembaga  | JK      | 879 M.                | Magelang, Jateng     |
| 103. Lanḍa A & B         | Tembaga  | JK      | ± 879 M               | Magelang, Jateng     |
| 104. Er Atēn             | Emas (?) | JK      | ± 880 M               | Jawa Tengah?         |
| 105. Abhaya              | Perak    | JK      | ± 880 M.              | Jatim?               |
| 106. Abhayamukha         | Perak    | JK      | ± 880 M.              | Jatim?               |
| 107. Saliñsiñan I        | Tembaga  | JK      | 880 M.                | Jateng               |

|                     |                |    |                   |                      |
|---------------------|----------------|----|-------------------|----------------------|
| 108.Salimar I       | Batu           | JK | 880 M.            | Prambanan, Jateng    |
| 109.Salimar II      | Batu           | JK | 880 M.            | Kulon Progo, DIY     |
| 110.Salimar III     | Batu           | JK | 880 M.            | Kota Gede, DIY       |
| 111.Wuatan Tija     | Tembaga        | JK | 880 M.            | Wonosari, DIY        |
| 112.Taragal         | Tembaga        | JK | 880 M.            | Kalasan, DIY         |
| 113.Pēṅḍēm          | Batu           | JK | 881 M.            | Purworejo, Jateng    |
| 114.Ra Tawun I      | Tembaga        | JK | 881 M.            | Magelang, Jateng     |
| 115.Ra Tawun II     | Tembaga        | JK | 881 M.            | Dieng, Jateng?       |
| 116.Pastika         | Batu           | JK | 881 M.            | Klaten, Jateng       |
| 117.Saṅ Pamgat Swaṅ | Batu           | JK | 881 M.            | Magelang, Jateng     |
| 118.Ramwi           | Tembaga        | JK | 881 M.            | Magelang, Jateng     |
| 119.Kikil Batu I    | Tembaga        | JK | 882 M.            | ?                    |
| 120.Ngruweng        | Batu           | JK | 882 M.            | Klaten, Jateng       |
| 121.Indrokilo       | Tembaga        | JK | 882 M.            | Batang, Jateng       |
| 122.Kalirungan      | Tembaga        | JK | 883 M.            | DIY?                 |
| 123.Hayu            | Batu           | JK | --                | Klaten, Jateng       |
| 124.Pagarremman     | Batu           | JK | ± 883 M. (?)      | DIY                  |
| 125.Syukan          | Batu           | JK | ± akhir abad 9 M  | Sleman, Jateng       |
| 126.Jragung         | Batu           | JK | ± akhir abad 9 M. | Sleman, Jateng       |
| 127.Kuruṅṅan        | Tembaga        | JK | 885 M.            | Klaten, Jateng       |
| 128.Kaduluran       | Tembaga        | JK | 885 M.            | Klaten, Jateng       |
| 129.Er Hangat A & B | Tembaga        | JK | 885 M.            | Banjarnegara, Jateng |
| 130.Muṅgu Antan     | Batu           | JK | 887 M.            | Magelang, Jateng     |
| 131.Poh Dulur       | Tembaga        | JK | 890 M.            | Magelang, Jateng     |
| 132.Baliṅawan       | Arca Ganeśa    | JK | 891 M.            | Singosari, Jatim     |
| 133.Wadihati        | Batu           | JK | 891 M.            | Dieng, Jateng        |
| 134.Panuṅgalan      | Tembaga        | JK | 896 M.            | Dieng, Jateng        |
| 135.Tēlahap         | Batu           | JK | 899 M.            | Temanggung, Jateng   |
| 136.Ayam Tēas I     | Tembaga        | JK | 901 M.            | Purworejo, Jateng    |
| 137.Ayam Tēas II    | Tembaga        | JK | 901 M.            | Banjarnegara, Jateng |
| 138.Ayam Tēas III   | Tembaga        | JK | 901 M.            | Wonogiri, Jateng     |
| 139.Taji            | Tembaga        | JK | 901 M.            | Ponorogo, Jatim      |
| 140.Luṭan           | Tembaga        | JK | 901 M.            | Cilacap, Jateng      |
| 141.Kayu Ara Hiwaṅ  | Batu           | JK | 901 M.            | Purworejo, Jateng    |
| 142.Roṅkab          | Tembaga        | JK | 904 M.            | Pati, Jateng         |
| 143.Watukura IA     | Tembaga        | JK | 902 M.            | Jatim                |
| 144.Paṅgumulan I    | Tembaga        | JK | 902 M.            | Sleman, DIY          |
| 145.Paṅgumulan II   | Tembaga        | JK | 903 M.            | Sleman, DIY          |
| 146.Samalagi        | Tembaga        | JK | 905 M.            | Bantul, DIY          |
| 147.Tlaṅ I          | Tembaga        | JK | 905 M.            | Wonogiri, Jateng     |
| 148.Tlaṅ II         | Tembaga        | JK | 904 M.            | Wonogiri, Jateng     |
| 149.Tlaṅ III        | Tembaga        | JK | 904 M.            | Wonogiri, Jateng     |
| 150.Kētanen I       | Arca Ganeśa    | JK | 904--5 M.         | Mojokerto, Jatim     |
| 151.Rumwiga I       | Tembaga        | JK | 904 M.            | Bantul, DIY          |
| 152.Rumwiga II      | Tembaga        | JK | 905 M.            | Bantul, DIY          |
| 153.Poh             | Tembaga        | JK | 905 M.            | Prambanan, Jateng    |
| 154.Kubu-kubu       | Tembaga        | JK | 905 M.            | ?                    |
| 155.Kikil Batu II   | Tembaga        | JK | 905 M.            | ?                    |
| 156.Rabwān          | Genta perunggu | JK | 906 M.            | Pekalongan, Jateng   |
| 157.Palēpaṅan       | Tembaga        | JK | 906 M.            | Borobudur, Jateng    |
| 158.Kaṅḍaṅan        | Tembaga        | JK | 906 M.            | Gunung Kidul, DIY    |
| 159.Mantyāsih I     | Tembaga        | JK | 907 M.            | Temanggung, Jateng   |
| 160.Mantyāsih II    | Batu           | JK | 907 M.            | Sragen, Jateng       |
| 161.Mantyāsih III   | Tembaga        | JK | 907 M.            | Temanggung, Jateng   |
| 162.Saṅsaṅ          | Tembaga        | JK | 907 M.            | Pekalongan, Jateng?  |
| 163.Guntur          | Tembaga        | JK | 907 M.            | Jateng?              |
| 164.Sīma Bhaṭārī    | Tembaga        | JK | 907 M.            | Banjarnegara, Jateng |
| 165.Rukam           | Tembaga        | JK | 907 M.            | Temanggung, Jateng   |

|                         |             |        |                 |                     |
|-------------------------|-------------|--------|-----------------|---------------------|
| 166. Kasugihan          | Tembaga     | JK     | 907 M.          | Temanggung, Jateng? |
| 167. Kinwu              | Arca Ganeśa | JK     | 907 M.          | Blitar, Jatim       |
| 168. Wanua Tñah III     | Tembaga     | Skt/JK | 908--10 M.      | Temanggung, Jateng  |
| 169. Wukajana           | Tembaga     | JK     | 908--10 M.      | Pekalongan, Jateng  |
| 170. Barsahan           | Tembaga     | JK     | ± 908 M.        | Jatim?              |
| 171. Sañ Makudur        | Yoni batu   | JK     | ± 908 M.        | Solo, Jateng        |
| 172. Turu Mañambil      | Batu        | JK     | ± 908 M.        | Purworejo, Jateng   |
| 173. Kaladi             | Tembaga     | JK     | 909 M.          | Penanggungan, Jatim |
| 174. Tulañan            | Tembaga     | JK     | 910 M.          | Mojokerto, Jatim    |
| 175. Kuṭi               | Tembaga     | JK     | 898--10 M.      | Sidoarjo, Jatim     |
| 176. Wihara i Wuñandaik | Tembaga     | JK     | 898--10 M.      | Pati, Jateng        |
| 177. Ronggowarsito      | Tembaga     | JK     | 898--10 M.      | Jateng              |
| 178. Bañigrama          | Tembaga     | JK     | 898--10 M.      | Jatim               |
| 179. Ambarawa           | Tembaga     | JK     | 898--10 M.      | Ambarawa, Jateng    |
| 180. Dahuran            | Tembaga     | JK     | 898--10 M. (?)  | Purwodadi, Jateng   |
| 181. Watupawon          | Tembaga     | JK     | 898--10 M. (?)  | Grobogan, Jateng    |
| 182. Wutit              | Tembaga     | JK     | 898--10 M. (?)  | Batang, Jateng      |
| 183. Pẽnampihan I       | Tembaga     | JK     | 898--10 M.      | Tulungagung, Jatim  |
| 184. Sinaguha           | Tembaga     | JK     | 989--10 M.      | Kalasan, DIY        |
| 185. Pare               | Arca Gañeśa | JK     | 908--17 M.      | Kediri, Jatim       |
| 186. Dawangsari         | Batu        | JK     | awal abad 10 M. | Sleman, DIY         |
| 187. Taji Gunung        | Batu        | JK     | 910 M.          | Jateng              |
| 188. Pupas              | Tembaga     | JK     | 910--5 M.       | Semarang, Jateng    |
| 189. Wuru Tuñgal        | Tembaga     | JK     | 912 M.          | Prambanan, Jateng?  |
| 190. Timbanan Wuñkal    | Batu        | JK     | 913 M.          | Prambanan, Jateng   |
| 191. Pẽnñon I           | Perak       | JK     | 914 M.          | Wonosobo, Jateng    |
| 192. Pẽnñon II          | Emas        | JK     | 914 M.          | Wonosobo, Jateng    |
| 193. Tihañ              | Tembaga     | JK     | 914 M.          | Prambanan, Jateng   |
| 194. Tulañ Er           | Tembaga     | JK     | 914 M.          | Bantul, DIY         |
| 195. Wintañ Mas A       | Tembaga     | JK     | aebelum 915 M.  | Wonosobo, Jateng?   |
| 196. Sugih Manek        | Batu        | JK     | 915 M.          | Malang, Jatim       |
| 197. Barāhāsrama        | Tembaga     | JK     | setelah 915 M.  | Wonosobo, Jatim     |
| 198. Kirinān            | Tembaga     | JK     | 917 M.          | Ngawen, Jateng      |
| 199. Piliñ-piliñ        | Batu        | JK     | ± 918 M.        | Dinoyo, Jatim       |
| 200. Lintakan           | Tembaga     | JK     | 919 M.          | DIY                 |
| 201. Wintañ Mas B       | Tembaga     | JK     | 919 M.          | Wonosobo, Jateng?   |
| 202. Hariññijñ B        | Batu        | JK     | 921 M.          | Kediri, Jatim       |
| 203. Wuruḍu Kidul A     | Tembaga     | JK     | 922 M.          | Jawa Tengah         |
| 204. Wuruḍu Kidul B     | Tembaga     | JK     | 922 M.          | Jawa Tengah         |
| 205. Gilikan I          | Tembaga     | JK     | ± 923 M.        | Jawa Tengah?        |
| 206. Gilikan II         | Tembaga     | JK     | ± 923 M.        | Jawa Tengah?        |
| 207. Kambañ Śrī A       | Batu        | JK     | 926 M.          | Mojokerto, Jatim    |
| 208. Hariññijñ C        | Batu        | JK     | 927 M.          | Kediri, Jatim       |
| 209. Palēbuhan          | Tembaga     | JK     | 927 M.          | Madiun, Jatim       |
| 210. Wañwañ Baiññ       | Tembaga     | JK     | 927 M.          | Bagelen, Jateng     |
| 211. Wulakan            | Tembaga     | JK     | 928 M.          | Jateng?             |
| 212. Kinawě             | Batu        | JK     | 928 M.          | Kediri, Jatim       |
| 213. Air Kali           | Tembaga     | JK     | 928--9 M.       | Malang, Jatim       |
| 214. Sañguran           | Batu        | JK     | 928 M.          | Malang, Jatim       |
| 215. Pañgumulan III     | Batu        | JK     | 928--9 M.       | Mojokerto, Jatim    |
| 216. Kambañ Śrī B       | Batu        | JK     | 928--9 M.       | Mojokerto, Jatim    |
| 217. Mādhawapura I      | Tembaga     | JK     | 928--9 M.       | Malang, Jatim       |
| 218. Kampak             | Batu        | JK     | 928--9 M.       | Surabaya, Jatim     |
| 219. Turyyān            | Batu        | JK     | 929 M.          | Malang, Jatim       |
| 220. Guluñ-guluñ        | Batu        | JK     | 929 M.          | Malang, Jatim       |
| 221. Waharu II          | Tembaga     | JK     | 929 M.          | Sidoarjo, Jatim     |
| 222. Sarangan           | Batu        | JK     | 929 M.          | Mojokerto, Jatim    |
| 223. Liñgasuntan        | Batu        | JK     | 929 M.          | Malang, Jatim       |

|                            |             |        |                     |                     |
|----------------------------|-------------|--------|---------------------|---------------------|
| 224. Cuṅgraṅ I             | Batu        | JK     | 929 M.              | Pasuruan, Jatim     |
| 225. Cuṅgraṅ II            | Tembaga     | JK     | 929 M.              | Malang, Jatim       |
| 226. Poh Rinting           | Batu        | JK     | 929 M.              | Jombang, Jatim      |
| 227. Jru-jru               | Batu        | JK     | 930 M.              | Malang, Jatim       |
| 228. Waharu IV             | Tembaga     | JK     | 931 M.              | Surabaya, Jatim     |
| 229. Gēwēg                 | Lingga batu | JK     | 933 M.              | Jombang, Jatim      |
| 230. Sumbut                | Tembaga     | JK     | 933 M.              | Sidoarjo, Jatim     |
| 231. Sidoarjo              | Tembaga     | JK     | 933--4 M.           | Sidoarjo, Jatim     |
| 232. Paraḍah I             | Batu        | JK     | 934 M.              | Kediri, Jatim       |
| 233. Hriṅ                  | Batu        | JK     | 934 M.              | Kediri, Jatim       |
| 234. Kanuruhan             | Arca Gaṇeśa | JK     | 935 M.              | Jatim               |
| 235. Wulig                 | Batu        | JK     | 935 M.              | Mojokerto, Jatim    |
| 236. Añjukladang           | Batu        | JK     | 937 M.              | Nganjuk, Jatim      |
| 237. Sobhāmṛta             | Tembaga     | JK     | 939 M.              | Sidoarjo, Jatim     |
| 238. Alasantan             | Tembaga     | JK     | 939 M.              | Mojokerto, Jatim    |
| 239. Kamban                | Tembaga     | JK     | 941 M.              | Mojokerto, Jatim    |
| 240. Paraḍah II            | Batu        | JK     | 943 M.              | Kediri, Jatim       |
| 241. Muñcaṅ                | Batu        | JK     | 944 M.              | Malang, Jatim       |
| 242. Wuraṅḍuṅnan           | Tembaga     | JK     | 948 M.              | Malang, Jatim       |
| 243. Hara-hara             | Tembaga     | JK     | 966 M.              | Mojokerto, Jatim    |
| 244. Kawambang Wulan       | Batu        | JK     | 992 M.              | Magetan, Jatim      |
| 245. Puh Sarang            | Batu        | JK     | 1002--3 M.          | Kediri, Jatim       |
| 246. Bandaralim            | Batu        | JK     | --                  | Jombang, Jatim      |
| 247. Maṅjurī               | Tembaga     | JK     | 1015 M.             | Jawa Timur          |
| 248. Silet                 | Batu        | Skt/JK | 1019 M.             | Mojokerto, Jatim    |
| 249. Cane                  | Batu        | JK     | 1021 M.             | Surabaya, Jatim     |
| 250. Muṅgut                | Batu        | JK     | 1022 M.             | Jombang, Jatim      |
| 251. Kakurugan I           | Tembaga     | JK     | 1023 M.             | Surabaya, Jatim     |
| 252. Kakurugan II          | Tembaga     | JK     | --                  | Surabaya, Jatim     |
| 253. Garudamukha           | Batu        | JK     | 1023 M.             | Jatim?              |
| 254. Baru                  | Batu        | JK     | 1030 M.             | Surabaya, Jatim     |
| 255. Trēp I                | Tembaga     | JK     | 1032 M.             | Penanggungan, Jatim |
| 256. Trēp II               | Tembaga     | JK     | --                  | Penanggungan, Jatim |
| 257. Kamalagyan            | Batu        | JK     | 1037 M.             | Sidoarjo, Jatim     |
| 258. Pucānan               | Batu        | JK     | 1037 M. dan 1041 M. | Surabaya, Jatim     |
| 259. Turun Hyaṅ A          | Batu        | JK     | --                  | Mojokerto, Jatim    |
| 260. Gandhakuṭi            | Tembaga     | JK     | 1042 M.             | Sidoarjo, Jatim     |
| 261. Paṅḍan                | Batu        | JK     | 1042 M.             | Mojokerto, Jatim    |
| 262. Pātakan               | Batu        | JK     | --                  | Surabaya, Jatim?    |
| 263. Pamwātan              | Batu        | JK     | 1042 M.             | Ngimbang, Jatim     |
| 264. Pasar Legi            | Batu        | JK     | 1043 M.             | Lamongan, Jatim     |
| 265. Sīma Añlayanṅ         | Tembaga     | JK     | 1046 M.             | ?                   |
| 266. Katemas               | Batu        | JK     | --                  | Jombang, Jatim      |
| 267. Kusambyan             | Batu        | JK     | --                  | Jombang, Jatim      |
| 268. Sendang Gede          | Batu        | JK     | --                  | Lamongan, Jatim     |
| 269. Drujugurit            | Batu        | JK     | --                  | Lamongan, Jatim     |
| 270. Wotan                 | Batu        | JK     | --                  | Lamongan, Jatim     |
| 271. Sumber Sari I         | Batu        | JK     | --                  | Lamongan, Jatim     |
| 272. Sumber Sari II        | Batu        | JK     | --                  | Lamongan, Jatim     |
| 273. Kedungwangi           | Batu        | JK     | --                  | Lamongan, Jatim     |
| 274. Nagajatisari          | Batu        | JK     | --                  | Lamongan, Jatim     |
| 275. Titing                | Batu        | JK     | --                  | Lamongan, Jatim     |
| 276. Brumbun               | Batu        | JK     | --                  | Lamongan, Jatim     |
| 277. Mendogo               | Batu        | JK     | --                  | Lamongan, Jatim     |
| 278. Sugio                 | Batu        | JK     | --                  | Lamongan, Jatim     |
| 279. "Tuban"               | Batu        | JK     | --                  | Tuban, Jatim        |
| 280. Frg prasasti Trowulan | Batu        | JK     | --                  | Jatim?              |
| 281. Tanayan Thani         | Tembaga     | JK     | --                  | ?                   |

|                         |                   |    |             |                     |
|-------------------------|-------------------|----|-------------|---------------------|
| 282. Malēña             | Tembaga           | JK | 1052 M.     | Tuban, Jatim        |
| 283. Bañjaran           | Tembaga           | JK | 1053 M.     | Surabaya, Jatim     |
| 284. Garamān            | Tembaga           | JK | 1053 M.     | Babat, Jatim        |
| 285. Turun Hyaṅ B       | Tembaga           | JK | 1059 M.     | Mojokerto, Jatim    |
| 286. Sumengka           | Batu              | JK | 1059 M.     | Surabaya, Jatim     |
| 287. Pupus              | Tembaga           | JK | 1100--1 M.  | Semarang, Jateng    |
| 288. Jedong IV          | Batu              | JK | 1119--10 M. | Mojokerto, Jatim    |
| 289. Panumbaṅan         | Batu              | JK | 1120 M.     | Blitar, Jatim       |
| 290. Gēñēṅ I            | Batu              | JK | 1128 M.     | Kediri, Jatim       |
| 291. Candi Tubam        | Batu              | JK | 1129 M.     | Tulungagung, Jatim  |
| 292. Tangkilan          | Batu              | JK | 1130 M.     | Kediri, Jatim       |
| 293. Karang Rejo        | Arca Gaṇeśa       | JK | 1134/5 M.   | Tulungagung, Jatim  |
| 294. Hantaṅ             | Batu              | JK | 1135 M.     | Malang, Jatim       |
| 295. Talan              | Batu              | JK | 1136 M.     | Blitar, Jatim       |
| 296. Jepun              | Batu              | JK | 1144 M.     | Blitar, Jatim       |
| 297. Sungkuh            | Batu              | JK | 1146 M.     | Kediri, Jatim       |
| 298. Padlēgan II        | Batu              | JK | 1159 M.     | Tulungagung, Jatim  |
| 299. Kahyunan           | Batu              | JK | 1161 M.     | Kediri, Jatim       |
| 300. Meleri I           | Batu              | JK | 1169 M.     | Blitar, Jatim       |
| 301. Jēmēkan/Angin      | Batu              | JK | 1171 M.     | Kediri, Jatim       |
| 302. "Diembēh"          | Arca Gaṇeśa       | JK | 1173--4 M.  | Blitar, Jatim       |
| 303. Jaring             | Batu              | JK | 1181 M.     | Blitar, Jatim       |
| 304. Semanding          | Batu              | JK | 1182 M.     | Blitar, Jatim       |
| 305. Ceker              | Batu              | JK | 1185 M.     | Kediri, Jatim       |
| 306. Sapu Angin         | Batu              | JK | 1190 M.     | Tulungagung, Jatim  |
| 307. Kemulan            | Batu              | JK | 1194 M.     | Tulungagung, Jatim  |
| 308. Subhasita          | Batu              | JK | 1198 M.     | Blitar, Jatim       |
| 309. Galunggung         | Batu              | JK | 1200 M.     | Tulungagung, Jatim  |
| 310. Biri               | Batu              | JK | 1202 M.     | Probolonggo, Jatim  |
| 311. Mojokerto II       | Batu              | JK | 1203--4 M.  | Kediri, Jatim       |
| 312. Sumber Angin Kidul | Batu              | JK | 1204 M.     | Mojokerto, Jatim    |
| 313. "Taji"             | Batu              | JK | 1204--5 M.  | Tulungagung, Jatim  |
| 314. Sirah Kēting       | Batu              | JK | 1204 M.     | Magetan, Jatim      |
| 315. Lawadan            | Batu              | JK | 1205 M.     | Ponorogo, Jatim     |
| 316. Dieng IV           | Batu              | JK | 1210--11 M. | Tulungagung, Jatim  |
| 317. Merjosari II       | Batu              | JK | 1216--7 M.  | Wonosobo, Jateng    |
| 318. Brumbung II        | Batu              | JK | 1219--20 M. | Malang, Jatim       |
| 319. Mūla Maluruṅ       | Tembaga           | JK | 1255 M.     | Kediri, Jatim       |
| 320. Kranggan           | Batu              | JK | 1256--7 M.  | Kediri, Jatim       |
| 321. Mariboṅ            | Tembaga           | JK | 1260 M.     | Pasuruan, Jatim     |
| 322. Mruwak             | Batu              | JK | 1264 M.     | Madiun, Jatim       |
| 323. Pakis Wetan        | Tembaga           | JK | 1267 M.     | Mojokerto, Jatim    |
| 324. Sarwwadharmma      | Tembaga           | JK | 1269 M.     | Mojokerto, Jatim    |
| 325. Petung Amba        | Batu              | JK | 1269--70 M. | Tulungagung, Jatim  |
| 326. Narasiṅhanagara    | Tembaga           | JK | --          | Blitar, Jatim       |
| 327. Airasih            | Tembaga           | JK | --          | ?                   |
| 328. Bataṅ              | Tembaga           | JK | --          | ?                   |
| 329. Sikulalawa         | Tembaga           | JK | --          | ?                   |
| 330. Rāmeśwarapura      | Tembaga           | JK | 1275 M.     | G. Bromo, Jatim     |
| 331. Wurare             | Tembaga           | JK | 1289 M.     | Probolinggo, Jatim  |
| 332. Camuṅḍa            | Arca Mahākṣobhya  | JK | 1292 M.     | Surabaya, Jatim     |
| 333. Kudadu             | Arca Dewi Camuṅḍā | JK | 1294 M.     | Malang, Jatim       |
| 334. Sukāmṛta           | Tembaga           | JK | 1296 M.     | Penanggungan, Jatim |
| 335. Adan-adan          | Tembaga           | JK | 1301 M.     | Penanggungan, Jatim |
| 336. Balawi             | Tembaga           | JK | 1305 M.     | Bojonegoro, Jatim   |
| 337. Trowulan V         | Tembaga           | JK | 1305--6 M.  | Mojokerto, Jatim    |
| 338. Trowulan III       | Tembaga           | JK | abad ke-14  | Jawa Timur?         |
| 339. Prapañcasārapura   | Tembaga           | JK | "           | Jawa Timur?         |

|                         |               |    |             |                     |
|-------------------------|---------------|----|-------------|---------------------|
| 340. Sēkar              | Tembaga       | JK | abad ke-14  | Mojokerto, Jatim    |
| 341. Manah i Manuk      | Tembaga       | JK | “           | Jatim?              |
| 342. Paruᅇ I            | Tembaga       | JK | “           | Trenggalek, Jatim   |
| 343. Paruᅇ II           | Tembaga       | JK | “           | Gersik, Jatim       |
| 344. Pabañolan          | Tembaga       | JK | “           | Gersik, Jatim       |
| 345. Sambirobyong       | Tembaga       | JK | 1308--9 M.  | Jatim?              |
| 346. Raᅇu Kembala       | Batu          | JK | 1310--11 M. | Tulungagung, Jatim  |
| 347. Blitar II          | Batu          | JK | 1314---5 M. | Lumajang, Jatim     |
| 348. Tuhañaru           | Batu          | JK | 1323 M.     | Blitar, Jatim       |
| 349. Gēᅇᅇ II            | Tembaga       | JK | 1329 M.     | Mojokerto, Jatim    |
| 350. Paluñan            | Batu          | JK | 1330 M.     | Kediri, Jatim       |
| 351. Mañjuśrī           | Arca Mañjuśrī | JK | 1343 M.     | Blitar, Jatim       |
| 352. Kuśmala            | Batu          | JK | 1350 M.     | Malang, Jatim       |
| 353. Gajah Mada B       | Batu          | JK | 1351 M.     | Kediri, Jatim       |
| 354. Bandung            | Batu          | JK | 1356--7 M.  | Malang, Jatim       |
| 355. Balong Masin       | Batu          | JK | 1356--7 M.  | --                  |
| 356. Caᅇgu              | Tembaga       | JK | 1358 M.     | Mojokerto, Jatim    |
| 357. Biluluk I          | Tembaga       | JK | 1366--7 M.  | Mojokerto, Jatim    |
| 358. Kañcana/Buñur B    | Tembaga       | JK | 1367 M.     | Lamongan, Jatim     |
| 359. Ambērta            | Tembaga       | JK | 1373---4 M. | Sidoarjo, Jatim     |
| 360. Patapān I          | Tembaga       | JK | 1385 M.     | Mojokerto, Jatim    |
| 361. Gadang             | Tembaga       | JK | 1386 M.     | Mojokerto, Jatim    |
| 362. Tirah              | Tembaga       | JK | 1387 M.     | Jatim               |
| 363. Biluluk II         | Tembaga       | JK | 1391 M.     | Mojokerto, Jatim    |
| 364. Katiᅇen            | Tembaga       | JK | 1392 M.     | Lamongan, Jatim     |
| 365. Selamaᅇᅇi I        | Tembaga       | JK | 1395 M.     | Malang, Jatim       |
| 366. Biluluk III        | Tembaga       | JK | 1395 M.     | Surabaya, Jatim     |
| 367. Lumpaᅇ             | Tembaga       | JK | 1395 M.     | Lamongan, Jatim     |
| 368. Selamaᅇᅇi IIA      | Tembaga       | JK | 1395 M.     | Malang, Jatim       |
| 369. Selamaᅇᅇi IIB      | Tembaga       | JK | 1396 M.     | Surabaya, Jatim     |
| 370. Walaᅇᅇit           | Batu          | JK | 1405--6 M.  | Surabaya, Jatim     |
| 371. Selabraja          | Tembaga       | JK | 1414---5 M. | Pasuruan, Jatim     |
| 372. Paguhan            | Batu          | JK | 1416 M.     | Malang, Jatim       |
| 373. Berbek             | Tembaga       | JK | 1416--7 M.  | Kediri, Jatim       |
| 374. Patapān II         | Arca Garuᅇa   | JK | 1418 M.     | Kediri, Jatim       |
| 375. Candi Sukuh III    | Tembaga       | JK | 1441 M.     | Surabaya, Jatim     |
| 376. Warinīn Pitu       | Batu          | JK | 1447 M.     | Karanganyar, Jateng |
| 377. Adoman II/Palmaran | Batu          | JK | 1449--50 M. | Kediri, Jateng      |
| 378. Candi Ceto III     | Tembaga       | JK | 1456--7 M.  | Semarang, Jateng    |
| 379. Pamintihan         | Batu          | JK | 1473 M.     | Karanganyar, Jateng |
| 380. Mojosari           | Batu          | JK | 1486 M.     | Kediri, Jatim       |
| 381. Pᅇtak              | Batu          | JK | 1486 M.     | Mojokerto, Jatim    |
| 382. Jiwu I             | Batu          | JK | 1486 M.     | Mojokerto, Jatim    |
| 383. Jiwu II            | Batu          | JK | 1486 M.     | Mojokerto, Jatim    |
| 384. Jiwu III           | Batu          | JK | 1486 M.     | Mojokerto, Jatim    |
| 385. Jiwu IV            | Batu          | JK | 1486 M.     | Mojokerto, Jatim    |
| 386. Mabuwur            | Tembaga       | JK | abad ke-15  | Mojokerto, Jatim    |

**Sumber:** J.L.A. Brandes (1913), F.H. van Naerssen (1941); Kōzō Nakada (1982), L.Ch Damais (1970), Supratikno Rahardjo (2002), Ninny Susanti Tejowasono (2003)

**Lampiran B:**

**a. Prasasti Kañcana/Buñur**

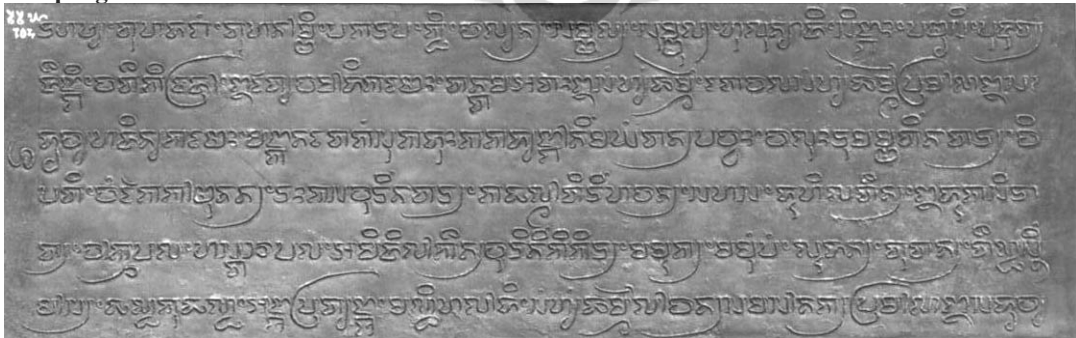
Prasasti pada 12 lempeng tembaga bernomor 1 sampai 14, lempeng 7 dan 13 hilang. Ditemukan di Desa Gedangan, Sidoardjo, Jawa Timur sehingga dikenal dengan prasasti Gedangan. Sekarang menjadi koleksi Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden, Belanda dengan nomor 401/22. Ditulis pada kedua sisinya dengan aksara dan bahasa Jawa Kuna, kecuali lempeng pertama hanya ditulis pada satu sisi.

Merupakan prasasti *tinulad* yang berasal dari Majapahit untuk menguatkan hak daerah Bungur sebagai *sīma* yang telah diberikan raja sebelumnya. Prasasti Kañcana/ Buñur A atau dikenal pula dengan Gedangan A berangka tahun 782 Śaka (860 M.) yang dikeluarkan oleh Śrī Mahārāja Śrī Bhuwaneśwara Wiṣṇusakalatmakadigwijaya Parakramottunggadewa Lokapālalañcana. Karena prasasti ini merupakan prasasti *tinulad* maka dalam menulis nama raja disesuaikan dengan gelar yang berlaku pada saat prasasti ini ditulis kembali. Nama itu tidak sesuai dengan raja Kayuwangi yang mengeluarkan prasasti tersebut yang bergelar Rakai Kayuwangi Pu/Dyah Lokapala, meskipun unsur Lokapala masih dipakai dalam prasasti ini.

Dalam prasasti Kañcana/Buñur B atau Gedangan B disebutkan bahwa Pāduka Bhaṭāra Śrī Rājanagara Dyah Hayam Wuruk mengakui kembali hak tersebut pada tahun 1289 Śaka (1367 M.).

Rujukan: H. Kern (1917) dalam *VG* 7:19--53; L. Ch. Damais dalam *EEL*, III:32--3 (1951); *EEL*, IV:26 (1955).

**Lempeng IV.b**



Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden

**Alih Aksara:**

## I.b

1. swasti śakawarṣatīta 782. kārtikkamāsa. tīthi trayodaśī śuklapakṣa. ma. po. wr. wāra. landēp. agne
2. yastha grahacāra. aśwīni nakṣatra. aświ dewatā. bāyabya maṇḍala. wyatipāta yoga. somya muhūrta. taithi
3. la karaṇa. brahmā parweśa. irika diwaśanyājñā śrī bhūwaneśwara wiṣṇusakālātmaka digwijaya para
4. kramottuṅgadewa lokapala lañcana. tinaḍaḥ de rakryan mahāmantrī katrīñī. i hino. i sirikan. i halu
5. umiñsor=i taṇḍa rakryan ri pakirpakiran makabehan. makamukya rakrya[n] kanu[ru]han pu dharmmaśakti. i pi
6. ṅsornyājñā śrī mahārāja kumonakēn i sira pāduka mpuṅku i boddhimimba. padamlakna saṅ hyaṅ=ājñā haji

## II.a

1. praśāsti tinaḍa lokapāla pagēḥ pagēḥ kmitana nira. anusuka dharmma sīma<sup>1</sup> lpas. lmaḥ uliḥ nira pāduka mpuṅku i bo
2. dhimimba amaruk=i.<sup>2</sup> mā. kā. 7. su. 12. ma. 10. i para wargga iñ=buñur<sup>3</sup> kidul. pratyeka para wargga dumol
3. lmaḥnya. atuha riṅ wuswan. bañak traṅ. pamajātuha bañak kañciṅ. pamajānwam saṅ intēp.<sup>4</sup> kabayan
4. umbēl<sup>5</sup>=anaṅuṅ. winka[s] saṅ kwek. makādi buyut maṅgalīka ki hadyan lalawun. samañkana kweḥ nikanan para wargga
5. dumwal lmaḥnya lukat ni sawaḥnya. tēmpaḥ<sup>6</sup>. 20. tkeṅ kubwan pomahan salbak wukirnya kabēḥ. muwaḥ hana ta
6. lmaḥ nikaṅ kuryyak. lambwān lor=iñ=asana ṅaranya. tinēkēn=ira paduka mpuṅku ri mā. kā. 2. mā. 10. lukat=ni

## II.b

1. sawaḥnya tēmpaḥ. 2 jēṅ. 1. tke kubwan pomahanya. ika ta kāliḥ. thāni watēk=atagan gantiṅ. gawai ku 2. a
2. tagan=iṅ wahūta rāma paliḥwan. ya ta susukēn dharmmasīma lpas de nira pāduka mpuṅku i boddhimimba.sīma
3. kalilirana ri wka nira. ṅaran=i wka nira dyaḥ imbañi. dyaḥ anārga. sambandha. sira pāduka mpuṅku iṅ boddhimimba maha
4. puruṣa kṣatryakula. boddhalakṣaṇa prasiddha wairocānātmaka guru pañajyan nira pāduka śrī mahārā

<sup>1</sup> Kern membacanya *dharmmasima*.

<sup>2</sup> Kern membacannya *amaruk*.

<sup>3</sup> Kern membacanya *in buñur*.

<sup>4</sup> Kern membacanya *si intip*.

<sup>5</sup> Kern membacanya *umbil*.

<sup>6</sup> Kern meragukan antara kata *timpaḥ* dan *tēmpaḥ*, padahal di atas aksara *ta* jelas sekali adalah tanda *pēpēt* ( ) bukan *ulu* ( ).



5. ja sira. sira ta asārabhāra i rakryan kanu[ru]han mpu dharmmaśakti humatura i lbū ni pāduka śrī mahārāja. a
6. ṅhyaṅa ri turuna niṅ wāra sanmatānugraha pāduka śrī mahārāja i sira mpuṅku anusuka dharmma sīma<sup>7</sup> lpas.

## III.a

1. irikaṅ i buṅur lor mwaṅ ikaṅ inābiyogakēn yan sira pāduka mpuṅku i boddhimimba sārisāryyākāya
2. kāya makarahina=ṅ wni. ayoga amūjā asamādhi ajapā mrārthanakēn ri kajayaśatrwān śrī mahārāja.
3. mwaṅ sthiratarā ni palingiḡ pāduka śrī mahārāja riṅ ratna sinhāsana tan=kagantyan ekacatra makadrwya ike
4. ṅ=anḡabhūwana. ṅuni ṅuni kadīrghayuṣān saṅ nātha. sira pāduka mpuṅku i boddhimimba sāksāt kāraṅa niṅ hajōṅ
5. śrī mahārāja an=aikacchātra. pāduka śrī mahārāja pwa sira prabhu mahāwiśeṣa sakala jagatpālaka. sā
6. kṣāt triwikrama sumuluh=i bhuwana. tan wnaṅ tan=malēs riṅ suṣṭuśakti sārisāryyākāyakāya makarahina=ṅ wni maka

## III.b

1. sādhana=ṅ yogāmrārthanākēn ri hajōṅa nira. yata matanyan<sup>8</sup> tumurun tan=pahambal wāra sanmatānugraha pādu
2. ka śrī mahārāja. i sira pāduka mpuṅku i boddhimimba an panasuk dharmma sīma lpas irikaṅ=i buṅur ḡa<sup>9</sup>
3. lor mwaṅ=ikaṅ in=asana tanēmana wuṅkal aṣṭadeśanya. makadon paṅadēgana saṅ hyaṅ prasāda. sthāna ni
4. ra saṅ hyaṅ arccha boddha pratiwimba nira pūjan=aṅkēn kārtikka māsa mwaṅ sthānā ni wka nira kāliḡ. wka nirātuha ja
5. lu jalu. maṅaran dyah imbaṅi. wka nira wuṅsu wadwan maṅaran dyah anārgha. dyah imbaṅi. mwaṅ dyah anārgha a
6. ta[h] pramaṅa i saṅ hyaṅ dharmma sīma. tlas labdhāpagēḡ ta saṅ hyaṅ dharmma prasāda sakrama niṅ dewopakara. pasāṅ

## IV.a

1. jñān saṅ hyaṅ dharmma sīma riṅ kaṅcana. sogata saṅ=asthāpakā i saṅ hyaṅ dharmma paṅatur deśa niṅ lmaḡ<sup>10</sup> saṅ hyaṅ dharmma sīma in kaṅca
2. na. mwaṅ kēṅḡēṅ sēṅkērya. paṅidulnya wetan saṅkeṅ aiśānya.<sup>11</sup> lāmban lor asiḡaktan lāwan lmaḡ talan
3. muwaḡ asiḡaktan lāwan lmaḡ kakataṅ. agneya asiḡaktan lāwan lmaḡ kuryyak. paṅulwanya kidul saṅkeṅ=a

<sup>7</sup> Kern membacanya *dharmmasima*.

<sup>8</sup> Tanda *anuswāra* sudah sangat kabur.

<sup>9</sup> *Citrālekha* membuat kesalahan dengan menulis *ḡa* yang tidak ada konteksnya dengan aksara sebelumnya dan setelahnya pada baris 3. Kern tidak membaca aksara ini.

<sup>10</sup> Pasangan *ma* sudah sangat tipis dan hampir tidak terbaca.

<sup>11</sup> Kern membacanya *esanya*.

4. gneya. asiḍaktan lāwan lmaḥ hujuḥ iṅ=ēluk. muwaḥ asiḍaktan lāwan lmaḥ buṅur kidul<sup>12</sup> manēṅahi
5. lmaḥ iṅ gayanti. aṅetan sakeṅ gayanti anuju iṅ kasucen. aṅulwan sakeṅ kasucen anuju sawaḥ i
6. kamuka. aṅulwan sakeṅ kamuka. asuḍapōtan lāwan gēsaj. nairiti. asiḍaktan lāwan lmaḥ jēlag

## IV.b

1. paṅalornya saṅkeṅ nairiti. asiḍaktan lāwan jēlag kāli satṅaḥ sowaṅ. bāyabya. asiḍaktan lāwan
2. lmaḥ talan. muwaḥ hīṅanya lor maṅawetan saṅkeṅ<sup>13</sup> bāyabya. asiḍaktan lāwan lmaḥ maṅdala talan
3. aṅawetan aniku lalawā apiṅgir lmaḥ anuju watēs bacucuṅ<sup>14</sup> aiśānya.<sup>15</sup> asiḍaktan lāwan lmaḥ
4. talan mwaṅ lmaḥ katataṅ. samaṅkana paṅatur deśa ni lmaḥ saṅ hyan dharmma sīma<sup>16</sup> iṅ kaṅcana. kawibhajyan=ikaṅ sawaḥ. mapra
5. yoga i bhaṭāra. tēmpaḥ. 2. iṅ=asana uṅgwan aṅśa bhaṭārī. jōṅ. 2. ki. 1. bayai.<sup>17</sup> jōṅ. 5. mapakna mpu stha
6. paka. tēmpaḥ. 2. iṅ gayanti uṅgwanya. mpu brahmā ta sthāpaka. mpu hasthawīra. jōṅ. 1. pamubur paragi. jōṅ.

## V.a

1. 1 mariṅ pariwāra. jōṅ. 2. gawai niṅ pariwāra kinonkon=adoh=aparēk<sup>18</sup> hōb=niṅ bapra. jōṅ. 2. kaputrāṅśa
2. n. tēmpaḥ. 20 dyaḥ himbaṅi. mwaṅ dyaḥ anārgha pramāṅa. ikā tka i santāna pratisantānā nikā. tka mne hlēm
3. riṅ dlāha niṅ dlāha. hana ta pirak. mā. 5 saṅkeṅ panatakan. madulur sayub sapikul=pada. mijilāṅkēn
4. kapūjān riṅ kārttika māsa. muwaḥ hana ta pirak. mā 6. saṅkeṅ paśucyan. mwaṅ baṅu riṅ kumbha asaha banantēn.
5. mijilāṅkēn pūrṅnama<sup>19</sup> niṅ aśaḍa dumunuṅ=iṅ samasanak. pamūjā ri saṅ hyaṅ dharmma paknanya. muwaḥ anugra
6. ha pāduka śrī mahārāja i sawka nira pāduka mpuṅku i boddhimimba wnaṅ=akolahulahana i saṅ hyaṅ dharmma.

<sup>12</sup>Kern tidak membaca kalimat *saṅkeṅ=agneya. asiḍaktan lāwan lmaḥ hujuḥ iṅ=ēluk. muwaḥ asiḍaktan lāwan lmaḥ buṅur kidul.*

<sup>13</sup>Kern membacanya *sa[ng]ngking.*

<sup>14</sup>Kern membacanya *bacucu.*

<sup>15</sup>Kern membacanya *esanya.*

<sup>16</sup>Seperti sebelumnya, Kern membacanya *dharmmasima.*

<sup>17</sup>*Citrlekha* membuat garis di tengah aksara *ba* ( ).

<sup>18</sup>Aksara pada kata *kinonkon=adoh=aparēk* sudah aus.

<sup>19</sup>Kern membacanya *pūrṅnama.*

## V.b

1. wnañ=apayuña putih. acuriña<sup>20</sup> rahina wñi. gilañ gilaña gađiñ. pras=watañ. prās sidhayuga. prās aṅgī. pasilih galuḥ. jñu
2. kanaka. skar bwat=hīno. wali nāgapuspa. nawagrāha. kēmbañ=iñpuñ.<sup>21</sup> ityewamādi. swatantra ta sañ hyañ dharmma tke sa
3. masānak. tan=katamana de ni winawa sañ māna katrīñi pañkur. tawan. tirip. piñhe wahuta rāma. nāya
4. ka pratyāya. ñuni ñuni de sañ=anāgata prabhu tke sakweḥ sañ<sup>22</sup> mañilala đr̥wya haji. wuluwulu parawulu prakā
5. rāgōñ=ađmit riñ dañu. makādiñ miśra paramiśra pañurañ. kriñ. pađem. manimpiki. paranakan. limus galuḥ.
6. malandañ. lca. lablab. kutak. tañkil. tṛpan. sukun. halu warak. rakāsañ ramañ. piniñlai.

## VI.a

1. katañgaran. taji. watutajēm. sungiñ. pañunēñan. tañhirañ. air haji. mañuri. tirwan. maniga.
2. pamañikan. miśra hino miśrāñinañin. sikpan. rūmbañ. tutañ. salyut. watu walañ. wiji kawaḥ. wikañ wanwa. ā
3. wi. awur. kyab. sṛkan. karēreñan. sinagihā. pañaruhan. skar tahun. wli pañjut. wli harēñ. wli hapū. wli
4. tambañ wli wāduñ. sipat wilut. pañgare. pawlañ wlañ. pabēsar. pabiñjatan. paguluñ. puluñ pađi. sunsuñ. pā
5. ñurañ.<sup>23</sup> pāmawāṣya. pajukuñ. pawuñkunuñ. pakalañkañ. pakaliñkiñ. widu mañiduñ. hopañ. panrañan. parañ. sunka dhū
6. ra marubai. maguñjai. juru jalir. juru juđi. juru gosali. juru huñjēman. juru cina. juru barata. juru

## VI.b

1. rahaṣya. tuha dagañ. tuha nāmbi. pakarapa. kđi. walyañ. sambal. sumbul. hulun=haji. siñgaḥ. pabr̥si. pujut
2. jēngī. watēk=i jro. ityaiwamādi kabeḥ. tantama ataḥ i sañ hyañ dharmma. kewala sañ hyañ dharmma pramāña i sa
3. đr̥wya hajinya kabeḥ. mañkana tekañ. suka duḥka kadyañgāniñ mayañ tanpa wwah. waluh rumambat=iñ natar. wi
4. pati wañkai kābunan. raḥ kasawur=iñ natar. kađal=māti riñ hawan. sahasa. dūhilatēñ. idū kasirat.
5. wākcāpala. hastacāpala. amijilakēñ wuri niñ kikir. mamūk. mamuñpañ. lūdan. tutañ. tēñđas=niñ

<sup>20</sup> Kern menambahkan kata *wnañ* sebelum kata *acuriña*.

<sup>21</sup> Kern membacanya *kēmbang ēpuñ*.

<sup>22</sup> Kern agaknya tidak melihat *anuswara* di atas aksara *sa* oleh karena itu ia mebacanya *sa*.

<sup>23</sup> Tanda *suku* sudah tipis tapi masih tampak bekas pahatannya. Oleh karena itu Kern meragukannya dengan menuliskannya di antara tanda kurung.

6. mās. daṇḍa kudaṇḍa. aṅśa pratyāṅśa. maṇḍihalādi. saṅ hyaṅ dharmma lāwan samasānak pramāṇa i sadrwyā

VII.  
hilang

VIII.a

1. ṅśa. kawat. apaṇḍai sinyasiṅyan. uṇḍahagi ḍaḍap. sagusali sowaṅ sowaṅ. amanantēn. asāmsam<sup>24</sup>. A
2. kata. awalija. aṅlakṣa. rwaṅ siki sowaṅ kaihanya yāpwan lwiḥ saṅke rikā. pupwana ya ḍrwyā haji de saṅ make
3. kran ya. muwaḥ anugraha pāduka śrī mahārāja i samasānak wnaṅ=amaṅana salwir niṅ rājamāṅsa. baḍawaṅ. baṅiṅ. wḍu
4. s guntiṅ. asu tugēl. karuṅ puliḥ. aguṅtiṅa riṅ balai. asumpiṅa tuṅjuṅ siniwak. anusuna palaṅka binubut
5. bale inān[tu]n<sup>25</sup> ahuluna pujut boṇḍan haṅjamaha kawula amupuha kawula aṅguntiṅa hulun miṅgat wnaṅ amupuha ṅrahana kawula yan saha dosa uṅsiṅ inṅ hulun miṅgat wnaṅ uṅsiṅ inṅ istrā laraṅan ndan tan ulih

VIII.b

1. nya niṅgatakēn mwaṅ tanpakastrinya. uṅsireṅ maliṅ tlēs. aṅhuwākna mwaṅ tinalyan yan kahaḍaṅ humaliwat riṅ deśa sa
2. masānak wnaṅ maṅhalaṅana burwan. aṅluputaknāmuk. yan=tan katūt de niṅ=aburu. uṅsireṅ=in=ahutaṅ raṅaṅ. katmu ta
3. talēn. mā. 1. inṅ satahil aṅkēn tahun samaṅkana raṅanyanugraha pāduka śrī mahārāja. i sira pāduka mpu
4. ṅku i boddhimimba an pansusuk dharmma sīma lpaṅ irikaṅ i buṅur lor maṅaran=riṅ [a]sana ṅaran saṅ hyaṅ dharmma sī
5. ma inṅ kaṅcana. irikaṅ kāla masuṅ ta sira pāduka mpuṅku i boddhimimba pasēk pagēḥ. mā sū 5. i pāduka śrī mahārā
6. ja mwaṅ i rākryan mahāmantri katrini. i rakryān mantri hino inaturan pasēk=pagēḥ. mā sū 1. i rakryān mantri si

IX.a

1. rikan inaturan pasēk=pagēḥ. mā sū 1. i rakryan mantri halu. inaturan pasēk pagēḥ. mā sū 1. ṅuniweḥ i taṅḍa ra
2. kryan riṅ pakirakiran samāmiṅkiṅakēn<sup>26</sup> caṅcaṅan. sinūnan pasēk=pagēḥ. mā 5. sowaṅ sowaṅ. rakryan kanurūha
3. n sinūnan wḍihan sahlai. pirak mā 5. rakryan juru tambar sinūnan pasēk pagēḥ mā 5. samgat tirwan si

<sup>24</sup> Baca: *asāmasam*.

<sup>25</sup> Pasangan *ta* dan *ulu* sudah aus.

<sup>26</sup> Tanda *anuswāra* terletak di antara *ulu* di atas aksara *ma* dan *ulu* di atas aksara *ta*.

4. nūnan pasēk=pagēḥ. mā 5. samgat lekan sinūnan pasēk=pagēḥ. mā 5. samgat laṅka sinūnan pasēk=pagēḥ mā
5. 4. piṅhay=awajuḥ sapañcataṅḍa ya sinuṅ[an] wḍihan sahlai sowaṅ sowaṅ. pirak. mā 3. muwaḥ ramāpiṅgir siriṅ
6. sāḁṣibhūta hinananakēn riṅ susuk paḍa sinūnan pasēk=pagēḥ. i talan buyut hudan mraṅ. baniriṅ niṅ winkas

## IX.b

1. siṅjaṅjaṅhan. sinūnan pasēk mā 1 ku 1 wḍihan sahlai. i kuryyak. buyut karwadāna. winkas si tuguṅ pgā
2. i wagai buyut saṅ=uḡaṅan. winkas si caṅkir. i ḡesaṅ buyut kārwabaṅu. winkas si sēḡālalab.
3. i pacēkan buyut kbo mirah. winkas si pasir. maḡaran buyut dānahutaṅ. winkas si taliduk.
4. i wuruṅkud. buyut kbo lalampin. winkas si kulaktamuy. i kulupwan. buyut raṅgaḥ wagas
5. winkas si talun. i gantiṅ buyut kbo caṅḍi. winkas si waḥtwak. i pamasaṅan buyut raṅgaḥ paki
6. s winkas si irus. i wḍi buyut kbo nāga. winkas si culuwak. i camuṅḍa buyut caṅke. winkas

## X.a

1. si dānaharṣa. samaṅkana kweḥ nikaṅ piṅgir siriṅ hinanakēn paḍa sinūnan pasēk. mā. 1. ku. 1. sowaṅ so
2. waṅ mwaṅ wḍihan sahle. ri sāmpun=in=asūṅ pasēk pagēḥ lumēkas=ta samēḡēt wadihati riṅ witāna. anēḥēk gulū
3. ni hayām pinapasakēnya riṅ catuṣpatha= amantiṅnakēn hantiḡa. aṅaṅjali ri bhaḥāra. indaḥ ta kita bha
4. ḥāra śrī haricandāna. agaṣṭya mahārṣi. pūrwwa dakṣiṅa paścimottara maddhya urddhamādhaḥ. rawi śaśi kṣiti ja
5. la pawana hutāsana. yajamānakāśā dharmma. ahorātri. saddhyādwaya. yakṣa rākṣasa piśāca. pretāsūra gar
6. uḍa gandarwwa graha kinnara mahorāga. catwāri lokapāla. yama baruṅa kuwaira bāsawa. mwaṅ putra dewa

## X.b

1. tā pañca kuśika nandiśwara mahākāla. ṣadwināya nāgarāja. dūrggadewī=caturaśra ananta hyaṅ kāla mṛtyu gaṅa
2. bhūta kita prasiddha sakāla sāḁṣi bhūta. tumon aṅadoh=aparē[k] riṅ rahineṅ kulēm. kita milu manarīra. umasuk=iṅ
3. sarwwajanma. t<sup>27</sup> rēṅwōkēn=ikiṅ samaya sapattha sumpaḥ pamaṅmaṅ mamī ri kita kamuṅ hyaṅ kabeh. irikaṅ wwaṅ mahala buddhinya

<sup>27</sup> Kern membacanya *at*, tapi penulis tidak melihat adanya aksara *a* sebelum *ta*.

4. umulahulaḥ kaswatantran saṅ hyaṅ dharmma sīma riṅ kañcana. tke rikaṅ sakapramāṇa de nira. yan brahmāṇa kṣatrya
5. waiśya kṣudra. caṇḍala. nāyaka pratyāya. mwaṅ piñhe wahuta rāma. sajanmanya. yāwat=ya umulahulaḥ
6. kaswatantrān saṅ hyaṅ dharmmā sīma. tke rikaṅ sakapramāṇa de nira. mwañ=ikāṅ sakolahulaha ni wka wet=nira

## XI.a

1. pāduka mpuñku i boddhimīmba. patyananta ya kamuṅ hyaṅ. deyanta t=paṭi ya. tātan=panoliha ri wuntat. ta
2. t tiñhala iṅ likuran. taruṅ riṅ kiwan. uwahi riṅ tēñenan. tampyal riṅ pañadēgan<sup>28</sup>. tutuḥ tuñduhnya. bē
3. laḥ kapālanya. cucup utēknya<sup>29</sup>. carikakēn wtēñnya. rantan ususnya. wētwakēn ḍalēmnya. ḍuḍuk ha
4. tinya. inum rāhnya. tēhēr pēpēdakēn wēkasakēn wehi prāñāntika. yan pāra ya riñ=alas patu
5. kēn=in=ulā mandi. pañanēn=iṅ moṅ. yan=para riṅ tēgal. sambērēn=iṅ glap. sēmpalēn=de niṅ rākṣasa. yan pañhe
6. riñ=umah katibana bajrāgni tanpa warṣa. liputēn gsēñāna de saṅ hyañ=agni wehēn bhaṣmībhūtā saha drwya

## XI.b

1. nya tanpanoliha ri wuntat bwēñakēn riṅ mahārorawa. yan=para riṅ wai sahutēn=de niṅ wuhaya.
2. mumul. tuwiran. timiṅgila. mahāgila. yan sēñka riṅ hawan mewēḥ kapagute luñcip=niṅ paras. tu
3. murun kaduhuña. kajuñkēla pēpēsatikēl rēmpuha. riṅ ratā kasopa wulañun halinēñōna. ñkānan=mā
4. tya ikaṅ wwañ=anyāya prawṛtti umulahulaḥ kaswatantran saṅ hyaṅ dharmma sīma riṅ kañcana. tēke rikaṅ sakapramāṇa
5. de saṅ hyaṅ dharmma. i wruha nira kabaiḥ prayatnā //o// yāwat=pratiṣṭate bhūmo. mahāmeruḥ supa
6. rwwataḥ. tāwat=kilwīṣabhuktiḥ sya. drājānugraha lañghanat // yo rājānugraham= hatwā. mohād=murko

## XII.a

1. naro hi saḥ. parāparakulaiḥ. sarwaiḥ. rorawamhātu sarwwadā yadi syād=manuṣibhūtaḥ. kliwaḥ paṅguh<sup>30</sup>
2. daridṛkaḥ. wādhiraś=ca kuniḥ kuṣṭo. pasmāro bāmaṇas tathā //o// awighnam=āstu astu astu.

<sup>28</sup> Kern membacanya *pañadigan*.

<sup>29</sup> Seperti sebelumnya Kern membaca tanda *pēpēt* menjadi *ulu*, oleh karena itu ia membacanya *utiknya*.

<sup>30</sup> Kern membacanya *paṅgur*, agaknya ia tidak melihat *wisarga* setelah kata *paṅgu*.

3. //o// swasti śrī śakawarṣātita. 1295. asuji māsa. tithi. trayodaśi kṛṣṇapakṣa. ma. ka. śu. wara
4. bala. irika diwaśa nikaṅ wanua ri buṅur mulih dharmma sīma de<sup>31</sup> dyah pariḥ. sambandhan ri gati nikaṅ rāma rāma ri
5. buṅur matuhwānwām. umwatakēn yan=hana saṅ hyañ=ajna<sup>32</sup> haji praśāsti suk lokapāla pinaka pramāṇa nikaṅ buṅu
6. r yan sīma. yatika nimitta dyah pariḥ pranamya bhakti pāduka bhaṭāra śrī rājasanagara. dyah hayam wuruk. maṅ

#### XII.b

1. hyaṅ ri waluyā nikaṅ buṅur muliha dharmma sīmānuta sarasa niṅ praśāsti riṅ puhun=malama. ndā tan tinēnēt de pādu
2. ka bhaṭāra śrī hayām wuruk. makakaraṇa de ni kaḍḍabhaktin dyah pariḥ. mwaṅ kawidagdan rasika marēk=i pā
3. duka bhaṭāra śrī rājasawarddhanī. mwaṅ yugala nira śrī raṇamaṅgala. apan śrī rājasawarddhanī duhitā saṅkeṅ
4. sānak pamuṅsu de śrī hayām wuruk. muaṅ śrī raṇamaṅgala putra saṅkeṅ sānak=agraja de śrī
5. mahārāja. yathā matañyan=enak turunyānugraha pāduka bhaṭāra i dyah pariḥ. i knoha nikaṅ
6. buṅur muliha dharmma sīma. kapraṭiṣṭan śrī boddhiwimba. yatika sinrawanakēn ni sakweḥ saṅ mantrī

#### XIII. hilang

#### XIV.a

1. kaṅ sawah blaḥ kulon tanpākbon. muwah ikaṅ sawah iṅ girintin tanpākbon ika ta pañrēṇa nikaṅ
2. samasānak=i buṅur ikaṅ tumusa kumalilira ri santana pratisantana dyah pariḥ. atēhēr dyah pariḥ. ṣi
3. ra pinaka nāyakā niṅ samasānak=umadṛwyakēn nikaṅ sīma ri buṅur. maṅkana ubhaya hita dyah pariḥ lā
4. wan=ikaṅ samasānak tkan=iṅ gabaḥ kasawur kabeḥ mwañ=atunḡu ḍapur. makādi sañ=aryyadhoni. bu
5. yut buddhi. buyut ḡoṅ. buyut gandar. prasamāmwatakēn paṅgañjar i dyah pariḥ. i wruhan=i sakula
6. kulawañsa tus=nikaṅ samasānak=in=anāgata. kunaṅ yan=hana samāya laṅghana durācārānimurimura pobhayan

<sup>31</sup>Setelah aksara *da* terdapat tanda *paten* yang dihapus, tapi bekasnya masih terlihat. Kern membacanya *dye*.

<sup>32</sup>Baca: *saṅ hyañ=ajña*.

## XIV.b

1. huta<sup>33</sup> ta tanpanuta rasa saṅ hyaṅ=ajñā haji praśasti wuwuḥ riṅ=asitkāla.  
tāsmat maṅkana pwa hetunyan. ya ti
2. ta salah ganya. salah jñana. wulaṅuna. salah tona. saṅsārā kṣayaroga wṛddhya  
kurwakiṅkiṅṅa sadakālā
3. ṅriṅgaṅ riṅguṅāhuripa tan dirghāyuṣa de saṅ hyaṅ trayodaśa sakṣi umigrahā  
ya. saparanya. sasthānanya
4. . sapinaṅanya. ni yatāṅ dadyakna bhasmibhūta tmahana wē. kwilīṣa bhukti=ṅ=  
anāgata<sup>34</sup> warttamānāstu. siddhir āstu.
5. . astu astu astu. //o//




---

<sup>33</sup> Kern membacanya *huwa*.

<sup>34</sup> Kern membacanya *bhaktīṅ anāgata*.



**b. Prasasti Guntur**

Satu lempeng tembaga berukuran: panjang 24 cm dan lebar 9,5 cm. Ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa Kuna. Tempat temuan tidak diketahui dengan pasti hanya disebutkan sebagai koleksi Dieduksman di Yogyakarta. Sekarang disimpan di Museum Maritim Rotterdam, Belanda, dengan nomor inventaris no. 24505. Ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa Kuna. Sisi depan bertulisan 8 baris dan sisi belakang 5 baris.

Prasasti Guntur yang berangka tahun 829 Śaka (905 m.) merupakan prasasti *jayapatra* yang berisi keputusan pengadilan. Meskipun tidak menyebut nama raja, dari angka tahunnya diketahui bahwa prasasti ini dikeluarkan pada masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung.

Acuan: J.L.A. Brandes (1888), “Een Jayapatra of Acte van Eene rechterlijke uitspraak van Çaka 849”, *TBG*, 32:98--149. Foto OD 10018.

Sisi depan

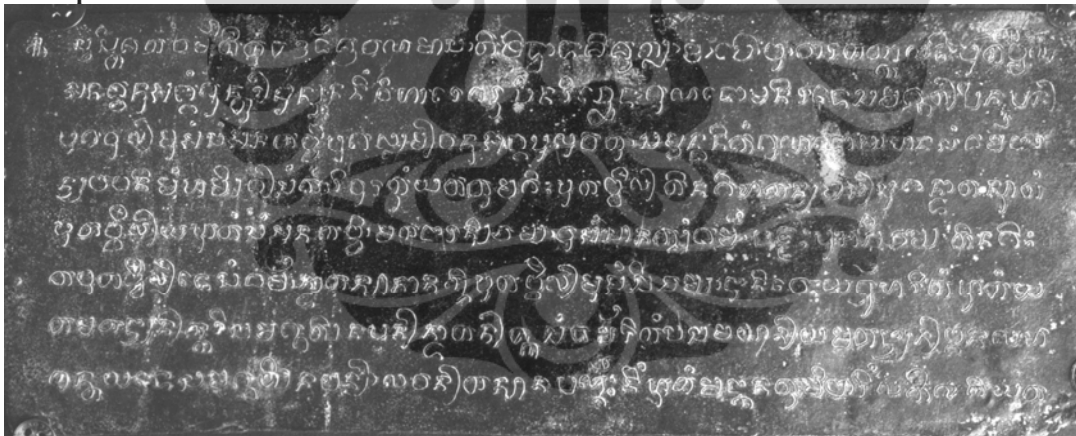


Foto OD 10018

**Alih Aksara:**

I.a

1. swasti śakawarṣātīta<sup>35</sup> 829<sup>36</sup> śrawaṇa māsa. tithi dwādaśi śukla. ma. po. bu. wāra tatkāla ni pu tabwēl

<sup>35</sup> Brandes membacanya *śakawarṣātīta*.

<sup>36</sup> Angka tahunnya dibaca oleh Brandes 849 Śaka, dan pembacaan Brandes sebenarnya tidak salah, akan tetapi dengan melihat unsur-unsur lainnya maka angka tahun tersebut dibetulkan oleh Damais (*BEFEO XLVI*, 1952:50-51) menjadi tahun 829 Śaka.

2. anagwanua<sup>37</sup> iṅ guntur punpūnan=iṅ wihāre garuṅ pinariccheda guṇadoṣa nira de samaggaṭpinapan
3. pu gawul muaṅ saṅ anakabwi pu gallam wanua i puluwatu. samwandha<sup>38</sup> nikaṅ guṇadoṣa. hana saṅ dharma nāra
4. nya bapa<sup>39</sup> ni maṅhampig saṅkā ri wurakuṅ ya ta tumagiḥ pu tabwēl tinagihakanya mas su 1. ndā tan=hutaṅ
5. pu tabwēl ya hutaṅ saṅ anakabwi. makaṅaran=si campa. wuaṅ sānak=sāṅ dharma. pajjah pua si campa. tinagiḥ
6. ta pu tabwēl de saṅ dharma. ndātan=hanānak=ni pu tabwēl muaṅ si campa. ṅuniweḥ yar wruha rikaṅ hutaṅ ya
7. ta mataṅyan tka ri samaggaṭ=pinapan ndātan tka saṅ dharma rikaṅ pasamayān ya mataṅyan inalaha
8. kan=ta ya de samaggaṭ=pinapan. lawan tan=hana parṅnaḥ niṅ hutaṅ maṅkana tumibā riṅ laki laki ya ta

## I.b

1. n=paṅawruḥ nikaṅ laki laki. ṅuniweḥ yan tan=hana anak=samwandha<sup>40</sup>. tatra sāksī rowaṅ rakryān aputu.
2. pu rakak wuaṅ i taṅkil. rowaṅ rakryān hamēas pu kirat wuaṅ i timwun wsi<sup>41</sup>. pu saṅgama wuaṅ i gu
3. ntur. muaṅ guru waju anakabwi samaggaṭ=pinapan atuha. nāhan kweḥ niṅ sāksī byaktanyan<sup>42</sup> sampun
4. śuddhapariśuddha ikaṅ guṇadoṣa. likhitapātra dyaḥ raṅgal wuaṅ i warasiga// kunaṅ sugyan=ta tān=paṅu
5. jara ya muwah dlāha niṅ dlāha ya don=iken jayapātra //o//

<sup>37</sup> Brandes membacanya *anagbanua*. Dalam prasasti ini pasangan *wa* ditulis tidak konsisten, ada yang bulat dan ada yang agak oval. Dalam pembacaan selanjutnya, pasangan *wa* ini oleh Brandes selalu dibaca sebagai pasangan *ba*.

<sup>38</sup> Brandes membacanya *sambandha*. Pasangan *wa* memang lebih berbentuk oval dibandingkan dengan pasangan *wa* pada kata *anakabwi* yang lebih bulat, tapi jelas tidak ada yang menandakan bahwa itu adalah pasangan *ba*.

<sup>39</sup> Aksara *pa* mirip dengan aksara *wa*.

<sup>40</sup> Seperti catatan no 6, Brandes membacanya *sambandha*.

<sup>41</sup> Brandes membacanya *timbun wsi*.

<sup>42</sup> Brandes membacanya *byaktinyan*.

### c. Prasasti Simānlayan

Prasasti pada empat lempeng tembaga yang merupakan lempeng ke 4, 6, 13, dan 16 dari sebuah prasasti. Ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa Kuna pada kedua sisinya, masing-masing 7 baris tulisan. Tempat temuan dan tempat penyimpanan tidak diketahui dengan pasti. Prasasti ini merupakan fotokopi dari prasasti asli yang ditawarkan ke British Museum, London, Inggris. Karena prasasti ini ilegal maka pihak British Museum tidak membelinya, akan tetapi Dr. Teh Annabel Gallop yang menjadi kurator di museum tersebut sempat membuat fotokopinya.

Prasasti Simānlayan berangka tahun 968 Śaka (1046 M.), dikeluarkan atas perintah Śrī Mahārāja Rakai Halu Śrī Lokeśwara Dharmmawangśa Airlānggānanta Wikramottunggadewa. Berdasarkan perbandingan aksara maka dapat diketahui prasasti ini adalah prasasti *tinulad* yang disalin pada masa Majapahit.

Acuan: Christie, Jan Wisseman (1998), dalam “Javanese Markets and the Asean Sea Trade Boom of the Tenth to Thirteenth Centuries A.D.”, *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 40(4):1--38, hanya menyebut garis besar isinya saja.

#### Fotokopi lempeng XVI.a



#### Alih Aksara:

##### IV.a

1. rihaśa. an nikaṅ pjaḥ anāpatya tañara nikā magawaya yaśa. makapalā<sup>43</sup> swarga lpasannya saṅka ri pañcāgati saṅsāra saduman=mare rikaṅ sumanṅa ----
2. - śimānlayan. tan=hana deyan wahaña. mwaṅ tansor lwiha de niṅ madum drabya nikaṅ pjaḥ hanā patya. mañkana tiñkah widhi pāduka śrī mahārāja i
3. mpuñku śaiwa sogata pṛthi mahābrāhmaṇa. mwaṅ bañigrāma para wulu pañcadeśa. tka rikaṅ simānlayan. samañśraya i saṅ hyaṅ sarwwa dharmma. mwaṅ samañastha
4. na i jātaka nira. makatēwēk ri kāla ni kocapa nikaṅ adagaṅ pjaḥ anāpatya riya somwa mpuñku ri ya so ḍaṅ=āryya=jñanasena yathānya

<sup>43</sup>Aksara *ka* berada di bawah aksara di antara aksara *ma* dan *pa*.

5. n menaka patut padulur mpuñku śaiwa sogata pṛthi mahābrāhmaṇa mwaṅ baṅigrāma para wulu pañcadeśa. sama marāśraya ri saṅ hyaṅ sarwwa dha
6. rmma. apan kapwā pagēḥ rasa saṅ hyaṅ ajñā haji praśāsti kmita nira riṅ muhun=malama. atēhēr tājñā pāduka śrī mahārāja. i baṅigrāma para wulu [pa]
7. ṅcadeśa. tka rikanāṅ sīmañlayaṅ samañsthana i saṅ hyaṅ sarwwa dharmma. an mengēt=ātaḥ baṅigrāma mwaṅ nikanāṅ sīmañlayaṅ kabēḥ samañśraya ri saṅ hyaṅ dha

## IV.b

1. [r]mma tka ri jātaka nira. irikana purwawasthiti sapinahayu ni mamarāśraya ri lāgi. tandeyēn madamēl damla puriḥ. makaḍalātanpa puharanya. [pra]
2. māda magēhi baṅigrāma tka rikanāṅ sīmañlayaṅ kabēḥ. samañkana ri sdēñanyan tan=aṅgā. baṅigrāma mwaṅ ikanāṅ sīmañlayaṅ kabēḥ. irikanaṅ wi[dhi]
3. pāduka śrī mahārāja. anhaywa baṅigrāma mwaṅ ngikaṅ sīmañlayaṅ kabēḥ. tamolaḥ mamarāśraya ri saṅ hyaṅ sarwwadharmma. yan mañkanā yāpwan
4. hana baṅigrāma mwaṅ nikaṅ sīmañlayaṅ kamātān kentasa tan=pasuṅ ri kapāliha ni dr̥bya nika madaga[ṅ] pjaḥ anapatya. yāwat=tamolaḥ i saṅ hyaṅ sarwwa
5. dharmma. mwaṅ pañsthāna ri jātaka nira. ya sañkanā ri pramādanya. salwirna lañghana i saṅ hyaṅ nājñā haji lwirānya. knāna ya nigraha mā śa 1 . su 5
6. mañkana rasanya nugraha pāduka śrī mahārāja. i mpun<sup>44</sup> sewa sogata pṛthi mahabrāhmaṇa. kapagēhakna nira hlam tka ri dlāha ni[ṅ] dlāha pra
7. tye kataṅḍa rakryān ri pakirakirān pinaka sāksī rikaṅ kāla samgēt lañka pu linir. samgēt mañhuryy=añilala pu candragomi. samgēt

## XIII.a

1. ṅa-- ya ngadwaranyan sakāma--mo prawṛtti. wnaṅ mapadaga [ṅ] adoḥ sañā ri gri[tanyan] len sañkā ri wnaṅ manumbas bhaṅḍa abēgan. lāwan=ta waneḥ maṅḍadya
2. kan prihati i baṅigrāma para wulu pañcadeśa ri hana nīkāṅ mada[gaṅ] sampun maniddhatan drabya haji katapahajyan. yatikāmet pañalapana[n]ya
3. sāmbal sumbul. t[u]miṅgalakan ri sa[m]pun yāñalap uṅḍi katapahajyan. marapwan  
tinisan de ni pabalapanya sāra. mañkana rasa ni hatur= baṅigrāma para wu
4. lu pañcadeśa makābehan. makādi juru para wulu. tumuluy kataṅḍa rakṣan ri pakirakiran mērēsēpakēn sapanambaḥ baṅigrāma para wulu pañcadeśa wa
5. ---- pāduka śrī mahārāja. atēhēr tumyañakēn tan yukti nikāṅ madagaṅ huwusana ri maṅḍi mgila ri sambal<sup>45</sup> sumbul. mwaṅ yogya yogya ni pracāra nikāṅ ma--
6. lañan mapadagaṅ adoha sañke gritanya. kunaṅ sañkā ri kārūnya ni lbu ni pāduka śrī mahārāja. ri sanambaḥ nika niṅ baṅigrāma para wulu pañcadeśa ma--
7. -----n makādi juru [para] wulu. lāwan=katon ta hilaṅ ni wsi wsi pāduka śrī mahārāja. kalwañan ni yata drabya haji kahajyan<sup>46</sup>. panityaka --i-----

<sup>44</sup> Baca: *mpunku*.

<sup>45</sup> Aksara *la* dan *pangkon* berada di atas aksara *sa*.

<sup>46</sup> Baca: *katapahajyan*.

## XIII.b

1. ----- sakewyēn pāduka śri mahārja sāri sāri. yanubhayāna rikā magritan mapadagañā de sañke gritanya. mwaṅ [ta]n hnēnakna hika
2. ---- puntēnana ri maṅḍi wka sanamet sambal sumbul pañalapananya sāra ---- n=yan=turun sanmata ni Ibu pāduka śri mahārja. i baṅgrāma para wulu pa
3. ---- dagaṅ]. makacihna wine[h] makmitan saṅ hyaṅ ajñā haji pagēḥ pagēḥ a[ṅ]rakṣa baṅgrāma. makarasaña wnaña baṅgrāma para wulu pañcadeśa. -----
4. n ri -- magritan uṅḍi sadeśa paranya. sadwadwalanya sambhaṅḍānya. [yawa]t kapwa yādoha sake gritanya knāna duga-- drabya haji sa de ni mani-- dra
5. [bya ha] ji [katapahajyan] apan mandēladagaṅ tan poṅḍi prasiddhi ni mali drabya haji nārān=ikā. an wnaṅ sumambut wulu baṅgrāma para wulu pañcadeśa tan -- .
6. -- drabya haji katapahajyan. maṅkana rasa saṅ hyaṅ ajñā<sup>47</sup> kmitan baṅgrāma para wulu pañcadeśa makabehan kinonakan -- yatna ka baṅgrāma [para] wulu [pañcade]śa. sādhana baṅgrāma para wulu an knāna padagaṅ nika magritan drabya haji ya madoha sakeṅ giliñan. ka ---- baṅgrāma riṅ

## XIV.a

1. [grita]n ri sapinasuk=niṅ yawadwipa kabeh. lasun. paḍa. pañkaja. kanuruhan. lamajaṅ. panumbaṅḅan. pawuyahan. deśa luwuk. wurawan. kaḍēñayan ka--
2. tka rikanajaṅ magiliñan maṅlās<sup>48</sup> kasawur sahana ri deśāntara. an keñētaknanya bhāra ni rasa saṅ hyaṅ ajñā haji pagēḥ pagēḥ kmitan baṅgrāma para wulu
3. pañcadeśa makabehhān ri tanpa padagaṅga baṅgrāma riṅ pagiliñanan adoha saṅ gegiliñanya. lāwan=tan panumbasa bhaṅḍa dēgan asiṅ salwiranya. a
4. pa tan=nulahulah pwa pakmitan baṅgrāma riṅ pagritanan saṅ hyaṅ ajñā haji anugraha haji dewatā sang=atita prabhū. an tan knakna de saṅ mañilala drabya ha
5. ji wuluwulu. pinagēhakan ri wnaṅna baṅgrāma riṅ pagiliñanan mapadagaṅñā pikul pikul. tan swikārān andadwala wli stri nikaṅ magiliñan. pinaka sambyā
6. sambyayan lampaha buñcaṅ haji lunya sumaddhakan sasuruhanya sake pāduka gri<sup>49</sup> mahārja. sañkāna ni pawehnya drabya haji i samgēt wuñkal psatananda
7. --hiniñā kwaihanya. an rwaṅ siki papikul=pikulanya. yan stri stri patajaṅ sikiriṅ sagritan. tan lēwiha sañke rikā. ikā=tan adoha sañke giliṅnya. sa

## XIV.b

1. sambhawa pañantyanany=ataḥ p[r]ama[ṅa] mwaṅḅananya tandeyēna tayānasata irikaṅ huwus ta para ri saṅ [hyaṅ] ajñā haji ----pa-ta----- bhaya
2. de ni ---- [pā]duka [śri mahārja an]ugraha i baṅgrāma. para wulu pañcadeśa. si tan-u[ṅḍi] nikaṅ drabya haji katapaha[jya]n prayojana śri [mahārja]

<sup>47</sup> Baca: *ajñā haji*.

<sup>48</sup> Baca: *maṅalas*.

<sup>49</sup> Baca: *śrī*, penulis prasasti tidak menatah garis vertikal (-) di tengah aksara yang membedakan aksara *ga* dan *śa*.

3. matanyan [kino]nakan padagaŋ nika magiliŋan knāna uŋdi hanadoŋ saŋke gritan. lawana jatā[ka] mukti pāduka śri mahārāja. ri wnaŋa nika magi
4. liŋan. mapa----i----[g]iliŋan stri stri patan sikiriŋ sagiliŋan tan kaknāna drabya haji huhun<sup>50</sup>=tan adoha saŋke giliŋanya. kunaŋ ya tan magēmanē
5. --k ikaŋaŋ magritan i bha----- [saŋ hyaŋ] ajñā haji. kamatan=anumbasa bhaŋda adēgan. lāwan=ta--- taŋ[gě]-- padaga[ŋ] lě[wi]ha saŋke rikaŋ paŋhēn=i ri ya. mwaŋ yan=a
6. doŋ ----ñanya----- kapkan 1 dwadwalanya. kinonakan ya rēgēpēn sakweŋ ri bhaŋdanya. atēhēr knāna n-graha. kuna[ŋ] ikaŋaŋ sambal sumbul mwa[ŋ] kras
7. ---- prakara tan weh=i ni kaburwaburwa. --ni--niŋa. -kadopahlya maŋhlyana juga ya. āpan kapaŋgi[h] ring=anādi. samaŋkana ikaŋaŋ akarañja[ŋ]

## XVI.a

1. ka śri mahārāja ri baŋigrāma para wulu pañcadeśa makabehān. samgēt laŋka pu laras. samgēt maŋhuryy=āñilala pu akun. samgēt tirwan pu puŋdarika. sa[mgě]
2. t lucēm kabayan pu minaghnepāda. rakryan lasun mapapan pu maŋuŋduŋ. makādi rakryan kanuruhan pu dharmmamūrttinarottamadānaśura. mpu riŋ dharmma parhyā
3. ŋan ri kaŋdayuga yang=āwāryya cittananda. samgat kaŋdamuhi daŋ=ācāryya arccya. pinasēkan mā su 1. mā 4. para para nāmaleśa ri śri mahārāja. samgēn<sup>51</sup>
4. wulatthyajinaśranu samgēt kaluluŋan katēntṛpakṣa. wineŋ pisēk.<sup>52</sup> mā 10. akurug sumbul makādi rawyaŋ batiṣṭa. pisēkan.<sup>53</sup> mā 10. kinabaihā
5. n. leka mupācara saŋ hyaŋ ajñā haji leka dwija. yāpwan hana sira kamātān yatna i rasa saŋ hyaŋ ajñā haji pagēpagēh knāna ya nigraha mā kā 1. su 5. i
6. wrūhha nira kabaiŋ prayatnā // o // swasti śakawarsāṭīta 968. aśādha masa tithi caturthi kṣṇpakṣa. ha. u. bu. wāra duhat śatabhiṣa nakṣatra. baru
7. ŋa dewatā. subha yoga. wawa karaŋa. agneyastha. irika diwasa=ny=ajñā śrī mahārāja rakai halu śri lokeśwara dharmmawaŋsa airlāṅgānanta wikramo

## XVI.b

1. ttuŋgadewa. tinaḍaŋ rakryan māhamantri i hino śri samarawijaya suparṇawahana tguh=uttuŋgadewa. umiŋsor i rakryan kanuruhan pu asmaranama ku
2. monakan ikaŋaŋ piŋhai akurugan=akṣani ri deśa aṣṭataṇḍa kasaŋa thāni jumput. swaswa. lucēm. pawuyahan. panumbaŋan. waharū. tagaran. hujuŋ.
3. kanuruhan. kasaŋa thāni jumput. pakugāŋ. halaran. wka. tka rikana sīma para sima. kalaŋ kalagyan. para patapān kakṣaitran. padamlakan saŋ hyaŋ
4. ajñā haji mataṇḍa garūḍa mukha. kmitana nikaŋaŋ piŋhai makurugan=akṣānī riŋ deśāṣṭa taṇḍa. kasaŋa thāni jumput. sambandha. ikaŋaŋ piŋhai makurugan=a

<sup>50</sup> Baca: *hulun*.

<sup>51</sup> Baca: *samgēt*.

<sup>52</sup> Baca: *pasēk*.

<sup>53</sup> Baca: *pinasēkan*.

5. kṣāni riṅ deśāṣṭa taṇḍa. kasaṇa thāni jumpuṭ. mapulu[ṅ] rahi manambaḥ i lēbu ni paduka śri mahārāja. umajarakēn saka prihatinya ri swadeśanya so
6. waṅ sowaṅ. makanimitta. ri tan rwa tlu nika maṅdadyakēn hārohara. de ni kweḥ nirā parinā masa hulun pāduka śri mahārāja. samanilala drawya ha
7. ji wulu wulu magōṅ maḍmat<sup>54</sup> ri deśāṣṭa taṇḍa. kasaṇa thāni jumpuṭ. yatika tan=kawnaṅ tina laṅkupan. yāwat tkāna māsa --mu pwan dṛbya haji. kewalā tata




---

<sup>54</sup>Baca: *madmit*.

#### d. Mūla Maluruṅ

Duabelas lempeng prasasti berukuran 32,5 cm x 10 cm, bertulisan pada kedua sisinya kecuali lempeng pertama dengan 7 baris lempeng. Lempeng 1,3,5,7,8,9,10,11 dan 12 ditemukan di daerah Kediri, Jawa Timur pada tahun 1975 dan lempeng 2, 4, 6 ditemukan di daerah yang sama pada tahun 2001. Sekarang menjadi koleksi Museum Nasional, Jakarta dengan nomor. E. 90a--j, sedangkan tiga lempeng yang ditemukan pada tahun 2001 belum diberi nomor.

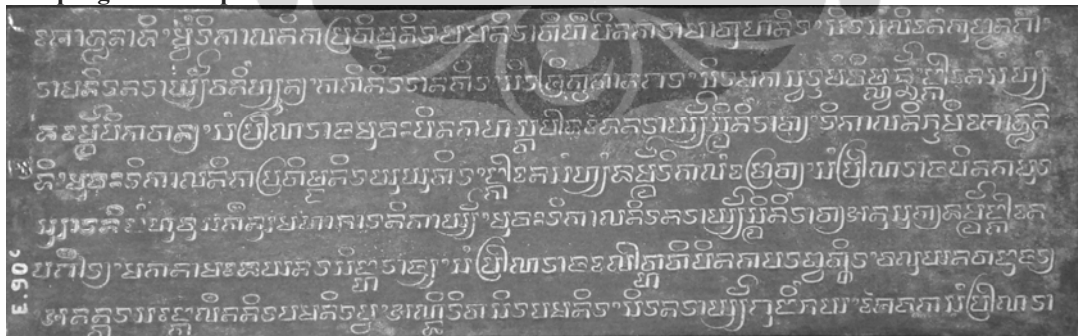
Di samping itu ditemukan juga lempeng kedua bersamaan dengan lempeng-lempeng lainnya hanya lebih tipis dan ukurannya lebih kecil, 29,5 cm x 10 cm. Selain itu di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, terdapat lempeng pertama dengan ukuran 30 x 10,3 cm, dengan no. inventaris PUSPAN/Ak./Pr./C.82.

Dengan ditemukannya lempeng ke-2 yang berbeda ukuran maka prasasti ini paling sedikit ada dua seri dan dengan ditemukan lempeng ke-2 lainnya, dan lempeng 1 yang berbeda ukurannya dengan kedua lempeng 2, maka dapat dikatakan prasasti mūla maluruṅ sedikitnya ada tiga seri.

Prasasti Mūla Maluruṅ dikeluarkan oleh Smi ning rāt alias Wiṣṇuwarddhana pada tahun 1177 Śaka (155 M.).

Acuan: Boechari, *Prasasti Koleksi Museum Nasional*, Jilid I, 1985/1986:182-192, prasasti lempeng ke-1, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12. Richadiana Kartakusuma, "Prasasti Mūla Maluruṅ Koleksi Puslit Arkeologi (C.82): Tinjauan Awal Atas Pahatan Prasasti-prasasti Mūla Maluruṅ, prasasti lempeng ke-4 dan 6", dalam makalah Seminar Nasional Sejarah Kediri. Kediri dalam Panggung Peristiwa Sejarah Indonesia, yang diajukan pada tanggal 12 Januari 2002.

#### Lempeng III sisi depan



Pribadi

#### Alih Aksara:

I.b

1. //o// nama śiwaya //o// swasti śakawarṣātīta. iṅ śaka. 1177. mārggaśira māsa. tithi pañcada



2. śi śuklapakṣa. ma. u. bu. wara juluṅ. grahacāra. nairitistha. adrā nakṣatra. śulabhṛt=dewata. baruṅa maṅḍa
3. la. indra yoga. kuwera. parwweśa. karkkaṭa. rāsi. wiswabasu muhūrta. wawa karaṅa. irika diwaśānyājñā pādu
4. ka śrī mahārāja. sakwaiḥ nira kṛta pratiṣṭa dai nira narāryya smi niṅ rāt. riṅ sanagara sanagara. makamukhya śrī
5. mahārāja. śrī lokawijaya puruṣottama wīrāṣṭabasudewādhipāniwāryyawiryya-nindita parakrama mūrdwa
6. ja namottuṅgadewa. kṛtānagarābhiseka nāmalañcana. maka purassārānugraha nira bhaṭāra parameśwara
7. . śrī sakalayawadwīpa naranāthādīguru. sira saṅ pinaka guru dai niṅ samaptagrāma. samasta kṣatriya. makādi sa

## II.a

1. kweḥ nira prabhū nke riṅ nūṣa jawa. mwaṅ makottuṅgānugraha<sup>55</sup> nira narāryya smi niṅ rāt. śrī yawadwīpa samasta<sup>56</sup> rājā di
2. wiśeśānindita saṅgrāma parakrama digwijayāniwāryyawiryyasnahanāmottuṅgadewa.<sup>57</sup> prakāśita smi niṅ rāt nā
3. ma lañchana.<sup>58</sup> tinaḍaḥ<sup>59</sup> dai nira sama kṣatriya. makādi rakryan=mahāmantrī hino. rakryan=mahāmantrī sirikan. ra
4. kryan=mahāmantrī halu. umiṅsor para taṅḍa rakryan riṅ pakirākiran=makādi saṅ pamgat=i tirwan. puspapāta<sup>60</sup> ḍ
5. aṅ=ācāryya jayaṅga saṅ pamgat=iṅ=kaṅdamuhi. puspāta ḍaṅ=ācāryya marmmanantha. saṅ pamgat=i mañhūri puspāta ḍaṅ=ā
6. cāryya graja. tlas=karuhun=sāṅ rāmapati. mapañji sinharṣa. an akibegos makasirkasir=aṅgaḥ wahas. mapa
7. ṅji buliṅḍaḥ. apasēṅgahan=sāṅ prānarāja. padamlakna saṅ hyaṅ rāja praśasti<sup>61</sup>. umuṅgwe ṅupala. tambra. ripta kunaṅ. sa

## II.b

1. mbhanda. gati saṅ prānarāja. ankadi hulun=kalilin<sup>62</sup>=parṅnaḥ saṅ prānarāja śaiwake sira narāryya smi niṅ rāt. tiṅkah saṅ
2. prānarāja. śaiwaka ri sira kaki nira narāryya smi niṅ rāt. sira saṅ līna riṅ ḍāmpa māś<sup>63</sup>. sira saṅ pinratiṣṭa nira narāryya

<sup>55</sup> Kartakusuma membacanya *makatuṅga nugraha*, padahal jelas sekali dalam pasangan *ṅga* terdapat a panjang ( ).

<sup>56</sup> Kartakusuma membacanya *samaśta*, ( ).

<sup>57</sup> Kartakusuma membacanya *digwijayāniwāryyawiryyasnahanāmottuṅgadewa*.

<sup>58</sup> Kartakusuma membacanya *lanchāna*.

<sup>59</sup> Kartakusuma membacanya *tinadah*.

<sup>60</sup> Kartakusuma membacanya *puspapāta*.

<sup>61</sup> Kartakusuma membacanya *praśasti*.

<sup>62</sup> Kartakusuma membacanya *kalilīn*. Mungkin karena dalam tanda *ulu* ada bayang-bayang, maka ia membacanya i panjang (ī).

<sup>63</sup> Kartakusuma membacanya *sira saṅ līna riṅ d inkani dāmpa[l/r]mas*.

3. smi niṅ rāt. makaswarūpaṅ wiṣṇwarccha. maṅkāne<sup>64</sup> saṅ hyaṅ dharmme kagnēnan. maka saṅ=ajñā narasiṅha nagara. saṅ prāṅarāja
4. pinaka hastapāda dai narāryya smi niṅ rāt. ri kāla niṅ kāryya pratiṣṭa. mahābhāra. muwaḥ ri paṅḍiri<sup>65</sup> nīra rāma nira
5. narāryya. gumantya ni paṅḍiri<sup>66</sup> nira kaki nira. śaiwaka saṅ prāṅarāja. ri sira rāma nira sira pāduka saṅ=ahulun=sa
6. ṅ=ajñā nira. sira saṅ tlas=pinratiṣṭa maka swarūpaṅ wiṣṇwarccha de nira narāryya smi niṅ rāt. ṅkane saṅ hyaṅ dharmma ri kiḍal<sup>67</sup>. ma
7. ka nāmadheya narasiṅhāsana. saṅ prāṅarāja lotsāri pinaka taṅan=suku nira. ri kāla niṅ kāryya pratiṣṭa bhūmi.

### III.a

1. śoddhanādi. mwaṅ ri kāla ni kapratiṣṭa nira pamanirātēhēr pinaka rāmātuha nira. sira saṅ lineṅ kubwan agēṅ.
2. rāma nira narāryya waniṅhyun. kaki nira rānakira. sira śrī kṛtānagara. sira maka swarūpaṅ wiṣṇwarccha. ṅkāne saṅ hyaṅ
3. dharmme pikatan. saṅ prāṅarāja muwaḥ pinaka hastapāda de narāryya smi niṅ rāt. ri kāla ni bhūmiśoddhanā
4. di. muwaḥ ri kāla kapratiṣṭa nira yuyut=ira. ṅkāne saṅ hyaṅ dharmma ri kalaṅ bret. saṅ prāṅarāja pinaka pura
5. ssāra niṅ=anḥuwusakēṅ samahābhāra ni kāryya. muwaḥ ri kāla nira narāryya smi niṅ rāt anusuk dharmma ṅkāne
6. pagēr. maka nāmadheya narasiṅharāja. saṅ prāṅarāja lot hati pinaka parabwat nira. waluyan taṅ=ujar
7. . anantara saṅke līna nira pamanira pwa. aṅḍiri ta sira pamanira. sira narāryya guniṅ bhaya. śaiwaka saṅ prāṅarā

### III.b

1. ja ri narāryya guniṅ bhaya. swarggastha pwa narāryya guniṅ bhaya. gumanti ta narāryya toḥ jaya. pramaṅa riṅ jagat
2. kaka sira dai narāryya guniṅ bhaya. paman muwaḥ dai narāryya smi niṅ rāt. śaiwaka muwaḥ saṅ prāṅarāja ri narāryya
3. toḥ jaya. līna pwa narāryya toḥ jaya. narāryya smi niṅ rāt ta pinasaṅakēṅ prajāpatya. dai para śaiwaka
4. makādi saṅ pamgat iṅ raṅu kabayān saṅ=apaṅji pati pati. maka ḍapur ikaṅ nagara tumapēl<sup>68</sup> makasiṅha nira pāduka mpu
5. ṅkwiṅ kapuluṅan sirānawasthā. sthāpaka riṅ kabhairawan. sira tānusuk saṅ hyaṅ dharmma panaiwaśikān riṅ tahēn ma

<sup>64</sup> Kartakusuma membacanya *naṅkane*.

<sup>65</sup> Kartakusuma membacanya *paṅḍiri*.

<sup>66</sup> Seperti sebelumnya, Kartakusuma membacanya *paṅḍiri*.

<sup>67</sup> Kartakusuma membacanya *kidhal*.

<sup>68</sup> Boechari membacanya *tumapel*.

6. nis. dinadyakēnira kakolikān. makāñśa. sadr̥wya haji nikaṅ tahēn manis. tinūtṭyan piṅḍaḥ watē
7. k wuga. maka nimitta rēṅa nira narāryya smi niṅ rāt. an digwijayān maka sthāpake sira. muwaḥ hana ta sira brāhmana

## IV.a

1. paramartweñajñā. sira rāghawadewa naran=ira. apasēngahan brahmārājaguru. sira ta wineh=anusuka dharmma
2. sīma swatantra. kakolikan. riṅ bhūmi jaṅgala. ika mañaran=i hasēm pañjaṅ. lāwanya ranaka nikaṅ pañjiṅ dharmma ri hu
3. juṅ mañaran ryy yayoddhya<sup>69</sup>. mwaṅ hana ta sira madaka naran=ira. parama yajurwwedajña. agamajña. paramatatwa<sup>70</sup> wit
4. sira ta pinaka purohita nira rāka nira. sira śrī krtānagara. pinariwr̥ttha ta sira de niñanya brāhmana wedapāra
5. ga. lwir nira. pragwedajñā yūwwedajñā sāmawedajña. sinewita ta sira de niñ=aneka bhadamantrīmukya. makā
6. di saṅ pamgat=iṅ raṅu kabayān=mapañji patipati. saṅ wineh=anusuka dharmma sīma swatantra. ñkāneṅ bhūmi jaṅgala. ma
7. kanā. māṅkr̥ṣṇapura. saṅ rāma pati. mapañji siñharsa. apatih=i sira śrī śastrajaya. saṅ sinuñ=anusuka dharmma sima

## IV.b

1. tantra. ñkāneṅ bhūmi kaḍiri. makanā mamitra puri sañ=apañji. nirākāra. dmuṅ riṅ jaṅgala. sumiwī śrī harśawijaya<sup>71</sup>. saṅ
2. wineh=anusuka dharmmasīma swatantra. ñkāne bhūmi jaṅgala. maka sañ=ajñā surāsana. sañ=apañji dūtarāga. prahajya
3. n. saṅ wineh=anusuka dharmma sīma swatantra. ñkāneṅ bhūmi wetan=iṅ kawī. maka saṅ jñākrtāsana<sup>72</sup>. sañ=apañji samaka. a
4. patih=ira narapati krtānagara. saṅ inanugrahan=anusuka sīma swatantra. ñkāneṅ bhūmi jaṅgala. makanāmaṅ harija
5. ya. sañ=apañji siñanambat. apatih=i=wurawan. amaṅku kaprabhū ni raji jayakatyōṅ<sup>73</sup>. saṅ wineh=anusuka dharmma sī
6. ma swatantra. ñkāneṅ bhūmi kaḍiri<sup>74</sup>. ataganikaṅ wahuta rāma triṅitaṅḍa. maka saṅ jñākṛṣṇāsana<sup>75</sup>. tlas=karuhun=san
7. prāṅarāja. saṅ nityadhirotsahānalocittanayopāya riñ=ahorātra. dumadyakēn swāsthā<sup>76</sup> niṅ rāt

<sup>69</sup> Kartakusuma membacanya *ryy ayoddhya*.

<sup>70</sup> Kartakusuma membacanya *parama tatwwa*.

<sup>71</sup> Kartakusuma membacanya *śrī harśawijaya*.

<sup>72</sup> Kartakusuma membacanya *sañ añjākṛetasana*.

<sup>73</sup> Kartakusuma membacanya *jayakatyēṅ*.

<sup>74</sup> Kartakusuma membacanya *kaḍiri*.

<sup>75</sup> Kartakusuma membacanya *sañ ajñā kṛṣṇāsana*.

## V.a

1. *nūni nūni kadigwijaya nira narāryya smi niṅ rāt. samaṅkana pinakādi niṅ śaiwaka ri sira narāryya smi niṅ rā*
2. *t. kapwa ta lwilwihan kabhaktin. anulihakēn dharmma niṅ śaiwaka saptati. dwāra saṅ prāṅarāja tan kewēhan amaṅ*
3. *hyaṅakēn sakapti ni rowaṅ=ira śaiwaka. ri sira narāryya smi niṅ rāt. paṅawruhana yan maṅkana. pada kṛtānu*
4. *graha sakweh=iṅ pinakādi niṅ śaiwaka samaṅkanā lwir nira. hatur saṅ prāṅarāja nimitta nikā. tuhun saṅ prāṅarāja ju*
5. *ga tapwan kṛtānugraha ri kasusukan=iṅ sima. de nira saṅ prabhu saṅ tlas kapratiṣṭa dai narāryya smi niṅ rāt. i tan maṅka*
6. *na sukha saṅ prāṅarāja. maṅkin dhirotsaha. an kanitabahu nāyaka. śaiwaka ri rowaṅ niṅ=aśaiwaka. mwaṅ śai*
7. *waka ri sakweh nira prabhu ṅke riṅ nūṣa jawa. mwaṅ i madhura. nūni nūni kasuṣṭubhaktin saṅ prāṅarāja ri sira narā*

## V.b

1. *ryya smi niṅ rāt. āpan tan hana dewa makādiṅ brahmā wiṣṇu maheśwara. an lena saṅke sira narāryya smi*
2. *niṅ rāt. wnaṅ=aṅanugrahakna sakāpti niṅ śaiwaka mahābhāra ri sira. mwaṅ wnaṅ=aṅrakṣa yogya rakṣan. an*
3. *ḍaṅḍa yogya ḍaṅḍan. rumākṣaṅ sarwwadharmma. mūnarjiwakēn sahana niṅ dharmma parikṣi[r]ṅa. tan paweh ryyabhicaruka*
4. *niṅ lmaḥ bala. lāwan sahana niṅ sīma para sīma. kalaṅ. kalagyan. kamūlan. kakurugan. kuṭi wihāra. śā*
5. *la. parhyaṅan. karṣyan. umaluyakēn pūrwwa sthitinya juga sira. kumatuturakēn sakramanya nūni riṅ muhun mala*
6. *ma. maka nimitta wdi nirān kacampurana pamaṅunira dharmma. apituwi praśāsti kadānaśūra nira. asaṅkye ya saṅ*
7. *brahmāṅa. kṛtadāna pratigraha saṅke sira. lumrā ta kirttyanuragā nira riṅ rāt. śaratkāla pūrṅnaca*

## VI.a

1. *ndrajyotsnanibha. ankaditadilaḥ niṅ pūrṅna śasāṅka ri kāla niṅ laḥru prakāśa<sup>77</sup> ta kasūradhīra siṅha nira.*
2. *aniwāryyawīryya nira. aninditiparakrama nira riṅ ranāṅga. maddhyahnādityakara sutaikṣṅya pratima. anka*
3. *dita satīśaya ni panasiteja niṅ=aditya<sup>78</sup> ri kāla niṅ tṅah=ṅ-wai. saṅ siptanya. śuraśaktitani sira riṅ ranāṅga*

<sup>76</sup> Kartakusuma membacanya *swaswā*.

<sup>77</sup> Kartakusuma membacanya *lahru. prakās*.

<sup>78</sup> Kartakusuma membacanya *nipana sitaijani wanitya*.

4. maṅkāna hiḍḍep<sup>79</sup>=saṅ prāṇarāja riṅ swahrdaya. dumeḥ saṅ prāṇarāja maṅkāna. yāwat=hana sira purusa wnañ=añanugra
5. ha kna sakahyun=ṅ śaiwaka ri sira. sira paśarīra niṅ sarwwa dewa makadi=ṅ<sup>80</sup> tridewa. sira mātā. sira pitā. sira
6. guru. ikā ta dwāra saṅ prāṇarāja. ekacitta gumawayakēn guru suśrusān. ana śaiwaka<sup>81</sup> ri sira narāryya
7. smi niṅ rāt. muwaḥ tan=hana mātāpitā. guru. an lenasañkeṅ kaditiñkah=ira sinewaka paḍa<sup>82</sup> lāwan=sira na

## VI.b

1. rāryya smi niṅ rāt. pañawruhana yan=maṅkāna. katon=dai nika[ṅ]<sup>83</sup> niṣṭa maddhyamottama. saṅ prāṇarāja nitya saṅ sa
2. rgga mwaṅ saṅ rāmapati. anañkil ri sira narāryya smi niṅ rāt. añalocittanayopāya. mwaṅ ñalampahakēn bala
3. kośa wāhana. dumadyakēn sthīratara<sup>84</sup> ni paluñguḥ nira saṅ prabhu riṅ mañikanaka siñhāsana. mwaṅ dumadyakēn wṛ
4. ddhi niṅ yaśānurāga nira narāryya smi niṅ rāt. prakāśita riṅ nūṣa para nūṣa. tinūt=i parāmadigwijayanira narāryya
5. smi niṅ rāt<sup>85</sup>. an=mahakēn=samalēlō niṅ sayawadwīpa maṅḍala<sup>86</sup>. anūluyan=i nūṣāntara. nāṅ madhura. makawyakti sira<sup>87</sup>
6. śrī harṣawijaya. parṇaḥ pahulunan dai nira narāryya smi niṅ rāt<sup>88</sup>. inandēlakēn muñgweṅ ratnakanaka siñhā
7. sana. ñkāneṅ bhūmi jaṅgala. putra nira sañ=apañji dimūrtti. rakryan kulupkuda. ipe de<sup>89</sup> nira narāryya smi niṅ

## VII.a

1. rāt. inadgakēn prahajyan ñkāneṅ nagara madhura. ri kāla sañ=apañjyādimūrtti mare tumapēl. sira narā
2. ryya kiraṇa. sakṣat=ātmaja nira narāryya smi niṅ rāt. pinratiṣṭa juru lamajaṅ. pinasañakēn jagat=pālaka. ñka
3. neṅ nagara lamajaṅ. sira narāryya mūrddhaja. atmaja nira muwaḥ. sira śrī kṛtānagara nāma niran=inabhiṣeka. pi

<sup>79</sup> Kartakusuma membacanya *hidḍep*.

<sup>80</sup> Kartakusuma membacanya *sarwwa makadi ṅ tridewa*.

<sup>81</sup> Kartakusuma membacanya *śewaka*.

<sup>82</sup> Kartakusuma membacanya *pada*.

<sup>83</sup> Kartakusuma membacanya *ñkaṅ*.

<sup>84</sup> Kartakusuma membacanya *sthīrarata*.

<sup>85</sup> Kartakusuma membacanya *parāmadigwijaya nira narāryya smīñrāt*.

<sup>86</sup> Kartakusuma membacanya *maṅḍala*.

<sup>87</sup> Kartakusuma membacanya *sira*.

<sup>88</sup> Kartakusuma membacanya *śrī harṣawijaya. parṇaḥ pahulunan dai niṅ ra narāryya smīñrāt*.

<sup>89</sup> Kartakusuma membacanya *dai*.

4. nasañakēñ ñkāneñ mañikanaka siñhāsana. riñ nagara daha. sinewita niñ bhūmi kaḍiri. sira turuk bali. putrī
5. nira narāryya smi niñ rāt. pinaka parameśwarī nira śrī jayakatyēñ. sakṣat=kapwanakan=ira narāryya smi niñ rāt
6. sira pinratiṣṭa ñkāneñ mañikanaka siñhāsana. maka nagare glañ glañ. sinewita dai nikañ sakala bhūmi wurawā
7. n. sira śrī ratnarāja. parñnah=ari wwañ sānak=amisan=de narāryya smi niñ rāt. pinratiṣṭa ñkāneñ mañikanaka siñhā

## VII.b

1. sana. riñ rājya i moroño. sira śrī narajaya. parñnah=aryya misan=dai narāryya smi niñ rāt. sirenandēla
2. kēñ riñ mañikanaka siñhāsana. ñkāneñ nagara ri hriñ. sira śrī sabhājaya. parñnah=aryya misan=dai narāryya smi niñ rā
3. t. sira pinratiṣṭa ñkāneñ [mañi]kanaka siñhāsana. ri nagara lwa. sira sañ prabhu samañkana lwir nira. kapwa ta sira tlas=kr
4. tābhiṣeka dai nira narāryya smi niñ rāt. ñkāne nagara nira sowañ sowañ. sañ prānarāja lot=sāri lina
5. mpahakēñira narāryya smi niñ rāt. tūt=niñ<sup>90</sup> senawṛnda śaiwaka. yadyan brāhmaṇa. rēṣi. śaiwa. sogata. a
6. tēhēr amrayogakēñ=sādhana. sādhana niñ kāryya mahābhāra. rājābhiṣekādi. āpan=tan=hana śaiwaka kadi
7. sañ prānarāja. śaiwaka ri sira narāryya smi niñ rāt. tan wruh= anēngah<sup>91</sup> mañgalya. tan wruh=anēngah=alapā. ta

## VIII.a

1. n=wruh=anēngah dūrggama. yāwat=inutus=niñ kadi sira śinewaka. lumampañ juga tan=asuna. nimitta sañ prānarā
2. jān=mañkana. āpan=niyatāmañguhakēñ abhyudāya<sup>92</sup> riñ=ihātra parātra. ikañ wwañ nitya ñūlahakēñ dharmma ni śai
3. waka<sup>93</sup> saptati. an=mañkana lkas=i sañ prānarāja śaiwaka. sāri saryya ñlampahakēñ=sapañutus=ira narāryya smi niñ rā
4. t. apituwyan=kaniseṣṭasādhyā<sup>94</sup> ni manañ nira narāryya smi niñ rāt. riñ wāhyadhyaṭmika. ikā=n=mañkana. tapwan sañ
5. prānarāja inanugrahan ri kasusukaniñ sīma. ika ta dwāra sama śaiwaka labdheṣṭa prayojana. huwus
6. kṛtānugraha. makādi sañ rāmapati. mahēm malapkna. musapa reñucarañadwaya nira narāryya smi niñ rāt. añ

<sup>90</sup> Boechari membacanya *tūtñiñ*.

<sup>91</sup> Boechari membacanya *anēngah*.

<sup>92</sup> Aksara *ya* sudah hampir tidak kelihatan.

<sup>93</sup> Aksara *wa* tinggal bagian atasnya saja.

<sup>94</sup> Boechari membacanya *kanisestasādhyā*.

7. hyaṇa turunani warasanmata nira narāryya smi niṅ rāt. aṇanugrahakna thāni sāvakanya. dadyakna sīma ma

## VIII.b

1. pakna i saṅ prāṇarāja. riṅ tad=anantara. marēk=ta sakweḥ saṅ labdhānugraha. maka pañhulu saṅ rāmapati. riṅ śū
2. nyadeśa. panambahi manōmanōhi<sup>95</sup> lmah=i talapakan kadi bhāwa nira dewamūrtti lobhāṅhyaṅ tulusani wa
3. ra prāsāda lmah=i talapakan ra sañhulun=i manōmanōhiṅ kadi bhāwa nira. ndya ta tulusani siḥ sanmata nire
4. manōmanōhira. hilañakna duḥkha manastāpa ni manōmanōhira. makadwāra tan=sama ni wara prasāda lmah=i tala
5. pakanira. aṇanugrahakēn=sukhā sama sama. makādi kasusuka niṅ sīma. ri manōmanōhira makabehan. tu
6. hun manōmanōhira pun prāṇarāja. tapwan=inanugrahan=sīma de lmah=i talapaka nira. punikā tānde ci
7. ttas=kālītāndadyakēn duḥkha manastāpa. riṅ swahṛdaya ni manōmanōhira sowaṅ sowaṅ. an kadi ta manō

## IX.a

1. manōhira kṛtāghna. kadi tan wruh=in=aguṇa. kādi tan=guṇa grahi. kādi swartha kewala. samañkānādi ni
2. kaṅ doṣa tumama ri manōmanōhira. mwaṅ kadi pañtibhedi lmah=i talapakan ra sañhulun. ya tan pānulus=asiḥ
3. sanmata lmah=i talapakanire manōmanōhira. saṅsipta ni panēmbah=i manōmanōhira maka śirsassnāna ra
4. rabi lmah=i caraṇadwaya niṅ kadi sira dewamūrtti. aṅhyaṅ turunani warānugraha lmah=i talapakanira. i ri pu
5. n prāṇarāja. makanimitta yogya nipun=anugrahana thāni. sathāni rwaṅ thāni dadyakna sīma swatantra. gañja
6. rananipun=nitya gumawayakēn=dharmma niṅ śaiwaka saptatī. maka tēmbeyani sira kaki nira. namaste sira bhaṭā
7. ra namaś=śiwāya. sira saṅ līna riṅ ḍampa kanaka. makāwasāna paṅḍiri lmah=i talapakan=ra sañhulun. an pi

## IX.b

1. naka=ika cchātra niṅ bhūwana sayawadwīpa maṅḍala. anuluyan=i nūśāntara. an=mañkana panambaḥ saṅ rāmapati.
2. tan wawaṅ sirāsaṅgup. sḍaṅ=ekacitta rumasa ni parama yogya ni panambaḥ saṅ rāmapati. āpan=swabhāwa niṅ
3. kadi sira dewamūrtti wiṣṇwatāra. tan wawaṅ=asaṅgup. mwaṅ tan=dadi tan=paṅṛēñö hatur niṅ śaiwakāndadyakēn=hi
4. tāwasāna. tan=dadi tanpānanugraha ni śaiwakāṅlampahakēn=kaśaiwakanuttama ri sira. riñ=awasāna. tan=a

<sup>95</sup> Sampai IX.3 kata *manōmanōhiṅ* oleh Boechari dibaca *manēmanēhiṅ*.

5. dawāsaḥarira. sampun=kaśaṅsīpta yukti ni rasa ni sirat=i madhura wacana saṅ rāmapati. atyantā parama santu
6. ṣṭi ni manah=in=hulun maka nimitta patut=i buddhi niḥ=hulun. lawan=sakinaptyakēn ra saṅhulun makabehan.
7. ndan=hana bhedannyamatra. alāmaṅhulun=ahyun=asūṅa deśa lor=iṅ nagara. maka nāmaṅ mūla. mwaṅ=i maluruṅ. da

## X.a

1. dyakna sīmādēg ringita. gaṅjarakna i saṅ prāṅarāja. saha kāryyana kawnaṅnaṅa niṅ kadaṅ=haji jaṅgala kaḍi
2. ri. mwaṅ wrṭti sawrṭti niṅ kadaṅ haji jaṅgala kaḍiri. makādiṅ=akarmma. wālya wālya. ri hana ni saṅ prabhu mahā
3. bhāra. tūtēn=i sasantāna pratisantāna saṅ prāṅarāja. kadaṅ=haji ri dlāha niṅ dlāha. saṅsīptanya. saha kāryya<sup>96</sup>
4. nugraha niṅ kakadaṅ=hajyan=dai niḥ=hulun maṅanugrahaṅa sīma ri saṅ prāṅarāja. tuhun=awdi taṅ=hulun li
5. ṅacchāya ri sira sama prabhu makabehan. sakweh<sup>97</sup> nira tlas pinratiṣṭa ṅkāneṅ maṅikanaka siṅhāsana. ma
6. kalarapana kasāmarthyan ra saṅhulun makabehan=ta yan=maṅkana. tulusakna pamahārsuka ra saṅhulun. ri
7. yogya ra saṅhulun=makabehan=muwah. aṅdulurāṅusapa lbu ni pāduka nira śrī mahārāja makabehan

## X.b

1. makādi sira śrī kṛtānagara. amōṅakna pasamagrī nira maṅke ri kāla ni kapūjānira bhaṭāra parameśwa
2. ra. an=maṅkana rasa ni sirat=i maṅkira narāryya smi niṅ rāt. laris=ta sama labdheṣṭa prayojana. makapaṅhu
3. lu saṅ rāmapati. humaṅḍēm=anambah=umusap lbū ni pāduka nira śrī mahārāja makabehan. maka pura
4. ssāra sira śrī kṛtānagara. kathaṅcana masamagrī sira sama prabhu manaṅkil=i sira śrī kṛtānagara. sanyasā
5. naṅkila ri sira pāduka bhaṭāra. labdha manoratha saṅ rāmapati. maṅgihakn=iṣṭasādhyā. ri kapaṅgihira para
6. prabhu masamagrī kāṅkēn=aṅhaturakna pūjā ri sira pāduka bhaṭāra. makādi sira śrī kṛtānagara. humatur saṅ
7. rāmapati ri sanmuka nira sama prabhu. maka nāryyama sira śrī kṛtānagara. panambah patik=haji ri pāduka

## XI.a

1. śrī mahārāja samudāya. maka pramakai<sup>98</sup> pāduka śrī kṛtānagara. amuṅahakna kinapatyāknira rāma

<sup>96</sup> Boechari membacanya *kāryya*, penulis tidak melihat tanda a panjang yang bersatu dengan *layar*.

<sup>97</sup> Mungkin salah cetak, Boechari membacanya *sakwen*.



2. pāduka śrī mahārāja. ri hana ni jijñāsa nira rāma pāduka śrī jagannātha. aṅḍadyakna sīmādēg riṅgita.
3. ikaṅ deśa lor=iṅ nagara maka nāma mūla. mwañ=i maluruṅ. donanya. gañjarakna ri patik=haji pan<sup>99</sup>=prāṇa
4. rāja. saha kāryyanatānugraha niṅ kakadaṅ hajyan. kakadaṅ hajyan=iñ=kadaṅ haji jaṅgala kaḍiri. tūt=nīṅ
5. santāna prātisantāna patik haji pun=prāṇarājāwañkakadaṅ haji. ri dlāha niṅ dlāha. ndan=awalēra wara prāsā
6. da śrī naranātha. kadulura dai ni wara prāsāda nira para prabhu samudāya. wdi nira rāma śrī mahārāja liṅga
7. cchāya riñ=kadi bhawa pāduka śrī mahārāja jagannātha. apan=pāduka śrī narādhipa sākṣāt=makadṛwyekaṅ pr

#### XI.b

1. thiwi maṅḍala. liñ=ira rāma pāduka śrī jagannātha. mwaṅ pāduka śrī mahārāja wnaṅ wigrāhānugraha. an=mañka
2. [na]<sup>100</sup> pari samāpti ni hatur saṅ rāmapati. kapwa ta sira tumulyasaṅgup. samarasanyājña nira. niyatānkani sakinā
3. ptyak=nira narāryya smi niṅ rāt. kunaṅ sira śrī kṛtānagara juga tan wawañasaṅgup. paṅdani kadewamūrtya nira.
4. mwa[ṅ] paṅdaiyanugraha ni dewa wiśeṣa ri sira. an=sirenahākēn=sakala jagat=pālaka. naranātha rāja. a
5. tēhēr=alona lampah turunyājña nira. tan=bheda rasanya lāwan rasanyājña nira sama prabhu. uwa saṅ rāmapati
6. sampun=ta saṅsipta rasa ni psat psat=i madhura wacana ra sañhulun=uwa. makārasābuka ri hana ni jijñāsa nira ra
7. bapa. aṅḍadyakna sīma swatantrādēg riṅgita. irikaṅ deśa lor=iṅ nagara. maka nāma riṅ mūla mwañ=i maluruṅ

#### XII.a

1. mapakna gañjarakne saṅ prāṇarāja. masaha karyya kānugraha niṅ kakadaṅ hajyan. larapanyan wañsa kadaṅ ha
2. ji sasantāna pratisantāna ra uwa saṅ prāṇarāja. ri dlāha niṅ dlāha. mwaṅ tūt=nīṅ kawnaṅ wnaña niṅ kadaṅ haji. kawnaña<sup>101</sup>
3. kna ni santāna pratisantāna ra uwa saṅ prāṇarāja. ri dlāha niṅ dlāha. yadyan=umuṅgwe sīma. umuṅgweñ=anyadeśa
4. makādi nagara. atēhēr=akarmma. walya walya ri hana ni kāryya nira saṅ prabhu mahābhāra. makendhikā. pahyaṅ
5. ri suka nira sama prabhu. anugrahakna sakinaptyak=nira ra bapānugrahakne ra uwa saṅ prāṇarāja. ikā ta kahyun =i

<sup>98</sup> Baca: *pramukai*, penulis prasasti agaknya lupa menulis *suku* di bawah aksara *ma*.

<sup>99</sup> Baca: *pun*, di sini pun penulis prasasti lupa menulis *suku* di bawah aksara *pa*.

<sup>100</sup> Aksara *na* sudah aus.

<sup>101</sup> Boechari membacanya *kawwana*.

6. ra ra bapa maṅkana. alpa ri dḗpin=hulun. apituwi. aṅdadyakḗn kastutya nira sama prabhu. mwaṅ halḗp=iṅ kadi sira pra
7. bhu. yadyan mahābhāra towi kaharḗp=ira ra bapa. ri sira sama prabhu makabehan. ndan yan=mapakne ra uwa

## XII.b

1. saṅ prāṅarāja. ahamsaraṅ=hulun=uwa saṅ rāmapati. ri katka ni kāpti nira ra bapa dai nira sama prabhu. āpa
2. n=karḗṅan hinaturan sukāsama<sup>102</sup> sama sira makabehan dai nira ra bapa. maka sahāye ra uwa saṅ prāṅarāja.
3. mwaṅ kasāmārthyan ra saṅhulun kabeh. āpan=tan=hana kadaṅ wargga pahutaṅa niṅ kādi sira prabhu. lena saṅken=amra
4. siddhakḗn=kaprabhu nira. mwaṅ dumadyakḗn=karayastweni keśwaryya nira. sira sama prabhu. paḍāntuk=ira ra bapāmratīṣṭa.
5. ṅkāneṅ maṅikanakamaya siṅhāsana. riṅ nagara sanagara. maka sahaye ra uwa saṅ prāṅarāja. ṅūni ṅūni kapra
6. bhu niṅ=hulun. nora śewake sira ra bapa. paḍa lāwan ra uwa saṅ prāṅarāja. lot=sari pinaka rowa
7. ṅira ra bapāṅalocittāḡuṅa<sup>103</sup> buddhi riṅ=ahoratra. katiṅhalan=dai niṅ=hulun. an maṅkana. paran=ta tan=suka<sup>104</sup>

<sup>102</sup> Boechari membacanya *hinaturansukhāsama*.

<sup>103</sup> Boechari membacanya *bapāṅalocittāḡuṅa*.

<sup>104</sup> Seperti sebelumnya, Boechari membacanya *sukha*.

### Prasasti Mūla Maluruṅ prasasti lempeng I koleksi Puslitbang Arkenas

#### Alih Aksara:

##### I.b.

1. //o// nama śiwaya //o// swasti śakawarsātīta. iṅ śaka. 1177. mārggaśira māsa.
2. tithi pañcadaśi śuklapakṣa. ma. u. bu. wara. juluṅ. grahacāra. nairitistha. adrā nakṣatra. śulabhṛt=de
3. wata. baruṅa maṅḍala. indra yoga. kuwera pārwwēsa. karkkaṭa. rāsi. wiswabasu muhūrta. wawa karaṅa
4. irika diwaśānyājñā pāduka śrī mahārāja. sakwaiḥ nira kṛta pratiṣṭa dai nira narāryya smi niṅ rāt. riṅ
5. sanagara sanagara. makamukya śrī mahārāja. śrī lokawijaya puruṣottama wīraṣṭabasudewādhipāni
6. wāryyawiryyanindita parakrama mūrdwaja namottuṅgadewa. kṛtānagarābhiseka nāmalañchana. maka purassā
7. rānugraha nira bhaṭāra parameśwara. śrī sakalayawadwīpa naranāthādīguru. sira saṅ pinaka guru dai niṅ samapta

### Prasasti Mūla Maluruṅ lempeng II koleksi Museum Nasional.

#### Alih Aksara:

##### II.a

1. grāma. samasta kṣatriya makādi sakweḥ nira prabhū ṅke riṅ nūṣa jawa. mwaṅ makottuṅgānugraha nira
2. narāryya smi niṅ rāt. śrī yawadwīpa samaṣṭa rājādiwiśeṣānindita saṅgrāmaparakrama digwijayāniwāryya
3. wīryya snahanāmottuṅgadewa. prakaśita smi niṅ rāt nāma lañchana. tinaḍaḥ dai nira sama kṣatriya.
4. makādi rakryan=mahāmantrī hino. rakryan=mahāmantrī sirikan. rakryan=mahāmantrī halu. umiṅsor=i para
5. taṅḍa rakryan riṅ pakirakiran=makādi samgat=i tirwan. puspapāta ḍaṅ=ācāryya jayaṅga. saṅ pamgat=iṅ=kaṅḍamu
6. hi. puspāta ḍaṅ=ācāryya marmmanantha. saṅ pamgat=i mañhūri. puspāta ḍaṅ=ācāryya graja. tlas=karuhun=sāṅ rāmapati. mapañji siñharṣa. an akibegos makasirkasir=aṅgaḥ wahas. mapa
7. ṅji buliṅḍaḥ. apasē

## GLOSARI

- abañol/mabañol*: pelawak yang mengekspresikan kelucuannya dengan gerakan-gerakan lucu
- abakul*: pedagang eceran
- adagang*: semacam grosir
- achieved status*: kedudukan seseorang dalam masyarakat yang diperoleh karena prestasinya
- akṣamala*: tasbih
- amahat*: tukang pahat
- angśa*: wilayah atau pulau yang jauh dari pusat kerajaan
- angula*: ukuran setengah jari tengah si arsitek atau si pemahat
- anginangin*: salah satu *mangilala drabya haji*, akan tetapi belum diketahui apa tugas dan kewajibannya
- ascribed status*: kedudukan seseorang dalam masyarakat yang diperoleh karena kelahiran
- aṣṭabrata*: ajaran mengenai perilaku dari delapan dewa (Indra, Yama, Sūryya, Candra, Anila, Kuwera, Baruṇa, Agni) yang harus terdapat dalam diri seorang raja
- aṣṭacorah*: delapan macam kejahatan yang berhubungan dengan pencurian yang terdiri dari mencuri, menyuruh mencuri, memberi jalan kepada perbuatan mencuri, memberi tempat kepada pencuri; berteman dengan pencuri, menunjukkan jalan kepada pencuri, membantu pencuri, menyembunyikan pencuri
- aṣṭadasawyāwahara*: 18 jenis kejahatan yang meliputi *tan kasahuraning pihutang* (tidak membayar utang), *tan kawehaning patuwāwa* (tidak membayar uang jaminan), *adwal tan drwya* (menjual milik orang lain), *tan kaduman ulihing kinabehan* (tidak kebagian hasil kerja), *karuddhaning huwus winehakēn* (minta kembali apa yang telah diberikan), *tan kawehaning upahan* (tidak memberi upah), *adwa ring samaya* (ingkar janji), *alarambēknyan pamēlinya* (pembatalan transaksi jual beli), *wiwādaning pinangwakēn mwang mangwan* (persengketaan antara pemilik ternak dan penggembalanya), *kahucapaning watēs* (persengketaan mengenai batas tanah), *daṇḍaning saharśa wakpuruśya* (hukuman atas penghinaan dan makian), *pawrttining maling* (pencurian), *ulah sāhasa* (tindak kekerasan), *ulah tan yogya ring laki strī* (perbuatan tidak pantas terhadap suami isteri), *kadumaning drwya* (pembagian warisan), *totohan praṇi* dan *totohan tan praṇi* (taruhan dan perjudian)
- aṣṭadusta*: delapan tindak pidana yang mengakibatkan kematian orang lain yang terdiri dari membunuh orang yang tidak berdosa, menyuruh membunuh orang yang tidak berdosa, melukai orang yang tidak berdosa, makan bersama pembunuh, pergi bersama pembunuh, berteman dengan pembunuh, memberi tempat kepada pembunuh, memberi pertolongan kepada pembunuh
- atitih*: mengangkut komoditi dengan kuda

- awayang/aringgit*: dalang  
*banigrama*: saudagar laki-laki  
*banigramī*: sudagar perempuan  
*banyāga*: saudagar yang melakukan perdagangan antar pulau atau saudagar yang sudah bertaraf internasional  
*bantal*: satuan ukuran  
*bhaṭṭāra saptaprabhu/pahēm narendra*: dewan pertimbangan kerajaan  
*bhodyagrī-mudrā*: sikap tangan yang menggambarkan kebijaksanaan tertinggi  
*buat haji/gawai*: kerja bakti yang dilakukan oleh rakyat untuk raja yang dinyatakan dengan jumlah orang atau jumlah uang  
*bhūmi*: wilayah/kerajaan  
*cāmara*: alat pengebut lalat  
*channawīra*: tali yang diselempangkan menyilang di antara buah dada  
*citrlekha*: juru tulis  
*cuḍamaṇi*: mutiara yang bisa mengabulkan permintaan  
*dang puhwang*: nakhoda  
*dewaguru/mahaṛṣi/munīndra*: pemimpin yang membawahi *maṇḍala* suatu *wana-śrama* atau pertapaan yang biasanya terletak di tempat-tempat terpencil dan sepi seperti di tengah hutan, di lereng gunung, atau di tepi sungai besar  
*dharmacakra-mudrā*: sikap tangan memutar roda cakra  
*dharmmādhyakṣa*: pejabat tinggi kerajaan yang bertugas menjalankan fungsi yang berhubungan dengan peraturan-peraturan hukum atau keagamaan  
*dharmmādhyakṣa ring kaśaiwan*: *dharmmādhyakṣa* untuk urusan agama Śiwa  
*dharmmādhyakṣa ring kasogatan*: *dharmmādhyakṣa* untuk urusan agama Buddha  
*dharmma sīma lpas*: bangunan suci yang bukan merupakan pendermaan nenek moyang raja.  
*dharmma-upapaṭṭi*: pembantu *dharmmādhyakṣa* yang terdiri dari *sang pamēgat i tirwan*, *sang pamēgat i kaṇḍamuhi*, *sang pamēgat i manghuri*, *sang pamēgat i jambi*, *sang pamēgat i pamwatan*, *sang pamēgat i kaṇḍangan atuha*, *sang pamēgat i kaṇḍangan rare*, *sang pamēgat i pañjangjiwa*, *sang pamēgat i lekan*, *sang pamēgat i tanggar*, *sang pamēgat i padlēgan*, dan *sang pamēgat i tigangrāt*  
*drabya haji*: pajak  
*division of labour*: pembagian kerja secara seksual  
*dūwān*: dukuh  
*feminitas*: ciri yang dimiliki setiap perempuan seperti lemah lembut, halus, dan tidak berani tampil di publik  
*gender*: perbedaan laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial  
*hiliran*: pedagang yang berjualan di hilir-hilir sungai besar  
*hulair*: pejabat desa yang mengurus saluran air untuk pengairan  
*hulu kuwu*: pemimpin para *kuwu*  
*hulu wwatan*: pejabat yang mengurus jembatan  
*hulu wras*: pejabat yang mengurus beras  
*hulun haji*: budak raja

- identitas gender: sejauh mana seseorang menganggap dirinya sebagai feminin atau maskulin sebagaimana ditentukan oleh jenis kelaminnya
- ideologi gender: segala aturan, nilai, stereotip yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki terlebih dahulu melalui pembentukan identitas feminin dan maskulin
- jaṭāmakuta*: mahkota yang dibentuk dari rambut yang diikat ke atas, sering disertai dengan hiasan
- jayapātra*: prasasti yang memuat masalah kewarganegaraan
- jayasong*: prasasti yang memuat tentang sengketa tanah
- juru/tuhān ning kanayakān*: koordinator pemungut pajak
- juru/tuha ning wadwā haji*: pemimpin para pemuda
- juru/tuha ning kalula*: pemimpin para abdi
- juru/tuha ning mangrakat/manapal*: pemimpin para penari topeng
- juru/tuha ning mawuat haji*: pemimpin yang mengurus orang-orang yang harus bekerja bakti untuk kepentingan kerajaan atau kepentingan umum
- kabayan*: nama pejabat desa
- kadewaguruan*: tempat pendidikan agama yang letaknya di tempat-tempat terpencil dan jauh dari keramaian
- kain/ken*: kain untuk perempuan
- kain bwat lor*: kain buatan Utara
- kain bwat waitan*: kain buatan Timur
- kaki/tapa/tapaswi*: petapa laki-laki yang tingkatannya paling rendah
- kili/endang/tapi*: petapa perempuan yang tingkatannya paling rendah
- kalambi*: baju
- kalang*: pejabat desa yang biasa disebut setelah *gusti*
- kalang manguwu*: *kalang* yang mengatur rumah-rumah sementara atau kubu
- kaliyuga*: zaman besi
- kampit*: sejenis keris kecil khusus untuk perempuan (patrem)
- kamulān*: tempat penjagaan
- karah*: salah satu bagian penting dari perhiasan seperti kalung, gelang, dan cincin
- karaṅdamakuta*: mahkota berbentuk keranjang yang mengerucut
- kṣatryakula*: keluarga kṣatrya
- kumararāja*: putra mahkota
- laku tapa*: perilaku yang memperlihatkan tekad yang tulus dan teguh untuk mencapai suatu maksud tertentu
- limus galuh*: pembuat perhiasan dari emas atau permata
- mabrĕkuk*: penabuh kenong
- magalah*: pasukan pengawal istana yang bersenjata tombak
- magandi*: pasukan pengawal istana yang bersenjata panah
- magawai kajang*: pembuat kajang
- magawai kisi*: pembuat kisi
- magawai payung wlū*: pembuat payung *wlū*
- mahawān*: melalui jalan
- makalakala*: pembuat jerat binatang
- makalangkang*: pejabat yang mengurus lumbung padi

*mamanah*: pasukan pengawal istana yang bersenjata panah  
*mamirus*: pelawak yang mengekspresikan kelucuannya dengan kata-kata lucu  
*mamisaṅdung [manuk]*: pembuat perangkap [burung]  
*mamubut*: pembuat *bubut*  
*manahab [manuk]*: pembuat sangkar [burung]  
*mangañamañam*: pembuat barang-barang anyaman  
*mangapus*: pembuat benang  
*manawang*: pembuat jaring  
*maṅḍala*: tempat pendidikan agama yang letaknya di tempat-tempat terpencil dan jauh dari keramaian  
*mangawari*: penjual daun untuk membungkus ramuan terutama ramuan untuk boreh  
*mañawring*: pembuat bahan cat merah  
*mañcalima*: satu desa induk dikelilingi oleh delapan desa yang terletak di arah empat mata angin  
*mañcapat*: satu desa induk dikelilingi oleh empat desa yang terletak di arah empat mata angin  
*mangdyun*: pembuat tembikar  
*manggula*: pembuat gula  
*manghapu*: pembuat kapur  
*mangharəng*: pembuat arang  
*mangigəl*: tarian yang tidak memakai topeng  
*mangilala drabya haji*: abdi daləm keraton yang tidak memperoleh daerah lungguh sebagai imbalan jasanya, tetapi mendapat gaji berupa uang  
*manglakhā*: tukang soga  
*manglurung*: pembuat minyak jarak  
*mangrakat/manapal/matapukan*: tari topeng  
*mangrumban*: pembuat embanan batu permata  
*mangubar*: pembuat bahan cat merah  
*manguyu*: petapa laki-laki, satu tingkat lebih tinggi dari *kaki*  
*mantri her-haji*: pejabat yang mengawasi tempat tinggal para ṛṣi yang disebut *karəṣyan*.  
*mapadahi*: penabuh kendang  
*mapahangan*: pembuat pernis?  
*mapakan*: pejabat yang mengurus pasar  
*maparahu*: membawa barang dengan perahu  
*marəgang*: penabuh kəcər  
*marhyang*: penjaga bangunan suci  
*marungki*: pembuat sarung keris  
*masawyahāra*: pajak perdagangan dan kerajinan  
*maskulinitas*: ciri yang harus dimiliki setiap laki-laki seperti keberanian, agresif, kepemimpinan, dan kekuatan fisik  
*mataman*: pejabat desa yang mengurus taman  
*matanḍa*: orang yang membawa cap pejabat *rakai* atau *pamgat* atau orang yang membawa panji-panji pejabat kerajaan

*mawatas/huluturus*: pejabat yang mengurus perbatasan desa yang satu dengan yang lain, atau mengurus batas-batas tanah penduduk  
*mawayang*: wayang kulit  
*menmen*: pelawak yang mengungkapkan kelucuannya dengan kata-kata  
*miśra*: perajin  
*mopih*: pembuat upih  
*mūla*: pejabat yang bertanggung jawab atas keamanan di desanya  
*nayaka*: pejabat yang mengurus pajak.  
*nini haji*: nenek raja  
 oposisi biner (*binary opposition*): dikotomi dari dua hal yang berlawanan, misalnya domestik-publik, laki-laki-perempuan, tinggi-rendah, hidup-mati, dsb.  
*pāduka bhāṭṭāra*: raja-raja daerah pada masa Majapahit, kadang-kadang disingkat dengan *bhra i* atau *bhre*  
*padyusan*: semacam bejana dari tembaga untuk mandi  
*paliwtan*: sejenis periuk tembaga untuk merebus atau menanak nasi  
*pamanikan*: pembuat embanan batu permata  
*pamgat makudur*: pejabat keagamaan yang biasanya memimpin upacara penetapan *sīma*  
*pamgat manghuri*: pejabat keagamaan  
*pamgat wadihati*: pemimpin upacara penetapan *sīma*  
*pañatur deśa*: lihat *mañcapat*  
*pañcamakarapuja*: yaitu upacara yang dalam pelaksanaannya melakukan *mamsa* (makan daging), *matsya* (makan ikan), *madya* (minum minuman keras), *maithuna* (bersetubuh), dan *mudra* (sikap tangan yang menimbulkan teaga gaib).  
*pañcawāra*: satu minggu yang terdiri dari lima hari  
*pangaṣṭa deśa*: lihat *mañcalima*  
*pangraga/mangraga skar*: persembahan bunga yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu  
*paṇḍai dang*: pandai dandang  
*paṇḍai kamsa/gangsa*: pandai perunggu  
*paṇḍai kawat*: pandai kawat  
*paṇḍai mas*: pandai mas  
*paṇḍai salaka*: pandai perak  
*paṇḍai singasingyan*: pandai pembuat senjata tajam  
*paṇḍai tamra/tambaga*: pandai tembaga  
*paṇḍai wsi*: pandai besi  
*pangkur*: pejabat yang melakukan pengawasan agar perintah raja dilaksanakan, selalu disebutkan bersama-sama dengan *tawān/hañangan* dan *tirip*  
*pangurang*: pejabat yang bertugas mengurus pajak  
*papañjuttan*: pelita  
*paradāra*: pelbagai jenis hukuman yang dikenakan kepada laki-laki yang mengganggu perempuan  
*parujar/parwuwus*: juru bicara



- paryāṅka*: duduk di atas tempat duduk dengan kaki disilangkan dan telapak kaki berada di atas paha yang berlawanan
- parvva*: bagian dari cerita *Māhabharata*
- paśa*: jerat
- pasēk-pasēk*: hadiah yang diberikan kepada para pejabat dan saksi-saksi oleh seseorang atau sekelompok orang yang dianugerahi tanah perdikan oleh raja atau pejabat tinggi kerajaan. Besarnya hadiah tergantung dari tinggi-rendahnya pangkat atau kedudukan pejabat atau orang yang menerimanya. Hadiah-hadiah yang diberikan biasanya berupa uang emas, uang perak, perhiasan atau pakaian.
- patih*: pejabat yang mengurus masalah administrasi pemerintahan
- patriarki*: sistem yang melalui tatanan politik dan ekonomi memberikan prioritas dan kekuasaan terhadap laki-laki dan dengan demikian secara langsung maupun tidak secara langsung, dengan kasat mata atau tersamar, melakukan penindasan atau subordinasi terhadap perempuan
- pēkēn agōng*: pasar besar
- peranan gender*: peranan yang mengacu pada apa yang pantas dilakukan laki-laki dan apa yang pantas dilakukan sesuai dengan budaya di mana ia tumbuh dan berkembang
- pirus/mamirus*: pelawak yang mengungkapkan kelucuannya dengan kata-kata.
- pitungtung/pihujung*: pejabat yang bertugas menyiarkan hal-hal yang harus diketahui oleh rakyat
- pradakṣina*: arah melihat relief searah dengan jarum jam
- pralaya*: kehancuran dunia pada akhir zaman Kaliyuga
- prasasti tinulad*: prasasti yang disalin pada masa kemudian
- prasawya*: arah melihat relief yang berlawanan dengan arah jarum jam
- pratyaya/pangurang*: pejabat yang mengurus pendapatan/pajak kerajaan
- punpunan*: wilayah di sekitar pusat kerajaan
- rājakumarī*: putri mahkota
- rājapraprasāsti*: prasasti yang isinya mengenai masalah tanah
- rājamudra*: prasasti yang berisi peraturan
- rakai/pamgat*: penguasa daerah di tingkat *watak* atau pejabat tinggi di tingkat pusat
- rakai kanuruhan*: pelaksana perintah raja
- rakai/samgat momahumah*: pada masa raja Balitung bertugas sebagai pelaksana perintah raja dan pada masa raja Siṅḍok bertugas sebagai sekretaris pribadi raja
- rakryān mantri ri pakir-akiran*: kelompok pejabat yang melaksanakan jalannya pemerintahan disebut dengan *para taṇḍa rakryān*, yang terdiri dari: *rakryān mapatih* atau *patih hamangkubhūmi*, *rakryān tumēnggung*, *rakryān dēmung*, *rakryān rangga*, dan *rakryān kanuruhan*. Pada masa Majapahit disebut dengan *sang pañca ring wilwatikta* atau *mantri amañcanagara*
- rakryān mahāmantri katriṇi*: kelompok pejabat terdiri dari *rakryān mapatih i hino*, *rakryān mapatih i halu*, dan *rakryān mapatih i sirikan*, biasanya dijabat oleh putra-putri raja, baik anak raja yang sedang memerintah maupun putra-putri raja sebelumnya

- rakryān mapatih i hino*: pada masa Matarām Kuna berarti putra/putri mahkota, akan tetapi pada masa-masa selanjutnya hanya sebagai salah seorang putra/putri raja yang menerima perintah langsung perintah raja.
- rakryān mapatih i wka*: putra raja dari selir
- rāma*: pejabat desa
- rāma magman kon*: para pejabat desa yang masih memegang jabatan
- rāma maratā*: para pejabat desa yang sudah pensiun tetapi masih dianggap sebagai sesepuh di desanya
- sāḍwāra*: satu minggu terdiri dari enam hari
- samabhangga*: berdiri sejajar dengan kaki tegak
- sang dharmmādhikaraṇanyāyanyāwyawahārawicchedaka*: pemimpin keagamaan yang dapat memutuskan persengketaan antara pihak yang benar dan yang salah
- sang dharmmaprawāktawyawahārawicchedaka*: juru bicara dalam bidang hukum atau keagamaan yang dapat memutuskan persengketaan
- sang pañca ring wilwatikta/mantri amañcanagara*: lihat *rakryān mantri ri pakir-akiran*
- sang prāgwiwākawyawāharanyāyanyāyawicchedaka*: hakim yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dalam persengketaan
- saptawāra*: satu minggu terdiri dari tujuh hari
- saptopapaṭṭi*: *dharmma-upapaṭṭi* pada masa Majapahit dikenal dengan *saptopapaṭṭi* atau tujuh *upapaṭṭi* yang terdiri dari terdiri dari *sang pamēgat i tirwan*, *sang pamēgat i kaṇḍamuhi*, *sang pamēgat i manghuri*, *sang pamēgat i jambi*, *sang pamēgat i pamwatan*, *sang pamēgat i kaṇḍangan atuha*, dan *sang pamēgat i kaṇḍangan rare*
- sarggah*: bagian dari cerita *Rāmayaṇa*
- sexual divison of labour*: perbedaan pekerjaan yang ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin
- sīma*: daerah yang dianugerahkan raja sebagai daerah perdikan kepada seorang pejabat atau para penduduk desa yang telah berjasa kepada raja atau kerajaan, atau daerah perdikan untuk kepentingan suatu bangunan suci
- siraścakra*: lingkaran yang berada di belakang arca
- śrī kahulunan*: ibu suri
- strī nariśwarī*: perempuan utama
- suddhapātra*: prasasti yang isinya mengenai utang-piutang
- sukha duhkha*: denda atas tindak pidana
- tampilan*: sejenis beliang
- tarub*: *matarub* artinya pembuat *tarub* dan *satarub* artinya satu kandang
- tawān/hañangan*: lihat *pangkur*
- tēlēng*: mata air
- teori *nature*: teori yang menganggap perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai kodrat manusia yang telah ditakdirkan oleh penciptanya
- teori *nurture*: teori yang menganggap perbedaan laki-laki dan perempuan karena adanya konstruksi sosial dan budaya
- tirip*: lihat *pangkur*
- triśula*: tombak berujung tiga

*triwāra*: satu minggu yang terdiri dari tiga hari  
*tuha alas/tuhālas*: pejabat yang mengurus hutan  
*tuha buru*: pejabat yang mengurus perburuan di hutan  
*tuha gusali*: pejabat yang mengurus para pandai logam  
*tuha wanua*: orang yang dituakan di suatu desa sehingga dapat dianggap sebagai kepala desa  
*tuha wērēh*: pejabat yang mengurus para pemuda dan pemudi  
*tuhān*: pemimpin kelompok dari pembantu-pembantu rendahan yang berada di bawah *rakai* atau *pamgat*  
*tunggu durung*: penunggu lumbung padi  
*tukon*: mas kawin, mahar untuk perkawinan  
*tāla*: ukuran panjang di antara ujung jari yang direntangkan antara sampai kelingking atau dari dagu sampai pangkal rambut di atas dahi  
*twak tampilan*: semacam sabit  
*ububan/parēn/gusali/tarub*: sebutan untuk satuan bengkel logam  
*ubwan*: petapa perempuan yang kedudukannya di bawah *munīndra* dan di atas *manguyu*  
*uṅdahagi*: tukang kayu  
*upawīta*: tali yang diselempangkan dari atas bahu kiri yang berakhir di bawah pinggul  
*upih*: daun aren yang dipakai untuk kulit rokok atau pembungkus wajik  
*urna*: tanda berbentuk lingkaran di dahi  
*wahuta*: pejabat yang belum diketahui tugas dan kewajibannya  
*wanua*: desa  
*wariga*: pejabat yang pandai menghitung hari baik dan bulan baik bagi suatu pekerjaan (ahli perbintangan)  
*walwakī*: petapa perempuan dengan pakaian kulit kayu  
*wanaprastha*: penganut Śīwasiddhanta yang mengundurkan diri ke hutan atau tempat sunyi lainnya untuk menjalankan tingkatan hidup yang ketiga  
*wara-mudrā*: sikap tangan memberi  
*wargga kilalān*: penduduk yang dikenai kewajiban membayar pajak  
*watak/watēk*: satuan wilayah yang terdiri dari beberapa desa  
*watēk i jro/watek i dalēm*: para abdi dalem yang bekerja di dalam lingkungan tembok istana  
*wayang wwang*: wayang orang  
*wḍihan*: kain buat laki-laki  
*wḍihan bwat kling putih*: *wḍihan* buatan Kalingga, India  
*widu/mangidung*: pesinden  
*wilang thāni/wilang wanua*: pejabat yang mengurus jumlah desa dan jumlah tanah  
*winkas*: pejabat desa yang bertugas menyampaikan berita kepada penduduk di desanya atau desa tetangganya  
*wiṣaya*: lihat *watak/watēk*  
*witarka-mudrā*: sikap tangan memberi penjelasan  
*wulu*: salah seorang *mangilala drabya haji*  
*yugala*: satu pasang atau satu setel  
*wayang wwang*: wayang orang

## INDEKS

- abakul* 139, 312  
*abañol/mabañol* 332  
 Abasid, kalifah 33  
 Abhayānanda, prasasti 101--2, 295  
 Abhimanyu 177, 307  
 Aburidho 76  
*achieved status* 300  
*adagang* 63, 196, 204, 312  
 Adan-adan, prasasti 46, 78, 337  
 Adhyatman, prasasti 76--7  
*Adiparwa*, teks 85, 87  
*adipati kuwu* 56  
 Adityawarman 341  
*Āgama*, teks 78, 86, 88, 190, 194, 204, 205, 322--3, 347--51  
*Agastyaparwa*, teks 85, 87, 174, 306, 361  
 Agni, dewa 49, 226  
 Agnibhaya 170--1, 341  
 Airlangga (Śrī Lokeśwara Dharmma-  
 wangśa Airlangga Anantawikramottung-  
 gadewa) 20, 33--4, 39, 40, 47, 53, 54,  
 80--1, 85, 87--8, 93--5, 98, 100, 105,  
 157, 215, 287, 290--1, 296, 307, 334,  
 335--6, 365  
 Aja, pangeran 179  
 Alañjung Ahyēs (Mapañji Alañjung  
 Ahyēs Makoputadhanu Śrī Ajñaja-  
 bharitamakawana Pasukala Nawana-  
 maninddhita Sasatrahetañadewata) 93  
 Ālasantan, prasasti 127, 153--4, 157--8,  
 334, 357  
 Altekar, A.S. 32  
*amahat* 63  
 Ambon 73  
 Amerika 9, 10, 26, 367  
 Ampel Gading, candi 239  
 Anak Wungśu, raja 323  
 Anārgha, Dyah 146--7, 324  
*anden* 56  
*angabehi* 56  
*anginangin* 51  
 Angrok, Ken (Śrī Ranggah Rājasa) 35, 82,  
 93, 120, 168--71, 337--9, 341, 355, 357-  
 -8  
 Anila, dewa 49  
*antahpura* 82, 230  
 Anūṣapati 93, 170--1, 341  
*apatih ring tiktawilwādhikā* 56  
 Arab 3, 33, 67, 74, 83  
 Ardharāja 336  
 Ardika, I Wayan 323  
 Arjuna 50, 177, 241--2, 249--51, 273,  
 281--3, 307, 328--9, 331  
*Arjunawijaya*, kakawin 81, 208, 330  
*Arjunawiwāha*, kakawin 50, 85--8, 160,  
 215, 218, 237, 239, 241, 250, 273, 331,  
 338, 344  
 Aryya 35, 71, 140, 266, 319  
 Aryyeśwara(Rakai Hino Śrī Aryyeśwara  
 Maddhusudanāwatararijaya ... Sakala-  
 bhūwana[tuṣṭikarana]niwarya Parakramo-  
 ttungadewanama) 93  
*ascribed status* 299  
 Asia Tenggara 67, 73--4, 76  
*Āśramawāsanaparwa*, teks 85, 87  
*aṣṭabrata* 49--50  
*aṣṭadasawyāwahara* 86, 350  
*atitih* 64  
 Atmodjo, M.M. Sukarto K. 101, 323, 338-  
 -9  
 Australia 30  
 Australian National University 30  
*awayang/aringgit* 334  
 Ayodhyā, kerajaan 49, 246, 248  
 Badung 343  
 Bahn, Paul 5, 12, 26  
 Bajang Ratu, candi 239  
 Balawi, prasasti 46, 71, 72, 337  
 Baliñawan, prasasti 104, 295  
 Balitung (Rakai Watukura Dyah Balitung)  
 17, 20, 30, 34, 41, 51, 56--7, 68, 84, 87,  
 90, 93, 115--6, 127--9, 131, 154, 155,  
 237, 296, 329, 33--6, 359, 365  
 Bāmeśwara (Rakai Sirikan Śrī Bāmeś-  
 wara ... Sakalabhūwanatuṣṭikarana  
 Sarwwaniwaryyawiryya Parakrama  
 Digjayottungadewanama) 53, 93  
*Banawa Sēkar*, teks 86, 88, 360  
 Banda 73

- Banerjea, Jitendra Nath 226  
 Bangil 69  
 Banguntapan 225  
*baṇigrama* 141, 268, 312  
*baṇigramī* 141, 268, 312, 319--20, 362  
 Banjarmasin 73  
 Bantul 225  
*banyāga* 312  
 Baru, prasasti 39--40, 72, 100, 122, 353  
 Baruṇa, dewa 49, 164  
 Batak Toba 28  
 Baturetno 225  
 Belahan, pemandian 80--1  
 Bendosari, prasasti 79, 112, 143, 148, 349, 366  
 Bengkulu 74, 83  
 Berg, C.C. 85  
 Bernet-Kempers, A.J. 81, 255  
 Bero 70  
 Bhadra, Dyah 92, 292  
 Bhārada atau Aryya Bhārad 35  
 Bharata 49, 246, 248  
*Bhāratayuddha*, kakawin 86--8  
 Bharhut 236  
 Bhīma 90, 156, 186, 249, 283  
*Bhīsmaparwa*, teks 85, 87  
 Bhoja, pangeran 180--1  
*Bhomāntaka*, kakawin 86--7, 239  
 Bhūmi, dewi 237, 279  
 Bhuwaneśwara (Śrī Mahārāja Śrī Bhuwaneśwara Wiśñusakalatmadigwijaya Parakramottunggadewa Lokapalalañcana) 20  
 Biluluk, prasasti 79  
 Bingah, Dyah 102, 294, 324--5, 357  
 Blackburn, Susan 28  
 Blitar 239, 312  
 Blora 69  
 Boechari 21, 29, 33--4, 39, 41, 43, 48--53, 57, 59--64, 66--7, 69, 72, 79, 104, 106, 109--13, 119, 123, 125--6, 129, 131--2, 140--2, 144, 147--8, 150--1, 153--5, 169, 290--1, 322, 338, 353, 357, 359  
 Boedhijono, S. Kuspariyati 30  
 Borobudur, desa 265  
 Borobudur, candi 7, 30, 69, 77, 90, 218--9, 235, 238, 243, 245--8, 252, 255--9, 262, 264--75, 277--8, 281, 283--4, 303, 305, 309, 314--5, 317--9, 327, 331, 333, 363  
 Brahmā, dewa 80--1, 168, 203, 219, 237, 253, 260, 279, 327, 338  
 Brahmāṇḍapuraṇa, teks 86--7  
 Brandes, J.L.A. 21--2, 39--41, 48--9, 62, 65, 96, 102, 104, 110, 113--5, 118, 120--3, 133, 140, 144--6, 150--1, 153--4, 156, 167, 169--70--1, 252--4, 292, 298, 336, 341, 350  
 Brantas, sungai 33--4, 69, 140  
 British Museum 21  
*bubuyut pangalasan* 56  
 Buddha, agama 1, 32, 55, 79--80, 82--5, 95, 99, 110, 144, 147, 162--3, 178--9, 218--9, 229--30, 234, 237, 280, 289, 321, 327--8  
 Budianta, Melani 6  
 Budiman, Arief 4, 12, 27,  
 Budiman, Kris 345  
 Cahyono, Dwi M. 156, 332  
*Calon Arang*, teks 34, 86, 88--9, 211, 291, 329  
 Calon Arang 211--2, 329, 354  
 Campetan, prasasti 323  
*Caṇḍa Karaṇa*, teks 84  
 Candra, dewa 49, 133  
 Candrawati, Dyah 178, 307  
 Cane, prasasti 71, 100, 157, 334  
 Canggal, prasasti 47, 80, 123, 358  
 Canggalu 70, 73  
 Caṅgu, prasasti 70, 78, 96, 147--8, 288, 348  
 Carama/Manjuri, prasasti 104, 296  
 de Casparis, J.G. 2, 34, 42, 44, 51--2, 60--1, 90, 98--9, 125--6, 149--50, 295  
 Cedi, raja 177, 306  
 Cěkēr, prasasti 41  
 Ceto, candi 239  
 Chandler, Glen 319  
 Christie, Jan Wisseman 21, 68, 76, 149, 156, 320  
 Cirebon 73  
 Cisanggarung, sungai 73  
*citralekha* 19, 37, 52, 116, 150  
 Cola 71, 266, 319  
 Conkey, Margaret 3--4, 6, 13  
 Cortesão, Armando 73--5, 83, 138, 342--5

- Creese, Helen 31--2, 181, 244, 307--8, 343--4  
 Cuṅgrāṅ II, prasasti 115, 118, 305, 341
- Daha 35, 41--2, 46, 54, 106--7, 163, 167--8, 297, 29--9, 339  
 Daha/Kaḍiri 46  
 Dahanapura 35  
 Dakṣa (Rakai Dakṣottama Bāhubajra Pratipakṣakṣaya) 93, 98, 115--7, 120, 127--8, 294, 296, 335--6, 359  
 Damais, Louis-Charles 68, 83, 94, 101, 152, 359  
 Dara Jingga 341  
 Dara Pētāk 341  
 Daśaratha, raja 49, 243--5, 252, 342  
 Davis, Kathy 12  
 Dawan/Lutungan, prasasti 323  
 Dawan Kaler, desa adat 326  
 Daya, prasasti  
*ḍayang* 291, 351--4, 366  
 Dēḍēs, Ken 169--71, 338--9, 341, 358  
 Demak 3, 32, 35, 73  
*Dewa Ruci*, teks 86, 88  
 Dewasimha 34, 98, 99  
 Dewendra, Dyah 92--3, 292  
 Dewi, Laela Nurhayati 30  
 Dewīśwara Pu Kayatīnī, Pu 115--6  
 Dharmaja, Pu 86--7  
*Dharmaśāstra*, kitab 350  
*Dharmasūnya*, teks 86, 88  
 Dharmmawangśa Tguh 85, 87, 287, 290, 296, 307, 336  
*dharmma sīma lpas* 146--7, 324  
*dharmmādhyakṣa* 55  
*dharmmādhyakṣa ring kaśaiwan* 55  
*dharmmādhyakṣa ring kasogatan* 55  
 Dhimanasrama, prasasti 156  
 Dhyani Buddha 82  
 Dimurtī, Sang Apañji 297  
 Djafar, Hasan 29, 32, 35, 46, 48, 55--6, 74, 83, 166, 299  
*drabya haji* 62, 64--5, 128--9, 141, 324, 334  
 Drupadī 248--9, 251, 283  
 Dubois, Pierre 343  
 Dungprau, dukuh 70  
 Durgā, dewi 31, 89, 211--2, 218, 237, 240, 241, 279, 281, 329
- Eṅdok Ken 166, 336, 355--6  
 Eropa, 1--3, 5, 10, 32, 77, 267, 319, 367
- feminitas* 11--2, 14--5, 364  
 Fontein, Jan 235  
 Fujian 2  
 Gajah Mada, patih 30, 49, 97, 144, 288  
 Gajah Mungkur 239  
 Gajayāna 34, 92, 98--9  
 Gallop, Annabel Teh 21  
 Gambar, candi 157, 239  
 Gambar Wetan, candi 239  
 Gambyok, candi 239  
*Gaṇḍawyūha*, relief 247--8  
 Gandhakuṭi, prasasti 291, 353  
 Garasakan, Mapañji 93, 291  
 Garung, Rakai 92, 145  
 Gautama, Siddharta 245  
 Gayatrī, Rajendradewī Dyah Dewī 120, 132, 179, 181, 288, 304, 336--7, 341  
*gender* 3--7, 9, 10--2, 14--5, 17, 21, 27, 30--1, 109, 160, 268, 270, 328, 345--6  
 Gero, J.M. 3, 6, 13  
 Gēwēg, prasasti 116, 118, 305  
*Ghaṭotkacāśraya*, kakawin 307, 310, 351  
 Gianyar 316  
 Gilchrist, Roberta 12, 15  
 Girīndra, wangsa 35  
 Glang-glang 106--7, 297--8  
 Goḍa 71, 189, 266, 319  
 Gresik 2--3, 69, 72--3, 76, 83  
 Groeneveldt, W.P. 2, 47, 58--9, 63, 65--6, 72--3, 75, 83, 159, 287  
 Gua Kendalisada, candi 239  
 Guangdong 2  
 Gujarat 3, 74, 83  
 Gula, Rakai 92  
 Guningbhaya, Narāryya 93  
 Guntur, prasasti 20, 79, 145, 322, 362  
 Gupte, R.S. 224, 229, 233, 328  
 Guwa Pasir, candi 239
- Hadimulyo, Edy Sedyawati (lihat Sedyawati) 80  
 Haliwanḅan, prasasti 130, 302  
 Han, dinasti 76  
 Hantaṅ, prasasti 40, 122, 353  
 Hanuman 253

- Harihara, arca 30, 231  
*Hariśraya*, teks 86, 88  
*Hariwangśa*, kakawin 86--7, 133, 176, 306  
 Harris, Marvin 6  
 Harṣawijaya, Śrī 106--7, 297  
 Haryono, Timbul 29  
 Hayam Wuruk (Dyah Hayam Wuruk Śrī Rājanagara) 46, 48, 54, 77, 88, 93, 96, 97--8, 100, 143, 149, 160, 165--7, 271, 288, 292, 298--9, 304, 307, 337, 339, 350, 360, 362--3  
 Hays-Gilpin, Kelley 3, 15  
 Hidimbi 185--6, 343  
*hiliran* 139, 312  
 Himad, prasasti 79  
 Himalaya, gunung 209  
 Hindu, agama 1, 32, 44, 70, 80, 83--5, 87--8, 99, 190, 218--9, 230, 234, 237, 280, 290, 321, 327--8, 342  
 Hirth, F. 74, 76--7, 91  
 Hodder, Ian 3  
 Holzner, Brigitta 11--2, 14--5, 28  
 Hriṅ, prasasti 149--50, 297, 326--7  
*hulair*, 22, 42, 43, 56, 57, 109, 300  
*hulu kuwu*, 52, 57  
*hulu wras*, 42, 57, 109, 303  
*hulu wwatan*, 42, 43, 56, 69  
*hulun haji* 58  
*huñjēman* 353  
  
 identitas gender, 14  
 ideologi gender, 14, 17  
 Ihromi, Tapi Omas 28  
 Ijzerman, J.W. 226  
 Imbangi, Dyah 146--7, 324  
 Indonesia 1,--5, 27--32, 44--6, 67, 76--7, 86--7, 92, 109, 124, 190, 236, 242--3, 311, 317, 343, 347, 350  
 Indra, dewa 48--9  
 Indrakīla, gunung 250, 273, 331  
 de Jongh, R.C. 2, 43--4, 61  
 Irianto, Sulistyowati 28  
 Īsanatunggawijaya, Śrī 94--5, 100, 339  
 Islam, agama 2, 3, 5, 32, 83, 138, 325, 342, 359  
 Istari, Rita 30  
  
 Jabung, candi 239  
  
 Jagaraga 46, 69, 107, 167--8, 299,  
 Jagaraga, prasasti 323  
 Jago, candi 82, 239, 249, 253--4, 273, 283--4, 331--2, 343  
 Jajaghu, candi (lihat Candi Jago) 82  
 Jalatunda, pemandian 80, 235, 239, 251  
 Jambudwīpa 47, 72  
 Janaka, raja 173, 250--1  
 Janggala 33, 34, 35, 41, 46, 92, 105, 107, 166, 291, 297, 298, 353  
 Janggala-Pangjalu 34, 35, 46, 92  
 Jawa Barat 1, 333  
 Jawa Tengah 2, 7, 29, 33--4, 76, 80, 166, 219--23, 226, 229, 236, 238, 240, 250, 261, 280, 284--5, 298, 303, 318, 327, 338  
 Jawa Timur 3, 7, 25, 29--30, 33--4, 52, 68, 69, 73, 76, 80, 82--3, 99, 135, 219--20, 227, 231--2, 234--5, 238, 240, 250, 261, 280, 284--5, 303, 311, 327, 332, 338  
 Jawi, candi 82, 204, 239, 291  
 Jay, R.R. 144, 325  
 Jayabhaya (Śrī Warmmeśwara Madhusudanāwatarānindita Suhrtsingha Parakrama Digjayottunggadewanama Jayabhayalañcana) 86--8, 93  
 Jayakarta, raja 86--7  
 Jayakatwang/Jayakatyēng 35, 93, 297--8, 336  
 Jayanagara (Śrī Sundarapāṇḍyadewadhīśwara 93, 95, 98, 100, 120--1, 288, 304, 337  
 Jayapangus, raja 321  
*jayapātra*, prasasti 71, 79, 145  
*jayasong*, prasasti 79  
 Jayawarddhanī Jayeśwarī 107, 299  
 Jebuk 232  
*jēnggi* 245, 353  
 Jepang, 77  
 Jepara 73  
 Jina 82, 99, 162, 230  
 Jipang 69, 71  
 Jīwana 46, 54, 162--3, 165  
 Johnson, Matthew 5, 12--3  
 Jombang 231, 239, 257, 314  
 Jones, Antoinette M. Barrett 28, 112, 131, 140  
 Jonker, J.G.G. 86, 88, 190--1, 323, 348  
 Jru-jru, prasasti 65, 133

- Jugo, desa 234  
*juru/tuhān ning kanayakān* 52  
 Juruñan, prasasti 7, 109, 126--7, 131, 357  
 Juynboll, Th. W. 83
- Kabalan 46, 54, 107--8, 164, 167--8, 292, 294, 298--9, 307  
*kabayan* 54, 57, 139, 147  
 Kaḍiri, kerajaan 4, 35, 39--42, 44--6, 53, 57, 79, 86--7, 92, 101, 104--7, 160, 166, 230, 296--7, 321--2, 337, 339, 353, 356  
 Kahulunan, Śrī 125--6, 131, 358--9  
 Kahuripan 35, 46, 95, 107, 288--9, 299, 304  
*kajinēman* 56  
 Kahuripan/Janggal/Jīwana 46  
 Kaikeyī 243--5, 252  
 Kakurugan, prasasti 100  
 Kaladi, prasasti 71, 131, 140, 303  
 Kalagēmēt 341  
*kalang* 57, 113, 117, 303  
*kalang manguwu* 57, 113  
 Kalangbret 232  
 Kalasan, candi 84, 226  
 Kalimantan 1, 317  
 Kalimantan Timur 1  
 Kalingga 71, 75, 140  
 Kalinggapura 46, 108, 299  
 Kaliruñan, prasasti 71  
 Kamalagyan, prasasti 25, 100, 140, 319  
*Kāmandaka*, kitab 350  
 Kamboja 71--2, 189, 266, 319  
 Kameśwara (Śrī Kameśwara  
   Triwikramāwatara Aniwaryawiryya  
   Parakrama Digjayottunggadewanama  
   86--7, 93  
*kampit* 45, 114, 131--4  
*kamulān* 128  
 Kañcana/Buñur, prasasti 20--1, 72, 100, 146, 292, 324, 363  
 Kañjuruhan, prasasti/kerajaan 34, 98--9, 289  
 Kanton 73  
*kanuruhan*, 20, 51, 53, 54, 55, 74, 127  
 Kanwa, Pu 85, 87, 215  
 Kapilawastu, kerajaan 243  
 Karang Talun 70  
 Karañ Bogēm, prasasti 79, 339, 365
- Karmawibhangga*, relief 30, 219, 237, 252, 255, 258, 269, 272, 277  
 Karnataka 71, 189, 266, 319  
 Kartakusuma, Richadiana 21, 30, 106  
 Katoppo, Mariane 27  
 Kauśalyā 243, 252  
 Kayu Ara Hiwan, prasasti 102, 295  
 Kayumwuñan, prasasti 99, 149--50, 289, 326--7, 335, 338  
 Kayuwangi (Rakai Kayuwangi Pu Lokapala) 20, 44, 53, 56--7, 92, 131, 292, 324  
 Kbi, Pu (Śrī Warddhanī Kbi) 115, 118, 305, 341  
 Kebo Ireng, candi 239  
 Kedaton, candi 239, 241, 250, 281--2, 328  
 Kediri 234, 239  
 Kedungbrubus 1  
 Kēling 46, 108, 167--8, 299  
 Kēmbang Jēnar 46, 107, 299  
 Kēmulan, prasasti 41  
 Kern, H. 20, 68, 94, 101, 105, 135, 146--7, 152  
 Kesiman Tengah, candi 239  
 Kētuwijaya, Pu 295  
 Kidal, candi 239  
*Kidung Subrata*, teks 86, 88  
 Kinawē, prasasti 102, 146, 294, 357  
 Kinney, Ann R. 241, 250, 273  
 Kinwu, prasasti 61--2  
 Kirāṇa, Narāryya 106--7, 297  
 Klaten 221--2  
 Klokke, Marijke J. 223, 228, 262  
*Korawaśrama*, teks 86, 88  
 Korn, V.E. 326  
 Krishna, Hersri S. 27  
 Krom, N.J. 33, 73, 236, 243--8, 252, 255, 257--9, 265--6, 268--72, 274--5, 277--8, 288  
 Kroñcāryyādipa (Śrī Kroñcāryyādipa Handabhūwanapalaka Parakramānindita Digjayottunggadewanama Śrī Gandra) 93  
*Kṛṣṇayana*, kakawin 86--7, 172, 237, 258, 309  
 Kṛtabhūmi, Bhre 93  
 Kṛtajaya (Śrī Sarwweśwara Triwikramāwatarānindita Śṛnggalañcana Digjayottunggadewanama) 35, 339



- Kṛtanagara (Śrī Kṛtanagara Wikramadharmottunggadewa 35, 42, 46, 61, 63, 82, 93, 95, 98, 100, 106--7, 119--20, 124--5, 139, 172, 178, 181, 230, 288, 297--8, 307, 336--7, 341, 358)
- Kṛtarājasa (Śrī Kṛtarājasa Jayawarddhana) 35, 93, 95--6, 165, 178, 230, 231--2, 288, 304, 307, 312, 337, 341
- Kṛtarājasapatnī/Rājapatnī (lihat Gayatrī) 95--6, 165, 288
- Krtawarddhana 165
- Kṛtawijaya (Dyah Kṛtawijaya Wijayaparakramawarddhana) 93, 107, 129, 167, 289, 299, 360
- Kṣitisundari 177, 181, 307, 343
- Kubu-kubu, prasasti 112
- Kudadu, prasasti 120, 121, 336
- Kulupkuda, Rakryān 106--7
- kumārārāja* 54
- Kuñjarakarna*, kakawin 86--8, 239
- Kuntī 248--9
- Kuṭi, prasasti 356
- Kushan 236
- Kusumawarddhanī (lihat Rājaśawarddhanī) 54, 87, 98, 100, 165--8, 293, 298, 307, 339, 363, 365
- Kutai 1
- Kutarāmanawa, teks 350
- Kuwera, dewa 49
- Kwak, prasasti 66, 110
- Kwak I, prasasti 110
- Lakṣmana 250
- Lakṣmī /Śrī Lakṣmī/ Śrī, dewi 226--8, 232, 237 279
- Lalitawistara*, relief 238, 243, 245, 247, 303
- Lamajang 41, 46, 106, 107, 298
- lampi* 53
- Langkā, kerajaan 23, 174, 304
- Larang, Raden 165
- Lasēm 46, 298--9, 339, 365
- Leiden 27, 156, 222, 229
- Lěmbu Tal, Dyah 178--9, 307
- Leran 83
- Liebert, Gösta 328
- Limwa 34, 98
- Lintakan, prasasti 111--2
- Locanā, dewi 220, 228, 280, 327
- Locher-Scholten, Elsbeth 27
- Lohgawe, Danghyang 169
- Lombard, Denys 29, 74
- London 21
- Losari 73
- Lumpaṅ, prasasti 79
- Lwa 41, 46, 106--7, 297
- Ma Huan 83, 135--7, 157, 308, 310, 343, 356
- Madhawapura, prasasti 139
- Madhura 41, 46, 48, 105, 107, 297
- Madhya Pradesh 236
- Madiun 69
- Madura 48, 69, 297, 337
- magawai kajang* 316
- magawai kisi* 316
- Magelang, 238
- Mahābhārata*, cerita 85, 90, 155, 160, 174, 181, 238--9, 248, 251, 304, 344
- Mahādewī, Pāduka Śrī 104--5
- Mahārājasa, Rajadewī 165
- Mahākṣobya, arca 230
- Mahāmeru, gunung 48
- Mahāmisī, Dyah Sawitrī 107--8, 168, 299
- Mahāyanī 210--1, 273, 283, 331, 344
- Mahendradatta Guṇapriyadharmapatnī 95
- Majapahit, kerajaan 2, 4--5, 17, 20, 24--5, 32, 35, 39--40, 42, 45--6, 48, 54, 55--7, 59--60, 65, 72, 74--9, 81--3, 86--9, 92, 94--6, 100--1, 107--8, 112, 119--20, 143--4, 155, 160, 162, 165--6, 168, 178, 181, 190, 206, 212, 225, 230--1, 235, 241--2, 279, 287--8, 294, 296, 298--9, 304, 307--8, 312, 321, 332, 336--7, 340, 350, 354, 356--7, 360--3
- makalakala* 316
- makalangkang* 56--7, 129
- makawanua* 111, 300
- Makutawangśawarddhana, Śrī 93, 95
- Malaka 73--4, 77
- Malang 34, 97, 99, 239, 312
- Malik Ibrāhīm, 83
- Maluku 74, 317
- Malyala 71, 266, 319
- mamirus* 89, 156, 332
- mamubut* 316
- Manara (Rakai Warak Dyah Manara) 92
- Mānawadharmasāstra, kitab 347--9

- manawang* 316  
*mañawring* 316  
*mañcapat* 68  
*mangañamañam* 316  
*mangapus* 316  
*mangdyun* 316  
*manggula* 316  
*mangharəng* 316  
*mangigəl* 89  
*mangilala drabya haji* 64--5, 129, 334  
Mangkunegara VII 70  
*manglintaki* 111, 300  
*mangubar* 316  
*manguyu* 82, 208, 330--1  
*mantri keśadhari* 55  
*mantri mūkyā* 55  
*mantri wagmimaya* 55  
Mantrolot, Aji 341  
Mantup 225  
Mantyāsih I, prasasti 134, 154, 295  
Mantyāsih III, prasasti 54  
*maṇḍala* 48, 81, 106, 172, 186, 330  
*mantri mūkyā* 55  
Manyaran, 70  
*mapahangan* 316  
*maparahu* 140  
*mapadahi* 89, 128--9, 332, 356  
Marono 41  
*marungki* 316  
Mas, kali/sungai 69, 73, 80, 103, 295  
*maskulinitas* 11--2, 14--5, 364  
Matahun, 46, 108, 163, 166--8, 298--9  
*mataman* 42, 57  
*matanḍa* 52  
Mataram 167, 359  
Matarām Kuna, kerajaan 4, 17, 32--4, 38--41, 45--6, 50, 56--8, 71, 75, 77--8, 80, 84, 87, 92, 94, 99--101, 105, 212, 287, 289--90, 294, 302, 305, 308, 321, 335, 354, 362--3  
Mathura 236  
Māyā, Dewi 243, 247, 285, 303  
Māyāwafī, Dewi 253--4  
Mcdonell, Arthur Anthony 4  
Melayu 4, 71, 337  
Mendut, candi 25, 238, 259, 261--2, 315  
*menmen*, 158, 216, 217  
Merak, candi 239  
Merapi, gunung 34  
Merton, Robert K.16  
Mikami, Tsugio 77  
Miksic, John 225  
Minak Jinggo, candi 239  
Ming, dinasti 73, 76  
Miri Gambar, candi 239  
*miśra* 316  
Moerton, Soemarsaid 50  
Mojokerto 235, 242, 256  
Mojokuto 325  
Mojooroto 234  
51  
Mongol 267, 319  
Monier-Williams, Sir Monier 4  
*mopih* 316  
Moquette, J.P. 83  
Morley, Grace 236  
*mpungku śaiwasogata* 54  
Muatan, Dyah 102, 146, 294, 324, 357  
*mūla* 57, 61, 303  
Mūla Maluruṅ, prasasti 20--1, 41--2, 46, 105, 124, 296--7, 358  
Mulak I, prasasti 109  
Mundardjito 26  
Mūrddhaja, Narāryya (lihat Krtanagara) 196--7  
Mutallib, Jang Aisjah 10  
Muṅgut, prasasti 45, 100  
Myanmar 71, 266, 319  
Naerssen, F.H. 2, 43--4, 61, 63, 65, 67--8, 87, 104, 139, 156, 350, 359  
*Nāgarakṛtāgama*, kakawin 18, 34, 46, 77, 81--2, 86, 88, 100, 160, 166, 178, 181, 187--8, 206--7, 210, 214, 230, 271, 288, 291--2, 298, 307, 313, 337, 341, 353, 360, 363  
Nāgarawarddhanī 164--5, 167, 298--9, 339, 365  
Nakada, Kōzō 65, 104, 110, 122, 133  
Nakula 249, 283  
*nambi* 353  
Narajaya, Śrī 106--7, 297  
Narasinghanagara, prasasti 63  
Narendraduhita (Śrī Mahadewī Dyah Dewī Narendraduhita) 119, 178, 181  
Nastiti, Titi Surti Nastiti 30, 38, 50, 61, 65, 97, 101--4, 106, 109--18, 121--2,

- 124--34, 138--9, 141--7, 151, 152--5, 158  
*Nawanatya*, teks 74, 86, 88, 213  
*nayaka* 103--4, 125, 295, 296  
 Nepal 243  
 Ngampel, candi 239  
 Nglipoh, desa 265, 317,--8  
 Niehof, Anke 27  
*nini haji* 127--8, 359  
 Niwatakawaca 50  
 Nixon, Lucia 345  
 Noerhadi, Toety Heraty 27  
 Novianto, Ardhian 28  
 Nṛttaja (Pāduka Śrī Rājasaduhiteśwārī Dyah Nṛttaja) 129--30, 293, 360  
 Nurlambang, Rita Fitriati 29--30  
 Nusantara, 1, 25, 30, 69, 72, 74, 76, 107, 268, 319  
 Oey Soan Nio 73  
 Ortner, B. Sherry 9  
 Ossenbrugen, F.D.E 68  
 Pabuharan, prasasti 103, 295  
 Padang Lawas, candi 235  
 Paguhan, 46, 163, 167, 168, 293, 339  
 Pajang 46, 107, 163--4, 167--8, 293, 298--9, 304, 339, 360  
 Pajarakan 73  
 Pakembangan 46  
 Pālar, Pu 100  
 Palēbuhan, prasasti 71  
 Pamotan 46, 71  
 Panangkaran (Rakai Panangkaran Dyah Sangkara Śrī Sanggramādhananjaya) 92, 99  
 Panarukan 73  
*pañatur deśa* 68  
 Panataran, candi 239--41, 252--3, 276, 281--4, 328, 342  
*pañcamakarapuja* 82  
 Pandawa 238, 248--9, 251  
 Pangjalu, kerajaan 33, 35, 46, 92, 291  
*pañji aṇḍaka* 56  
*pangkur* 51, 53, 59, 61, 111  
*pangurang* 52, 59, 60  
 Panji Anggreni, teks 86, 88  
*paṇḍai dang* 316  
*paṇḍai kawat* 316  
*paṇḍai mas* 316  
 Paṇḍan Salas, Bhre 46, 167  
 Paṇḍikira 71, 140, 266, 319  
 Paṅgumulan A, prasasti 113, 130, 133, 138, 142, 296, 318, 340  
 Panuluh, Pu 86--7, 355  
 Paradah, prasasti 110, 153, 154  
*paradāra*, 199, 201, 204, 335, 347, 348, 351, 352, 366  
 Parameśwara, Śrī Pāduka/Bhra Hyang 129--30, 167--8, 289  
*Pararaton*, teks 18, 35, 82, 86, 88, 108, 120, 160, 166, 168, 289, 292--4, 298, 308, 338, 341, 355, 357--8, 363  
 Pare 70  
 Paris 156, 235  
 Parsi 74, 83  
*parujar/parwuwus* 56  
 Paruṅ, prasasti 78--9, 149, 350, 366  
 Pārwaṭī, dewi 220--5, 230--2, 234, 237, 279--80, 327--8  
*pasék-pasék* 53, 109  
 Pasuruan 73, 239  
 Patah, Raden 35  
 Patakan, prasasti 157, 334  
 Patapan, prasasti 79, 118, 147, 324--5, 339, 365  
 Pati 229  
*patih* 52  
*patih hamangkubhūmi* 55  
 Patil, Devendra Kumar 32  
 Paul, Debjani 83, 226  
 Pawwanawwan 46, 164  
 Penampihan, candi 239  
 Penanggungan, candi/gunung 69, 235, 239  
 peranan gender 7, 9, 14, 17, 31, 109, 160, 268, 270  
 Perning 1  
 Pēsīṇḍon I, prasasti 152, 326, 327, 341  
 Pēsīṇḍon II, prasasti 152, 326, 327, 341  
*Phārtayajña*, kakawin 86--7  
 Philipina 73  
 Pigeaud, Th.G.Th. 46, 54, 56, 60, 71--2, 74, 78, 81, 86, 88, 96, 113, 144, 148, 162, 166, 172, 178, 187, 189, 206--7, 210, 214--5, 298, 350, 360  
 Pikatan (Rakai Pikatan Dyah Salaḍū ) 92, 99, 121, 125, 128, 237, 290, 305, 335, 359

- pirus/mamirus* 332  
*pitungtung/pihujung* 52  
 Plaosan Lor, candi 92, 125, 358  
 Poerbatjaraka, R.Ng. 23, 41, 47, 84, 85, 88, 98, 123--4, 212, 215, 237  
 Poh, prasasti 38, 90, 111, 127--9, 155, 294, 333, 359  
 Pojoh, Ingrid H.E. 76  
 Porong 69  
 Portugis 75, 136--7, 313, 331, 342, 344, 365  
*pragwiwaka* 350  
 Prajñāparamita (Śrī Jayendradewī Dyah Dewī Prajñāparamita) 119--20, 178, 181  
*pralaya* 33, 35, 81, 85, 94--5, 105, 290  
 Prambanan 23, 77, 90, 218, 226, 237--8, 240, 243--6, 248, 250, 252--3, 258, 260--1, 273--6, 281, 283--4, 309, 315, 333, 342, 354, 356  
 Prāmodawarddhanī 99, 289, 338  
 Prapañca, Pu 86, 88  
*tinulad*, prasasti 18  
*Prasthānikaparwa*, teks 85, 87  
 Preucel, Robert 3  
 Probolinggo 239  
 Pucanan, prasasti 85, 94, 100, 105, 135, 287, 292, 307, 338  
 Pudja, G. 32, 87, 175, 186, 348--49  
 Puh Sarang, prasasti 68  
*puluwatu* 53, 130, 145  
 Pureswarī Rājasawarddhanendudewī, Dyah 108, 299  
 Puruṣeśwara, Dyah 48  
*puyut*, 301, 353  
 Qing, dinasti 76  
 Quanzhou 2  
 Raffles, Sir Stamford 120, 317  
 Rahardjo, Supratikno 30  
 Rāhwana 252--3, 281, 283, 342  
*rājakumarī* 54, 100  
*rājamudra*, prasasti 79  
*Rājapratigunḍala*, teks 86, 88  
 Rājasa, wangsa 35, 129, 168, 337, 339, 360  
 Rājasaduhiteśwarī, Śrī 165, 339  
 Rājasaduhitendudewī 165  
 Rājasawarddhana, Śrī 93, 163, 288, 307  
 Rājasawarddhanī, Śrī (lihat Kusumawarddhanī) 100--1, 292--3, 363  
*rakai bawang* 51  
*rakai dalinan* 51, 53, 111  
*rakai halaran* 51, 53, 111  
*rakai kanuruhan* 20, 51  
*rakai pagarwsi* 51, 126  
*rakai tañjung* 51  
*rakai/rakryān palarhyang/panggilhyang* 51, 53, 111  
*rakai/samgat momahumah* 51  
*rakryān juru* 55  
*rakryān juru rāga skar* 54  
*rakryān mahāmantri katriṇī* 55  
*rakryān mantri ri pakirakiran* 53  
*rakryān ring pakirakiran* 54, 144  
*rakryān mapatih* 54--5  
*rakryān rangga* 53, 55  
*rakryān tumēnggung* 55  
*rakryān/rakai mahāmantri/mapatih i halu* 45, 50, 53, 55, 100, 120--1, 126--7, 154, 290, 292, 305, 357  
*rakryān/rakai mahāmantri/mapatih i hino* 20, 45, 50--1, 53, 55, 100, 103, 117--8, 120--1, 123, 126, 128, 290, 292--3, 305  
*rakryān/rakai mahāmantri/mapatih i sirikan* 45, 50, 53, 55, 120--1, 126  
*rakryān/rakai mahāmantri/mapatih i wka* 36, 50, 53, 71, 146--7, 151, 178, 301--2  
*rakryān/rake/samgēt langka* 51, 53--4  
*rāma* 1, 22, 42--3, 47, 56, 61--2, 110, 112--3, 117, 121, 125, 127--8, 142--3, 153--4, 177, 205, 301  
 Rāma 23, 49, 113, 173, 222, 243--4, 248, 250, 304--5  
*Rāmāyaṇa*, kakawin 17, 2--3, 41, 84--5, 87, 90, 156, 160, 174, 186, 207, 218, 237--9, 243--5, 248, 250, 252--3, 30--5, 309, 313, 344  
 Raṇawijaya (Girīndrawarddhana Dyah Raṇawijaya) 35, 93  
 Ratnapangkaja, Aji 167--8, 289, 307  
 Ratnarāja, Śrī 106--7. 297  
 Ravaisse, Paul 83  
 Rawi, dewa 49  
 Rembang 73  
 Rěněk, prasasti 79  
 Rijksmuseum voor Volkenkunde 222, 229

- Rimbi, candi 231, 239, 257, 314  
 Rimbu, Dewi 170--1, 341  
 Rochaini N. 27  
 Rockhill, W.W. 74, 76, 77, 91  
 Rukam, prasasti 127--8, 359  
 Rukmiṇī 176--7, 306, 307  
 Rumwiga I, prasasti 116
- Sabhājaya, Śrī 106--7, 297  
*Sabhāparwa*, teks 85, 87  
 Sadewa, dewa 240--1, 249, 281  
 Sadli, Saparinah 13  
 Sahasra, Dyah 98, 127, 292--3, 357  
 Said, Nana Chaksana 30  
 Śailendra, wangsa 84, 123  
 Salinsiān, prasasti 121, 296  
 Samaratunga 99, 289, 335  
 Samarawijaya (Śrī Samarawijaya Dhāma-  
 suparṇnawāhana Tguh Uttunggadewa)  
 20, 35, 93, 98, 108, 290--1, 293, 299  
 Samarawijaya Wijayaparakrama 108, 299  
 Samarotsaha Karṇnakesana Ratnaśangkha  
 Kirtisingha Jayantaka Tunggadewa 93  
*sangāt anggēhan* 53  
*sangāt maḍaṇḍar* 53  
*sangāt makudur* 51, 53, 111, 329, 354--5  
*sangāt manghuri* 51, 53--6, 79, 144, 321,  
 354  
*sangāt tiruan* 51, 53--4, 58, 79, 132, 143-  
 4, 321  
*sangāt wadihati* 51, 53, 111  
*sangēt manghuri mangilala* 54  
 Sampangan 225  
 Sanchi 236  
*sang āryyādhikara* 55  
*sang āryyātmarāja* 55  
*sang dharmmaprawāktawyawahāra-  
 wicchedaka* 78  
*Sang Hyang Kamahāyānikan*, teks 83, 85,  
 87  
*sang pamēgat i jambi* 55--6  
*sang pamēgat i kaṇḍamui* 55--6  
*sang pamēgat i kaṇḍangan atuha* 55--6  
*sang pamēgat i kaṇḍangan rare* 55--6  
*sang pamēgat i lekan* 55  
*sang pamēgat i manghuri* 55--6  
*sang pamēgat i padlēgan* 56  
*sang pamēgat i pamwatan* 55--6  
*sang pamēgat i pañjangjiwa* 55  
*sang pamēgat i tanggar* 56  
*sang pamēgat i tigangrāt* 56  
*sang pamēgat i tirwan* 55--6  
*sang wrddhamantri* 55  
 Sanggrahan, candi 239  
 Sanggrāmawijaya (Rakryān Mahāmāntri i  
 Hino Śrī Sanggrāmawijaya  
 Dharmmaprāsadottunggadewī) 98, 100,  
 119, 290--1, 293  
 Sangiran 1  
 Sañjaya (Rakai Matarām Sang Ratu  
 Sañjaya) 32--3, 47, 92, 99, 123--4, 335,  
 358  
 Santiko, Hariani 30--1, 81--2, 208, 239-  
 40, 281, 329--31  
 Santoso, Soewito 41, 49, 172--4, 176, 178,  
 183, 186, 188, 208, 213, 317  
*Śanyaka*, teks 350  
 Saprang, Apañji 170--1  
 Saptari, Ratna 11, 12, 14--5, 28  
*Sarasamuccaya*, teks 86, 88, 350  
 Śaraswatī, dewi 237, 279  
 Sarwwadharmma, prasasti 79  
 Sarwweśwara (Rakai Sirikan Śrī  
 Sarwweśwara Janarddhanāwatara  
 Wijayagrajasama Singhadaniwaryya-  
 wiryaya Parakrama Digjayotunggadewa-  
 nama) 35, 53, 93  
 Satari, Sri Soejatmi 73, 77  
 Saṅkhara, prasasti 80  
 Scheurleer, Pauline Lunsingh 223, 228  
 Schrieke, B.J.O. 33, 73  
 Sedayu 69, 73, 76  
 Selamangleng, candi 239, 338  
 Selamaṇḍi, prasasti 39, 79  
 Śelendra, Dapunta 123  
 Selogiri, candi 70  
 Selokelir, candi 239  
 Semarang 73  
 Seḍah, Pu 86--7  
*sīma*, 19, 22, 42, 45, 51, 61, 63, 65, 68, 94,  
 101--2, 104, 110--1, 116--8, 121, 125,  
 127, 129--31, 140--2, 146--7, 150--1,  
 153--5, 287, 289, 294--5, 303, 320, 322,  
 324, 329--30, 336, 355, 358, 360--2  
 Simānlayaṇ, prasasti 20--1, 141, 142  
 Simpang, candi 82, 230  
 Singhapura 108, 299, 307, 308

- Singhasāri, kerajaan 35, 41, 46, 54, 60, 82, 86, 92, 100--1, 105, 125, 143, 160, 163, 166, 231, 296--8, 312, 339, 341, 354, 357
- Singhawarddhana 163, 165, 339
- Singhawikramawarddhana, 93, 108, 168, 294, 299, 307, 308
- Singosari 97, 312
- Siṅḍok (Rake Halu Pu Siṅḍok Śrī Isāna-wikrama Dharmmotunggadewa) 33--4, 51--3, 81, 84, 87, 93--4, 98, 100, 118, 122, 133, 156, 287, 292--3, 295, 305, 341, 352, 356, 361
- Sirahkencong, candi 39
- Sītā 49, 173--4, 222, 243--4, 248, 250, 304--5, 309
- Śiwa, dewa 23, 49, 55, 79--80, 82, 89, 144, 210, 218--25, 230, 232--4, 237, 238, 240--5, 248, 250, 252, 274, 279--84, 303, 309, 327--9, 333, 342, 354, 356
- Śiwa-Buddha 82
- Siwaratrikalpa*, kakawin 86--7
- Śiwasiddhanta, agama 81--2
- Slametmulyana 86, 148, 190--1, 323, 348--9
- Smaradāhana*, kakawin 86--7
- Soebadio, Haryati 29, 31, 81
- Soedarsono 89
- Soekatno, Endang Sri Hardiati 225, 230
- Soepratiningsih 117
- Soeroso MP, 30
- Sojiwan, candi 238
- Solo, Bengawan 69--70, 73
- Song, dinasti 59, 63, 66, 76
- Spector, Janet 4, 6
- Śrī Rameśwarapura, prasasti 124, 358
- Sri Taijung*, teks 86, 88, 237, 239, 338
- Srilangka 71, 266, 319
- Śrīpura Rājaśawarddhanadewī, Dyah 108, 299
- Śrīwijaya, kerajaan 33--4
- van Stein Callenfels, P.V. 156
- strī larangan* 201, 291, 352, 354
- Stutterheim, W.F. 38--9, 70, 118, 128, 134, 155, 231, 243
- Subhadra 177, 307
- Subhaya/tejakula, prasasti 323
- Sudamala*, teks 86, 88--9, 218, 237, 239--41, 281, 338
- suddhapātra*, prasasti 79
- Suddhodana, raja 243, 245, 303
- Sudharmminī Rājānandaneśwarī, Dyah 107, 299
- Sudharta, Tjokorda Rai 32, 87, 175, 186, 348--49
- Sudhata, Pañji 106--7, 341
- Sugih Manek, prasasti 110, 115, 120, 296, 324
- Suhadi, Machi 31, 70, 116
- Suhitā, Dewi 93--4, 167--8, 287--8, 307
- Sukamārta, prasasti 39
- Sukardi, Heru 73
- Sukawana B, prasasti 323
- Sukowati, 69
- Sukuh, candi 239--41, 281
- Sukun, prasasti 126, 359
- Suleiman, Satyawati 29, 276
- Sumanasāntaka*, kakawin 86--7, 179--80, 189--90, 215, 308, 310, 318, 351
- Sumatera 77, 235, 317
- Sumardjo, Jacob 27
- Sumberjati, candi 230--1, 239, 312
- Sumitra 243, 252
- Supomo, S. 50, 208, 209, 330
- Surabaya 69, 73
- Surakarta 69, 239
- Suraghārinī Manggalawarddhanī, Dyah 107, 299
- Suraprabhawa Singhawikramawarddhana, Dyah 107--8, 168, 299, 308
- Surawarddhanī 165
- Sureśwarī, Dyah 107, 299
- Suryakusuma, Julia I. 27
- Sūryyawikrama Giriśawarddhanā, Dyah 107, 299
- Surawana, candi 218, 239, 241--2, 250, 281--2, 328
- Sūryya, dewa 49, 109
- Sutasana*, teks 86--7
- Sutasoma*, kakawin 81, 86--7, 177, 182, 208--9, 213, 307--8, 330
- Suyādītā Kamalawarṇnadewī, Dyah 108, 299
- Swargārohanaparwa*, teks 85, 87
- Tagwas, Dyah 92, 292
- Taji, prasasti 66, 142, 151, 153, 305, 320, 329--30, 333, 335, 362

- Tammēr, Pu 128--9, 359  
*taṇḍa* 56  
 Tañjungpura 46, 48, 107, 168, 299, 307, 337  
 Tantra, aliran 354  
*Tantri Kamandaka*, teks 86, 88, 238--9, 253, 262  
*tawān/hañangan* 51, 53, 59, 61, 111  
 Taylor, Harriet 10  
 Tegal 73  
 Tegawangi, candi 218, 239, 240--1, 276, 281, 356  
 Tejawasono, N. Susanti 39--40, 50--1, 94, 105, 122, 135, 141  
 Teleng 70  
 Ternate 73  
 Thailand 72, 76--7, 189  
 Theodorson, Achilles G. 12, 15, 16  
 Theodorson, George A. 12, 15, 16  
 Tihaj, prasasti 116--7, 336  
 Timur Tengah 76--7  
 Tirah, prasasti 79, 339, 365  
*tirip* 51, 53, 59, 61, 111  
 Tjiptoatmodjo, Sutjipto 69  
 Tlañ, prasasti 70, 324  
 Tohjaya, Narāryya/Pañji 93, 125, 170--1, 341  
 Tomé Pires 73, 83, 137  
 Tong, Rosemarie Putnam 10--11  
 Tri Tpusan, prasasti 125, 358  
 Tribhuanā (Dyah Dewi Tribhuwaneśwarī) 165, 178, 181, 230--1, 336--7, 341  
 Tribhūwanottunggadewī Jayawiṣṇuwarddhanī, Śrī 54, 93, 95--7, 144, 288, 303, 337  
 Trigangga 65, 117, 133  
 Triguna Pu 86  
 Trinil 1  
 Trowulan 25, 70, 76--7, 83, 97, 108, 239, 242, 256, 260--3, 266--7, 293--4, 308, 311, 314--5, 317, 319  
 Trowulan III, prasasti 108, 293--4, 308  
 Tuban 2, 69, 72--3, 76, 77, 83  
*tuha buru* 43, 56, 57  
*tuha gusali* 56--7  
*tuha wanua* 57, 109, 300  
*tuha wērēh* 346  
*tuhān* 52, 90, 111, 131, 154  
 Tuhañaru, prasasti 41, 48, 64, 78  
 Tulodong (Rakai Layang Dyah Tulodong) 93  
 Tulung Agung 230, 232, 239  
 Tumapěl 46, 106--8, 167, 169, 288--9, 298--9, 338--9, 357  
 Tumapěl/Singhasāri/Sēngguruh 46  
 Tunggul Amētung 171, 338--9, 341, 355, 357--8  
 Turuk Balī 35, 106--7, 297--8  
 Turyyān, prasasti 61  
*twak tampilan* 131--2  
 Tya, Dyah (lihat Tribhuanottunggadewī Jayawiṣṇuwarddhanī) 95--6  
*ubwan* 82, 208, 330, 331  
 Udayana, raja 30, 95, 287  
*Udyogaparwa*, teks 85, 87  
 Umā-Maheśwara-Mūrti, arca 224  
 Umang, Ken 170--1, 341  
*uṇḍahagi* 64, 117, 316  
 Unus, Pati 32, 35  
 Uttejana 289  
*upih* 316  
 Utari 181  
 Uttar Pradesh 236  
*Uttarakaṇḍa*, teks 85, 87  
*Vāyu Purāṇa*, kitab 32  
 Vietnam 71--2, 77, 266, 319  
 Vreede-de Stuers, Cora 27  
*wadohaji* 56  
*wahuta* 52, 111, 118, 131, 152, 154  
 Wairocana, dewa 220, 228--30, 280--1, 327  
 Wajong, P. 347  
 Wajradhātwiśwarī, dewi 220, 228, 280, 327  
 Walaṇḍit, prasasti 39, 79  
 Wanua Tñah III, prasasti 157--8, 334  
*wariga* 22, 56--7, 110, 300, 346  
 Warinin Pitu, prasasti 7, 107, 129, 293, 299, 360  
 Watang, candi 239  
 Watuhumalang (Rakai Watuhumalang/Wungkalhumalang Dyah Jbang) 93  
 Watukura I, prasasti 65

Wawa (Rakai Pangkaja/Sumba Dyah  
 Wawa) 33--4, 93, 163  
 Weleri 82  
 Wëngkër, Bhre 46, 107, 294, 299  
 Whitley, David 3, 15  
 Wibhāsana 49  
 Wibowo, A.S. 127, 154, 158, 292, 339  
 Widiyanto, Harry 1  
 Wijaya, Raden (lihat Kṛtarājasa) 35, 95,  
 119, 181, 335--6, 341, 365  
 Wijayaduhitā Wijayendudewī, Dyah 107,  
 299  
 Wijayakrama Girīndrawardhana, Dyah  
 108, 299  
 Wijayarājasa 163--5, 292  
 Wikramawarddhana 93, 164, 168, 289,  
 293, 307, 339, 365  
 Wirabhūmi, 108, 164--5, 167--8, 298--9,  
 339, 363, 365  
 Wiṣṇu, dewa 42, 47--8, 80, 125, 179, 185,  
 218--20, 226--7, 231--2, 237--8, 258,  
 260--1, 279--80, 283--4, 297, 309, 315,  
 327  
 Wiṣṇu Śrīdhara, arca 227  
 Wiṣṇuwarddhana (Śrī Jayawiṣṇu-  
 warddhana/Narāryya Smi ning rāt) 82,  
 93, 105, 107, 124, 297--8, 358, 93  
 Wiśwamitra, pendeta 81, 243--4, 252  
*wlahan* 51, 53  
 Wojowasito 73  
 Wollstonecraft, Mary 10  
 Wong Atēlēng, Mahiṣa 170--1, 341  
 Wrēgola, Twan 170--1  
 Wukajana, prasasti 90, 152, 155, 329, 341  
 Wurara, prasasti 34  
 Wurare, prasasti 82, 124, 291, 358  
 Wurawan 41, 106, 297  
 Wurawari 95, 336  
 Wurudu Kidul, prasasti 71, 79  
 Xiamen 2  
 Yama, dewa 49  
 Yamin, Mohamad 64, 96, 113, 129, 144,  
 148, 336, 350  
 Yawabhuwanaparameswara, Śrī 119  
 Yayāti, kerajaan 32  
 Yogyakarta 225--6  
 Yuan, dinasti 73, 76  
 Yuddha, candi 239  
 Yuddhistira 249  
*yuwamantri* 55  
 Zangzhou 2  
 Zanzibar, 71, 245, 266, 319, 353